

Dr. Abdul Muhsin al-Muthairi



BUKU PINTAR HARI AKHIR

Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui tentang
Hidup Setelah Mati dan Seluk-Beluk Akhirat
Berdasarkan Al-Quran dan Hadis



Penerbit **zaman** menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

Dr. Abdul Muhsin al-Muthairi

BUKU PINTAR HARI AKHIR

**Segala Hal yang Ingin Anda Ketahui tentang
Hidup Setelah Mati dan Seluk-Beluk Akhirat
Berdasarkan Al-Quran dan Hadis**

Diterjemahkan dari *Al-Yawm al-Âkhir fî al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sunnah al-Muthahharah*, karya Dr. Abdul Muhsin al-Muthairi, terbitan Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah : Zaenal Arifin
Penyunting : M. Husnil
Pewajah Isi : Nur Aly
Desainer Sampul : Teguh B. Putro

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan I, 2012

ISBN: 978-979-024-331-6



Isi Buku

Pengantar—9

Pengertian Hari Akhir—9

Kebangkitan Manusia dan Tanda Keistimewaan Tuhan—17

Mendustakan Hari Akhir: Kafir—18

Kewajiban Mengimani Hari Akhir—20

Ahli Kitab Beriman terhadap Hari Akhir—22

Orang yang Mendustakan Hari Akhir di Mata Syariat
Terdahulu—26

Takut terhadap Hari Akhir—27

Pengaruh Mengimani Hari Akhir — 30

Pengaruh Kafir atas Hari Akhir—35

BAGIAN SATU

SEBELUM SANGKAKALA DITIUP—41

1. Pencabutan Ruh—43

Hakikat Ruh—43

Ruh “Dicabut” Saat Seseorang Tidur—46

Pintu Tobat Selalu Terbuka Hingga *Ghargharah*—49

Ruh Dicabut—50

Keadaan Ketika Ruh Orang Mukmin Dicabut—53

Keadaan Ketika Ruh Orang Kafir Dicabut—61

2. Kematian—73

Kematian Pasti Menghampiri Setiap Jiwa—73

Mempersiapkan Diri Menyambut Kematian—74

Singkatnya Umur dan Cepatnya Kematian—76
Menshalati Mayit—77
Mendoakan Mayit—79

3. Alam Kubur—81

Mengubur Mayit di Dalam Tanah—81
Ziarah Kubur—82
Pertanyaan Kubur—83
Siksa Kubur: Menimpa Ruh atau Jasad?—89
Nikmat Kubur—102
Bisakah Orang Mati Mendengar?—103

4. Tanda-Tanda Kiamat Kecil dalam Al-Quran—128

Diutusnya Nabi Muhammad—128
Bulan Terbelah—130

5. Tanda-Tanda Kiamat Besar dalam Al-Quran—132

Nabi Isa a.s. Turun —132
Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj—145
Kabut (*Dukhân*)—147
Matahari Terbit dari Barat—150
Dâbbah (Hewan Melata) Bermunculan—152

BAGIAN DUA

SAAT DAN SESUDAH SANGKAKALA DITIUP—157

1. Pendahuluan—159

Kiamat Sudah Dekat dan Akan Datang Secara Tiba-Tiba—159
Kalangan Musyrik dan Para Pengikut Mereka Mengingkari Hari
Kebangkitan—161
Dalil-Dalil Nash Dan Dalil-Dalil Rasional untuk Menyangkal Para
Peningkar Hari Kebangkitan—166
Nama-Nama Hari Kiamat dan Sifat-sifatnya—188
Kebangkitan Ruh Sekaligus Jasad atau Hanya Kebangkitan Ruh?
—199
Kapan Hari Kiamat Terjadi?—201

2. Tiupan Sangkakala—214

Apakah Sangkakala Itu?—214
Berapa Kali Sangkakala Ditiup?—216
Ayat-Ayat Al-Quran tentang Tiupan Pertama dan Tiupan
Kedua—221

3. Kebangkitan, *al-Ḥasyr*, Kondisi Hari Kiamat dan Manusia di Sana—224

Apakah Kebangkitan Itu?—224

Semua Makhluq Dikumpulkan di Padang Mahsyar—225

Padang Mahsyar—232

Kondisi Manusia di Padang Mahsyar—233

Kondisi Hari Kiamat—237

Keadaan Manusia pada Hari Kiamat—248

4. Syafaat—290

Apakah Syafaat Itu?—290

Siapakah yang Memiliki Syafaat?—292

Siapa yang Bisa Memberi Syafaat?—296

Syarat-Syarat Syafaat—299

Syafaat yang Diterima dan Syafaat yang Ditolak—300

Macam-Macam Syafaat yang Diterima—306

5. Hisab—316

Diberikannya Buku Catatan Amal ke Tangan Hamba—316

Apakah Orang Kafir Akan Ditanya?—319

Perkara-Perkara yang Ditanyakan—331

Kaedah-Kaedah Penghisaban—335

Macam-Macam Hisab—342

Penghadiran Saksi-Saksi atas Manusia—351

Pemberlakuan Qisas terhadap Semua Makhluq—362

Penimbangan Perbuatan dengan Timbangan Amal (*Mîzân*)—364

6. Telaga dan Shirath—376

Telaga dan Nama-namanya—376

Pengertian *Shirâth*—380

Apakah Orang Kafir Melintasi *Shirâth*?—380

Berjalan di Atas *Shirâth*—385

Pagar Pembatas Antara Kaum Mukmin dan Kaum Munafik—397

Shirâth dan Keadaan Orang-Orang Mukmin—411

BAGIAN TIGA

SURGA DAN NERAKA—413

1. Pendahuluan—415

Keabadian Surga dan Neraka—415

Letak Surga dan Neraka—433

2. Neraka—444

Nama-Nama Neraka—444

Malaikat Penjaga Neraka—452

Gambaran Neraka—462

Orang Kafir Masuk ke Neraka—481

Penghuni Neraka—484

Hukuman Yang Allah Siapkan untuk Penghuni Neraka—526

Cara Menghindari Masuk Neraka—549

3. Surga—558

Nama-Nama Surga—558

Malaikat Penjaga Surga—565

Orang-Orang yang Masuk Surga Sebelum Kiamat—566

Tawaran Allah kepada Hamba-hamba-Nya—569

Jalan Menuju Surga Itu Satu—571

Perbuatan yang Mengirimkan Pelakunya Masuk Surga—573

Surga Bukan Imbalan atas Amal Perbuatan—581

Orang-Orang Mukmin Disucikan dan Diqisas Sebelum Masuk Surga—585

Gambaran Surga—586

Penghuni Surga—609

Apa Saja yang Allah Siapkan bagi Penghuni Surga?—635

Bidadari Surga—675

Melihat Allah dengan Mata Telanjang di Akhirat—686

Penutup Doa Penghuni Surga—709

Daftar Pustaka—711

Indeks—718

Pengantar

Pengertian Hari Akhir

Hari akhir memiliki dua konteks makna¹:

1. Untuk konteks semua manusia: hari akhir terjadi saat tiupan sangkakala yang kedua. Tiupan yang menentukan apakah manusia masuk ke surga atau neraka.

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat (al-Hâqqah [69]: 13–15).

Jika sangkakala ditiup, terjadilah kiamat. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman (Qâf [50]: 20). (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur) (Qâf [50]: 42).

Ada juga makna hari akhir dalam konteks sebagian orang, yaitu mereka yang melihat matahari dan mereka sendiri masih hidup. Berarti kiamat terjadi ketika sangkakala ditiup pada tiupan pertama.

¹Lihat, Ibn Katsir, *al-Nihayah fi al-Fitani wa al-Malahimi*, dan *Asyrath al-Saati* karangan Wabil, hal. 74.

2. Untuk konteks individu: hari akhir terjadi ketika sakratulmaut sampai seseorang masuk ke surga atau neraka. Orang yang mati akan mengalami kiamatnya sendiri, dan dia masuk ke hukum akhirat.

Hasyim meriwayatkan sebuah hadis yang berasal dari ayahnya, bahwa Aisyah bercerita, “Sekelompok orang Badui bertanya kepada Nabi tentang waktu terjadinya kiamat. Lalu, Nabi melirik seseorang paling muda di antara mereka, dan menjawab, ‘Jika berumur panjang, ia (seseorang paling muda) tidak akan mencicipi masa tuanya sampai kiamat kalian terjadi.’” Hisyam mengartikan kiamat dengan kematian mereka.² Kematian disebut sebagai kiamat, kiamat kecil tepatnya.

Ketika menafsirkan hadis ini dalam *al-Nihayat* Ibn Katsir menyatakan, yang dimaksud dengan retaknya tanduk mereka dan masuknya mereka ke alam akhirat adalah setiap orang yang meninggal akan masuk ke hukum akhirat. Sebagian orang berpendapat: orang yang mati akan mengalami kiamatnya sendiri. Pendapat seperti ini sah ada.

Saya tak menemukan seorang penulis pun yang berpendapat bahwa sakratulmaut termasuk hari akhir, padahal dalilnya sudah sangat jelas. Di antara dalil itu adalah hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari al-Bara’ bin Azib. Al-Bara’ bercerita, “Bersama Rasul kami melawat seorang sahabat dari kalangan Anshar dan mengantar sampai ke kuburannya. Ketika kuburan mulai digali Rasul duduk dan kami duduk mengelilinginya. Seolah-olah di atas kepala kami bertengger seekor burung yang sedang memukul-mukulkan tongkatnya ke tanah. Rasul mendongak sembari bersabda, “Berlindunglah kalian dari azab neraka.” Rasul mengulang sabdanya itu sampai dua atau tiga kali. “Jika hubungan seorang mukmin,” sambung Rasul, “terputus dengan dunia dan ia mulai menyambut kehidupan akhirat, dari langit turunlah

²*Muttafaq alaih* (dengan redaksi hadis riwayat Bukhari) Lihat, *Shahih Bukhari* (Kitab *al-Raqaq*, bab *Sakaratulmaut*, nomor 6030); *Shahih Muslim* (Kitab *al-Fitan wa Asyath al-Saati*, bab *Qarbu Qiyamati al-Saati*, nomor 5248).

malaikat berwajah putih, seumpama matahari. Mereka membawa kafan dan parfum dari surga. Mereka duduk mengitarinya sejauh pandangan mata. Lalu, malaikat maut datang dan duduk tepat di atas kepalanya sembari berkata, “Keluarlah wahai Jiwa yang baik, sambutlah ampunan dan kerelaan Tuhan.”

Rasul melanjutkan, “Jiwa itu mengalir seperti air yang menetes dari kantong air, dan malaikat maut meraihnya. Ketika malaikat mengambil jiwa itu, ia tidak menggenggamnya dengan tangan, melainkan bersicepat memasukkannya ke kafan dan segera menyembrotkan parfum di atasnya. Lalu, keluarlah wangi kesturi yang menyebar ke seantero bumi.

“Dengan membawa serta jiwa mukmin tadi, malaikat naik ke langit. Setiap bertemu malaikat lain selalu saja ada yang bertanya, ‘Siapakah jiwa yang bagus ini?’ Mereka menjawab, ‘Fulan ibn Fulan, dengan namanya yang tercatat di dunia sebagaimana banyak orang mengenalnya sebagai sosok yang baik.’ Tanya jawab seperti itu terus ada sampai akhir langit dunia. Mereka pun membukakan pintu baginya dan mengantarkannya ke setiap langit yang menjadi jalan pintas ke langit selanjutnya sampai ke langit akhir, yaitu langit ke tujuh. Allah pun berfirman, “Tulislah catatan hambaku ini di ‘*illiyyîn* (kitab pencatat segala perbuatan orang-orang berbakti), kembalikanlah ia ke bumi. Aku menciptakan mereka dari tanah dan di tanah pula Aku akan mengembalikan mereka, lalu aku mengeluarkan mereka dari tanah (lagi).”

Lalu, ruh itu kembali ke jasadnya. Datanglah dua malaikat yang duduk di sampingnya sembari bertanya, “Siapa Tuhanmu?”

“Allah.”

“Apa agamamu?”

“Islam.”

“Siapakah yang diutus untuk kalian.”

“Rasulullah.”

“Apa ilmumu?”

“Aku membaca Al-Quran, aku beriman, dan membenarkannya,” kata ruh.

Sebuah suara mengiyakan kebenaran hamba-Ku, “Masukanlah ia ke surga, kenakan pakaian surga, dan bukakanlah pintu surga untuknya.”

Malaikat mendatangnya, memberinya wewangian, dan dalam sekejap, melapangkan kuburannya.

“Datanglah seseorang berwajah tampan, berpakaian bagus, dan wangi. Ia mengatakan, ‘Sampaikan berita baik kepada orang di sampingmu. Inilah hari yang kamu tunggu-tunggu.’

“Kau siapa? Wajahmu mendatangkan kebaikan?” tanya ruh.

‘Aku amal kebajikanmu.’

Mendengar itu, ruh memohon, ‘Tuhan, segerakan kiamat, segerakan kiamat agar aku kembali kepada keluarga dan hartaku.’”

Rasul melanjutkan ceritanya, “Ketika seorang kafir hendak meninggalkan dunia dan menghadapi akhirat, ia akan didatangi para malaikat dari langit yang berwajah hitam sembari membawa kain kafan kasar. Mereka duduk di sampingnya dalam sekelabat mata. Lalu, datanglah malaikat maut di kepalanya sembari berkata, ‘Wahai Jiwa tercela, keluarlah kau dan terimalah murka Allah.’

“Lalu, ruh itu pun berpisah dengan badannya. Ketika malaikat maut mencabut ruhnya, rasanya seperti mencabut tusukan daging dari bulu domba yang basah. Malaikat maut tak menyimpan ruh orang kafir itu di tangannya dengan segera, dan ia malah menaruhnya ke kafan yang kasar. Menguaplah bau busuk bangkai sebagaimana dikenal di bumi. Para malaikat naik ke langit dan setiap mereka lewat, sekelompok malaikat lain bertanya, ‘Siapakah ruh buruk ini?’

‘Fulan ibn Fulan, sebagaimana namanya yang tercela di muka bumi.’ Pertanyaan itu selalu diulang hingga langit dunia. Mereka membukakan pintu untuknya, namun tak bisa terbuka.”

Lalu, Rasul membaca *Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk ke surga, hingga unta masuk ke lubang jarum* (al-A’râf [07]: 40). Allah pun menurunkan titah-Nya: ‘Tulislah buku catatannya di *sijjîn* (kitab catatan amal keburukan) di bagian bumi paling bawah.’ Kemudian, ruh itu pun

dilempar. Dan, Rasul membaca *Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh* (al-Hajj [22]: 31). Lalu, ruh itu kembali ke jasadnya.

Tibalah dua malaikat. Lalu, mereka duduk, dan menanyainya:

“Siapa temanmu?”

“Aku tak tahu.”

“Apa agamamu?”

“Aku juga tak tahu.”

“Siapakah orang yang telah diutus untuk kalian?”

“Tak tahu.”

Muncullah sebuah suara dari langit yang mengabarkan kebohongannya. Kedua malaikat itu menunjukkan jalan ke neraka dan meninggalkannya di dalam kesempitan kubur. Saat itu, datanglah seorang lelaki buruk rupa, berpakaian compang-camping, dan berbau busuk. Ia berkata, ‘Beritakan kepada orang yang pernah kamu zalimi bahwa inilah hari yang kamu nantikan.’

‘Kamu siapa,’ tanya ruh. ‘Wajahmu memancarkan kejahatan.’

‘Aku perbuatan burukmu.’

Ruh itu menjerit, “Tuhan, tolong jangan segerakan kiamat!”

Hadis ini begitu agung dan sempurna. Saya menuturkan hadis ini secara lengkap karena akan banyak bersinggungan dengannya.

Ungkapan Hudzaifah menjelang meninggal juga bisa dijadikan sebagai dalil bahwa sakratulmaut termasuk sebagai hari akhir, “Wahai Tuhan, Engkau tahu bahwa hamba tak menyadari bahwa hari ini merupakan awal dari hari akhir dan akhir hari-hari di dunia. Hamba tak mengatakan apa pun dengan apa yang aku katakan. Wahai Tuhan, Engkau tahu bahwa hamba lebih memilih fakir ketimbang kaya, hamba memilih hina ketimbang mulia, hamba memilih mati ketimbang hidup, seperti seorang kekasih yang menjemput kematian.

Orang yang menyesal takkan bahagia.”³ Bukti sakratulmaut termasuk hari akhir adalah ungkapan “awal dari hari akhir”.

Ada dua pertimbangan mengapa kami memasukkan sakratulmaut ke dalam hari akhir:

1. Saat sakratulmaut, seseorang tak bisa mengajukan argumentasi kecuali melalui amal perbuatannya. Orang baik tentu akan berkata baik. Orang jahat tentu akan berkata buruk.

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki (Ibrâhîm [14]: 27).

Malik Ibn Dinar bercerita,

Aku menjenguk seorang tetangga yang sedang sakit.

“Fulan, jika engkau bertobat, Allah menjamin kesembuhanmu,” kataku.

“Abu Yahya, hati-hatilah aku ini mayat.”⁴

Orang yang mengalami mati suri dan mengisahkan kondisi sakratulmaut mereka. Nasib baik atau buruk yang menimpa mereka, tentu sesuai dengan perbuatan mereka yang banyak sekali itu. Banyak juga ulama yang mengalami mati suri dan menuliskan pengalamannya, seperti Ibn Abi Dunya. Ini merupakan salah satu ciri hari akhir sebagaimana Allah firmankan, *Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (al-Nûr [24]: 24).*

Pada hari Ini Kami tutup mulut mereka. Tangan mereka berkata kepada Kami dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan (Yâsîn [36]: 65).

2. Orang yang sekarat bisa melihat hal-hal gaib, seperti malaikat.

³Ibn Abi al-Dunya, *Kitab al-Muhtadhirin*, (editor Muhammad Khayri Yusuf), Dar ibn Hazm, cetakan pertama.

⁴Riwayat Ibn Abi al-Dunya dengan sanad dari *Kitab al-Muhtadharin*, hal. 84.

Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa mereka berkata, “Hijran mahjuura (semoga Allah menghindari bahaya ini dariku)” (al-Furqân [25]: 22).

Hal ini lumrah terjadi pada orang yang sekarat, sebagaimana diyakini banyak ahli tafsir seperti Raghīb Al-Ashfahani, Qurtubi, dan Ibn Katsir. Allah berfirman, “Pada dua hari ini malaikat akan menampakkan diri ke hadapan manusia, baik kafir maupun mukmin. Dua hari itu adalah hari kematian dan hari akhir. Mereka memberi kabar gembira kepada mukmin dengan memberikan kasih sayang dan keridaan Allah; mengabarkan berita buruk dan kerugian kepada orang kafir.”

Dalam hadis disebutkan bahwa orang yang sekarat itu didatangi malaikat. Karena itulah orang yang sekarat disebut sebagai *muhtadhar* yang bermakna “didatangi”. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa nabi bersabda “Seorang yang mati akan didatangi malaikat. Jika orang itu baik maka malaikat berkata, ‘Keluarlah ruh yang baik dari raga yang baik. Keluarlah dengan elegan. Berilah kabar baik, dengan gembira dan tanpa kemurkaan. Malaikat terus mengucapkan itu sampai ruh itu keluar hingga ke pintu langit terbuka. Ia pun disambut.

“Siapa?” tanya malaikat.

“Fulan,” jawab ruh.

“Oh, selamat datang jiwa yang bersih dalam raga yang resik. Masuklah secara terhormat dan berilah kabar gembira tanpa murka Allah.”

Begitu, hingga ia sampai ke langit dan bertemu Allah.

Jika orang itu jahat, malaikat mengucapkan, “Keluarlah jiwa yang buruk yang terdapat dalam raga yang juga buruk. Keluarlah engkau secara terhina. Beritakan tentang panas dan bau busuk yang bercampur. Demikian hingga ruh itu keluar dan naik ke langit. Namun, langit itu tertutup.

“Siapa?” tanya malaikat.

“Fulan.”

“Ruh yang buruk tak diterima di sini. Kembalilah kau secara hina. Pintu-pintu langit ini tertutup untukmu.”

Maka ruh itu pun diturunkan kembali dari langit dan mendekam di kuburan.

Kata “akhirat” diungkapkan di dalam Al-Quran untuk menyebut surga:

Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal (al-A'la [87]: 17).

Biasanya, kata “akhirat” disertai kata “dar”, *al-dar al-akhirah* atau *dar al-akhirah*.

Negeri akhirat (al-dar al-akhirah) itu, kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (al-Qashash [28]: 83).

Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda-gurau belaka. Sungguh kampung akhirat (dar al-akhirah) itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka Tidakkah kamu memahaminya? (al-An'âm [6]: 32).

Dan kampung akhirat (al-dar al-akhirah) itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti? (al-A'râf [7]: 169).

Sesungguhnya kampung akhirat (dar al-akhirah) adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka Tidakkah kamu memikirkannya? (Yûsuf [12]: 109).

Kesimpulan pembahasan ini: iman terhadap hal-hal gaib lebih luas konteksnya ketimbang iman terhadap hari akhir. Termasuk ke dalam hal-hal gaib adalah segala makhluk yang tak bisa diindra sebagaimana tersirat dalam firman Allah seperti jin, malaikat, dan lainnya:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (al-Baqarah [2]: 3-4).

Jadi, Allah membedakan antara iman kepada yang gaib dan iman kepada akhirat (hari akhir).

Kebangkitan Manusia dan Tanda Keistimewaan Tuhan

Kebangkitan manusia setelah mati dan tubuh yang rusak merupakan peristiwa di luar jangkauan para ilmuwan. Setelah ruh keluar, tak ada satu makhluk pun yang bisa hidup kembali. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang mampu melakukannya. Allah menantang manusia untuk mengembalikan ruh yang telah dicabut dan menahan ruh agar tidak keluar. Tak ada yang mampu.

Dan sesungguhnya (anna) Dialah (huwa) yang mematikan dan menghidupkan (al-Najm [53]: 44).

Allah menegaskan diri-Nya dengan *dhammir munfasil*, “*huwa*” dan “*anna*”.

[*Wa anna ‘alayhi al-nasy’ata al-ukhra*] *Dan bahwasanya Dia-lah yang menetapkan kejadian yang lain (kebangkitan sesudah mati)* (al-Najm [53]: 47).

Kata “*alayhi*” semestinya berada di belakang, bukan kalimat “*al-nasy’ata al-ukhra*”. Struktur semacam ini memiliki makna khusus. Mendahulukan hal yang semestinya akhir merupakan tanda keistimewaan.⁵

⁵Lihat, *al-Balaghah al-Wadhihah*, hal. 217.

Allah juga menentang kaum penyembah pagan (musyrik). Bahwa Tuhan mereka tak mampu menghidupkan orang mati dan membangkitkan mereka dari kuburan mereka.

Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan [orang-orang mati]? (yansyurun) (al-Anbiyâ' [21]: 21).

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulangnya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? apakah di samping Allah ada Tuhan (yang lain)? Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar" (al-Naml [27]: 64).

Katakanlah, "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulangnya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah, "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulangnya (menghidupkannya) kembali. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?" (Yûnus [10]: 34)"

Mendustakan Hari Akhir: Kafir

Kalangan ahli sunnah dan para ulama sepakat bahwa orang yang mendustakan hari akhir adalah kafir.⁶ Ada banyak sekali dalil mengenai hal ini dalam Al-Quran. Di antaranya,

*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami **dan mendustakan akan menemui akhirat, sia-sialah perbuatan mereka**. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan (al-A'raf [7]: 147).*

Amal mereka sia-sia karena mereka kafir.

⁶Ibn Hazm, *Maratib al-Ijma*, hal. 271.

(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat (al-A'râf [7]: 45).

Orang yang mendustakan hari akhir dihukumi kafir. Orang kafir terhadap hari akhir disebut musyrik (penganut pagan).

Katakanlah, “Aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepadanya. Celaka besar bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya. (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka kafir akan adanya (kehidupan) akhirat” (Fushshilat [41]: 6-7).

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah jauh tersesat (al-Nisâ’ [4]: 136).

Orang yang mengingkari hari pembalasan tersesat sangat jauh.

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhan mereka. Dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (al-Ra’d [14]: 5).

Ayat ini merupakan ayat paling gamblang yang menunjukkan bahwa adalah kafir orang yang mengingkari hari kebangkitan. Yaitu ayat “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” “Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhan mereka”. Dengan memberikan definisi

di bagian akhir, itu merupakan penegasan. Mereka kekal di dalam neraka Jahanam sebagaimana dinyatakan ayat “*dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya*”.

Tentu masih banyak ayat lain yang senada.

Menurut Syaikul Islam Ibn Taimiyah, orang-orang kafir seperti Yahudi dan Nasrani mengingkari adanya makan, minum, dan menikah di surga. Mereka berasumsi bahwa penghuni surga hanya menikmati hal-hal ruhaniah. Namun mereka mengakui dipertemukannya kembali jasad dan ruh, termasuk segala kenikmatan dan azabnya.

Sementara itu, sebagian orang kafir dan lainnya (kaum murtad, filsuf, dan lain-lain) mengakui bahwa hanya ruh yang akan dikumpulkan, bahwa kenikmatan dan azab *hanya* bisa dirasakan ruh, bukan raga. Kelompok kafir lain dan kaum musyrik sama sekali mengingkari hari kebangkitan. Mereka tak mengakui baik kebangkitan ruh maupun raga.

Kalangan munafik tak mengakui ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang masyhur karena mereka memutarbalikkan pernyataan dan tak meletakkannya dalam konteks yang tepat. Menurut mereka, berbagai contoh itu dibuat agar kita memahami kebangkitan ruhani. Merekalah kalangan kebatinan yang ajarannya berasal dari Majusi dan Shabiin, kalangan Shabiin yang menganut filsafat dan memeluk Islam, juga kalangan lain yang serupa. Menurut kesepakatan orang-orang beriman, mereka semua kafir dan wajib dibunuh.⁷

Kewajiban Mengimani Hari Akhir

Sebelum bab ini saya menerangkan mengenai kewajiban mengimani hari akhir. Orang yang mengingkarinya disebut kafir.

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada

⁷Syaikh Ibnu Taymiah, *Majmu Fatawa*, Maktabah ibn Taimiyah.

Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (al-Baqarah [2]: 177).

Nabi memasukkan iman terhadap hari akhir sebagai salah satu rukun iman. Umar Ibn Khathab mengisahkan, “Suatu hari kami tengah bersama Rasul. Muncullah seseorang berpakaian putih bersih dan berambut legam. Ia tak meninggalkan jejaknya, dan tak seorang dari kami menyadari kedatangannya sampai ia duduk berhadapan dengan Rasul dan menempelkan kedua lututnya ke lutut Rasul. Juga menaruh kedua tangannya di atas paha Rasul. ‘Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Islam,’ kata lelaki.

‘Islam adalah mengucapkan syahadat bahwa tak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, membayar Zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, naik haji ke Baitullah jika mampu,’ jawab Rasul.

‘Engkau betul,’ kata lelaki itu.

Tentu saja kami terkejut. Ia yang bertanya tapi ia pula yang membenarkan jawaban Rasul. Lelaki itu bertanya lagi, ‘Ceritakan kepadaku tentang iman?’

‘Beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan beriman kepada qadha dan qadar, entah itu buruk maupun baiknya,’ jawab Rasul.

”Engkau benar,” kata lelaki itu.

Lalu, lelaki itu bertanya kembali, ‘Ceritakan kepadaku tentang ihsan.’

Kaum muslim menyepakati hal ini. Ibn Hazm dalam *Maratib al-Ijma* di bab “*Min al-Ijma fi al-I’tiqadati*” memberikan status kafir kepada orang yang menolak kesepakatan ini (kesepakatan tentang

beriman terhadap hari akhir): mereka (orang muslim) sepakat bahwa kebangkitan itu benar, semua manusia akan dibangkitkan setelah mati.”⁸

Bahkan, Syaikhul Islam Ibn Tayniah mengakui hal ini dalam bukunya yang mengkritik *Maratib al-Ijma*.

Ahli Kitab Beriman terhadap Hari Akhir

Hal ini ditunjukkan dalam banyak ayat Al-Quran. Di antaranya,

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, ***“Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani.”*** Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, ***“Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar”*** (al-Baqarah [2]: 111).

Dalam ayat ini, ahli kitab beriman tentang adanya surga.

Dan mereka berkata, ***“Kami sekali-kali tidak akan disentuh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.”*** Katakanlah, ***“Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, atautkah kamu hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?”*** (al-Baqarah [2]: 80).

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian, yaitu Al-Kitab (Taurat). Mereka diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran). Hal itu karena mereka mengaku, “Kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung.” Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan (Âlu ‘Imrân [3]: 23-24).

⁸Ibn Hazm, *Maratib al-Ijma*, hal. 271. Lihat juga kritik atas “Maratib al-Ijma” karangan Ibn Taymiah. Juga lihat *Mausuati al-Ijma* karangan Said Abu Jaib, Dar el-Fikr.

Dalam ayat-ayat di atas, mereka mengimani adanya neraka. Sementara itu, kaum Nabi Thalut, yang merupakan bangsa Yahudi, *Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata, “Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar”* (al-Baqarah [2]: 249).

Musa memohon, *“Tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat* (al-A’râf [7]: 156).”

Isa berkata, *“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan kembali* (Maryam [17]: 33).”

Bahkan, syariat para rasul dan nabi terdahulu menjadikan iman terhadap hari akhir sebagai dasar agama mereka. Allah berfirman tentang Nuh dan kaumnya, *Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu ia berkata “Wahai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)”* (al-A’râf [7]: 59).

Dan sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. (Dia berkata), “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan” (Hûd [11]: 25-26).

Kepada kaumnya, Yusuf berkata, *“Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian”* (Yûsuf [12]: 37).

Ya Tuhanku, sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajariku sebagian ta’bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku

di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh (Yûsuf [12]: 101).

Menurut Penulis *al-Bustan* Allah mengisahkan salah satu kisahnya dalam surat Al-Kahfi,

Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya, sedang dia bercakap-cakap dengannya, “Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?” (al-Kahf [18]: 26-27).

Penulis *al-Bustan* mengingkari hari akhir dengan berbohong tentangnya.

Berkata Dzulkarnain, “Orang yang zalim kelak kami akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya. Lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya” (al-Kahf [18]: 87).

Dzulkarnain berkata, “Ini (dinding) adalah rahmat Tuhanku. Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Janji Tuhanku itu benar” (al-Kahf [18]: 98).

Ibrahim berkata, Dan yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat. (Ibrâhîm berdoa), “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh. Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian. Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatan” (al-Syu‘arâ’ [26]: 81-85).

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali

orang-orang yang menghadap Allah dengan hati bersih” (al-Syu‘arâ’ [26]: 87-89).

Kaum Qarun berkata, *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat* (al-Qashash [28]: 77).

Tentu, masih banyak ayat tentang hal ini. Al-Syaukani banyak mengutip dalil-dalil mengenai keimanan ahli kitab atas hari akhir langsung dari kitab-kitab mereka, seperti Taurat dan Injil. Ia juga mengutip dari Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, Injil Yohanes, dan lainnya). Tak ketinggalan mengutip dari Kitab Daniel, Zabur, Wasiat Sulaiman dan catatan-catatan Hawariyin.⁹ Namun, saya tak mengutipnya karena tak memenuhi buku ini.

Menurut al-Syaukani, “Kesimpulannya, hal ini (baca: iman terhadap hari akhir) disepakati semua syariat. Kitab-kitab Allah mengungkapkannya, baik itu kitab terdahulu maupun terakhir. Para rasul, baik generasi awal maupun akhir, satu suara dalam hal ini. Tak ada suara lain. Begitu pula para pengikut semua nabi terdahulu. Tak ada satu suara pun yang berkata lain.”¹⁰

Syaikhul Islam Ibn Taimiyah menyatakan bahwa Muslim, Yahudi, dan Nasrani bersepakat tentang kebangkitan raga.¹¹ Syaukani memiliki satu kitab yang bernama *Maqalat al-Fakhirati fi Bayani Ittifaqi al-Syarai’ ala Itsbat al-Dar al-Akhirat* (Esai Lengkap Menjelaskan Kesepakatan Semua Syariat atas Keberadaan Akhirat). Bahkan ajaran-ajaran Brahma, Budha, Konfusian Cina, Zoroaster, Shabi’ah, dan peradaban kuno seperti di Mesir, Yunani, Romawi, lembah dan anak sungai, dan lainnya mengimani hari akhir, meski dalam hal detail mereka berbeda pendapat.¹²

⁹Lihat, al-Syaukani, *Irsyad al-Tsiqat*, hal. 10-41. Juga lihat, *al-Yaum al-Akhir Bayn al-Yahudiyah wa al-Masihiyah wa al-Islam* karangan Farajullah Abd al-Barri, terbitan Dar al-Wafa.

¹⁰Al-Syaukani, *Irsyad al-Tsiqat*, hal. 41.

¹¹*Al-Fatwa*, (4/284).

¹²Yassir Muhammad Said Mubaydl, *al-Yaum al-Akhir fi al-Adyan al-Samawiyah wa al-Dayyanat al-Qadimah*, Dar al-Tsaqafat, Qatar; Farajullah Abd al-Bari, *al-Yaum*

Orang yang Mendustakan Hari Akhir di Mata Syariat Terdahulu

Orang yang tak mengakui hari akhir dihukumi kafir. Bukan hanya Islam yang menyatakan demikian, melainkan juga syariat para nabi sebelum Nabi Muhammad. Allah menyatakan hal ini dalam Al-Quran. Saya menemukannya di dua tempat:

1. Pendapat pemilik kebun ketika mengingkari hari kebangkitan:

Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya—sedang dia bercakap-cakap dengannya, ***“Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan seseorang pun”*** (al-Kahf [18]: 36-38).

Ucapan pemilik kebun “*Dan aku tidak mengira ...*” dibantah oleh temannya yang menganggap ucapan itu bentuk kekafiran. “*Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan,*” kata si teman. Ia membebaskan diri dari kekafiran itu. si teman melanjutkan, “*Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.*”

Sebab ingkarnya kepada hari kebangkitan, Allah menghukum para pemilik kebun dengan menghancurkan kebunnya. *Dan harta kekayaannya dibinasakan.* SI pemilik kebun lalu bertobat dan menyesal. *Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah gunakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata,* “*Duh, kiranya dulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan seseorang pun* (al-Kahf [18]: 42). Ia mengakui dosanya.

al-Akhir bayn al-Yahudiyyah wa al-Masihiyah wa al-Islam, cetakan Dar al-Wafa.

Ia kafir kepada Allah ketika tak mempercayai hari kebangkitan (*“aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku”*).

2. Pernyataan Yusuf kepada dua kawannya saat di penjara.

Yusuf berkata, “Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum sampai kepadamu. Itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian” (Yûsuf [12]: 37).

Orang yang mendustakan hari akhir dihukumi kafir, karena ia meragukan sifat ketuhanan dan kekuasaan Allah. Juga mengingkari sesuatu yang rasional, ijmak, Al-Quran, hadis, dan syariat-syariat para nabi. Karena itu Allah memasukkan kafir terhadap hari akhir sebagai kesombongan paling nyata:

Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” Orang-orang itulah yang kafir kepada Tuhan mereka. Dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di leher mereka. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (al-Ra’d [13]: 5).

Takut terhadap Hari Akhir

Ini soal yang jarang diperhatikan, bahkan saya tak mendapati seorang pun yang memperhatikan hal ini. Padahal banyak ayat yang mendedahkannya secara terperinci, di antaranya ayat *Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain Allah, agar mereka bertakwa* (al-An’âm [6]: 51).

Orang yang mengingat hari akhir adalah orang yang takut terhadapnya, seperti dalam ayat: *Kami lebih mengetahui tentang apa*

yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al-Quran **orang yang takut dengan ancaman-Ku** (Qâf [50]: 45).

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (al-Ra'd [13]: 21).

Allah memuji sifat-sifat orang demikian dan menjelaskan bahwa mereka adalah ahli surga. Lanjutan ayat itu adalah (yaitu) syurga Adn yang mereka masuki bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), "Salamun alaikum bima shabartum (keselamatan atasmu berkat kesabaranmu)." Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu (al-Ra'd [13]: 23-24).

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka. Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya, sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti (al-Isrâ' [17]: 57).

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (al-Ahzâb [33]: 21).

Sesungguhnya **orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami**, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami. Tempat mereka adalah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan (Yûnus [10]: 7-8).

Allah mengecam orang-orang yang tak mengharapkan pertemuan dengan-Nya. Artinya, mereka tak takut bertemu Allah. Ini merupakan sifat penghuni neraka.

Manusia yang tidak dilalaikan perniagaan dan jual beli untuk mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat, mereka

takut kepada suatu hari saat hati dan penglihatan menjadi guncang (al-Nûr [24]: 37).

Allah mencirikan karakter hamba-hamba-Nya, Mereka menundikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana (al-Insân [76]: 7).

Allah menyifati orang-orang yang tak menangis karena hari akhir, (apakah kamu, hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya hanya orang berakal yang dapat menerima pelajaran (al-Zumar [39]: 9).

Bahkan, Allah mengingkari dan takjub atas orang yang tak menangis pada hari itu. *Telah dekat terjadinya hari kiamat (azifah al-azifah). Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu menertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melenghkannya)?* (al-Najm [53]: 57–61).

Mengenai “azifah (akhirat), kami akan membahasnya nanti. Jenis pertanyaan dalam ayat di atas bertujuan mengingkari dan menghina. Tangisan lahir dari perasaan takut. Allah memerintahkan kita untuk takut terhadap hari akhir dalam ayat yang turun terakhir kali, *Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)* (al-Baqarah [2]: 281).

Dengan penjelasan di atas, takut terhadap hari akhir merupakan salah satu kewajiban. Hal itu ditunjukkan dengan jelas dalam firman-Nya:

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan **takutilah suatu hari** yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah itu benar. Maka janganlah sekali-kali*

kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah (Luqmân [31]: 33).

Frasa “*takutilah suatu hari*” merupakan perintah (*amr*). Bila sesuatu ditunjukkan dengan perintah (*amr*), berarti ia wajib.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mencela orang-orang yang tak takut terhadap akhirat dan menjadikannya sebagai salah satu sifat orang-orang kafir.

Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat (al-Muddatstsir [73]: 53).

Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami. Tempat mereka adalah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan (Yûnus [10]: 7-8).

Jelas, ayat ini mencela orang-orang yang tak mengharap atau orang yang tak takut bertemu Allah dan menjadikan sifat ini sebagai salah satu sifat penghuni neraka.

Pengaruh Mengimani Hari Akhir

Mengimani hari akhir merupakan satu dari tiga pokok diutusnya para rasul. Hal ini dinyatakan Ibn Taymiah¹³, Ibn Abi al-Izz dalam

¹³*Majmu' al-Fatawa.*

Syarh Thahawiyah,¹⁴ Al-Syaukani,¹⁵ Ibn Daqiq al-Id,¹⁶ Ibn Qayyim,¹⁷ Saffarini¹⁸ dalam *Syarh Aqidah*,¹⁹ dan banyak ulama lain.

Menurut Syaukani, ada tiga tujuan Al-Quran yang kerap diulang dan ditopang bukti-bukti empiris dan rasionalnya. Ketiganya ditunjukkan di semua surat Al-Quran dan di hampir semua kisah-kisah dan perumpamaan. Hanya orang yang memiliki pemahaman komprehensif dan ketajaman berpikir yang mengetahui ketiganya. Ketiga tujuan itu adalah mengokohkan tauhid, meneguhkan hari kembali, dan menyatakan kenabian.²⁰

Ketiga hal ini juga mendapat perhatian dalam sunnah. Ini menjadi penegas bahwa ketiganya merupakan dasar-dasar agama.

Ubaidillah bin Abdullah meriwayatkan dari seorang sahabat Anshar bahwa ia membawa seorang budak perempuan hitam. Ia bertanya, “Rasul, saya memiliki seorang budak perempuan mukminah. Jika menurut engkau ia benar-benar mukminah, aku akan membebaskannya.” Rasul bertanya kepada budak itu, “Kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah?”

“Ya,” katanya.

“Kamu bersaksi bahwa aku utusan Allah?”

“Ya.”

¹⁴Ibn Abi al-Iz al-Hanafi al-Damasyqi, *Syarh Aqidah al-Thahawiyah*, editor Al-Turki, Muassasah al-Risalah, cetakan pertama.

¹⁵Al-Syaukani, *Irsyad al-Tsiqati ila Ittifaqi al-Syara'i ala al-Tauhid wa al-Ma'adi wa al-Nubuwwati*

¹⁶Ibn Daqiq al-Id, dalam “Pendahuluan” *Syarh Arbain al-Nawawiyah*.

¹⁷Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin*

¹⁸Muhammad ibn Ahmad ibn Salim al-Safarini Syam al-Din Abu al-Aun. Pakar hadis, ushul fiqh, dan sastra, juga seorang editor. Dilahirkan di Safarin, salah satu desa Nabulsi. Dia belajar di Damaskus, setelah lulus pulang ke Nabulsi. Di kampung halamannya, ia mengajar dan menyebarkan fatwa sampai meninggal dunia. Di antara karangannya, *Syarh Tsulatsiyyat al-Musnad*, *Syarh Mandzumati al-Adabi*, dan *Lawaih al-Anwar al-Bahiyyah wa sawati' al-Asrar al-Atsariyah Syarh al-Mudhiyyah fi Aqdi Ahli Al-Firqati Al-Mardhiyyah* atau yang dikenal sebagai *Al-Aqidah Al-Safariniyyah*. Kitab ini berisi dua jilid. Dari kitab inilah saya mengutip pendapatnya.

Lihat, Zarkali, *A'lam*.

¹⁹Safarini, *Lawami al-Anwar al-Bahiyyah*.

²⁰Al-Syaukani, *Irsyad al-Tsiqat*, hal. 3-4.

“Kamu mengimani hari kebangkitan setelah mati?”

“Ya.”

“Bebaskan dia,” perintah rasul kepada sahabat dari Anshar itu.

Pertanyaan Rasul, “Kamu bersaksi tiada Tuhan selain Allah?” merupakan tujuan utama: Tauhid. Pertanyaan, “Kami bersaksi aku utusan Allah?” merupakan tujuan kedua: kenabian. Pertanyaan, “Kamu mengimani hari kebangkitan setelah mati?” merupakan tujuan ketiga: kebangkitan. Di bawah ini sejumlah hal yang menunjukkan bahwa iman terhadap hari akhir merupakan soal yang sangat penting dalam agama.

1. Biasanya, pernyataan iman kepada hari akhir disusul dengan pernyataan iman kepada Allah.

Seperti firman Allah, *Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian ...* (al-Tawbah: 99). *Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin. siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh ...* (al-Baqarah: 62). *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, deralah masing-masing seratus kali. Janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat ...* (al-Nûr: 2). Masih banyak contoh ayat yang seperti itu.

Contoh dari hadis juga banyak. Rasulullah bersabda, “Tidak diperkenankan bagi perempuan yang beriman kepada Allah dan memercayai hari akhir untuk bepergian selama satu hari tanpa bersama mahramnya” (Muttafaq ‘alaih).

“Seorang perempuan yang beriman kepada Allah dan hari akhir tak layak bersedih lebih dari tiga hari atas kehilangan seseorang, kecuali seorang istri. Dia boleh bersedih selama empat bulan sepuluh hari atas kematian suaminya” (Muttafaq ‘alaih).

“Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah berbuat buruk kepada tetangganya. Siapa yang beriman

kepada Allah dan hari akhir maka hormatilah tamunya. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya berkata baik atau diam” (HR Bukahri).

2. Orang yang beriman kepada hari akhir akan mendapatkan hidayah, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah berfirman, *Thaa Siin. Surah ini adalah ayat-ayat Al Quran, dan (ayat-ayat) kitab yang menjelaskan, untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat* (al-Naml: 1–3).
3. Mendapatkan rahmat dan kedamaian. *Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat* (Luqmân: 2–4).
4. Termasuk orang-orang yang khusyuk (tenang). *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya* (al-Baqarah: 45–46).
5. Secara otomatis mengimani rukun iman lain. *Dan ini (Al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi. Membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Makkah dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Quran) dan mereka selalu menjaga shalatnya* (al-Anâm: 92).
6. Lebih besar pahalanya ketimbang jihad. *Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu hanyalah orang-orang yang tidak*

beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya (al-Tawbah: 44–45).

7. Menjadikan seorang muslim kian takwa dan memetik manfaat dari ayat-ayat Allah. *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat (al-Anbiyâ: 48–49).* Senantiasa mengingat Al-Quran adalah orang yang takut hari akhir.
8. Orang yang beriman kepada hari akhir adalah orang yang menerima nasihat. *Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar (al-Thalâq: 2).*
9. Mereka ahli masjid dan menyemarakkannya dengan ibadah. *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan shalat. Menunaikan zakat dan tidak takut selain kepada Allah. Maka merekalah yang diharapkan masuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (al-Tawbah: 18).*
10. Mereka adalah sejatinya ahli ilmu. *(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai (al-Rûm: 6–7).* Allah menganugerahkan kepada sebagian besar manusia pengetahuan tentang dunia. Mereka mengetahui kehidupan dunia secara lahir. Dengan itu pula, mereka sama sekali tak menyadari bahwa mereka abai terhadap persoalan akhirat. Kita pun mafhum belaka, orang-orang yang mengutamakan hal-hal akhirat adalah termasuk sejatinya ahli ilmu.

Pengaruh Kafir atas Hari Akhir

Allah menyebutkan banyak sekali akibat untuk orang-orang yang tak memercayai hari akhir.

1. Allah mencela mereka. Mereka memiliki perangai yang buruk. *Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat mempunyai sifat yang buruk. Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi. Dialah yang Maha Perkasa lagi Mahabijaksana* (al-Nahl: 60).
2. Hidup tersesat. Dunia dijadikan indah buat mereka sebagai *istidraj* (tenggelam dalam keindahan tersebut). *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka. Maka mereka bergelimpang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi* (al-Naml: 4–5).
3. Tak memahami kandungan Al-Quran. *Dan apabila kamu membaca Al-Quran niscaya Kami buat suatu dinding yang tertutup antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Dan Kami buat tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya* (al-Isrâ': 45–46).
4. Otomatis mengingkari rukun iman lainnya

a) Mengingkari Allah.

Akibat terbesar mengingkari hari kebangkitan adalah mengingkari Allah. *Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang yang sombong* (al-Nahl: 22).

Hati mereka mengingkari keberadaan Tuhan, bahkan mereka berpaling dari orang yang mengatakan bahwa

Tuhan Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. *Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Apabila nama sembahsan-sembahsan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati (al-Zumar: 45).*

Efek mengingkari hari akhir juga adalah berani menantang Allah dan menuntut agar mereka melihat-Nya di dunia. *Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, “Mengapakah tidak diturunkan kepada kami Malaikat atau (mengapa) kami (tidak) melihat Tuhan kami?” Sesungguhnya mereka memandang besar diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam berbuat zalim) (al-Furqân: 21).*

Tuntunan untuk melihat Allah di sini bukan untuk menambah keinginan dan meningkatkan diri dari ilmu yakin ke *haqul yakin* sebagaimana Musa pernah meminta melihat Tuhan, melainkan sebagai ungkapan kesombongan.

b) Mengingkari para rasul

Allah berfirman, *Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia, “(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu. Dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum. Dan sesungguhnya jika kamu menaati manusia yang seperti kamu, niscaya kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi. Apakah ia menjanjikan kepada kamu bahwa bila kamu mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu. Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini. Kita mati dan kita hidupdan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi. Ia tidak lain hanyalah seorang yang*

mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, dan kami sekali-kali tidak akan beriman kepadanya (al-Mu'minûn: 33–38). Mengingkari akhirat, berarti mereka mendustakan para rasul. “Tidaklah kami beriman,” kata orang-orang ingkar itu.

c) Mengingkari malaikat

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, “Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah ia.” Katakanlah (Muhammad), “Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)” (Yûnus: 15).

d) Mengingkari malaikat

Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan Malaikat itu dengan nama perempuan (al-Najm: 27). Mereka menyebut malaikat adalah anak perempuan Allah.

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami, “Mengapa tidak diturunkan kepada kami Malaikat atau (mengapa) kami (tidak) melihat Tuhan Kami?” Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman” (al-Furqân: 21).

e) Boleh diperangi

Mereka telah keluar dari agama Islam. Mereka layak diperangi kecuali mereka mau membayar jizyah²¹. Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak

²¹Jizyah ialah pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang-orang yang bukan Islam, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka.

(pula) kepada hari akhir. Dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah). (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk (al-Tawbah: 29).

Hal ini tak hanya diperuntukkan bagi ahli kitab, melainkan juga setiap orang yang memiliki pendapat yang sama.

f) Dijerumuskan ke kebinasaan

Maka serahkanlah (wahai Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini. Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. Dan aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku Amat tangguh (al-Qalam: 44–45). “Perkataan ini” dalam ayat tersebut merujuk pada ayat Pada hari betis disingkapkandan mereka dipanggil untuk bersujud. Maka mereka tidak kuasa (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. Dan sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera (al-Qalam: 42–43)

g) Sakratulmaut mereka buruk

Berkatalah orang-orang yang tidak mengharap pertemuan dengan Kami, “Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kami?” Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan) kezaliman. Pada hari mereka melihat malaikat tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa

mereka berkata, “Hijran mahjuura²²” (al-Furqân: 21–22). Azab dimulai sejak sakratulmaut saat mereka melihat malaikat dan malaikat meninju muka dan menendang pantat mereka. Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), “Rasakanlah siksa neraka yang membakar” (al-Anfâl: 50)

h) Mereka menjadi tuli, bisu, dan buta

Siapa yang ditunjuk Allah, dialah yang mendapat petunjuk. Dan siapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. tiap-tiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya. Itulah Balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) berkata, “Apakah bila Kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur? Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?” Apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi kuasa pula menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran (al-Isrâ': 97–99).

i) Mereka dimasukkan ke dalam lembah Wail, sebuah lembah di neraka Jahanam. Mereka tidak dapat melihat Allah pada hari kiamat

²²Ini suatu Ungkapan yang biasa disebut orang Arab di waktu menemui musuh yang tidak dapat dielakkan lagi atau ditimpa suatu bencana yang tidak dapat dihindari. Ungkapan ini berarti: “Semoga Allah menghindari bahaya ini dari saya”.

Kecelakaan besar pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, yaitu orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat kami, ia berkata, "Itu dongengan orang-orang dahulu." Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka (al-Muthaffin: 10–16).

- j) Orang yang mendustakan hari akhir tempat kembalinya adalah neraka Jahanam

Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat (al-Furqân: 11). Sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka (al-Muthaffin: 16).

BAGIAN SATU

SEBELUM
SANGKAKALA DITIUP

Pencabutan Ruh

Hakikat Ruh

Dalam Al-Quran, kata “ruh” digunakan untuk menyebut beberapa makna.¹ *Pertama*, ruh berarti Al-Quran.² Allah berfirman, *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) Al-Quran (rûh) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah Kitab dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Quran itu cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sungguh, engkau benar-benar membimbing manusia ke jalan yang lurus (al-Syûrâ [26]: 52).*

Kedua, ruh berarti wahyu. Allah berfirman, *(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki ‘Arsy, yang menurunkan wahyu (rûh) dengan perintah-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (kiamat) (al-Mu’min [40]: 15).*

Ketiga, ruh berarti Jibril. Makna ini bisa ditemukan pada firman, *Dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka, lalu Kami mengutus ruh Kami (Jibril) kepadanya dengan menampakkan diri di*

¹Ibnu al-Qayyim, *al-Rûh*, hlm. 241. Lihat juga: al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 369, dan al-Safârîni, *Lawâmi’ al-Anwâr*, II/29.

²Al-Nisâbûri, *Wadh al-Burhân fî Musykilât al-Qur’ân*, Shafwân Dâwudi (penyunt.), (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1990), II/ 277.

hadapannya dengan bentuk manusia yang sempurna (Maryam [19]: 17). Yang dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril) (al-Syu'arâ' [26]: 193).

Keempat, ruh berarti kekuatan, keteguhan, dan pertolongan yang Allah anugerahkan kepada siapa saja yang Ia kehendaki. *Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan (rûh) yang datang dari Dia* (al-Mujâdilah [58]: 22).

Kelima, ruh berarti Isa putra Maryam. *Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu dan jangan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sungguh, al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya; maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya* (al-Nisâ' [4]: 171).

Keenam, ruh berarti sesuatu yang membuat manusia hidup. Allah berfirman, *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit"* (al-Isrâ' [17]: 85).

Ibnu Mas'ud berkata, "Aku bersama Nabi yang tengah bertelekan di atas pelepah kurma. Tiba-tiba sekumpulan orang Yahudi lewat. Mereka saling berkata, 'Bertanyalah kepadanya tentang ruh.' Sebagian menimpali, 'Apa yang membuat kalian ragu bertanya kepadanya?'" Sebagian lagi berkata, 'Dia takkan menyambut kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai.' Ada pula yang mendesak, 'Bertanyalah kepadanya.' Mereka pun akhirnya bertanya perihal ruh kepada Nabi. Tapi, Nabi hanya diam dan tidak menjawab apa pun. Aku tahu beliau tengah menerima wahyu, dan aku pun lantas bangkit dari tempat dudukku. Sesaat sesudah wahyu turun, beliau membaca ayat, *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu*

termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit' (al-Isrâ' [17]: 85).³

Menurut Ibnu al-Qayyim, ruh manusia tidak pernah disebut di dalam Al-Quran kecuali dengan menggunakan kata *al-nafs* (jiwa).⁴ Pendapat ini keliru karena tidak sedikit ahli tafsir yang menafsirkan kata “ruh” dalam ayat di atas sebagai ruh yang ada pada diri setiap manusia.⁵

Bahkan, Imam al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat tersebut menegaskan, “Mayoritas ahli takwil berpendapat bahwa yang ditanyakan oleh orang-orang Yahudi kepada Nabi adalah ruh yang membuat tubuh hidup dan bergerak.”⁶

Al-Râghib al-Asfihânî mendefinisikan ruh sebagai sesuatu yang membuat manusia hidup, bergerak, melakukan kebaikan, dan menjauhi keburukan.⁷ Definisi inilah yang menjadi topik pembahasan kita dalam bab ini.

Imam al-Safârîni mengatakan, “Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai definisi ruh. Apakah ia sama dengan *al-nafs* atau berbeda. Apakah ia bagian integral dari jasad? Ataukah ia ‘*ardh*’ (sesuatu yang keberadaannya membutuhkan sesuatu yang lain, dalam hal ini tubuh)? Ataukah ia *jism* (sesuatu yang terdiri atas banyak unsur) yang bersemayam dalam tubuh? Ataukah ia *jauhar* (sesuatu yang terpisah dari tubuh, sebuah entitas tersendiri dari tubuh)? Permasalahan ini menjadi perbincangan banyak orang, memunculkan beragam pendapat yang sebagian besar keliru. Ada yang memilih diam, tidak mau berbicara mengenai ruh. Allah berfirman, *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya*

³*Shahîh al-Bukhari*, (no. 4444), *Shahîh Muslim*, (no. 2794).

⁴*Al-Rûh*, hlm. 241. Pendapat ini didukung oleh pensyarah *al-Thahâwiyah*, (II/568).

⁵*Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 369, dan al-Zamakhshari, *al-Kasysyâf*, (Dâr al-Fikr, tt.), II/464.

⁶al-Qurthubi, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*, (II/210).

⁷*Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 369.

sedikit” (al-Isrâ’ [17]: 85). Allah memberi hidayah pada para pengikut Rasulullah, ulama salaf, dan Ahlus Sunnah dalam permasalahan ini. Sungguh, Allah memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.”

Ibnu al-Qayyim mengatakan, “Yang tepat, ruh adalah *jism* yang sama-sekali berbeda dengan *jism* yang dapat diindra. Ia *jism* yang mengandung cahaya, berada di tempat tinggi, lembut, hidup, dan bergerak dinamis. Ia menelusup ke dalam anggota tubuh dan mengalir di dalamnya sebagaimana aliran air dari sumbernya, aliran minyak di dalam zaitun, atau kobaran api di kayu bakar. Selama anggota tubuh mampu menerima pancaran-pancaran dari *jism* yang lembut ini (ruh), keduanya akan berada dalam satu jaringan. Pancaran-pancaran itu akan membuat tubuh mampu merasa, bergerak, dan berkehendak. Jika tubuh itu rusak sebab tercemar oleh banyak hal dan tak mampu lagi menerima pancaran-pancaran itu, saat itulah ruh akan keluar dari tubuh dan pergi ke alam ruh.” Ibnu al-Qayyim menyebutkan 116 dalil yang bagus dan masuk akal untuk menguatkan pernyataan tersebut.⁸

Ruh “Dicabut” Saat Seseorang Tidur

Ruh seseorang “dicabut” saat ia tidur. Maka tidur disebut dengan kematian kecil. Allah menyebutkannya di dua ayat berbeda:

*Dialah yang **menidurkan** kalian pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari. Dia kemudian membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur kalian yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kalian kembali, lalu Dia memberi tahu kalian apa yang telah kalian kerjakan* (al-An‘âm [6]: 60).

*Allah **memegang** nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan **nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur**. Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia*

⁸Al-Safârîni, *Lawâmi‘ al-Anwâr al-Bahiyyah*, II/29. Lihat juga: *al-Rûh*, hlm. 226 dan 227–300; Ibnu ‘Abd al-‘Izz al-Hanafi, *Syarh al-Aqîdah al-Thahâwiyah*, II/565.

lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir (al-Zumar [39]: 42).

Abdullâh ibn Abi Qatâdah meriwayatkan dari ayahnya, “Suatu malam, kami berjalan bersama Nabi. Sebagian dari kami berkata, ‘Berikanlah kami waktu istirahat sejenak, wahai Rasulullah.’ Beliau menimpali, ‘Aku takut kalian tertidur sehingga tertinggal waktu shalat.’ Bilal menyahut, ‘Aku yang akan membangunkan kalian.’ Mereka pun tidur, sementara Bilal menyandarkan punggung ke hewan tunggangannya. Tapi, Bilal mengantuk dan akhirnya ikut tertidur. Nabi terjaga dari tidur saat matahari sudah terbit. Beliau lalu berkata pada Bilal, ‘Wahai Bilal, mana janji yang engkau ucapkan tadi?’ Bilal menjawab, ‘Aku tidak pernah diserang rasa kantuk yang begitu hebat seperti tadi.’ Beliau kemudian bersabda, ‘Sungguh, Allah menggenggam ruh kalian saat Dia menghendaknya dan mengembalikannya lagi saat Dia menghendaknya. Wahai Bilal, berdirilah dan kumandangkan azan, seru orang-orang mengerjakan shalat.’ Beliau lantas berwudu. Saat matahari sudah tinggi dan bersinar cukup terang, beliau mengerjakan shalat.”⁹

Ibnu Katsir berkata, “Allah “mematikan” hamba-Nya saat mereka tidur pada malam hari. Inilah kematian kecil seperti dalam firman Allah, *(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku.”* Allah juga berfirman, *Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur. Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan.* Di ayat ini Allah menyebutkan dua macam kematian: besar dan kecil. Di ayat lain, Allah juga menyebutkan hal serupa dengan urutan berbeda, yaitu kematian kecil dan kemudian kematian besar. *Dialah yang menidurkan kalian pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada*

⁹*Shahîh al-Bukhari*, (no. 570).

siang hari. Artinya, Allah mengetahui semua perbuatan yang kalian kerjakan pada siang hari.”

Ibnu Mirdawayh meriwayatkan dari al-Dhahhâk dari Ibnu ‘Abbâs bahwa Rasulullah bersabda, “Setiap orang senantiasa disertai satu malaikat. Bila ia tidur, malaikat itu akan mengambil nyawanya dan mengembalikannya lagi. Jika Allah mengizinkan si malaikat menggenggam ruh itu maka ia akan tetap menggenggamnya, tapi jika Allah tidak mengizinkan maka ia akan mengembalikannya lagi.” Inilah maksud firman Allah, *Dialah yang menidurkan kalian pada malam hari*.¹⁰

Al-Qurthubî berkomentar, “Allah menidurkan kalian dan menggenggam nyawa kalian. Tapi, itu bukan kematian yang sebenarnya. Allah hanya menahan kerja ruh sementara sebagaimana Dia menahannya saat kematian. Kematian seseorang adalah makna bahwa bilangan umur telah terpenuhi. Tidur adalah berakhirnya aktivitas seseorang saat terjaga.

Dikatakan, “Saat seseorang tidur, ruhnya keluar dari tubuh, tapi masih ada kehidupan di dalam tubuh. Sebab itu, tubuh masih bisa bergerak dan bernapas. Tetapi, ketika umur telah habis, ruh akan keluar dan kehidupan terputus. Tubuh pun berubah menjadi bangkai, tidak bergerak dan tidak pula bernapas.” Sebagian orang berkata, “Bukan ruh yang keluar dari tubuh, melainkan akal pikiran.” Dikatakan pula, “Tidak ada yang mengetahui hakikat ruh kecuali Allah semata.” Pendapat inilah yang paling mendekati kebenaran (sahih). *Wallâhu a‘lam*.¹¹

Pembahasan di bab ini berkaitan erat dengan pembahasan tentang dalil-dalil rasional atas hari kebangkitan, sebagaimana akan diulas di lembaran-lembaran berikutnya.

¹⁰Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, (II/138).

¹¹Al-Qurthubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*, (VII/6).

Pintu Tobat Selalu Terbuka Hingga *Ghargharah*

Ghargharah adalah waktu saat ruh dicabut dan keluar dari tubuh. Selama ruh masih bersemayam di tubuh, pintu tobat masih tetap terbuka. Allah berfirman, *Sesungguhnya bertobat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang melakukan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian segera bertobat. Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, barulah dia mengatakan, “Aku benar-benar bertobat sekarang!”* (al-Nisâ’ [4]: 17–18).

Ibnu Umar meriwayatkan, Nabi saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba selama ruhnya belum sampai kerongkongan (*yugharghir*).”¹² Pintu tobat hingga menjelang kematian merupakan karunia agung dari Allah. Al-Dhahhâk mengomentari ayat *Kemudian segera bertobat* (tsumma yatûbûna min **qarîb**), “Semua hal sebelum kematian adalah *qarîb*.” Hasan al-Bashrî berkata, “Maksud kata *qarîb* adalah sebelum ruh sampai di kerongkongan.” ‘Ikrimah berkata, “Dunia beserta seluruh isinya adalah *qarîb*.”¹³

Sejumlah hadis menunjukkan bahwa akan diterima tobatnya seorang yang diiringi dengan harapan diberi kehidupan dan umur lebih panjang. Inilah makna ayat *Tobat mereka itulah yang diterima Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana*. Tetapi, ketika muncul rasa putus-asa, ketika malaikat maut telah datang menjemput, ketika ruh telah sampai ke kerongkongan, dan ketika dada telah sesak, tidak ada tobat yang diterima dan tidak ada lagi jalan untuk selamat. Inilah makna ayat *Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di*

¹²Musnad Ahmad (no. 6372), Sunan Ibnu Mâjah (no. 4253), dan Sunan al-Tirmidzî (no. 3537). Al-Tirmidzî berkata, “Hadis ini derajatnya hasan gharib.”

¹³Tafsir al-Thabari, (VIII/94).

antara mereka, barulah dia mengatakan, “Aku benar-benar bertobat sekarang!”¹⁴

Ruh Dicabut

Allah menggambarkan peristiwa dicabutnya ruh di beberapa ayat berbeda. Di antaranya adalah ayat *Maka mengapa (tidak mencegah) ketika telah sampai ke kerongkongan, sedangkan kamu ketika itu melihat dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat* (al-Wâqî‘ah [56]: 83–85).

Maka mengapa (tidak mencegah) ketika telah sampai ke kerongkongan. Artinya, yang telah sampai ke kerongkongan adalah nyawa atau ruh, meskipun kata *al-nafs* (nyawa) tidak disebutkan secara eksplisit di ayat sebelumnya. Sebab, sudah jelas yang dimaksud. Sebagaimana ayat *Sekali-kali tidak! Apabila telah sampai ke kerongkongan* (al-Qiyâmah [75]: 26). Maksudnya adalah ruh. Dan juga ayat *Sampai terbenam* (Shâd [38]: 32). Maksudnya adalah matahari.

Ayat *sedangkan kamu ketika itu melihat*, maksudnya melihat malaikat yang akan mencabut nyawa. *Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada dirimu*, maksudnya lebih dekat dengan malaikat-malaikat Kami. *Tetapi kamu tidak melihat*, maksudnya tidak dapat melihat mereka.

Di ayat lain, Allah berfirman, *Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu maka malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan tugas. Mereka (hamba-hamba) kemudian dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya.*

¹⁴Tafsîr Ibnu Katsîr, (I/464). Lihat juga: Tafsîr al-Thabarî, Muhammad Syâkir dan Ahmad Syâkir (penyunt.), VIII/97.

Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. (al-An‘âm [6]: 61–62)¹⁵

Allah juga berfirman, *Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan dan dikatakan (padanya), “Siapa yang dapat menyembuhkan?” Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu diarahkan* (al-Qiyâmah [75]: 26–30).

Kata *kallâ* (tidak!) mengandung arti “Alangkah mustahil orang kafir itu beriman kepada hari akhir”. *Apabila telah sampai ke kerongkongan* (al-tarâqî). Kata *al-tarâqî* adalah bentuk plural dari kata *tarquwah*, yakni tulang yang meliputi pangkal kerongkongan, terletak di sebelah atas bagian dada, dan tempat kertak-kertuk orang yang tengah sekarat.

Dikatakan pula, kata *kallâ* berarti “Sungguh!” Artinya, “Sungguh! kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu diarahkan!” *Apabila telah sampai ke kerongkongan*. Maksudnya, apabila nyawa atau ruh telah sampai ke kerongkongan. Di sini, Allah memperingatkan mereka perihal kedahsyatan datangnya kematian. Durayd ibn al-Shammah bertutur:

Kerap-kali sesuatu yang dibenci ditolak

*Padahal nyawa mereka sudah sampai kerongkongan*¹⁶

Allah berfirman, *Demi yang mencabut (nyawa [al-nâzi‘ât]) dengan keras. Demi yang mencabut (nyawa [al-nâsyithât]) dengan lembut* (al-Nâzi‘ât [79]: 1–2). Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menafsirkan ayat ini. Ibnu Katsir telah menghimpun pendapat-pendapat tersebut dan menjelaskan mana yang *rajih* (dimenangkan).

Ibnu Katsir menuturkan, “Ibnu Mas‘ud, Ibnu ‘Abbas, Masrûq, Sa‘id ibn al-Jubayr, Abu Shâlih, Abu al-Dhuḥâ, dan al-Saddî berpendapat bahwa ayat di atas berbicara tentang para malaikat saat mencabut ruh

¹⁵Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta‘wil*, Muhammad ‘Abd al-Bâqî (penyunt.), Cet. I, (Beirut: Mu‘assasah al-Târikh al-‘Arabî, 1994), VII/21. Lihat juga: Tafsîr al-Thabarî, (XVII/149), dan Tafsîr Ibnu Katsîr, (IV/299).

¹⁶Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, Abdurrahman ‘Umayrah (penyunt.), Cet. I, (Mesir: Dâr al-Wafâ, 1994), V/338.

manusia. Di antara mereka ada yang mencabut ruh dengan susah-payah sehingga mereka harus lebih kasar melakukannya, tetapi ada pula yang mencabutnya dengan mudah seolah-olah mereka melakukan pekerjaan biasa. Demikian dikatakan Ibnu ‘Abbas.

“Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *al-nâzi‘ât* adalah ruh orang-orang kafir yang dicabut, lalu dikumpulkan, lalu ditenggelamkan ke kobaran api neraka. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Hâtim. Mujâhid berkata, ‘Kata *al-nâzi‘ât* berarti kematian.’ Al-Hasan dan Qatâdah berkata, ‘Kata *al-nâzi‘ât* dan *al-nâsyithât* berarti bintang-bintang.’ Athâ’ ibn Abi Rabâh berkata, ‘Kata tersebut berarti orang yang keras dan kasar dalam peperangan.’ Pendapat yang sah adalah yang pertama (*al-nâzi‘ât* ialah para malaikat pencabut ruh), sebagaimana disepakati oleh mayoritas ahli tafsir.”¹⁷

Pendapat-pendapat di atas juga dikemukakan oleh al-Syawkânî dengan memenangkan pendapat pertama seperti halnya Ibnu Katsir. Al-Syawkânî berkata, “Inilah pendapat mayoritas di kalangan sahabat, tabiin, dan generasi sesudahnya.”¹⁸

Allah berfirman, *Dan datanglah sakratulmaut dengan sebenarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari* (Qâf [50]: 19).

Ibnu al-Manzhûr mengatakan, “Sakratulmaut berarti dahsyatnya kematian. Firman ‘sakaratul-maut’ berarti keadaan tidak sadar seseorang yang menunjukkan bahwa dirinya telah menjadi mayit.”¹⁹

Tidak ada seorang pun yang bisa terhindar dan selamat dari keadaan pingsan (*sakrah*) dan dahsyat ini (mati). Seandainya pun ada yang selamat, pastilah itu Rasulullah saw. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa di hadapan Nabi terdapat bejana kecil dari kulit yang berisi air. Beliau mencelupkan tangan ke dalamnya, lalu membasuh muka seraya berucap, “*Lâ ilâha illa Allâh*. Sungguh, kematian itu memiliki sakratulmaut (rasa pedih dan perih).” Setelah itu, beliau mengangkat

¹⁷Tafsir Ibnu Katsir, (IV/466).

¹⁸Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, (V/368).

¹⁹*Lisân al-‘Arab*, (IV/373).

kembali tangannya dari bejana dan berucap, “Menuju *al-rafiq al-a‘lâ* (sisi Allah)” hingga ruh beliau dicabut dan tangannya lemas.²⁰

Dari semua paparan di atas bisa disimpulkan bahwa ketika ajal sudah dekat, ruh akan naik sampai ke pangkal kerongkongan hingga keluar dari tubuh. Proses keluarnya ruh ini bukanlah sesuatu yang ringan dan mudah *hatta* bagi seorang mukmin sekalipun. Ia disertai rasa perih dan pedih, baru kemudian malaikat mencabutnya. Lalu, kasar dan lembutnya cara pencabutannya tergantung pada derajat iman seseorang, dan poin inilah yang akan kita bahas pada lembaran berikutnya.

Keadaan Ketika Ruh Orang Mukmin Dicabut

Ruh orang mukmin keluar dari tubuhnya dengan mudah dan cepat. Saat itulah dia diberi kabar gembira berupa kenikmatan, surga, dan keridaan Allah hingga membuatnya bahagia.

Allah berfirman, *Ingatlah kekasih-kekasih Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung* (Yûnus [10]: 62–64).

Ibnu Jarîr al-Thabarî, al-Baghawî, Ibnu Katsir, dan sejumlah pakar tafsir lain menyebut ada dua pendapat mengenai makna ayat, *Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat*.²¹

Pertama, mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang muslim atau diperlihatkan padanya. Ini ditunjukkan oleh hadis riwayat ‘Ubâdah ibn al-Shâmit yang pernah bertanya pada Rasulullah mengenai tafsir ayat tersebut. Rasulullah lalu menjawab, “Maksud ayat ini adalah mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang muslim atau diperlihatkan

²⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (no. 6145).

²¹Al-Thabarî, *Jâmi‘ al-Bayân*, (XV/140), al-Baghawî, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, (IV/140), *Tafsîr Ibnu Katsîr*, (II/422).

padanya.”²² Ini merupakan pendapat sekelompok besar kalangan sahabat.

Kedua, berita gembira dari malaikat untuk orang mukmin yang tengah sakratulmaut bahwa dirinya akan mendapat surga dan ampunan dari Allah. Ini ditunjukkan oleh hadis riwayat al-Barrâ’ Rasulullah bersabda, “Ketika ruh orang mukmin hendak dicabut, para malaikat datang menemuinya dengan wajah berseri dan pakaian serba-putih, lalu berkata, ‘Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ketenteraman, kesenangan, dan Tuhan yang tidak murka.’ Jiwa itu pun keluar bagaikan cucuran air dari mulut kantong air.”

Tidak seperti biasanya, Ibnu Katsir tidak memenangkan salah satu pendapat di atas. Menurut kami, kedua penafsiran tersebut bisa dibenarkan, tidak saling bertentangan.

Ibnu Jarîr berkata, “Pendapat paling unggul dalam penafsiran ayat itu ialah bahwa Allah telah mengabarkan kepada para kekasih-Nya berita gembira di kehidupan dunia. Di antara berita tersebut ada yang berupa mimpi baik yang dilihat oleh orang mukmin atau diperlihatkan padanya, dan ada pula yang berupa kabar gembira dari malaikat untuk orang mukmin saat ruhnya hendak dicabut sebagaimana disebutkan oleh hadis Nabi tentang para malaikat yang berkata pada ruh mukmin, ‘Keluarlah menuju rahmat Allah dan keridaan-Nya.’”²³

Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kami pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan apa yang kamu minta* (Fushshilat [41]: 30–31). Seperti diketahui, ibadah apa pun takkan diterima oleh Allah

²²Sunan Ibnu Mâjah, (no. 3898). Sanad hadis ini sahih.

²³Jâmi‘ al-Bayân, (XV/140).

kecuali disertai dengan keikhlasan mengerjakannya karena-Nya dan keteguhan mengikuti ajaran-ajaran Rasul-Nya.²⁴ Keikhlasan dapat menghindarkan diri dari kemusyrikan, sementara mengikuti sunnah dapat menghindarkan diri dari bidah. Allah telah menyebutkan secara implisit kedua syarat ini di dalam ayat di atas. Ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,”* menunjukkan keikhlasan mereka beribadah hanya karena Allah. Adapun ayat *“Kemudian meneguhkan pendirian mereka”* menunjukkan keteguhan mereka berjalan di atas sunnah Rasulullah.²⁵

Makna serupa juga ditunjukkan oleh hadis riwayat Sufyân ibn ‘Abdillâh al-Tsaqafi. Sufyân pernah berkata pada Nabi, “Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku satu ucapan yang takkan lagi aku tanyakan kepada siapa pun setelahmu.” Beliau bersabda, “Ucapkanlah, ‘Aku beriman kepada Allah,’ lalu tetaplah beristikamah.”²⁶ Orang yang ikhlas beribadah dan mengikuti tata cara sunnah Rasulullah akan mendapat balasan berupa berita gembira dari para malaikat.

Ada tiga pendapat berbeda mengenai waktu disampaikannya berita gembira tersebut oleh para malaikat.²⁷

Pertama, itu disampaikan ketika kematian datang menghampiri seseorang. Demikian dikatakan Mujâhid, al-Saddî²⁸, dan selainnya. Pendapat ini didasarkan pada hadis riwayat al-Barrâ’. Nabi bersabda, “Sesungguhnya malaikat akan berkata pada ruh orang mukmin, ‘Wahai ruh yang baik yang bersemayam di jasad yang baik yang telah engkau makmurkan; keluarlah menuju ketenteraman, kenikmatan dan Tuhan yang tidak murka.’”

²⁴*Tafsîr Ibnu Katsîr*, (I/154).

²⁵*Ibid.*, (IV/98).

²⁶*Shahîh Muslim*, (no. 38).

²⁷*Ma’âlim al-Tanzîl*, (VII/173).

²⁸Isma‘îl ibn ‘Abdurrahmân ibn Abî Malîkah, Abû Muhammad al-Saddî al-Kabîr. Ia banyak mengambil hadis dari Anas ibn Mâlik dan Ibnu ‘Abbâs, dan menimba ilmu dari sejumlah tabi’in. Di antara muridnya adalah Syu‘bah, Sufyân al-Tsawri, dan beberapa ulama terkemuka lainnya. Isma‘îl ibn Abî Khâlid berkata, “Al-Saddî lebih mendalam ilmu Al-Qurannya ketimbang Syu‘bah. Ia wafat pada tahun 127 H. Lihat: *Siyar A‘lam al-Nubalâ’*, (V/264).

Kedua, itu disampaikan ketika orang mukmin dibangkitkan dan dari kubur. Demikian dikatakan Ibnu ‘Abbas dan Ja‘far ibn Sulayman.²⁹ Pendapat ini dikuatkan oleh firman, *Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu”* (al-Anbiyâ’ [21]: 103).

Ketiga, itu disampaikan saat orang mukmin masih berada di dalam kubur, yaitu sesudah mereka ditanya tentang surga. Demikian dikatakan Ibnu Zayd.

Pendapat yang *râjih* (diunggulkan) menyebutkan bahwa berita gembira disampaikan kepada orang mukmin pada ketiga waktu itu. Al-Nisâbûrî³⁰ berkata, “Mereka diberi kabar gembira di tiga kesempatan: saat menghadapi kematian, di dalam kubur, dan pada hari kebangkitan.”³¹ Demikian dikatakan Waqî‘³² dan Zayd ibn Aslam. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Katsir dan lain-lain atas dasar kaidah “Bila tidak ada pertentangan antarberbagai pendapat, suatu ayat bisa dimaknai dengan pendapat-pendapat tersebut.”

Ibnu Katsir menuturkan pernyataan Zayd ibn Aslam, “Malaikat akan memberi kabar gembira saat orang mukmin menghadapi kematian, saat di dalam kubur, dan saat dibangkitkan.” Demikian riwayat Ibnu Abî Hâtim. Pendapat ini menghimpun semua pendapat yang ada, dan itu sangat bagus sekali dan memuaskan!³³

²⁹Ja‘far ibn Sulaymân ibn ‘Abdillâh ibn ‘Abbâs, seorang tokoh utama Bani Hasyim, dikenal dengan kedermawanan, keberanian, keilmuan, kemuliaan, dan kepemimpinannya. Ia pernah menjadi gubernur Madinah, Makkah, dan lalu Bashrah di masa pemerintahan al-Rasyîd. Wafat pada tahun 174 H. Lihat: al-Dzahabî, *Siyar A‘lam al-Nubalâ’*, VIII/239.

³⁰Muhammad ibn Abî al-Hasan ibn al-Husayn al-Nisâbûrî al-Ghaznawî, penulis kitab *Wadh al-Burhân fî Musykilât al-Qur‘ân, Khalq al-Insân*, dan *Jumal al-Gharâ’ib fî Tafsîr al-Hadîts*. Wafat pada tahun 550 H. Lihat: Mukaddimah *Wadh al-Buhân* oleh al-Dâwudî.

³¹Al-Nisâbûrî, *Wadh al-Burhân fî Musykilât al-Qur‘ân*, Shafwân ‘Adnân al-Dâwudî (penyunt.). II/268.

³²Pendapat ini dinukil oleh al-Baghawî di dalam tafsirnya, (VII/173).

³³Tafsîr Ibnu Katsîr, (IV/99).

“Janganlah kamu merasa takut” atas semua keadaan yang engkau hadapi di akhirat. “Janganlah bersedih hati dan bergembiralah dengan (raihan) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Artinya, mereka diberi tahu bahwa keburukan takkan menimpa dan hanya kebaikan yang akan didapat.³⁴

Allah berfirman, *Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang bertakwa, yaitu orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik (thayyibîn), mereka (malaikat) mengatakan kepada mereka, “Salâm ‘alaykum. Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan”* (al-Nahl [16]: 31–32). Di sini, Allah mengabarkan tentang keadaan mereka yang baik saat diwafatkan, yakni dalam keadaan suci dari kemusyrikan, kemaksiatan, dan semua keburukan. Allah juga mengabarkan bahwa para malaikat akan menyambut mereka dengan kabar gembira berupa surga.

Al-Qurthubî menuturkan, “Kata *thayyibîn* mempunyai enam makna. (1) Suci dari kemusyrikan, (2) hamba-hamba yang saleh, (3) Suciya perkataan dan perbuatan mereka, (4) jiwa mereka percaya atas pahala dari Allah yang akan diterimanya, (5) jiwa mereka kembali kepada Allah dalam keadaan suci, dan (6) Mereka meninggal dalam keadaan baik dan mudah, tidak ada penderitaan dan kepedihan di dalamnya, yang berbeda dengan keadaan matinya orang kafir dan orang yang gemar mencampurkan kebenaran dan kebatilan.”³⁵

Allah berfirman, *Wahai Jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya* (al-Fajr [89]: 27–28).

Ibnu Katsir menuturkan, “Kalimat ini dikatakan saat sakratulmaut dan saat hari kiamat, sebagaimana para malaikat yang menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin saat menghadapi kematian dan saat dibangkitkan dari kubur.”³⁶ Tapi, menurut Ibnu

³⁴*Tafsir al-Baghawî*, (VII/173).

³⁵*Tafsir al-Qurthubî*, (X/67).

³⁶*Tafsir Ibnu Katsir*, (IV/150).

Juzi, kalimat itu hanya disampaikan ketika orang mukmin tengah menghadapi kematian.³⁷

Dari beberapa ayat di atas bisa disimpulkan bahwa yang dikatakan kepada orang mukmin saat menghadapi kematian adalah, “Salâmun ‘alaykum. Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan,” “Wahai Jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya,” dan “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kami pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan apa yang kamu minta.”

Allah berfirman, *Jika dia itu (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga penuh kenikmatan. Adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka “Salam bagimu wahai dari golongan kanan.” Dan adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air mendidih dan dibakar di dalam neraka (al-Wâqî‘ah [56]: 89–94).*

Itulah tiga keadaan setiap orang saat menghadapi kematian. Bisa jadi ia termasuk golongan orang yang didekatkan kepada Allah (*muqarrabûn*), golongan kanan, atau golongan pendusta yang menyimpang dari jalan kebenaran dan mengabaikan perintah Allah.

Al-muqarrabûn adalah orang-orang yang mengerjakan amalan-amalan wajib sekaligus sunnah, lalu meninggalkan amalan-amalan haram, makruh, dan sejumlah amalan mubah. Mereka ini mendapatkan ketenteraman, kenikmatan, dan diberi kabar gembira oleh malaikat saat menghadapi kematian. Ini sesuai dengan hadis riwayat al-Barrâ’ yang menyebutkan bahwa malaikat rahmat berkata, “Wahai ruh yang baik yang bersemayam di jasad baik yang telah engkau makmurkan; keluarlah menuju ketenteraman (*rawḥ*),

³⁷Ibnu Juzi, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Qur’ân*, Muhammad Sâlim (penyunt.), Cet. I, (Dâr al-Bâz, tt.), II/572.

kenikmatan (*rayhân*) dan Tuhan yang tidak murka.” Diriwayatkan oleh Ali ibn Abî Thalhah dari Ibnu Abbas bahwa kata *rawh* berarti *rahah* (ketenangan) dan *rayhân* berarti *mustarâhah* (tempat kenikmatan, surga). Makna serupa juga dikemukakan oleh Mujâhid. Abu Hazrah berkata, “*Rawh* berarti beristirahat dengan tenang dari kehidupan dunia.” Sa’id ibn Jubayr dan al-Saddî berkata, “*Rawh* berarti kebahagiaan.” Diriwayatkan dari Mujâhid, “*Rawh* dan *rayhân* berarti surga dan ketenteraman.” Qatâdah berkata, “*Rawh* berarti rahmat.” Ibnu Abbas, Mujâhid, dan Ibnu Jubayr berkata, “*Rayhân* berarti rezeki.”

Semua pendapat tersebut sahih dan hampir sama. Seorang hamba yang mati dalam keadaan *muqarrab* (dekat dengan Allah) akan memperoleh itu semua, yaitu rahmat, ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan, kesenangan, rezeki yang baik, dan surga yang penuh kenikmatan. Muhammad ibn Ka’b berkata, “Tak seorang pun akan meninggal sebelum mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni surga atau penghuni neraka.”³⁸

Diriwayatkan oleh Ahmad dari ‘Athâ ibn al-Sâ’ib berkata, “Pertama kalinya aku mengetahui Abdurrahman ibn Abî Layla, aku melihatnya sebagai sosok lelaki tua yang sudah memutih rambut dan jenggotnya sedang mengendarai seekor keledai dan mengiring jenazah. Aku mendengarnya berucap, ‘Telah mengabarkan kepadaku Fulan ibn Fulan bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, ‘Barang siapa mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah pun mencintai perjumpaan dengannya, dan barang siapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah pun membenci perjumpaan dengannya.’ Orang-orang pun menunduk dan menangis. Beliau bertanya, ‘Apa yang membuat kalian menangis?’ Mereka menjawab, ‘Kami semua membenci kematian.’ Beliau lalu bersabda, ‘Bukan itu maksudnya. Tapi, saat kematian datang, jika dia (orang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah) maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga penuh kenikmatan. Saat diberi kabar gembira

³⁸*Tafsîr Ibnu Katsîr*, (IV/400). Lihat juga: *Tafsîr al-Qâsimî*, (VII/21).

tentang ini, dia akan mencintai perjumpaan dengan Allah, dan Allah lebih mencintai perjumpaan dengannya. *Adapun jika dia termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat, maka dia disambut siraman air mendidih dan dibakar di dalam neraka.* Saat diberi kabar tentang ini, dia membenci perjumpaan dengan Allah, dan Allah lebih membenci perjumpaan dengannya.”³⁹

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari ‘Ubâdah ibn al-Shâmit bahwa Nabi bersabda, “Barang siapa mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah pun mencintai perjumpaan dengannya, dan barang siapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah pun membenci perjumpaan dengannya.” Aisyah atau sebagian istri beliau kemudian berkata, “Sungguh, kami membenci kematian.” Nabi lalu bersabda, “Bukan itu maksudnya. Tapi, ketika orang mukmin didatangi kematian, dia diberi kabar gembira berupa rida Allah dan kemuliaan-Nya sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih dicintainya daripada masa depannya. Dia mencintai perjumpaan dengan Allah, dan Allah pun mencintai perjumpaan dengannya. Adapun ketika orang kafir didatangi kematian, dia diberi kabar tentang azab dan siksa Allah sehingga tidak ada sesuatu pun yang lebih dibencinya daripada masa depannya. Dia membenci perjumpaan dengan Allah, dan Allah pun membenci perjumpaan dengannya.”⁴⁰

*Adapun jika dia termasuk golongan kanan, yaitu yang mati dalam keadaan berada di barisan orang-orang baik, para malaikat akan menyambut dengan mengucap, “Salam bagimu. Tidak ada derita bagimu. Engkau selamat. Engkau termasuk golongan kanan.”*⁴¹

Ucapan salam dari malaikat memiliki tiga penafsiran. *Pertama*, ketika ruh orang mukmin hendak dicabut di dunia, malaikat maut mengucap salam kepadanya. Demikianlah pendapat al-Dhahhâk. Ibnu Mas‘ud berkata, “Saat hendak mencabut ruh orang mukmin, malaikat maut akan mengucap, ‘Tuhanmu mengirim salam untukmu.’”

³⁹Musnad Ahmad, (no. 17567).

⁴⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (no. 6026).

⁴¹Al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta’wîl*, (VII/22).

Kedua, saat tanya-jawab di dalam kubur, malaikat Munkar dan Nakir akan mengucapkan salam kepadanya.

Ketiga, saat orang mukmin dibangkitkan di hari kiamat, para malaikat akan mengucapkan salam kepadanya sebelum menuju surga. Bisa jadi, ucapan salam tersebut dihaturkan di ketiga kesempatan sekaligus sebagai penghormatan atas diri orang mukmin. *Wallâhu a‘lam*.⁴²

Allah berfirman, *Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh”* (al-Munâfiqûn [63]: 10).

Setiap orang yang melampaui batas akan merasakan penyesalan mendalam saat didatangi kematian. Ia akan meminta agar kematiannya ditangguhkan terlebih dahulu, sekalipun hanya sebentar, untuk mengerjakan apa yang sebelumnya diabaikan. Tapi, terlambat. Apa yang terjadi sudah terjadi, dan apa yang akan datang pasti akan datang. Semuanya akan dihisab sesuai perbuatannya yang melampaui-batas. Inilah yang disesali oleh mereka saat malaikat maut datang menghampiri dan mengungkap kebenaran.⁴³

Keadaan Ketika Ruh Orang Kafir Dicabut

Tatkala orang kafir menghadapi kematian, malaikat maut datang dan mengabarinya tentang azab dan kepedihan, namun ia menolak mengakui seraya mengucap, “Aku tidak pernah berbuat keburukan.” Penolakan ini sama-sekali tak berarti karena semuanya sudah digariskan dan Allah menjadi saksi. Saat itulah orang kafir mengiba agar kematiannya ditangguhkan supaya dirinya bisa berbuat kebaikan, tapi ditolak. Ia pun mengetahui bahwa azab pasti akan datang. Ruhnya

⁴²*Tafsîr al-Qurthubî*, (XVII/151).

⁴³*Tafsîr al-Qurthubî*, (XVIII/85).

tercerai-berai di dalam jasadnya dan mencoba lari dari jangkauan malaikat. Tapi, tidak ada jalan keluar dan tempat berlindung baginya. Para malaikat langsung memukul wajah dan punggungnya hingga ruhnyanya keluar seperti keluarnya duri yang dicabut paksa dari daging. Makna seperti ini ditunjukkan oleh beberapa ayat berikut.

Allah berfirman, (*Alangkah ngeri*) *sekiranya engkau melihat pada waktu orang zalim berada dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (bâsithû aydîhim) (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu. Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya”* (al-An‘âm [6]: 93).

Ayat “dalam kesakitan sakratulmaut” berarti kepedihan sakratulmaut. Jawaban untuk kalimat ayat “*Sekiranya engkau melihat*” tidak disebutkan. Lengkapnya, *Sekiranya engkau melihat*, engkau pasti melihat sesuatu yang dahsyat dan mengerikan. Kalimat ini mengungkapkan betapa dahsyat proses pencabutan ruh.⁴⁴

Ayat *bâsithû aydîhim* berarti memukul, sebagaimana makna ayat *Jika engkau menggerakkan tanganmu (basathat yadaka) kepadaku untuk membunuhku* (al-Mâ'idah [5]: 28, atau ayat “... melepaskan tangan (yabsuthû ilaykum aydiahum) dan lidah mereka kepadamu untuk menyakiti (al-Mumtah^hanah [60]: 2).

Menurut penafsiran al-Dhah^hhâk dan Abu Shâlih, kata *bâsithû aydîhim* berarti menyiksa. Sebagaimana arti ayat *Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka* (al-Anfâl [8]: 50). Oleh karena itu, ayat *para malaikat memukul dengan tangannya* berarti orang-orang kafir dipukul hingga ruhnyanya keluar dari jasad. Setelah itu, dikatakan pada mereka, “Keluarkanlah nyawa kalian.” Demikian itu karena ketika orang kafir tengah sakratulmaut, para malaikat mengabarinya tentang siksa, kepedihan, belenggu, kobaran api, air mendidih, dan murka Allah. Ini semua membuat ruhnyanya bercerai-

⁴⁴Ibnu Juzi, *al-Tashîl*, (I/279).

berai di dalam jasad dan menolak keluar. Tapi, ruhnyanya akhirnya keluar setelah para malaikat memukulnya sembari berucap, “Keluarkanlah nyawamu. Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya” (al-An’âm [6]: 93). Seolah-olah dikatakan, “Pada hari ini, kalian akan dihinakan sehina-hinanya sebagaimana kalian telah mendustakan Allah, menyombongkan diri terhadap-Nya, dan enggan mengikuti ayat-ayat-Nya dan tunduk pada para rasul-Nya.”⁴⁵

Setelah itu, para malaikat mengabarinya tentang azab yang akan diterima. *Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan.* Ini seperti firman Allah, *Ingatlah pada hari ketika mereka melihat para malaikat. Pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, “Hijran Mahjûra”* (al-Furqân [25]: 22). Kata *hijran mahjûra* berarti “Kalian haram dan diharamkan masuk surga”.

Dalam hadis riwayat al-Barrâ’ disebutkan bahwa Nabi bersabda, “Ketika hamba kafir hendak berpisah dari dunia dan menjemput akhirat, para malaikat berwajah hitam legam dari langit datang menghampirinya dengan membawa sehelai kain kafan sangat kasar, lalu duduk mengelilinginya sejauh mata memandang. Malaikat maut kemudian datang dan duduk di sisi kepalanya seraya berujar, ‘Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju murka Allah dan kemarahan-Nya.’ Ruh orang kafir pun bercerai-berai di dalam jasadnya (tidak mau keluar), lalu malaikat maut mencabutnya paksa sebagaimana dicabutnya besi alat pemanggang yang berkait banyak dari kain wol yang basah.”

Allah berfirman, *Orang kafir itu kadang-kadang (nanti di akhirat) menginginkan, sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim* (al-Hijr [15]: 2).

⁴⁵Tafsir Ibnu Katsir, (II/156), Tafsir al-Baghawî, (III/169), Tafsir al-Thabari, (XI/537).

Al-Zamakhsharî menuturkan, “Bila ditanyakan, ‘Kapan keinginan mereka itu timbul?’ maka kami jawab, ‘Saat kematian (sokratulmaut) atau hari kiamat.’”⁴⁶ Ayat ini mengabarkan pada mereka bahwa mereka akan menyesali kekufurannya di dunia, lalu akan berandai-andai bisa sekiranya dulu mereka termasuk golongan kaum mukmin saat masih hidup di dunia. Diriwayatkan oleh al-Saddî dengan sanad sahihnya dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas’ud, dan beberapa sahabat lainnya bahwa kaum kafir Quraisy berandai-andai menjadi muslim saat mereka tengah digiring menuju neraka. Menurut pendapat lain, makna ayat di atas ialah setiap orang kafir akan berandai-andai, saat sokratulmaut, bila sekiranya dulu mereka termasuk golongan mukmin.⁴⁷

Allah berfirman, *Orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan (berbuat) zalim kepada diri sendiri, lalu mereka menyerahkan diri (sambil berkata), “Kami tidak pernah melakukan kejahatan apa pun.” (Malaikat menjawab), “Pernah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan. Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam, kamu kekal di dalamnya. Pasti itu seburuk-buruk tempat orang yang menyombongkan diri”* (al-Nahl [16]: 28–29).

Di ayat ini, Allah menggambarkan bagaimana keadaan orang-orang kafir saat didatangi oleh para malaikat pencabut ruh. Saat melihat para malaikat, bersiap-siap menyambut kematian, dan mengetahui kebenaran yang sebelumnya didustakan, mereka mencoba berbuat kedustaan dengan berucap, “Kami tidak pernah berbuat kejahatan apa pun. Kami ini benar-benar termasuk golongan orang saleh.” Tapi, para malaikat membantahnya dan menjelaskan bahwa perkataan mereka itu hanya sia-sia belaka karena Allah mengetahui semua perbuatan hina mereka di dunia. Setelah itu, para malaikat memberi tahu mereka tentang azab Allah seraya berkata,

⁴⁶*Al-Kasasyâf*, (II/386).

⁴⁷*Tafsîr Ibnu Katsîr*, (II/544). Lihat juga: Ibnu ‘Athiyyah, *al-Wajîz*, (X/177).

“Masukilah pintu-pintu neraka. Kalian kekal di dalamnya. Itulah seburuk-buruknya tempat orang sombong.”⁴⁸

Allah berfirman, (*Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu*), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sungguh, itu hanyalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan (al-Mu’minûn [23]: 99–100).

Di ayat ini, Allah berbicara tentang ekspresi lain orang kafir atau orang yang melampaui batas saat didatangi kematian. Ketika melihat kebenaran, mendapati alasan-alasannya dimentahkan, dan mengetahui bahwa tidak ada jalan keluar dan tempat berlindung, orang kafir akan berteriak menyesal dan memohon agar dikembalikan lagi ke dunia supaya bisa berbuat amal kebaikan. Permohonannya ini dijawab oleh para malaikat dengan mengatakan bahwa Allah telah memutuskan segala sesuatu di bumi ini, yakni orang yang sudah mati takkan bisa kembali lagi ke dunia selain menuju hari kiamat. Di sinilah terdapat penghalang yang menghalanginya kembali ke dunia sehingga membuat penyesalannya lebih dalam dan perih.⁴⁹

Mereka tidak hanya sekali saja memohon supaya dikembalikan lagi ke dunia, tapi berkali-kali, di setiap waktu dan kesempatan. Al-Syinqithî⁵⁰ menjelaskan bahwa mereka mengutarakan permohonanannya itu di empat kesempatan berbeda.⁵¹ Tapi, Ibnu Katsir menyebutkan di lima kesempatan. Ibnu Katsir bertutur, “Allah menggambarkan

⁴⁸Al-Sa’dî, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*, (IV/197). Lihat juga: Ibnu Juzî, *al-Tashîl*, (I/462).

⁴⁹Al-Baghawî, *Ma’âlim al-Tanzîl*, (V/428); al-Syawkânî, *Fatḥh al-Qadîr*, (III/495).

⁵⁰Muhammad al-Amîn ibn Muhammad al-Mukhtâr ibn ‘Abdillâh al-Jankî al-Syinqithî, lahir pada tahun 1325 H. di Baldah, Mauritania. Seorang pakar fikih, tafsir, dan ahli linguisitik. Di antara karyanya adalah *Adhwâ’ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân bi al-Qur’ân* yang terdiri dari sembilan jilid. Wafat di Madinah pada tahun 1393 H. Lihat: *Muqaddimah Adhwâ’ al-Bayân*, hlm. 3–64.

⁵¹Al-Syinqithî, *Adhwâ’ al-Bayân fî Tafsîr al-Qur’ân bi al-Qur’ân*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, 1988), V/820.

tentang keadaan orang-orang kafir saat sakratulmaut, perkataan mereka kala itu, dan permohonan mereka agar bisa kembali lagi ke dunia untuk menebus kerusakan dan kemaksiatan yang pernah diperbuatnya selama hidup. Oleh sebab itu, Allah berfirman, “Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan” (al-Mu’minûn [23]: 99–100). Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh” (al-Munâfiqûn [63]: 10).

Allah juga berfirman, Dan berilah manusia peringatan pada hari ketika azab datang kepada mereka. Orang yang zalim lalu berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul.” (Kepada mereka dikatakan), “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?!” (Ibrâhîm [14]: 44).

Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, “Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” (al-A’râf [7]: 53).

(Alangkah ngerinya) jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia) niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin” (al-Sajdah [32]: 12).

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.” Tetapi, bagi mereka telah

nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta (al-An'âm [6]: 27–28).

Dan barang siapa di biarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada pelindung baginya setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim, saat mereka melihat azab, berkata, “Adakah kiranya jalan untuk kembali (ke dunia)?” (al-Syûra [42]: 44).

Mereka menjawab, “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan bagi kami untuk keluar (dari neraka)?” (Ghâfir [40]: 11).

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.” (Dikatakan pada mereka), “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Rasakanlah (azab Kami), dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim” (Fâthir [35]: 37).

Di beberapa ayat di atas disebutkan bahwa mereka berkali-kali memohon agar dikembalikan lagi di dunia, tapi ditolak, yaitu (1) saat menghadapi sakratulmaut, (2) di hari kebangkitan, (3) saat dihadapkan kepada Allah, (4) saat digiring menuju neraka, dan (5) saat berada di dalam siksaan api neraka.

Dalam menolak permohonan mereka tersebut, Allah berfirman, “Sekali-kali tidak! Sungguh, itu hanyalah dalih yang diucapkannya saja” (al-Mu'minûn [23]: 100). Artinya, Kami takkan mengabulkan permohonannya dan takkan menggubrisnya. Abdurrahman ibn Zayd ibn Aslam menafsirkan ayat “Sungguh, itu hanyalah dalih yang diucapkannya saja”, “Dalih seperti itu pasti akan diucapkan oleh setiap orang zalim. Bisa jadi, itu merupakan ‘illah dari kata sebelumnya, yaitu *kallâ* (sekali-kali tidak!). Jadi, artinya, itu hanyalah sekadar perkataan saja, yakni permohonan agar bisa dikembalikan ke dunia

untuk berbuat kebajikan. Itu hanya sekedar perkataan dan takkan dilakukan. Seandainya pun orang zalim atau kafir dikembalikan ke dunia, dia takkan berbuat kebajikan dan pasti akan mendustakan perkataannya tadi.”

Qatâdah berkata, “Demi Allah, mereka berharap dikembalikan lagi ke dunia bukan agar bisa berkumpul lagi bersama keluarganya atau agar bisa mengumpulkan kekayaan dunia dan melampiaskan nafsunya, melainkan agar bisa berbuat kebajikan dan menaati Allah. Semoga Allah merahmati para penguasa yang mengerjakan apa yang diharapkan orang kafir saat melihat siksa.”

Ayat Di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan (al-Mu’minûn [23]: 100) menyebutkan ancaman terhadap orang-orang zalim yang tengah sakratulmaut akan adanya siksa kubur di alam barzakh nanti. Sebagaimana ayat “... *di belakang mereka terdapat neraka Jahanam*”. Atau ayat “... *di belakang mereka terdapat siksa yang amat pedih*”. Ayat “... *sampai pada hari mereka dibangkitkan* (al-Mu’minûn [23]: 100)” mengandung pengertian bahwa siksa kubur tersebut akan diterima terus-menerus oleh orang zalim hingga hari kebangkitan tiba. Sebagaimana disebutkan dalam hadis: “Dia akan terus-menerus disiksa di dalamnya.” Maksudnya di dalam kubur.⁵²

Allah berfirman, *Dan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Mengapa bukan para malaikat yang diturunkan kepada kita atau (mengapa) kita tidak melihat Tuhan kita?”* Sungguh, mereka telah menyombongkan diri dan benar-benar telah melampaui batas (dalam melakukan kezaliman). Ingatlah pada hari ketika mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata, “*Hijran mahjûra*” (al-Furqân [25]: 21–22).

Saat sakratulmaut, orang kafir akan melihat para malaikat. Ia melihatnya sebagai peringatan akan siksa dan keburukan yang akan diterima. Para malaikat akan berkata padanya, “*Hijran mahjûra*,” yaitu

⁵²*Tafsir Ibnu Katsir*, (III/255).

“Diharamkan untukmu kemenangan dan kenikmatan apa pun, dan haram bagimu masuk surga.”⁵³

Allah berfirman, *Maka bagaimana nasib (mereka) apabila malaikat maut mencabut nyawa mereka dan memukul wajah dan punggung mereka?* (Muhammad [47]: 27). Ayat ini menyebutkan secara gamblang adanya pemukulan terhadap muka dan punggung orang-orang kafir saat sakratulmaut. Poin ini sudah dijelaskan di ayat-ayat sebelumnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya dari Musa ibn ‘Ubaydah dari Dâwud ibn Bakr bahwa terdapat seorang lelaki yang tengah sakit, yang berkata sesaat setelah kematian datang menjemputnya, “Malaikat ini memukul wajah dan punggungku.” Lelaki itu kemudian bercerita ini kepada keluarganya. Aku (Ibnu Abi al-Dunya) pun bertanya pada Dâwud, “Siapa lelaki itu?” Dâwud menjawab, “Orang yang mendustakan takdir Allah.”⁵⁴

Allah berfirman, *Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan dan dikatakan (padanya), “Siapa yang dapat menyembuhkan?” dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu diarahkan. Demikian itu karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Al-Quran dan rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat, tetapi justru mendustakan (rasul) dan berpaling dari kebenaran* (al-Qiyâmah [75]: 26–32).

Al-Qurthubî menuturkan, “Satu kepedihan diikuti oleh kepedihan lain. Kepedihan penghabisan dunia diikuti oleh kepedihan permulaan akhirat. Demikian penafsiran Ibnu Abbas, al-Hasan, dan yang lain.”

Al-Sya‘bî dan selainnya berkata, “Maknanya, dua betis seseorang akan bertaut menjadi satu karena saking pedihnya sakratulmaut.” Qatâdah berkata, “Sejauh yang pernah aku lihat, seseorang yang

⁵³Lihat: *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 220, dan al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, (IV/69).

⁵⁴Ibnu Abi al-Dunya, *Kitâb al-Muhtadhirîn*, Muhammad Khayr Yûsuf (penyunt.), Cet. I, (Dâr Ibn Hâzim, tt.), hlm. 234.

hendak meninggalkan dunia selalu membenturkan satu kakinya ke kakinya yang lain.”

Sa’id ibn al-Musayyib dan al-Hasan berkata, “Maksudnya adalah dua betis si mayit saat bertaut di dalam kain kafan.” Zayd ibn Aslam berkata, “Maksudnya, betis (lipatan) kain kafan bertaut dengan betis si mayit.”

Al-Hasan juga berkata, “Kedua kaki si mayit menjadi mati dan kedua betisnya mengering sehingga tidak bisa membawa beban tubuhnya, padahal semasa hidupnya keduanya dibuat penopang untuk berjalan.”

Al-Nahhâs berkata, “Pendapat pertama yang paling bagus.”

Diriwayatkan oleh Ali ibn Abî Thalah dari Ibnu Abbas bahwa kata “betis” dalam ayat “*dan bertaut betis dengan betis*” mengandung arti hari penghabisan di dunia dan hari permulaan akhirat. Dua kepedihan akan berkumpul menjadi satu kecuali bagi orang yang dirahmati Allah, yaitu pedihnya kematian dan pedihnya kengerian akhirat. Penafsiran ini dikuatkan oleh kelanjutan ayat tersebut, ... *kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu diarahkan*. Mujâhid berkata, “Maksudnya, bala’ diikuti bala’, kesengsaraan diikuti oleh kesengsaraan.”

Al-Dhahhâk dan Ibnu Zayd berkata, “Maksudnya, dua perkara besar berkumpul menjadi satu; orang-orang mempertahankan jasad (agar tidak ditinggalkan ruh), dan para malaikat mempertahankan ruh (agar keluar dari jasad). Orang Arab tidak menyebut kata ‘betis’ (*al-sâq*) kecuali pada keadaan-keadaan mengerikan dan bencana-bencana besar. Misalnya ialah ucapan mereka, *qâmat al-dunya ‘ala al-sâq* (dunia berada dalam kegentingan dan kesibukannya) atau *qâmat al-harb ‘ala al-sâq* (peperangan berlangsung sangat dahsyat dan mengerikan).”

Dikatakan pula, “Ruh orang kafir disiksa saat dicabut keluar. Itulah kepedihan pertama, lalu setelah itu diikuti oleh kepedihan hari kebangkitan dan kesengsaraan-kesengsaraannya.”⁵⁵

⁵⁵Tafsir al-Qurthubî, (XIX/73).

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat* (al-A'râf [7]: 40).

Ayat ini telah ditafsirkan oleh Nabi dalam sebuah hadis riwayat al-Barrâ' berikut.

“Ketika hamba kafir hendak berpisah dari dunia dan menjemput akhirat (sokratulmaut), para malaikat berwajah hitam legam dari langit datang menghampirinya dengan membawa sehelai kain kafan kasar, lalu duduk mengelilinginya sejauh mata memandang. Saat itulah malaikat maut datang dan duduk di sisi kepalanya seraya berujar, ‘Wahai jiwa yang buruk, keluarlah menuju murka Allah dan amarah-Nya.’ Ruhnya pun bercerai-berai di dalam jasadnya (tidak mau keluar), lalu malaikat maut mencabutnya paksa sebagaimana dicabutnya besi alat pemanggang yang berkait banyak dari kain wol basah. Setelah itu, malaikat maut menggenggamnya, tapi tidak membiarkannya tetap di tangannya barang sekejap pun sampai dibungkus di dalam kain kafan kasar tadi. Ia menebarkan bau busuk, lebih busuk daripada bau bangkai terbusuk di dunia. Para malaikat kemudian membawanya naik. Tidak ada sekumpulan malaikat yang dilewatinya kecuali bertanya, ‘Bau busuk siapa ini?’ ‘Ini ruh Fulan ibn Fulan,’ jawab mereka dengan menyebut nama paling buruk yang pernah disandangnya di dunia. Setibanya di pintu langit dunia, mereka meminta agar dibukakan pintu untuk ruh yang dibawa, tetapi ditolak.”

Setelah bersabda demikian, Rasulullah membaca ayat “*tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke lubang jarum*”.

Rasulullah melanjutkan sabdanya, “Allah lalu berfirman, *Catatlah buku catatan amal hamba-Ku ini di Sijjîn, di lapisan bumi paling bawah. Ruhnya kemudian dilemparkan begitu saja sekuat-kuatnya.*” Beliau lalu membaca ayat, *Barang siapa mempersekutukan Allah,*

seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh (al-Hajj [22]: 31).

Beliau bersabda lagi, “Ruhnya kemudian dikembalikan lagi ke jasadnya. Ia pun didatangi dua malaikat dan ditanya, ‘Siapa Tuhanmu.’ ‘Hah! Hah! Aku tidak tahu,’ ia menjawab. Ia ditanya lagi, ‘Apa agamamu?’ Ia menjawab, ‘Hah! Hah! Aku tidak tahu.’ ‘Siapa laki-laki yang telah diutus ke tengah-tengah kalian?’ ‘Hah! Hah! Aku tidak tahu,’ jawabannya sama. Tiba-tiba seorang penyeru dari langit bersuara, ‘Ia telah dusta! Gelarkanlah untuknya alas tidur dari api neraka dan bukakanlah untuknya sebuah pintu ke neraka.’ Hawa panas dan uap beracun neraka pun mengenainya. Setelah itu, kuburnya disempitkan hingga seluruh tulangnya berhimpitan. Lalu, datanglah seorang lelaki dengan wajah buruk, pakaian jelek, dan bau busuk seraya berkata, ‘Bersedihlah atas apa yang akan menyengsarakanmu. Inilah hari yang dijanjikan kepadamu, yang dulu pernah engkau dustakan.’ Ia pun bertanya, ‘Siapa engkau? Wajahmu datang dengan keburukan.’ Lelaki tadi menjawab, ‘Aku adalah amal burukmu.’ Ia pun langsung mengiba, ‘Ya Tuhanku, janganlah Engkau datangkan kiamat!’”⁵⁶

Hadis riwayat al-Barrâ’ ini sudah menghimpun beragam makna dari sejumlah ayat di atas. *Wallâhu a’lam.*[]

⁵⁶*Musnad Ahmad*, (no. 18063).

Kematian

Kematian Pasti Menghampiri Setiap Jiwa

Barangkali tema ini menjadi salah satu kebenaran yang tak diperdebatkan oleh siapa pun *hatta* oleh orang kafir sekalipun. Ia termasuk perkara nyata yang bisa diindra, bisa dilihat dan didengar. Tidak sedikit ayat Al-Quran yang menyebutkannya.

Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan (al-‘Ankabût [29]: 57). Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami (al-Anbiyâ’ [21]: 35).

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Sungguh, barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdayai (Âlu ‘Imrân [3]: 185).

Dan datanglah sakratulmaut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari (Qâf [50]: 19). Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh (al-Nisâ’ [4]: 78).

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal (al-Rahmân [55]: 26–27). Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kaujauhi itu pasti menemuimu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada Allah, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (al-Jumu’ah [62]: 8).

Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu maka malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan tugas (al-An’âm [6]: 61).

(Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dari mereka tidak turut pergi berperang, “Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh.” Katakanlah, “Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar” (Âlu ‘Imrân [3]: 168).

Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad), maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?! (al-Anbiyâ’ [21]: 34). Kemudian setelah itu, kamu pasti akan mati (al-Mu’minûn [23]: 15).

Dan jangan engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan (al-Qashash [28]: 88). Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati pula (al-Zumar [39]: 30).

Mempersiapkan Diri Menyambut Kematian

Ada dua alasan mengapa Allah menekankan pentingnya mempersiapkan diri menyambut kematian. *Pertama*, karena kematian itu dekat, datang tiba-tiba, dan tak diketahui waktunya oleh siapa pun.

Allah berfirman, *Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?* (al-ʿArâf [7]: 185). Di ayat ini, Allah mengingatkan manusia tentang dekatnya waktu kematian.

Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat, dan Dia yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui (Luqmân [31]: 34).

Kedua, karena waktu mencari kebaikan sudah habis ketika kematian datang. Allah berfirman, *Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)-ku maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan* (al-Munâfiqûn [63]: 10–11).

Istri-istimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Utamakanlah yang baik untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya (mulâqûhu). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang yang beriman (al-Baqarah [2]: 223).

Artinya, utamakanlah mengerjakan amal kebajikan sebelum kematian membuatmu tidak bisa mengerjakannya lagi. Kata ganti “nya” pada lafaz *mulâqûhu* bisa dirujuk pada amal saleh. Jadi, artinya, “Ketahuilah bahwa kelak kamu akan menemui amalmu.” Ia juga bisa dirujuk pada Allah sehingga artinya menjadi, “Ketahuilah bahwa kelak kamu akan menemui Allah, lalu Dia akan membalas dan menghisabmu.”

Allah berfirman, *Wahai orang-orang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang*

telah diperbuatnya untuk hari esok (li ghad), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (al-Hasyr [59]: 18). Kata *ghad* berarti hari sesudah kematian. Apa yang dikerjakan seseorang pasti akan ditemuinya sesudah mati. Bila dirinya sudah mati, semua amalnya telah terputus. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah seseorang di antara kalian mengharapkan kematian dan jangan pula memohonnya sebelum kematian menjemputnya. Sungguh, bila seseorang dari kalian meninggal dunia maka terputuslah amalnya, dan umur seorang mukmin takkan bertambah kecuali akan menambah kebajikannya.”¹

Singkatnya Umur dan Cepatnya Kematian

Umur itu singkat, waktu kematian sudah digariskan, apa yang akan datang pasti dekat, dan tak seorang pun yang kekal karena seandainya pun ada yang kekal maka pastilah itu Nabi kita. Allah berfirman, *Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad), maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?!* (al-Anbiyâ' [21]: 34).

Allah menjelaskan dekatnya ajal manusia. *Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?* (al-A'râf [7]: 185).

Manusia, saat melihat datangnya kiamat beserta segala kengeriannya, akan mengetahui betapa singkatnya umur dan dekatnya ajal mereka. Mereka memperkirakan umurnya di dunia hanya sehari saja. Mereka saling berbisik satu sama lain, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh hari.” Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, “Kamu tinggal di dunia tidak lebih dari sehari saja” (Thâha [20]: 13–14).

¹*Shahîh Muslim*, (no. 2682).

Ada pula dari mereka yang memperkirakan umurnya kurang dari sehari. Allah berfirman, *“Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?” Mereka menjawab, “Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.”* Allah berfirman, *“Kami tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui”* (al-Mu’minûn [23]: 112–114).

Bahkan, sebagian dari mereka bersumpah dan memperkirakan umurnya kurang dari itu. Pada hari ketika terjadinya kiamat, orang-orang berdosa bersumpah bahwa mereka berdiam hanya sesaat. Begitulah dahulu mereka dipalingkan dari kebenaran (al-Rûm [30]: 55). Ingatlah pada hari ketika Allah mengumpulkan mereka. Mereka merasa seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk. (Yûnus [10]: 45)

Menshalati Mayit

Menshalati orang mati dihukumi fardhu kifayah.² Demikian kesepakatan kalangan ulama (ijma’). Adapun penyariatannya oleh Al-Quran ditunjukkan oleh ayat berikut.

Allah berfirman, *Janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (kaum munafik) selama-lamanya, dan jangan pula berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik* (al-Tawbah [9]: 84).

Di ayat ini, Allah menjelaskan sebab dilarangnya menshalati jenazah, yaitu karena mereka termasuk golongan orang yang mengingkari Allah dan rasul-Nya. Jadi, makna sebaliknya mengatakan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya hendaknya dishalati apabila meninggal.

²Al-Sa’di Abû Jayb, *Mawsû’ah al-Ijmâ’*, (II/641).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ketika Abdullah ibn Ubay meninggal dunia, anaknya—Abdullah ibn Abdullah—datang menghadap Nabi. Beliau lalu memberikan sehelai baju dan menyuruh Ibnu Abdullah agar mengafani ayahnya dengan baju tersebut. Setelah selesai semuanya, Nabi berdiri hendak menshalati si mayit, tetapi Umar ibn al-Khaththab mencegah dan menarik beliau sembari berkata, “Apakah engkau hendak menshalatinya? Dia seorang munafik, sedangkan Allah melarangmu untuk memintakan ampunan buat mereka.” Nabi menjawab, “Allah memberiku dua pilihan. *Engkau memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak memohonkan ampunan untuk mereka (adalah sama saja). Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah sekali-kali tidak akan memberikan ampunan pada mereka.*” Setelah membaca ayat ini, beliau bersabda lagi, “Aku akan menambahnya lebih dari tujuh puluh kali.” Beliau kemudian menshalatinya dan kami pun ikut. Tak lama berselang, turunlah ayat, *Janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (kaum munafik) selama-lamanya, dan jangan pula berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik* (al-Tawbah [9]: 84).³

Inilah satu-satunya ayat Al-Quran yang mensyariatkan shalat jenazah. Adapun pensyariatannya oleh sunnah telah ditunjukkan oleh sejumlah hadis mutawatir. Shiddiq Hasan Khân⁴ mengatakan,

³*Shahîh al-Bukârî*, (no. 4395), *Shahîh Muslim*, (2400).

⁴Muhammad Shiddiq Khân ibn Hasan al-Husaynî al-Bukhârî al-Qanûjî, seorang tokoh pembaharu dan kebangkitan Islam, lahir di Qanûj (India), menimba ilmu di Delhi, lalu merantau ke Bahubal untuk bekerja. Ia berhasil melakukan revolusi yang gemilang dan menikahi ratu Bahobal. Karyanya lebih dari 60 kitab, dalam bahasa Arab, Persia, dan India. Di antaranya adalah *Abjad al-‘Ulûm*, *Khulâshah al-Kasysyâf*, *al-Rawdhah al-Niddiyyah* Syarh al-Durar al-Bahiyyah li al-Syawkânî. Wafat pada taun 1307 H. Lihat: al-Zarkalî, *al-A‘lâm*, VII/36.

“Ketetapan hukum menshalati jenazah bersumber langsung dari praktik Nabi dan praktik para sahabat.”⁵

Mendoakan Mayit

Mendoakan orang muslim yang meninggal dunia adalah sesuatu yang disyariatkan, bermanfaat bagi si mayit, dan sudah ditunjukkan oleh Al-Quran. Allah berfirman, *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berkata, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang”* (al-Hasyr [59]: 10). Di antara orang-orang yang datang sesudah mereka adalah muslim yang sudah meninggal dunia.

Tapi, jika yang meninggal dunia adalah orang kafir maka mendoakannya tidak diperbolehkan alias dilarang. Allah berfirman, *Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam* (al-Tawbah [9]: 113).

Latar-belakang turunnya ayat ini telah menggamblangkan makna tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu al-Musayyib dari ayahnya bahwa Nabi mendatangi Abu Thalib yang tengah sakratulmaut. Beliau lalu bersabda, “Pamanku, ucapkanlah *lâ ilâha illa Allah*, kalimat yang dapat aku jadikan bukti untukmu di hadapan Allah.” Tapi, Abdullah ibn Abi Umayyah dan Abu Jahl menyeletuk dan berkata pada Abu Thalib, “Apakah engkau akan membenci agama Abdul Muthallib?!” Keduanya terus berkata-kata sampai Abu Thalib mengucapkan kata terakhirnya, “Aku berada di atas agama Abdul Muthallib.” Nabi kemudian bersabda, “Sungguh, aku akan memintakan ampun kepada

⁵Shiddiq Khân, *al-Rawdhah al-Niddiyyah Syarh al-Durar al-Bahiyyah*, Muhammad Shubhî Hallâq, Cet. I, (Riyadh: Maktabah al-Kawtsar, 1991), I/415.

Allah untukmu selama aku tidak dilarang.” Lalu, turunlah ayat, *Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabatnya, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam* (al-Tawbah [9]: 113), dan ayat, *Sungguh, engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi* (al-Qashash [28]: 56).⁶

Abu Hurairah pernah berujar, “Semoga Allah merahmati orang yang memohonkan ampun untuk Abu Hurairah dan ibunya.” Seseorang menyahut, “Dan juga ayahnya?” Abu Hurairah menjawab, “Tidak, karena ayahku meninggal dunia dalam keadaan musyrik.”

‘Athâ’ ibn Abi Rabâh berucap, “Aku tidak akan tidak mendoakan seorang pun dari ahli kiblat (muslim), walaupun dia seorang budak perempuan dari Habsyah yang tengah hamil hasil perzinaan, karena aku tidak pernah mendengar Allah melarang mendoakan kecuali terhadap orang musyrik. *Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*”⁷ []

⁶*Shahîh al-Bukârî*, (no. 3671), *Shahîh Muslim*, (24).

⁷Tafsîr al-Thabari, (XIV/517).

Alam Kubur

Mengubur Mayit di Dalam Tanah

Tidak sedikit orang muslim yang menyangka bahwa praktik mengubur jenazah termasuk praktik warisan nenek-moyang yang tak memiliki landasan. Bahkan, sebagian mengingkari dalilnya dan menganggap praktik tersebut sebagai kebiasaan turun-temurun.¹ Jadi, menurut mereka, mengubur jenazah, membakarnya, atau menenggelamkannya di lautan itu sama saja. Namun, yang sah, mengubur jenazah disyariatkan oleh Islam, kecuali di kondisi darurat. Banyak dalil yang mendukung hal tersebut.

Allah berfirman, “Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana pula kamu akan dibangkitkan” (al-A’râf [7]: 25). Kata “di” dalam ayat tersebut merupakan kata *zharaf* (menunjukkan tempat) sehingga artinya, “di dalam tanah kamu mati”. Adapun kata “di” di kalimat pertama bermakna “di atas” (*‘ala*) karena manusia hidup di atas tanah, bukan di dalamnya. Kata “di” pada kalimat kedua tidak bisa dikatakan bermakna “di atas” karena pada dasarnya kata tersebut digunakan sebagai perangkat *zharaf* yang tidak bisa dimaknai

¹Mahfûzh ‘Abd al-‘Âl, *al-Durûz fî Isrâ’îl*, (Mesir: al-Dâr al-Mishriyyah li al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1993), hlm. 30.

lain kecuali terdapat *qarīnah* (pendukung yang menunjukkan hal termaksud).

Firman lain yang bermakna serupa adalah ayat, *Darinya (tanah) itulah Kami menciptakanmu, kepadanyalah Kami akan mengembalikannya, dan dari sanalah Kami akan mengeluarkanmu pada waktu yang lain* (Thâha [20]: 55).

Diriwayatkan dari Aws ibn Aws bahwa Nabi bersabda, “Sesungguhnya sebaik-baik hari kalian adalah hari Jumat. Di dalamnya Adam diciptakan dan diwafatkan, sangkakala ditiup dan kematian (*sha‘iqah*) terjadi. Perbanyaklah shalawat untukku pada hari itu karena sesungguhnya shalawatmu akan dipersembahkan kepadaku.” Sejumlah sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana kami dapat mempersembahkan shalawat kepadamu, sementara (tulang-tulangmu) telah rusak.” Beliau kemudian bersabda, “Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk merusak jasad para nabi.”² *Wallâhu a‘lam*.

Ziarah Kubur

Allah berfirman, *Janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (kaum munafik) selama-lamanya, dan jangan pula berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka itu ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik* (al-Tawbah [9]: 84). Dari ayat ini bisa disimpulkan perihal diperbolehkannya berdiri di atas kubur seorang muslim untuk mendoakannya, dan itu tentu dengan menziarahi kuburnya.

Tidak sedikit pula hadis yang mengisyaratkan anjuran ziarah kubur. Di antaranya adalah hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah. Disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah berziarah ke makam ibunya, Aminah. Beliau menangis dan para sahabat pun ikut

²*Sunan al-Nasâ‘i*, (no. 1374), *Sunan Abu Dâwud*, (1047), *Sunan Ibnu Mâjah*, (1085). Sanad hadis ini berstatus sahih.

menangis, lalu bersabda, “Aku pernah meminta izin Tuhanku untuk memohonkan ampunan bagi ibuku, tapi tidak diberi. Aku lalu meminta izin lagi kepada Tuhanku untuk dapat berziarah ke makamnya dan diizinkan. Berziarahlah ke makam karena itu dapat mengingatkan kematian.”³

Allah berfirman, *Bermegah-megahan telah melalaikanmu sampai kamu masuk ke dalam kubur* (al-Takâtsur [102]: 1–2). Maknanya, dunia ini telah membuatmu lalai sampai kamu mati dan masuk ke liang kubur. Ibnu Katsir menafsirkan, “Engkau telah disibukkan oleh dunia beserta kenikmatannya dan melalaikan akhirat beserta bekal menuju ke sana. Dunia terus membuatmu lalai sampai kamu dijemput kematian, dimasukkan ke liang kubur, dan menjadi salah satu penghuninya.”⁴

Pertanyaan Kubur

Ketika si mayit sudah dikubur, dua malaikat akan mendatangnya dan menanyainya tentang Tuhan, agama, dan nabinya. Bila ia seorang mukmin, hatinya akan diteguhkan dan diberi kelancaran menjawab. Namun, bila ia seorang kafir, ia akan disesatkan dan takkan bisa menjawab apa-apa.

Allah berfirman, *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki* (Ibrâhîm [14]: 27).

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim dari al-Barrâ’ ibn ‘Âzib bahwa Rasulullah bersabda, “Ketika seorang muslim ditanya di dalam kubur, ia akan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya. Itulah makna firman-Nya, *Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat.*”⁵

³*Shahîh Muslim*, (no. 976).

⁴*Tafsîr Ibnu Katsîr*, (IV/544).

⁵*Shahîh al-Bukârî*, (no. 4422), *Shahîh Muslim*, (2871).

Diriwayatkan oleh Ahmad dari al-Barrâ' ibn 'Âzib berkata: Kami bersama Nabi pernah mengiring sebuah jenazah. Beliau duduk di atas kubur dan kami pun ikut duduk di sekitarnya. Setelah itu, kami seolah melihat seekor burung terbang di atas kepala kami. Beliau kemudian bersabda, "Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur." Beliau mengucapkan itu tiga kali.

Beliau bersabda lagi, "Apabila seorang mukmin hendak meninggalkan dunia dan menatap akhirat (sokratulmaut), para malaikat turun mendatanginya dengan wajah yang sangat putih bagaikan matahari. Mereka membawa kain kafan dari surga dan wewangian, lalu duduk di dekatnya sejauh mata memandang. Saat ruhanya keluar dari jasad, semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi dan semua malaikat di langit akan bershalawat untuknya. Pintu-pintu langit dibuka untuknya, dan tak ada satu pun malaikat penjaga pintu kecuali memohon kepada Allah agar pintu mereka dilewati olehnya. Setelah ruhanya naik, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, inilah hamba-Mu, si Fulan.' Allah pun berfirman, 'Kembalikan (ke bumi). Sungguh, Aku telah berjanji bahwa darinya Aku ciptakan mereka, kepadanya Aku akan kembalikan, dan darinya pula Aku akan keluarkan mereka.'

"Saat itulah ia akan mendengar suara sandal para pengantarnya ke kuburan yang mulai pergi meninggalkannya sendirian. Ia lalu didatangi malaikat dan ditanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' 'Tuhanku Allah, agamaku Islam, dan nabiku Muhammad,' jawabnya. Si penanya menghardik dan bertanya dengan suara lebih keras, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' Itulah fitnah terakhir yang menimpa seorang mukmin. *Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat.* Ia menjawab, 'Tuhanku Allah, agamaku Islam, nabiku Muhammad.' Malaikat penanya menimpali, 'Engkau benar.'

"Setelah itu, ia didatangi satu sosok berwajah tampan, beraroma wangi, dan berpakaian bagus. Sosok ini berkata padanya, 'Bergembiralah dengan kemuliaan dari Allah dan nikmat yang kekal.' Ia pun bertanya, 'Engkau datang dengan wajah penuh kebaikan. Siapa engkau?' Sosok tadi menjawab, 'Aku adalah amal salehmu.'

Demi Allah, engkau cepat dalam menaati Allah dan lamban dalam bermaksiat kepada-Nya. Allah pun membalasmu dengan kebaikan.' Dibukakanlah satu pintu surga dan satu pintu neraka untuknya, lalu dikatakan, 'Inilah tempatmu seandainya dulu kamu bermaksiat kepada Tuhanmu, tetapi Allah telah menggantinya dengan ini.' Melihat apa yang terdapat di dalam surga, ia langsung berkata, 'Ya Tuhanku, segerakanlah kiamat agar aku bisa berkumpul bersama keluarga dan hartaku.' Dikatakan padanya, 'Tenanglah.'

"Apabila seorang kafir hendak meninggal dunia dan menatap akhirat (sakratulmaut), para malaikat turun mendatanginya dengan wajah sangat mengerikan. Mereka lalu mencabut paksa ruhnyanya sebagaimana dicabutnya besi alat pemanggang yang berkait banyak dari kain wol yang basah. Setelah itu, semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi dan semua malaikat di langit melaknatnya. Ditutup pula semua pintu langit untuknya, dan tak ada satu pun malaikat penjaga pintu kecuali memohon kepada Allah agar pintu mereka tidak dilewati olehnya. Setelah ruhnyanya dibawa naik, mereka berkata, 'Ya Tuhan kamu, inilah hamba-Mu, si Fulan.' Allah pun berfirman, 'Kembalikan ia (ke bumi, tanah). Sungguh, Aku telah berjanji bahwa darinya Aku ciptakan mereka, kepadanya Aku akan kembalikan, dan darinya pula Aku akan mengeluarkan mereka.'

"Saat itulah ia akan mendengar suara sandal para pengantarnya ke kuburan yang langsung pergi meninggalkannya. Ia lalu didatangi dua malaikat dan ditanya, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' 'Aku tidak tahu,' jawabnya. Malaikat penanya menyahut, 'Engkau tidak mau tahu dan tidak mau mengerti.'

"Ia kemudian didatangi satu sosok berwajah buruk, berpakaian jelek, dan beraroma busuk yang langsung berkata padanya, 'Aku datang mengabarimu tentang kehinaan dan azab yang kekal dari Allah.' Ia pun bertanya, 'Engkau datang dengan wajah penuh keburukan. Siapa engkau?' Sosok tadi menjawab, 'Aku amal burukmu. Engkau cepat dalam bermaksiat kepada Allah dan lamban dalam menaati-Nya. Allah pun membalasmu dengan keburukan.' Lalu, didatangkanlah seorang malaikat yang buta, tuli, dan bisu untuknya

dengan menggenggam sebuah palu godam, palu yang seandainya dihantamkan ke gunung maka akan langsung lebur menjadi debu. Dengan palu inilah malaikat tadi memukulnya hingga menjadi debu, lalu Allah mengembalikan jasadnya seperti semula, lalu malaikat memukulnya lagi dan begitu seterusnya. Ia berteriak kesakitan yang terdengar semua makhluk Allah selain jin dan manusia.”

Al-Barrâ' ibn 'Âzib berkata, “Lalu dibukakan pintu neraka dan digelarkan untuknya alas tidur dari api neraka.”⁶

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abû Sa'îd al-Khudri berkata, “Aku pernah menghadiri pemakaman sebuah jenazah bersama Rasulullah saw. Saat itu, beliau bersabda, ‘Wahai manusia, sesungguhnya umat ini akan diuji di kuburnya. Setelah seseorang dikubur dan ditinggal pergi oleh teman-teman pelayatnya, ia akan didatangi malaikat yang membawa palu, lalu didudukkan dan ditanya, ‘Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?’ Apabila mukmin, ia akan menjawab, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.’ Malaikat itu berkata, ‘Jawabanmu benar.’ Malaikat itu kemudian membukakan untuknya sebuah pintu menuju neraka dan berkata, ‘Inilah tempatmu seandainya dulu kamu mengingkari Tuhanmu. Tapi, karena engkau beriman, inilah tempatmu.’ Malaikat itu pun membukakan untuknya sebuah pintu menuju surga. Melihat ini, ia langsung bangkit hendak menuju pintu. Tapi, malaikat berkata kepadanya, ‘Tenanglah,’ lalu meluaskan kuburnya.

‘Apabila kafir atau munafik, saat ditanya, ‘Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?’, ia akan menjawab, ‘Aku tidak tahu, tapi aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu tentangnya.’ Malaikat berkata, ‘Kamu tidak mau tahu, tidak mau mengerti dan tidak mendapat petunjuk.’ Malaikat kemudian membukakan untuknya pintu menuju surga dan berkata, ‘Inilah tempatmu seandainya dahulu kamu mau beriman kepada Tuhanmu. Tapi, karena engkau

⁶*Musnad Ahmad*, (18140), *Sunan Abu Dâwud*, (4753). Sanad hadis ini berstatus *hasan*.

mengingkari-Nya, Allah mengganti tempatmu itu dengan ini.’ Malaikat pun membukakan untuknya sebuah pintu menuju neraka, lalu memukul tubuhnya dengan palu hingga menimbulkan suara yang terdengar oleh semua makhluk Allah selain jin dan manusia.”

Abû Sa’id al-Khudrî melanjutkan hadis riwayatnya, “Beberapa sahabat lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, tak ada seorang pun yang didatangi malaikat pembawa palu godam kecuali akan gemetar ketakutan.’ Saat itulah Nabi kemudian membaca ayat, *Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim* (Ibrâhîm [14]: 27).”⁷

Allah berfirman, *Mereka menjawab, “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan keluar bagi kami (dari neraka)?”* (Ghâfir [40]: 11).

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil adanya pertanyaan kubur. Menurut mereka, Allah menghidupkan manusia di dunia dan lalu mematikannya, kemudian menghidupkan mereka lagi di dalam kubur dan lalu mematikannya lagi. Itulah maksud dari dua kali kehidupan dan dua kali kematian. Demikian dikatakan al-Saddî.

Pendapat ini masih bisa diperdebatkan lagi karena mengabaikan kehidupan di hari kiamat yang merupakan jenis kehidupan paling agung. Mengikuti hal ini maka disimpulkan bahwa mereka mengalami tiga kali kehidupan.

Al-Qurthubî berkata, “Kalangan ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna ayat *Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula*. Ibnu Mas’ûd, Ibnu Abbas, Qatâdah, dan al-Dhahhâk berkata, ‘Mereka sebelumnya mati di dalam tulang-rusuk ayah-ayahnya dan lalu dihidupkan, kemudian dimatikan oleh kematian di dunia dan lalu dihidupkan lagi di hari kebangkitan dan kiamat. Itulah maksud dua kali kehidupan dan dua

⁷*Musnad Ahmad*, (10617). Ibnu Katsir dalam tafsirnya (II/533) mengatakan, “Sanad hadis ini bisa diterima (*lâ ba’s bih*).”

kali kematian. Makna serupa juga dikandung oleh firman, *Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati (amwât), lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan* (al-Baqarah [2]: 28).’

Al-Qurthubî melanjutkan, “Al-Saddî berkata, ‘Mereka dimatikan di dunia dan lalu dihidupkan di kubur untuk menerima pertanyaan kubur, kemudian dimatikan dan lalu dihidupkan kembali di akhirat. Kesimpulan ini diambil karena lafaz *mayyit*, sebagaimana menurut kebiasaan, tidak pernah digunakan pada *nuthfah* (benih manusia, air mani). Dari sinilah kalangan ulama menetapkan adanya pertanyaan kubur.’”⁸

Pendapat di atas ditolak oleh Ibnu Katsir. Ia menulis, “Diriwayatkan oleh al-Tsawrî dari Abu Ishâq dari Abu al-Aḥwash dari Ibnu Mas‘ûd bahwa makna ayat tersebut (Ghâfir [40]: 11) sama seperti makna ayat ke-28 dari surat Al-Baqarah. Demikian dikatakan Ibnu Abbas, al-Dhahhâk, Qatâdah, dan Abu Mâlik. Itulah pendapat yang benar yang tak perlu diragukan dan disangsikan lagi.

“Al-Saddî berpendapat, ‘Mereka dimatikan di alam dunia dan lalu dihidupkan di alam kubur untuk ditanyai, kemudian dimatikan dan lalu dihidupkan di hari kiamat.’ Ibnu Zayd berkata, ‘Mereka dihidupkan ketika Allah mengambil perjanjian dari mereka di tulang rusuk nabi Adam, lalu menciptakan mereka di dalam rahim, kemudian mematikan mereka dan lalu menghidupkan mereka kembali di hari kiamat.’ Dua pendapat dari al-Saddî dan Ibnu Zayd ini lemah karena menuntut adanya tiga kali kehidupan dan tiga kali kematian. Pendapat yang sah adalah pendapat Ibnu Mas‘ûd, Ibnu Abbas, dan lain-lain.” Demikian penjelasan Ibnu Katsir.

Selain Ibnu Katsir, pendapat di atas juga disahihkan dan diunggulkan oleh Ibnu Jizî di dalam tafsirnya, dan itulah pendapat yang sah.⁹

⁸*Tafsîr al-Qurthubî*, (XV/194). Lihat juga: al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, (IV/466).

⁹*Al-Tashîl*, (II/277).

Siksa Kubur: Menimpa Ruh atau Jasad?

Sebagian orang mengingkari adanya siksa kubur.¹⁰ Padahal, Al-Quran telah menyebutkannya secara gamblang di sejumlah ayat. Sebagian ulama menghitungnya ada tiga ayat¹¹, Ibnu al-Qayyim mengatakan ada lima ayat,¹² Ibnu Rajab menghitungnya ada enam ayat,¹³ dan penulis sendiri menghitungnya ada sepuluh ayat.

1. *(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang zalim berada dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu. Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya” (al-An‘âm [6]: 93).*

Ayat “Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan” menjelaskan keadaan orang kafir yang dalam sakratulmaut. Ia didatangi para malaikat, lalu diberi tahu bahwa pada hari itu dirinya akan disiksa. Ini menunjukkan bahwa siksa Allah juga akan ditimpakan sebelum hari kiamat.

Ibnu al-Qayyim berkata, “Ucapan para malaikat “Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan” adalah dalil yang jelas atas adanya siksa kubur. Seandainya siksa ditunda setelah kiamat terjadi, para malaikat tentu takkan berucap, “Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan.””¹⁴

¹⁰Ibnu al-Qayyim, *al-Rûh*, Sayyid Jamîlî (penyunt.), Cet. IV, (Dâr al-Kitâb al-‘Arabî), hlm. 131; Ibnu Hajar al-‘Asqalânî, *Fathû al-Bârî*, (Kairo: Dâr al-Rayyân, 1986), III/232. Keduanya menukil pendapat ini dari sejumlah ulama dan men-dha’ifkannya.

¹¹Syeikh ‘Utsaymin berkata, “Siksa kubur hanya ditunjukkan oleh tiga ayat saja. Al-Bukhârî juga mengisyaratkan hal senada ketika hanya menyebut tiga ayat saja di *shahîh*-nya dalam bab jenazah.” Tiga ayat tersebut adalah yang disebutkan pertama pada pembahasan ini.

¹²*Al-Rûh*, hlm. 131.

¹³Ibnu Rajab, *Ahwâl al-Qubûr*, Cet. I, (Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1990), hlm. 79.

¹⁴*al-Rûh*, hlm. 132.

2. *Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu terdapat orang-orang munafik. Di antara penduduk Madinah (juga terdapat orang-orang munafik), mereka keterlalluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar (al-Tawbah [9]: 101).*

Ayat “*mereka akan Kami siksa dua kali*” mengandung arti adanya dua kali siksa. Siksa pertama ada di alam dunia, seperti musibah yang menimpa diri, harta, anak, dan lain-lain; dan siksa kedua ada di alam kubur. Adapun siksa akhirat ditunjukkan oleh ayat lanjutannya, yakni “*Kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar*”. Demikian penafsiran Ibnu Abbas, Ibnu Jurayh, al-Hasan, Muhammad ibn Ishâq, Qatâdah, dan pakar tafsir lainnya.¹⁵

3. *Allah menjaganya dari tipu daya kejahatan mereka, sedangkan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat (diperintahkan pada malaikat), “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras” (Ghâfir [40]: 45–46).*

Ayat ini termasuk ayat yang secara gamblang menyebutkan adanya siksa kubur. Siksa yang dialami Firaun dan kaumnya ditimpakan sesudah mereka mati, sedangkan siksa akhiratnya diisyaratkan oleh ayat “*Dan pada hari terjadinya kiamat (diperintahkan pada malaikat), ‘Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.’*”

Ibnu Katsir bertutur:

Ayat “*Kepada mereka diperlihatkan neraka pada pagi dan petang*” mengandung arti bahwa neraka akan terus-menerus diperlihatkan kepada mereka di waktu pagi dan petang sampai hari kiamat tiba.

¹⁵*Tafsir al-Thabari*, (XIV/441).

Lalu, bila kiamat tiba, ruh dan jasad mereka akan dikumpulkan di dalam neraka. Itulah mengapa ayat berikutnya berbunyi: *Dan pada hari terjadinya kiamat (diperintahkan pada malaikat), “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.”* Azab yang sangat keras berarti azab yang lebih pedih dan penderitaan yang lebih menyedihkan. Ayat ini menjadi salah satu dalil kunci di kalangan Ahlus Sunnah perihal adanya siksa kubur.

Tapi, ada satu pertanyaan di sini. Tak disangsikan lagi bila ayat tersebut termasuk ayat yang turun di Makkah dan dijadikan dalil oleh mereka (Ahlus Sunnah) tentang adanya siksa kubur di alam barzakh. Diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Aisyah mempunyai seorang pelayan perempuan Yahudi. Setiap kali Aisyah berbuat suatu kebaikan terhadapnya, si pelayan langsung mengucap, “Semoga Allah melindungimu dari siksa kubur.” Suatu hari Rasulullah menemui Aisyah. Aisyah bertanya, “Ya Rasulullah, apakah di dalam kubur ada azab sebelum hari kiamat tiba?” “Tidak. Siapa yang mengatakan itu?” jawab beliau sembari balik bertanya. Aisyah menjawab, “Seorang perempuan Yahudi. Aku tidak pernah berbuat suatu kebaikan terhadapnya kecuali dia akan langsung mengucap, ‘Semoga Allah melindungimu dari siksa kubur.’” Beliau lalu berkata, “Orang Yahudi itu berdusta, dan terhadap Allah mereka jauh lebih berdusta.” Selang beberapa hari berikutnya sesuai kehendak Allah, suatu siang Rasulullah keluar rumah dengan pakaian yang lengkap dan dua mata yang memerah. Beliau berseru lantang, “Kubur itu seperti kepingan malam yang gelap-gulita. Seandainya kalian melihat apa yang sudah aku lihat maka kalian pasti akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Wahai sekalian manusia, mohonlah perlindungan pada Allah dari siksa kubur. Sungguh, siksa kubur itu benar adanya.” Sanad hadis ini sahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan keduanya tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad meriwayatkan, Aisyah berkata, “Seorang perempuan Yahudi meminta kepadaku dan aku pun memberinya sesuatu. Seketika itu ia langsung berucap, ‘Semoga Allah melindungimu dari siksa kubur.’ Aku mengingkari ucapannya itu. Saat melihat Rasulullah,

aku pun menanyakan hal tersebut. ‘Tidak ada siksa kubur’ jawab beliau singkat. Beberapa hari sesudahnya, beliau bersabda di tengah-tengah kami, ‘Sungguh, telah turun wahyu kepadaku bahwa kalian semua akan ditimpa fitnah di kubur kalian.’” Sanad hadis ini juga sahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim.

Pertanyaannya kemudian, “Bagaimana menghimpun hadis riwayat Ahmad ini dengan status Makkiyah ayat di atas (Ghâfir [40]: 45–46) yang mengisyaratkan adanya siksa kubur?”¹⁶

Ayat di awal memang menunjukkan diperlihatkannya neraka kepada ruh kaum kafir di setiap pagi dan petang di alam barzakh, tetapi sama-sekali tidak menyebutkan bahwa jasadlah yang ditimpa siksa. Siksa dan penderitaan yang diterima jasad di alam kubur hanya ditunjukkan oleh hadis-hadis yang akan disebutkan nanti.

Dikatakan pula bahwa ayat di awal mengisyaratkan adanya siksa kubur bagi orang kafir, namun itu tidak serta-merta membawa kesimpulan bahwa orang mukmin juga akan ditimpa siksa kubur karena perbuatan dosanya. Diriwayatkan oleh Ahmad dari Aisyah bahwa Rasulullah pernah menemui Aisyah yang tengah bersama seorang perempuan Yahudi. Kala itu si Yahudi berujar, “Apakah engkau merasa bahwa kalian akan diuji di kubur kalian?” Rasulullah terperanjat dan bersabda, “Hanya orang-orang Yahudi yang diuji.” Aisyah mengisahkan, “Kami kemudian melewati beberapa malam. Beliau lalu bersabda, ‘Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan diuji di kubur.’”

Aisyah berkata, “Selesai mengerjakan shalat Rasulullah selalu memohon perlindungan dari siksa kubur.” Demikian diriwayatkan oleh Muslim.

Dikatakan pula bahwa ayat tersebut (Ghâfir [40]: 45–46) menunjukkan siksa kubur bagi ruh, namun tidak menunjukkan siksa kubur bagi jasad. Ketika Nabi menerima wahyu tentang hal itu secara

¹⁶Maksudnya, Nabi baru memastikan adanya siksa kubur ketika beliau berada di Madinah sebagaimana ditunjukkan oleh hadis riwayat A’isyah, sementara ayat ke-45 dan 46 dari surat Ghâfir tersebut turun pada saat beliau masih tinggal di Makkah.

khusus, beliau baru memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur. *Wallâhu a'lam*.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Aisyah bahwa seorang perempuan Yahudi datang menemuinya dan berkata, “Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur.” Aisyah pun lalu menanyakan perihal siksa kubur pada Nabi. Beliau menjawab, “Benar. Siksa kubur itu benar adanya.” Aisyah mengisahkan, “Sejak itu, aku tidak pernah melihat Nabi mengerjakan shalat kecuali setelahnya beliau memohon perlindungan dari siksa kubur.”

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi langsung mengiyakan dan membenarkan ucapan si Yahudi terkait siksa kubur. Padahal, di beberapa hadis sebelumnya, beliau mengingkarinya sebelum akhirnya wahyu turun. Barangkali ini merupakan dua persoalan yang berbeda. *Wallâhu a'lam*. Adapun hadis-hadis lain yang berbicara soal siksa kubur sangat banyak sekali.¹⁷

4. *Kami pasti timpakan kepada mereka **sebagian** siksa yang dekat (min al-‘adzâb al-adna) sebelum siksa yang lebih besar, agar mereka kembali ke jalan yang benar (al-Sajdah [32]: 21).*

Ibnu al-Qayyim berkata, “Ayat ini dijadikan dalil oleh banyak ulama salaf, semisal Abdullah ibn Abbas, atas adanya siksa kubur. Pengambilannya sebagai dalil masih perlu diperjelas lagi. Sebab, ia secara eksplisit berbicara tentang siksa di dunia yang dengannya mereka diharapkan menanggalkan kekafiran. Tapi, hal itu tidak membuat Nabi tidak memahaminya. Berkat kecerdasan dan kejelian pemahamannya, beliau bisa memahami bahwa di antara siksa tersebut ialah siksa kubur. Di ayat ini, Allah mengabarkan tentang dua macam siksa yang akan ditimpakan oleh-Nya, yaitu siksa yang dekat dan siksa yang lebih besar. Lalu, Dia mengabarkan bahwa sebagian siksa yang dekat pasti akan ditimpakan supaya mereka kembali ke jalan kebenaran. Dari sini bisa disimpulkan, masih ada sebagian siksa dunia

¹⁷*Tafsir Ibnu Katsir*, (IV/81).

yang belum ditimpakan pada mereka, dan itu lebih pedih. Itulah siksa kubur. Sebab itu, ayat di atas berbunyi: *Kami pasti akan timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat*, dan bukan: *Kami pasti akan timpakan kepada mereka siksa yang dekat*. Perhatikan kata ‘sebagian’ dan renungkan!

“Ayat di atas sama seperti sabda Nabi, ‘Dibukakan satu pintu neraka untuknya hingga sebagian hawa panas dan uap beracunnya mengenai dirinya.’ Sabda ini tidak berbunyi, ‘Dibukakan satu pintu neraka untuknya sehingga hawa panas dan uap beracunnya mengenai dirinya.’ Jadi, hawa panas neraka yang mengenai tubuhnya hanya sebagiannya saja, sementara sisanya jauh lebih banyak. Begitu pula dengan siksa yang ditimpakan Allah kepada musuh-musuhnya di dunia. Itu hanya sebagian siksa saja, sedangkan sebagian lainnya jauh lebih pedih dan lebih menyakitkan.”¹⁸

5. *Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan dan dikatakan (padanya), “Siapa yang dapat menyembuhkan?” Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), hanya kepada Tuhanmu pada hari itu kamu diarahkan* (al-Qiyâmah [75]: 26–30).

Ayat “*dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan)*” mengandung arti “Satu kepedihan akan diikuti oleh kepedihan lain, dimulai dari sakratulmaut dan sekarat, lalu diikuti fitnah kubur, lalu siksa kubur, dan terakhir siksa neraka”.

Al-Qurthubî menuturkan, “Satu kepedihan diikuti oleh kepedihan lain. Kepedihan penghabisan dunia diikuti oleh kepedihan permulaan akhirat. Demikian penafsiran Ibnu Abbas, al-Hasan, dan yang lain.”

Diriwayatkan oleh Ali ibn Abî Talhah dari Ibnu Abbas bahwa kata “betis” dalam ayat “*dan bertaut betis dengan betis*” mengandung arti hari penghabisan di dunia dan hari permulaan akhirat. Dua kepedihan akan berkumpul menjadi satu kecuali bagi orang yang

¹⁸*Al-Rûh*, hlm. 132.

dirahmati Allah, yaitu pedihnya kematian dan pedihnya kengerian akhirat. Penafsiran ini dikuatkan oleh kelanjutan ayat tersebut: *hanya kepada Tuhanmu pada hari itu kamu diarahkan*. Mujâhid berkata, “Maksudnya, bala’ diikuti bala’, kesengsaraan diikuti oleh kesengsaraan.”

Al-Dhahhâk dan Ibnu Zayd berkata, “Maksudnya, dua perkara besar berkumpul menjadi satu; orang-orang mempertahankan jasad (agar tidak ditinggalkan ruh), dan para malaikat mempertahankan ruh (agar keluar dari jasad). Orang Arab tidak menyebut kata ‘betis’ (*al-sâq*) kecuali pada keadaan-keadaan mengerikan dan bencana-bencana besar. Seperti kalimat *qâmat al-dunya ‘ala al-sâq* (dunia berada dalam kegentingan dan kesibukan) atau *qâmat al-harb ‘ala al-sâq* (peperangan berlangsung sangat dahsyat dan mengerikan).

Dikatakan pula, ruh orang kafir disiksa saat dicabut keluar. Itulah kepedihan pertama, lalu setelah itu diikuti oleh kepedihan hari kebangkitan dan kesengsaraan-kesengsaraannya.¹⁹

6. *Biarkanlah mereka hingga menemui hari (yang dijanjikan pada) mereka. Pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) pada hari ketika tipu-daya mereka tidak berguna sedikit pun dan mereka tidak akan diberi pertolongan. Sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada azab lain selain itu, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui* (al-Thûr [52]: 45–47).

Menurut Al-Barrâ’, maksud ayat “*masih ada azab lain selain itu*” adalah siksa kubur.²⁰

Ibnu al-Qayyim menuturkan, “Kemungkinan pertama dari makna firman ini adalah disiksanya mereka di dunia, seperti dibunuh, terbunuh, atau selainnya. Tapi, kemungkinan kedua jauh lebih tepat, yaitu disiksanya mereka di alam barzakh, karena banyak dari mereka yang sudah mati dan belum disiksa di dunia. Dikatakan pula, dan

¹⁹*Tafsîr al-Qurthubî*, (XIX/73).

²⁰Ibnu Rajab, *Ahwâl al-Qubûr*, hlm. 80.

ini pendapat yang lebih tepat, bahwa orang yang sudah mati dari mereka akan diazab di alam barzakh, sementara yang masih hidup akan disiksa di dunia. Allah berjanji akan mengazab mereka di dunia dan di alam barzakh.”²¹

7. *Adapun jika termasuk golongan orang yang mendustakan dan sesat maka dia disambut dengan siraman air mendidih dan di bakar di dalam neraka* (al-Wâqī‘ah [56]: 92–94).

Ayat ini dipandang Ibnu al-Qayyim sebagai salah satu dalil adanya siksa kubur.²² Pendusta kebenaran dan orang sesat, saat sakratulmaut, akan disambut dengan siraman air mendidih dan dikelilingi oleh nyala api neraka sisi. Siksa ini ditimpakan di semua waktu sesudah kematian, termasuk saat dirinya berada di alam kubur.

8. *Bermegah-megahan telah melalaikanmu sampai kamu masuk ke liang kubur ... sampai dengan ayat ... kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan dunia* (al-Takâtsur [102]: 1–8).

Diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari ‘Ali berkata, “Kami masih meragukan adanya siksa kubur sampai turun surat al-Takâtsur.”²³

9. *Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta* (Thâha [20]: 124).

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. menafsirkan “*kehidupan yang sempit*” dalam ayat di atas dengan “siksa

²¹*Al-Rûh*, hlm. 132.

²²*Ibid.*,

²³*Sunan al-Tirmidzî*, (no. 3355). Lihat juga: *Ahwâl al-Qubûr*, hlm. 79.

kubur”.²⁴ Penafsiran serupa juga dikemukakan oleh sebagian kalangan sahabat. Ibnu Mas‘ud berkata, “Maksud dari kehidupan yang sempit adalah siksa kubur.”²⁵

10. *Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan dan lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong selain Allah (Nûh [71]: 25).*

Al-Qusyairi berkata, “Ayat ‘dan lalu dimasukkan ke neraka’ menunjukkan adanya siksa kubur.”²⁶

Adapun hadis riwayat Khaytsamah dari al-Barrâ’ ibn ‘Âzib yang menyebutkan bahwa ayat “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat (Ibrâhîm [14]: 27)” yang berkenaan dengan siksa kubur ini²⁷ adalah hasil ijtihad yang keliru atau sebuah asumsi tak berdasar. Sebab, ayat ini berbicara tentang pertanyaan kubur, bukan siksa kubur. Susunan kalimat di dalamnya sudah menunjukkan hal tersebut secara gamblang sebagaimana ditegaskan oleh mayoritas ulama tafsir. Di samping itu, al-Barrâ’ sendiri telah meriwayatkan tafsir ayat ini dari Rasulullah, yang menyebutkan secara jelas bahwa objek pembicaraannya ialah seputar pertanyaan kubur, bukan siksa kubur. Rasulullah bersabda, “Ketika seorang muslim ditanya di dalam kubur, ia akan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan-Nya. Itulah makna ayat “Allah meneguhkan (iman) orang-orang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat”.²⁸

²⁴*Mawârid al-Zhamân*, (V/426, no. 1751). Hadis ini dihasankan oleh Husayn Asad, penyunting kitab *Mawârid*.

²⁵*Lawâmi‘ al-Anwâr al-Bahiyah*, (II/13).

²⁶Dinukil oleh al-Qurthubî di dalam tafsirnya, (XVIII/201).

²⁷*Shahîh Muslim*, (no. 2871).

²⁸*Shahîh al-Bukârî*, (no. 4422), *Shahîh Muslim*, (2871).

Demikianlah beberapa hadis mutawatir tentang kebenaran siksa kubur.²⁹ Masih banyak lagi hadis-hadis pendukung yang bersumber langsung dari Rasulullah.

Menurut perhitungan al-Kattânî, ada 32 sahabat yang meriwayatkan hadis tentang siksa kubur. Al-Kattânî lalu menukil pernyataan penulis kitab *al-Mashâbih*, “Ada banyak sekali hadis tentang siksa kubur sehingga tidak sedikit ulama yang menyatakan bahwa hadis tersebut berderajat *mutawatir*, dan bila seandainya hadis-hadis itu tidak sahih maknanya maka tidak ada satu pun perkara yang sahih dalam agama.”³⁰

Kalangan Ahlus Sunnah wal Jama‘ah berpendapat bahwa siksa kubur menimpa ruh sekaligus jasad. Demikian diutarakan Ibnu al-Qayyim dan selainnya.³¹

Pendapat itu diisyaratkan dan dikuatkan oleh Al-Quran. Allah berfirman, *Mereka menjawab, “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan bagi kami untuk keluar (dari neraka)?”* (Ghâfir [40]: 11).

Al-Qurtubi menulis, “Kalangan ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil adanya pertanyaan kubur. Andaikata pahala dan hukuman ditimpakan pada ruh saja tanpa jasad, lalu apa artinya menghidupkan dan mematikan?! Bagi orang yang membatasi hukum akhirat hanya berlaku pada ruh saja, ruh tetap takkan mati, takkan berubah, dan takkan binasa. Ia akan terus hidup, tak tersentuh kematian, ketidaksadaran, dan kebinasaan.”³²

Sebagian kalangan menyanggah, “Kami tidak melihat ditimpakannya azab pada jasad si mayit. Bila suatu kuburan dibongkar, misalnya, jasad si mayit akan didapati sebagaimana semestinya dan tidak menunjukkan adanya bekas-bekas siksaan.”

²⁹Lihat: *Lawâmi‘ al-Anwâr al-Bahiyyah*, (II/13), *Ahwâl al-Qubûr*, hlm. 81.

³⁰Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutaâsir min al-Ḥadîts al-Mutawâtir*, Cet. II, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987), hlm. 134.

³¹*Al-Rûh*, hlm. 96.

³²*Tafsîr al-Qurthubî*, (XV/194).

Sanggahan ini bisa dijawab, “Penting diketahui, keadaan alam barzakh tidak bisa disamakan dengan hukum-hukum dunia. Apa yang terjadi di sana bergantung pada teks-teks agama.”

Kalangan Ahlus Sunnah bersepakat bahwa siksa kubur menimpa jasad sekaligus ruh. Al-Suyûthî menuturkan, “Siksa kubur sebenarnya adalah siksa alam barzakh yang sering kali disebut ‘siksa kubur.’ Setiap orang mati, bila Allah berkehendak menimpakan siksa terhadapnya, pasti akan menerimanya, baik dia dikubur maupun meninggal dalam kondisi selainnya, seperti disalib, ditenggelamkan di laut, diterkam binatang buas, atau dibakar hingga menjadi abu atau debu yang terbawa angin. Adapun objek siksanya adalah ruh dan jasad secara bersamaan, sebagaimana kesepakatan Ahlus Sunnah. Demikian pula halnya dengan nikmat kubur.”³³

Ibnu al-Qayyim juga berpendapat serupa dan menukil pendapat Ahlus Sunnah ini.

Tapi, sejumlah ulama, semisal Ibnu Hazm dan Ibnu Hubayrah, mengingkari siksa kubur terhadap jasad.³⁴ Mereka mendasarkannya pada sanggahan yang telah disebutkan di awal.

Ditimpakannya siksa kubur pada jasad telah ditunjukkan secara jelas oleh ayat di awal dan oleh sejumlah hadis sahih. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Zayd ibn Tsâbit berkisah, “Suatu hari, kami tengah bersama Nabi saw. yang mengendarai seekor keledai betina di sebuah kebun milik Bani Najjâr. Tiba-tiba keledai itu langsung berbelok arah hingga membuat beliau hampir terjatuh. Ternyata di sana terdapat enam, lima, atau empat kuburan. Beliau pun bertanya, ‘Adakah di antara kalian yang tahu ini kuburan siapa?’ ‘Aku tahu,’ kata seorang dari kami. ‘Kapan mereka mati?’ tanya beliau lagi. Ia menjawab, ‘Mereka mati saat masih dalam kemusyrikan.’ Beliau lalu bersabda, ‘Sesungguhnya umat ini akan diuji di kuburnya. Andai saja kalian takkan berlarian sembunyi, aku pasti memohon kepada Allah agar

³³Al-Suyûthî, *Syarh al-Shudûr*, hlm. 181.

³⁴*Fath al-Bâri*, III/235.

Dia memperdengarkan pada kalian dahsyatnya siksa kubur yang aku dengar.’

“Nabi lalu menghadap ke arah kami dan bersabda, ‘Mohonlah perlindungan Allah dari siksa api neraka.’ Mereka langsung berdoa, ‘Kami memohon perlindungan kepada Allah dari siksa api neraka.’ ‘Mohonlah perlindungan Allah dari siksa kubur,’ sambung Nabi. Mereka pun mengucap, ‘Kami memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur.’ Nabi bersabda lagi, ‘Mohonlah perlindungan Allah dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi.’ Mereka mengucap, ‘Kami memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi.’ Nabi memerintah lagi, ‘Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal.’ Mereka mengucap, ‘Kami memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal.’”³⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. pernah berjalan melewati dua kuburan, lalu bersabda, “Sesungguhnya kedua penghuninya tengah menerima siksa (kubur), dan itu bukan karena keduanya melakukan dosa besar. Yang satunya tidak menyucikan diri setelah kencing, dan yang satu lagi gemar menggunjing.” Nabi kemudian mengambil selemba daun yang masih basah, lalu menyobeknya menjadi dua dan menaruhnya di atas kedua kuburan, lalu bersabda, “Semoga ini bisa meringankan siksa keduanya selama daun ini belum kering.” Demikian riwayat al-Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat al-Nasâ’i disebutkan bahwa Nabi mendengar suara dua orang yang tengah disiksa di dalam kuburnya. Beliau lalu bersabda, “Keduanya tengah disiksa, dan itu bukan karena keduanya melakukan dosa besar.”³⁶

Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Ali pernah didatangi dua orang Yahudi Madinah yang sudah renta, lalu keduanya berkata padanya, “Sungguh, penghuni kubur itu akan disiksa di kubur mereka.” Tapi, Ali mengingkari perkataan mereka dan tidak mau mempercayainya begitu saja. Ali pun kemudian keluar menemui Rasulullah dan

³⁵*Shahîh Muslim*, (2867).

³⁶*Shahîh al-Bukârî*, (no. 215), *Shahîh Muslim*, (292), *Sunan al-Nasâ’i*, (2068).

menceritakan hal tersebut. Nabi lalu bersabda, “Keduanya berkata benar. Sesungguhnya mereka akan menerima siksaan yang bisa didengar oleh seluruh hewan.” Ali mengisahkan, “Setelah kejadian itu, aku tidak pernah melihat Nabi mengerjakan shalat kecuali setelahnya memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur.”³⁷

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa Nabi bisa mendengar suara orang yang disiksa di dalam kuburnya. Begitu pula semua binatang. Ini menandakan bahwa siksa kubur ditimpakan pada jasad, sebab bisa didengar oleh salah satu indra, yakni pendengaran.

Ibnu Taimiyah mengomentari hadis riwayat al-Barrâ’ di awal, “Malaikat memukulnya dengan keras. Si mayit berteriak kesakitan hingga suaranya terdengar oleh semua makhluk dari belahan bumi bagian timur hingga belahan bumi bagian barat, kecuali jin dan manusia. Ia kemudian menjadi tanah, lalu ruh dikembalikan lagi ke dalamnya.” Kalimat “hingga seluruh tulangnya berimpitan” dalam hadis riwayat al-Barrâ’ juga menunjukkan makna serupa.

Ibnu Taimiyah melanjutkan, “Hadis ini telah menunjukkan secara gamblang dikembalikannya ruh ke jasad. Berimpitannya seluruh tulang juga mengisyaratkan hal senada. Dari sini menjadi jelas bahwa siksa kubur ditimpakan pada ruh sekaligus jasad secara bersamaan.”³⁸

Al-Lâlikâ’i³⁹ meriwayatkan dari beberapa sahabat dan tabi’in bahwa mereka benar-benar pernah melihat atau mendengar siksa kubur. Al-Suyûthî juga menyebutkan sejumlah kisah berkenaan dengan hal tersebut.⁴⁰ Demikian pula Ibnu al-Qayyim⁴¹ dan Ibnu Rajab.⁴²

Tetapi, kita tentu tidak tahu bagaimana bentuk siksa kubur pada jasad. Kita hanya wajib memercayainya, tidak mengingkarinya, dan

³⁷*Shahîh al-Bukârî*, (no. 6005), *Shahîh Muslim*, (586).

³⁸*Fatâwâ Ibnu Taimiyyah*, (IV/289).

³⁹Abu al-Qâsim Hibatullâh al-Lâlikâ’i, *Syarh Ushûl I’tiqâd Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, (III/1214).

⁴⁰*Syarh al-Shudûr bi Syarh Hâl al-Mawtâ wa l-Qubûr*, hlm. 172–180.

⁴¹*Al-Rûh*, hlm. 118.

⁴²*Ahwâl al-Qubûr*, hlm. 109.

menyerahkan hakikatnya hanya kepada Allah. Sebagaimana kita tidak bisa mendengar suara orang-orang yang disiksa di kuburnya, kita juga tidak bisa melihat bagaimana mereka disiksa.

Seandainya siksa kubur bisa dilihat dengan mata-telanjang, ujian keimanan bagi manusia tentu takkan lagi berguna. Sebab, apa yang dapat dijangkau oleh indra pasti akan dibenarkan dan dipercayai oleh orang-orang berakal, baik kafir maupun mukmin. Orang mukmin mempercayai kalam Allah dan sabda Rasul-Nya, sedangkan orang kafir tidak, sebab mereka tidak melihat siksa.

Nikmat Kubur

Secara gamblang, ayat-ayat di atas menunjukkan keberadaan nikmat kubur. Nikmat kubur disediakan bagi orang beriman; siksa kubur bagi orang kafir.

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” Kami pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan apa yang kamu minta (Fushshilat [41]: 30–31).

Ada tiga pendapat ulama tentang waktu malaikat maut turun dan penyampaian kabar gembira: *Pertama*, terjadi saat seseorang tengah menghadapi kematian (sakratulmaut). Saat itu malaikat akan mendatangi orang yang sakratulmaut, dan ia bisa melihat malaikat dengan mata telanjang. Pendapat ini didasarkan pada hadis riwayat al-Barrâ' yang disebutkan di muka. “Malaikat akan berkata kepada ruh orang mukmin, ‘Wahai ruh yang baik yang bersemayam di jasad yang baik yang telah engkau makmurkan, keluarlah menuju ketenteraman, kenikmatan dan Tuhan yang tak murka.’”

Kedua, terjadi saat manusia dibangkitkan dari kubur. Ja'far ibn Sulaiman menceritakan, "Aku mendengar Tsâbit membaca surah Fushshilat mulai dari awal surah. Ia menghentikan bacaannya ketika sampai di ayat *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka* (Fushshilat [41]: 30). "Ketika hamba mukmin dibangkitkan Allah dari kuburnya," kata Tsabit, "dua malaikat yang menemaninya di dunia akan mendatangnya dan berkata: 'Jangan takut dan bersedih. Bergembiralah atas surga yang telah dijanjikan kepadamu.'"

Ketiga, terjadi saat mereka masih berada di dalam kubur. Mereka akan diberi kabar gembira tentang permulaan nikmat yang akan mereka reguk.

Namun, di antara tiga pendapat itu, kami cenderung menyetujui pendapat Zayd ibn Aslam: "Malaikat akan memberi kabar gembira saat mereka menghadapi sakratulmaut, di dalam kubur, dan saat dibangkitkan." Menurut Ibnu Katsîr, pendapat ini meringkas semua pendapat yang ada; pendapat ini sangat bagus sekali, karena memang begitulah kondisi sebenarnya."⁴³

Bisakah Orang Mati Mendengar?

Persoalan bisakah orang mati mendengar atau tidak di dalam kuburnya adalah persoalan gaib di alam barzakh yang hanya diketahui Allah Swt. semata. Jadi, kita tak boleh membahasnya secara mendetail dengan mengemukakan berbagai pendapat. Kita hanya diperbolehkan mengacu kepada teks-teks yang ada, baik untuk mengiyakan (*itsbât*) maupun menampiknya (*nafy*).⁴⁴

Ada banyak ayat Al-Quran yang menyinggung soal ini, di antaranya:

⁴³Lihat, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/99.

⁴⁴Lihat: al-'Allâmah al-'Alûsî, *al-Âyât al-Bayyinât fîHî 'Adami Simâ' al-Amwât 'inda al-Hanafîyyah al-Sâdât*, (al-Maktab al-Islâmi, 1405 H.), hlm. 21.

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti (Fâthir [35]: 13–14).

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sesembahan) yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? (al-Ahqâf [46]: 5).

Dan tidaklah sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar (Fâthir [35]: 22).

Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang (al-Naml [27]: 80).

Sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang (al-Rûm [30]: 52).

Ada dua pendapat ulama terkait tafsir ayat-ayat di atas.

Pertama, orang mati bisa mendengar perkataan orang yang masih hidup. Pendapat ini didasarkan pada sejumlah dalil, di antaranya.

1. Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, “Wahai Saleh! Buktikanlah ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul.” Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat,” (al-Aʿrâf [7]: 77–79).

Dalam ayat ini, nabi Saleh berbicara kepada orang-orang yang bisa mendengar. Seandainya mereka tidak bisa mendengar, tentu saja tindakannya itu sia-sia; sementara itu para nabi dijauhkan dari kesia-siaan.

2. Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syuʿaib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syuʿaib, itulah orang-orang yang rugi. Maka Syuʿaib meninggalkan mereka seraya berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?” (al-Aʿrâf [7]: 91–93).
3. Diriwayatkan dari Abû Saʿîd al-Khudrî bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Talkinlah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengan kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*.”⁴⁵ Nah, seandainya orang mati tidak bisa mendengar, tentu Nabi takkan memerintahkan penalkinan.
4. Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “Bila seorang mukmin telah dikubur, kemudian teman-temannya pergi meninggalkannya hingga ia bisa mendengar gesekan-gesekan sandal mereka, dua malaikat akan mendatangnya dan bertanya,

⁴⁵Diriwayatkan oleh Muslim, (hadis no. 916).

‘Apa pendapatmu tentang seseorang bernama Muhammad?’ Ia menjawab, ‘Aku bersaksi bahwa dia hamba Allah dan utusan-Nya.’ Malaikat mengatakan kepadanya, ‘Lihatlah tempatmu di neraka. Sungguh, Allah menggantinya untukmu dengan tempat di surga.’ Ia pun melihat keduanya (tempatnyanya di surga dan di neraka). Adapun orang kafir atau munafik akan menjawab, ‘Tidak tahu. Aku hanya mengikuti pendapat orang-orang.’ ‘Engkau tidak tahu dan tidak mau membaca,’ seru Malaikat. Malaikat memukulnya tepat di antara kedua telinganya dengan palu besi. Ia berteriak kencang sekali. Kecuali jin dan manusia, semua makhluk di dekatnya bisa mendengar teriaknya.”⁴⁶

Jadi, Nabi sendiri berpendapat bahwa orang mati bisa mendengar gesekan sandal. Hadis ini jelas berasal dari Nabi Muhammad yang terjaga dari kesalahan. *Ma’shum*.

5. Diriwayatkan dari Nâfi‘ bahwa Ibnu ‘Umar berkata, “Nabi pernah mengamati penghuni kuburan al-Qulayb, lalu bersabda, ‘Sudahkah kalian menemukan bahwa janji Tuhan itu benar adanya?’ seorang sahabat bertanya, ‘Engkau menyeru orang-orang yang sudah meninggal dunia, Rasul?’ Beliau menjawab, ‘Mereka lebih bisa mendengar daripada kalian, hanya saja mereka tidak bisa menjawab.’”⁴⁷ Di sini, Nabi secara gamblang menyebutkan bahwa orang mati bisa mendengar.
6. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur Abu Syu‘bah al-Thahhân dari Abu al-Rabî‘ berkata, “Suatu hari aku pergi melayat bersama Ibnu ‘Umar. Tiba-tiba seseorang berteriak. Ibnu ‘Umar mengutus seseorang untuk mendiamkannya. ‘Mengapa engkau menyuruhnya diam, Abu Abdurrahmân?’ tanyaku. ‘Teriaknya itu mengganggu si mayit sampai masuk ke liang kuburnya,” jawabnya.
7. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari jalur Sa‘îd ibn ‘Amr ibn Sulaym berkata, “Aku mendengar salah seorang dari kami—‘Abdul

⁴⁶Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim. *Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1273) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2870).

⁴⁷Diriwayatkan oleh al-Bukhârî, (hadis no. 1304).

Malik berkata, “Aku lupa siapa namanya; Mu’âwiyah atau Ibnu Mu’âwiyah”—mengucapkan sebuah sabda Nabi saw. yang berasal dari Abû Sa’id al-Khudrî, ‘Sesungguhnya mayit itu mengetahui siapa yang memikulnya (membawanya), memandikannya, dan memasukkannya ke liang kubur.’ Ibnu ‘Umar—yang saat itu berada di dalam majelis—lalu bertanya kepadanya, ‘Dari siapa engkau mendengar hadis ini?’ Ia menjawab, ‘Dari Abu Sa’id.’ Ibnu ‘Umar pun bergegas menemui Abu Sa’id dan bertanya, ‘Dari siapa engkau mendengar hadis ini, Abu Sa’id?’ Abu Sa’id menjawab, ‘Dari Nabi saw.’”⁴⁸

8. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi mengamati Mush’ab ibn Umayr dan beberapa sahabat lainnya yang gugur di medan perang Uhud. Beliau lalu bersabda, “Aku bersaksi bahwa kalian semua hidup di sisi Allah Swt. Kunjungilah (ziarahilah) mereka dan ucapkanlah salam kepada mereka. Demi Yang jiwaku berada di genggamannya, tak ada seorang pun hingga hari kiamat kelak yang mengucapkan salam kepada mereka kecuali mereka pasti akan membalas salamnya.”⁴⁹

Berikut ini penjelasan pengusung pendapat ini atas ayat-ayat di atas:

1. *Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah, Tuhanmu. Milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru*

⁴⁸Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (hadis no. 10614) dengan sanad yang lemah sekali (*dha’if jiddan*) karena di dalamnya terdapat nama Abu Syu’bah al-Thaḥḥān, seorang *matrūk*, dan Abu al-Rabi’, seseorang yang tidak dikenal (*majhūl*).

⁴⁹Diriwayatkan al-Ḥâkim, (II/248). Lihat: Ibnu al-Mulaqqan, *Mukhtashar Istidrâk al-Dzahabî ‘alâ al-Ḥâkim*, II/725. Penyunting menisbatkan hadis ini kepada al-Bayhaqî di kitab *Dalâ’il al-Nubuwwah*, dan dikatakan sebagai hadis lemah. Bahkan, al-Dzahabî mengatakan bahwa hadis ini adalah hadis palsu (*mawdhû’*).

mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti (Fâthir [35]: 13–14).

Yang dimaksud “mereka” dalam ayat ini adalah berhala-berhala yang dijadikan sesembahan, tidak berakal, tidak bisa mendengar atau melihat. Ayat ini sama dengan pertanyaan Ibrahim kepada ayahnya, “Wahai Ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun? (Maryam [19]: 42).”

Makna serupa juga bisa ditemukan dalam firman Allah Swt., *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sesembahan) yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari memperhatikan doa mereka? (al-Aḥqâf [46]: 5).*

Menurut Ibnu Katsîr, Firman Allah, *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sesembahan) yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari memperhatikan doa mereka?,* mengandung arti bahwa tidak ada yang lebih sesat melebihi orang yang berdoa kepada patung berhala dan memohon kepada sesuatu yang tidak bisa memberikan apa-apa bahkan hingga hari kiamat. Berhala-berhala itu tidak akan pernah bisa mengabulkan doa. Mereka hanya batu dan benda mati yang tidak bisa melihat, mendengar, dan memenuhi permintaan apa pun.”⁵⁰

2. *Dan tidaklah sama antara orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar (Fâthir [35]: 22).*

⁵⁰Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, IV/154.

Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang (al-Naml [27]: 80).

Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang (al-Rûm [30]: 52).

Menurut mereka (pengusung pendapat pertama [orang mati bisa mendengar]), ini adalah bentuk kiasan (*majâz*). Yang dimaksud “orang mati” dan “orang yang ada dalam kubur” di tiga ayat di atas bukanlah orang mati dalam arti yang sebenarnya, melainkan orang-orang kafir yang masih hidup yang diserupakan dengan orang-orang mati.⁵¹

Pendapat pertama ini dikemukakan al-Qurthubî⁵², Ibnu Taimiyah⁵³, Ibnu al-Qayyim⁵⁴, dan Ibnu Katsîr⁵⁵, yang juga disepakati Syekh al-Syinqithî.⁵⁶

Kedua, orang yang sudah mati tidak bisa mendengar. Pendapat ini dikemukakan mazhab Hanafi⁵⁷ dan didasarkan pada beberapa dalil berikut:

1. *Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian adalah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala*

⁵¹*Al-Âyât al-Bayyinât*, hlm. 21.

⁵²*Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, XIII/298.

⁵³*Majmû‘ al-Fatâwâ*, IV/298.

⁵⁴*Al-Rûh*, hlm. 87.

⁵⁵*Tafsîr Ibnu Katsîr*, II/230.

⁵⁶*Adhwâ’ al-Bayân*, IV/421.

⁵⁷Lihat: al-‘Allâmah al-Alûsî, *Kitâb al-Âyât al-Bayyinât fi ‘Adam Simâ’ al-Amwât ‘inda al-Hanafîyyah al-Sâdât*, (al-Maktab al-Islâmî, tt.)

kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu. Sekiranya mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti (Fâthir [35]: 13–14).

Yang dimaksud “mereka” dalam ayat ini adalah orang-orang mati. Mustahil berhala bisa mendengar. Semua orang tentu tahu: berhala benda mati. Pendapat ini sesuai dengan pertanyaan Ibrahim kepada ayahnya, Azar, “Wahai Ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?” (Maryam [19]: 42). Di sini, Azar tidak mengingkari pendapat putranya tersebut, dan tidak pula menyangkalnya. Yang menunjukkan bahwa maksud ayat di atas adalah orang-orang mati terletak pada frasa *Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu* (Fâthir [35]: 14). Berhala tidak akan pernah dibangkitkan, toh ia hanya benda mati. Namun, para penyembahnya akan dihidupkan dan dibangkitkan kembali; mereka makhluk hidup. *Pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), “Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan (yang benar)?* (al-Furqân [25]: 17).” Tidak ada satu dalil pun, baik dalam Al-Quran maupun hadis, yang menunjukkan bahwa benda-benda mati akan dibangkitkan.⁵⁸

Dalam menafsirkan ayat di atas (Fâthir [35]: 14), Al-Qurthubî menulis, “Artinya, mereka (sesembahan selain Allah Swt.) akan mengingkari bahwa kamu pernah menyembah mereka di dunia, dan mereka akan cuci tangan atas masalahmu. Sesembahan ini bisa dirujukkan kepada sesuatu yang berakal, seperti malaikat, jin, nabi, dan setan. Dengan kata lain, mereka akan mengingkari

⁵⁸*Al-Âyât al-Bayyinât*, hlm. 26.

perbuatanmu itu saat di dunia. Mereka juga akan menyangkal bahwa merekalah yang menyuruhmu menyembah mereka. Hal ini sesuai dengan jawaban Isa, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *Tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku* (al-Mâ'idah [5]: 116).⁵⁹ Dalam hal ini, al-Syawkânî mengemukakan pendapat yang hampir sama dengan al-Qurthubî.⁶⁰

Barangkali inilah dalil terkuat yang menampik pendapat bahwa orang mati bisa mendengar. Firman-Nya, *Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu*, mengandung arti bahwa mereka benar-benar tidak bisa mendengar. Tidak pula bisa dikatakan bahwa mendengar di sini adalah mendengar dalam arti *intifâ'* atau *istijâbah* (menjawab seruan atau memperkenankan doa). Alasannya, setelah ayat tersebut Allah berfirman, *Dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu*. Di sini, Allah Swt. membedakan antara mendengar dan merespons.

Seandainya firman Allah, *mereka tidak mendengar seruanmu*, mengandung makna *intifâ'*, orang yang bisa mendengar namun tidak bisa mengambil manfaat suara yang ia dengar tentu tak bisa merespons pendengarannya. Karena itu, firman-Nya, *sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu*, merupakan sebuah penegasan bahwa orang mati tidak bisa mendengar.

2. *Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sesembahan) yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari memperhatikan doa mereka?* (al-Aḥqâf [46]: 5).

Dalam tafsirnya, Ibnu Katsîr berpendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah patung berhala. Pendapat Ibnu Katsîr ini kurang tepat. Pasalnya, setelah ayat ini Allah berfirman, *Dan*

⁵⁹Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, XIV/215.

⁶⁰Al-Syawkânî, *Fatḥh al-Qadîr*, IV/333.

apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya (al-Aḥqâf [46]: 6). Berhala, tentu saja, tidak dibangkitkan pada hari kiamat, tidak memusuhi siapa pun, dan tidak pula mengingkari pemujaan seseorang kepadanya: berhala hanya benda mati yang tidak bisa merasakan, melihat, dan mendengar.

Dengan demikian, ayat ini adalah dalil terkuat untuk menyangkal pendapat bahwa orang mati bisa mendengar. Firman Allah, ... *dan mereka lalai*, tak bermakna mendengar dalam arti *intifâ'* (pasif), tetapi tidak bisa mendengar dalam arti yang sesungguhnya (benar-benar tidak bisa mendengar). Orang yang lalai memang benar-benar tidak bisa mendengar. Meski demikian, orang yang bisa mendengar tapi tidak mau mengambil manfaat atas apa yang didengarnya tidak bisa disebut sebagai orang yang lalai.

3. *Dan tidaklah sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar (Fâthir [35]: 22).*

Menurut al-Syawkânî, “Maksud ayat ini adalah hati orang-orang kafir yang telah tertutup kekufuran. Dengan kata lain, seperti halnya engkau takkan mampu membuat orang mati bisa mendengar, engkau pun takkan mampu membuat seseorang yang memiliki hati yang “mati” bisa mendengar.”⁶¹

Ketika menafsirkan., ... *dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*, Ibnu al-Jizî berpendapat, “Ini adalah ungkapan tentang orang-orang kafir yang tidak bisa mendengarkan bukti-bukti nyata dan nasihat-nasihat kebaikan. Karena itu, mereka diumpamakan seperti orang mati yang tidak bisa merasa. Makna ayat ini adalah,

⁶¹*Fatḥ al-Qaḍir*, IV/335.

penghuni kubur benar-benar tidak bisa mendengar. Engkau (Muhammad) tidak perlu membuat mereka bisa mendengar. Engkau diutus hanya untuk orang-orang yang hidup.”⁶²

4. *Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang (al-Naml [27]: 80).*
5. *Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang (al-Rûm [30]: 52).*

Ibnu Katsîr mengatakan, “Seolah-olah Allah berfirman: seperti halnya engkau takkan mampu membuat orang mati bisa mendengar, dan orang yang tuli tidak bisa mendengar perkataanmu, mereka semua tidak bisa mendengar. Mereka, dengan begitu, disebut sebagai orang-orang yang menolak kebenaran. Demikian juga engkau tidak akan mampu menunjukkan kebenaran kepada orang-orang “buta” dan menyelamatkan mereka dari kesesatan mereka. Tetapi, itu semua hanya menjadi kuasa Allah. Hanya Dia-lah yang mampu membuat orang mati bisa mendengar suara orang hidup, sesuai dengan kehendak-Nya. Hanya Dia-lah yang mampu menyesatkan siapa pun yang Dia kehendaki. Tak ada yang mampu berbuat seperti itu selain diri-Nya semata.”⁶³

Dari ketiga ayat di atas, kami menyimpulkan:

Orang mati tidak bisa mendengar secara hakiki. Hal ini sudah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat Arab. Allah menyerupakan orang mati dengan orang kafir yang masih hidup karena mereka tak mampu mendengar. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa objek

⁶²Ibnu al-Jizî al-Kalbî, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, II/215.

⁶³Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm*, III/438. Ini pendapat aneh dari Ibnu Katsîr, mengingat sebelumnya ia menegaskan bahwa orang mati jelas-jelas bisa mendengar.

perumpamaan, yaitu orang mati yang ada di dalam kubur, tidak bisa mendengar. Ini sama seperti menyamakan Zayd dengan singa dalam hal keberanian. Singa itu berani, bahkan lebih berani ketimbang Zayd. Karena itulah, Zayd diumpamakan seperti singa. Perumpamaan ini tidak untuk membicarakan keberanian singa itu saja, tapi juga membahas keberanian Zayd. Begitu pun dengan ayat-ayat di atas. Meskipun ayat-ayat tersebut berbicara tentang orang-orang kafir yang masih hidup dan perumpamaan mereka dengan orang-orang mati di dalam kubur, hal tersebut tidak menafikan kesimpulan bahwa orang-orang mati di dalam kubur juga tidak bisa mendengar. Bahkan, setiap orang Arab berakal sehat pasti memahami bahwa perumpamaan orang kafir dengan orang mati menunjukkan bahwa orang mati di dalam kubur tentu tidak bisa mendengar.

Tapi, beberapa orang⁶⁴ berbeda pendapat. Menurut mereka, orang mati bisa mendengar, tapi dibatasi dalam konteks mendengar secara pasif (*simâ' intifâ'*) saja. Artinya, orang mati memang bisa mendengar, tapi tidak bisa merespons atau menjawab apa yang dia dengar. Hemat kami, pendapat ini bertolak belakang dengan perumpamaan dalam dua ayat di atas karena menjadikan objek perumpamaan (orang mati) sebagai subjek yang diumpamakan (orang kafir yang masih hidup). Pembatasan tersebut mengandaikan bahwa orang-orang kafir yang masih hidup itu seperti orang-orang mati; mereka bisa mendengar, tapi tidak bisa bereaksi atas apa yang mereka dengar. Pengandaian dan pembatasan seperti ini tentu keliru.⁶⁵

Hal itu ditunjukkan oleh firman Allah Swt. di ayat kedua, ... *dan tidak mampu menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang* (al-Rûm [30]: 52 dan Al-Naml [27]: 80). Di sini, Allah mengumpamakan mereka (orang-orang kafir yang masih hidup) dengan orang tuli. Apakah ini berarti objek perumpamaan (orang tuli) juga bisa mendengar, tapi hanya mendengar tanpa bisa bereaksi dan menjawab (*simâ' intifâ'*), ataukah

⁶⁴Di antaranya adalah Ibnu al-Qayyim. Lihat: *al-Rûh*, hlm. 45, 46.

⁶⁵Al-'Allâmah Nu'mân ibn Mahmûd al-Alûsi, *al-Âyât al-Bayyinât fî 'Adam Simâ' al-Amwât 'inda al-Hanafîyyah al-Sâdât*, al-Albânî (penyunting), hlm. 22.

berarti mereka benar-benar tidak bisa mendengar? Menurut kami, mereka benar-benar tidak bisa mendengar.

Pendapat kami ini dikuatkan tafsir Ibnu Jarîr atas ayat di atas. Menurut Ibnu Jarir, “Contoh ini bermakna, engkau (Muhammad) takkan mampu membuat orang-orang musyrik mengerti. Sebab, Allah menutup pendengaran mereka. Engkau (Muhammad) takkan mampu membuat mereka memiliki pendengaran.”

Sementara firman Allah Swt. ... *dan tidak mampu menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan*, Ibnu Jarîr menulis, “Seperti halnya engkau (Muhammad) takkan mampu membuat orang tuli, seseorang yang fungsi pendengarannya telah hilang, bisa mendengar; demikian juga engkau takkan mampu memberi hidayah orang-orang yang telah menutup diri atas ayat-ayat kitab-Nya sehingga mereka tidak bisa mendengar dan memahaminya.” Ibnu Jarîr meriwayatkan sebuah riwayat dengan sanad sahih yang berasal dari Qatâdah: “Ini adalah perumpamaan yang Allah Swt. buat untuk orang kafir. Seperti halnya orang mati yang tidak bisa mendengar seruan, demikian juga orang kafir yang tidak bisa mendengar seruan Allah Swt. ... *Dan tidak mampu menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan....* Seandainya orang tuli membelakangimu, lalu engkau memanggilnya, ia tentu takkan mendengar panggilanmu. Demikian juga orang kafir, ia tidak bisa mendengar dan tidak bisa memanfaatkan apa yang ia dengar.”⁶⁶

Dalil-dalil mereka (yang berpendapat bahwa orang mati bisa mendengar) bisa dijawab dengan uraian sebagai berikut:

Dalil mereka yang berupa ayat Al-Quran adalah firman Allah Swt., *Kemudian dia (Saleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, “Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat* (al-A'râf [7]: 79).”

Ayat ini merupakan celaan Nabi Saleh as. kepada kaumnya ketika Allah menghancurkan mereka atas pembangkangan mereka terhadap

⁶⁶*Al-Âyât al-Bayyinât*, hlm. 23.

seruan dakwahnya, kedurhakaan mereka terhadap Allah, kelalaian mereka karena tidak mau menerima kebenaran, dan penentangan mereka atas petunjuk kebenaran. Semua ini diumpamakan seperti orang tuli. Nabi Saleh as mengungkapkan ejekan atau celaan ini setelah Allah menghancurkan kaumnya. Perkataan Nabi Saleh as. ini merupakan penyejuk dan obat bagi hati orang beriman.⁶⁷

Tetapi, al-Qurthubi menyampaikan tafsir yang berbeda.

“Bisa jadi, perkataan Nabi Saleh as. ini diucapkan sebelum kaumnya binasa atau mati, atau bisa juga setelah mereka mati. Ini sama seperti sabda Nabi saw. kepada orang-orang yang gugur saat perang Badar, ‘Sudahkan kalian menyaksikan bahwa janji Tuhanmu itu benar adanya?!’ Seorang sahabat berkata, ‘Engkau bicara kepada orang yang sudah mati, Rasul?’ Beliau lalu menjawab, ‘Kalian tidak lebih bisa mendengar daripada mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab.’ Jadi, kemungkinan pertama (Nabi Saleh as. mengatakannya sebelum mereka mati) jauh lebih kuat. Pendapat ini dikukuhkan oleh firman Allah Swt. selanjutnya, *Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat*. Artinya, kamu tidak mau menerima nasehatku.”⁶⁸

Adapun dalil-dalil mereka (yang berpendapat bahwa orang mati bisa mendengar) yang berupa hadis bisa dibagi menjadi dua: hadis lemah, dan karena itu dengan sendirinya gugur sebagai dalil, dan hadis sahih.

Berikut ini hadis-hadis lemah yang mereka jadikan dalil:

1. Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari jalur Abu Syu‘bah al-Thahhân dari Abu al-Rabî. “Bersama Ibnu ‘Umar aku pergi melayat. Tiba-tiba terdengar suara teriakan dari seseorang. Ibnu ‘Umar mengutus seseorang untuk mendiamkan orang itu. “Mengapa engkau menyuruhnya diam, Abu Abdurrahmân?”

⁶⁷Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, II/229; al-Qâsimî, III/594; dan *al-Kasysyâf*, II/92.

⁶⁸*Tafsîr al-Qurthubi*, VII/155.

tanyaku. “Teriakannya itu mengganggu si mayit sampai masuk ke liang kuburnya,” jawabnya.⁶⁹

2. Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dari jalur Sa’id ibn ‘Amr ibn Sulaym: “Aku mendengar salah seorang dari kami—‘Abdul Malik berkata, ‘Aku lupa siapa namanya; Mu’âwiyah atau Ibnu Mu’âwiyah’—mengucapkan sebuah sabda Nabi saw. yang berasal dari Abû Sa’id al-Khudrî, ‘Mayit bisa mengetahui siapa yang memikulnya (membawanya), memandikannya dan memasukkannya ke liang kubur.’ Ibnu ‘Umar—yang saat itu berada di dalam majlis—bertanya kepadanya, ‘Dari siapa engkau mendengar hadis ini?’ ‘Dari Abu Sa’id,’ jawab seseorang dari kami itu. Ibnu ‘Umar pun bergegas menemui Abu Sa’id dan bertanya, ‘Wahai Abu Sa’id, dari siapa engkau mendengar hadis ini?’ Abu Sa’id menjawab, ‘Dari Nabi saw.’”⁷⁰
3. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. mengamati Mush’ab ibn Umayr dan beberapa sahabat lainnya yang gugur di medan perang Uhud. Beliau bersabda, “Aku bersaksi bahwa kalian semua hidup di sisi Allah Swt. Kunjungilah (ziarahilah) mereka dan ucapkanlah salam kepada mereka. Demi Zat yang menggenggam jiwaku, tak ada seorang pun hingga hari kiamat kelak yang mengucapkan salam kepada mereka kecuali mereka pasti akan membalas salamnya.”⁷¹

Hadis-hadis sahih yang mereka jadikan dalil (yang berpendapat bahwa orang mati bisa mendengar) bisa ditanggapi sebagai berikut.

⁶⁹*Musnad Imam Ahmad*, (hadis no. 6160). Hadis ini diriwayatkan dengan sanad yang sangat lemah sekali karena di dalamnya terdapat nama Abû Syu’bah al-Thahhân yang seorang *matrûk* (ditinggalkan, dijauhi) dan Abu al-Rabi’ yang seorang *majhûl* (tidak diketahui identitasnya).

⁷⁰*Musnad Imam Ahmad*, (hadis no. 10614). Hadis ini diriwayatkan dengan sanad yang lemah karena di dalamnya terdapat nama Mu’âwiyah dan Ibnu Mu’âwiyah yang keduanya sama-sama *majhûl*.

⁷¹Diriwayatkan oleh al-Hâkim, II/248. Lihat: Ibnu al-Mulaqqin, *Mukhtashar Istidrâk al-Dzahabî ‘ala al-Hâkim*, II/725. Penyunting menisbatkan hadis ini kepada al-Bayhaqî di kitab *Dâlâ’il al-Nubuwwah*. Hadis ini termasuk hadis lemah, bahkan dikatakan oleh al-Dzahabî sebagai hadis palsu (*mawdhû’*).

1. Diriwayatkan oleh Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Talqinlah orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian dengan kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*.”⁷²

Maksud hadis ini adalah orang-orang yang sedang menghadapi kematian (sakratulmaut), bukan yang sudah meninggal dunia. Demikianlah pendapat yang paling masuk akal.

Menurut al-Nawawî, “Maksud hadis itu adalah orang yang sedang menghadapi sakratulmaut. Artinya, ingatkanlah ia kalimat *lâ ilâha illâ Allâh*; agar kalimat itu menjadi kalimat terakhirnya di dunia.”

Sedangkan al-Mubârkafulî menyatakan, “Ketahuilah bahwa makna ‘orang-orang yang meninggal dunia’ dalam hadis ini adalah orang yang tengah menghadapi kematian (sakratulmaut), bukan orang yang sudah meninggal dunia. Hadis serupa juga diriwayatkan Ibnu Hibbân dari Abu Hurairah dengan redaksi tambahan, ‘Barang siapa yang ucapan terakhirnya *lâ ilâha illâ Allâh* maka suatu saat nanti ia pasti masuk surga, meskipun sebelumnya ia mendapatkan siksa.’”⁷³

Pendapat serupa juga dikemukakan al-Sindî dan al-Suyûthî dalam *Sunan al-Nasâ’î* saat menjelaskan hadis tersebut.⁷⁴

Penjelasan yang sama juga disebutkan dalam kitab-kitab fikih ketika membahas hukum orang yang sakratulmaut dalam bab jenazah.⁷⁵

Meski setelah mati seseorang bisa mendengar, bergunakah mengajarnya kalimat syahadat setelah ia mati? Sedangkan setelah mati yang berbicara hanya amalnya?!

“Tidak seorang pun akan mati sebelum ia mengetahui apakah dirinya termasuk penghuni surga ataukah penghuni neraka.”⁷⁶

⁷²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 916).

⁷³*Tuhfah al-Ahwadzi Syarh Jâmi‘ al-Tirmidzi*, IV/46.

⁷⁴*Sunan al-Nasâ’î*, IV/5.

⁷⁵Lihat, misalnya: al-Bahûthî al-Hanbalî, *al-Rawdh al-Murabba‘*, III/16, dan Shiddiq Hasan Khân, *al-Rawdhah al-Niddiyyah*, I/402.

⁷⁶*Tafsîr Ibnu Katsir*, IV/300.

Demikian pendapat Muhammad ibn Ka'b. Jadi, mengajarnya kalimat syahadat—setelah ia mati—adalah sesuatu yang tidak berguna.

2. Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi saw. bersabda, “Apabila seseorang diletakkan di dalam kuburnya, kemudian teman-temannya pergi meninggalkannya, ketika *ia bisa mendengar gesekan sandal mereka*, dua malaikat akan mendatangnya dan bertanya, ‘Apa pendapatmu tentang seorang lelaki bernama Muhammad?’ Ia menjawab, ‘Aku bersaksi bahwa beliau adalah hamba Allah Swt. dan utusan-Nya.’ ‘Lihatlah,” kata malaikat, “tempatmu di neraka. Namun, Allah menggantinya untukmu dengan tempat di surga.’ Ia pun melihat keduanya (tempatny di surga dan di neraka). Adapun orang kafir atau munafik akan menjawab, ‘Aku tidak tahu. Di dunia aku mengikuti pendapat banyak orang.’ ‘Kamu tidak tahu dan tidak mau membaca,’ sergah malaikat. Ia pun dipukul dengan palu dari besi di antara kedua telinganya. Ia berteriak sekeras mungkin hingga bisa didengar oleh semua makhluk yang ada di dekatnya, selain jin dan manusia.”⁷⁷

Arti hadis ini adalah, si mayit bisa mendengar saat itu saja, yaitu ketika ruh telah dikembalikan ke jasad. Pendapat ini dikemukakan al-Hâfîzh Ibnu Hajar dan al-Manâwî.⁷⁸

Pendengaran menghilang karena ruh terpisah dari jasad. Maka, ketika ruh dikembalikan lagi ke jasad—yaitu ketika malaikat kubur menanyakan beberapa pertanyaan ke mayit—daya pendengaran pun ikut kembali. Syekh Ibnu Taimiyah menyatakan, “Hadis-hadis sahih yang mutawatir menunjukkan

⁷⁷Diriwayatkan al-Bukhârî dan Muslim. *Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1273) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2870).

⁷⁸Lihat: Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, III/182; dan al-Manâwî, *Faydh al-Qadîr*, III/182.

bahwa ruh akan dikembalikan lagi ke jasad pada saat malaikat mengajukan pertanyaan.”⁷⁹

Pernyataan senada juga dikemukakan Ibnu al-Qayyim dalam *al-Rûh*.⁸⁰

Ibnu al-Jizî berkata, “A’isyah menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk menyatakan bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Ia menyangkal pesan Nabi saw. kepada mereka yang tewas pada Perang Badar di pemakaman al-Qulayb. Tetapi, pendapat A’isyah ini barangkali bisa disatukan dengan sabda Nabi saw. tersebut; orang-orang mati di dalam kubur bisa mendengar ketika ruh mereka dikembalikan lagi ke jasad. Jadi, ketika ruh mereka belum dikembalikan, mereka tidak bisa mendengar.”⁸¹

Selain ketika malaikat mengajukan sejumlah pertanyaan kepada si mayit, ruh si mayit terpisah dari jasadnya. Ini sejalan dengan riwayat Ka’b ibn Mâlik, Rasulullah saw. bersabda, “Jiwa orang mukmin yang meninggal dunia itu tergantung di pepohonan surga sampai Allah mengembalikannya lagi ke jasadnya pada hari kebangkitan.”⁸²

3. Diriwayatkan dari Nâfi’ bahwa Ibnu ‘Umar berkata, “Nabi saw. pernah mengamati penghuni kuburan al-Qulayb, lalu bersabda, ‘Sudahkah kalian sudah menemukan bahwa janji Tuhanmu benar adanya?!’ Seorang sahabat bertanya, ‘Engkau bertanya kepada orang-orang yang sudah meninggal dunia?’ Beliau menjawab, ‘Mereka lebih bisa mendengar daripada kalian, hanya saja mereka tidak bisa menjawab.’”⁸³

Hadis sahih ini bisa ditafsirkan sebagai berikut:

⁷⁹Lihat: Ibnu al-Qayyim, *al-Rûh*, hlm. 94; Bakr Abu Zayd, *Mu’jam al-Manâhî al-Lafzhiyyah*, hlm. 63; dan al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâsir*, hlm. 133.

⁸⁰Ibnu al-Qayyim, *al-Rûh*, hlm. 80.

⁸¹Ibnu al-Jizî al-Kalbî, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, II/215.

⁸²*Sunan al-Nasâ’î*, (hadis no. 2073); *Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 4271); *Musnad Imam Ahmad*, (hadis no. 15350). Al-*Hâfîzh* Ibnu Katsîr berkata, “Ini adalah sanad yang sahih dan mulia.” Lihat: al-Albânî, *al-Silsilah al-Shahîhah*, II/729. Al-Albânî berkata, “Ini adalah sanad yang sahih menurut kriteria al-Bukhârî dan Muslim.”

⁸³Diriwayatkan al-Bukhârî, (hadis no. 1304).

- a. Penolakan A'isyah terhadap redaksi hadis ini.

Diriwayatkan dari Hisyâm, dari ayahnya: Disebutkan kepada A'isyah bahwa Ibnu 'Umar me-marfu'-kan hadis ini kepada Nabi saw., "Sungguh, si mayit akan disiksa dalam kuburnya karena tangisan keluarganya." A'isyah berkata, "Dia (Ibnu 'Umar) lupa. Yang benar adalah Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya si mayit akan disiksa karena kesalahan dan dosanya, sementara keluarganya akan menangisi dirinya sekarang.'" A'isyah melanjutkan, "Itu sama seperti perkataannya (Ibnu 'Umar), 'Sesungguhnya Rasulullah saw. mengamati pemakaman al-Qulayb, tempat orang-orang musyrik dikuburkan di perang Badar, lalu bersabda, 'Sungguh, mereka *bisa mendengar* perkataanku.'" "Yang benar," kata Aisyah, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sungguh, mereka pasti akan mengetahui bahwa perkataanku kepada mereka itu benar adanya.'" A'isyah kemudian membaca ayat, *Sesungguhnya engkau (Muhammad) takkan mampu menjadikan orang-orang mati itu bisa mendengar*, dan ayat, ... *Dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*. Nabi saw. bersabda, "Yaitu ketika mereka menempati tempat-tempat duduk mereka di neraka."⁸⁴

Di sini, A'isyah mengingkari redaksi hadis "bisa mendengar" yang diriwayatkan Ibnu 'Umar tadi. Dalil yang digunakan A'isyah adalah dua ayat yang ia baca tersebut. Ini menunjukkan bahwa dua ayat tersebut bisa menjadi dalil bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Demikianlah pendapat A'isyah.

Diriwayatkan oleh A'isyah bahwa Rasulullah memerintahkan para sahabat agar mengubur semua korban Badar dari pihak kafir ke dalam sumur Qulayb. Selain Umayyah ibn Khalaf yang tubuhnya terpotong-potong, mereka melempar

⁸⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3759) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 932).

semuanya. Setelah selesai, Rasulullah saw. berdiri di atas kuburan itu dan bersabda, “Apakah kalian sudah menemukan bahwa janji Tuhan kalian itu benar adanya?” Beberapa sahabat lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau menyeru orang-orang yang sudah meninggal dunia?!” Beliau bersabda, “Mereka sudah mengetahui bahwa yang dijanjikan kepada mereka itu benar adanya.”⁸⁵

- b. Persoalan ini yang hanya dikhususkan bagi Nabi.

Qatâdah menceritakan, “Anas meriwayatkan kepada kami dari Abu Thalhah bahwa pada saat perang Badar, Nabi saw. memerintahkan para sahabat untuk melempar 24 mayat pembesar Quraisy ke dalam sebuah lubang di daerah Badar yang sangat buruk dan menjijikkan. Sudah menjadi kebiasaan Nabi ketika menang dalam peperangan melawan satu kelompok, beliau berdiam di tempat perang selama tiga hari. Setelah perang Badar hari ketiga, beliau memerintahkan para sahabat agar menyiapkan hewan tunggangan berikut kendalanya. Beliau pun menaikinya dan diikuti para sahabat. Mereka berkata, ‘Kami tidak pernah melihat beliau bertolak kecuali karena ada beberapa keperluan.’ Ketika tiba di tepi sumur itu, beliau menyeru mayat orang-orang kafir yang dilempar ke dalamnya lengkap dengan nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka. Beliau berseru, ‘Wahai Fulan ibn Fulan, Fulan ibn Fulan, Fulan ibn Fulan. Sesungguhnya kami telah mendapati bahwa apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar adanya. Apakah kalian sudah mendapati bahwa yang dijanjikan Tuhan kalian itu juga benar?!’ Mendengar ini, ‘Umar lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau berbicara dengan jasad-jasad yang sudah tidak memiliki ruh?!’ Beliau kemudian bersabda, “Demi Zat yang menggenggam jiwa Muhammad.

⁸⁵*Musnad Ahmad*, (hadis no. 25829).

Kalian tidaklah lebih bisa mendengar apa yang aku katakan dibanding mereka.”⁸⁶

Qatâdah berkata, “Allah menghidupkan mereka kembali sehingga bisa mendengar perkataan Nabi. Ini dimaksudkan agar mereka merasakan pencelaan, penistaan, penyesalan dan kerugian.”

Al-Qurthubî berkata, “Dengan berpegang pada ayat ini, A’isyah mengingkari jika Nabi saw. menyatakan bahwa orang-orang yang mati di perang Badar itu bisa mendengar. A’isyah melihat persoalan ini dengan menggunakan analogi rasional (*qiyâs ‘aqlî*) dan tetap berpedoman pada ayat tersebut. Nabi saw. bersabda, ‘Kalian tidaklah lebih bisa mendengar dibanding mereka.’ Ibnu Qutaibah mengomentari sabda ini, ‘Kisah Badar termasuk kejadian di luar kebiasaan (*kharq ‘âdah*) yang hanya dimiliki oleh Muhammad saw. Saat itu, Allah mengembalikan indra—pendengar—orang-orang yang sudah mati sehingga mereka bisa mendengar perkataan Nabi saw. Jika bukan karena Nabi memberi tahu bahwa mereka bisa mendengar, kami tentu akan menganggap bahwa seruan beliau kepada mereka itu adalah celaan kepada orang yang masih kufur dan penyejuk di hati orang-orang mukmin.”⁸⁷

c. Peningkaran ‘Umar atas tindakan Nabi.

Diriwayatkan oleh Anas bahwa Rasulullah membiarkan mayat orang-orang kafir selama tiga hari sampai mengering. Kemudian, beliau mendatangi mayat-mayat itu dan bersabda, “Wahai Umayyah ibn Khalaf, Abu Jahal ibn Hisyâm, ‘Uthbah ibn Rabî’ah, Syaibah ibn Rabî’ah, sudahkah kalian menemukan kebenaran janji Tuhanmu? Sungguh, aku sudah mendapati bahwa janji Tuhanku itu benar adanya.” ‘Umar mendengar ucapan Nabi saw. ini, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah engkau menyeru mereka setelah tiga

⁸⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3757).

⁸⁷Al-Qurthubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*, XIII/154.

hari menjadi mayat? Bisakah mereka mendengar? Allah berfirman, *Sesungguhnya engkau takkan mampu menjadikan orang-orang mati itu bisa mendengar.*” Nabi menjawab, “Demi Yang jiwa Muhammad berada di genggamannya, kalian tidaklah lebih bisa mendengar ketimbang mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawab.”⁸⁸

Di sini, Nabi tidak mengingkari penyebutan dan pemahaman Umar terhadap ayat tersebut untuk menyimpulkan bahwa orang mati tidak bisa mendengar. Tapi, Nabi menjelaskan kepada Umar bahwa mereka (orang-orang kafir yang mati di perang Badar) bisa mendengar *saat ini* (hanya pada waktu beliau bertanya kepada mereka).

- d. Dalam riwayat al-Bukhârî dari Ibnu ‘Umar disebutkan redaksi tambahan, “Nabi saw. bersabda, ‘Sesungguhnya sekarang mereka bisa mendengar perkataanku.’” Di sini, kita melihat tambahan kata “sekarang.” Ini menunjukkan bahwa mereka bisa mendengar hanya pada waktu itu, selainnya tidak bisa.

Ada dua dalil rasional untuk menyanggah pendapat bahwa orang mati bisa mendengar.

1. Keadaan tidur hampir sama dengan mati. Maka, ulama menamakan tidur dengan kematian kecil. Allah Swt. juga menyebut tidur dengan kematian di dua ayat berbeda. Dia berfirman, *Allah memegang nyawa (yatawaffâ) seseorang pada saat kematiannya dan nyawa seseorang yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir* (al-Zumar [39]: 42). Juga, *Dan Dialah*

⁸⁸Musnad Imam Ahmad, (hadis no. 13650). Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim, selain redaksi, “Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya engkau takkan mampu menjadikan orang-orang mati itu bisa mendengar.*”

yang mematikan (menidurkan, yatawaffâ) kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah ditetapkan. Kemudian kepada-Nya tempat kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya dan mereka tidak melalaikan tugasnya (al-An'âm [6]: 61–62).

Nabi pun menyebut tidur dengan kematian sebagaimana tersurat di beberapa hadis. Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Hudzayfah bahwa ketika hendak tidur pada malam hari di ranjangnya, Nabi saw. meletakkan tangannya di bawah pipi, lalu berdoa, “Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu, aku menggantungkan hidup dan matiku kepada-Mu.” Lalu, ketika bangun tidur, beliau berdoa, “Segala puji hanya milik-Mu semata, Tuhan yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dibangkitkan.”⁸⁹

Takkan mungkin Allah Swt. dan nabi-Nya menamai sesuatu dengan kematian kecuali memang keduanya mirip. Adanya kemiripan di antara keduanya inilah yang dijadikan dalil oleh ulama untuk menegaskan kebenaran hari kebangkitan (*yawm al-ba'its*).

sudah menjadi pengetahuan umum bagi mereka yang berakal sehat, orang yang sedang tidur tak akan bisa mendengar suara orang yang memanggil atau mengajaknya bicara. Demikian juga orang mati.

2. Bisakah orang mati mendengar, baik suara di dekatnya maupun yang jauh darinya? Tidak. Seandainya bisa mendengar, orang mati tentu akan terganggu dan kesakitan karena bisa mendengar semua suara di dunia.

⁸⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 5955).

Tinggal dua kemungkinan: ia bisa mendengar suara di kejauhan yang ingin dia dengar, atau ia hanya bisa mendengar suara yang di dekatnya.

Kemungkinan pertama sama sekali tak bisa dibenarkan. Bila orang mati bisa mengetahui apa yang ingin dia dengar, berarti ia bisa mengetahui perkara gaib. Ingin mendengar adalah aktivitas yang timbul dari hati, mengetahui isi hati merupakan perkara gaib. Tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah Swt. *Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada sesuatu pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah”* (al-Naml [27]: 65).

Kemungkinan kedua mengandung dua kemungkinan lain; ia bisa mendengar suara yang membuatnya merasa terganggu, atau hanya mendengar suara yang membuatnya tidak merasa terganggu dan tersakiti.

Kemungkinan pertama tidak bisa dibenarkan. Jika benar, hal tersebut tentu akan membuat orang mukmin—jika ia mukmin—di dalam kuburnya merasa tersakiti dan terganggu. Padahal, Nabi saw. bersabda, “Tidurlah seperti pengantin baru tidur.” Lalu, jika ia bukan orang mukmin dan disiksa, hal tersebut tentu akan membuatnya lebih tersiksa dan terganggu.

Kemungkinan kedua juga tidak bisa dibenarkan. Jika orang mati bisa mendengar suara dan perkataan yang membuatnya merasa tidak tersakiti, berarti ia mengetahui perkara gaib—dan ini mustahil.

Sampai di sini bisa disimpulkan bahwa orang mati sama-sama sekali tidak bisa mendengar. Demikianlah pendapat A’isyah dan Qatâdah yang kemudian disepakati dan dikuatkan Ibnu ‘Athiyyah dan al-Alûsî.

Menurut hemat saya, pendapat kedua (orang mati tidak bisa mendengar) merupakan pendapat yang paling unggul (*al-râjih*). Pendapat ini bisa diterima karena dalil-dalilnya sangat kuat, baik dalil Al-Quran dan hadis maupun dalil rasional. Tapi, sebagai pengecualian,

pendapat ini tak berlaku pada saat dua malaikat (Munkar dan Nakir) bertanya kepada si mayit di dalam kuburnya.[]

Tanda-Tanda Kiamat Kecil dalam Al-Quran

Diutusnya Nabi Muhammad

Diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah tanda pertama kedatangan hari kiamat. Firman Allah, *Katakanlah, “Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, dan agar kamu memikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (datangnya) azab yang keras,”* (Saba’ [34]: 46). Juga, *Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (datangnya) azab yang keras* (Saba’ [34]: 46).

Artinya, “Aku tak lain hanyalah pemberi peringatan bahwa di antara kedua tanganku ini terdapat kiamat.”¹ Makna ini dikuatkan beberapa hadis, di antaranya:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika turun firman, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,* Nabi saw. langsung naik ke bukit Shafa dan berseru, “Wahai Bani Fahr, waha Bani ‘Adi” ke arah para pemuka Quraisy hingga mereka berkumpul, termasuk Abu Lahab. Kemudian, Nabi bersabda, “Jawablah, seandainya aku mengatakan bahwa ada pasukan berkuda

¹Lihat: al-Syawkâni, *Fatḥ al-Qadīr*, IV/323.

di balik lembah itu ingin menyerang kalian, percayakah kalian kepada ucapanku?” Mereka menjawab, “Ya, kamu selalu berkata jujur.” Beliau melanjutkan, “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepada kalian. Di antara kedua tanganku ini terdapat siksa yang amat pedih.” Abu Lahab langsung menimpali, “Celakalah engkau, Muhammad! Hanya untuk inilah engkau kumpulkan kami?!” Tak lama berselang, turunlah ayat, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya ia akan binasa. Tidaklah berguna baginya hartanya dan semua yang dia usahakan* (al-Lahab [111]: 1–2).²

Diriwayatkan dari Jâbir ibn Abdillâh bahwa ketika Rasulullah berkhotbah, kedua matanya memerah dan suaranya meninggi seperti tengah memperingatkan pasukan. Lalu, beliau bersabda, “Berhati-hatilah dengan pagi dan sore kalian!” sabdanya, “jarak antara diutusnya aku dan hari kiamat adalah seperti ini.” Beliau berisyarat dengan menyandingkan jari telunjuk dan jari tengahnya.³

Tentu masih banyak hadis *mutawâtir* lain dengan makna serupa.⁴

Allah Swt. berfirman, *Maka apa lagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari kiamat yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya kesadaran mereka itu, apabila (hari kiamat) itu sudah datang?* (Muhammad [47]: 18).

Hasan al-Bashrî menafsirkan “... karena tanda-tandanya sungguh telah datang” dengan menyatakan bahwa salah satu tanda kiamat adalah diutusnya Muhammad saw.⁵

Pendapat Hasan ini senada dengan al-Baghawî: “Nabi saw. termasuk salah satu tanda kiamat.”⁶

²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4492).

³*Shahîh Muslim*, (hadis. 867).

⁴Lihat: Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâsir min al-Ḥadîts al-Mutawâtir*, hlm. 263.

⁵Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, IV/177.

⁶Al-Baghawî, *Ma’âlim al-Tanzîl*, VII/284.

Bulan Terbelah

Bulan terbelah merupakan salah satu tanda utama kiamat yang sudah terjadi pada masa Nabi saw. Ia termasuk tanda-tanda kiamat kecil, sebagaimana ditandakan dalam firman Allah Swt., *Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah* (al-Qamar [54]: 1).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ûd: "Ketika kami bersama Rasulullah di Mina, tiba-tiba bulan terbelah menjadi dua; satu bagian berada di balik gunung dan satu bagian lagi berada di depannya. Rasulullah saw. berkata kepada kami, 'Lihatlah!' *Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.*"⁷

Menurut Ibnu Katsîr, Allah mengabarkan kian mendekatnya hari kiamat dan berakhirnya dunia. Abû Ja'far ibn Jarîr meriwayatkan pendapat Abû 'Abdirrahman al-Sulamî, "Kami bepergian ke beberapa kota hingga menempuh jarak sekitar satu farsakh. Saat itu adalah hari jumat. Aku dan ayahku datang bersama untuk mengerjakan shalat jumat. Hudzayfah berkhotbah kepada kami, 'Ingatlah, sesungguhnya Allah Swt. berfirman, *Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.* Ingatlah, kiamat sudah dekat, bulan sudah terbelah, dan dunia telah mengisyaratkan untuk berpisah. Ingatlah, hari ini adalah hari pertandingan dan besok adalah hari penentuan."

Bulan terbelah sudah terjadi pada zaman Nabi saw. sebagaimana disebutkan beberapa hadis mutawatir dengan sanad-sanad yang sahih.⁸ Dalam sebuah riwayat yang sahih disebutkan bahwa Ibnu Mas'ûd berkata, "Lima (tanda kiamat) yang sudah terjadi, yaitu kemenangan tentara Romawi, kepulan asap, *lizâm*, hantaman yang keras, dan bulan terbelah." Kesahihan riwayat ini disepakati para ulama. Dengan kata lain, bulan terbelah sudah terjadi pada zaman Nabi saw., dan merupakan salah satu mukjizat agung.

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Masrûq bahwa 'Abdullâh ibn Mas'ûd berkata, "Bulan pernah terbelah menjadi dua pada zaman Rasulullah saw. Orang-orang Quraisy menanggapi, 'Inilah sihir yang

⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3437), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2800), *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3285).

⁸Lihat: al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâsir*, hlm. 222.

dilakukan Ibnu Abi Kabsyah (Muhammad). Tunggulah apa yang akan dikatakan para musafir. Sungguh, Muhammad takkan bisa menyihir semua orang.’ Para musafir pun mulai berdatangan, lalu mereka berkata, ‘Kami juga melihatnya (bulan terbelah).”

Diriwayatkan al-Bayhaqî dari Masrûq bahwa ‘Abdullâh berkata, “Bulan pernah terbelah di Makkah sehingga menjadi dua bagian. Orang-orang kafir Quraisy Makkah menyangkal, ‘Inilah sihir yang dilakukan Ibnu Abi Kabsyah terhadap kalian. Tunggulah sampai para musafir datang. Jika mereka melihat apa yang kalian lihat, maka peristiwa itu memang benar adanya. Tapi, jika mereka tidak melihat apa yang kalian lihat, maka peristiwa itu adalah sihir yang dilakukan terhadap kalian.” ‘Abdullâh melanjutkan, “Para musafir yang datang dari segala penjuru pun ditanya, lalu mereka menjawab, ‘Kami melihatnya.”” Hadis ini juga diriwayatkan Ibnu Jarîr dari Mughîrah dengan redaksi tambahan, “Allah Swt. menurunkan ayat, *Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah.*”⁹]

⁹*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/260. Lihat juga: al-Qâsimî, *Maḥâsin al-Ta’wîl*, VI/383.

Tanda-Tanda Kiamat Besar dalam Al-Quran

Nabi Isa a.s. Turun

Di antara tanda-tanda kiamat besar yang dikabarkan Al-Quran adalah turunnya Nabi Isa as. Hal ini ditunjukkan dua firman Allah Swt.

Firman pertama

Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka (al-Nisâ' [4]: 159).

Ada tiga pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat ini.

Pertama, setiap orang Yahudi di semua masa, baik masa lalu maupun masa mendatang, akan beriman kepada Nabi Isa as. sebelum mereka meninggal dunia.

Menurut Ibnu Jarîr, “Beberapa mufasir lain mengatakan bahwa artinya, Ahli Kitab pasti akan beriman kepada Isa as. sebelum mereka mati. Setiap orang yang didatangi kematian, jiwanya takkan lepas sampai ia benar-benar mengetahui mana yang benar dan mana yang batil dalam agamanya.”

Diriwayatkan dari ‘Ali ibn Abi Thal^hah bahwa Ibnu Abbas berkata, “Orang Yahudi takkan mati kecuali setelah beriman kepada Isa as.” Diriwayatkan dari Sa’îd ibn Jubayr bahwa Ibnu Abbas berkata, “*Tidak*

ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dalam bacaan versi Ubay, 'Sebelum kematian mereka.' Jadi, tidak ada satu pun orang Yahudi yang mati sebelum dirinya beriman kepada Isa as." Ada seseorang yang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Bagaimana jika ia dijatuhkan dari atas rumah?" "Ia akan menyatakan keimanannya kepada Isa di udara," jawab Ibnu Abbas. "Bagaimana jika leher salah satu dari mereka dipenggal?" tanya seseorang lagi. Ibnu Abbas menjawab, "Lisannya akan mengatakan keimanannya terhadap Isa dengan terbata-bata."¹ Pendapat ini dikemukakan Syekh Rasyîd Ridhâ dalam *Tafsîr al-Manâr*-nya.²

Kedua, setiap Ahli Kitab akan beriman kepada Nabi Muhammad saw. menurut Ibnu Jarîr, "Sebagian mufasir yang lain mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah Ahli Kitab pasti beriman kepada Muhammad saw. sebelum mereka mati. Diriwayatkan dari Humayd bahwa 'Ikrimah berkata, "Tidak ada satu pun orang Yahudi dan Nasrani yang mati sebelum beriman kepada Muhammad saw." lalu, 'Ikrimah membaca ayat, *Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya*."³

Ketiga, setiap Ahli Kitab akan beriman kepada Isa as. sebelum Isa as. wafat.

Ibnu Jarîr berkata, "Kalangan mufasir lain berbeda pendapat mengenai makna ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa ayat, *Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya*, ini mengandung pengertian 'sebelum Isa wafat.' Mereka akan mempercayai Isa sebagai utusan Allah Swt. ketika turun ke dunia untuk membunuh Dajal. Pada saat itu, semua agama melebur menjadi satu, yaitu agama Islam yang lurus, agama Ibrahim as."⁴

¹*Tafsîr Ibnu Jarîr*, IX/382.

²*Tafsîr al-Manâr*, VI/21.

³*Tafsîr Ibnu Jarîr*, IX/386.

⁴*Ibid.*, IX/379.

Pendapat ini dikemukakan Ibnu Abbas, Qatâdah, ‘Abdurrahman ibn Zayd ibn Aslam, dan lainnya.⁵ Menurut Ibnu Katsîr, inilah pendapat yang benar sebagaimana akan kami jelaskan dengan dalil yang *qath’î*, insya Allah.”⁶

Ibnu Jarîr berkata, “Pendapat yang paling unggul (*arjah*) dari beberapa pendapat di atas adalah pendapat ketiga. Jadi, setelah Isa as. Turun ke dunia dan sebelum Isa as. wafat, tak ada satu pun Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya.”⁷

Menurut Ibnu Katsîr, “Tak diragukan lagi, pendapat Ibnu Jarîr merupakan pendapat yang benar. Itulah maksud dari konteks ayat sebelumnya yang membantah keyakinan orang-orang Yahudi bahwa mereka membunuh Isa as. Allah mengabarkan bahwa keyakinan mereka itu keliru. Orang yang mereka bunuh adalah orang lain yang diserupakan dengan Isa as., namun mereka tidak menyadarinya. Mereka tidak mengetahui bahwa Isa as. diangkat oleh Allah ke langit. Ia masih hidup dan akan turun ke dunia sebelum hari kiamat—sebagaimana ditunjukkan oleh banyak hadis mutawatir yang akan kami sebutkan di lembaran-lembaran selanjutnya. Setelah turun ke dunia, Isa as. akan membunuh Al-Masih (Dajal) yang sesat, menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus upeti atau tidak akan menerima upeti dari penganut agama apa pun, bahkan tidak akan menerima apa pun selain Islam atau pedang.”

Ayat ini menjelaskan bahwa saat itu semua Ahli Kitab akan mengimani Isa as. Tak ada seorang pun dari mereka yang tidak mengimaninya. Oleh karena itu, Allah berfirman, *Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya*. Maksud ayat ini adalah sebelum kematian Nabi Isa as., orang Yahudi dan Nasrani menganggap mereka telah membunuh dan menyalibnya. *Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka*. Artinya, Isa as. akan menjadi saksi atas perbuatan mereka sebelum ia diangkat ke langit dan setelah turun ke dunia.

⁵Ibid., IX/159.

⁶Tafsîr Ibnu Katsîr, I/576.

⁷Tafsîr Ibnu Jarîr, IX/386.

Sementara itu, pendapat yang mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah setiap Ahli Kitab pasti akan mengimani Isa as. atau Muhammad saw. sebelum mereka (Ahli Kitab) mati, memang begitulah kenyataannya. Setiap orang yang didatangi kematian pasti akan mengetahui apa yang ia tidak ketahui atau apa yang pernah ia abaikan, lalu ia akan mengimaninya. Tetapi, pada saat ia sudah berada di hadapan Allah, keimanannya sudah tak berguna lagi. Allah menjelaskan hal ini di awal-awal ayat di surah yang sama, *Dan tobat itu tidaklah (diterima) dari mereka yang melakukan kejahatan sehingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang (al-Nisâ' [4]: 18)." Allah juga berfirman, Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada Allah saja (al-Mu'min [40]: 84)." Barang siapa yang mau merenungkan dan menelaah soal ini dengan cermat dan teliti, niscaya ia sadar bahwa memang begitulah kenyataannya. Tapi, itu bukanlah makna yang dimaksudkan ayat di atas (al-Nisâ' [4]: 159). Makna ayat di atas adalah apa yang telah kami sebutkan di awal tentang penetapan bahwa Isa as. masih hidup di langit dan akan turun ke dunia sebelum hari kiamat untuk mendustakan kaum Yahudi dan Nasrani.”⁸*

Kepastian bahwa Isa as. akan turun ke dunia juga telah ditunjukkan banyak hadis sahih riwayat al-Bukhârî dan Muslim. Pada lembaran ini, kami akan menyebutkan hadis-hadis tersebut, baik yang diriwayatkan keduanya maupun salah satunya.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Demi jiwaku yang berada di genggamannya, tidak lama lagi Isa putra Maryam akan turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil. Ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus upeti, dan berlimpah-ruahlah harta sampai tak ada seorang pun yang mau menerimanya hingga satu kali sujud lebih baik ketimbang dunia beserta seluruh isinya.” Abu Hurairah kemudian membaca ayat, *Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya*

⁸Tafsîr Ibnu Katsîr, I/755.

(Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.⁹

Demikianlah penafsiran Abu Hurairah terhadap ayat tersebut, inilah penafsiran salah satu sahabat Nabi saw. Dan, kalangan sahabat adalah orang yang paling mengetahui kandungan kitab Allah Swt.

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Hanzhalah dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Isa putra Maryam akan turun ke dunia untuk membunuh babi, menghancurkan salib, mendirikan shalat berjamaah, memberikan harta sampai tidak ada lagi yang mau menerimanya, dan menghapus upeti. Dia akan singgah di Rauḥâ, lalu pergi berhaji atau berumrah atau melaksanakan keduanya.” Hanzhalah berkata, “Abu Hurairah lalu membaca ayat, *Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan pada hari kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka.*” Hanzhalah beranggapan bahwa Abu Hurairah berkata, “...beriman kepadanya sebelum kematian Isa as.” Hanzhalah berkata, “Aku tidak tahu apakah semua ini perkataan Nabi saw. atau hanya ucapan Abu Hurairah.”¹⁰ Riwayat ini mengandung pengertian bahwa tafsir ini *marfu’*, menguatkan pendapat pertama, yaitu “mereka beriman sebelum Isa wafat.”

Diriwayatkan dari Jâbir ibn ‘Abdillâh bahwa Rasulullah bersabda, “Segolongan dari umatku akan terus berperang memperjuangkan kebenaran dan meraih kemenangan hingga hari kiamat. Isa putra Maryam pun turun ke bumi. Pemimpin mereka akan berkata kepada Isa as., ‘Kemarilah, jadilah imam shalat kami!’ Isa as. menjawab, ‘Tidak. Sesungguhnya di antara kalian sudah ada pemimpin bagi yang lain, dan Allah Swt. benar-benar telah memuliakan umat ini.’”¹¹

Diriwayatkan dari Hudzayfah ibn Usayd al-Ghifârî berkata, “Ketika kami tengah berdiskusi Nabi saw. menghampiri kami sembari bertanya, ‘Apa yang kalian diskusikan?’ ‘Kami sedang membicarakan kiamat,’ jawab kami. ‘Kiamat takkan terjadi sampai kalian melihat

⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3264) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 155).

¹⁰*Musnad Ahmad*, (hadis no. 7843). Hadis ini memiliki sanad yang sahih.

¹¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 156).

sepuluh tanda sebelumnya,' jawab Nabi. Beliau pun menyebut kabut, Dajal, binatang melata, matahari terbit dari arah barat, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gerhana—di sebelah timur, di sebelah barat, dan di sebelah Jazirah Arab—dan yang terakhir adalah api muncul dari Yaman yang memaksa manusia berkumpul ke *mahsyar* (tempat berkumpul) mereka.”¹²

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Kiamat tidak akan terjadi sampai bangsa Romawi singgah di A'mâq atau Dâbiq. Sekelompok pasukan dari Madinah, yang saat itu merupakan penduduk bumi terbaik, menghadang mereka. Tatkala mereka merapatkan barisan, bangsa Romawi berseru, 'Biarkan kami memerangi orang-orang yang mencela kami.' Pasukan muslim menjawab, 'Demi Allah, kami takkan membiarkan kalian memerangi saudara-saudara kami!' Mereka pun berperang. Hasilnya, sepertiga dari mereka menderita kekalahan dan Allah takkan pernah menerima tobat mereka untuk selamanya. Sepertiga yang lain tewas di medan perang, dan itulah syuhada terbaik di sisi Allah. Sepertiga sisanya memperoleh kemenangan, dan mereka selamanya takkan pernah mendapat fitnah dan akan berhasil menaklukkan Konstantinopel. Pada saat mereka membagikan *ghanimah* (harta rampasan perang) dan menggantungkan pedang mereka ke pohon Zaitun, tiba-tiba setan berteriak kepada mereka, 'Al-Masih (Dajal) telah datang ke keluarga kalian.' Mereka pun akhirnya berhenti berperang, dan (berita) itu tidaklah benar. Pada waktu mereka tiba di Syam, Dajal keluar. Saat mereka mempersiapkan diri untuk perang dan merapatkan barisan, tiba-tiba waktu shalat tiba. Turunlah Isa putra Maryam, dan ia pun mengimami mereka. Ketika musuh Allah (Dajal) melihat Isa, ia meleleh seperti garam yang meleleh di dalam air. Seandainya Isa membiarkannya, ia (Dajal) pasti akan binasa. Tapi, Allah membunuhnya melalui tangan Isa agar Isa memperlihatkan darah musuh itu dalam peperangannya.”¹³

¹²Ibid., (hadis no. 2901).

¹³Ibid., (hadis no. 2897).

Diriwayatkan dari al-Nuwâs ibn Sam'ân:

Suatu pagi Rasulullah bercerita tentang Dajal. Terkadang beliau merendahkan suaranya dan terkadang meninggikannya sehingga kami mengira bahwa Dajal berada di rimbunan pohon kurma. Ketika kami mendekati beliau, beliau mengetahui hal itu, lalu bertanya, “Ada apa dengan kalian?” Kami menjawab, “Wahai Rasulullah, tadi pagi engkau bercerita tentang Dajal. Terkadang engkau merendahkan suara dan terkadang meninggikannya sampai-sampai kami mengira bahwa Dajal berada di rimbunan pohon kurma itu.” “Bukanlah Dajal yang aku takutkan pada kalian. Jika ia keluar dan aku berada bersama kalian, akulah yang akan menghadapinya dan membela kalian. Tapi, jika ia keluar dan aku sudah tidak bersama kalian, masing-masing dari kalian harus membela diri sendiri dan Allah adalah *khâlifâh* (pengganti)-ku atas setiap muslim. Sesungguhnya ia (Dajal) adalah seorang pemuda yang berambut keriting dan matanya buta sebelah. Seandainya aku perumpamakan, ia mirip seperti al-‘Uzza ibn Qatan. Barang siapa di antara kalian yang menjumpainya, bacalah pembukaan surah al-Kahf. Dia akan keluar dari Khallah, daerah di antara Syam dan Irak. Ia akan merusak ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguhlah!” jawab Nabi.

“Berapa lama ia akan tinggal di bumi, Nabi?” Beliau menjawab, “Empat-puluh hari; satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari lagi seperti seminggu, dan seluruh hari sisanya seperti hari kalian.” “Pada hari yang seperti setahun itu, cukupkan kami untuk shalat seukuran shalat dalam satu hari?” tanya kami. Beliau menjawab, “Tidak. Sesuaikanlah dengan perputaran hari-hari tersebut.” “Seberapa cepat kecepatan Dajal di muka bumi, Nabi?” kami bertanya kembali. “Seperti hujan yang ditiup angin. Ia (Dajal) akan mendatangi satu kaum, dan kaum itu pun menerimanya dan mengimaninya. Setelah itu, ia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan; hujan pun turun. Demikian pula bumi yang menumbuhkan tanam-tanaman. Akhirnya, pada sore hari, punuk ternak lebih tinggi, susunya lebih padat, dan lambungnya lebih lebar. Lalu, Dajal akan mendatangi satu kaum lain dan menyeru mereka

agar mempercayainya. Tapi, mereka menolak. Ia pun meninggalkan mereka. Keesokan harinya, mereka mengalami kekeringan dan tak bisa mengambil apa-apa dari ternak mereka. Dajal melewati sebuah reruntuhan dan berkata, 'Keluarkanlah harta simpananmu!' Harta itu pun keluar dan mengikuti setiap langkahnya seperti sekelompok lebah jantan. Dajal memanggil seorang pemuda berbadan tegap dan gagah, membunuhnya dengan pedang, lalu memotongnya menjadi dua bagian untuk dijadikan sasaran lemparan. Setelah itu, Dajal memanggilnya kembali, dan pemuda itu pun hidup lagi dan datang dengan wajah berseri-seri dan tersenyum.

"Pada saat seperti itu, Allah mengutus Al-Masih putra Maryam. Ia turun di menara putih di bagian timur Damaskus. Ia memakai kain kekuning-kuningan dengan meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap-sayap dua malaikat. Jika menundukkan kepalanya, air seperti menetes darinya, dan jika mengangkat kepalanya butiran mutiara seolah berjatuhan darinya. Orang kafir haram mencium bau nafasnya, dan seandainya bisa menciumnya, maka ia pasti mati; sedangkan nafasnya itu sejauh pandangan matanya. Ia mencari Dajal hingga berhasil menemukannya di pintu al-Ludd, lalu langsung membunuhnya.

"Setelah itu, Isa putra Maryam mendatangi satu kaum yang telah Allah lindungi dari Dajal, lalu mengusap wajah mereka dan memberi tahu kedudukan mereka di surga. Pada saat seperti itu, Allah tiba-tiba berfirman kepada Isa, 'Sungguh, Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tak seorang pun mampu memerangnya. Lindungilah mereka dengan berlindung di balik gunung.' Lalu, Allah mengutus Ya'juj dan Ma'juj; mereka turun dengan cepat dari setiap lereng yang tinggi. Kelompok pertama dari mereka melewati danau Thabariyah, lalu meminum habis airnya. Kelompok terakhir dari mereka juga melewati danau yang sama, lalu berkata, 'Sungguh, danau ini baru saja penuh berisi air.' Saat seperti itu, Isa dan para pengikutnya berada dalam keadaan genting dan terlantar, sampai-sampai kepala sapi milik salah seorang dari mereka pada waktu itu jauh lebih berharga ketimbang uang seratus dinar pada hari ini. Nabi Isa dan para

pengikutnya pun berdoa kepada Allah. Allah mengirimkan bencana kepada kelompok Ya'juj dan Ma'juj berupa ulat yang menyerang leher-leher mereka sehingga mereka hancur binasa seperti satu jiwa yang mati.

“Selanjutnya, Isa dan para pengikutnya turun ke bumi. Mereka tak mendapatkan sejengkal tanah pun kecuali dipenuhi bangkai dan bau busuk kelompok Ya'juj dan Ma'juj. Mereka berdoa kepada Allah, dan Allah mengirimkan burung sebesar leher unta untuk membawa bangkai-bangkai itu dan membuangnya ke tempat yang Dia kehendaki. Allah pun menurunkan hujan deras untuk menghilangkan reruntuhan rumah, debu-debunya dan membersihkan bumi sebersih cermin. Setelah itu, Allah memerintahkan bumi, ‘Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan kembalikanlah keberkahanmu.’ Pada hari itu, sekelompok orang cukup memakan sebiji buah delima dan berteduh dengan kulitnya. Allah juga melimpahkan berkah-Nya kepada makanan sehingga sepotong daging unta bisa mencukupi kebutuhan makan beberapa kelompok orang, sepotong daging sapi bisa mencukupi kebutuhan makan sekelompok orang, dan sepotong daging kambing bisa mencukupi kebutuhan makan beberapa orang.

“Saat manusia dalam keadaan seperti itu, Allah meniupkan angin yang sejuk untuk mewafatkan mereka, mencabut setiap ruh orang mukmin dan muslim. Setelah itu, yang tersisa (hidup) hanyalah orang-orang jahat. Mereka membuat kekacauan dan keonaran di bumi seperti kekacauan yang dibuat keledai. Kepada merekalah kiamat akan terjadi dan ditimpakan.”¹⁴

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Dajal akan keluar kepada umatku, lalu tinggal di antara mereka selama empat puluh—aku tidak tahu apakah empat puluh hari atau empat puluh tahun. Allah mengutus Isa putra Maryam yang seakan-akan mirip ‘Urwah ibn Mas‘ûd. Isa pun menang dan berhasil menghancurkan Dajal. Setelah itu, manusia hidup selama beberapa tahun dan tidak ada permusuhan sedikit pun di antara mereka. Lalu,

¹⁴*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2937).

Allah meniupkan angin yang lembut dari Syam. Tak ada seorang pun yang di dalam hatinya terdapat kebaikan atau keimanan seberat biji sawi kecuali angin itu akan mewafatkannya. Bahkan, seandainya salah seorang dari mereka masuk ke gunung sekali pun, angin itu pasti menghampiri dan mewafatkannya.”

‘Abdullâh ibn ‘Amr berkata, “Aku mendengar hadis ini dari Rasulullah saw.” Rasulullah saw. bersabda, “Yang tersisa hanyalah orang-orang jahat yang seringan burung dan seganas binatang buas. Mereka tak mengenal kemunkaran dan tak mengingkarinya. Setan muncul di hadapan mereka dan berkata, ‘Tidakkah kalian memenuhi ajakanku?’ Mereka menjawab, ‘Apa perintahkan untuk kami?’ Setan pun memerintahkan mereka untuk menyembah patung berhala, dan mereka berada dalam keberlimpahan rezeki dan kemakmuran hidup. Lalu, sangkakala ditiup; tak ada seorang pun kecuali akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan orang pertama yang mendengarnya adalah seorang laki-laki yang tengah memperbaiki tempat minum untanya. Laki-laki itu langsung mati, begitu juga semua orang. Allah menurunkan hujan seolah seperti gerimis atau embun, dan dari hujan inilah tumbuh jasad-jasad manusia. Sangkalala ditiup lagi dan tiba-tiba mereka berdiri dan saling memandang. Dikatakan pada mereka, ‘Wahai manusia, berjalanlah menghadap Tuhan kalian. *Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya* (al-Shâffât [37]: 24). Lalu terdengar perintah, ‘Keluarkanlah utusan neraka.’ ‘Berapa banyak?’ tanya sebuah suara. ‘Dari setiap seribu adalah 999 orang,’ terdengar jawaban. Pada hari itu, anak-anak dibangkitkan dalam keadaan sudah beruban. Itu adalah hari ketika betis-Nya tersingkap.”¹⁵

Demikianlah enam hadis yang diriwayatkan lima sahabat Nabi saw. yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* atau dalam salah satu dari keduanya. Hadis-hadis dengan makna serupa yang terdapat di dalam *Sunan*, *Mustadrakât*, *Jawâmi‘*, *Mustakhrajât*, dan *al-Muwaththa’* jauh lebih banyak dan termasuk hadis mutawatir.

¹⁵Ibid., (hadis no. 2940).

Setelah menyebutkan beberapa hadis tersebut, Ibnu Katsîr menuturkan, “Inilah hadis-hadis mutawatir yang bersumber dari Rasulullah saw. dan diriwayatkan Abu Hurairah, Ibnu Mas’ûd, ‘Utsmân ibn Abi al-Âsh, Abu Umâmah, dan al-Nuwâs ibn Sam’ân. Semuanya menjelaskan bahwa Isa putra Maryam akan turun di daerah Syam, tepatnya di Damaskus di menara timur, ketika mendirikan shalat subuh. Pada masa ini, yaitu tahun 741, telah dibangun sebuah menara putih dari batu pahatan untuk masjid Umawiyah sebagai ganti dari menara yang hancur akibat kebakaran yang diduga dilakukan orang-orang Nasrani—semoga laknat Allah akan terus-menerus menimpa mereka sampai hari kiamat. Biaya pembangunan menara itu sebagian besar diambil dari harta-harta mereka. Menurut perkiraan yang kuat, menara itulah tempat turunnya Isa putra Maryam yang akan membunuh babi, menghancurkan salib, menghapus upeti, dan tidak akan menerima apa pun selain agama Islam.”¹⁶

Firman kedua

Dan sungguh, dia (Isa) benar-benar menjadi pertanda akan kedatangan hari kiamat (la’ilm al-sâ’ah). Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang (kiamat) itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus (al-Zukhruf [43]: 61).

Firman *la’ilm al-sâ’ah* mempunyai dua versi pembacaan, yaitu dibaca fatḥhah (*la’âlam al-sâ’ah*) dan dibaca sukun (*la’ilma al-sâ’ah*).

Jika dibaca fatḥhah, berarti salah satu syarat diketahuinya hari kiamat; jika dibaca sukun bermakna sebagai pertanda datangnya hari kiamat.

Diriwayatkan dari Abu Yahya, bekas budak Ibnu ‘Aqîl al-Anshârî, bahwa Ibnu Abbas berkata, “Aku mengetahui satu ayat Al-Quran yang tak ada seorang pun pernah menanyakannya kepadaku. Aku tidak pernah tahu ada orang yang lebih mengetahui (makna) ayat itu dan bertanya tentangnya, atau orang yang tidak mengerti makna ayat itu

¹⁶*Tafsir Ibnu Katsîr*, I/582.

lalu menanyakannya.” Ibnu Abbas kemudian berdiri dan berbicara kepada kami. Ketika berdiri, ia membacakan ayat di atas, dan tak ada seorang pun dari kami yang bertanya. Maka, aku (Abu Yahya) pun menyatakan, “Aku akan bertanya mengenai ayat itu besok.” Keesokan harinya, aku bertanya, “Ibnu Abbas, kemarin engkau mengatakan bahwa ada satu ayat Al-Quran yang tak pernah ditanyakan seorang pun kepadamu. Engkau pun tidak pernah tahu ada orang yang mengetahui makna ayat itu dan menanyakannya, atau orang yang tidak mengerti makna ayat itu dan lalu menanyakannya.

“Beritahukanlah kepadaku,” sambungku, “ayat itu dan ayat-ayat yang engkau baca sebelumnya.” Ia menjawab, “Benar. Rasulullah saw. pernah bersabda kepada orang-orang Quraisy, ‘Wahai orang-orang Quraisy, tak ada sedikit pun kebaikan pada diri orang yang menyembah selain Allah. Bagaimana pendapat kalian tentang Isa putra Maryam?’ Pada waktu itu, kaum Quraisy sudah mengetahui bahwa penganut Nasrani menyembah Isa putra Maryam. Mereka menjawab, ‘Wahai Muhammad, bukankah engkau menganggap bahwa Isa putra Maryam itu seorang nabi dan hamba Allah yang saleh?! Jika engkau benar, berarti Tuhan mereka juga benar sebagaimana yang mereka yakini.’ Allah pun menurunkan ayat, *Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya.*” Aku (Abu Yahyâ) bertanya, “Apa yang dimaksud dengan ‘bersorak’?” Ia (Ibnu Abbas) menjawab, “Mereka terbahak-bahak.” *Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar merupakan pertanda akan datangnya hari kiamat.* Ibnu Abbas berkata, “Artinya, Isa putra Maryam keluar sebelum hari kiamat.”

Dalam *al-Durr al-Mantsûr*, al-Suyûthî mengutip pendapat dari para sahabat dan tabiin bahwa *lâ‘ilm al-sâ‘ah* bermakna tanda datangnya hari kiamat adalah turunnya Isa putra Maryam sebelum hari kiamat. Para sahabat dan tabiin yang berpendapat seperti ini

adalah Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, dan lainnya.¹⁷

Di depan disebutkan bahwa makna seperti ini ditunjukkan banyak hadis mutawatir. Kemutawatiran hadis-hadis tersebut kemudian dinyatakan banyak ulama, seperti Ibnu Katsîr, Ibnu Jarîr al-Thabarî, Shadiq Hasan Khân, al-Ghimârî; Anwar Syah al-Kashmîrî dalam *al-Tashrîh bi mâ Tawâtara fî Nuzûl al-Masîh* (yang menyebutkan lebih dari 70 buah hadis), Azhîm Abadî dalam *‘Awn al-Ma’bûd Syarh Sunan Abî Dâwud*, Syekh Ahmad Syâkir¹⁸, al-Syawkânî¹⁹, al-Kattânî yang menukil dari Ubay dalam *Syarh Muslim*, Ibnu Rusyd, dan al-Qurthubî.²⁰

Meskipun kebenaran turunnya Isa putra Maryam ke dunia sudah dijelaskan secara gamblang, dan dikukuhkan oleh teks-teks Al-Quran, hadis-hadis mutawatir, dan pernyataan sejumlah ulama, masih saja ada segelintir orang yang meragukannya. Syekh Rasyîd Ridhâ, misalnya. Dalam *al-Manâr*, ia menakwilkan turunnya Isa ke dunia dan kekuasaannya di muka bumi dengan “kemenangan ruh dan kerahasiaan risalahnya atas seluruh umat manusia, yaitu kemenangan ajarannya yang memerintahkan untuk menjalin kasih-sayang, cinta-kasih dan perdamaian, mengedepankan tujuan-tujuan utama syariat dan bukan tataran formal-lahiriah, serta berpegang pada inti syariat dan bukan kulitnya; dan itulah hikmah syariat dan apa yang disyariatkan dengan penurunan Isa ke bumi.”

Penafsiran seperti ini sangat jauh dari kebenaran. Sebab, teks-teks keagamaan telah menunjukkan secara gamblang bahwa Isa putra Maryam akan turun ke bumi dalam arti yang sesungguhnya. Dalam arti fisik. Jika tafsir Rasyid Rida benar, bagaimana menakwilkan peristiwa Isa membunuh Dajal sampai Isa bisa melihat darahnya,

¹⁷Al-Suyûthî, *al-Durr al-Mantsûr*, VII/386. Lihat juga: Ibnu ‘Athiyyah, *al-Muharrar al-Wajîz*, XIV/271.

¹⁸Al-Wâbil, *Asyrâth al-Sâ‘ah*, hlm. 359.

¹⁹Al-Syawkânî, *al-Tawdhîh fî Tawâtur mâ Jâ’a fî al-Muntazhar wa al-Dajjâl wa al-Masîh*.

²⁰Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâsir min al-‘Hadîts al-Mutawâtir*, hlm. 240.

bagaimana menafsirkan doa Isa untuk Ya'juj dan Ma'juj sampai akhirnya Allah mencabut nyawa mereka, dan bagaimana menakwilkan turunnya Isa di antara dua malaikat?!

Ada lagi yang meragukan atau bahkan mengingkari turunnya Isa ke bumi di akhir zaman, yaitu Syekh Mahmud Syaltût. Menurutny, tidak ada hujah untuk itu (turunnya Isa ke bumi secara fisik) karena hujah-hujah yang selama ini digunakan adalah hadis-hadis Ahad.”²¹

Di depan kami menyebutkan pendapat para ulama terkemuka yang menegaskan kemutawatiran hadis-hadis tentang turunnya Isa putra Maryam. Bahkan, Al-Quran menunjukkan hal yang sama di dua ayat, sebagaimana kami sebutkan di muka. *Wallâhu A'lam*.

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj merupakan salah satu tanda kiamat besar. Diriwayatkan dari Hudzayfah ibn Usayd al-Ghifârî berkata, “Nabi menghampiri kami ketika kami tengah berdiskusi. Beliau bertanya, ‘Apa yang kalian diskusikan?’ ‘Kami sedang membicarakan kiamat,’ jawab kami. Beliau menyahut, ‘Kiamat takkan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda sebelumnya.’ Beliau pun mendedahkan kabut, Dajal, binatang melata, matahari terbit dari arah barat, turunnya Isa putra Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gerhana—di sebelah timur, di sebelah barat, dan di sebelah Jazirah Arab—dan api yang akan muncul dari Yaman yang memaksa manusia berkumpul ke *mahsyar* (tempat berkumpul) mereka.”²²

Keluarnya Ya'juj dan Ma'juj juga ditunjukkan Al-Quran dalam dua ayat berbeda.

Allah berfirman, *Mereka berkata, “Wahai Zulkarnain. Sungguh, Ya'juj dan Ma'juj itu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuat dinding penghalang antara kami dan mereka?* (al-Kahf

²¹Lihat: Mahmud Syaltût, *Kitâb al-Fatâwâ*, Cet. VIII, (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1395 H.), hlm. 59–82.

²²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2901).

[18]: 94).” *Dia (Zulkarnain) berkata, “(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila janji Tuhanku sudah datang, Dia akan menghancurkannya; dan janji Tuhanku itu benar.” Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya’juj dan Ma’juj) berbaur dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup (lagi), akan Kami kumpulkan mereka semuanya (al-Kahf [18]: 98–99).*

Frasa *Kami biarkan mereka* bermakna, pada hari itu, ketika dinding penghalang telah hancur, Kami biarkan Ya’juj dan Ma’juj berbaur dengan umat manusia, menghancurkan harta-benda mereka, dan merusak semua milik mereka. Itu terjadi sebelum hari kiamat dan sesudah keluarnya Dajal. Setelah itu, *ditiuplah sangkakala* yang menandakan awal kiamat. *Lalu Kami kumpulkan mereka semuanya.*²³

Allah berfirman, *Hingga apabila (tembok) Ya’juj dan Ma’juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat (yansilûn) dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari kebangkitan) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), “Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim (al-Anbiyâ’ [21]: 96–97).*

Dalam menafsirkan ayat di atas, al-Baqâ’i²⁴ menyatakan, saat dinding penghalang hancur, keluarlah Ya’juj dan Ma’juj ke tengah-tengah umat manusia. Allah mengungkapkan banyaknya jumlah mereka melalui firman, ... *dari seluruh tempat yang tinggi*. Artinya, dari setiap tempat tinggi di bumi. *Yansilûn* berarti cepat, yaitu melangkah dengan cepat seperti jalannya biawak.”²⁵

²³Lihat: *Hâsyiyah al-Jamal ‘ala al-Jalâlayn*, IV/476 dan Al-Alûsî, *Rûh al-Ma’ânî*, XVI/62.

²⁴Ibrahim ibn ‘Umar ibn Hasan al-Baqâ’i, Abu al-Hasan Burhânuddîn, seorang sejarawan dan pakar sastra terkemuka. Ia berasal dari daerah al-Baqâ’ di Libanon dan wafat di Damaskus pada 885 H. Ia banyak menulis buku, seperti *Nuzhum al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, *Akhbâr al-Jilâd fî Fath al-Bilâd*, dan sejumlah kitab lainnya. Lihat: Al-Zarkalî, *al-A’lâm*, I/50.

²⁵Lihat: *al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, XII/480 dan *Tafsîr Abi al-Su’ûd*, VI/85.

Adapun hadis-hadis yang menunjukkan keluarnya Ya'juj dan Ma'juj sebelum hari kiamat sudah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu hadis-hadis yang masuk kategori hadis mutawatir. Jadi, kami tidak akan mengulanginya lagi di sini.

Kabut (*Dukhân*)

Allah berfirman, *Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut (dukhân) yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih* (al-Dukhân [44]: 10–11).

Ada dua pendapat ulama terkait makna *dukhân* (kabut) dalam ayat ini.

Pertama: Kabut di sini berarti bencana kelaparan yang menimpa kaum kafir Makkah. Artinya, tanda kiamat ini sudah terjadi. Demikian pendapat Ibnu Mas'ûd.

Diriwayatkan dari Masrûq berkata, “Suatu ketika, seorang laki-laki berpidato di hadapan suku Kindah. Ia berkata, ‘Kabut akan muncul pada hari kiamat. Kabut itu akan menutupi pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, dan membuat orang-orang mukmin seperti terkena influenza.’ Kami kaget mendengarnya. Aku pun mendatangi Ibnu Mas'ûd—yang saat itu tengah berbaring. Saat aku menceritakannya, ia langsung duduk dan, ‘Barang siapa yang mengetahui hendaknya mengatakannya, dan barang siapa yang tidak mengetahui hendaknya mengatakan *Allâhu A'lam* (Allah Maha Mengetahui). Sebagian dari ilmu pengetahuan adalah ketika seseorang mengatakan ‘Aku tidak tahu’ tentang sesuatu yang memang tidak dia ketahui. Sungguh, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku); dan aku bukanlah termasuk orang yang mengada-ada* (Shâd [38]: 86).” Dahulu kala, orang-orang Quraisy menolak masuk Islam. Nabi pun berdoa, ‘Ya Allah, berilah aku pertolongan untuk membungkam mereka dengan tujuh tahun kelaparan seperti tujuh tahun (kelaparan di zaman) Yusuf.’ Akhirnya,

mereka ditimpa kelaparan sampai hancur binasa, memakan bangkai dan tulang. Seorang laki-laki dari mereka lalu melihat sesuatu seperti kabut di antara langit dan bumi. Tiba-tiba Nabi didatangi Abu Sufyân sembari berkata, ‘Wahai Muhammad, engkau datang kepada kami dan memerintahkan kami untuk menjalin silaturahmi, sementara sekarang kaummu tengah ditimpa bencana. Berdoalah kepada Allah (agar menghilangkan bencana ini).’ Nabi lalu membaca ayat, *Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata ... sampai ayat, ... kamu akan kembali ingkar* (al-Dukhân [44]: 10–15). Apakah orang-orang kafir itu akan dibebaskan dari bencana apabila akhirat tiba?! Mereka akan kembali lagi kepada kekufuran. Itulah makna firman Allah, *(Ingatlah) pada hari ketika Kami menghantam mereka dengan keras* (al-Dukhân [44]: 16) saat perang Badar. Kabut, hantaman keras, *lizâm* (perang Badar) dan kemenangan bangsa Romawi, sudah terjadi.”²⁶

Pendapat Ibnu Mas‘ûd ini, yaitu bahwa “kabut” pernah terjadi pada zaman Nabi, disepakati sejumlah ulama salaf, seperti Mujâhid, Abu al-‘Âliyah, Ibrahim al-Nakha‘î, al-Dhahhâk, dan ‘Athiyyah al-‘Awfi. Ibnu Jarîr al-Thabarî memilih pendapat ini.²⁷

Kedua: tanda hari kiamat yang berupa munculnya kabut (asap) belum terjadi dan akan terjadi. Inilah pendapat yang *râjih*. Ibnu Katsir menjelaskan hal ini secara gamblang. Menurutnya, kemunculan kabut sebagai tanda hari kiamat belum pernah terjadi sama-sakali. Ini ditunjukkan oleh riwayat dari Abu Sirhah Hudzayfah Ibnu Usayd al-Ghifârî yang berkata, ‘Nabi saw. menghampiri kami dari ruangnya ketika kami tengah membicarakan kiamat. Beliau bersabda, ‘Kiamat takkan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda: Kabut, Dajal, binatang melata, matahari terbit dari arah barat, turunnya Isa putra Maryam, Ya’juj dan Ma’juj, tiga gerhana—di sebelah timur, di sebelah barat, dan di sebelah Jazirah Arab—dan keluarnya api dari perut bumi yang akan menggiring atau mengumpulkan manusia, yang tidur

²⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 962) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2798).

²⁷Lihat: *Tafsîr Ibnu Jarîr al-Thabarî*, XXV/111.

bersama mereka ketika mereka tidur dan ikut berkata ketika mereka berkata.” Hadis ini hanya diriwayatkan Muslim dalam *Shahîh Muslim*.

Dalam *al-Shahîh* disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ibnu Shayyâd, “Sebenarnya aku merahasiakan satu hal darimu?” Shayyad berkata, “Hal itu adalah kabut.” Beliau bersabda, “Diamlah, sesungguhnya engkau takkan mampu melampaui kemampuanmu.” Nabi menyembunyikan sesuatu itu darinya, yaitu *Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas* (al-Dukhân [44]: 10). Ini menunjukkan bahwa kabut termasuk sesuatu yang masih ditunggu. Ibnu Shayyâd mengetahui hal tersebut melalui jalan perdukunan dan dengan pemberitahuan jin. Mereka memperindah sebutan untuk itu. Oleh sebab itu, Ibnu Shayyâd berkata, “*Huwa al-dukh* (itu adalah kabut).” Lalu, ketika Rasulullah saw. mengetahui materi perkataan Ibnu Shayyâd dan bahwa itu merupakan ungkapan dari setan, beliau bersabda, “Diamlah, sesungguhnya engkau takkan mampu melampaui kemampuanmu.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dari Abu Mâlik al-Asy’arî bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Tuhanmu memperingatkan tiga hal: Pertama, kabut yang akan membuat orang mukmin seperti terkena influenza, dan membuat orang kafir mengembuskannya hingga kabut tersebut keluar dari semua organ pendengarannya; Kedua, hewan melata; Ketiga, Dajal.” Hadis ini juga diriwayatkan al-Thabrânî dari Hâsyim ibn Yazîd dari Muhammad ibn Ismail Ibnu ‘Iyâsh. Sanad hadis ini berstatus baik (*jayyid*).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hâtîm bahwa ‘Ali berkata, “Tanda kiamat yang berupa kabut belum pernah terjadi. Kabut itu nantinya akan membuat orang mukmin seperti terkena influenza, dan membuat orang kafir mengembuskannya dari semua organ tubuh hingga habis (mati).”

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dari Ibnu ‘Umar berkata, “Kabut akan muncul dan membuat orang mukmin seperti terserang influenza, lalu akan masuk ke semua organ pendengaran orang kafir dan munafik sehingga kepala mereka seperti terpanggang api, maksudnya terpanggang di atas pembakaran.”

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr dari Abdullah ibn Abu Malîkah berkata, “Suatu pagi, aku pernah mengunjungi Ibnu Abbas. Ia bercerita, ‘Semalam aku tidak bisa tidur sampai pagi.’ ‘Loh, kenapa?’ tanyaku. Ia menjawab, ‘Orang-orang mengatakan bahwa malam itu komet muncul. Aku khawatir jika kabut yang dimaksudkan telah datang, dan itu membuatku tidak bisa tidur sampai pagi.’”

Demikianlah riwayat Ibnu Abi Hâtîm dari Ibnu Abbas. Sanad riwayat ini berstatus sahih dan sampai pada Ibnu Abbas, seorang cendekiawan umat dan penerjemah Al-Quran.

Begitu juga dengan pernyataan sejumlah sahabat dan tabiîn yang disertai beberapa hadis *marfu* yang berstatus hasan dan sahih. Semua pernyataan mereka cukup meyakinkan dan menunjukkan bahwa kabut merupakan salah satu tanda hari kiamat yang belum pernah terjadi dan masih ditunggu kemunculannya. Hal ini pernah dijelaskan Al-Quran. *Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata* (al-Dukhân [44]: 10). “Nyata” di sini berarti bisa dilihat semua orang dengan mata telanjang tanpa kecuali. Namun, menurut penafsiran Ibnu Mas’ûd, kabut tersebut adalah ilusi yang akan mereka lihat karena betul-betul lapar dan lelah.

Firman Allah Swt. “... yang meliputi manusia” berarti menyelimuti mereka. Seandainya kabut itu hanya sebatas ilusi orang-orang musyrik penduduk Makkah, tentu saja tidak akan dikatakan, “...yang meliputi manusia.”²⁸

Matahari Terbit dari Barat

Matahari terbit dari barat termasuk tanda paling penting kiamat besar. Ketika ini terjadi, pintu tobat ditutup.

Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum

²⁸Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, IV/138.

itu atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah!” Kami pun menunggu (al-An‘âm [6]: 158).

Nabi menafsirkan dan menerangkan ayat ini dengan terbitnya matahari dari barat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Kiamat tak akan terjadi sampai matahari terbit dari barat. Ketika manusia melihatnya, mereka semua akan beriman. Pada saat itu terjadi, *Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu.*”²⁹

Diriwayatkan dari Abu Dzarr, suatu hari Rasulullah pernah bertanya, “Tahukah kalian ke mana matahari ini akan pergi?” Mereka menjawab, “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau lalu bersabda, “Ia akan beredar sehingga berakhir di tempatnya menetap di bawah ‘Arsy, lalu bersujud dan terus seperti itu sampai diperintah, ‘Berdirilah dan kembalilah ke tempat engkau datang.’ Ia pun kembali dan terbit dari orbitnya. Ia kemudian beredar lagi sehingga berakhir di tempatnya menetap di bawah ‘Arsy, lalu bersujud dan terus seperti itu sampai diperintah, ‘Berdirilah dan kembalilah ke tempat engkau datang.’ Ia pun kembali dan terbit dari orbitnya seperti sediakala. Ia kemudian beredar lagi secara wajar sehingga tidak menarik perhatian manusia, sehingga sampai di tempatnya menetap di bawah ‘Arsy. Lalu diperintah, ‘Berdirilah dan terbitlah dari barat.’ Ia pun kembali dan terbit dari barat.”

“Tahukah kalian kapan itu terjadi?” tanya Rasul. “Itu terjadi ketika *keimanan seseorang sudah tidak bermanfaat lagi bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dirinya tidak pernah mengusahakan kebaikan apa pun dengan keimanannya.*”³⁰

²⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4359) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 157).

³⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6988) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 159).

***Dâbbah* (Hewan Melata) Bermunculan**

Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami (al-Naml [27]: 82).

Saat dunia hancur dan pintu tobat ditutup, Allah mengeluarkan binatang dari perut bumi sebagai tanda kedatangan hari kiamat. Binatang ini bisa berbicara. Mengingat hakikat binatang tak bisa bicara, binatang yang bisa berbicara akan menjadi tanda perubahan dunia dan akhir alam.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Ada tiga peristiwa dahsyat yang bakal terjadi. Ketika ketiganya terbarbar, takkan berguna lagi pernyataan keimanan seseorang yang tidak beriman atau yang tidak berbuat baik atas keimanannya. Ketiga peristiwa itu adalah matahari terbit dari barat, kemunculan Dajal, dan kemunculan binatang melata di bumi.”³¹

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Bersegeralah kalian untuk beramal saleh sebelum enam peristiwa besar terjadi; Dajal, kabut, binatang melata, matahari terbit dari barat, kehancuran total, dan kematianmu sendiri.”³² Di lembaran sebelumnya, kami menyebutkan hadis riwayat Hudzayfah ibn Usayd tentang sepuluh tanda datangnya hari kiamat.

Allah menyebutkan dua ciri ajaib yang dimiliki binatang melata (*dâbbah*) tersebut.

1. Bisa berbicara. Di antara perkataannya adalah, “Dulu, manusia tidak meyakini tanda-tanda kebesaran Allah.”
2. Menggigit dan melukai orang kafir. Hal ini ditunjukkan oleh bacaan versi kedua firman-Nya, *Kami keluarkan sejenis binatang*

³¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 158).

³²*Ibid.*, (hadis no. 2947).

melata dari bumi yang akan berkata (taklimuhum) kepada mereka (al-Naml [27]: 82).

Abu Zar'ah, Ibnu Abbas, al-Hasan dan al-Rajâ' membacanya dengan *taklim* yang berasal dari kata *al-kalmi* yang berarti *al-jarh* (luka). Ikrimah berkata, "Artinya, binatang tersebut akan memanggil nama orang-orang." Abu al-Jawzâ' mengatakan, "Aku pernah menanyakan bacaan ayat ini kepada Ibnu Abbas; *taklimuhum* atau *tukallimuhum*? Ia menjawab, 'Kedua bacaan itu benar. Demi Allah, binatang tersebut akan berbicara kepada orang mukmin dan melukai orang kafir dan lacut.'"³³

Ini pendapat Hasan, dan tidak ada kontradiksi antara dua bacaan tersebut. *Wallâhu a'lam*.

Pendapat bahwa binatang melata tersebut akan melukai orang kafir juga telah ditegaskan sunnah.

Diriwayatkan dari Abu Umâmah bahwa Rasulullah bersabda, "Binatang melata akan keluar (dari perut bumi) dan memanggil nama-nama manusia melalui belalai-belalai mereka. Lalu, binatang itu akan tinggal di tengah-tengah kalian sampai saat seseorang membeli seekor unta dan ia ditanya, 'Dari siapa engkau membelinya?' Ia akan menjawab, 'Aku membelinya dari salah satu moncong binatang.'"³⁴

Firman Allah dan beberapa hadis di atas mengindikasikan bahwa yang dimaksud *dâbbah* adalah binatang melata sungguhan. Secara bahasa, *dâbbah* berarti setiap binatang melata di bumi. Namun, kita terbiasa menyebut *dâbbah* untuk segala jenis binatang berkaki empat.³⁵

Tapi, sebagian ulama berpendapat lain. Mereka menolak pendapat bahwa yang dimaksud *dâbbah* dalam ayat dan hadis-hadis di atas adalah binatang melata tertentu.

³³Al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'an*, XIII/158.

³⁴*Musnad Ahmad*, (hadis no. 21805). Sanad hadis ini termasuk kategori sanad yang sahih. Lihat: al-Albânî, *al-Silsilah al-Shahîhah*, I/576.

³⁵Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, I/369 dan 370.

Mereka mengatakan, “*Dâbbah* adalah nama untuk setiap jenis binatang melata, bukan jenis binatang tertentu yang menakutkan. Barangkali yang dimaksudkan adalah sejenis bakteri mematikan dan berbahaya bagi manusia, tubuh, dan kesehatan. Bakteri itu bisa melukai dan membunuh. Luka dan rasa sakit yang diakibatkan bakteri tersebut akan menjadi pelajaran bagi manusia—jika mereka mau berpikir. Nasihat melalui perbuatan (*lisân al-hâl*) jauh lebih mengena ketimbang melalui perkataan (*lisân al-maqâl*). Di antara makna *taklîm* (berbicara) adalah *tajrîh* (melukai).”

Pendapat ini melenceng jauh dari makna teks dan pemahaman ulama salaf. Ada sejumlah alasan:

1. Bakteri sudah ada dan dikenal sejak zaman dulu, sedangkan *dâbbah* adalah salah satu tanda datangnya hari kiamat dan tak pernah muncul sebelumnya.
2. Bakteri tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Jika demikian, bagaimana mungkin itu bisa menjadi tanda kiamat?! Sementara itu, *dâbbah* adalah binatang melata. Tak satu orang pun mengatakan bahwa ia tidak bisa dilihat. Bahkan, Rasulullah menyebutkan ciri-cirinya yang menandakan bahwa *dâbbah* bisa dilihat.
3. *Dâbbah* akan memberi cap kekufuran atau keimanan di wajah manusia, sehingga wajah orang mukmin akan kian mengilap dan wajah orang kafir akan kusam. Sementara itu, bakteri tak akan bisa melakukan hal tersebut. Bakteri memiliki pengaruh yang sama ketika menyerang orang kafir atau orang mukmin.
4. Pendapat di atas bertentangan dengan *ijma'* yang menyebutkan bahwa *dâbbah* adalah binatang melata sungguhan yang berbicara kepada manusia dan memberi cap pada wajah mereka.

Kemunculan *dâbbah* adalah tanda terakhir datangnya hari kiamat besar. Diriwayatkan dari Abdullah ibn 'Amr bahwa Rasulullah bersabda, “Tanda (kiamat) yang kali pertama muncul adalah matahari terbit dari arah dan *dâbbah* muncul ke tengah-tengah manusia pada

waktu dhuha. Apabila salah satu dari kedua tanda ini muncul maka yang lainnya akan segera menyusul.”³⁶

Secara tersirat, hadis ini menyebutkan bahwa matahari terbit dari barat terjadi sebelum kemunculan *dâbbah*. *Dâbbah* akan mengilapkan wajah orang mukmin dan mengusamkan wajah orang kafir sehingga perbedaan mereka terlihat jelas. Artinya, tobat tidak akan diterima setelah *dâbbah* muncul yang sebelumnya didahului matahari terbit dari barat. Pada saat itu, tidaklah berguna keimanan seseorang bagi dirinya sendiri yang sebelumnya tidak beriman atau yang tidak berbuat baik dengan keimanannya.

Seandainya munculnya *dâbbah* itu terjadi sebelum terbitnya matahari dari barat, tentu saja pintu tobat sudah tertutup dengan terbitnya matahari dari barat dan bukan dengan munculnya *dâbbah*—dan ini bertentangan dengan ayat Al-Quran dan beberapa hadis sahih.

Barangkali ada yang berpendapat, “Sesungguhnya *dâbbah* akan keluar sebelum matahari terbit dari barat. Pintu tobat tak akan ditutup dengan keluarnya *dâbbah*, tapi dengan terbitnya matahari dari barat.”

Pendapat ini tak bisa dibenarkan. Ketika manusia melihat *dâbbah*, mereka akan beriman dan ketika orang kafir telah dibungkam (dicap kafir) oleh *dâbbah* maka ia sudah tidak bisa bertobat. Lalu, bagaimana mungkin orang kafir bisa beriman?! Pendapat tersebut juga bertentangan dengan hadis-hadis sahih yang menegaskan bahwa pintu tobat akan tertutup seiring munculnya *dâbbah*. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Hurairah disebutkan, “Ada tiga peristiwa yang membuat pernyataan keimanan seseorang (yang sebelumnya tidak beriman) tak lagi berguna saat peristiwa itu terjadi, yaitu terbitnya matahari dari barat, munculnya Dajal, dan munculnya binatang melata di bumi.”³⁷

Terbitnya matahari dari barat akan menandai segala sesuatu yang ada dalam hati manusia. Tapi, hal itu tak bisa dilihat secara kasatmata. Oleh karena itu, Allah mengeluarkan *dâbbah* agar manusia bisa

³⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2941).

³⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 158).

melihat dengan jelas identitas orang mukmin dan orang kafir. *Dâbbah* akan membuat orang mukmin bergembira dan orang kafir terhina. Kemunculannya menandakan berakhirnya dunia. Akhirnya, angin yang baik akan berembus dan mewafatkan ruh orang-orang mukmin. Yang tersisa hanyalah orang-orang jahat, dan kepada merekalah kiamat akan terjadi dan ditimpakan.[]

BAGIAN DUA

SAAT DAN SESUDAH SANGKAKALA DITIUP

Pendahuluan

Kiamat Sudah Dekat dan Akan Datang Secara Tiba-Tiba

Banyak ayat Al-Quran yang membahas kedua hal ini. Tujuannya, agar manusia segera berlomba-lomba berbuat kebaikan dan tak menyia-nyiakan waktu yang masih tersisa. Sebab, kiamat sudah dekat, bahkan sudah di ambang pintu. Ia akan datang secara tiba-tiba. Tak terduga.

Berikut adalah ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan hari kiamat kian mendekat:

Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi di langit dan di bumi. Urusan kejadian kiamat itu hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (al-Nahl [16]: 77).

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat) (al-Anbiyâ' [21]: 1).

Dan apabila janji yang benar (hari kebangkitan) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim" (al-Anbiyâ' [21]: 97).

Allah yang menurunkan kitab (Al-Quran) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat. Orang-orang yang tidak percaya adanya hari kiamat meminta agar hari itu segera terjadi, dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar telah tersesat jauh (al-Syûrâ [42]: 17–18).

Mereka memandang (azab) itu jauh (mustahil), sedang Kami memandangnya dekat (al-Ma‘ârij [70]: 6–7).

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, “Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah” (al-Naba’ [78]: 40).

Dan, berikut ini ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan hari kiamat akan datang secara tiba-tiba:

Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, “Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu,” sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu (al-An‘âm [6]: 31).

Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika siksaan Allah sampai kepadamu secara tiba-tiba atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain orang-orang yang zalim?” (al-An‘âm [6]: 47).

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu

seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (al-A‘râf [7]: 187).

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedangkan mereka tidak menyadarinya? (Yûsuf [12]: 107).

Apakah mereka hanya menunggu saja kedatangan hari kiamat yang datang kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? (al-Zukhruf [43]: 66).

Dan orang-orang kafir senantiasa ragu mengenai hal itu (Al-Quran), hingga saat (kematian mereka) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau azab hari kiamat yang datang kepada mereka (al-Hajj [22]: 66).

Mereka tidak akan beriman kepadanya, hingga mereka melihat azab yang pedih, maka datang azab kepada mereka secara mendadak, ketika mereka tidak menyadarinya (al-Syu‘arâ’ [26]: 201–202).

Maka apa lagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari kiamat yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu, apabila (hari kiamat) itu sudah datang? (Muhammad [47]: 18).

Kalangan Musyrik dan Para Pengikut Mereka Mengingkari Hari Kebangkitan

Hari kebangkitan adalah masalah yang selalu menjadi titik permusuhan antara kaum musyrik dan Nabi saw. Mereka telah berputus-asa terhadap akhirat. Sedikit pun mereka tidak percaya hari kebangkitan setelah mati. Allah berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu. Sungguh, mereka

telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa (al-Mumtahanah [60]: 13).

Dan apabila dikatakan (kepadamu), “Sungguh, janji Allah itu benar, dan hari kiamat itu tidak diragukan adanya,” kamu menjawab, “Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu, kami hanyalah menduga-duga saja, dan kami tidak yakin (al-Jâtsiyah [45]: 32).

Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira seperti kamu (orang musyrik Makkah) yang juga mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari kiamat) (al-Jinn [72]: 6–7).

Bahkan, mereka bersumpah jika Allah takkan membangkitkan orang mati.

Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, agar Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, dan agar orang kafir itu mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdusta (al-Nahl [16]: 38–39).

Mereka terkadang menuduh Nabi —saat memberi tahu mereka tentang hari kebangkitan—melakukan sihir atau kebohongan, sekali-dua menyebut beliau gila.

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Makkah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata (Hûd [11]: 7).

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), “Maukah kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, kamu pasti (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau sakit gila?” (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh (Saba’ [34]: 7–8).

Sesekali mereka menanyakan hari kebangkitan dalam bentuk pengingkaran, kekaguman, dan ejekan.

Allah berfirman, *Dan mereka berkata, “Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?” Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya (al-Sajdah [32]: 10).*

Dan mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” Katakanlah (Muhammad), “Jadilah kamu batu atau besi, atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu.” Maka mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,” yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur) (al-Isrâ’ [17]: 49–52).

Allah berfirman, *Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta, (yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian, mereka bertanya, “Kapanakah hari pembalasan itu?” (al-Dzâriyât [51]: 10–12). Ada tiga kemungkinan atas pertanyaan mereka ini: pengingkaran, kekaguman, dan ejekan.*

(Orang-orang kafir) berkata, “Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?” Mereka berkata, “Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan (al-Nâzi‘ât [79]: 10–12).

Kadang, mereka menganggap hari kebangkitan sebagai dongeng orang-orang terdahulu.

Bahkan pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana). Bahkan mereka ragu-ragu tentangnya (akhirat itu). Bahkan mereka buta tentang itu. Dan orang-orang yang kafir berkata, “Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)? Sejak dahulu kami telah diberi ancaman dengan ini (hari kebangkitan); kami dan nenek moyang kami. Sebenarnya ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu (al-Naml [27]: 66–68).

Allah juga berfirman, *Dan orang yang berkata kepada kedua orangtuanya, “Ah.” Apakah kamu berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan (dari kubur), padahal beberapa umat sebelumku telah berlalu? Lalu kedua orangtuanya itu memohon pertolongan kepada Allah (seraya berkata), “Celaka kamu, berimanlah! Sungguh, janji Allah itu benar.” Lalu dia (anak itu) berkata, “Ini hanyalah dongeng orang-orang dahulu” (al-Aḥqâf [46]: 17).*

Dalam benak orang-orang musyrik, kehidupan itu hanya satu; kehidupan dunia, dan hanya masa yang akan mematikan mereka.

Dan mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja. Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat Kami yang jelas, tidak ada bantahan mereka selain mengatakan, “Hidupkanlah kembali nenek moyang kami, jika kamu orang yang benar (al-Jâtsiyah [45]: 24–25).”

Syekh Ibnu Taimiyah menjelaskan kelompok-kelompok yang mendustakan hari kebangkitan. “Orang-orang kafir dari Yahudi dan Nasrani,” kata Syekh Ibnu Taimiyah, “mengingkari makan, minum, dan menikah di dalam surga. Mereka beranggapan bahwa penduduk surga menikmati kenikmatan surga dengan suara-suara lembut dan ruh-ruh yang baik. Mereka beranggapan seperti ini dengan meyakini kebangkitan kembali jasad sekaligus ruh.

“Adapun orang-orang kafir dari penganut agama Shabiah, kaum filsuf, dan para pengikut mereka beranggapan bahwa kebangkitan hanya terjadi pada ruh. Jadi, mereka meyakini bahwa nikmat dan siksa akhirat hanya berlaku bagi ruh.

“Golongan orang-orang kafir dan musyrik mengingkari hari akhirat secara keseluruhan. Jadi, mereka tidak meyakini semua jenis kebangkitan, baik kebangkitan ruh saja maupun kebangkitan ruh sekaligus jasad.

“Sedangkan orang-orang munafik dari umat ini, yang tidak memercayai arti lafazh-lafazh Al-Quran dan sunnah yang sudah *masyhûr*, memelintir teks-teks agama dari arti sebenarnya. Mereka mengatakan bahwa itu sekadar perumpamaan bagi kita agar kita bisa memahami adanya kebangkitan ruh. Mereka itu—antara lain—kelompok Qaramithah Bathiniyah, yang mendasarkan pendapat mereka dari kalangan Majusi dan Shabiah; kaum filsuf Shabiah yang mengaku muslim dan setiap orang yang mengikuti pendapat mereka, seperti penulis, dukun, ahli ilmu kalam, kaum sufi, seperti para penulis risalah *Ikhwân al-Shafâ*, dan orang-orang munafik lainnya.

“Mereka ini kafir yang—menurut kesepakatan orang-orang beriman—wajib dibunuh.”¹

Menurut kelompok Bathiniyah, Allah dan Rasul-Nya tidak benar dalam mengabarkan fakta-fakta di akhirat. Karena itu, Ibnu Taimiyah menamakan kaum filsuf ini dengan *ahl al-takhyîl* (pelamun, pengkhayal). “Kelompok *ahl al-takhyîl* adalah kaum filsuf dan orang-orang yang sevisi dengan mereka, seperti ahli kalam dan ahli

¹Ibnu Taimiyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, IV/313.

tasawuf. Mereka berpendapat, ‘Apa yang Rasulullah sebutkan tentang iman kepada Allah dan hari akhir adalah gambaran imajinatif guna memudahkan orang awam memahaminya, bukan petunjuk yang benar bagi makhluk dan bukan pula penjelasan tentang kenyataan yang benar-benar ada.’”²

Menurut Syekh al-Asyqar, orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan bisa dibagi menjadi tiga kelompok:

“*Pertama*, kelompok ateis yang mengingkari adanya Tuhan, seperti kalangan filsuf naturalis dan komunis saat ini.³ Menurut mereka, makhluk bukan berasal dari Tuhan. Pada dasarnya, mereka tidak memercayai adanya Tuhan, jadi mereka mengingkari penciptaan pertama dan kedua.

“*Kedua*, orang-orang yang mengakui adanya Tuhan, tetapi tidak memercayai adanya hari kebangkitan. Di antara mereka adalah orang-orang musyrik Arab.

“*Ketiga*, orang-orang yang memercayai adanya kebangkitan, namun bukan kebangkitan seperti yang digambarkan dan disampaikan ajaran-ajaran langit.”⁴

Dalil-Dalil Nash Dan Dalil-Dalil Rasional untuk Menyangkal Para Peningkar Hari Kebangkitan

Bagian ini merupakan pelengkap pembahasan sebelumnya. Bagian ini akan membabarkan dalil-dalil Al-Quran yang menampik pendapat para peningkar hari kebangkitan.

Dalil-Dalil Nash

Penyangkalan Al-Quran terhadap para peningkar kebangkitan diungkapkan dengan berbagai cara. Di satu ayat, Al-Quran menggunakan sindiran dan tidak terang-terangan. Ini tergambar jelas

²Ibid., XIII/238.

³Untuk bacaan tambahan, lihat: *al-Mawsû'ah al-Muyassarah fî al-Adyân wa al-Madzâhib wa al-Ahzâb al-Mu'âshirah*, II/292.

⁴*Al-Yawm al-Âkhir, al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 71, 72.

dari firman Allah, *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk (zurtum) ke dalam kubur* (al-Takâtsur [102]: 1–2).

Secara bahasa, *zurtum* berarti berkunjung (ziarah). Orang yang berkunjung tentu saja takkan berniat untuk tinggal dan menetap di tempat kunjungannya tersebut. Ia pasti akan keluar dan pulang ke rumahnya kembali, sama seperti seorang tamu. Artinya, suatu saat nanti, orang-orang mati pasti akan keluar dari kubur mereka.

Diriwayatkan dari Maymûn ibn Mahrân berkata, “Suatu ketika, ‘Umar ibn Abdul Aziz membaca ayat, *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*, dan lalu menangis. Ia melanjutkan bacaannya, ... *sampai kamu masuk ke kubur*. Ia kemudian berkata, ‘Aku tidak melihat kuburan kecuali sebagai tempat kunjungan sementara belaka. Orang yang mengunjunginya pasti akan pulang, entah ke surga atau ke neraka.’”

Di ayat lain, Al-Quran menyangkal para pengingkar kebangkitan dengan menegaskan bahwa hari kebangkitan benar-benar ada. Allah berfirman, *Dan mereka berkata, “Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu orang yang benar?” Katakanlah, “Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun”* (Saba’ [34]: 29–30).

Mereka berkata, “Apabila kami sudah mati, menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah nenek moyang kami yang terdahulu (dibangkitkan pula)?” Katakanlah, “(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian” (al-Wâqî’ah [56]: 47–50).

Di ayat lain, Al-Quran menekankan penegasannya tersebut. *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik* (al-Hijr [15]: 85). Di sini, Al-Quran menggunakan kata *in* dan *lâm* yang berarti “sungguh atau pasti”.

Di ayat lain, Al-Quran menafikan keraguan tentang adanya hari kebangkitan. *Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada*

keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (Ghâfir [40]: 59). Apabila terjadi hari kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal) (al-Wâqî'ah [56]: 1–2).

Allah juga memerintahkan Nabi-Nya agar bersumpah atas nama-Nya bahwa kebangkitan itu pasti terjadi. Dan orang-orang yang kafir berkata, “Hari kiamat itu tidak akan datang kepada kami.” Katakanlah, “Pasti datang, demi Tuhanku Yang mengetahui yang gaib, kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah, baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Saba' [34]: 3).

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), “Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.” Dan yang demikian itu mudah bagi Allah (al-Taghâbun [64]: 7).

Di ayat lain, Allah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya bahwa hari kiamat dan hari kebangkitan pasti terjadi.

Demi gunung (Sinai), demi Kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka, demi Baitulmakmur (Ka'bah), demi atap yang ditinggikan (langit), demi lautan yang penuh gelombang; sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak sesuatu pun yang dapat menolaknya (al-Thûr [54]: 1–8).

Bahkan, di ayat lain, Allah bersumpah atas diri-Nya sendiri untuk menegaskan bahwa hari kebangkitan itu memang benar-benar ada dan pasti datang. Allah berfirman, Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut (Maryam [19]: 68).

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu (al-Hijr [15]: 92–93). Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui

(kekuasaannya). Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan (al-Nahl [16]: 56).

Maka demi Tuhan langit dan bumi, sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan (al-Dzâriyât [51]: 23).

Dalil-dalil Al-Quran seperti ini sangat banyak. Selanjutnya, kami akan menyebutkan dalil-dalil sunnah.

Dalil-Dalil Indriawi

Hemat kami, dalil indriawi adalah dalil-dalil yang menggunakan salah satu panca indra manusia (penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, dan rasa) untuk melakukan pembuktian.

Mudah sekali kita menemukan dalil seperti ini dalam Al-Quran. Allah menyebutkan lima di antaranya, kesemuanya terdapat dalam surah Al-Baqarah.

1. *Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,” maka halilintar menyambarmu, sedang kamu menyaksikannya. Kemudian, Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur (al-Baqarah [2]: 55–56).*

Ibnu Jarîr meriwayatkan dari Muhammad ibn Ishaq berkata, “Saat Musa as. kembali kepada kaumnya, ia mendapati mereka menyembah patung anak sapi. Musa as. sangat marah terhadap saudaranya (Harun) dan Samiri. Ia membakar dan menghancurkan patung anak sapi itu. Ia memilih tujuh-puluh orang terbaik dari kaumnya, lalu berseru, ‘Pergilah kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya atas apa perbuatan kalian. Mohonkanlah ampunan bagi teman-temanmu yang tidak ikut serta bersama kalian. Berpuasalah, bersucilah, dan bersihkanlah pakaian kalian.’

“Pada saat yang telah ditentukan Tuhannya, Musa as. mengajak mereka ke bukit Thursina. Musa as. tidak akan pergi ke sana kecuali atas izin-Nya. Setelah mengerjakan perintah Musa as. dan berangkat untuk menemui Allah, mereka berkata kepada Musa as., ‘Wahai Musa, mohonlah kepada Tuhanmu agar kami

dapat mendengar firman-Nya.’ Musa as. menjawab, ‘Baiklah, aku akan menyampaikan permohonan kalian.’ Ketika Musa as. mendekati bukit itu, tiba-tiba gumpalan awan datang dan menyelimuti seluruh bukit. Musa as. pun mendekat dan masuk ke dalam gumpalan tersebut, lalu menyeru kaumnya, ‘Mendekatlah.’

“Ketika Allah menyampaikan kalam-Nya kepada Musa, sebuah cahaya yang sangat terang menimpa kening Musa dan tak ada seorang pun anak Adam yang kuat melihatnya. Kaumnya mendekat. Tatkala mereka masuk ke dalam gumpalan awan, mereka langsung menjatuhkan diri dan bersujud. Mereka pun bisa mendengar kalam Allah, berupa perintah dan larangan (Kerjakanlah dan jauhilah), yang disampaikan kepada Musa.

“Ketika Musa selesai dengan urusannya, gumpalan awan itu menghilang. Kemudian, Musa menghadap ke mereka. Mereka berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya kami tidak akan beriman kepadamu sampai kami dapat melihat Allah secara nyata.’ Tiba-tiba petir menyambar mereka sehingga mereka mati. Semuanya. Musa berdiri, mengiba dan berdoa kepada Tuhannya, ‘*Seandainya Engkau berkehendak, Engkau pasti sudah membinasakan mereka dan aku sebelum ini.* Mereka orang-orang dungu. Apakah Engkau akan membinasakan orang-orang dari Bani Israil yang ikut bersamaku lantaran perbuatan orang-orang dungu dari mereka? Aku telah memilih tujuh-puluh orang laki-laki terbaik dari mereka. Pergilah kepada mereka dan aku tidak membela seorang pun dari mereka. Tapi, siapa yang akan memercayai dan mengimani setelah ini?! *Sesungguhnya kami kembali kepada-Mu.*’ Musa terus mengiba dan memohon kepada Tuhannya sampai akhirnya Allah mengembalikan lagi ruh mereka.”⁵

2. *Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu.” Demikianlah Allah menghidupkan*

⁵Al-Thabari, *Jâmi‘ al-Bayân*, II/86.

(orang) yang telah mati, dan Dia memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti (al-Baqarah [2]: 72–73).

Ayat ini mengisahkan seorang laki-laki yang dibunuh. Bani Israil ingin mengetahui pembunuhnya. Allah berfirman, “Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!” Artinya, pukullah mayat ini dengan bagian dari tubuh sapi itu. Mukjizat pun terjadi. Setelah dipukul, mayat itu hidup kembali dan langsung memberitahukan kepada mereka pembunuhnya. Setelah itu, ia kembali mati.⁶

3. *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, “Matilah kamu!” Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur* (al-Baqarah [2]: 243).

Ayat ini mengisahkan sebuah kaum yang pergi meninggalkan daerah asal mereka karena takut terserang penyakit *thā’ûn*. Mereka berkata, “Kami akan pergi ke daerah yang tak tersentuh oleh kematian.” Tapi, setelah mereka tiba di daerah yang dituju, Allah berfirman, “Matilah kalian semua.” Mereka pun mati semua. Suatu hari, seorang nabi Allah melewati daerah tersebut dan berdoa kepada Tuhannya agar menghidupkan mereka kembali. Allah mengabulkan doanya, dan mereka hidup kembali. Oleh karena itu, Allah berfirman, *Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlahnya ribuan karena takut mati?* (al-Baqarah [2]: 243).

Ibnu Katsîr berkata, “Penghidupan mereka kembali adalah pelajaran dan bukti kuat atas terjadinya kebangkitan jasmani di hari kiamat kelak. Oleh karena itu, Allah berfirman, *Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia*. Yang dimaksud ‘karunia’ adalah semua yang telah diperlihatkan

⁶Lihat: *Tafsîr al-Baghawî*, I/105, dan *al-Kasysyâf*, I/286.

kepada mereka, yakni tanda-tanda meyakinkan dan dalil-dalil pasti. Hanya saja, kebanyakan dari mereka tidak mau bersyukur. Artinya, mereka tidak mau mensyukuri semua nikmat yang telah Allah karuniakan kepada mereka dalam agama dan dunia. Kisah ini hendak mengajari kita bahwa tak ada sesuatu pun yang bisa menolak takdir, dan tidak ada tempat berlindung kecuali kepada Allah semata. Mereka lari menghindari bencana agar bisa terus hidup. Tapi, tujuan mereka ini tak pernah tercapai dan malah mendapatkan hal sebaliknya. Mereka didatangi kematian dalam waktu yang sangat cepat dan sekaligus.”⁷

4. *Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?” Lalu Allah mematikan orang itu selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia (orang itu) menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu” (al-Baqarah [2]: 259).*

Ayat ini menceritakan seorang hamba saleh yang—ketika melewati sebuah negeri yang hancur dan tak berpenghuni—berkata, “Bagaimana bisa Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah ditinggal penduduknya dan setelah semua bangunannya hancur menjadi puing-puing reruntuhan?!” Ia menghentikan keledainya, menurunkan bekal perjalanan, lalu tidur di dekat

⁷Tafsir Ibnu Katsir, I/298.

negeri tersebut. Allah pun mewafatkannya selama seratus tahun dan kemudian menghidupkannya kembali. Sebangun dari tidur panjangnya, ia kaget melihat negeri tersebut telah hidup kembali, penuh dengan bangunan-bangunan dan penduduk yang banyak. Allah bertanya kepadanya, “Berapa lama engkau tidur?” Ia menjawab, “Satu atau beberapa hari.” “Tidak. Engkau tidur seratus tahun,” firman Allah.

Demikianlah dua tanda agung bahwa kebangkitan itu benar-benar akan terjadi; Allah menghidupkan kembali negeri yang sebelumnya telah hancur dan tinggal puing reruntuhan, dan menghidupkan kembali seorang hamba saleh setelah mewafatkannya selama seratus tahun. Allah menambahkan lagi tanda ketiga. Dia berfirman kepada hamba saleh tersebut, “Lihatlah keledaimu.” Hamba saleh itu melihat keledainya yang mati. Tinggal tulang-belulang. Namun, Allah menghidupkan kembali keledainya itu di hadapannya; tulang-belulangannya disatukan sehingga membentuk tubuh seekor keledai yang besar, lalu dibungkus dengan daging, dan keledai itu pun mulai meringkik. Hidup kembali. Semua ini terjadi semata-mata karena kehendak Allah. Tat kala melihat tanda-tanda agung ini, hamba saleh itu berkata, “*Aku mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*” Artinya, aku mengetahui dan meyakini bahwa Allah Mahakuasa berbuat segala sesuatu.⁸

5. *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.” Allah berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrâhîm) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (al-Baqarah [2]: 260).*

⁸Lihat: *Tafsir al-Qurthubi*, III/187, dan al-Syawkânî, I/353.

Nab Ibrahim mengetahui dengan yakin bahwa Allah sanggup menghidupkan orang mati. Tapi, ia ingin beralih dari *'ilm al-yaqîn* menuju *ḥaqq al-yaqîn*. Jadi, kisah di dalam ayat ini bukan dalam konteks meminta penjelasan dan pembuktian.⁹ Nabi Ibrahim tak pernah meragukan kemampuan Allah untuk menghidupkan orang mati, meskipun hanya sekejap. Tapi, “kitalah yang lebih pantas meragukan itu ketimbang Nabi Ibrahim as.”¹⁰ Ia memohon agar Allah memperlihatkan kepadanya contoh nyata atas kebangkitan orang mati. Allah pun memerintahkannya agar mengambil empat ekor burung, membunuh semuanya, memotongnya menjadi beberapa bagian, mencampur bagian-bagian tubuh burung, dan meletakkan satu bagian di setiap gunung. Allah memerintahkan Nabi Ibrahim agar memanggil bagian-bagian tubuh burung tersebut. Ia pun melakukannya sambil menaruh kepala setiap burung di atas tangannya. Tiba-tiba bagian-bagian tubuh burung yang sudah tercampur itu mencari anggota tubuhnya masing-masing hingga menjadi utuh kembali. Keempatnya terbang menuju Nabi Ibrahim untuk mengambil kepalanya masing-masing. Akhirnya, keempatnya terbang atas kehendak Allah.¹¹

Ada juga dalil-dalil indriawi lainnya dalam Al-Quran, tetapi tidak disebutkan di surah al-Baqarah. Di antaranya:

1. Kisah Nabi Isa as. menghidupkan kembali orang mati

Apabila makhluk saja bisa menghidupkan orang mati, tentu Pencipta makhluk lebih kuasa dan lebih mampu untuk melakukan itu. Allah berfirman, *Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), “Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu*

⁹Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, (hadis no. 1845), dengan sanad yang sahih.

¹⁰*Shahîḥ al-Bukhârî*, (hadis no. 3192) dan *Shahîḥ Muslim*, (hadis no. 51).

¹¹Lihat: *Tafsîr al-Thabari*, V/485, dan *Tafsîr al-Qâsimî*, I/606.

(sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman (Âlu ‘Imrân [3]: 49).

Allah juga berfirman, *Dan Ingatlah, ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Ruhul Kudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia saat masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan keterangan-keterangan yang nyata kepada mereka, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata (al-Mâ’idah [5]: 110).*

2. Kisah Ashabul Kahfi

Ashabul Kahfi adalah orang-orang mukmin yang melarikan diri dan berlindung di sebuah gunung untuk mempertahankan keimanan mereka, lalu Allah menidurkan mereka selama 309 tahun. Allah berfirman, *Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-*

Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.” Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu) (al-Kahf [18]: 9–12).

Allah menahan ruh mereka selama ratusan tahun, lalu mengembalikannya agar menjadi bukti atas kebangkitan. Oleh karena itu, di ayat berikutnya Allah berfirman, *Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari kiamat juga benar (al-Kahf [18]: 21).*

Dalil-Dalil Rasional

Dalil Rasional adalah analogi-analogi rasional yang Allah sebutkan untuk menegaskan bahwa kebangkitan itu benar-benar akan terjadi, selain untuk menyangkal pendapat kaum rasionalis yang mengingkari kebangkitan. Allah menyebutkan lima dalil rasional dalam Al-Quran.

1. Analogi penciptaan lain (di hari kiamat) dengan penciptaan pertama.¹² Sebagaimana Allah sanggup menciptakan makhluk dari ketiadaan, demikian juga Allah sanggup menciptakan makhluk dari materi yang sudah ada—dan secara logika, itu malah lebih mudah bagi-Nya. Keduanya (menciptakan makhluk dari ketiadaan dan dari materi) sama-sama mudah bagi-Nya. *Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulangnya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana (al-Rûm [30]: 27).*

Manusia mengakui bahwa Allah-lah yang menciptakan mereka untuk pertama kali. *Dan jika engkau bertanya kepada*

¹²Lihat: Muhammad ‘Abdullâh Darrâz, *Madkhal ila al-Qur’ân al-Karim*, hlm. 84; Ibnu Taimiyah, *al-Fatâwâ*, III/298; Ibnu ‘Utsaymin, *Majmû‘ Fatâwâ al-‘Aqîdah*, V/133; dan kitab-kitab tafsir.

mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, Allah. Jadi, bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah) (al-Zukhruf [43]: 87).

Dalam sebuah hadis qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah, Allah berfirman, “Anak Adam (manusia) telah mendustakan Aku dan mencaci-Ku, dan itu semua tidak patut ia perbuat. Pendustaannya kepada-Ku adalah perkataannya, ‘Sesungguhnya Aku takkan pernah bisa mengembalikannya lagi seperti Aku menciptakannya dulu, padahal menciptakannya untuk kali pertama tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya lagi.’ Adapun caciannya kepada-Ku adalah perkataannya, ‘Aku mengambil anak, padahal Aku itu Esa, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, dan tidak ada sesuatu pun yang menyamai Aku.’”¹³

Allah berfirman, *Dan orang (kafir) berkata, “Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?” Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut (Maryam [19]: 66–68).*

Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? (Sama sekali tidak), bahkan mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru (Qâf [50]: 15).

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, “Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (al-‘Ankabût [29]: 19–20).

¹³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4690).

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan (al-Baqarah [2]: 28).

Kami telah menciptakan kamu, mengapa kamu tidak membenarkan (hari kebangkitan)? Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya? Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al-Wâq'ah [56]: 57–62).

Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati? (al-Qiyâmah [75]: 37–40).

2. Pada mulanya, bumi itu kering-kerontang dan tandus. Allah menurunkan hujan di atasnya sehingga berbagai macam tanaman tumbuh. Dzat yang mampu menghidupkan kembali bumi setelah kematiannya, tentu juga mampu menghidupkan kembali orang mati.¹⁴

Dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi yang tadinya sudah mati. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran) (al-Nahl [16]: 65).

¹⁴Lihat: Muhammad ‘Abdullâh Darrâz, *Madkhal ila al-Qur’ân al-Karim*, hlm. 84; Ibnu ‘Utsaymin, *Majmû‘ Fatâwâ al-‘Aqidah*, V/1333, dan kitab-kitab tafsir.

Dan bumi yang Kami hamparkan dan Kami pancangkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah). Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur) (Qâf [50]: 7–11).

Analogi ini yang sangat gamblang dan mudah kita mengerti. Menghidupkan kembali tumbuh-tumbuhan yang sebelumnya sudah mati itu sama seperti menghidupkan kembali orang mati di hari kiamat kelak. Allah berfirman, *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu* (al-Rûm [30]: 50).

Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu (Fâthir [35]: 9).

Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (Fushshilat [41]: 39).

Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? (al-Wâq'ah [56]: 63–64).

Al-Mâwardî berkata, “Ayat ini mengandung dua hal. *Pertama*, pemberitahuan kepada manusia bahwa Allah menumbuhkan berbagai macam tanaman untuk mereka. Juga agar mereka mensyukuri segala nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka. *Kedua*, bukti nyata bahwa Allah sanggup menumbuhkan tanaman setelah benih ditaburkan. Benih itu akan berubah menjadi tunas, dan akhirnya menjadi tanaman yang hijau dan banyak berbuah. Bagi Allah, demikian itu sama mudahnya dengan menghidupkan kembali orang mati, bahkan lebih mudah. Ini semua adalah bukti yang kuat dan meyakinkan bagi orang-orang yang berakal sehat (*fithrah salimah*).”¹⁵

Diriwayatkan bahwa Abu Razîn pernah bertanya kepada Nabi, “Wahai Rasulullah, bagaimana Allah menghidupkan kembali orang mati?” Beliau bersabda, “Pernahkah engkau melewati sebuah lembah yang gersang, lalu engkau melewatinya lagi dalam keadaan serba hijau karena penuh tetumbuhan?” Abu Razîn menjawab, “Pernah.” “Begitulah Allah menghidupkan kembali orang yang sudah mati” atau “Begitulah kebangkitan di hari kiamat,” tutur Nabi.¹⁶

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan)

¹⁵Penjelasan ini dinukil oleh al-Qurthubî di dalam tafsirnya, XVIII/141.

¹⁶*Musnad Ahmad*, (hadis no. 15763). Lihat juga: Abu Dâwud al-Thayâlisi, *Minhah al-Ma'bûd*, II/225.

di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan tetumbuhan yang indah (al-Hajj [22]: 5).

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan dua dalil rasional adanya kebangkitan. *Pertama*, menganalogikan kebangkitan dengan penciptaan-manusia yang pertama. *Kedua*, menganalogikan kebangkitan dengan penghidupan kembali bumi dengan tumbuh-tumbuhan setelah sebelumnya mati (gersang).

Kemudian, Allah menjelaskan bahwa dalil-dalil rasional ini menunjukkan lima hal. *Pertama*, Allah adalah Tuhan yang *haqq*. *Kedua*, Allah sanggup menghidupkan kembali orang mati. *Ketiga*, bukti bahwa Allah itu Mahakuasa atas segala sesuatu. *Keempat*, hari kiamat itu benar-benar akan datang dan terjadi. *Kelima*, Allah akan membangkitkan orang-orang mati dalam kubur. Allah kemudian berfirman, *Yang demikian itu karena sungguh, Allah, Dialah yang hak, dan sungguh, Dialah yang menghidupkan segala yang telah mati, dan sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur* (al-Hajj [22]: 6–7).¹⁷

Orang-orang mukmin meyakini bahwa Allah-lah yang menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. *Dan jika kamu bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu dengan (air) itu dihidupkannya bumi yang sudah mati?” Pasti mereka akan menjawab, “Allah.” Katakanlah,*

¹⁷Bukankah menghidupkan kembali orang mati (*ihyā’ al-mawtā*) itu sama dengan membangkitkan manusia di dalam kubur? Ada perbedaan di antara keduanya.

1. Yang disebut pertama bersifat lebih umum. Allah Swt. akan menghidupkan semua orang mati, baik yang berada di dalam kubur maupun yang tidak.
2. Menghidupkan kembali orang mati mengandaikan bahwa terdapat orang yang telah mati (mayat), yang kemudian dihidupkan kembali oleh Allah Swt.
3. Adapun membangkitkan orang di dalam kubur mengandaikan adanya kekuasaan Allah Swt. yang lebih besar, yaitu menyatukan kembali tulang-belulang yang sudah berserakan, membentuknya menjadi wujud manusia, dan kemudian menghidupkannya.

“Segala puji bagi Allah,” tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti (al-‘Ankabût [29]: 63). Barang siapa meyakini ini tentu akan meyakini dan mempercayai adanya kebangkitan pada hari kiamat kelak.

3. Penciptaan langit dan bumi adalah penciptaan yang luar biasa. Zat yang mampu melakukan penciptaan seperti ini pasti mampu menciptakan makhluk-makhluk lain dan menghidupkannya kembali setelah mati.¹⁸

Mereka meyakini bahwa Allah-lah pencipta langit dan bumi. *Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” pastilah mereka akan menjawab, “Semuanya diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui” (al-Zukhruf [43]: 9).*

Barang siapa meyakini hal ini pasti meyakini adanya kebangkitan. Membangkitkan kembali orang mati jauh lebih mudah ketimbang menciptakan langit dan bumi. Allah berfirman, *Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ghâfir [40]: 57).*

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah, sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu (al-Aḥqâf [46]: 33).

Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), “Apakah penciptaan mereka yang lebih sulit ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?” Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat (al-Shâffât [37]: 11).

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dia telah meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya (gelap

¹⁸Ibnu Taimiyah, *al-Fatâwâ*, III/298.

gulita), dan menjadikan sianginya (terang benderang). Dan setelah itu bumi Dia hamparkan. Darinya Dia pancarkan mata air, dan (ditumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (Semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu (al-Nâzi'ât [79]: 27–33).

Inilah salah satu hikmah penciptaan langit, yaitu sebagai bukti atas adanya kebangkitan pada hari kiamat.

Allah berfirman, *Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), agar kamu yakin akan pertemuan dengan Tuhanmu* (al-Ra'd [13]: 2).¹⁹

4. Apabila ditebang dan dijadikan kayu bakar, sebatang pohon tentu mati dan tak memiliki tanda-tanda kehidupan lagi. Lalu, ketika engkau menyalakan api dengan kayu maka kayu itu akan menimbulkan nyala api dan gerakan; dan ini semua adalah tanda-tanda kehidupan. Dzat yang mampu melakukan ini pasti mampu menghidupkan kembali orang mati. Allah telah mengisyaratkan ini di dua ayat berbeda.

Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan? (al-Wâqi'ah [56]: 71–72).

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadianya;

¹⁹Di antara hikmah penciptaan langit adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan tentang luasnya surga (luas surga adalah seluas langit dan bumi ...).
2. Penjelasan tentang agungnya kekuasaan Allah Swt.
3. Atap langit yang tetap dijaga (agar tidak roboh)
4. Pelajaran dan nasehat bagi orang yang mau berpikir
5. Perhiasan

dia berkata, “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk, yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.” Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang ditangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan (Yâsin [36]: 77–83).

Ayat ini menyangkal orang yang mengingkari kebangkitan dengan tiga dalil rasional.

Pertama, penciptaan pertama yang dianalogikan dengan penciptaan yang lain. Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali.

Kedua, pengeluaran api dari pohon yang hijau, meskipun pohon tersebut mengandung banyak air—karena pohon hijau disebabkan kandungan airnya yang banyak. Dzat yang mampu mengeluarkan api dari pohon yang telah mati dan yang mengandung banyak air, tentu mampu menghidupkan kembali orang mati di dalam kubur. *Yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu.*

Ketiga, penciptaan langit dan bumi yang dianalogikan dengan penciptaan manusia. *Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.*

5. Menganalogikan kebangkitan dengan tidur.²⁰ Tidur itu saudara kematian, bahkan merupakan kematian kecil. Allah mewafatkan jiwa dengan kematian dan tidur. Dzat yang mampu mengembalikan jiwa orang tidur setelah sebelumnya ditahan, tentu mampu mengembalikan jiwa orang mati setelah sebelumnya ditahan. *Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir* (al-Zumar [39]: 42).

Di banyak hadis, Nabi juga menamakan tidur dengan kematian dan bangun tidur dengan kehidupan.

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Abi Qatâdah dari ayahnya berkata, “Suatu malam, kami berjalan bersama Nabi. Sebagian orang berkata, ‘Berikanlah kami waktu istirahat sejenak, Rasulullah.’ Beliau menimpali, ‘Aku takut kalian tertidur sehingga ketinggalan waktu shalat.’ Bilal menyahut, ‘Aku yang akan membangunkan kalian.’ Mereka semua pun berbaring, sementara Bilal menyandarkan punggungnya ke hewan tunggangannya. Tapi, Bilal mengantuk dan akhirnya ikut tertidur. Nabi bangun dari tidurnya dan matahari sudah terbit. Beliau berkata, ‘Bilal, mana janjimu?’ Bilal menjawab, ‘Aku tak pernah diserang kantuk yang begitu hebat seperti tadi.’ Nabi bersabda, ‘Sesungguhnya Allah memegang ruh kalian saat Dia menghendaknya dan mengembalikannya lagi saat Dia menghendaknya. Wahai Bilal, berdirilah dan kumandangkanlah azan, serulah orang-orang untuk mengerjakan shalat.’”²¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Bila salah seorang kalian pergi ke ranjang untuk tidur, hendaklah

²⁰Lihat: Muhammad ‘Abdullâh Darrâz, *Madkhal ila al-Qur’ân al-Karîm*, hlm. 85.

²¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 570).

ia mengibaskan kasurnya dengan kain sarung. Ia tidak tahu apa yang terdapat di atas ranjangnya. Apabila ingin berbaring hendaknya berbaring miring ke kanan, lalu mengucapkan doa, ‘Mahasuci Engkau, dengan menyebut nama-Mu, Tuhanku, aku baringkan punggungku, dan atas nama-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku maka ampunilah, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba yang saleh.’” Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Dan jika Engkau menghidupkan kembali jiwaku maka rahmatilah ia.”²²

Diriwayatkan dari Hudzayfah berkata, “Apabila Nabi naik ke atas ranjangnya untuk tidur, beliau meletakkan tangannya di bawah pipi, lalu berdoa, ‘Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu, aku menggantungkan hidup dan matiku kepada-Mu,’ dan apabila bangun dari tidur, beliau berdoa, ‘Segala puji hanya milik-Mu semata, Tuhan yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dibangkitkan.’”²³

Diriwayatkan dari Jâbir ibn Abdillâh berkata, “Nabi pernah ditanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah penghuni surga juga mengenal tidur?’ Beliau bersabda, ‘Tidak. Tidur adalah saudaranya kematian, dan tidak ada kematian di dalam surga.’” Hadis ini diriwayatkan al-Dâruquthnî.²⁴

Al-Qurthubi menafsirkan ayat, *Dan Dia-lah yang mematikan kamu pada waktu malam ...*, dengan, “Ini menunjukkan adanya kebangkitan setelah mati. Penciptaan kedua setelah penciptaan pertama adalah sama seperti keadaan terjaga setelah tidur. Jadi, yang mampu melakukan salah satunya tentu mampu untuk melakukan salah satu yang lain.”²⁵

²²Shahîh al-Bukhârî, (hadis no. 5961) dan Shahîh Muslim, (hadis no. 2714).

²³Shahîh al-Bukhârî, (hadis no. 5955).

²⁴Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bazzâr dan al-Bayhaqî dengan sanad yang sahih—sebagaimana dikatakan oleh al-Suyûthî. Lihat: *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 596. Lihat juga: al-Albânî, *al-Silsilah al-Shahîhah*, III/74.

²⁵Al-Qurthubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, VII/6.

Barangkali kita bisa menambahkan dalil rasional keenam, yaitu bahwa kebangkitan dan perhitungan amal (*ḥisâb*) adalah kesempurnaan keadilan dan sejalan dengan hikmah. Allah sudah menegaskan bahwa Dia menciptakan makhluk bukan untuk main-main saja dan tanpa tujuan, melainkan demi hikmah yang agung.²⁶ *Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) 'Arsy yang mulia (al-Mu'minûn [23]: 115–116).*

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah (al-Taghâbun [64]: 7). Artinya, kalian akan memberitahukan semua perbuatan yang telah kalian perbuat selama hidup di dunia.

Hanya kepada-Nya kalian akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka (Yûnus [10]: 4). Artinya, Allah akan menghidupkan kembali semua manusia untuk diberi balasan sesuai amal perbuatannya di dunia; kebaikan akan dibalas kebaikan dan sebaliknya. Seandainya saja tidak ada balasan bagi mereka di akhirat kelak, niscaya semua perbuatan mereka di dunia hanyalah sia-sia. Tak berarti. Seorang Badui berkata, "Aku mempercayai adanya hari akhir." Lalu, dikatakan padanya, "Bagaimana engkau mengetahui bahwa hari akhir itu benar-benar ada?" Ia menjawab, "Aku pernah melihat orang zalim yang mati, dan ia belum pernah mengalami kesengsaraan selama hidup di dunia. Aku pun berpikir dan meyakini

²⁶Lihat: Muhammad 'Abdullâh Darrâz, *Madkhal ila al-Qur'ân al-Karîm*, hlm. 85.

bahwa suatu hari nanti ia akan dibangkitkan kembali untuk diberi balasan atas kezalimannya di dunia.”

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, kita harus mengingat bahwa fitrah dasar manusia adalah mempercayai adanya kebangkitan setelah mati. Melalui fitrah yang Allah berikan, manusia bisa merasakan adanya alam lain setelah kematian. Itulah bukti terkuat atas adanya hari akhir. Sebab, ketika Allah hendak memuaskan manusia tentang satu persoalan, Dia pasti akan menanamkannya dalam fitrah mereka. Oleh karena itu, manusia menginginkan kehidupan yang abadi, meskipun di alam lain di luar alam ini. Perasaan seperti itu pasti terdapat di dalam jiwa setiap orang, meski tidak bisa dilihat secara kasat-mata. Atas dasar itulah agama-agama langit hadir ke dunia dan membawa kabar gembira. Ada kehidupan lain setelah kematian, dan nasib setiap orang tergantung amal perbuatannya di dunia. Hal inilah yang mendorong manusia untuk mempersiapkan diri dengan berbuat kebaikan sebagai bekal mereka di hari kebangkitan kelak.²⁷

Nama-Nama Hari Kiamat dan Sifat-sifatnya

Ada sejumlah hal yang akan kami bahas kali ini:

Nama-Nama Hari Kiamat

Para penulis telah menyebutkan nama-nama hari kiamat, juga sifat-sifat dan ciri-ciri para penghuninya.²⁸ Tapi, di lembaran ini, kami hanya akan menyebutkan nama-nama hari kiamat berikut dalil-dalilnya dalam Al-Quran.²⁹

1. Hari Akhir (*yawm al-âkhir*)

²⁷*Mabâhith al-‘Aqidah fî Sûrah al-Zumar*, hlm. 549.

²⁸Abdul Haqq al-Isybîlî, *Kitâb al-Âqibah*, hlm. 164. Ini dinukil oleh Ibnu Katsîr di *al-Nihâyah fî al-Fitan wa al-Malâhim*, I/200.

²⁹Dalam *Asyrâth al-Sâ‘ah* (hlm. 37), al-Wâbil menyebutkan bahwa hari kiamat mempunyai sembilan-belas nama lain. Dalam *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, al-Asyqar berpendapat bahwa hari kiamat mempunyai 22 nama lain. Tapi, menurut penelusuran kami, ada 28 nama yang digunakan untuk menyebut hari kiamat.

Dan kepada penduduk Madyan, (Kami telah mengutus) saudara mereka Syu'aib, dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di bumi berbuat kerusakan" (al-'Ankabût [29]: 36). Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan yang banyak mengingat Allah (al-Ahzâb [33]: 21).

2. Hari yang Semakin Dekat (*yawm al-âzifah*)

Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya). (al-Mu'min [40]: 18) Yang dekat (hari kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah (al-Najm [53]: 57–58).

3. Hari Kebangkitan (*yawm al-ba'ts*)

Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya) (al-Rûm [30]: 56)."

4. Hari Pengungkapan Kesalahan (*yawm al-taghâbun*)

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan (al-Taghâbun [64]: 9).

5. Hari Pertemuan (*yawm al-talâqî*)

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat), (yaitu) pada

hari ketika mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), “Milik siapakah kerajaan pada hari ini?” Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan (Ghâfir [40]: 15–16).

6. Hari Saling Memanggil (*yawm al-tanâdi*)

Dan wahai kaumku! “Sesungguhnya aku benar-benar khawatir kepadamu akan (siksaan) hari saling memanggil, (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk (Ghâfir [40]: 15–16).

7. Hari Berhimpun (*yawm al-jam'*)

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan (al-Taghâbun [64]: 9).

8. Al-Hâqqah

Hari kiamat (al-hâqqah), apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (al-Hâqqah [69]: 1–3).

9. Hari Perhitungan Amal (*yawm al-hisâb*)

“Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Shâd [38]: 26).

10. Hari Penyesalan (*yawm al-hasrah*)

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman (Maryam [19]: 39).

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat, kematian akan dihadirkan dalam wujud seekor domba jantan putih. Lalu, sebuah suara berseru, 'Wahai penghuni surga.' Mendengar itu, mereka langsung mendongak dan melihat saksama. Suara itu berkata, 'Kalian mengenal ini?' Mereka menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Saat itu, mereka semua melihat kematian tersebut. Suara itu lalu berseru, 'Wahai penghuni neraka.' Mendengar itu, penghuni neraka juga langsung mendongak dan melihat saksama. Suara itu berkata, 'Kalian mengenal ini?' Mereka menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Saat itu, mereka pun melihatnya. Kematian (yang berwujud domba) itu kemudian disembelih dan sang penyeru berkata, 'Wahai penghuni surga, kekekalan untuk kalian dan tidak ada kematian. Wahai penghuni neraka, kekekalan untuk kalian dan tidak ada kematian.'" Setelah bersabda demikian, Rasulullah membaca ayat, *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.*³⁰

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah membaca ayat, *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan*, lalu bersabda, "Kematian akan dihadirkan seolah seperti wujud domba jantan putih sampai diberhentikan di pagar antara surga dan neraka. Penghuni surga diseru, 'Wahai penghuni surga.' Mereka langsung mendongak. Penghuni neraka juga diseru, 'Wahai penghuni neraka.' Mereka pun langsung mendongak. Mereka ditanya, 'Kalian mengenal ini?' Mereka semua menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Kematian (dalam wujud domba) kemudian dibaringkan, lalu disembelih. Seandainya Allah tak menetapkan kehidupan yang kekal di dalam surga bagi penghuninya, niscaya mereka akan mati dalam keadaan bahagia; seandainya Allah tak menetapkan kehidupan yang kekal di neraka bagi penghuninya, niscaya mereka akan mati dalam keadaan menyesal."³¹

³⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4453) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2849).

³¹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3156).

11. Hari yang Pasti Terjadi (*yawm al-ḥaqq*)

Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya (al-Naba' [78]: 37–38).

12. Hari Keluar dari Kubur (*yawm al-khurûj*)

(Yaitu) pada hari ketika mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur) (Qâf [50]: 42).

13. Hari Pembalasan (*yawm al-dîn*)

Pemilik hari pembalasan (al-Fâtihah [1]: 3).

14. Hari Kiamat (*al-sâ'ah*)

Saat (hari kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah (al-Qamar [54]: 1). Bahkan hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit (al-Qamar [54]: 46).

15. Al-Shâkhkhah

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua) ('Abasa [80]: 33).

16. Malapetaka Besar (*al-thâmmah al-kubrâ*)

Maka apabila malapetaka besar (hari kiamat) telah datang (al-Nâzi'ât [79]: 34).

17. Al-Ghâsyiyah

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari kiamat? (al-Ghâsyiyah [88]: 1).

18. Hari Kemenangan (*al-fath*)

Katakanlah, “Pada hari kemenangan itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir keimanan mereka dan mereka tidak diberi penangguhan (al-Sajdah [32]: 29).”

Menurut Al-Farrâ’ dan al-Quthbî, “Yang dimaksud hari kemenangan di sini adalah hari penaklukan kota Makkah.”³²

Ibnu Katsîr berkata, “Keliru bila ada yang beranggapan bahwa yang dimaksud hari kemenangan di ayat ini adalah hari penaklukan kota Makkah. Saat itu, Rasulullah menerima keislaman orang-orang yang dibebaskan yang berjumlah hampir 2000 orang. Seandainya yang dimaksud ayat ini adalah penaklukan Makkah, berdasarkan firman Allah: *Katakanlah, “Pada hari kemenangan itu, tidak berguna lagi bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh”*, niscaya beliau tidak akan menerima keislaman mereka. Yang dimaksud hari kemenangan di sini adalah ketetapan dan keputusan—sebagaimana firman-Nya, *Maka itu, adakanlah suatu keputusan antarku dan antara mereka* (al-Syu‘arâ’ [26]: 118).”³³

Pendapat Ibnu Katsîr ini juga disepakati al-Qurthubî³⁴ dan al-Syawkânî.³⁵

19. Kejutan yang Dahsyat (*al-faza’ al-kabîr*)

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu” (al-Anbiyâ’ [21]: 103).

20. Hari Keputusan (*yawm al-fashl*)

Dan mereka berkata, “Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari pembalasan itu.” Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan (al-Shâffât [37]: 20–21). (Niscaya dikatakan kepada mereka), “Sampai hari apakah ditangguhkan (azab orang-orang kafir itu)?” Sampai hari

³²Lihat: al-Qurthubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, XIV/74.

³³*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/464.

³⁴*Tafsîr al-Qurthubî*, XIV/74.

³⁵*Fatḥh al-Qadîr*, IV/215.

keputusan (al-Mursalât [77]: 12–13). *Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan* (al-Naba' [78]: 17).

21. Al-Qâri'ah

Kaum Samud, dan 'Ad telah mendustakan hari kiamat (al-Hâqqah [69]: 4). *Hari kiamat* (al-qâri'ah). *Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?* (al-Qâri'ah [101]: 1–3).

22. Hari Kiamat (yawm al-qiyâmah)

Aku bersumpah dengan hari kiamat (al-Qiyâmah [75]: 1).

23. Tempat Kembali (al-ma'âd)

Sesungguhnya yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Quran itu benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah (Muhammad), "Tuhanmu mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang berada dalam kesesatan yang nyata" (al-Qashash [28]: 85).

Mujâhid, 'Ikrimah, al-Zuhri, dan al-Hasan berkata, "Maksudnya, Allah akan benar-benar mengembalikanmu ke hari kiamat." Pendapat ini juga disepakati al-Zujâj. Menurutnya, "Antara aku dan engkau adalah tempat kembali, yaitu hari kiamat, karena manusia akan kembali ke sana dalam keadaan hidup."³⁶

24. Hari yang Dijanjikan (yawm al-maw'ûd)

Dan demi hari yang dijanjikan (al-Burûj [85]: 2). Hari yang dijanjikan di sini adalah hari kiamat. Tafsir ini disepakati semua kalangan mufasir. Ibnu Abbas berkata, "Penduduk langit dan bumi dijanjikan akan dikumpulkan semua di hari kiamat."³⁷

25. Al-Wâqi'ah

³⁶Lihat: al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, XIII/212.

³⁷Lihat: al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, XIX/187.

Apabila terjadi hari kiamat (al-Wâqî'ah [56]: 1). Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat (al-Hâqqah [69]: 15).

26. Janji yang Benar (*al-wa'd al-haqq*)

Dan (apabila) janji yang benar (hari kebangkitan) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim" (al-Anbiyâ' [21]: 97).

27. Hari Ancaman (*yawm al-wa'id*)

Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari ancaman (Qâf [50]: 20).

28. Hari yang Sudah Ditentukan (*al-waqt al-ma'lûm*)

Ia (Iblis) berkata, "Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka berilah penangguhan kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan." Allah berfirman, "(Baiklah) maka sesungguhnya kamu termasuk yang diberi penangguhan, sampai hari yang telah ditentukan" (al-Hijr [15]: 36–38).

Banyaknya nama menunjukkan keagungan yang dinamakan sebagaimana kebiasaan dalam masyarakat Arab. Apabila mengagungkan sesuatu, mereka pasti menyebutnya dengan banyak nama, seperti pedang (*sayf*) dan singa (*asad*). Berdasarkan hal ini, kita mengerti alasan Tuhan memiliki lebih dari 99 nama.

Al-Isybîlî³⁸ berkata, "Dalam tradisi masyarakat Arab, mereka menamakan sesuatu yang penting atau agung dengan banyak nama dan julukan. Bisa jadi, Allah memberikan banyak nama untuk hari kiamat karena faktor yang sama. Allah Maha Mengetahui."³⁹

³⁸Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad 'Abdul Haqq 'Abdurrahmân al-Azdî al-Andalusî al-Isybîlî, dan dikenal dengan sebutan Ibnu al-Kharrâth. Ia menulis *Kitâb al-Ahkâm al-Sughrâ*, *Kitâb al-Ahkâm al-Wusthâ*, dan *Kitâb al-Ahkâm al-Kubrâ*. Ia juga menghimpun *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, lalu mentakhrijnya. Ia wafat pada tahun 581 H. (Lihat: al-Dzahabî, *Sayr A'lâm al-Nubalâ'*, XXI/197).

³⁹'Abdul Haqq al-Isybîlî, *Kitâb al-Âqibah*, hlm. 165.

Sifat-Sifat Hari Kiamat

Kali ini akan kemukakan sifat-sifat hari kiamat. Juga tentang orang-orang yang ada di dalamnya. Berikut inilah sifat-sifat hari kiamat.

- Hari yang agung

Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam (al-Muthaffin [83]: 4–6). Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka celakalah orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang agung (Maryam [19]: 37).

- Hari yang mencekam

Dan orang-orang kafir itu senantiasa ragu mengenai hal itu (Al-Quran), hingga saat (kematian mereka) datang kepada mereka dengan tiba-tiba, atau azab hari yang mencekam yang datang kepada mereka (al-Hajj [22]: 55).

- Hari yang sulit

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir (al-Furqân [25]: 26). Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, “Ini adalah hari yang sulit” (al-Qamar [54]: 8). Maka itulah hari yang serba sulit, bagi orang-orang kafir tidak mudah (al-Muddatstsir [74]: 9–10).

- Hari yang berat

Sesungguhnya mereka (orang kafir) itu mencintai kehidupan (dunia) dan meninggalkan hari yang berat (hari akhirat) di belakangnya (al-Insân [76]: 27).

- Hari yang besar

Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Hûd [11]: 3).

- Hari yang membinasakan

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan" (Hûd [11]: 84).

Mungkin yang dimaksudkan ayat ini dan juga ayat sebelumnya adalah azab dunia; mungkin jug azab akhirat. Tapi, kedua kemungkinan ini sama-sama benar, tidak saling menegasikan. Secara kaidah, sebuah ayat yang mengandung kemungkinan dua makna yang tidak saling menegasikan bisa dianggap mengandung kedua makna tersebut. Meskipun seandainya ayat tersebut mengandung makna yang pertama saja, yaitu azab dunia, hal itu tidaklah mengubah maknanya. Azab akhirat jauh lebih pedih ketimbang azab dunia.

- Hari yang dahsyat dan pahit

Bahkan hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit (al-Qamar [54]: 46).

- Hari yang merendahkan satu golongan dan meninggikan golongan lainnya

(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain) (al-Wâqî'ah [56]: 3).

- Hari yang tidak bisa ditolak atau diungkap oleh siapa pun

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah (al-Rûm [30]: 43). *Yang dekat (hari kiamat) telah makin mendekat. Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah* (al-Najm [53]: 57–58).

Berikut ini kondisi manusia di hari kiamat.

- Hari terputusnya ikatan kekeluargaan dan kekerabatan; hari ketika semua orang berpisah dan setiap orang sibuk menyelesaikan masalah masing-masing.

Dan pada hari (ketika) terjadi kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (dalam kelompok) (al-Rûm [30]: 14). Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak, pada hari itu mereka terpisah-pisah (al-Rûm [30]: 43). Dan wahai kaumku! “Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil, (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkan kamu dari (azab) Allah. Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk (Ghâfir [40]: 32–33).” Sebelum datang hari, ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan (Ibrâhîm [14]: 31). Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa (al-Zukhruf [43]: 67). Pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya (‘Abasa [80]: 34–47). (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah (al-Infithâr [82]: 19).

- Hari pengungkapan semua rahasia dan pembeberan segala amal perbuatan

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki ‘Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat), (yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), “Milik siapakah kerajaan pada hari ini?” Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan (Ghâfir [40]: 15–16). Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka manusia tidak lagi mempunyai suatu kekuatan dan tidak (pula)

ada penolong (al-Thâriq [86]: 9–10) Yaitu pada hari ketika manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya (al-Nâzi‘ât [79]: 35).

- Hari dilarangnya perkataan kecuali orang yang Allah berkenankan.

Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya (al-Naba’ [78]: 38–39).

- Hari ketika anak kecil beruban

Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban (al-Muzammil [73]: 17).

- Hari pengumpulan semua manusia

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk) (Hûd [11]: 103).

Kebangkitan Ruh Sekaligus Jasad atau Hanya Kebangkitan Ruh?

Banyak ayat Al-Quran menunjukkan bahwa yang akan dibangkitkan pada hari kiamat adalah jasad sekaligus ruh, bukan cuma ruh.

Setelah sangkakala ditiup, semua manusia akan bangkit dari kubur dan saling memandang. Setiap orang akan berlari menyongsong orang yang dulu ia cintai di dunia. Kepala anak-anak berubah menjadi putih karena uban. Demikianlah gambaran mengenai jasad mereka yang ditunjukkan sejumlah ayat Al-Quran.

Kemudian, hadis nabi memperjelas maksud Al-Quran mengenai ruh yang akan dikembalikan lagi ke jasad pada kiamat nanti.

Di antara hadis tersebut adalah hadis ‘Abdullâh ibn ‘Amr yang diriwayatkan secara *marfû*, “Sangkakala ditiup. Tak ada seorang pun yang tak mendengarkannya secara saksama. Orang pertama yang mendengarnya adalah laki-laki yang tengah memperbaiki tempat minum untanya. Ia langsung mati, begitu juga semua orang. kemudian, Allah mengirimkan hujan seperti gerimis atau embun. Dari hujan inilah tumbuh jasad-jasad manusia. Sangkalala ditiup sekali lagi. Tiba-tiba mereka berdiri dan saling memandang. Mereka diperintah, ‘Wahai manusia, berjalanlah menuju (menghadap) Tuhan kalian. *Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya* (al-Shâffât [37]: 24).”⁴⁰

Pensyarah kitab *al-‘Aqîdah al-Thahâwiyah*⁴¹ mengatakan, “Ada lima kondisi saat ruh dan jasad terikat. *Pertama*, dalam perut ibu, dalam bentuk janin. *Kedua*, setelah lahir ke dunia (dalam bentuk bayi). *Ketiga*, saat tidur. Di sini, ruh terikat dengan jasad sekaligus terpisah darinya.

“*Keempat*, di alam barzakh. Meskipun di alam ini ruh terpisah dari jasad, keterpisahannya tidak secara total dan keseluruhan—dalam arti tidak tersisa sedikit pun. Ia akan dikembalikan lagi pada saat seorang mukmin mengucapkan salam kepadanya, bahkan ia bisa mendengar suara sandal para pengiringnya ke kuburan dan pergi meninggalkannya. Pengembalian ruh ini hanya sementara, dan tak membuat jasad hidup. Tidak sebelum hari kiamat tiba.

“*Kelima*, pada hari dibangkitkannya kembali jasad. Inilah kondisi paling sempurna keterikatan ruh dengan jasad. Saat terjadi, keterikatan ini tak sama dengan semua empat peristiwa sebelumnya. Pada hari itu, jasad tak akan mengenal kematian, tidur, atau kerusakan. Tidur saudara kematian.

⁴⁰*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2940).

⁴¹Ia adalah ‘Ali ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn Abi al-‘Izz al-Hanafî al-Dimasyqî; seorang ahli fikih terkemuka dan hakim agung (*qâdhî al-qudhdhâh*) di Damaskus, lalu di wilayah-wilayah kekuasaan Mesir. Ia menimba ilmu dari Ibnu Katsîr dan ulama lain. Kitab terkenalanya adalah *Syarah al-‘Aqîdah al-Thahâwiyah*. Ia wafat pada tahun 792 H. (Lihat: al-Zarkalî, *al-A‘lâm*, V/129).

“Renungkanlah ini semua, niscaya engkau bisa keluar dari berbagai persoalan pelik (seputar kebangkitan).”⁴²

Kapan Hari Kiamat Terjadi?

Hanya Allah yang mengetahui waktu terjadinya kiamat. Tak ada satu pun malaikat yang mengetahuinya. Tidak pula nabi-nabi-Nya atau makhluk-Nya.

Jika mereka berpaling maka katakanlah (Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (ajaran) yang sama (antara kita) dan aku tidak tahu apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh” (al-Anbiyâ’ [21]: 109). Artinya, katakanlah Muhammad, “Aku tidak tahu apakah ancaman itu (hari kiamat) sudah dekat atau masih jauh.”

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengetahui apakah azab yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat ataukah Tuhanku menetapkan waktunya masih lama” (al-Jinn [72]: 25).

Di ayat lain, Allah berfirman, *Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal-(nya). Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, “Kapankah terjadinya? (al-Nâzi’ât [79]: 42–45).*

Secara gamblang, ayat ini menyebutkan bahwa tak ada satu orang pun yang mengetahui waktu terjadinya hari kiamat. Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan

⁴²Ibnu Abi al-‘Izz al-Ḥanafī al-Dimasyqī, *Syarḥ al-‘Aqīdah al-Thaḥāwīyah*, II/579. Klasifikasi keterikatan ruh dengan jasad seperti ini sebenarnya telah dikemukakan lebih dulu oleh Ibnu al-Qayyim di kitabnya, *al-Rūḥ* (hlm. 84). Lihat juga: *al-Safāriniyyah*, II/82.

engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (al-A‘râf [7]: 187).

*Shahîh*ayn dan kitab-kitab hadis lainnya menyebutkan riwayat dari Abu Hurairah berikut ini. “Suatu hari, Nabi berkumpul bersama banyak orang. Jibril (yang menyamar dalam wujud seorang laki-laki) mendatangi beliau dan bertanya, ‘Apakah iman itu?’ Beliau menjawab, ‘Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, perjumpaan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kepada hari kebangkitan.’ Jibril bertanya lagi, ‘Apakah Islam itu?’ Beliau pun menjawab, ‘Islam adalah engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, menunaikan zakat fardu dan berpuasa di bulan Ramadhan.’

“Jibril bertanya lagi, ‘Apakah ihsan itu?’ Beliau menjawab, ‘Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah Dia melihatmu, dan jika seandainya engkau tidak melihat-Nya Dia pasti bisa melihatmu.’ Jibril bertanya lagi, ‘Kapan kiamat terjadi?’ Beliau lalu bersabda, ‘Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya. Tapi, aku akan memberitahukanmu salah satu tandanya, yaitu ketika budak perempuan melahirkan tuannya dan ketika para penggembala kambing berlomba-lomba meninggikan bangunan. Waktu kiamat termasuk lima perkara gaib yang hanya diketahui Allah.’ Nabi membaca ayat, *Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui* (Luqmân [31]: 34).

“Jibril pun pergi. Nabi bersabda, ‘Suruhlah dia kembali.’ Para sahabat pun mencari, tapi tak menemukannya. Beliau kemudian bersabda, ‘Itulah Jibril. Dia datang untuk mengajari manusia tentang agama mereka.’”⁴³

⁴³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 50) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 9).

Berdasarkan sabda beliau, “Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya,” Nabi tak mengetahui kapan kiamat. Begitu pula Jibril. Jika Nabi, seorang manusia paling sempurna, saja tidak mengetahui waktu kiamat, begitu pula Jibril, malaikat paling utama. Apalagi selain mereka berdua, hanya makhluk biasa.

Hadis di atas disabdakan Nabi di hadapan hampir semua sahabat dan mereka menukilnya tanpa ada pengingkaran. Hadis ini diriwayatkan delapan sahabat *hatta* sebagian ulama hadis menganggapnya sebagai hadis mutawatir.⁴⁴

Ibnu Katsîr berkata, “Selain Allah, tak ada yang mengetahui kapan persisnya kiamat akan terjadi.”⁴⁵

Hikmah dirahasiakannya waktu kiamat sudah sangat jelas: agar manusia segera membekali diri dengan ketaatan dan ibadah guna menyambut hari yang sudah ditentukan namun rahasia itu. Dengan begitu orang mukmin akan bersungguh-sungguh beribadah, sementara orang yang meragukan kiamat akan bermalas-malasan beribadah. *Sungguh, hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan* (Thâhâ [20]: 15).

Seandainya waktu kiamat jelas, tentu manusia akan meninggalkan ketaatan dan ibadah. Saat kiamat tinggal satu atau dua hari lagi, mereka semua pasti beriman dan bertobat. Bumi pasti akan dipenuhi kerusakan, kesesatan, dan kezaliman. Manusia akan hidup layaknya binatang buas; tak ada seorang pun yang merasa aman. Kehidupan di muka bumi ini pun akan hancur.

Barangkali semua orang menyepakati kerahasiaan kiamat. Tetapi, anehnya, di zaman ini, kita mengenal orang yang membatasi dan menentukan umur umat Islam.⁴⁶ Ia mengklaim bahwa dalam beberapa tahun ke depan Imam Mahdi akan muncul. Ia menukil sejumlah riwayat yang tak berdasar, pernyataan-pernyataan sesat

⁴⁴Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâsir min al-Ḥadîts al-Mutawâfir*, hlm. 53.

⁴⁵Ibnu Katsîr, *al-Nihâyah fî al-Fitan wa al-Malâḥim*, hlm. 14.

⁴⁶Ia adalah Amin Muhammad Jamâluddîn. Bukunya berjudul *‘Umr Ummah al-Islâm wa Qurb Zhuhûr al-Mahdî*.

dan kisah-kisah israiliyat untuk menguatkan klaimnya. Jadi, ia membangun klaimnya tanpa dasar. Lebih rapuh daripada sarang laba-laba.

Sayangnya, pernyataan-pernyataan yang dikemukakannya justru saling kontradiktif. Di antaranya, “Umur umat Islam adalah semenjak diutusnya Muhammad sampai hari kiamat.”⁴⁷

Tapi, di lembaran selanjutnya, ia menyatakan, “Yang kita bicarakan di sini adalah permulaan pertempuran dahsyat (*malḥamah*), bukan akhir umur dunia. Sebab, akhir umur dunia hanya diketahui Allah semata. Tak ada satu pun nabi atau malaikat yang mengetahuinya.”⁴⁸

Setelah menyatakan bahwa yang ingin dibicarakannya ialah akhir umur umat Islam, ia berkata, “Ini (akhir umur umat Islam) sama sekali tak menandakan berakhirnya dunia dan terjadinya kiamat.”⁴⁹ Di awal, ia mengatakan bahwa batasan umur umat Islam sampai kiamat. Tetapi, setelah itu, ia justru mengatakan bahwa berakhirnya umur umat Islam tidak mengandaikan keharusan terjadinya kiamat. Terlihat jelas bahwa kedua pernyataannya tersebut saling berlawanan.

Kita mungkin bisa mementahkan semua pernyataannya itu dengan berkata, “Umur umat Islam dan semakin dekatnya hari kiamat adalah perkara gaib. Hanya Allah yang mengetahuinya.” Syekh Ibnu Taimiyah berkata, “Jika Nabi saja tidak bisa memastikan semua perkara gaib, yang pengetahuan tentangnya hanya milik Allah, maka mustahil kita bisa memastikannya. Kemustahilan itu juga berlaku bagi pengetahuan tentang semakin dekatnya hari kiamat dan pengetahuan-pengetahuan lain yang tidak Dia beritakan.”⁵⁰

Penulis buku itu juga mengemukakan sejumlah klaim tak berdasar. Misalnya, “Semua tanda kecil kiamat sudah terlihat dan telah terjadi.”⁵¹

⁴⁷*Umr Ummah al-Islâm*, hlm. 43.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 44.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 7.

⁵⁰*Majmû‘ Fatâwâ Ibnu Taimiyah*, XVI/36.

⁵¹*Umr Ummah al-Islâm*, hlm. 27.

Klaim ini keliru besar. Ada sejumlah tanda kecil kiamat yang sama-sekali belum terjadi, seperti banyaknya jumlah perempuan dibanding laki-laki sehingga angka lima-puluh berbanding satu, Jazirah Arab kembali dipenuhi kebun-kebun dan sungai-sungai, sungai Eufrat menampakkan gunung emas, munculnya laki-laki dari Qaḥṭhān, merebaknya tuduhan perzinaan, munculnya *khassaf*, binatang dan benda mati bisa berbicara sehingga paha seorang laki-laki akan memberi tahu perbuatan keluarganya.⁵²

Al-Asyqar mencantumkan sebuah bab berjudul *al-‘alāmât allatī lam taqā’* (Tanda-tanda kiamat yang Belum Terjadi) dalam *al-Qiyâmah al-Kubrâ*-nya. Ia menyebut sejumlah tanda kiamat yang belum terjadi, yaitu keluarnya kekayaan alam yang terpendam di perut bumi, kaum muslim terkepung di Madinah, Jahjah menjadi raja, fitnah al-Ahlah, fitnah orang bodoh dan fitnah orang yang lebih bodoh.

Al-Asyqar juga menambahkan tanda-tanda kiamat lain yang belum terjadi, seperti dijadikannya masjid sebagai jalan dan tidak untuk tempat ibadah, dan perzinaan yang dilakukan di jalan-jalan seperti keledai.⁵³ Semua ini menunjukkan bahwa masih ada tanda-tanda kiamat yang belum terjadi.

Untuk menguatkan bukunya, Amin Muhammad Jamaludin menukil pandangan sejumlah penulis, politikus, dan kolumnis surah kabar. Hal ini, tentu saja, membuat isi bukunya jauh dari meyakinkan dan memuaskan.

Tampaknya, ia juga tak bisa memahami makna hadis, “Ambillah perkataan Bani Israil, dan itu tidaklah dosa” Perkataan Bani Israil yang bisa dinukil adalah yang bersumber langsung dari Taurat dan Injil, bukan pendapat pribadi mereka.⁵⁴ Tetapi, Amin Jamaluddin justru menukil pandangan pribadi mereka. Hal ini tentu lemah dalam konteks menjabarkan dalil. Bahkan, seandainya Bani Israil menukil berita-berita dari Taurat dan Injil, kita diperintahkan untuk tetap

⁵²Al-Wâbil, *Asyrâth al-Sâ‘ah*.

⁵³Lihat: Mahmud ‘Athiyyah, *Faqad Jâ‘a Asyrâtuhâ*, hlm. 264–281.

⁵⁴*Shahîḥ al-Bukhârî*, (hadis no. 3274).

tidak mempercayai atau mendustakannya. Lalu, bagaimana jika ada orang yang menukil pendapat-pendapat pribadi mereka?!

Ibnu Hajar berkata, “Tidak disebutkan izin ataupun larangan untuk mengambil sesuatu yang kebenarannya bersifat pasti—yang dikemukakan Bani Israil.”⁵⁵ Sikap terhadap perkara yang kebenarannya bersifat pasti saja seperti ini, apalagi sikap terhadap perkara lain yang kebenarannya belum pasti.

Si penulis buku juga menukil pandangan kaum Yahudi yang meyakini bahwa Isa al-Masih akan turun ke dunia pada April 1998.⁵⁶ Klaimnya hanya omong kosong. Pada tanggal dan tahun tersebut tak terjadi apa pun.

Barangkali dalil terkuat yang dikemukakan olehnya adalah sebuah hadis riwayat Ibnu ‘Umar. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya ajal kalian dibanding ajal umat-umat sebelum kalian adalah antara shalat asar hingga terbenamnya matahari. Perumpamaan kalian dan orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah seperti seorang laki-laki yang mempekerjakan beberapa pekerja, lalu laki-laki itu berkata, ‘Barang siapa yang bekerja untukku hingga tengah hari demi mendapatkan satu qirath maka ia akan mendapatkan satu qirath.’ Seorang Yahudi kemudian bekerja hingga tengah hari demi mendapatkan satu qirath, dan ia pun mendapatkan satu qirath. Laki-laki itu berkata lagi, ‘Barang siapa yang bekerja untukku mulai tengah hari hingga waktu asar demi mendapatkan satu qirath maka ia akan mendapatkan satu qirath.’ Seorang Nasrani kemudian bekerja dari mulai tengah hari hingga waktu asar, dan ia pun mendapatkan satu qirath. Laki-laki itu kemudian berkata, ‘Barang siapa yang bekerja untukku mulai waktu asar hingga matahari terbenam demi mendapatkan dua qirath maka ia akan mendapatkan dua qirath.’ [Ingatlah, kalian (umat Islam) adalah yang bekerja mulai dari waktu asar hingga terbenamnya matahari demi mendapatkan dua qirath, dan kalian pun mendapatkan dua qirath tersebut. Ingatlah, kalian mendapatkan dua kali upah.]

⁵⁵*Fath al-Bârî*, VI/576.

⁵⁶*Umr Ummah al-Islâm*, hlm. 62.

Mendengar ini, orang Yahudi dan Nasrani marah, lalu berkata, ‘Kami lebih lama bekerja. Tapi, kenapa upah kami lebih sedikit?!’ Allah berfirman, ‘Pernahkah Aku menzalimi sedikit pun hak kalian?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Allah lalu berfirman, ‘Itu adalah karunia-Ku yang Aku berikan kepada siapa saja yang Aku kehendaki.’”⁵⁷

Hadis ini hendak menjelaskan keutamaan umat Islam dibanding umat-umat terdahulu, yaitu berupa dilipatgandakannya pahala. Itu ditunjukkan oleh penafsiran Nabi di akhir hadis, “Ingat, kalian adalah pekerja yang bekerja mulai dari waktu asar hingga terbenamnya matahari demi mendapatkan dua qirath, dan kalian pun mendapatkan dua qirath tersebut. Ingatlah, kalian mendapatkan dua kali upah.” Secara gamblang di sini Nabi menjelaskan bahwa maksud perumpamaan tersebut adalah pemberitahuan tentang umat Islam yang akan mendapatkan pahala sebanyak dua kali. Alangkah anehnya jika ada orang yang menentang penjelasan Nabi ini, lalu mengklaim bahwa yang dimaksud Nabi adalah umur umat Islam dan umat-umat sebelumnya.

Seandainya hadis tersebut bermaksud menjelaskan umur umat tiga agama besar, tentu hasilnya akan menyebutkan bahwa umur umat Yahudi akan berakhir pada waktu tengah hari atau ketika munculnya agama Nasrani, lalu umur umat Nasrani akan habis pada waktu asar atau ketika munculnya agama Islam, dan umur umat Islam akan berakhir pada waktu terbenamnya matahari atau ketika terjadinya kiamat. Kesimpulan seperti ini tentu saja keliru. Sampai saat ini, Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) masih tetap ada.

Seandainya pun kita menerima bahwa perumpamaan dalam hadis tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan umur umat tiga agama, kita tetap tak bisa mengambil sebuah ketetapan hukum darinya. Imam al-Haramayn berkata, “Ketetapan hukum tidak bisa diambil dari hadis-hadis yang mengemukakan perumpamaan-perumpamaan.”

Lalu, seandainya kita meyakini bahwa ketetapan hukum bisa diambil dari perumpamaan, tentu hadis tersebut akan menunjukkan

⁵⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3272).

bahwa umur umat Islam telah berakhir sejak lebih dari 600 tahun lalu. Faktanya, umat Islam masih ada sampai saat ini.

Ibnu Hajar berkata, “Hadis ini menunjukkan bahwa umur umat Islam adalah 1.000 tahun lebih—mengingat umur umat Yahudi adalah total umur umat Nasrani dan umur umat Islam. Kalangan *naql* sepakat bahwa umur umat Yahudi sampai diutusnya Nabi saw. adalah 2.000 tahun lebih, sedangkan umur umat Nasrani sampai diutusnya Nabi adalah 600 tahun.”

Selang waktu antara diutusnya Musa sehingga diutusnya Muhammad adalah 2.000 tahun, sedangkan selang waktu antara diutusnya Isa hingga diutusnya Muhammad adalah 600 tahun. Jadi, selang waktu antara Musa hingga Isa adalah 1.400 tahun.

Hadis di atas menjelaskan bahwa umur umat Yahudi (mulai dari Musa hingga Isa) adalah total penjumlahan dari umur umat Nasrani dan umur umat Islam (mulai dari Isa hingga berakhirnya umur umat Islam).

$$\begin{aligned}\text{Umur umat Yahudi} &= \text{umur umat Nasrani} + \text{umur umat Islam} \\ 1.400 &= 600 + \text{umur umat Islam}\end{aligned}$$

Dengan demikian, umur umat Islam = 1.400 – 600 = 800 tahun

Berdasarkan perhitungan ini, umur umat Islam adalah 800 tahun. Seandainya benar, kiamat pasti sudah terjadi semenjak 600 tahun lalu. Faktanya, kiamat belum terjadi sampai sekarang dan kita pun sudah berada di abad ke-15.

Perhitungan seperti itu diyakini kebenarannya oleh si penulis buku (Amin Jamaluddin). Tapi, ia tidak menemukan satu pun dalil yang bisa menguatkan pandangannya, kecuali satu: hadis riwayat Sa’d ibn Abi Waqâsh. Rasulullah bersabda, “Aku berharap umatku tidak lemah di sisi Tuhannya (ketika Dia) mengakhirkan mereka selama setengah hari.” Lalu ditanyakan kepada Sa’d, “Berapa lama ukuran setengah hari pada waktu itu?” Sa’d menjawab, “Lima-ratus tahun.”⁵⁸

⁵⁸*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 4350); sanad hadis ini *munqathi’* (terputus), karena Syurah ibn ‘Ubayd tidak pernah bertemu dengan Sa’d. Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Ahmad, (hadis no. 1468); di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu ‘Abdillah yang termasuk kategori *dha’if* (riwayatnya diragukan dan tidak bisa

Masalah ini bisa dijawab sebagai berikut.

Pertama, hadis dengan redaksi tambahan “Lalu ditanyakan kepada Sa’d, ‘Berapa lama ukuran setengah hari pada waktu itu?’” termasuk kategori hadis *dha’if* (lemah).

Kedua, seandainya hadis tersebut dianggap sahih, ia tidak serta-merta mengisyaratkan tentang penundaan hari kiamat hingga 500 tahun lagi. Tak ada satu pun pensyarah hadis yang sepakat dengan pandangan seperti ini. Hanya saja, mereka mempunyai dua pendapat berbeda dalam menafsirkannya.

Pendapat pertama menyebutkan bahwa yang dimaksudkan hadis ini adalah perihal hari kiamat, yaitu ketika Allah akan menunda orang-orang kaya untuk bisa masuk ke surga selama 500 tahun lagi.

Pendapat kedua menyebutkan bahwa semenjak zaman Nabi sehingga 500 tahun sesudahnya, kiamat tidak akan terjadi. Dalam kurun setelah 500 tahun lebih diutusnya beliau, kita mendapati bahwa kiamat memang belum terjadi.

Penulis *‘Awn al-Ma’bûd* menghimpun berbagai penafsiran kalangan ulama terkait hadis Sa’d di atas. Yang dimaksud “umatku” dalam hadis di atas adalah orang-orang kaya di hari kiamat. Artinya, orang-orang kaya harus bersabar menunggu perhitungan amal mereka. Mereka juga harus bersabar untuk bisa menyusul orang-orang miskin masuk ke surga. Adapun yang dimaksud “setengah hari” adalah setengah hari-nya hari kiamat. Lalu, “lima ratus tahun” yang disebutkan oleh Sa’d untuk menafsirkan waktu “setengah hari” adalah diambil dari firman Allah, *Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu* (al-Hajj [22]: 47), dan firman-Nya, *Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu* (al-Sajdah [32]: 5).

dipercaya). Hadis ini termasuk hadis sahih, kecuali tambahan, “Lalu ditanyakan kepada Sa’d” al-Hâkim juga meriwayatkan hadis ini menurut syarat Muslim saja. (Lihat: *al-Silsilah al-Shahîhah*, IV/197).

Penafsiran serupa juga dikemukakan al-'Alqamî dan pensyarah kitab *al-Jâmi' al-Shaghîr* lainnya. Jadi, hadis di atas berbicara tentang hari kiamat.

Al-Manâwî berkata, “Konon, makna hadis ini adalah, ‘Sesungguhnya aku berharap semoga umatku memiliki kedudukan di sisi Allah dengan memperlambat terjadinya kiamat bagi mereka, mulai dari zamanku ini hingga lima-ratus tahun kemudian.’”

Dalam *al-Mirqâh Syarh al-Misykâh* 'Ali al-Qârî berkata, “Maksudnya, ‘Sesungguhnya aku berharap semoga umatku memiliki tempat dan kedudukan di sisi Allah dengan memperlambat terjadinya kiamat bagi mereka, yaitu mulai dari zamanku ini hingga lima-ratus tahun kemudian.’”

Atas dasar ini, hadis di atas mengisyaratkan tentang dekatnya hari kiamat. Makna inilah yang juga diambil oleh Abu Dâwud. Makanya, Abu Dâwud dan penulis *al-Mashâbih* memasukkan hadis tersebut ke dalam bab yang membahas tentang dekatnya hari kiamat. Hal serupa juga dilakukan al-Thibî.

Dalam *Syarh al-Jâmi' al-Shaghîr*, al-'Alqamî berkata, “Dengan berpegang pada hadis ini, Imam al-Thabari menyimpulkan bahwa sisa umur dunia setelah peristiwa hijrahnya Nabi adalah setengah hari, yaitu lima-ratus tahun. Ia berkata, ‘Kiamat akan terjadi dan segala sesuatu akan kembali ke keadaannya semula.’ Al-Dâwudî kemudian membantah al-Thabarî, ‘Tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya kiamat kecuali Allah.’ Untuk membantah al-Thabarî, kita hanya cukup menyebutkan fakta bahwa yang terjadi adalah berlawanan dengan pendapatnya. 503 tahun setelah hijrahnya Nabi berlalu, sementara hadis Abu Dâwud tidak menjelaskan bahwa kiamat tidak akan ditunda (dilambankan, diakhirkan) melebihi waktu itu (500 tahun). *Wallâhu A'lam.*”⁵⁹

⁵⁹Syams al-Haqq al-'Azhîm Abâdî, *'Awn al-Ma'bûd*, Cet. I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990 M.), II/342.

Demikianlah pandangan sejumlah ulama dalam memahami hadis di atas. Tak ada satu pun dari mereka yang pemahamannya sama seperti pemahaman si penulis buku (Amin Jamaluddin).

Seandainya pun kita menerima pemahaman si penulis buku, berarti hadis di atas mengandung pengertian bahwa umur umat Islam akan ditambah selama 500 tahun lagi. Jadi, umur umat Islam adalah $800 + 500 = 1.300$ tahun. Jika ini benar, umur umat Islam pasti sudah habis dan kiamat pasti sudah terjadi sejak seabad lalu.

Si penulis buku juga menegaskan, “Umur umat Yahudi adalah $2.000 - 600 = 1.400$ tahun lebih sedikit. Kalangan *ahl al-naql* dan kitab-kitab sejarah menyebutkan bahwa sedikit tambahan tersebut adalah tak kurang dari seratus tahun. Jadi, umur umat Yahudi adalah 1.500 tahun lebih sedikit. Mengingat umur umat Islam adalah umur umat Yahudi dikurangi umur umat Nasrani, maka umur umat Islam adalah $1.500 - 600 = 900$ tahun. Setelah itu, 900 tahun ini ditambah 500 tahun (setengah hari), sehingga total umur umat Islam adalah 1.400 tahun lebih sedikit.”⁶⁰

Pernyataan di atas bisa dijawab sebagai berikut.

Pernyataan “Kalangan *ahl al-naql* dan kitab-kitab sejarah menyebutkan bahwa sedikit tambahan tersebut adalah tak kurang dari seratus tahun” adalah klaim yang sama-sekali tidak berdasar.

Siapa kalangan *ahl al-naql* dan kitab sejarah yang pernah mengatakan ini? Si penulis buku tidak menyebutkan referensi dari pernyataannya tersebut. Seandainya pun ada yang mengatakan seperti itu, siapakah mereka yang berani menentukan dan membatasi umur umat Islam?! Lalu, seandainya pun tidak ada orang yang mengatakannya, apakah kita harus menunggu seseorang untuk mengatakannya sehingga kita bisa menentukan umur umat Islam?!

Sebenarnya, si penulis buku hanya menukil dalil-dalil yang masih samar (*mutasyâbihât*) dan mengabaikan dalil-dalil yang kebenarannya sudah pasti (*muhkamât*). Padahal, tindakan seperti ini dan juga

⁶⁰‘Umr Ummah al-Islâm, hlm. 49.

pelakunya telah disinggung Allah dan rasul-Nya dalam Al-Quran dan sunnah.

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Quran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Quran), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal (Âlu ‘Imrân [3]: 7).

Diriwayatkan dari A’isyah berkata, “Rasulullah membaca ayat, *Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Quran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Quran), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal (Âlu ‘Imrân [3]: 7).* Beliau kemudian bersabda, ‘Apabila engkau menjumpai orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*, mereka itulah orang-orang yang disebut oleh Allah. Waspadalah terhadap mereka.’⁶¹ Allah Maha Mengetahui dan Maha menunjukkan jalan yang lurus.⁶²[[

⁶¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4273) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2665).

⁶²Dr. ‘Abdul Ḥamîd Handâwî telah menulis sebuah buku berjudul *al-Ifhâm ‘alâ Man Za‘ama Nihâyah ‘Umr Ummah al-Islâm*. Dari judulnya bisa diketahui bahwa buku ini hendak meng-counter pandangan-pandangan Amin Muhammad Jamaluddîn. Ia menghadirkan 10 bantahan di dalamnya. Pada pembahasan ini, kami menghadirkan bantahan-bantahan yang tidak disebutkannya di bukunya itu. Kami pun tidak menyebutkan bantahan-bantahan yang telah dikemukakannya di bukunya—agar tidak terjadi pengulangan.

Tiupan Sangkakala

Apakah Sangkakala Itu?

Dan (ingatlah) pada hari ketika sangkakala (al-shûr) ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri (al-Naml [27]: 87).

Allah juga menyebut sangkalala dengan nama *al-nâqûr*. Maka apabila sangkakala (al-nâqûr) ditiup (al-Muddatstsir [74]: 8).

Ibnu Abbas berkata, “*Al-Nâqûr* mempunyai makna yang sama dengan *al-shûr*.”¹ Jadi, *al-nâqûr* dan *al-shûr* adalah dua nama untuk satu objek. Pertanyaannya kemudian, apakah *al-shûr* itu?

Nabi pernah mendefinisikan *al-shûr* sebagaimana terdapat dalam hadis riwayat ‘Abdullâh ibn ‘Amr. Suatu hari, seorang Badui datang menghadap Nabi, lalu bertanya, “Apakah *al-shûr* itu, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Sangkakala (*al-shûr*) adalah tanduk yang ditiup.”²

Penafsiran Nabi atas definisi *al-shûr* ini mematahkan semua pendapat yang bertentangan dengannya.

¹*Fatḥ al-Bârî*, XI/376.

²*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 4742), *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2430). Al-Tirmidzî berkata, “Ini termasuk hadis *hasan*.” Hadis ini disahihkan oleh al-Arna’ûth di *Jâmi‘ al-Ushûl*, X/421.

Al-Mujâhid berkata, “*Al-shûr* itu berbentuk seperti terompet.”³

Sebagian orang berpendapat bahwa *al-shûr* adalah bentuk plural dari kata *al-shûrah* (gambar, bentuk). Jadi, maksudnya adalah Allah akan meniup bentuk-bentuk dan jasad-jasad manusia. Pendapat ini keliru, baik secara syara’ maupun kebahasaan.

Secara syara’ makna *al-shûr* ditafsiran Nabi dalam hadisnya di atas. Penafsiran beliau sudah sangat jelas dan gamblang. Mengenai makna *al-shûr* secara bahasa, Ibnu Manzhûr berkata, “*Al-shûr* adalah *al-qarn* (tanduk).”

Dengan makna seperti itulah kalangan mufasir menafsirkan firman Allah, *Dan (ingatlah) pada hari ketika sangkakala (al-shûr) ditiup* (al-Naml [27]: 87).

Menurut Abu ‘Ali, kata *al-shûr* dalam firman tersebut adalah bentuk plural dari kata *al-shûrah* (gambar, bentuk). Abu al-Haytsam menuturkan, “Satu kelompok menentang pendapat itu. Mereka mengingkari bahwa *al-shûr* bermakna tanduk sebagaimana mereka mengingkari ‘Arsy, timbangan amal (*mîzân*), dan jembatan (*shirâth*). Mereka mengklaim bahwa kata *al-shûr* adalah bentuk plural dari kata *al-shûrah*, sebagaimana kata *al-shûf* yang merupakan bentuk plural dari kata *al-shûfah*, atau kata *al-tsawm* yang merupakan bentuk plural dari kata *al-tsawmah*. Mereka menukil pendapat ini dari Abu ‘Ubaydah.”

Abu al-Haytsam melanjutkan, “Pendapat seperti ini sangat keliru. Bahkan, itu merupakan penyimpangan atas kata-kata Allah dari makna aslinya. Sebab, Allah berfirman, *Dia membentuk rupamu dan lalu memperbagus rupamu* (*shuwarakum*) (al-Taghâbun [64]: 3). Di sini, huruf ‘waw’ dibaca fathah, dan kami tidak pernah mengetahui seorang pun yang membacanya *shûrakum*. Begitu pun dengan firman-Nya, *Dan (ingatlah) pada hari ketika sangkakala (shûr) ditiup ...* (al-Naml [27]: 87). Jadi, orang yang membaca firman tersebut dengan *shuwar* atau *shûrakum*, telah berbohong dan mengganti firman Allah.

³Fatḥh al-Bârî, XI/374.

Abu ‘Ubaydah sendiri adalah seorang yang *gharib* (tidak diketahui identitasnya) dan tidak memahami ilmu nahwu.”⁴

Allah menyebut suara tiupan *al-shûr* oleh malaikat Israfil dengan sejumlah nama, yaitu *al-nafkhah*, *al-shayḥah*, *al-râjifah*, dan *al-zajrah*.

1. *al-Nafkhah*. Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup (*al-nafkhah*) (*al-Hâqqah* [69]: 13).
2. *al-Shayḥah*. Mereka hanya menunggu satu teriakan (*al-shayḥah*), yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar (*Yâsîn* [36]: 49).
3. *al-Râjifah*. Pada hari ketika tiupan pertama (*al-râjifah*) mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua (*al-Nâzi‘ât* [79]: 6–7).
4. *al-Zajrah*. Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan (*al-zajrah*) saja (*al-Nâzi‘ât* [79]: 13).

Jadi, Israfil meniupnya dengan tiupan keras—tiupan dengan kemarahan—yang mengakibatkan teriakan keras sehingga mengguncang bumi dan hati manusia.

Berapa Kali Sangkakala Ditiup?

Ada dua pendapat di kalangan ulama terkait jumlah tiupan sangkakala. Pendapat pertama menyebutkan tiga kali, yaitu tiupan *faza‘* (ketakutan), tiupan *sha‘iq* (kematian), dan tiupan *ba‘ts* (kebangkitan).

Ketiga tiupan ini disebutkan Allah dalam Al-Quran.

Dan (ingatlah) pada hari ketika sangkakala ditiup, maka terkejutlah (fazi‘a) apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri (al-Naml [27]: 87).

⁴*Lisân al-‘Arab*, IV/475.

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah (sha'iq) semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (qiyâm) dari kuburnya menunggu (keputusan Allah) (al-Zumar [39]: 68).

Menurut pengusung pendapat pertama ini, tiupan ketakutan (*al-faza'*) berbeda dengan tiupan kematian (*al-sha'iq*).

Dalil mereka adalah hadis *al-shûr* yang cukup panjang, yang mengisahkan tiga tiupan sangkakala.⁵ Ibnu al-'Arabî⁶, Ibnu Katsîr⁷, Ibnu Taimiyah⁸, al-Safârîni⁹, dan dan sejumlah ulama lain menilai pendapat pertama ini *râjih* (yang paling mendekati kebenaran).

Pendapat kedua menyatakan bahwa tiupan sangkakala itu sebanyak dua kali, yaitu tiupan kematian (*al-sha'iq*) dan tiupan kebangkitan (*al-ba'ts*).

Menurut pengusungnya, pendapat ini ditegaskan oleh makna lahiriah teks-teks Al-Quran. Di antaranya adalah, *Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Sehingga mereka tidak mampu membuat suatu wasiat dan mereka (juga) tidak dapat kembali kepada keluarganya. Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul-Nya (Yâsîn [36]: 49–52).*

⁵Maksudnya adalah hadis riwayat al-Bayhaqî. Hadis ini juga diriwayatkan oleh perawi lain selain al-Bayhaqî. Hadis ini *dha'if* (lemah), dan dianggap lemah oleh al-Thabarî, Ibnu Hajar, al-Bayhaqî, al-Isybîlî, dan selainnya. Untuk penjelasan lebih lanjut, lihat: Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 14, yang disunting oleh Ayman ibn 'Ârif al-Dimasyqî.

⁶*Fath al-Bârî*, XI/377.

⁷Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, III/377.

⁸Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, IV/260 dan XVI/35.

⁹Al-Safârîni, *Lawâmi' al-Anwâr*, II/161.

Firman-Nya, Mereka hanya menunggu satu teriakan yang akan membinasakan mereka..., mengisyaratkan tiupan pertama. Lalu, firman-Nya, Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya..., mengisyaratkan tiupan kedua.

Ibnu Abbas berkata, “Sangkakala ditiup dua kali, yaitu tiupan pertama dan tiupan kedua. Demikianlah pendapat Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, al-Dhahhâk, dan selainnya.”¹⁰

Sunnah Nabi juga mengisyaratkan pendapat serupa.

Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, “Nabi pernah bersabda, ‘(Jarak waktu) antara dua tiupan itu empat-puluh.’” Orang-orang lantas bertanya, “Wahai Abu Hurairah, empat-puluh hari?” Ia menjawab, “Saya tidak mau mengatakan.” Mereka bertanya lagi, “Empat-puluh bulan?” Ia menjawab, “Saya tidak mau mengatakan.” Mereka masih bertanya, “Empat-puluh tahun?” Abu Hurairah tetap menjawab, “Saya tidak mau mengatakan.”¹¹

Hadis ini secara gamblang menyebutkan dua tiupan.

Diriwayatkan dari Aws ibn Aws bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya sebaik-baik hari kalian adalah hari Jumat. Saat itu, Adam diciptakan dan diwafatkan, sangkakala ditiup dan kematian (*sha’iqah*) terjadi. Perbanyaklah shalawat untukku pada hari itu karena sesungguhnya shawatmu akan dipersembahkan kepadaku.” Sejumlah sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana kami mempersembahkan shalawat kepadamu, sementara (tulang-tulangmu) telah rusak.” Beliau kemudian bersabda, “Allah mengharamkan bumi merusak jasad para nabi.”¹²

Pendapat kedua ini dikuatkan dari sisi kebahasaan. Allah berfirman, *Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (tsumma nufikha fi ukhrâ) sangkakala itu*

¹⁰Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm*, IV/466, dan *Fath al-Bârî*, XI/374.

¹¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4536) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2955).

¹²*Sunan al-Nasâ’î*, (hadis no. 1374), *Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 1047), dan *Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 1085). Sanad-sanad hadis ini sahih.

maka seketika itu mereka bangun dari kuburnya menunggu (keputusan Allah) (al-Zumar [39]: 68).

Dari sisi bahasa, yang dimaksud adalah firman, *Kemudian ditiup sekali lagi* (ukhrâ). Seperti dijelaskan di lembaran-lembaran awal, kata *ukhrâ* (sekali lagi) adalah bentuk *mu'annats* kata *âkhar*, dan kata ini tidak digunakan oleh orang Arab kecuali untuk menyebut dua benda yang sejenis. Jika dikatakan, “Seorang laki-laki datang, lalu disusul oleh *âkhar* (seorang laki-laki lain)” atau “Seorang perempuan datang, lalu disusul oleh *ukhrâ* (seorang perempuan lain)” maka yang dimaksudkan adalah dua orang laki-laki atau dua orang perempuan saja. Atas dasar ini, firman Allah “*Kemudian ditiup sekali lagi*” menunjukkan bahwa jumlah tiupan sangkakala itu dua kali. Tidak lebih.

Keliru besar pernyataan pengusung pendapat pertama bahwa ketakutan (*al-faza'*) berbeda dengan kematian (*al-sha'iq*). Yang benar, ketika manusia mendengar tiupan pertama, mereka ketakutan dan langsung mati.

Ibnu Hajar berkata, “Perbedaan kematian dan ketakutan tidak mengandaikan bahwa keduanya tidak terjadi secara bersama-sama pada tiupan pertama.” Dalam hadis juga ditunjukkan bahwa tiupan pertama akan didengar semua manusia, bahkan sampai ke tempat terjauh. Mereka akan mendengarkan tiupan itu dengan saksama. Ketika tiupan itu semakin kuat (keras), mereka langsung ketakutan, lalu mati.

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr bahwa Rasulullah bersabda, “Dajal akan keluar kepada umatku, lalu tinggal di antara ***mereka selama empat puluh ... (sampai sabda beliau) ...*** Setan muncul di hadapan mereka dan berkata, ‘Tidakkah kalian memenuhi ajakanku?’ Mereka menjawab, ‘Apa yang engkau perintahkan kepada kami?’ lalu, setan memerintahkan mereka untuk menyembah berhala, dan mereka berada dalam keberlimpahan rezeki dan kemakmuran hidup. Sangkakala ditiup. Tak ada seorang pun kecuali mendengarkannya dengan saksama. Orang pertama yang mendengarnya adalah laki-laki yang tengah memperbaiki tempat minum untanya. Laki-laki itu

langsung mati, begitu juga semua orang. Allah kemudian mengirimkan atau menurunkan hujan seolah seperti gerimis atau embun, dan dari hujan inilah tumbuh jasad-jasad manusia. Sangkalala ditiup lagi dan tiba-tiba mereka berdiri dan saling memandang. Mereka diperintah, ‘Wahai manusia, berjalanlah menuju (menghadap) Tuhan kalian. *Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya*’ (al-Shâffât [37]: 24).¹³

Konteks pembicaraan dua ayat berikut juga menunjukkan bahwa keduanya (tiupan ketakutan dan tiupan kematian) adalah satu tiupan. *Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah* (al-Zumar [39]: 68). *Dan (ingatlah) pada hari ketika sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah* (al-Naml [27]: 87). Al-Qurthubî berkata, “Yang benar, tiupan sangkakala itu dua kali. Ini berdasarkan adanya *istitsnâ*’ (pengecualian) dalam firman-Nya ‘... kecuali yang dikehendaki Allah’ di masing-masing dari dua ayat tersebut.”¹⁴

Pendapat kedua ini dimenangkan (*râjîh*) al-Qurthubî¹⁵, al-Baghawî¹⁶, al-Syawkânî¹⁷, Ibnu Hajar¹⁸, dan lainnya.

Ibnu Hazm mengemukakan pendapat lain yang jauh dari kebenaran. Menurutny, jumlah tiupan sangkakala adalah empat kali.¹⁹ Pendapat ini jauh lebih keliru ketimbang pendapat pertama (tiupan sangkakala itu tiga kali). Tak ada seorang pun yang menukilnya—baik sebelum masanya maupun sesudahnya.

¹³*Shahîh Muslim.*, (hadis no. 2940).

¹⁴Pernyataan al-Qurthubî ini dinukil oleh Ibnu Hajar di *al-Fath*, XI/377.

¹⁵Al-Qurthubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, V/182.

¹⁶*Ma‘âlim al-Tanzîl*, VII/131.

¹⁷*Fath al-Qadîr*, IV/458.

¹⁸*Fath al-Bârî*, XI/377.

¹⁹Lihat: *Fath al-Bârî*, XI/377.

Ayat-Ayat Al-Quran tentang Tiupan Pertama dan Tiupan Kedua

Pembahasan ini akan menekankan segi penafsiran dan pemahaman terhadap sejumlah ayat Al-Quran.

Ayat-ayat yang mengisyaratkan tiupan pertama

Dan (ingatlah) pada hari ketika sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah (al-Naml [27]: 87).

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah (al-Zumar [39]: 68).

Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya (Shâd [38]: 15).

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan (al-zajrah) saja (al-Nâzi'ât [79]: 13). Pada hari ketika tiupan pertama (al-râjifah) mengguncangkan alam (al-Nâzi'ât [79]: 13).

Ayat-ayat yang mengisyaratkan tiupan kedua

Sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka melihatnya (al-Shâffât [37]: 19).

Ibnu Hajar berkata, “Ini adalah ungkapan tentang tiupan sangkakala yang kedua.”²⁰

Dan pada hari itu Kami biarkan mereka (Ya'juj dan Ma'juj) berbaur antara satu dengan yang lain, dan (apabila) sangkakala ditiup lagi, akan Kami kumpulkan mereka semuanya (al-Kahf [18]: 99).

²⁰*Fatḥ al-Bâri*, XI/376.

Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya (Yâsin [36]: 51).

Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab) (Yâsin [36]: 53).

Pada hari ketika sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong (al-Naba' [78]: 40).

Pada hari (kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram (Thâhâ [20]: 15).

Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (kiamat), dan tidak pula mereka saling bertanya (al-Mu'minûn [23]: 101). Al-Syinqîthî berkata, "Maksudnya adalah tiupan kedua."²¹

Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari yang diancamkan (Qâf [50]: 20). Al-Syawkânî berkata, "Ini adalah tiupan terakhir untuk kebangkitan."²²

Yaitu pada hari ketika mereka mendengar suara dahsyat dengan sebenarnya. Itulah hari keluar (dari kubur) (Qâf [50]: 20).

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup (al-Hâqqah [69]: 13).

Ayat-ayat yang mengisyaratkan tiupan pertama sekaligus tiupan kedua

Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan (pada hari kiamat); lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), dan

²¹Adhwâ' al-Bayân, V/822.

²²Al-Syawkânî, *Fatḥ al-Qadîr*, V/76.

ketika mereka berkata, “Kami beriman kepada-Nya.” Namun bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh? Dan sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka mendustakan tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam (Saba’ [34]: 51–54).

Dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Mahabijaksana, Mahateliti (al-An’âm [6]: 73).

Pada hari ketika penyeru mengajak (mereka) kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan) (al-Qamar [54]: 6). Al-Qurthubi berkata, “Yang dimaksud penyeru di sini adalah Israfil.” Jadi, seruan Israfil adalah tiupan sangkakala. Wallâhu A’lam.[]

Kebangkitan, *al-Ḥasyr*, Kondisi Hari Kiamat dan Manusia di Sana

Apakah Kebangkitan Itu?

Secara bahasa, *al-ba'ts* berarti mengutus (*irsâl*) dan membangkitkan (*nasyr*). Makna asal *al-ba'ts* adalah menggerakkan sesuatu (*itsârah al-syai'*). Ibnu Jarîr al-Thabarî berkata, "Makna asal *al-ba'ts* adalah menggerakkan sesuatu dari tempatnya"

Secara syara', *al-ba'ts* berarti menghidupkan kembali orang mati di hari kiamat, seperti firman-Nya, *Dan orang-orang yang mati kelak akan dibangkitkan (yab'atsahum) oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan* (al-An'âm [6]: 36). Ketika Allah memerintahkan Israfil untuk meniupkan tiupan kedua, yaitu tiupan kebangkitan, bumi mulai berguncang dan kuburan terbongkar. Bumi memuntahkan semua isinya. Setelah ruh ditiupkan kembali ke jasad mayat-mayat pun berhamburan keluar. Mereka berlarian ke semua arah tanpa tujuan. Allah mengumpamakan mereka seperti laron yang beterbangan.

Apabila kuburan-kuburan dibongkar (al-Infithâr [82]: 4). *Maka tidaklah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan* (al-Âdiyât [100]: 9). *Bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya* (al-Zalzalah [99]: 2). *Apabila bumi diratakan, memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh* (al-Insyiqâq [84]: 3-5). *(Yaitu) pada hari ketika mereka keluar dari*

kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka (al-Ma'ârij [70]: 43–44). Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan (al-Qâri'ah [101]: 4).

Semua manusia dihidupkan kembali sebelum digiring dan dikumpulkan. Mereka dibangkitkan, kemudian dikumpulkan ke perkumpulan pertama.

Semua Makhluk Dikumpulkan di Padang Mahsyar

Secara bahasa, *al-hasyr* berarti menghimpun (*al-hasyd*) dan mengumpulkan (*al-jam'*). Bedanya, *al-hasyr* adalah mengumpulkan disertai penggiringan.¹ Penggunaan kata *al-hasyr* dalam arti bahasa adalah firman Allah, *Dia (Musa) berkata, “(Perjanjian) waktu untuk pertemuan kami denganmu ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan (yuhshyar) pada pagi hari”* (Thâhâ [20]: 59).

Secara syara', *al-hasyr* berarti mengumpulkan semua makhluk pada hari kiamat untuk dihisab dan mereka diberikan keputusan nasib mereka.

Penggunaan kata *al-hasyr* dalam arti syara' terdapat dalam firman-firman Allah berikut. *Peringatkanlah dengannya (Al-Quran) itu orang yang takut akan dikumpulkan (yuhshyarû) menghadap Tuhannya (pada hari kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa (al-An'âm [6]: 51). Dan (ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan (yahsyuruhum) mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh, rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk (Yûnus [10]: 45). Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami perjalankan*

¹Lihat: Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, II/66.

gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi itu rata dan Kami kumpulkan mereka (ḥasyarnâhum) seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka (al-Kahf [18]: 45). (Yaitu) pada hari ketika bumi terbelah, mereka keluar dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan (ḥasyr) yang mudah bagi Kami (Qâf [50]: 44).

Ketika manusia dibangkitkan kembali dari kubur, mereka berhamburan keluar dalam keadaan bingung. Mereka tidak tahu ke mana harus pergi. Tiba-tiba datanglah api yang menggiring dan mengumpulkan mereka ke padang Mahsyar.

Proses penggiringan dan pengumpulan manusia ke padang Mahsyar disebutkan sejumlah ayat dan hadis secara berbeda dan saling berlawanan. Sebagian ayat dan hadis mengisyaratkan bahwa yang menggiring dan mengumpulkan manusia ke Mahsyar adalah api. Namun, sebagian lain menyebutkan bahwa yang menggiring mereka adalah malaikat. Sebagian ayat dan hadis juga menunjukkan bahwa manusia akan berjalan kaki di atas tanah; sebagian lain mengindikasikan bahwa mereka akan diangkut hewan tunggangan, atau diseret wajahnya. Sebagian ayat dan hadis mengisyaratkan bahwa ada perbedaan antara kelompok kafir dan mukmin dalam proses penggiringan mereka ke padang Mahsyar; sebagian lain menunjukkan bahwa tak ada perbedaan di dalamnya. Berikut ini kami sebutkan beberapa ayat dan hadis tersebut:

(Ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih bagaikan kafilah yang terhormat (Maryam [19]: 85). Maksudnya, mereka dikumpulkan sambil mengendarai hewan tunggangan.²

Orang-orang yang dikumpulkan di neraka Jahanam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya (al-Furqân [25]: 34).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “Kelak manusia akan dikumpulkan dengan tiga cara, (1) orang-orang yang dipenuhi rasa harap dan takut, (2) dua orang menunggangi satu

²Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, III/137.

ekor unta, tiga orang menunggangi satu ekor unta, empat orang menunggangi satu ekor unta, dan sepuluh orang menunggangi satu unta, (3) dan sisanya akan dikumpulkan api yang akan terus menyertai mereka di setiap siang, malam, pagi, dan sore.”³

Diriwayatkan dari Bahz ibn Hakîm dari ayahnya dari kakeknya berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya kelak kalian akan dikumpulkan dalam keadaan berjalan kaki, berkendara, dan (ada pula) yang diseret di atas wajahnya.’”⁴

Hemat kami, sesuai dengan penuturan ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi, peristiwa dikumpulkannya manusia pada hari kiamat terbagi menjadi tiga macam:

1. Manusia digiring dan dikumpulkan ke padang Mahsyar

Peristiwa ini terjadi setelah tiupan kebangkitan, yakni ketika manusia berhamburan keluar dari kuburnya. Api menggiring mereka ke padang Mahsyar pertama di daerah Syam.

Apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan (al-Takwîr [81]: 4–5). Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “Kelak manusia akan dikumpulkan dengan tiga cara, (1) orang-orang yang dipenuhi rasa harap dan takut, (2) dua orang menunggangi satu ekor unta, tiga orang menunggangi satu ekor unta, empat orang menunggangi satu ekor unta, dan sepuluh orang menunggangi satu unta, (3) dan sisanya akan dikumpulkan oleh api yang akan terus menyertai mereka di setiap siang, malam, pagi, dan sore.”⁵

2. Manusia digiring dan dikumpulkan ke tempat perhitungan amal (*hisâb*)

³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6157) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2861).

⁴*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3143). Menurut al-Tirmidzî, hadis ini termasuk kategori hadis *shahîh hasan*.

⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6157) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2861).

Bumi akan lenyap, dan berada di genggamannya Allah. Langit akan digulung dengan tangan kanan-Nya. Dan, manusia akan dikumpulkan untuk perhitungan amal.

Diriwayatkan dari Mujâhid berkata, “Ibnu Abbas berkata kepadaku, ‘Tahukah engkau luas neraka?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ ‘Benar, demi Allah, engkau tidak mengetahuinya,” katanya. ‘A’isyah pernah bercerita kepadaku bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang firman, *Pada hari kiamat, bumi seluruhnya dalam genggamannya dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya* (al-Zumar [39]: 67). Ia bertanya, ‘Di manakah manusia berada pada waktu itu, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Di atas jembatan Jahanam.’”⁶

Diriwayatkan bahwa A’isyah pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat, *Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit* (Ibrâhîm [14]: 48). A’isyah bertanya, “Di manakah manusia berada pada saat itu, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Di atas *shirâth*.”⁷

Diriwayatkan dari Tsawbân, bekas budak Rasulullah, berkata, “Suatu hari, aku berdiri di samping Rasulullah. Tiba-tiba datang seorang pendeta Yahudi dan berkata, ‘Semoga keselamatan senantiasa menyertaimu, Muhammad.’ Aku langsung mendorongnya hingga hampir terjatuh. ‘Mengapa engkau mendorongku?’ tanya pendeta Yahudi itu. Aku pun menjawab, ‘Mengapa engkau tak memanggilnya dengan *wahai Rasulullah!*’ Yahudi itu menimpali, ‘Kami hanya memanggilnya dengan nama yang diberikan keluarganya.’ Mendengar ini, Rasulullah menyahut, ‘Namaku Muhammad. Itulah nama yang diberikan keluargaku.’ Yahudi itu berkata lagi, ‘Aku datang menemui-mu untuk bertanya.’ Beliau balik bertanya, ‘Bergunakah jawabanku bagimu?’ Ia menjawab, ‘Aku akan mendengarkannya baik-baik.’ Beliau lalu bersabda, ‘Tanyalah’ sambil memegang sebatang kayu dan menggariskannya ke tanah. Yahudi itu mulai bertanya, ‘Di

⁶*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 3241). Menurut al-Tirmidzi, hadis ini termasuk kategori hadis *shahîh hasan gharib*. Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-Arna’ûth di *Jâmi’ al-Ushûl*, X/520.

⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2791).

manakah manusia berada saat bumi diganti dengan bumi yang lain?’ Beliau menjawab, ‘Mereka berada dalam kegelapan sebelum *jisr* (jembatan).’”⁸

3. Manusia digiring dan dikumpulkan ke surga atau neraka

Setelah proses perhitungan amal (hisab) dan pemisahan orang-orang kafir dari orang-orang mukmin, dikumpulkanlah kelompok kafir dengan wajah mereka diseret menuju neraka, kelompok *al-abrâr* dengan berjalan kaki, dan kelompok *al-muqarrabûn* dengan berkendara. *Orang-orang yang dikumpulkan di neraka Jahanam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya* (al-Furqân [25]: 34).

Diriwayatkan dari Qatâdah dari Anas ibn Mâlik bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Rasulullah, “Rasulullah, orang kafir akan dikumpulkan dengan diseret wajahnya pada hari kiamat kelak. Bagaimana itu terjadi?” Beliau balik bertanya, “Bukankah yang membuatnya bisa berjalan di atas dua kaki itu juga sanggup membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?!” Laki-laki itu pun berkata, “Benar. Mahakuasa Tuhan kami.”

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih bagaikan kafilah yang terhormat (Maryam [19]: 85). Maksudnya, mereka dikumpulkan sambil mengendarai hewan tunggangan.⁹

Diriwayatkan dari Bahz ibn Hakîm dari ayahnya dari kakeknya berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya kelak kalian akan dikumpulkan dalam keadaan berjalan kaki, berkendara, dan (ada pula) yang diseret di atas wajahnya.’”¹⁰

Pembagian seperti ini (tiga macam keadaan manusia dikumpulkan pada hari kiamat), juga dikemukakan al-Qurthubî.

⁸Ibid., (hadis no. 315).

⁹Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/137.

¹⁰*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3143). Menurut al-Tirmidzî, hadis ini termasuk kategori hadis *shahîh hasan*.

Tetapi, pembagian tersebut menemui masalah ketika dibenturkan dengan hadis riwayat al-Nasâ'i dari Abu Dzarr. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya manusia akan dikumpulkan ke dalam tiga kelompok: Satu kelompok berkendara, makan, dan berpakaian; satu kelompok lain diseret di atas wajahnya oleh malaikat dan digiring ke neraka (*tuḥsyiruhum al-nâr*); dan satu kelompok lagi berjalan kaki dan berlari. Allah akan menimpakan penyakit ke semua hewan tunggangan sampai tak satu pun yang tersisa. Bahkan, seorang laki-laki akan menukarkan kebun miliknya dengan unta yang dipekerjakan, tapi ia tidak bisa memiliki (unta) itu."¹¹

Sabda Nabi "Satu kelompok lain diseret di atas wajahnya oleh malaikat dan digiring ke neraka" mengisyaratkan bahwa yang dimaksud pengumpulan di sini adalah pengumpulan manusia ke padang Mahsyar pertama. Jadi, dikumpulkannya orang kafir dengan diseret wajahnya terjadi ketika mereka berada di Mahsyar pertama, bukan ketika mereka digiring menuju neraka. Benarkah demikian?

Berikut ini jawabannya. Hadis di atas cacat, baik secara isi (*matan*) maupun redaksi dan periwayatan (*riwâyah*).

- a. Dari segi isi, malaikat tak mengumpulkan manusia ke padang Mahsyar pertama. Yang menggiring dan mengumpulkan mereka adalah api—sebagaimana disebutkan sejumlah hadis di awal.
- b. Dari segi redaksi, kalimat *tuḥsyiruhum al-nâr* (tanpa imbuhan huruf "ila") keliru secara tata bahasa. Yang benar, seperti yang terdapat di *Musnad Ahmad*, adalah *tuḥsyiruhum ila al-nâr*. Diriwayatkan dari Imam Ahmad dari Yazîd, Walîd ibn Jamî' al-Qarsyî mengabari kami, Abu al-Thufayl 'Âmir ibn Wâtsilah menceritakan kepada kami dari Hudzayfah ibn Usayd berkata, "Abu Dzarr pernah berdiri dan berseru, 'Wahai Bani Ghaffâr, bersatulah. Jangan berselisih. Sesungguhnya Nabi bersabda kepadaku, 'Sesungguhnya manusia akan dikumpulkan ke dalam

¹¹*Sunan al-Nasâ'i*, (hadis no. 2086). Sanad hadis ini dinilai *ḥasan* oleh al-Arna'ûth di *Jâmi' al-Ushûl*, X/428.

tiga kelompok: Satu kelompok berkendara, makan, dan berpakaian; satu kelompok lain diseret wajahnya oleh malaikat dan digiring ke neraka (*tuḥsyiruhum ilâ al-nâr*).’ Salah seorang dari mereka kemudian bertanya, ‘Dua kelompok ini sudah kami kenal. Bagaimana dengan orang-orang yang berjalan dan berlari?’ (Abu Dzarr) menjawab, ‘Allah akan menimpakan penyakit ke semua hewan tunggangan sehingga tak ada satu pun yang tersisa. Bahkan, seorang laki-laki akan menukarkan kebun miliknya dengan unta yang dipekerjakan, namun ia tidak bisa memiliki (unta) itu.”

Hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Nasâ’î dari ‘Amr ibn ‘Ali berkata, Yahya menceritakan kepada kami, dari al-Walîd ibn al-Jamî’ berkata, Abu al-Thufayl mengisahkan kepada kami, dari Hudzayfah ibn Usayd, dari Abu Dzarr berkata, “...(isi hadis).”

Sanad hadis ini (riwayat al-Nasâ’î dan juga riwayat Ahmad) *tsiqqah* (bisa dipercaya). Di dalamnya terdapat nama tiga orang sahabat. Hanya saja, di dalamnya juga terdapat al-Walîd ibn Jamî’ yang statusnya masih diperdebatkan kalangan ulama. Ibnu Hajar meringkas perdebatan dan pendapat mereka dengan mengatakan, “Ia (al-Walîd) adalah *shadûq yuhamm* (bisa dipercaya, tapi masih diragukan).”¹²

Antara Imam Ahmad dan Yazîd terdapat seorang perawi bernama Yazîd ibn Hârûn yang *tsiqqah*, sedangkan antara al-Nasâ’î dan Yazîd terdapat dua orang perawi bernama ‘Amr ibn ‘Ali dan Yahya ibn Sa’îd. Keduanya *tsiqqah*. Tetapi, sanad Imam Ahmad jauh lebih kuat ketimbang sanad al-Nasâ’î. Atas dasar ini, riwayat Ahmad dijadikan rujukan ketika terjadi perbedaan.

- c. Hadis tersebut (riwayat al-Nasâ’î) dinilai *dha’îf* oleh sebagian ulama, seperti Syekh al-Albânî¹³. Bahkan, al-Albânî juga menyepakati pembagian keadaan dikumpulkannya manusia—yang kami kemukakan di atas.

¹²Lihat: *Taqrib al-Tahdzîb*, hlm. 1039.

¹³*Dha’îf Jâmi’ al-Shaghîr*, hlm. 259, dan *Dha’îf Sunan al-Nasâ’î*, hlm. 72.

Padang Mahsyar

Al-Quran dan hadis mengisyaratkan bahwa tanah Mahsyar adalah negeri Syam.¹⁴ Allah berfirman, *Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama* (al-Hasyr [59]: 2). Ibnu Abbas berkata, “Barang siapa yang meragukan bahwa tanah Mahsyar berada di sini (Syam), hendaknya ia membaca ayat ini, *Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama*. Rasulullah bersabda kepada mereka, ‘Keluarlah.’ Mereka bertanya, ‘Ke mana?’ Beliau menjawab, ‘Ke tanah Mahsyar.’”¹⁵

Diriwayatkan dari Samurah ibn Jundub bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan ke Baitul Maqdis, lalu kalian akan berkumpul semuanya di hari kiamat.”

Diriwayatkan dari Mu’âwiyah ibn Haydah bahwa Rasulullah bersabda, “Kalian akan dikumpulkan di sini.” Beliau menyabdakan ini sambil mengarahkan telunjuknya ke Syam.

Diriwayatkan bahwa Maymûnah berkata, “Beri kami fatwa mengenai Baitul Maqdis, Rasulullah.” Beliau bersabda, “Tanah Mahsyar dan tanah Mansyar. Datanglah ke sana dan kerjakanlah shalat di dalamnya. Mengerjakan shalat satu kali di sana sama seperti mengerjakannya seribu kali di tempat lain.” Maymûnah bertanya lagi, “Apa yang harus aku lakukan jika tak bisa ke sana?” Beliau menjawab, “Kirimilah minyak untuk pelita-pelitanya. Barang siapa yang melakukannya maka ia seperti datang ke sana.”

Diriwayatkan dari Asmâ’ bint Yazîd berkata, “Abu Dzarr al-Ghifârî bekerja melayani Nabi. Setiap selesai bekerja, ia selalu pergi beristirahat ke masjid, rumah sekaligus tempat berbaringnya. Suatu

¹⁴Saat ini, daerah Syam meliputi empat Negara, yaitu Palestina, Suriah, Jordania, dan Libanon.

¹⁵Diriwayatkan oleh al-Thabrânî di *al-Kabîr*, (no. 9764), dan al-Bazzâr di *Majma’ al-Zawâ’id*, X/620. Al-Haytsamî berkata, “Di dalam (sanad) riwayat ini terdapat nama Abu Sa’d al-Baqqâl yang oleh mayoritas ulama dinilai *dha’îf*. Riwayat serupa juga diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di *al-Budûr al-Sâfirah* karya al-Suyûthî, hlm. 91, dan oleh Ibnu Abi Hâtim di *Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/332.

malam, Nabi masuk ke masjid dan mendapati Abu Dzarr tengah tiduran. Beliau kemudian menyentuhnya dengan kaki sehingga Abu Dzarr terbangun dan duduk tegak. Beliau bertanya, 'Benarkah aku melihatmu sedang tidur?'. Abu Dzarr menjawab, 'Wahai Rasulullah, di mana lagi aku harus tidur? Adakah rumah bagiku selain masjid?'

"Nabi kemudian duduk di dekatnya dan bersabda, 'Apa yang akan engkau lakukan apabila orang-orang mengusirmu dari masjid?' Abu Dzarr menjawab, 'Aku akan pergi ke Syam. Daerah itu adalah tempat hijrah, tempat Mahsyar, dan tanah para nabi. Aku akan menjadi penduduk Syam.'

"Nabi bertanya lagi, 'Bagaimana jika mereka mengusirmu dari Syam?' Ia menjawab, 'Aku akan kembali ke masjid dan menjadikannya sebagai rumah dan tempat tinggalku.' 'Bagaimana jika mereka mengusirmu lagi dari masjid?' tanya Nabi. Abu Dzarr menjawab, 'Jika itu terjadi, aku akan menghunus pedangku dan berperang membela diri sampai mati.'

"Mendengar jawaban itu, Nabi tersenyum dan menepuk-nepuk tubuh Abu Dzarr seraya bersabda, 'Maukah engkau aku tunjukkan yang lebih baik dari itu?'

'Demi bapak dan ibuku, tentu saja aku mau, Rasulullah,' jawab Abu Dzarr.

'Taatilah apa yang mereka (pemimpin) perintahkan kepadamu. Ikuti ke mana saja mereka membawamu sehingga kamu menemui mereka dengan tetap berpegang pada prinsip itu,'" sabda Rasul.¹⁶

Kondisi Manusia di Padang Mahsyar

Pembahasan ini meliputi kondisi manusia perorangan maupun secara umum. Mengenai kondisi manusia perorangan Allah menggambar-kannya secara detail, seperti bagaimana wajah, penglihatan, tubuh, dan bahkan hati mereka.

¹⁶*Musnad Ahmad*, (hadis no. 27041).

Mereka akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang tanpa pakaian dan tidak berkhitan. Seperti halnya keadaan mereka saat pertama kali dilahirkan, seperti itu pula keadaan mereka dikumpulkan di padang Mahsyar.

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman), “Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian” (al-Kahf [18]: 48).

Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepadanya sebagaimana kamu diciptakan semula” (al-Arâf [7]: 29).

Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah) (al-An’âm [6]: 94).

(Ingatlah) pada hari ketika langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya (al-Anbiyâ’ [21]: 104).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi bersabda, “Sungguh, kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan. (Beliau lalu membaca ayat) *Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh,*

Kami akan melaksanakannya. Orang yang pertama kali diberi pakaian pada hari kiamat adalah Ibrahim. Lalu, ada beberapa sahabatku yang ditempatkan pada kelompok kiri. Aku pun berkata, ‘Ya Tuhanku, mereka sahabatku, mereka sahabatku.’ Lalu dikatakan, ‘Sejak engkau berpisah dari mereka, mereka selalu murtad.’ Aku pun berkata seperti perkataan hamba saleh, ‘*Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku ... (sampai ayat) ... Dan Engkau Maha menyaksikan segala sesuatu.*’”¹⁷

Diriwayatkan dari A’isyah bahwa Rasulullah bersabda, “Kelak pada hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan.” A’isyah lalu bertanya, “Bagaimana dengan masalah aurat, Rasulullah?” Beliau pun menjawab, “Setiap orang akan sibuk mengurus dirinya masing-masing.”¹⁸

Allah juga menggambarkan bagaimana wajah setiap orang di padang Mahsyar. *Dan semua wajah tertunduk dihadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman* (Thâhâ [20]: 111). Maksudnya, semua wajah mereka tertunduk lesu.¹⁹

Mengenai penglihatan mereka, Allah menggambarkan dalam firman, *Maka apabila mata terbelalak* (al-Qiyâmah [75]: 7). Maksudnya, mata mereka terbelalak karena rasa takut yang mendera.²⁰ Allah juga berfirman, *Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut* (al-Nâzi‘ât [79]: 8). Maksudnya, hati mereka senantiasa ketakutan dan berdegup kencang.²¹

Tentang kondisi manusia secara umum saat dikumpulkan di padang Mahsyar, Allah menggambarkan sebagai berikut:

- Mereka dibawa ke hadapan Allah dengan berbaris. *Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah*

¹⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3171) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2860).

¹⁸*Sunan al-Nasâi*, (hadis no. 2083).

¹⁹Lihat: al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 590.

²⁰*Ibid.*, hlm. 119.

²¹*Ibid.*, hlm. 857.

berfirman), “Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali; bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian (al-Kahf [18]: 48).”

- Mereka tidak berbicara sepatah kata pun. Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa membantah (Thâhâ [20]: 108). Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan (al-Mursalât [77]: 35–36).

Pertanyaannya, bukankah firman Allah, Pada hari itu manusia berkata, “Ke mana tempat lari?” (al-Qiyâmah [75]: 10). Ini menunjukkan bahwa mereka bisa berbicara?

Berikut jawabannya:

1. Sesuai dengan perbedaan keadaan, hari kiamat memiliki waktu yang panjang. Di satu keadaan, mereka berbicara, dan di keadaan lain mereka tak berbicara apa-apa.
 2. Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih (al-Naba’ [78]: 37–38). Dari ayat ini bisa dimengerti bahwa pada hari kiamat makhluk bisa berbicara tergantung kepada izin dari Allah.²²
- Mereka panik, kaget dan lupa segala hal selain dirinya. Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusui, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras (al-Hajj [22]: 1–2).

²²Al-Sa’dî, *Taysîr al-Lathîf al-Mannân*, hlm. 446.

- Manusia melupakan nasab, keturunan, dan keluarganya. Setiap orang sibuk mengurus diri masing-masing. *Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari itu (Kiamat), dan tidak (pula) mereka saling bertanya (al-Mu'minûn [23]: 101). Dan tidak mungkin bagi (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada (Allah) Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba. Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti (Maryam [19]: 92–94). Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah (Luqmân [31]: 33).*
- Mereka semua akan berlutut. Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan (al-Jâtsiyah [45]: 28).
- Mereka akan dihadapkan kepada Allah tanpa sesuatu pun yang tersembunyi dari mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah) (al-Hâqqah [69]: 18).

Kondisi Hari Kiamat

Berikut ini beberapa kejadian pada hari kiamat yang sangat mengerikan.

Bumi berguncang dan gunung-gunung hancur lebur

Ketika kiamat terjadi Allah mengabarkan kepada kita tentang keadaan bumi dan segala isinya, termasuk gunung. Bumi dan gunung-gunung akan diangkat. Keduanya dibenturkan hingga hancur lebur. *Apabila*

sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Pada hari itulah terjadi kiamat (al-Hâqqah [69]: 13–15). Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (al-Fajr [89]: 21). Pada hari itu, gunung-gunung yang berdiri kokoh dan keras akan berubah menjadi butiran pasir yang lembut. (Ingatlah) pada hari ketika bumi dan gunung-gunung berguncang keras sehingga gunung-gunung itu menjadi seperti onggokan pasir yang dicurahkan (al-Muzzammil [73]: 14). Maksudnya, gunung-gunung yang semula merupakan batu keras akan berubah menjadi seperti gundukan pasir yang sangat lembut.

Apabila bumi diguncang sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu (habâ') yang beterbangan (al-Wâqî'ah [56]: 4–6). *Hâbâ'* berarti debu yang terlihat di bawah sinar matahari dan terbang berhamburan ketika ditiup angin.²³

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, “Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali (qâ'), sehingga kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan tinggi di sana (Thâhâ [20]: 105–107).” *Qâ'* berarti tanah yang rata tanpa legok atau tonjolan. Pada hari kiamat, tak ada lagi lembah, jurang, bukit, dataran rendah, atau dataran tinggi. Semuanya rata.²⁴

Dan apabila gunung-gunung dihancurkan menjadi debu (al-Mursalât [77]: 10). Maksudnya, gunung-gunung akan dicabut dari tempatnya.

Dan gunung-gunung pun dijalkan sehingga menjadi fatamorgana (al-Naba' [78]: 20). Maksudnya, ia akan hilang dan lenyap dari tempatnya. Ini seperti firman-Nya, *Dan gunung berjalan* (al-Thûr [52]: 10), dan firman-Nya, *Dan apabila gunung-gunung dihancurkan* (al-Takwîr [81]: 3).

²³Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/282.

²⁴Lihat: *Tafsîr al-Qâsimî*, V/118.

Sementara itu, yang dimaksud gunung menjadi fatamorgana adalah ia akan terlihat seperti sesuatu oleh orang yang melihatnya, namun pada hakikatnya bukanlah sesuatu. Setelah itu, ia akan lenyap tak berbekas. Tak terlihat oleh mata. Hal ini sama seperti firman-Nya, *Dan engkau akan melihat gunung-gunung yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (Itulah) ciptaan Allah yang mencipta segala sesuatu dengan sempurna. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan* (al-Naml [27]: 88). Maksudnya, gunung-gunung akan berjalan seperti awan berjalan sehingga berada di atas bumi. Al-Qusyairî berkata, “Inilah hari kiamat.”²⁵

Al-Baghawî berkata, “Itu menunjukkan bahwa pada hari tersebut segala sesuatunya itu agung. Saking agungnya, tak ada mata yang mampu melihatnya. Ia dianggap diam-berhenti oleh orang yang melihatnya, tapi sebenarnya ia bergerak dan berjalan. Demikian juga dengan gunung-gunung yang pada hari kiamat tak bisa dilihat mata karena begitu agungnya—sebagaimana awan yang ketika bergerak dan berjalan tak bisa dilihat mata.”²⁶

Dan gunung-gunung bagaikan bulu (al-Ma’ârij [70]: 9). Maksudnya, ia seperti wol (*al-shûf*).²⁷ Di ayat lain yang senada disebutkan, ia seperti bulu yang dihambur-hamburkan. *Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan* (al-Qâri’ah [101]: 5). Semua yang terjadi pada gunung-gunung ini hanyalah bagian kecil dari apa yang terjadi pada bumi. Pada hari kiamat, seluruh isi bumi akan berubah dan bumi menjadi hamparan tanah yang rata. Tak ada satu pun tempat yang bisa digunakan untuk bersembunyi. *Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami perjalankan gunung-gunung. Engkau akan melihat bumi itu rata. Kami kumpulkan mereka (seluruh manusia), dan Kami tidak tinggalkan seorang pun dari mereka* (al-Kahf [18]: 47).

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat (al-Zalzalah [99]: 1). Allah pun menjelaskan dahsyatnya guncangan tersebut dalam firman, *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu.*

²⁵Lihat: al-Qurthubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*, XIII/160.

²⁶Al-Baghawî, *Ma’âlim al-Tanzîl*, VI/183.

²⁷Lihat: *Tafsîr al-Jalâlayn*, hlm. 702.

Sungguh, guncangan (hari) kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusui, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya. Kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras (al-Hajj [22]: 1-2).

Lautan meluap dan menyala

Dan apabila lautan dijadikan meluap (al-Infithâr [82]: 3). Ibnu Abbas berkata, “Allah meluapkan sebagian lautan ke sebagian yang lain.” Al-Hasan berkata, “Airnya hilang.” Qatâdah berkata, “Air tawar (sungai) akan bercampur menjadi satu dengan air asin (lautan).” Al-Kalbî berkata, “Lautan menjadi pasang.”

Demi lautan yang penuh gelombang (al-Thûr [52]: 6). Dan apabila lautan dipanaskan (al-Takwîr [81]: 6). Ibnu Abbas berkata, “Lautan dinyalakan sehingga menjadi api yang berkobar.” Al-Hasan berkata, “Lautan menjadi kering.”

Syekh al-Hafizh al-Hukmî berkata, “Dengan mengambil pendapat-pendapat mereka, maknanya adalah sebagian lautan akan diluapkan, sedang sebagian lainnya akan dinyalakan sehingga menjadi api dan kemudian kering tanpa air.”²⁸

Seperti kebiasaan orang-orang yang meragukan agama Allah, banyak orang yang tak mempercayai bahwa air bisa berubah menjadi api.

Padahal, berbagai disiplin ilmu alam saat ini telah memastikan bahwa inti bumi adalah ungkapan lain tentang bara-api akumulatif yang memiliki suhu panas sangat tinggi. Terkadang bara-api tersebut keluar di atas permukaan bumi melalui letusan gunung berapi, dan terkadang keluar di bawah laut yang kemudian membentuk dataran-dataran vulkanik.

²⁸Lihat: *Ma'ârij al-Qabûl*, II/212.

Teori-teori modern juga menyebutkan bahwa air terbentuk dari dua materi, yaitu oksigen dan hidrogen. Ketika keduanya terpisah, maka akan menyebabkan ledakan besar.

Kami tambahkan pula di sini penemuan terkini yang berupa ledakan atom. Seperti diketahui, satu atom bisa menyebabkan ledakan sangat besar, atau yang kita kenal sekarang dengan nama bom atom. Lalu, berapa banyak kandungan atom yang ada di lautan?

Apabila air bisa berubah menjadi api di dunia, hal yang sama juga pasti bisa terjadi di akhirat. Bahkan, seandainya hal tersebut mustahil terjadi di dunia, kita tetap harus mempercayainya sebagai bagian dari perkara gaib yang wajib dipercaya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Langit bergoyang dan terbelah

Allah menciptakan langit sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya. Ia adalah ciptaan teragung, terbesar, dan terluas. Ia tidak bersudut dan tidak pula bertiang. Sungguh, ia ciptaan teragung Allah. Meskipun demikian, pada hari kiamat nanti, dalam hal warna dan kerapuhan ia akan menjadi seperti mawar.²⁹ *Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak* (al-Rahmân [55]: 37). *Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh* (al-Hâqqah [69]: 16). Demikian itu karena langit berguncang sangat hebat. *Pada hari (ketika) langit berguncang sekeras-kerasnya* (al-Thûr [59]: 9).

Ibnu Abbas dan Qatâdah berkata, “Langit bergerak dengan gerakan sangat cepat.” Mujâhid berkata, “Langit berputar kencang.” Al-Dhahhâk berkata, “Atas perintah Allah, langit berputar dan bergerak, lalu sebagiannya bercampur dengan sebagian yang lain.” Pendapat terakhir ini disepakati Ibnu Jarîr.

Langit akan terbelah. Allah berfirman, *Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya patuh* (al-Insyiqâq [84]: 1–2). *Lalu bagaimanakah kamu akan dapat menjaga*

²⁹Lihat: *Tafsîr al-Qâsimî*, VI/404, dan *al-Kasasyâf*, IV/48.

dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Pada hari itu langit terbelah. Janji Allah pasti terlaksana (al-Muzzammil [73]: 17–18). Apabila langit terbelah (al-Infithâr [82]: 1). Dan apabila langit terbelah (al-Mursalât [77]: 9). Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti kilauan minyak (al-Rahmân [55]: 37). (Ingatlah) pada hari ketika langit seolah menjadi seperti cairan tembaga (al-Mâ‘ârij [70]: 8).

Setelah terbelah, langit menjadi seperti pintu-pintu yang terbuka lebar. *Langit pun dibuka, maka terdapatlah beberapa pintu (al-Naba’ [78]: 19). Saat itulah para malaikat akan turun untuk menghitung semua amal perbuatan manusia. Dan (ingatlah) pada hari ketika langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan secara bergelombang (al-Furqân [25]: 25). Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arsy Tuhanmu di atas kepala mereka (al-Hâqqah [69]: 16–17). Kemudian, langit akan terlepas dari tempatnya. Lenyap tak berbekas. Dan apabila langit dilenyapkan (kusyithat) (al-Takwîr [81]: 11). Kasyth berarti lepas atau copot akibat guncangan keras.*³⁰

Bumi digenggam dan digulung dengan langit

Setelah itu, Allah akan menggulung langit. *(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas (al-sijill). Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. Janji yang pasti Kami tepati. Sungguh, Kami akan melaksanakannya (al-Anbiyâ’ [21]: 104). Allah menggulungnya dengan tangan kanan-Nya. Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan (al-Zumar [39]: 67).*

³⁰Lihat: *Lisân al-‘Arab*, VII/387.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “Pada hari kiamat nanti, Allah akan mencengkeram bumi dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, lalu berfirman, ‘Akulah Raja! Mana raja-raja bumi?’”³¹ Menurut Ibnu Katsîr, yang dimaksud *sijill* dalam firman di atas adalah kertas (*al-kitâb*). Pendapat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud *sijill* di sini adalah seorang malaikat.

Ibnu Abi Hâtim berkata, “Diriwayatkan bahwa Abu Ja’far Muhammad ibn ‘Ali ibn al-Husayn memaknai *sijill* dengan malaikat. Sedang menurut al-Saddî, *sijill* adalah malaikat yang bertugas membawa buku catatan amal manusia. Ketika seseorang mati, buku catatan amalnya akan diserahkan ke *sijill*. Ia akan menggulung buku tersebut dan menghadirkannya kembali pada hari kiamat.”

Ada pula yang berpendapat bahwa *sijill* adalah nama salah seorang sahabat Nabi yang bertugas menulis wahyu. Ibnu Abi Hâtim meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, “*Sijill* adalah seorang laki-laki.” Nûh berkata: Yazîd ibn Ka’b mengabarkan, yaitu al-‘Awdzî, dari ‘Amr ibn Mâlik, dari Abu al-Jawzâ’ bahwa Ibnu Abbas berkata, “*Sijill* adalah sekretaris Nabi.” Demikianlah yang diriwayatkan Abu Dâwud dan al-Nasâ’i.

Pendapat bahwa *Sijill* adalah sekretaris Nabi sama sekali tak bisa dibenarkan. Begitu pula riwayat yang disampaikan Abu Dâwud dari Ibnu Abbas. Kepalsuan riwayat tersebut telah dikemukakan dan dijelaskan banyak ulama hadis, seperti Syekh Abu al-Hujjâj al-Mazî. Jadi, riwayat itu tak bisa dijadikan dalil, meskipun terdapat dalam *Sunan Abu Dâwud*. Wallâhu a’lam!

Imam Abu Ja’far ibn Jarîr juga mengingkari sepenuhnya riwayat tersebut. “Tidak ada seorang pun sahabat Nabi yang bernama Sijill. Nama-nama para sekretaris Nabi sudah dikenal luas. Tak ada seorang pun dari mereka yang bernama Sijill,” tegasnya. Inilah dalil terkuat atas kepalsuan dan ketidakbenaran riwayat tersebut.

Yang benar dari Ibnu Abbas adalah perkataannya bahwa kata *Sijil* berarti lembaran kertas. Demikian pula pendapat ‘Ali ibn Abi

³¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6947) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2787).

Thalhah dan yang setuju dengannya. Hal itu juga ditegaskan Mujâhid dan Qatâdah. Ibnu Jarîr juga memilih pendapat ini, karena itulah arti yang paling dikenal dalam bahasa. Atas dasar ini, makna “pada hari Kami menggulung langit seperti Kami menggulung lembaran-lembaran kertas” adalah seperti menggulung kertas. Ini sebagaimana makna firman-Nya, *Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrâhîm) membaringkan anaknya atas pelipisnya* (al-Shâffât [37]: 103).

Makna firman Allah, *Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi*, adalah bahwa pada hari kiamat Allah akan menciptakan kembali alam semesta dan semua makhluk sebagaimana kali pertama diciptakan.³²

Matahari digulung, bulan gelap, dan bintang-gemintang berjatuhan

Apabila matahari digulung (kuwwirat) dan bintang-bintang berjatuhan (al-Takwîr [81]: 1–2).

Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud kata “digulung” (*kuwwirat*) adalah cahayanya digelapkan. Mujâhid berkata, “Kata *kuwwirat* berarti lenyap.” Abu Shâlih berkata, “Kata *kuwwirat* berarti dilemparkan ke bawah.” Ibnu Jarîr mengatakan, “Menurut kami, pendapat yang benar, *al-takwîr* berarti menggabungkan sebagian sesuatu dengan sebagiannya yang lain (seperti proses melipat); sebagaimana melipat sorban dan pakaian. Dengan demikian, makna “digulung” dalam firman Allah tersebut adalah dilipat, lalu diempaskan. Bila terjadi, cahayanya akan hilang.”³³

Bulan pun telah hilang (khasafa) cahayanya, lalu matahari dan bulan dikumpulkan (jumi’a) (al-Qiyâmah [75]: 8–9).

³²*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/199.

³³Lihat: *Ma’ârij al-Qabûl*, II/213.

Kata *khasafa* berarti gelap dan cahaya hilang. Adapun makna “dikumpulkan” (*jumi’a*) ditafsirkan Nabi melalui sabda beliau yang diriwayatkan Abu Hurairah. Beliau bersabda, “Matahari dan bulan akan digulung pada hari kiamat nanti.”³⁴ Maksudnya, keduanya akan digabungkan dan digelapkan. Al-Bazzâr menambahkan, “Keduanya akan digulung di neraka.”³⁵

Bintang-bintang akan terlepas dari tempatnya, lalu berjatuh ke bawah menimpa penduduk bumi. Cahayanya hilang, dan akhirnya lenyap. Allah berfirman, *Dan bintang-bintang berjatuh* (al-Takwîr [81]: 2). *Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan* (al-Infithâr [82]: 2). *Apabila bintang-bintang dihapuskan* (al-Mursalât [77]: 8). Maksudnya, cahayanya hilang.

Bumi diganti

Bumi tempat kita berpijak ini akan diganti. Keadaan bumi akan berubah total dan menjadi Mahsyar pertama. Setelah itu, pada hari ketika manusia dikumpulkan ke tempat perhitungan amal di depan *shirâth* bumi ini akan musnah. Lenyap sepenuhnya. Allah berfirman, *Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain, dan demikian pula langit, mereka (manusia) berkumpul menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa* (Ibrâhîm [14]: 48). Maksudnya, semua itu akan terjadi ketika bumi diganti. Bumi pun menjadi seperti yang diberitakan hadis dalam *Shahîh*ayn. Diriwayatkan dari Sahl ibn Sa’d bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, manusia akan dikumpulkan di atas tanah putih kemerah-merahan seperti lembaran roti *naqî*. Di sana tak ada petunjuk apa pun.”³⁶ Setelah itu, manusia akan dipindahkan dan dikumpulkan ke tanah tempat perhitungan amal (Mahsyar kedua).

Diriwayatkan bahwa A’isyah pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat, *Pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit* (Ibrâhîm [14]: 48). A’isyah bertanya, “Saat

³⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3028).

³⁵Lihat: Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 93.

³⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6156), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2790).

itu, di manakah manusia, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Di atas *shirâth*.”³⁷

Diriwayatkan dari Tsawbân, bekas budak Rasulullah berkata, “Suatu hari, aku berdiri di samping Rasulullah. Tiba-tiba datang seorang pendeta Yahudi dan berkata, ‘Semoga keselamatan senantiasa menyertaimu, Muhammad.’ Aku langsung mendorongnya sehingga hampir terjatuh. ‘Mengapa engkau mendorongku?’ tanya pendeta Yahudi itu.

‘Mengapa engkau tak memanggilnya dengan *wahai Rasulullah?!*’ sergahku. Yahudi itu menimpali, ‘Kami hanya memanggilnya dengan nama yang diberikan keluarganya.’ Mendengar ini, Rasulullah menyahut, ‘Namaku Muhammad, dan itulah nama yang diberikan keluargaku.’ Pendeta Yahudi itu berkata lagi, ‘Aku datang menemuimu untuk bertanya.’

‘Bergunakah jawabanku bagimu?’ tanya rasul.

‘Aku akan mendengarkannya baik-baik.’

‘Tanyalah,’ kata Rasul sembari memegang sebatang kayu dan menggariskannya ke tanah. Yahudi itu mulai bertanya, ‘Di manakah manusia berada saat bumi diganti dengan bumi yang lain?’ Beliau menjawab, ‘Mereka berada di dalam kegelapan sebelum *jisr* (jembatan)....’³⁸

Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud “digantinya bumi” adalah digantinya kondisi dan sifat-sifat bumi, sedangkan sebagian yang lain berpandangan bahwa maksudnya adalah Allah akan menyalpkan bumi ini dan menggantinya dengan bumi lain yang berbeda. Yang benar, kondisi dan sifat-sifat bumi diganti pada saat pengumpulan pertama (*ḥasyr awwal*) manusia ke padang Mahsyar, yaitu ketika gunung-gunung terangkat dari tempatnya sehingga tak ada satu pun tempat untuk bersembunyi. Adapun lenyapnya bumi secara total terjadi pada saat pengumpulan kedua (*ḥasyr tsânî*)

³⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2791).

³⁸*Ibid.*, (hadis no. 315).

manusia ke tanah tempat perhitungan amal (*hisâb*) sebelum *shirâth*. *Wallâhu a'lam!*

Semua makhluk bersujud kepada Allah dan para malaikat turun

Setelah manusia dibangkitkan dari kubur dan dikumpulkan ke padang Mahsyar, lalu kejadian-kejadian mengerikan pada hari kiamat juga sudah terjadi, bumi pun sudah diganti, dan manusia telah dikumpulkan ke tanah tempat perhitungan amal; pada saat itulah turun barisan para malaikat. *Pada hari ketika langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan secara bergelombang* (al-Furqân [25]: 25). *Pada hari ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. Itulah hari yang pasti terjadi. Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya* (al-Naba' [78]: 38–39). Yang dimaksud “ruh” di sini adalah malaikat Jibril.

Tidak ada yang ditunggu mereka (orang kafir) selain datangnya para malaikat atau datangnya perintah Tuhanmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. Allah tidak menzalimi mereka, justru merekalah yang (selalu) menzalimi diri mereka sendiri (al-Nahl [16]: 33). Di antara para malaikat tersebut terdapat delapan malaikat yang membawa 'Arsy (singgasana) Allah. *Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas kepala mereka* (al-Hâqqah [69]: 17). Kemudian, Tuhan Maha Mulia datang untuk menjatuhkan keputusan terhadap hamba. *Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris* (al-Fajr [89]: 22).

Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara mereka telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan (al-Baqarah [2]: 210). *Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya. Dia berfirman,*

“Bukankah (kebangkitan) ini benar?” Mereka menjawab, “Sungguh benar, demi Tuhan kami.” Dia berfirman, “Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya” (al-An‘âm [6]: 30).

Saat itulah bumi akan menjadi terang benderang berkat cahaya-Nya. Buku-buku catatan amal akan diberikan kepada setiap orang. Dan bumi menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya; dan buku-buku (catatan amal mereka) diberikan, nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil dan mereka tidak dirugikan. Kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan (al-Zumar [39]: 69–70).

Keadaan Manusia pada Hari Kiamat

Di tempat perhitungan amal, Allah membagi manusia menjadi tiga golongan. *Kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu; dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu; dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (masuk surga) (al-Wâqî‘ah [56]: 7–10).*

Keadaan Orang Kafir

1. Kehinaan, keputusan, kerugian dan penyesalan

Allah menjelaskan kondisi ini dalam banyak ayat.

Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal. Mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya (Yûnus [10]: 27).

Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari kiamat, dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang (karena

membelanya) kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?” Orang-orang yang diberi ilmu berkata, “Sesungguhnya kehinaan dan azab hari ini ditimpakan kepada orang yang kafir” (al-Nahl [16]: 27).

Dan pada hari kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus-asa. Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat (pertolongan) bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala itu (al-Rûm [30]: 12–13).

Seandainya setiap orang zalim itu (mempunyai) segala yang ada di bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi (Yûnus [10]: 54).

Pada hari ketika mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia), pandangan mereka tertunduk ke bawah diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka. (al-Ma‘ârij [70]: 43–44)

Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina (al-Ghâsyiyah [88]: 2).

Keputusasaan dan penyesalan juga tampak dari perkataan orang-orang kafir, sebagaimana Allah sebutkan di sejumlah ayat.

Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, “Ini adalah hari yang sulit” (al-Qamar [54]: 8).

Dan apabila janji yang benar (hari kebangkitan) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), “Alangkah celaknya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim” (al-Anbiyâ’ [21]: 97).

Mereka saling berbisik satu sama lain, “Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari).” Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya

mengatakan, “Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja” (Thâhâ [20]: 103–104).

Dan pada hari ketika kiamat terjadi, orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat saja. Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), “Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari kebangkitan. Maka inilah hari kebangkitan itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakinkannya.” Maka pada hari itu tidak bermanfaat lagi permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi (al-Rûm [30]: 55–57).

Dan mereka berkata, “Alangkah celaka kami! (Mungkin) inilah hari pembalasan itu.” Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan (al-Shâffât [37]: 20–21).

Orang-orang kafir akan menyesal, karena di dunia mereka tidak beriman kepada Allah.

Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat mereka (orang-orang kafir) ketika terperanjat ketakutan, lalu mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka), dan ketika mereka berkata, “Kami beriman kepada-Nya.” Namun bagaimana mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh? Sungguh, mereka telah mengingkari Allah sebelum itu. Mereka mendustakan yang gaib dari tempat yang jauh. Terdapat penghalang antara diri mereka dan keinginan mereka sebagaimana dilakukan terhadap orang-orang yang sepaham dengan mereka terdahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam (Saba’ [34]: 51–54).

Ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Quran) dari Tuhanmu sebelum datang azab secara mendadak dan kamu tidak menyadarinya; agar supaya tidak ada yang berkata, “Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku terhadap Allah, dan

sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olok agama Allah”, atau ada yang berkata, “Sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa,” atau ada yang berkata ketika melihat azab, “Sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), tentu aku termasuk orang-orang yang berbuat baik.” Sungguh, keterangan-keterangan-Ku telah datang kepadamu, tetapi kamu mendustakannya. Kamu malah menyombongkan diri dan termasuk orang kafir (al-Zumar [39]: 55–59).

Seandainya engkau (Muhammad) melihat saat mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman” (al-An‘âm [6]: 27).

Dan (alangkah ngerinya) jika kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin” (al-Sajdah [32]: 12).

Dan janganlah engkau mengira bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang zalim. Sesungguhnya Allah menangguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata mereka terbelalak. Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepala, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan kepada manusia pada hari ketika azab datang kepada mereka, sehingga orang yang zalim berkata, “Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan-Mu dan akan mengikuti rasul-rasul.” (Kepada mereka dikatakan), “Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa?” (Ibrâhîm [14]: 42–44).

Dan (ingatlah) pada hari ketika orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Sekiranya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Celaka aku! Sekiranya dulu

aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab; sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Quran) ketika itu datang kepadaku. Setan memang pengkhianat manusia” (al-Furqân [25]: 27–29).

Bahkan, di antara mereka ada yang berharap menjadi binatang supaya tak menerima dan merasakan azab Allah. Diriwayatkan dari al-Hâkim dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-‘Âsh berkata, “Bila hari kiamat tiba, bumi akan dibentangkan seperti bentangan kulit dan semua makhluk dikumpulkan; bangsa manusia, jin, binatang ternak, dan binatang buas. Pada hari itu, Allah memberlakukan hukum qisas terhadap semua binatang *hatta* kambing tak bertanduk akan diqisas atas serudukan kambing bertanduk. Setelah itu, Allah berfirman, ‘Jadilah tanah.’ Binatang pun menjadi tanah. Melihat ini, orang kafir lalu berkata, ‘Alangkah bahagianya, seandainya dahulu aku menjadi tanah.’”³⁹

Salah satu tanda penyesalan orang-orang kafir adalah keinginan mereka agar bisa melihat orang-orang yang telah menyesatkan mereka dahulu, lalu menginjak-injak dan membunuh mereka. *Orang-orang kafir berkata, “Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami, yaitu jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki sehingga kedua golongan itu menjadi yang paling hina”* (Fushshilat [41]: 29).

Allah pun memperlihatkan neraka kepada orang-orang kafir sehingga penyesalan mereka kian besar. Mereka bisa melihatnya dari jauh, lalu digiring secara kasar dengan diseret. Setelah itu, mereka dilemparkan ke kobaran api neraka. Penyesalan pun semakin bertambah dalam. Dengan segala cara, mereka mengiba dan memohon agar bisa selamat dari siksaan, meskipun itu mengorbankan orang terdekat mereka.

³⁹Diriwayatkan oleh al-Hâkim dengan sanad yang sahih. (Lihat: Ibnu al-Mulaqqin, *Tahqîq Mukhtashar al-Mustadrak*, VII/3516).

Dan orang yang berdosa melihat neraka, lalu mereka menduga bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya. Mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya (al-Kahf [18]: 53).

Pada hari itu, Kami perlihatkan neraka Jahanam dengan jelas kepada orang kafir (al-Kahf [18]: 100).

Neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat (al-Nâzi'ât [79]: 36).

Niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri (al-Takâtsur [102]: 6–7).

Neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat, dan dikatakan kepada mereka, “Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?” (al-Syu‘arâ’ [26]: 91–93).

Maka ketika mereka melihat azab sudah dekat, wajah orang-orang kafir menjadi muram. Dikatakan kepada mereka, “Inilah (azab) yang dahulu kamu memintanya” (al-Mulk [67]: 27).

Pada hari itu didatangkan neraka Jahanam. Pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. Dia berkata, “Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini” (al-Fajr [89]: 23–24).

Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan yang mereka kerjakan, dan berlakulah (azab) yang dahulu mereka perolok-olokkan. Kepada mereka dikatakan, “Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini. Tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tidak akan ada penolong bagimu (al-Jâtsiyah [45]: 33–34).

Pada hari itu mereka didorong ke neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya. (Dikatakan kepada mereka), “Inilah neraka yang dahulu kamu dustakan” (al-Thûr [52]: 13–14).

Dan (ingatlah) pada hari ketika orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (seraya dikatakan kepada mereka), “Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka” (al-Aḥqâf [46]: 20).

Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah, mereka berkata, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.” (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih (al-Aḥqâf [46]: 24).

Tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya, padahal mereka saling melihat. Pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya, istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia) (al-Ma‘ârij [70]: 10–14).

2. Wajah orang kafir menghitam

Pada hari itu ada wajah yang putih berseri, dan ada pula wajah yang hitam muram. Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram, (dikatakan kepada mereka), “Mengapa kamu kafir setelah beriman?! Karena itu, rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu” (Âlu ‘Imrân [3]: 105).

Orang-orang yang berdosa itu dikenali melalui tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya (al-Raḥmân [55]: 41).

Adapun orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapat) balasan kejahatan yang setimpal. Mereka diselubungi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan wajah mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya (Yûnus [10]: 27).

Dan pada hari kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?! (al-Zumar [39]: 60).

Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram (bâsirah), mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat (al-Qiyâmah [75]: 24–35). Kata bâsirah berarti masam, muram dan cemberut. Ada pula yang mengertikannya dengan wajah orang kafir akan berubah warna⁴⁰. Kedua makna ini hampir sama.

Pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (ghabarah), tertutup oleh kegelapan (qatarah). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka ('Abasa [80]: 40–42). Kata ghabarah berarti debu dan asap, sedang kata qatarah berarti hitam pekat.⁴¹

Pertanyaannya, apakah wajah orang-orang kafir saat dikumpulkan itu berwarna hitam atautkah biru muram? Masalahnya, Allah juga berfirman, *Pada hari sangkakala ditiup (yang kedua kali), pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan wajah biru muram (Thâhâ [20]: 102).*

Ada beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut.

- a. Wajah mereka hitam dan matanya biru. Ibnu Katsîr tak menyebutkan pendapat lain selain ini.⁴²
- b. Mata mereka biru karena tak kuat menahan rasa dahaga yang menyerang.⁴³ Ini sama seperti pendapat pertama, tetapi disertai alasan matanya membiru.
- c. Yang dimaksud “biru” bukanlah jenis warna, melainkan mata terbelalak saking ketakutan. Pendapat ini kurang tepat. Sebab, mata terbelalak bukan hanya dialami para pendosa, tetapi juga

⁴⁰Al-Syawkânî, *Fatḥh al-Qadîr*, V/336.

⁴¹Lihat: *Tafsîr al-Qurthubî*, XIX/147.

⁴²*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/165.

⁴³*Tafsîr al-Qurthubî*, XI/162.

- semua manusia yang ada pada hari itu. Padahal, di ayat ini, Allah hendak menjelaskan kondisi orang-orang kafir dan para pendosa.
- d. Mata mereka biru dan tubuh hitam legam. Pendapat ini ingin mengungkapkan keburukan fisik mereka.
 - e. Warna biru yang pekat hampir sama dengan warna hitam. Terkadang wajah orang kafir disebut dengan ungkapan menghitam dan terkadang membiru.

Al-Syawkânî mengambil pendapat yang pertama, yaitu bahwa pada hari kiamat wajah orang-orang kafir berwarna hitam suram, sementara matanya biru.⁴⁴

3. Amal orang kafir sia-sia

Pada hari itu, semua orang berharap agar diselamatkan amal perbuatannya di dunia. Demikian juga orang-orang kafir. Mereka mengira bahwa amal kebaikan yang pernah mereka tunai di dunia bisa membantu. Tapi, mereka keliru. Mereka kaget ketika melihat amal mereka hanya berubah menjadi debu yang lenyap ditiup angin. Hal itu terjadi karena amal kebaikan mereka tak didasari keikhlasan mencari rida Allah dan Islam.

Perumpamaan orang yang ingkar kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup angin keras di hari yang berangin kencang. Mereka tidak kuasa (mendatangkan manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh (Ibrâhîm [14]: 18).

Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila didatangi tidak ada apapun. Didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna. Allah sangat cepat perhitungan-Nya (al-Nûr [24]: 39).

⁴⁴*Fatḥh al-Qaḍir*, III/386.

Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu akan Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan (al-Furqân [25]: 23).

4. Di hadapan makhluk, orang kafir akan terhina

Selain dinistakan dengan wajah hitam, orang kafir juga dinistakan dengan dilaknat di hadapan para saksi dan semua makhluk. *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan ke Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, “Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka.” Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zalim (Hûd [11]: 18).*

Diriwayatkan, Shafwân ibn Mahraz berkata, ketika Ibnu ‘Umar tengah berthawaf, seorang laki-laki tiba-tiba menghampirinya seraya berkata, “Wahai Abu Abdirrahman (atau berkata: Wahai Ibnu ‘Umar), apa yang engkau dengar perihal sabda Nabi tentang *al-najwa* (rahasia)?” Ibnu ‘Umar menjawab, “Aku pernah mendengar Nabi bersabda, ‘Pada hari kiamat, orang mukmin akan didekatkan kepada Tuhannya, lalu Tuhannya mengingatkannya tentang dosanya seraya bertanya, ‘Ingatkah engkau akan dosa-dosamu itu?’ Ia menjawab, ‘Aku ingat.’ Ia menjawab lagi, ‘Ya Tuhan, aku ingat.’ Tuhan kemudian berfirman, ‘Aku telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia, dan hari ini Aku telah mengampuninya.’ Setelah itu, buku catatan amal kebbaikannya diberikan. Adapun orang-orang kafir, mereka akan diteriakkan (dipanggil) di depan semua makhluk, ‘Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah ditimpakan kepada orang yang zalim.’”⁴⁵ Jadi, dosa orang kafir akan diumumkan ke semua makhluk, tidak seperti dosa orang mukmin yang ditutupi dan diampuni.

Dan orang-orang yang tidak beriman, di telinga mereka terdapat sumbatan dan (Al-Quran) itu kegelapan bagi mereka. Mereka

⁴⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4408), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2768).

itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”
(Fushshilat [41]: 44).

Konon, pada hari kiamat nanti mereka akan dipanggil dari tempat yang jauh sehingga kenistaan dan kehinaan mereka diketahui semua makhluk.

Allah menyebutkan beberapa di antara panggilan-Nya tersebut, seperti ketika Dia memanggil kaum ‘Ad. *Dan mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, kaum ‘Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum ‘Ad, umat Hud (Hûd [11]: 60).*

Ibnu Katsîr berkata, “Di dunia ini, kaum ‘Ad selalu diikuti laknat dari Allah dan dari orang-orang mukmin saat menyebut mereka. Pada hari kiamat, mereka akan dipanggil ke hadapan para saksi, ‘Ingatlah! Kaum ‘Ad itu mengingkari Tuhan mereka.”⁴⁶

Misal lainnya adalah ketika Allah memanggil orang-orang musyrik. *Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia berfirman, “Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu.” Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka) (al-Kahf [18]: 52).*

Ibnu Katsîr berkata, “Dalam ayat ini, Allah memberitahukan perkataan-Nya kepada kaum musyrik di hadapan para saksi pada hari kiamat, ‘Panggillah sekutu-sekutu-Ku yang kamu andalkan itu.’ Maksudnya, sekutu-sekutu di dunia. Panggillah mereka semua hari ini. Bisakah mereka menyelamatkanmu dari ini semua?! Ini sebagaimana firman-Nya, *Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya. Apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di dunia. Kami tidak melihat pemberi syafa’at besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu*

⁴⁶*Tafsîr Ibnu Katsîr*, II/450.

sangka (sebagai sekutu) (al-An'âm [6]: 94); atau firman-Nya, Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas seruan mereka (al-Kahf [18]: 52).⁴⁷

Di antara kenistaan dan kehinaan orang kafir lainnya adalah mereka akan dikumpulkan dalam keadaan buta. *Dan barang siapabuta di dunia ini maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh (al-Isrâ' [17]: 72). Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" (Thâhâ [20]: 124–125).*

Tetapi, kedua firman Allah ini seolah bertentangan dengan beberapa firman-Nya yang lain, seperti, *Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu (al-Isrâ' [17]: 14), atau firman, Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepala di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin" (al-Sajdah [32]: 12), atau firman, Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata (Maryam [19]: 38), atau firman, Sungguh, kamu dahulu lalai tentang (peristiwa) ini, maka Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam (Qâf [50]: 22).*

Bagaimana menjawab hal ini?

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud adalah kebutaan hati (*'umyul bashîrah*). Pendapat ini disimpulkan dari penggabungan (*jam'*) antara dalil-dalil yang menyebutkan orang kafir bisa melihat dan dalil-dalil yang menegaskan mereka buta. Tetapi, susunan

⁴⁷Ibid., III/90.

kalimat di dalam surah Thâhâ (124–125) telah membantah pendapat ini. Ayat, *Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?”* ini menunjukkan kebutaan mata. Bukan kebutaan hati. Seandainya yang dimaksud adalah kebutaan hati, bagaimana mungkin ia berkata, “Padahal dahulu aku dapat melihat”?! dan bagaimana mungkin Allah menjawab pertanyaan orang kafir itu dengan firman, *Demikianlah, sebagaimana dahulu telah datang ayat-ayat Kami kepadamu dan kamu mengabaikannya, maka begitu pula kamu diabaikan pada hari ini?!* (Thâhâ [20]: 26).

Jawaban Allah atas pertanyaan orang kafir tersebut juga mengisyaratkan bahwa maksudnya adalah kebutaan mata. Perbuatannya di dunia akan dibalas di hari kiamat dengan perbuatan yang serupa. Karena di dunia ia mengabaikan wahyu Allah kepada rasul-Nya dengan sengaja membutakan hatinya, maka di hari kiamat ia akan dibutakan matanya (penglihatannya) dan dibiarkan merasakan azab. Jadi, balasan atas kebutaan hati di dunia adalah kebutaan mata di akhirat. Balasan atas pengabaian wahyu di dunia adalah pengabaian dirinya saat diazab di akhirat.

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang Dia sesatkan maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain-Nya. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka (al-Isrâ’ [17]: 97). Ayat ini juga dipahami bahwa yang dimaksudkan adalah kebutaan hati, bukan kebutaan mata atau buta fisik. Berarti, mereka buta, bisu, dan tuli dari petunjuk kebenaran. Sebab, pada hari kiamat, mereka masih bisa berbicara, mendengar, dan melihat.

Sebagian ulama lainnya berpendapat kebutaan mata (fisik), bukan kebutaan hati. Mereka mendasarkan pendapat mereka dari penggabungan antara ayat-ayat yang menegaskan kebutaan mata orang kafir di hari kiamat, dan ayat-ayat yang menyebutkan bahwa

orang kafir di hari kiamat masih bisa berbicara, mendengar, dan melihat. Hanya saja, pendapat ini masih dibagi menjadi tiga:

Pertama, kebutaan, kebisuan dan ketulian tersebut bersifat terbatas, tidak mutlak. Artinya, orang kafir tak bisa melihat dan mendengar sesuatu yang menyenangkan, sementara orang mukmin bisa. Demikian pendapat Ibnu Abbas.

Kedua, kebutaan orang kafir terjadi pada saat malaikat mencabut nyawa mereka, saat mereka dibangkitkan dari kubur dan saat mereka digiring ke padang Mahsyar. Setelah itu, mereka baru bisa melihat, mendengar dan berbicara. Pendapat ini dinukil dari al-Hasan.

Pendapat ini bertentangan dengan firman Allah, *Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul-Nya* (Yâsîn [36]: 52). Di ayat ini, Allah menegaskan bahwa mereka bisa berbicara dan melihat.

Ketiga, kebutaan tersebut terjadi pada saat orang-orang kafir dimasukkan ke neraka dan tinggal di dalamnya. Pendengaran, penglihatan dan kemampuan berbicara mereka akan dirampas ketika Allah berseru kepada mereka, *Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku* (al-Mu'minûn [23]: 108). Saat itulah harapan mereka pupus dan akal mereka tak lagi berfungsi. Mereka tak mendengar apa pun, selain embusan dan tarikan napas. Pendapat ini dinukil dari Muqâtil.

Ibnu al-Qayyim berkata, "*Al-hasyr* (pengumpulan) berarti mengumpulkan dan menghimpun. Terkadang *al-hasyr* digunakan untuk mengungkapkan pengumpulan manusia ke padang Mahsyar di hari kiamat. Hal ini sebagaimana ditunjukkan sabda Nabi, 'Sungguh, kalian akan dikumpulkan dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan tidak berkhitan,' dan oleh firman Allah, *Dan Kami kumpulkan mereka semuanya tanpa meninggalkan satu pun* (al-Kahf [18]: 5).

"Terkadang *al-hasyr* juga digunakan untuk mengungkapkan dikumpulkannya manusia ke tempat kediaman yang abadi (*dâr*

al-mustaqarr, surga atau neraka).”⁴⁸ Semua orang mukmin akan dihimpun dan dikumpulkan ke surga, sementara semua orang kafir akan dihimpun dan dikumpulkan ke neraka. Allah menceritakan sikap mereka, “*Alangkah celaka kami! (Kiranya) inilah hari pembalasan itu.*” *Inilah hari keputusan yang dahulu kamu dustakan* (al-Shâffât [37]: 20–21). Allah Swt. kemudian berfirman, *Kumpulkanlah orang-orang zalim beserta teman-sejawat mereka* (al-Shâffât [37]: 22). Semua ini terjadi pada kejadian *al-hasyr* kedua.

“Atas dasar ini, pada saat *al-hasyr* pertama (dari kubur ke tempat Mahsyar sebelum *al-hasyr* kedua), mereka masih bisa mendengar, berbicara, melihat dan berdebat. Lalu, pada saat *al-hasyr* kedua, mereka akan dikumpulkan dengan diseret wajahnya dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Setiap tempat berkumpul (Mahsyar) memiliki keadaan yang berbeda-beda dan pasti sejalan dengan keadilan Allah. Al-Quran menegaskan, *Seandainya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya* (al-Nisâ’ [4]: 82).”⁴⁹

5. Pertengkaran orang-orang kafir

Pada hari kiamat, orang-orang kafir akan berdebat, bertengkar dan menghujat satu sama lain, bahkan saling mengafirkan. Allah berfirman, *Dan dia (Ibrâhîm) berkata, “Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, itu hanya untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada hari kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk. Tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu”* (al-‘Ankabût [29]: 25). *Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa* (al-Zukhruf [43]: 67).

Pertengkaran mereka itu bisa dibagi menjadi beberapa macam.

⁴⁸Ibnu al-Qayyim berpendapat bahwa hanya ada dua macam *al-hasyr*. Di lembaran awal kami jelaskan bahwa yang benar adalah ada tiga macam *al-hasyr*.

⁴⁹Lihat: al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta’wîl*, V/129–131.

a. *Pertengkaran para penyembah dengan sesembahan mereka.*

Pada hari yang sangat mengerikan itu, Allah mengumpulkan semua orang musyrik dan menyuruh mereka memanggil sekutu-sekutunya. Namun, mereka mengingkari memiliki sekutu. *Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?” Mereka menjawab, “Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu).” Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah, dan mereka pun tahu bahwa tidak ada jalan keluar (dari azab Allah) bagi mereka (Fushshilat [41]: 47–48).*

Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?” Maksudnya, pada hari kiamat dan di hadapan semua makhluk, Allah akan menyeru orang-orang musyrik, “Mana sekutu-sekutu-Ku yang kalian sembah?” Mereka menjawab, “Kami menyatakan kepada-Mu, ya Tuhan, pada hari ini, tak ada seorang pun dari kami yang bisa memberi kesaksian bahwa Engkau mempunyai sekutu.”⁵⁰

Mereka mengetahui bahwa pada hari itu takkan ada yang selamat kecuali orang-orang yang mengesakan-Nya. Oleh karena itu, mereka cepat-cepat berbohong bahwa mereka tak pernah melakukan kemusyrikan. *Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, “Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah” (al-An‘âm [6]: 23).*

Ibnu Jarir berkata, “Pernyataan mereka tatkala azab Kami diberikan takkan pernah bisa menghapus penyekutuan mereka terhadap Allah di dunia. ... *Kecuali mengatakan, “Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.”*

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hâtim dari Sa‘ibn Jubayr bahwa Ibnu Abbas pernah didatangi seorang laki-laki yang bertanya, “Wahai Ibnu Abbas, bagaimanakah yang engkau dengar tentang firman, *Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah?*” Ibnu Abbas menjawab, “Maksudnya, mereka sudah mengerti bahwa tak ada yang

⁵⁰Lihat: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/104, dan al-Baghawî, VII/178.

bisa masuk surga selain ahli shalat. Mereka lalu berkata, ‘Kemarilah, kami akan membuktikan bahwa kita tak mempersekutukan-Nya.’ Tapi, Allah mengunci mulut mereka sehingga kaki dan tangan mereka pun memberikan kesaksian. Mereka tak bisa menyembunyikan satu perkataan pun dari Allah.’ Ibnu Abbas berkata lagi kepada laki-laki penanya itu, ‘Apakah sekarang sudah ada iman dalam hatimu? Tak ada satu ayat pun dalam Al-Quran yang tak bermakna, namun kamu tak mengetahuinya.”

Diriwayatkan oleh al-Dhahhâk bahwa Ibnu Abbas berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang munafik.” Pendapat ini perlu diteliti kembali. Ayat ini turun di Makkah, sementara orang-orang munafik hanya terdapat di Madinah. Ayat yang turun berkenaan dengan orang-orang munafik adalah ayat di surah al-Mujâdilah, yaitu ayat, *(Ingatlah) pada hari ketika mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya* (al-Mujâdilah [58]: 18).

Tatkala kebohongan orang-orang musyrik telah terungkap, yaitu ketika mulut mereka dikunci dan tangan-tangan serta kaki-kaki mereka bersaksi, Allah mengumpulkan mereka semua bersama sekutu-sekutu mereka. *Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), “Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.” Lalu Kami pisahkan mereka* (Yûnus [10]: 28).

Allah menyuruh mereka agar memanggil sekutu-sekutu mereka. *Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?”* (al-Qashash [28]: 62).

Ketika melihat sekutu-sekutu sembahannya di dunia, orang-orang musyrik berteriak, “Mereka itulah tuhan-tuhan kami di dunia!” *Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.” Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, “Kamu benar-benar pendusta”* (al-Nahl [16]: 86).

Lalu, Allah bertanya kepada sekutu-sekutu itu, “Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan (yang benar)?” (al-Furqân [25]: 17).

Sekutu-sekutu itu kemudian berlepas-diri dari penyembahan orang-orang musyrik yang pernah menyembah mereka, lalu menyesatkan, mengafirkan, mendustakan dan memusuhi mereka.

Dan (ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan mereka bersama apa yang mereka sembah selain Allah, lalu Dia berfirman (kepada yang disembah), “Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirilah yang sesat dari jalan (yang benar)?” Mereka (yang disembah itu) menjawab, “Mahasuci Engkau, tidaklah pantas bagi kami mengambil pelindung selain Engkau, tetapi Engkau telah memberi mereka dan nenek moyang mereka kenikmatan hidup, sehingga mereka melupakan peringatan; dan mereka kaum yang binasa.” Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya Kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar (al-Furqân [25]: 17–19).

Dan apabila orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain Engkau.” Lalu sekutu mereka menyatakan kepada mereka, “Kamu benar-benar pendusta” (al-Nahl [16]: 86).

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?” Orang-orang yang sudah pasti akan mendapatkan hukuman berkata, “Ya Tuhan kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan kepada Engkau berlepas diri (dari mereka), mereka sekali-kali tidak menyembah kami.” Dan dikatakan (kepada mereka), “Serulah sekutu-sekutumu,” lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka

melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk (al-Qashash [28]: 62–64).

Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), “Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu.” Lalu Kami pisahkan mereka. Berkatalah sekutu-sekutu mereka, “Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu kepada kami” (Yûnus [10]: 28–29).

Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti (Fâthir [35]: 13–14).

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang menyembah selain Allah, (sembahan) yang tidak dapat memperkenankan doanya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka? Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat), sesembahan itu menjadi musuh mereka, dan mengingkari pemujaan-pemujaan yang mereka lakukan kepadanya (al-Aḥqâf [46]: 5–6).

Allah akan membebaskan dan menyucikan hamba-hamba saleh—para nabi, malaikat dan manusia—dari kemusyrikan, karena mereka tak mengetahui atau tak meridai penyembahan tersebut. Bahkan, di sisi Allah kedudukan mereka jauh lebih mulia ketimbang para penyembah-Nya yang musyrik.

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Engkaulah yang mengatakan kepada orang-orang: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua Tuhan selain Allah?” Isa menjawab, “Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah

mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.” Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu), “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,” dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu (al-Mâ'idah [5]: 116–117).

Dan (ingatlah) pada hari ketika Allah mengumpulkan mereka semuanya, lalu Dia berfirman kepada para malaikat, “Apakah kepadamu mereka ini dahulu menyembah?” Para malaikat itu menjawab, “Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin, dan kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.” Maka pada hari ini sebagian kamu tidak kuasa (mendatangkan) manfaat maupun menolak mudarat kepada sebagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim, “Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan” (Saba' [34]: 40–42).

Ketika para penyembah melihat permusuhan dari sekutu-sekutu dan sesembahan mereka, mereka langsung mengingkari sekutu-sekutu mereka. Dan pada hari ketika kiamat terjadi, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa. Dan tidak mungkin ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka, sedangkan mereka mengingkari berhala-berhala mereka itu (al-Rûm [30]: 12–13).

b. Pertengkaran para pengikut dengan para pemimpin penganut pemikiran sesat

Syubhat (sesuatu yang diragukan status hukumnya) memiliki daya tarik tersendiri bagi hati. Ia bisa mengarahkan hati, menyesatkan dan menjerumuskan seseorang ke kubangan keburukan. Bagi orang yang diberi hidayah oleh Allah, syubhat takkan bisa menyesatkannya. Tapi, ketika syubhat berada di hadapan orang-orang yang gemar mengadakan bidah atau menganut pemikiran-pemikiran

menyimpang dan sesat, ia terkadang akan membuat mereka melihat kebenaran seolah seperti kebatilan, dan sebaliknya. Mereka akan terus mengikuti syubhat ini seperti orang mabuk. Sampai kapan pun mereka takkan pernah sadar kecuali saat kiamat nanti, yaitu ketika terjadi permusuhan dan perdebatan.

Di antara rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah Allah menjelaskan kepada mereka di kitab-Nya tentang kecenderungan-kecenderungan para pengikut syubhat dan pemikiran sesat tersebut.

Dan sebagian mereka menghadap ke sebagian yang lain dengan saling berbantah-bantahan. Sesungguhnya (pengikut-pengikut) mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka), “Kamulah yang dahulu datang kepada kami dari kanan.” (Pemimpin-pemimpin) mereka menjawab, “(Tidak), bahkan kamulah yang tidak (mau) menjadi orang mukmin, sedangkan kami tidak berkuasa terhadapmu, bahkan kamu menjadi kaum yang melampaui batas. Maka pantas putusan (azab) Tuhan menimpa kita; pasti kita akan merasakan (azab itu). Maka kami telah menyesatkan kamu, sesungguhnya kami sendiri adalah orang-orang yang sesat” (al-Shâffât [37]: 27–32).

Kata “dari kanan” dalam ayat ini berarti “dari kebenaran”. Artinya, mereka menggelincirkan orang-orang dari jalan yang benar. Para pengikut syubhat berkata kepada para pemimpin mereka, “Kalianlah yang dahulu telah menghiasi kebatilan di mata kami dan menipu kami untuk menentang kebenaran.” Tapi, para pemimpin kekufuran dan kesesatan menanggapi, “Tidak! Kalian harus menanggung hasil perbuatan kalian sendiri. Kalianlah yang telah memilih kekufuran, dan kami tidak memiliki kuasa sedikit pun atas diri kalian. Kelaliman dan kesombongan kalianlah yang membuat diri kalian berakhir seperti ini.”

Orang-orang yang diikuti pemikiran sesat mereka kemudian berlepas diri dari para pengikutnya. *Dan orang-orang yang mengikuti berkata, “Sekiranya kami mendapat kesempatan (kembali ke dunia), tentu kami akan berlepas tangan dari mereka, sebagaimana mereka*

berlepas tangan dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka perbuatan mereka yang menjadi penyesalan mereka. Dan mereka tidak akan ke luar dari api neraka (al-Baqarah [2]: 167).

c. Pertengkarannya orang-orang lemah dengan para penguasa dan raja. Kekuasaan yang dimiliki raja, kedudukan dan harta adalah penindas terbesar dan pemaksa terkuat bagi hati yang lemah. Lihatlah bagaimana orang-orang lemah selalu menjilat di hadapan para penguasa dan raja, menciumi tangan mereka, bahkan membantu kebatilan mereka.

Katakanlah, “Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari kiamat), kamu tidak dapat meminta penundaan atau percepatannya sesaat pun.” Dan orang-orang kafir berkata, “Kami tidak akan beriman kepada Al-Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya.” Dan (alangkah mengerikan) kalau kamu melihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebagian mereka mengembalikan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang mukmin.” Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, “Kamikah yang telah menghalangimu untuk memperoleh petunjuk setelah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak!) Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berbuat dosa.” Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami agar kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya.” Mereka menyatakan penyesalan ketika mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan (Saba’ [34]: 30–33).

Allah juga berfirman, Dan mereka semua (di padang Mahsyar) berkumpul untuk menghadap kehadiran Allah, lalu orang yang lemah

berkata kepada orang sombong, “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?” Mereka menjawab, “Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri” (Ibrâhîm [14]: 21).

Yang dimaksud “mereka semua” dalam ayat ini adalah orang-orang lalim pendusta kebenaran beserta para pengikutnya dari golongan orang-orang lemah, lalu orang-orang yang beriman kepada para rasul dan berbuat amal kebajikan. Pada hari kiamat, tak ada satu tabir pun yang menutupi mereka dan tak ada satu penolong pun yang bisa menyelamatkan mereka. Semuanya tersingkap dan terungkap pada hari itu. Setelah itu, dialog dimulai. *Orang yang lemah berkata kepada orang sombong, “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?”*

Orang lemah adalah orang lemah. Mereka kehilangan keistimewaan manusia yang paling penting: kebebasan berpikir, berkeyakinan dan berorientasi. Mereka menjadikan diri mereka sebagai budak orang-orang sombong dan lalim, lalu mendekati sesembahan lain selain Allah dan menjadikannya sebagai agama dan tuhan.

Lemah bukan alasan, melainkan sebuah dosa. Allah tak pernah menginginkan seorang pun menjadi lemah. Dia menyeru seluruh manusia agar berlindung di bawah perlindungan-Nya dan senantiasa mengangungkan-Nya. Allah tak pernah menginginkan seorang pun bersikap pasrah atas nasib kebebasannya—yang merupakan keistimewaan dan titik kemuliaannya. Kekuatan materi, apa pun itu, takkan mampu memperbudak orang yang benar-benar menginginkan kebebasan dan mempertahankan kemuliaannya sebagai manusia. Sungguh, kekuatan materi takkan mampu menguasai tubuh yang hati, ruh dan akalnya bisa disakiti, diarahkan dan dikekang kapan saja. Tak ada satu orang pun yang sanggup mengekang dan menyesatkannya, kecuali pemiliknya membiarkannya terkekang dan tersesat.

Adakah yang sanggup membuat orang-orang lemah menjadi pengikut keyakinan, pemikiran dan perilaku orang-orang sombong?! Adakah yang sanggup membuat orang-orang lemah bertuhan selain Allah, padahal Allah adalah satu-satunya pencipta dan pemberi rezeki mereka?! Tak ada seorang pun yang sanggup! Hanya diri mereka sendiri yang sanggup. Mereka lemah bukan karena harta mereka lebih sedikit daripada harta orang-orang lalim. Bukan pula karena pangkat, kedudukan, harta atau kemewahan mereka lebih sedikit. Bukan karena itu! Semua ini hanyalah atribut eksternal yang tak dianggap sebagai kelemahan yang melekat pada sifat lemah diri mereka. Namun, mereka lemah karena sifat lemah telah menyerang hati, ruh, dan kemanusiaan mereka.

Orang lemah itu banyak, sedangkan orang berkuasa dan lalim itu sedikit. Siapakah yang membuat mayoritas tunduk pada minoritas?! Apa yang membuat mereka tunduk?! Yang membuat mereka tunduk adalah kelemahan ruh, pupusnya harapan, kurangnya gairah dan hilangnya kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada manusia.

Para penguasa lalim yang minoritas takkan sanggup membuat hina orang lemah yang mayoritas, kecuali atas keinginan mayoritas ini. Jika mau, mayoritas pasti bisa melawan minoritas. Kemauan inilah yang tak dimiliki mayoritas orang.

Kehinaan takkan terjadi kecuali orang-orang hina membiarkan diri mereka menerima kehinaan. Penerimaan inilah yang kemudian dimanfaatkan para penguasa lalim! Di akhirat, orang-orang hina akan bertanya kepada para penguasa sombong yang mereka ikuti, *“Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?”*

Orang-orang sombong menjawab, *“Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.”*

Jawaban ini sama sekali tak menyelesaikan masalah, *“Sekiranya Allah memberi kami petunjuk, tentu kami dapat memberimu*

petunjuk. Mana mungkin kami bisa menyelamatkan kalian, sementara kami sendiri bernasib sama seperti kalian?! Kami tak diberi petunjuk. Seandainya diberi, kami pasti akan menyelamatkan kalian sebagaimana kami telah mengajakmu kepada kesesatan.” Di sini, mereka mengembalikan keberpetunjukan dan kesesatan mereka kepada Allah. Mereka mengakui kebenaran hari kiamat dan kekuasaan Allah atasnya; sebuah hari yang pernah mereka dustakan dan Tuhan yang pernah mereka ingkari. Mereka lari dari kesesatan dan penyesatan. Tak pernah sekali pun Allah memerintahkan keburukan dan kesesatan.

Kemudian, mereka seolah membuat putus-asa orang-orang lemah yang mengikutinya. Mereka mengatakan kepada para pengikutnya bahwa tak ada gunanya mengeluh atau bersabar. Azab pasti akan ditimpakan. Keluhan atau kesabaran takkan bisa menghentikannya. Pada hari itu, tidak ada lagi waktu untuk mengeluh atau bersabar. Tak ada lagi jalan keluar dan tempat berlindung. “Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh atau bersabar. Kita tetap tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” Semuanya telah terjadi, perdebatan berhenti, percakapan selesai dan semua tabir dibuka.⁵¹

d. *Pertengkaran orang kafir dengan teman dekatnya, setan*

(Setan) yang menyertainya berkata, “Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dia sendiri yang berada dalam kesesatan yang jauh.” (Allah) berfirman, “Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku. Sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu” (Qâf [50]: 27–28).

Ibnu Abbas, Mujâhid, Qatâdah dan lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud “yang menyertainya” (*qarînuhu*) dalam ayat ini adalah setan. Perkataan setan, “Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya,” menunjuk pada manusia yang pada hari kiamat termasuk golongan orang kafir. Setan kemudian berlepas-tangan dari mereka, lalu berkata,

⁵¹Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, IV/2095.

“Mereka sendirilah yang berada dalam kesesatan. Bahkan, sebenarnya mereka sudah sesat, mau menerima kebatilan dan menentang Yang Mahabener.”⁵²

Ketika mendengar perkataan teman dekatnya ini (setan), orang kafir langsung menyesal dan merugi. *Dan barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Quran), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang (jâ'anâ) kepada Kami pada hari kiamat maka dia berkata, “Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat bagi manusia”* (al-Zukhruf [43]: 36–38). Kata *jâ'nâ* (datang) dalam ayat ini dipakai untuk menyebut bentuk *tatsniyah*, yaitu orang kafir dan sahabatnya, setan. Keduanya akan dibelenggu menjadi satu.⁵³

e. *Pertengkaran seseorang dengan anggota badannya*

Puncak pertengkaran terjadi antara seseorang dengan anggota badannya sendiri. *Dan (ingatlah) pada hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu dipisah-pisahkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi atas apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” Kulit mereka menjawab, “Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara. Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu atasmu, bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan* (Fushshilat [41]: 19–22).

⁵²Tafsîr Ibnu Katsîr, IV/226 dan Tafsîr al-Qurthubî, XVII/12.

⁵³Lihat: Tafsîr al-Qurthubî, XVI/90.

Nabi menafsirkan ayat ini:

Anas ibn Mâlik berkata, “Kami tengah bersama Rasulullah. Beliau tiba-tiba tertawa, lalu bersabda, ‘Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa?’ Kami menjawab, ‘Allah dan rasul-Nya lebih tahu.’ Beliau bersabda, ‘(Aku tertawa) karena percakapan seorang hamba dengan Tuhannya; Hamba itu berkata, ‘Ya Tuhan, apakah Engkau akan menghukumku jika aku berbuat zalim?’ Allah menjawab, ‘Ya, Aku akan menghukummu.’ Hamba itu berkata, ‘Tapi, aku hanya akan menyetujui saksi dariku.’

‘Hari ini, cukup dirimu sendiri dan para malaikat pencatat amal yang menjadi saksi atas kamu,’ firman Allah. Allah pun mengunci mulut hamba itu, lalu berkata kepada anggota tubuhnya, ‘Bicaralah!’ Anggota-anggota badannya pun langsung berbicara tentang perbuatannya. Hamba itu lalu berkata, ‘Masa bodoh dengan kalian! Menjauhlah! Dahulu aku membela kalian!’”⁵⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa sekelompok orang pernah bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, apakah pada hari kiamat nanti kami dapat melihat Tuhan kami?” Beliau balik bertanya, “Apakah kalian terhalang melihat matahari yang tak tertutup awan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bertanya lagi, “Apakah kalian terhalang melihat bulan di malam purnama?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau kemudian bersabda, “Demi Yang jiwaku berada di genggamannya. Kalian tidak akan terhalang melihat Tuhan kalian kecuali seperti terhalangnya kalian melihat salah satu dari keduanya (matahari dan bulan).” Beliau melanjutkan sabdanya, “Seorang hamba akan datang menghadap (Allah), lalu Allah berkata kepadanya, ‘Bukankah Aku telah memuliakanmu, memberimu kekuasaan dan pasangan, menundukkan kuda dan unta untukmu serta membiarkanmu memanfaatkannya dan hidup senang?’ Orang itu menjawab, ‘Benar.’ Allah bertanya, ‘Apakah dahulu kamu percaya bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?’ Orang itu menjawab, ‘Tidak.’ Dikatakan padanya, ‘Sungguh, aku melupakanmu (pada hari

⁵⁴Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh Muslim, (hadis no. 2969).

ini) sebagaimana kamu melupakan-Ku.' Hamba kedua kemudian datang menghadap, lalu Allah juga berkata kepadanya, 'Bukankah Aku telah memuliakanmu, memberimu kekuasaan dan pasangan, menundukkan kuda dan unta untukmu, serta membiarkanmu memanfaatkannya dan hidup senang?' Orang itu menjawab, 'Benar, Tuhanku.' Allah bertanya, 'Apakah dahulu kamu percaya bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?' Orang itu menjawab, 'Tidak.' 'Sungguh, aku melupakanmu (pada hari ini) sebagaimana kamu telah melupakan-Ku,' firman Allah. Lalu, orang ketiga datang menghadap, dan Allah mengatakan hal yang sama kepadanya. Orang itu menjawab, 'Aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu, dan rasul-Mu. Aku mengerjakan shalat, berpuasa, bersedekah, dan memuji-muji-Mu sebaik mungkin.' Allah lalu berkata kepadanya, 'Kami akan hadirkan saksi atas kamu.' Orang itu berpikir, 'Siapa yang akan memberi kesaksian atas diriku?' Allah kemudian mengunci mulutnya, lalu berkata kepada paha, kulit dan tulang orang itu, 'Bicaralah!' Paha, kulit dan tulang-tulang orang itu pun berbicara menceritakan semua perbuatan terdahulunya. Orang itu hanya membuat-buat alasan untuk membela dirinya. Itulah orang munafik yang Allah murkai."⁵⁵

Diriwayatkan dari Jâbir berkata, "Ketika rombongan sahabat yang berhijrah ke Habsyah melalui jalur laut telah datang dan menghadap, Rasulullah berkata kepada mereka, "Tidakkah kalian ingin memberi tahuku tentang hal-hal mengagumkan yang kalian lihat di Habsyah?" Beberapa sahabat lalu berkata, "Ya, ya Rasulullah. Ketika kami tengah duduk, seorang perempuan tua penghuni gereja di sana lewat di depan kami sambil membawa sekendi air di atas kepalanya. Ia lewat di depan seorang pemuda dari penduduk setempat. Pemuda itu tiba-tiba memegang salah satu tangannya dan mendorongnya hingga jatuh tersungkur. Kendi airnya pun pecah. Setelah bangun, ia melirik pemuda itu dan berkata, 'Kamu akan tahu (akibatnya), Pengkhianat! Ketika Allah meletakkan kursi-Nya dan mengumpulkan semua orang dari generasi awal hingga generasi akhir, lalu tangan-tangan

⁵⁵*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2968).

dan kaki-kaki berbicara tentang semua perbuatan mereka, kamu akan mengetahui bagaimana nasibku dan nasibmu di sisi Allah.” Mendengar cerita ini, Rasulullah bersabda, “Bagaimana Allah akan menyucikan sebuah umat jika orang-orang kuatnya menindas orang-orang lemah?!”⁵⁶

6. Orang kafir menghujat dirinya sendiri

Hujatan (*al-maqt*) adalah puncak kebencian. Pada hari itu, orang-orang kafir akan membenci dan menghujat diri mereka sendiri. *Sesungguhnya diserukan kepada orang-orang kafir (pada hari kiamat), “Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya”* (Ghâfir [40]: 10).

7. Kondisi orang-orang kafir saat dikumpulkan ke neraka

Mereka akan digiring dan dikumpulkan dalam keadaan haus. *Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga* (Maryam [19]: 86). Mereka hampir mati karena menahan haus. Kata “menggiring” dalam ayat ini memperlihatkan betapa hina dan rendah mereka. Mereka seolah seperti binatang ternak yang digiring ke tempat air.⁵⁷

Mereka juga dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu dan tuli. *Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka* (al-Isrâ’ [17]: 97).

Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” (Thâhâ [20]: 124–125).

⁵⁶Sunan Ibnu Mâjah, hadis no. 4010). Al-Albânî menilai hadis ini sahih di *Shahîh* Ibnu Mâjah, II/368.

⁵⁷Lihat: *Tafsîr al-Qâsimî*, V/91.

Mereka akan digiring dan dikumpulkan ke neraka dalam keadaan diseret di atas wajah mereka. *Orang-orang yang dikumpulkan di neraka Jahanam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya* (al-Furqân [25]: 34).

Mereka akan dikumpulkan bersama setan-setan yang dahulu mereka percayai. *Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan* (wa al-syayâthîn), *kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut* (Maryam [19]: 68).

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurthubî berkata, “Ada yang mengatakan bahwa setiap orang kafir akan dikumpulkan dengan satu setan dalam satu belenggu. Ini sebagaimana ayat, *Kumpulkanlah orang-orang zalim beserta teman-sejawat mereka* (al-Shâffât [37]: 22). Huruf *waw* dalam kalimat *wa al-syayâthîn* bisa menjadi kata sambung (*‘athaf*) dan bisa juga berarti *ma’a* (bersama). Artinya, mereka akan dikumpulkan bersama setan-setan yang menjadi teman mereka dan menyesatkan mereka. Setiap orang kafir akan dikumpulkan dengan satu setan dalam satu belenggu.”⁵⁸

Al-Qurthubî menyebutkan kemungkinan bahwa yang dimaksud pengumpulan (*al-hasyr*) dalam ayat di atas adalah pengumpulan semua manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Pendapat ini keliru. Sebab, susunan ayat menunjukkan bahwa yang dimaksud hanyalah orang-orang kafir pengingkar hari kebangkitan. Di samping itu, ayat sebelumnya juga mengatakan, *Dan orang (kafir) berkata, “Betulkah apabila aku telah mati maka kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?” Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut* (Maryam [19]: 66–68).

⁵⁸*Tafsir al-Qurthubî*, XI/88.

Keadaan berlutut ini akan senantiasa menemani diri mereka. Di tempat pada hari manusia dikumpulkan ke tempat perhitungan amal (*hisâb*), semua umat akan berlutut. *Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dan pada hari terjadinya kiamat, akan rugilah orang-orang yang mengerjakan kebatilan (dosa). Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan* (al-Jâtsiyah [45]: 27–28).

Begitu pun ketika berada di neraka. *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut* (Maryam [19]: 71–72).

Keadaan orang mukmin yang berbuat maksiat

Mereka adalah orang-orang beriman yang beramal saleh sekaligus bermaksiat. Mereka menjalankan ritual-ritual Islam dan rukun-rukunnya, tapi juga bermaksiat. Allah menyebutkan azab-Nya bagi kelompok ini.

1. Orang mukmin yang tak berzakat

Zakat termasuk rukun Islam yang sangat penting. Ia adalah hak harta. Orang yang tidak mengeluarkan zakat akan diazab pada hari kiamat. Nash-nash telah menjelaskan dua jenis azab dan hukuman bagi mereka.

- a. Bagi pemilik harta-yang tidak dizakatkan, pada hari kiamat hartanya akan berubah menjadi ular yang mengalungi lehernya, lalu menyengatnya dengan kedua taringnya dan mencengkeram kedua rahangnya.

Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya, mengira

bahwa (bakhil) itu baik bagi mereka, padahal (bakhil) itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan di lehernya pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Âlu ‘Imrân [3]: 180).

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd bahwa Nabi bersabda, “Tiada seorang pun yang tak mengeluarkan zakat dari hartanya kecuali pada hari kiamat Allah akan menciptakan untuknya seekor ular yang melilit lehernya. (Nabi kemudian membaca ayat), *Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya* (dalam riwayat lain Nabi membaca ayat), *Harta yang mereka bakhilkan akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari kiamat.* Barang siapa yang mengambil harta saudaranya tanpa sepengetahuannya, kelak Allah akan menemuinya dalam kemurkaan. (Beliau lalu membaca ayat), *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah ...).*”⁵⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang diberi harta oleh Allah namun tidak mengeluarkan zakatnya, maka pada hari kiamat hartanya itu akan dijadikan seperti ular besar yang melilit lehernya, menyengatnya dengan kedua taringnya, kemudian membelit kuat kedua rahangnya seraya berkata, ‘Aku adalah hartamu, aku adalah pusaka simpananmu dulu.’ (Rasulullah lalu membaca ayat), *Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang bakhil*”⁶⁰

⁵⁹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3012), *Sunan al-Nasâ’î*, (hadis no. 2441), dan *Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 1784). Al-Tirmidzî berkata, “Hadis ini *hasan sahih*, sanad-sanadnya *hasan* karena terdapat nama Muhammad ibn Yahya yang *shadûq* (bisa dipercaya riwayatnya).”

⁶⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1338).

- b. Pada hari kiamat, emas atau perak yang hanya disimpan dan tidak dizakatkan akan dipanaskan, lalu disetrikakan ke dahi, lambung dan punggung pemiliknya.

Wahai orang-orang yang beriman. Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka memakan harta orang dengan jalan batil, dan (mereka) menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) Pada hari ketika emas dan perak di panaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu" (al-Tawbah [9]: 34–35).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Tak ada seorang pun pemilik emas dan perak yang tak menunaikan haknya (mengeluarkan zakatnya) melainkan pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan dari api yang dipanggang di neraka Jahanam, lalu disetrikakan ke lambung, dahi dan punggungnya. Setiap kali lempengan itu dingin, ia akan dipanaskan kembali. Demikian ini terus terjadi. Satu hari pada waktu itu sama dengan 50 ribu tahun, hingga diputuskan semua urusan manusia dan diperlihatkan jalannya; apakah menuju surga atau menuju neraka."

Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana dengan (pemilik) unta, Rasulullah? Beliau menjawab, "Begitu pun pemilik unta yang tak mau menunaikan hak untanya. Di antara haknya adalah (zakat) susunya pada waktu keluar. Pada hari kiamat, semua untanya akan dihadirkan di padang terbuka nan luas. Tak ada satu pun untanya yang tertinggal. Unta-unta itu kemudian menginjak-injak dan menggigitnya. Setiap kali unta pertama selesai menginjak dan menggigit, unta yang lain akan datang menghampiri dirinya. Demikian ini terus terjadi. Satu hari pada

waktu itu sama dengan 50 ribu tahun, hingga diputuskan semua urusan manusia dan diperlihatkan jalannya; apakah menuju surga atau menuju neraka.”

Seorang sahabat lain bertanya lagi, “Bagaimana dengan sapi dan kambing, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Begitu pun pemilik sapi dan kambing yang tak mau mengeluarkan haknya. Pada hari kiamat, semua sapi dan kambing miliknya akan dihadirkan di padang terbuka. Tak ada satu ekor pun yang tertinggal. Tak ada satu ekor pun sapi dan kambing yang bengkok, pecah atau hilang tanduknya. Semuanya akan menanduknya dan menginjak-injaknya. Setiap yang pertama selesai, yang lain langsung datang. Demikian ini terus terjadi. Satu hari pada waktu itu sama dengan 50 ribu tahun, hingga diputuskan semua urusan manusia dan diperlihatkan jalannya; apakah menuju surga atau menuju neraka.”⁶¹

2. Dosa-dosa yang pelakunya tidak akan diajak bicara dan disucikan Allah

Allah telah menyebutkan banyak dosa yang diancam dengan hukuman seperti ini.

- a. *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih. Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka (al-Baqarah [2]: 174–175).*

Orang yang menyembunyikan ilmu karena ingin memuaskan penguasa, mewujudkan kepentingan pribadi atau karena ingin mencari kehidupan materi, diserupakan seperti para pendeta

⁶¹*Shahīh Muslim*, (hadis no. 987).

Yahudi dan Nasrani yang menyembunyikan dan merahasiakan sifat-sifat Rasulullah. Balasan untuk mereka adalah tidak akan diajak bicara dan disucikan Allah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang ditanya tentang satu pengetahuan yang diketahuinya, namun ia menyembunyikannya, kelak pada hari kiamat ia akan dibelenggu dengan belenggu dari api.”⁶²

- b. *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih (Âlu ‘Imrân [3]: 77).*

Termasuk dari mereka adalah orang-orang yang melanggar dan memperjualbelikan janji Allah dengan harga murah. Mereka bersumpah palsu demi memperoleh kekayaan duniawi.⁶³

Yang dibicarakan ayat ini tak hanya orang Yahudi, seperti anggapan banyak orang. Dalilnya adalah sejumlah hadis berikut.

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari ‘Abdullâh ibn Abi Awfa bahwa seorang laki-laki tengah menawarkan barang dagangannya di sebuah pasar. Ia bersumpah atas nama Allah bahwa barangnya telah ditawar dengan harga sekian, padahal kenyataannya tidak. Itu dilakukannya agar seorang laki-laki muslim percaya dan membeli barangnya. Setelah kejadian ini, turunlah ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dengan harga murah*⁶⁴

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd berkata, “Nabi pernah bersabda, ‘Barang siapa yang bersumpah palsu dengan maksud mengambil sebagian harta orang muslim

⁶²*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 3658), *Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 261), dan *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2649). Al-Tirmidzî menilai hadis ini termasuk hadis *hasan*.

⁶³Lihat: al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 146.

⁶⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1982).

maka dirinya adalah orang lacut. Allah akan menemuinya dalam kemurkaan.’ Allah pun menurunkan ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dengan harga murah*” Tiba-tiba al-Asy’ats datang dan berkata, “Apa yang Abu Abdirrahmân katakan kepada kalian? Ayat ini turun berkenaan dengan persoalanku. Aku pernah memiliki sebuah sumur di tanah milik sepupuku. Nabi berkata kepadaku, ‘Mana saksi-saksimu??’ Aku pun menjawab, ‘Aku tidak mempunyai saksi.’ Beliau menanggapi, ‘Jika demikian, bersumpahlah.’ Aku lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, apabila seperti itu maka seseorang akan bersumpah tanpa peduli apakah sumpahnya itu benar atau palsu.’ Beliau kemudian membaca ayat tersebut.”⁶⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Ada tiga macam orang yang takkan dilihat dan disucikan pada hari kiamat, dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih; (1) orang yang memiliki kelebihan air di jalan, tapi tidak mau membaginya kepada musafir, (2) orang yang hanya mau membaiat seorang pemimpin agar memperoleh kekayaan materi. Jika diberi maka ia mau membaiat, tapi jika tidak maka ia akan marah, (3) orang yang menjual barang dagangannya setelah waktu asar, lalu berkata, ‘Demi Allah yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, aku tadi sudah menjualnya dengan harga ini dan ini,’ dan (perkataannya ini) dipercaya orang lain.” Nabi pun membaca ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dengan harga murah*⁶⁶

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Malîkah bahwa dua orang perempuan tengah menjahit di dalam sebuah rumah atau kamar. Salah satu dari keduanya tiba-tiba keluar dengan telapak tangan tertusuk jarum, dan mendakwa temannya sebagai penyebabnya. Masalah ini pun dibawa ke hadapan Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata, “Rasulullah pernah bersabda, ‘Seandainya dakwaan

⁶⁵Ibid., (hadis no. 2229).

⁶⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2230).

semua orang dikabulkan, niscaya darah dan harta-benda satu kaum akan habis.’ Suruhlah perempuan itu (si pendakwa) mengingat Allah. Bacakanlah untuknya ayat, *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dengan harga yang murah.*” Perempuan si pendakwa itu pun diingatkan sehingga dirinya mengaku bersalah.⁶⁷

Hadis yang sama juga diriwayatkan al-Nasâ’i, tapi dengan redaksi berbeda dan lebih lengkap. Ibnu Abi Malīkah berkata, “Ada dua orang perempuan bertetangga yang tengah menjahit bersama di sebuah kamar. Salah satu dari keduanya tiba-tiba keluar dengan tangan berdarah. Ia mendakwa temannya sebagai penyebab tangannya berdarah, tetapi temannya membantahnya. Aku pun mengadukan masalah ini kepada Ibnu Abbas melalui sepucuk surat. Ibnu Abbas membalas suratku yang bunyinya, ‘Rasulullah menyatakan bahwa sumpah itu diwajibkan atas orang yang didakwa (terdakwa), dan seandainya semua dakwaan manusia itu dikabulkan maka mereka pasti akan mendakwa harta dan darah sebagian yang lain. Bacakanlah untuk perempuan itu ayat ini, *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dengan harga yang murah ...* (sampai akhir ayat).’ Aku pun melakukan saran Ibnu Abbas, dan perempuan tadi akhirnya mengaku bersalah.”⁶⁸

3. *Ghulûl* (Korupsi)

Ghulûl adalah mengambil harta rampasan perang secara diam-diam. Ini merupakan dosa yang mencerminkan sifat tamak dan egois. Pada hari kiamat, Allah mengancam pelaku *ghulûl* dengan keadaan hina-dina di hadapan semua makhluk dan para saksi.

Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barang siapa berkhianat, niscaya pada hari kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu.

⁶⁷Ibid., (hadis no. 4277).

⁶⁸*Sunan al-Nasâ’i*, (hadis no. 5425).

Kemudian, setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (Âlu ‘Imrân [3]: 161).

Pada hari kiamat, pelaku *ghulûl* akan membawa harta yang diambilnya itu di atas punggung dan pundaknya. Ia tersiksa dengan beban berat yang harus dipikulnya, terganggu oleh suara barang yang dipikulnya, dan terhina dengan pembeberan pengkhianatannya di hadapan para saksi.⁶⁹

Azab bagi pelaku *ghulûl* pada hari kiamat juga banyak disinggung Nabi.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, “Nabi berdiri di tengah-tengah kami, menyebut tentang *ghulûl* dan mengatakan bahwa *ghulûl* itu masalah besar. Beliau kemudian bersabda, ‘Jangan sampai aku menemukan salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan kambing yang mengembik dan kuda yang meringkik di atas pundaknya, dan berkata, ‘Ya Rasulullah, tolonglah aku.’ ‘Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku pernah memperingatkanmu,’ jawabku. Atau ada yang datang dengan unta yang meringkik di atas pundaknya, dan berkata, ‘Ya Rasulullah, tolonglah aku,’ lalu aku menjawab, ‘Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku pernah memperingatkanmu.’ Ada yang datang dengan emas dan perak (*shâmit*) di atas pundaknya, dan berkata, “Ya Rasulullah, tolonglah aku,’ lalu aku menjawab, ‘Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku pernah memperingatkanmu.’ Ada yang datang dengan kain yang berkibar-kibar di pundaknya, dan berkata, ‘Ya Rasulullah, tolonglah aku,’ lalu aku menjawab, ‘Aku tidak bisa menolongmu sedikit pun. Aku pernah memperingatkanmu.’”⁷⁰

Nabi pernah mempekerjakan ‘Ubâdah ibn Shâmit untuk mengumpulkan zakat. Beliau kemudian berpesan padanya, “Takutlah kepada Allah, Abu al-Walîd. Jangan sampai engkau datang pada

⁶⁹*Tafsîr al-Qurthubî*, IV/165.

⁷⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2908).

hari kiamat dengan unta yang meringkik, sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik di atas pundakmu.”⁷¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, “Kami keluar bersama Rasulullah ke Khaibar dan Allah memenangkan peperangan kami di sana. Dari harta rampasan perang yang ada, kami tak memperoleh emas dan perak. Kami hanya memperoleh barang-barang, makanan, dan pakaian. Setelah itu, kami pergi menuju sebuah lembah. Saat itu, Rasulullah didampingi seorang budak dari Bani Dhubayb bernama Rifâ’ah ibn Zayd, hadiah dari seseorang dari suku Judzâm kepada beliau. Setibanya kami di lembah, budak tersebut merawat hewan tunggangan beliau. Tiba-tiba sebuah anak panah mengenai tubuhnya dan mati. Kami pun berkata, ‘Beruntunglah dirinya mati syahid, Rasulullah.’ Beliau kemudian menyahut, ‘Tidak. Demi Allah yang menggenggam jiwa Muhammad. Ia akan dipanggang di neraka akibat selebar kain yang diambilnya (tanpa hak) dari harta rampasan perang di Khaibar.’ Mendengar sabda ini, orang-orang terperanjat kaget. Seorang sahabat lalu datang menghadap beliau dengan membawa satu atau dua utas tali sepatu, dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku telah mengambilnya pada peperangan Khaibar.’ Beliau kemudian bersabda, ‘Seutas tali sepatu dari api neraka atau sepasang tali sepatu dari api neraka.’”⁷²

Diriwayatkan dari Abu Humayd al-Sâ’idî bahwa Nabi pernah mempekerjakan seorang laki-laki dari suku Azad bernama Ibnu Lutbiyah untuk mengumpulkan zakat (*âmil*). Setelah pekerjaannya selesai, ia datang dan berkata, “Ini bagian untuk kalian dan ini untukku.” Nabi kemudian berdiri di mimbar dan bersabda, “Apa yang ada di pikiran *âmil* yang kami pekerjakan sehingga mengatakan ‘ini bagian untuk kalian dan ini untukku’?! Jika memang itu dipikirkan, mengapa ia tidak tinggal di rumah ayah dan ibunya saja, lalu menunggu apakah ia akan diberi atau tidak?! Demi Yang jiwa Muhammad berada di genggamannya, tak ada seorang pun dari

⁷¹Lihat: al-Albânî, *al-Silsilah al-Shahîhah*, II/573.

⁷²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3993) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 115).

kalian yang mengambil (tanpa hak) harta zakat melainkan pada hari kiamat akan memikul apa yang diambilnya itu di atas pundaknya, baik berupa unta yang meringkik, sapi yang melenguh maupun kambing yang mengembik.” Nabi pun mengangkat kedua tangannya sehingga kami dapat melihat ketiak beliau yang putih, lalu bersabda, “Ya Allah, bukankah sudah aku sampaikan (peringatan-Mu)” sebanyak tiga kali.⁷³

Keadaan Orang yang Bertakwa dan Beramal Saleh

Tentu saja, keadaan orang-orang yang bertakwa dan dekat dengan Tuhannya pada saat dikumpulkan di hari kiamat berbeda dengan keadaan orang selain mereka. Dalam Al-Quran Allah menyebutkan keadaan mereka. Kami akan menyajikannya secara ringkas:

1. Mereka tak takut, sedih atau cemas

Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Mereka tidak disentuh oleh azab dan tidak bersedih hati (al-Zumar [39]: 61).

Wahai hamba-hamba-Ku! Tidak ada ketakutan bagimu pada hari itu, dan tidak pula kamu bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka berserah diri. (al-Zukhruf [43]: 68–69)

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung (Yûnus [10]: 62–64).

Maksud berita gembira di kehidupan dunia adalah (1) berita gembira yang disampaikan malaikat kepada orang mukmin yang

⁷³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6753) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1832).

tengah sakratulmaut bahwa dirinya akan dimasukkan ke surga, dan (2) mimpi yang baik.

Diriwayatkan dari Abu al-Dardâ' berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah tentang maksud ayat *Bagi mereka berita gembira di kehidupan dunia dan di akhirat*. Beliau lalu bersabda, "Tak seorang pun selainmu yang pernah menanyakan maksud ayat ini. Yang dimaksud ayat ini adalah mimpi yang baik."⁷⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, 'Tidak ada yang tersisa dari kenabian kecuali berita-berita gembira (*mubasysyrât*)'. Para sahabat lalu bertanya, 'Apakah *mubasysyrât* itu, Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mimpi yang baik.'⁷⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah menyingkap tabir (saat beliau sakit), sementara orang-orang tengah berbaris (hendak shalat) di belakang Abu Bakar. Beliau kemudian bersabda, 'Hai sekalian manusia, tak ada yang tersisa dari berita gembira lewat kenabian (*mubasysyrât al-nubuwwah*) kecuali mimpi baik yang dilihat seorang muslim atau yang diperlihatkan kepadanya. Ingatlah, sesungguhnya aku dilarang membaca (ayat) Al-Quran ketika rukuk dan sujud. Saat rukuk, agungkanlah nama Tuhan, dan saat sujud, bersungguh-sungguhlah berdoa karena (doa kalian) akan dikabulkan.'⁷⁶

Adapun yang maksud berita gembira di akhirat adalah penyambutan para malaikat terhadap orang-orang bertakwa untuk meneguhkan hati mereka dan menenangkan diri mereka dari kejutan yang dahsyat. *Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu"* (al-Anbiyâ' [21]: 103).

⁷⁴*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 3898), *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2273). Al-Tirmidzî menilai hadis ini *hasan*

⁷⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6589).

⁷⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 479).

Barang siapa membawa kebaikan maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik darinya, sedang mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu (al-Naml [27]: 89).

2. Wajah mereka putih berseri

Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga) dan mereka kekal di dalamnya (Âlu ‘Imrân [3]: 107). Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri (musfirah), tertawa dan gembira ria (‘Abasa [80]: 38–39).

Kata *musfirah* berarti *musyriqah* (bersinar). Ada pula yang mengatakan bahwa artinya adalah *mudhi’ah* (bercahaya) dan *mustanîrah* (berkilau). Semuanya memiliki makna yang hampir berdekatan atau bahkan sama, sebagaimana ditunjukkan bahasa.⁷⁷

Sifat dan keadaan orang-orang bertakwa pada hari kiamat juga ditunjukkan banyak hadis nabi. *Wallâhu a‘lam.*[]

⁷⁷Lihat: Ibnu al-Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, IV/369; Ibnu Fâris, *Mu‘jam Maqâyis al-Lughah*, III/82; dan al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 412.

Syafaat

Apakah Syafaat Itu?

Semua manusia dikumpulkan di padang Mahsyar dalam keadaan tanpa alas kaki, telanjang, dan tak berkhitan. Matahari pun didekatkan di atas kepala mereka sehingga terjadi banjir keringat yang nyaris menenggelamkan mereka. Semua orang tersiksa, payah dan tak kuasa lagi menahan derita. Saat itulah mereka berbondong-bondong menemui para nabi dan rasul. Mereka meminta para nabi dan rasul berdoa kepada Allah supaya memulai penghisaban.

Jadi, syafaat datang setelah semua manusia dikumpulkan. Perlu diingat, syafaat terbagi menjadi beberapa macam. Syafaat paling utama—sesuai dengan urutan kejadian-kejadian di hari kiamat—adalah syafaat agung Nabi Muhammad yang menjadi penanda dimulainya hisab.

Setelah itu, barulah syafaat-syafaat lainnya datang; sebagiannya sesudah hisab dan sebagiannya lagi sesudah penghuni surga masuk ke dalam surga dan penghuni neraka masuk ke dalam neraka. Tetapi, dalam pembahasan kali ini, kami akan menggabungkan penjelasan semua jenis syafaat, mengingat kesamaan dalil yang ada dan demi tujuan peringkasan.

Syafaat dalam Arti Bahasa

Ibnu Fâris berkata, “Huruf *syîn, fâ*’ dan *‘ayn* (dalam kata *syafa’a*) adalah akar kata yang sah yang menunjukkan perbandingan di antara dua hal.”¹

Kata *al-syafa’* —antonim dari kata *al-witr*—berarti ganda. *Syafa’a-yasyfa’-tasyfa’* berarti memohon atau meminta. *Syafi’* atau *syâfi’* adalah yang mengabulkan permohonan atau permintaan. Bentuk plural dari kata *syafi’* adalah *syufa’â*. Kata *isytasyfa’a bi fulân ‘ala fulân* berarti meminta seseorang agar memohonkannya bantuan kepada seseorang.²

Dinamakan *syafâ’ah* (syafaat) karena orang yang meminta bantuan akan datang menemui orang (perantara) yang bisa membuatnya menerima bantuan tersebut. Jadi, seolah-olah permintaan peminta bantuan tergabung ke dalam permintaan si perantara pemberi bantuan.³

Syafaat dalam Arti Istilah

Yang dimaksudkan arti istilah di sini adalah arti syafaat di dalam persoalan dunia dan agama. Satu pendapat mengatakan bahwa syafaat berarti memohonkan kebaikan untuk orang lain.⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa syafaat berarti menjadi perantara bagi orang lain untuk mengusahakan kebaikan dan mencegah keburukan.⁵ Pendapat kedua ini jauh lebih baik karena meliputi dua permohonan; mendapat kebaikan dan terhindar dari keburukan.

Ibnu Manzhûr berkata, “Syafaat adalah permohonan agar selamat dari dosa dan kejahatan.”⁶ Pengertian seperti ini juga terlalu padat karena syafaat memiliki beberapa macam. Ini hanyalah pengertian dari salah satu macam syafaat. Ada dua macam syafaat.

¹*Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, III/201.

²Lihat: Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, VIII/183.

³Lihat: *Syarh al-‘Aqîdah al-Safâriniyyah*, II/204.

⁴*Ibid.*,

⁵Ibnu Qudâmah al-Maqdisî, *Lum’ah al-I’tiqâd*, hlm. 128.

⁶Lihat: Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, VIII/183.

1. Syafaat yang bersifat khusus. Ini hanya dimiliki oleh Nabi saw, yaitu syafaat agung (*syafâ'ah 'uzhmâ*) untuk dimulainya hisab dan syafaat beliau kepada penghuni surga agar bisa cepat masuk ke dalamnya.
2. Syafaat yang bersifat umum. Ini dimiliki oleh para nabi, malaikat dan orang-orang mukmin, yaitu syafaat untuk orang yang berhak masuk neraka agar tidak memasukinya atau untuk orang mukmin yang sudah masuk neraka agar dikeluarkan darinya.⁷

Penjelasan kedua macam syafaat ini akan dikemukakan di lembaran-lembaran berikutnya. *Insyâ'allah*.

Siapakah yang Memiliki Syafaat?

Syafaat hanya milik Allah swt semata. Ia akan diberikan kepada siapa saja yang diridai-Nya dan dicegah dari siapa saja yang dilarang-Nya. Katakanlah, *"Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya (jamî'a). Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan"* (al-Zumar [39]: 44). Yang dimaksud *jamî'a* (semuanya) di sini adalah tidak ada seorang pun yang memiliki pertolongan selain Allah Swt. Pemahaman ini kemudian dipertegas lagi oleh ayat, *Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat), kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahui.* (al-Zukhruf [43]: 86)

Atas dasar ini, pupuslah harapan orang-orang musyrik yang mengharapkan pertolongan dan syafaat dari dari tuhan-tuhan mereka. Bentuk pengecualian (*ististnâ'*) dalam ayat, ... *kecuali orang yang mengakui yang benar (tauhid) dan mereka mengetahui*, adalah *istitsnâ' munqathi'* (pengecualian yang terpisah dari kalimat sebelumnya). Jadi, maknanya: Tetapi, orang-orang yang mengakui ketauhidan dan mengetahui kandungan isinya, yaitu pamanunggalan

⁷Lihat: Nâshir al-Jadî', *al-Syafâ'ah 'inda Ahl al-Sunnah*, hlm. 38. Lihat juga: Ibnu Qudâmah al-Maqdisi, *Lum'ah al-I'tiqâd*, hlm. 129.

Allah Swt. dalam hal penyembahan, itulah yang diizinkan Allah Swt. untuk mendapat syafaat.

Ibnu Katsîr berkata, “Yang dimaksud *Orang-orang yang menyeru kepada selain Allah* adalah orang-orang yang menyembah berhala, patung dan malaikat. Kemudian, yang dimaksud, ... *tidak akan mendapat syafaat* adalah sesembahan mereka tidak akan mampu memberi syafaat kepada mereka pada hari kiamat kelak. ... *Kecuali orang yang mengakui yang benar (tauhid) dan mereka mengetahui.* Ini adalah bentuk *istitsnâ’ munqathi’* (pihak yang dikecualikan bukan bagian dari pihak yang tak dikecualikan). Jadi, maknanya menjadi: Tetapi, orang yang mengakui ketauhidan dengan hati (keyakinan) dan pengetahuan itulah yang akan memperoleh syafaat atas izin Allah swt”⁸ Ibnu Katsîr tidak menyebutkan kemungkinan lain bentuk *istitsnâ’* di ayat ini selain *istitsnâ’ munqathi’*.

Hanya saja, susunan kalimat di dalam ayat ini juga menunjukkan kemungkinan adanya *istitsnâ’ muttashil* (pihak yang dikecualikan bagian dari pihak yang tak dikecualikan). Jadi, maknanya menjadi: Tak ada satu pun dari orang-orang yang disembah selain Allah itu memiliki syafaat, kecuali orang yang bertauhid dari mereka dan tidak rida dijadikan sesembahan, seperti Isa putra Maryam dan selainnya. Orang-orang seperti inilah yang diizinkan Allah Swt. bisa memberi syafaat.

Hal yang sama (*istitsnâ’ muttashil*) juga dikemukakan oleh al-Qurthubî. Berikut ini penuturan al-Qurthubî di dalam tafsirnya.

Firman Allah swt, ... *Kecuali orang yang mengakui yang benar (tauhid), berstatus preposisi (khafadh).* Lalu, yang dimaksud *orang-orang yang menyeru selain kepada Allah* adalah menyeru (menyembah) Isa putra Maryam, Uzayr dan para malaikat. Jadi, maknanya: Mereka (Isa, Uzayr, malaikat) tidak akan memberi syafaat kecuali kepada orang yang mengakui tauhid dan meyakinkannya dengan hati dan ilmu pengetahuan. Makna ini dikatakan oleh Sa’îd ibn Jubayr dan lain-lain. Sa’îd berkata,

⁸Tafsîr Ibnu Katsîr, IV/139.

“Mengakui yang benar (tauhid) adalah mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah.”

Dikatakan: Kedudukan huruf *min* dalam kalimat *alladzina min dūnihi* (orang-orang yang menyembah selain kepada Allah) adalah *rafa’*. Jadi, maknanya: Orang-orang yang disembah selain-Nya itu tidak memiliki syafaat, yaitu tuhan-tuhan—seperti dikatakan Qatādah. Dengan kata lain, mereka (tuhan-tuhan) tidak bisa memberi syafaat kepada para penyembahnya kecuali yang mengakui tauhid, yaitu Uzayr, Isa dan para malaikat (yang dianggap tuhan-tuhan) yang tentu saja mengakui tauhid dan keesaan Allah.

Dikatakan: Ayat ini turun berkenaan dengan kisah al-Nadhr ibn al-Hârîts dan sekelompok orang Quraisy yang mengatakan, “Jika yang dikatakan Muhammad itu benar, kami akan mengangkat malaikat menjadi pelindung kami. Mereka (para malaikat) lebih pantas memberi kami syafaat daripada Muhammad.” Allah kemudian menurunkan ayat, *Orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat kecuali orang yang mengakui tauhid*. Artinya, mereka meyakini bahwa malaikat, berhala, jin atau setan akan memberi syafaat kepada mereka, padahal tak ada seorang pun pada hari kiamat yang akan diberi syafaat kecuali orang yang mengakui tauhid, yaitu orang-orang mukmin—ketika mendapat izin dari Allah. Ibnu Abbas berkata, “Yang dimaksud “mengakui tauhid” adalah bersaksi dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwa Muhammad itu utusan Allah.

Dikatakan: Orang-orang yang menyembah kepada selain Allah tidak akan memperoleh syafaat dari seorang pun kecuali dari orang yang mengakui tauhid. Jadi, orang yang mengakui tauhid akan diberi syafaat dan tidak akan memberi syafaat kepada orang musyrik. Kata “kecuali” (*illā*) dalam ayat ini berarti “tetapi” (*lakinna*). Maknanya, orang-orang musyrik tidak akan mendapat syafaat. Yang akan mendapat syafaat hanyalah orang yang mengakui tauhid saja. Ini adalah bentuk *istitsnā’ munqathi’*. Tetapi, ayat ini juga boleh dipahami mengandung *istitsnā’ muttashil*, karena di dalam kalimat “orang-orang yang menyembah kepada selain Allah” terkandung makna para malaikat.”⁹

⁹*Tafsîr al-Qurthubî*, XVI/18.

Inilah perjanjian yang Allah Swt. tawarkan kepada orang-orang yang mengesakan-Nya. *Mereka tidak berhak mendapat syafaat (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih (Maryam [19]: 87).* Yang dimaksud perjanjian di sini adalah ketauhidan, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan pemenuhan hak-hak-Nya. Pendapat ini dikemukakan oleh banyak mufasir.¹⁰

Orang-orang musyrik tidak mempunyai pemberi syafaat. Allah Swt. berfirman, *Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang zalim, dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima pertolongannya (Ghâfir [40]: 18).*

Orang-orang yang mentauhidkan-Nya tidak bisa memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai Allah Swt. *Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya (al-Anbiyâ' [21]: 28).* Allah Swt. tidak pernah meridai kemusyrikan dan kekufuran. *Jika kamu kafir, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu dan Dia tidak meridai kekafiran hamba-hamba-Nya (al-Zumar [39]: 7).*

Bahkan, sekalipun mereka diberi syafaat oleh orang yang bisa memberinya, syafaat itu tetap tidak akan bisa menolongnya di hari kiamat. *Dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian (al-Muddatstsir [74]: 46–47).* Ketika mereka mengatakan ini, Allah menjawabnya melalui firman, *Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat (al-Muddatstsir [74]: 48).*

Saat itulah mereka baru menyesal dan mengakui bahwa tak ada satu pun yang bisa memberi mereka syafaat dan pertolongan. *Maka sekarang kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab (al-Syu'arâ' [26]: 100–101).*

¹⁰Lihat: Ibnu Jizî, *al-Tashîl*, II/13, dan al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, V/255.

Siapa yang Bisa Memberi Syafaat?

Dalam Al-Quran, Allah Swt. menyebutkan tiga kelompok yang bisa memberikan syafaat pada hari kiamat kelak, yaitu para malaikat, Nabi Muhammad dan para nabi serta orang-orang saleh.

Malaikat

Allah Swt. berfirman, *Dan mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.”* Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya (al-Anbiyâ’ [21]: 26–28).

Allah Swt. juga berfirman, *Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan, (dan itu hanya) bagi siapa yang dikehendaki dan diridai-Nya* (al-Najm [53]: 26).

Adapun dalil-dalil dari sunnah akan kami sebutkan di lembaran berikutnya. *Insyâallah.*

Nabi Muhammad saw.

Nabi Muhammad saw. akan memberi syafaat agung (*syafâ’ah uzhmâ*). Ini adalah kedudukan terpuji (*al-maqâm al-mahmûd*) yang telah dijanjikan oleh Allah Swt. kepada beliau. *Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji* (al-Isrâ’ [17]: 79). Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar berkata, “Sesungguhnya pada hari kiamat semua manusia akan berlutut. Setiap umat akan mengikuti nabinya sambil berkata, ‘Ya Fulan, berilah kami syafaat,’

hingga permintaan syafaat berakhir pada Nabi saw. Itulah saat Allah menampilkan beliau pada *maqâm mahmûd* (kedudukan terpuji).¹¹

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Syafaatku adalah untuk para pelaku dosa besar dari umatku.”¹²

Para Nabi dan Orang-orang Saleh

Allah Swt. berfirman, *Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat), kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahui* (al-Zukhruf [43]: 86).

Termasuk dalam kelompok ini adalah beberapa nabi yang disembah, seperti Isa putra Maryam, dan beberapa orang saleh yang disembah, seperti Uzayr. *Dan orang-orang Yahudi berkata, “Uzayr putra Allah,” dan orang-orang Nasrani berkata, “Al-masih putra Allah.” Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka bisa sampai berpaling?* (al-Tawbah [9]: 30).

Al-Qurthubî berkata, “Firman Allah swt *Kecuali orang yang mengakui yang benar (tauhid)*, berstatus preposisi (*khafadh*). Lalu, yang dimaksud *Orang-orang yang menyeru selain kepada Allah*, adalah menyeru (menyembah) Isa putra Maryam, Uzayr dan para malaikat.”¹³

Di tempat lain, al-Qurthubî berkata, “Yang dimaksud, ... *Kecuali orang yang mengakui yang benar (tauhid)*, adalah orang-orang mukmin ketika diizinkan oleh Allah Swt.”¹⁴

Dalil hadis untuk masalah syafaat ini sangat banyak. Di antara hadis yang menegaskan ketiga kelompok pemberi syafaat adalah hadis riwayat Abu Sa’îd. Diriwayatkan darinya bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Apabila orang-orang mukmin telah dikeluarkan dari neraka pada hari kiamat, dan mereka telah beriman, maka tak ada satu pun

¹¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4441).

¹²*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2435), *Sunan Abu Dâwud*, (hadis. 4739).

¹³*Tafsîr al-Qurthubî*, XVI/18

¹⁴*Ibid.*,

perdebatan salah seorang dari kalian tentang hak sahabatnya di dunia yang sengitnya melebihi sengitnya perdebatan antara orang-orang mukmin dengan Tuhan mereka bagi saudara-saudara mereka yang telah dimasukkan ke neraka. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mereka itu saudara-saudara kami. Mereka mengerjakan shalat, berpuasa, dan berhaji bersama kami; namun Engkau memasukkan mereka ke neraka.” Allah lalu berfirman, “Pergilah dan keluarkanlah orang yang kalian kenal.” Orang-orang mukmin pun pergi mendatangi mereka, lalu bisa mengenali rupa-rupa mereka yang belum sempat dimakan oleh neraka; di antara mereka ada yang sudah dicelupkan ke neraka hingga betisnya dan ada pula yang telah dicelupkan ke neraka hingga kedua mata-kakinya. Orang-orang mukmin kemudian mengeluarkan mereka, lalu kembali menghadap Allah dan berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami.” Allah lalu berfirman, “Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat satu (keping) dinar, kemudian yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat setengah (keping) dinar, dan orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat biji sawi.”

[Abu Sa’id kemudian berkata, “Barang siapa yang tidak membenarkan hal ini maka bacalah ayat, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar* (al-Nisâ’ [4]: 48)].

[Abu Sa’id melanjutkan sabda Nabi saw]: Orang-orang mukmin berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami hingga tak ada satu pun orang yang memiliki kebaikan yang masih tersisa di dalam neraka.” Allah lalu berfirman, “Para malaikat telah memberikan syafaat, para nabi telah memberikan syafaat, dan orang-orang mukmin telah memberikan syafaat. Tinggal Dzat Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang (yang belum memberikan syafaat).” Allah kemudian menggenggam dengan satu genggaman (atau mungkin Nabi bersabda:

dua genggam) dari neraka berisi sekelompok orang yang tak pernah sekali pun berbuat kebaikan, yang sudah dibakar hingga menjadi arang. Mereka dibawa ke air kehidupan (*mâ' al-hayâh*), lalu disiram dengannya dan tumbuhlah (tubuh) mereka seperti tumbuhnya benih di atas lumpur bawaan banjir. Lalu, tubuh mereka keluar dan di leher mereka terdapat stempel bertuliskan *'atqâ'ullâh* (yang dibebaskan oleh Allah). Setelah itu dikatakan pada mereka, “Masuklah kalian ke dalam surga. Apapun yang kalian lihat, itu untuk kalian. Di sisi-Ku ada yang lebih baik dari itu.” Mereka bertanya, “Ya Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu?” Allah kemudian berfirman, “Rida-Ku, sehingga Aku tidak akan memurkai kalian untuk selama-lamanya.”¹⁵

Syarat-Syarat Syafaat

Syarat diberikannya syafaat ada tiga¹⁶, dan itu termaktub jelas di dalam Al-Quran dan sunnah.

1. Rida Allah kepada pemberi syafaat

Allah Swt. berfirman, *Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan) kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia Ridai perkataannya* (Thâhâ [20]: 109).

Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat), kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahui (al-Zukhruf [43]: 86).

2. Rida Allah kepada penerima syafaat

Allah Swt. berfirman, *Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.* (al-Anbiyâ' [21]: 28)

¹⁵Musnad Ahmad, (hadis no. 11488). Sanad riwayat ini sahih.

¹⁶Lihat: Ibnu al-Qayyim, *Madârij al-Sâlikîn*, I/143; al-Hukmî, *Ma'ârij al-Qabûl*, II/259; dan *Syarh Lum'ah al-I'tiqâd*, hlm. 130.

3. Izin Allah atas diberikannya syafaat

Allah Swt. berfirman, *Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya* (al-Baqarah [2]: 255).

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (Yûnus [10]: 3).

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia Ridai (al-Najm [53]: 26).

Syafaat yang Diterima dan Syafaat yang Ditolak

Di dalam Al-Quran, Allah Swt. menyebutkan syafaat yang diterima-Nya dan yang ditolak-Nya. Apa yang dimaksud dengan syafaat yang diterima dan syafaat yang ditolak?

Syafaat yang diterima (*maqbulah*) adalah yang syarat-syaratnya terpenuhi. Syafaat jenis ini terbagi menjadi beberapa macam yang akan kami sebutkan di lembaran berikutnya.

Adapun syafaat yang ditolak (*marfûdhah*) adalah yang salah satu syaratnya tidak terpenuhi. Atas dasar itu, Allah Swt. menolaknya dan membatalkannya. Hal ini menimbulkan sedikit masalah.

Masalah yang dimaksud adalah adanya beberapa ayat yang mengisyaratkan penegasian syafaat. Di antaranya adalah ayat *Sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat* (al-Baqarah [2]: 254) dan ayat-ayat lain yang semisal. Pertanyaannya kemudian, bagaimana kita mendamaikan

antara ayat-ayat yang menetapkan syafaat dan ayat-ayat yang menegasikannya?

Syekh Ibnu Taimiyah berkata:

Kaum muslim telah sepakat bahwa syafaat dan doa Nabi saw. bisa mendatangkan manfaat untuk orang-orang mukmin dalam persoalan dunia dan agama. Demikian pula syafaat dan doa beliau untuk mereka pada hari kiamat dalam hal bertambahnya pahala dan ditinggikannya derajat, yang juga telah disepakati oleh kaum muslim. Barangkali dikatakan bahwa ahli bidah mengingkari ini semua.

Syafaat beliau untuk pelaku dosa dari umatnya telah disepakati kebenarannya oleh kalangan sahabat, tabiin, empat imam muslim dan selainnya. Tetapi, itu diingkari oleh banyak ahli bidah dari kalangan Khawarij, Muktazilah dan (Syiah) Zaidiyah. Menurut mereka, orang yang sudah masuk ke dalam neraka tidak akan pernah keluar darinya, tidak akan mendapat syafaat, dan seterusnya. Jadi, orang yang telah masuk surga tidak akan masuk neraka dan orang yang telah masuk neraka tidak akan masuk surga. Bagi mereka, pahala dan siksa mustahil berada di dalam satu individu tunggal.

Adapun kalangan sahabat, tabiin, empat imam muslim dan selainnya telah menetapkan kebenaran adanya syafaat. Mereka berdasar pada hadis-hadis sahih mutawatir yang menunjukkan bahwa Allah Swt. akan mengeluarkan sekelompok orang dari neraka setelah terlebih dahulu diazab dengan azab sekehendak-Nya. Allah mengeluarkan mereka dari neraka karena syafaat Muhammad saw, dan mengeluarkan yang lain karena syafaat selain syafaat beliau, serta mengeluarkan satu kaum lainnya tanpa syafaat.

Para pengingkar syafaat menguatkan pendapatnya dengan berdasarkan pada firman, *Dan takutlah kamu pada hari (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong* (al-Baqarah [2]: 48), *Tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong* (al-Baqarah [2]: 123), *Sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan*

dan tidak ada lagi syafaat (al-Baqarah [2]: 254), Tidak ada seorang pun teman setia bagi orang zalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima pertolongannya (Ghâfir [40]: 18), dan firman-Nya, Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat (al-Muddatstsir [74]: 48).

Jawaban kalangan Ahlu Sunnah untuk masalah ini adalah bahwa ayat-ayat tersebut sebenarnya mengisyaratkan dua hal.

Pertama, syafaat tidak akan pernah berguna bagi orang-orang musyrik. Ini ditunjukkan oleh firman Allah Swt. saat bertanya kepada mereka, “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.” Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat (al-Muddatstsir [74]: 42–48).

Bagi kaum musyrik, syafaat dinafikan dan tidak akan diberikan karena kekufuran mereka.

Kedua, yang dimaksud ayat-ayat di atas adalah penafian syafaat yang dianggap kaum musyrik dimiliki oleh para malaikat, para nabi dan orang saleh. Mereka beranggapan bahwa orang-orang tersebut bisa memberi mereka syafaat tanpa seizin Allah swt—sama seperti sebagian orang yang dimintai bantuan oleh sebagian yang lain, lalu dikabulkan.

Kaum musyrik menganggap bahwa para malaikat, para nabi dan orang saleh bisa memberi mereka syafaat dan pertolongan tanpa rida Allah Swt. Mereka membuat simbol-simbol perwujudannya dan berkata, “Mereka adalah orang-orang pilihan Allah. Kami memohon dan menyembah mereka agar Allah Swt. mendengar dan mengabulkan permohonan kami.” Tindakan kaum musyrik ini sama seperti orang yang meminta bantuan kepada orang-orang pilihan raja dengan harapan raja mau memberinya bantuan. Tapi, sang raja tidak

mengizinkannya mendapatkan bantuan dan tidak pula mengizinkan orang-orang pilihannya itu memohonkan bantuan untuknya.

Inilah syafaat yang diinkari dan dinafikan oleh Allah Swt. *Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya* (al-Baqarah [2]: 255).

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia Ridai (al-Najm [53]: 26).

Dan mereka berkata, “Tuhan Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.” Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya (al-Anbiyâ’ [21]: 26–28).

Katakanlah (Muhammad), “Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.” Dan syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memperoleh syafaat itu). Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, “Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab, “(Perkataan) yang benar,” dan Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar. (Saba’ [34]: 22–23).

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak pula memberi manfaat. Mereka berkata, “Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu akan memberi tahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit

dan tidak (pula) yang di bumi?” Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan itu (Yûnus [10]: 18).

Peringatkanlah dengannya (Al-Quran) orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari kiamat), bahwa tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa (al-An'âm [6]: 51).

Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? (Sajdah [32]: 4).

Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat), kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka mengetahui (al-Zukhruf [43]: 86).

Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka sebagai sekutu Allah (al-An'âm [6]: 94).

Ataukah mereka mengambil penolong selain Allah. Katakanlah, “Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak mengerti?” Katakanlah, “Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan.” Dan apabila yang disebut hanya nama Allah, kesal sekali hati orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat. Namun apabila nama-nama sembahsan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka menjadi bergembira (al-Zumar [39]: 43–45).

Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa membantah; dan semua suara tunduk merendah kepada

Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan) kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya (Thâhâ [20]: 108–109).

Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya? Jika (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki bencana kepadaku, pasti pertolongan mereka tidak berguna sama sekali bagi diriku dan mereka (juga) tidak dapat menyelamatkaniku. Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah pengakuan keimanan-ku (Yâsîn [36]: 22–25).

Syafaat ini dianggap kaum musyrik dimiliki oleh para malaikat, para nabi dan orang-orang saleh. Bahkan, kaum musyrik membuatkan mereka simbol-simbol perwujudannya, lalu berkata, ‘Permintaan syafaat kami melalui simbol-simbol ini adalah permintaan syafaat kami kepada mereka.’ Kamu musyrik juga mengeramatkan kuburan mereka, lalu berkata, “Kami meminta bantuan kepada mereka setelah mereka mati agar memohonkan kami syafaat kepada Allah.” Kaum musyrik pun bahkan menyembah simbol-simbol tersebut. Syafaat seperti ini dinafikan oleh Allah dan rasul-Nya, dan kaum musyrik dikecam karenanya dan karena kekufuran.

Allah Swt. berfirman, *Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr.” Dan sungguh, mereka telah menyesatkan orang banyak; dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan (Nûh [71]: 23–24).*

Ibnu Abbas dan yang lain berkata, “Mereka itu adalah orang-orang saleh dari kaum Nuh. Ketika mereka mati, kuburan mereka dikeramatkan, lalu dibuatkan patung-patung yang menyimbolkan

diri mereka, kemudian disembah. Kisah ini sudah masyhur di kitab-kitab tafsir dan hadis, seperti kitab hadis al-Bukhârî dan lainnya. Ini (pengeramatan dan penyembahan atas kuburan) dinafikan, dikecam dan dicela oleh Nabi saw. Beliau bahkan melaknat orang yang menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid, meskipun orang yang mengerjakan shalat di dalamnya tidak memohon syafaat kepada mereka. Nabi saw. juga melarang shalat di kuburan. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah mengutus ‘Ali ibn Abi Thâlib (untuk menyebarkan Islam) dan memerintahnya agar menghapus atau membredel semua gambar dan boneka yang ditemuinya, serta meratakan setiap kuburan yang ditinggikan yang dijumpainya.”

Diriwayatkan dari Abu al-Hiyâj al-Asadî berkata, “Ali ibn Abi Thâlib berkata kepadaku, ‘Maukah engkau aku utus sebagaimana Rasulullah saw. pernah mengutusku? Jangan biarkan ada gambar kecuali engkau menghapusnya, dan tidak pula kuburan yang ditinggikan kecuali engkau meratakannya.’”¹⁷

Macam-Macam Syafaat yang Diterima

Macam-macam syafaat yang diterima terangkum dalam ayat, *Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke kedudukan terpuji* (maqâm mahmûd) (al-Isrâ’ [17]: 79).

1. Syafaat untuk segera dimulainya hisab

Diriwayatkan bahwa Ibnu ‘Umar pernah berkata, “Sesungguhnya pada hari kiamat semua manusia akan berlutut. Setiap umat akan mengikuti nabinya sambil berkata, ‘Ya Fulan, berilah kami syafaat,’

¹⁷Ibnu Taimiyah, *Majmû‘ Fatâwâ*, I/148 – 152.

hingga permintaan syafaat berakhir pada Nabi saw. Itulah saat Allah menampilkan beliau pada *maqâm mahmûd* (kedudukan terpuji).¹⁸

Hadis lain yang semakna, tapi memiliki redaksi yang lebih panjang dan terperinci, adalah hadis riwayat Abu Hurairah berikut ini.

Suatu hari, Rasulullah saw. diundang makan. Beliau mengangkat daging bagian lengan (kambing) yang menarik selernya, lalu menggigitnya dengan sekali gigitan, dan bersabda, “Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Apakah kalian tahu apa sebabnya? Pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan manusia generasi pertama hingga yang terakhir di sebuah padang terbuka. Suara penyeru bisa mereka dengar, pemandangan bisa mereka lihat, dan matahari didekatkan (ke kepala mereka). Mereka mengalami keduakaan dan kesusahan yang tak kuasa ditahan dan dipikul. Sebagian berkata kepada sebagian yang lain, “Tidakkah kalian memikirkan apa sedang kalian alami? Tidakkah kalian memikirkan nasib kalian? Tidakkah kalian menunggu orang yang bisa memohonkan syafaat untuk kalian kepada Tuhan?” Lalu, sebagian lagi berkata kepada sebagian lainnya, “Datangilah Adam.”

Mereka mendatangi Adam dan berkata, “Adam, engkau bapak manusia. Engkau diciptakan Allah dengan tangan-Nya, sebagian ruh-Nya ditiupkan kepadamu, dan para malaikat diperintahkan-Nya bersujud kepadamu. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?” Adam berkata, “Hari ini Tuhanku sangat murka sekali kepadaku; Dia tidak pernah semurka ini sebelumnya dan takkan pernah lagi semurka ini. Itu karena Dia sudah melarangku mendekati pohon (khuldi), namun aku tetap melanggarnya. Aku sibuk mengurus diriku sendiri. Datangilah selainku. Datangilah Nuh.”

Mereka mendatangi Nuh dan berkata, “Nuh, engkau rasul pertama yang diutus ke bumi dan disebut Allah sebagai hamba yang pandai bersyukur (*‘abdan masykûran*). Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?” Nuh berkata, “Hari ini

¹⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4441).

Tuhanku sangat murka sekali kepadaku; Dia tidak pernah semurka ini sebelumnya dan takkan pernah lagi semurka ini. Itu karena aku pernah berdoa untuk kaumku (yang kafir). Aku sibuk mengurus diriku sendiri. Datangilah selainku. Datangilah Ibrahim.”

Mereka mendatangi Ibrahim dan berkata, “Ibrahim, engkau nabi Allah dan kekasih-Nya di antara penduduk bumi. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?” Ibrahim berkata, “Hari ini Tuhanku sangat murka sekali kepadaku; Dia tidak pernah semurka ini sebelumnya dan takkan pernah lagi semurka ini” seraya menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukannya. “Aku sibuk mengurus diriku sendiri. Datangilah selainku. Datangilah Musa,” lanjut Ibrahim.

Mereka mendatangi Musa dan berkata, “Musa, engkau utusan Allah. Engkau telah diutamakan Allah dengan risalah-Nya dan pembicaraan-Nya denganmu. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?” Musa berkata, “Hari ini Tuhanku sangat murka sekali kepadaku; Dia tidak pernah semurka ini sebelumnya dan takkan pernah lagi semurka ini. Itu karena aku telah membunuh satu jiwa tanpa mendapat perintah-Nya. Aku sibuk mengurus diriku sendiri. Datangilah selainku. Datangilah Isa.”

Mereka mendatangi Isa dan berkata, “Isa, engkau utusan Allah. Engkau sudah bisa berbicara dengan manusia saat masih dalam ayunan. Engkau adalah kalimat-Nya yang ditiupkan-Nya ke Maryam. Engkau adalah sebagian ruh Allah. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?” Isa berkata, “Hari ini Tuhanku sangat murka sekali kepadaku; Dia tidak pernah semurka ini sebelumnya dan takkan pernah lagi semurka ini.” Isa tidak menyebutkan kesalahan yang pernah dilakukannya. “Aku sibuk mengurus diriku sendiri. Datangilah selainku. Datangilah Muhammad,” kata Isa.

Mereka kemudian mendatangi Muhammad saw. dan berkata, “Muhammad, engkau utusan Allah, pamungkas para nabi dan dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni-Nya.

Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?”

Aku (Nabi saw.) kemudian bertolak dan tiba di bawah ‘Arsy. Aku pun bersimpuh dan bersujud di hadapan Tuhanku. Dia lalu mewahyukan kepadaku pujian-pujian yang bagus untuk-Nya yang tak pernah Dia wahyukan kepada seorang pun sebelumku. Allah berkata, “Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan mintalah, kamu pasti diberi; berilah syafaat, syafaatmu pasti diterima.” Aku pun mengangkat kepalaku dan berkata, “Ya Tuhanku, umatku ... umatku!” Allah berkata, “Wahai Muhammad, masukkanlah orang yang tidak dihisab di antara umatmu ke surga melalui pintunya sebelah kanan.” Mereka ini juga bisa masuk ke surga melalui pintu-pintu lainnya seperti orang-orang. Demi yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga adalah seperti jarak antara Makkah dan Hajar atau antara Makkah dan Bushra.¹⁹

Artinya, orang yang tidak dihisab dari umat Muhammad saw. akan langsung masuk surga dan tidak akan mengalami sejumlah keadaan yang dialami oleh orang lain. Setelah itu, penghisaban baru dimulai. Syafaat macam ini hanya dikhususkan bagi Nabi Muhammad saw.

2. Syafaat untuk orang-orang mukmin yang sudah masuk ke neraka agar keluar darinya

Diriwayatkan dari Yazîd al-Faqîr berkata, “Aku pernah tertarik oleh satu pendapat kaum Khawarij. Tak lama setelah itu, kami bertolak dalam sebuah rombongan besar dengan tujuan berhaji, dan berbaur bersama orang banyak. Ketika melintasi kota Madinah, kami mendapati Jâbir ibn ‘Abdillâh tengah menerangkan sebuah hadis Rasulullah saw. kepada sekelompok orang. Saat ia menjelaskan para penghuni neraka, aku langsung menyahut, ‘Bicara apa engkau ini, wahai sahabat Rasulullah? Padahal, Allah berfirman, *Sesungguhnya*

¹⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4435) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 194).

orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sungguh Engkau telah menghinakannya (Âlu ‘Imrân [3]: 192), dan juga berfirman, Setiap kali para penghuni neraka itu ingin keluar dari neraka maka mereka selalu dilemparkan kembali ke dalamnya (al-Sajdah [32]: 20). Lalu, apa yang engkau bicarakan itu?’

“Jabîr balik bertanya kepadaku, ‘Sudahkah engkau membaca Al-Quran?! Pernahkah engkau mendengar tentang kedudukan Muhammad yang akan diangkat oleh Allah?’ Aku jawab, ‘Ya, pernah.’ Ia lalu berkata, ‘Itu adalah kedudukan terpuji (*maqâm mahmûd*) Rasulullah yang dengannya Allah akan mengeluarkan dari neraka orang-orang yang beliau kehendaki.’

“Jabir kemudian menerangkan letak *shirâth* dan bagaimana keadaan manusia saat melintasinya. Aku khawatir tidak bisa menghafal itu. Hanya saja, Jâbir menyebutkan bahwa kelak ada satu kaum yang akan dikeluarkan dari neraka setelah berada di dalamnya. Mereka dikeluarkan dengan tubuh bagaikan biji kurma yang baru dijerang di bawah terik matahari. Lalu, mereka diceburkan ke dalam salah satu sungai di surga, mandi, dan keluar dari sungai bagaikan selebar kertas.

“Kami kemudian pulang dan berkata, ‘Celakalah kalian! Apakah kalian menganggap seorang syekh (Jâbir) akan membuat kebohongan dengan mengatasnamakan Rasulullah?!’ Kami melanjutkan perjalanan pulang. Demi Allah, tak ada yang keluar dari rombongan kami kecuali hanya satu orang.”²⁰

Dalam riwayat Qatâdah, Anas mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Pada hari kiamat, orang-orang mukmin akan ditahan (dari disegerakannya hisab) hingga mereka sangat menderita. Mereka berkata, “Bagaimana jika kita memohon syafaat kepada Tuhan kita supaya Dia berkenan memindahkan kita dari tempat ini?”

Mereka lalu mendatangi Adam dan berkata, “Engkau Adam, bapak manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan-Nya,

²⁰*Shahîh Muslim*, (hadis no. 191).

meniupkan sebagian ruh-Nya kepadamu, memerintahkan para malaikat agar bersujud kepadamu, dan mengajarimu nama segala sesuatu. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu agar Dia berkenan memindahkan kami dari tempat kami ini.” Adam berkata, “Aku tidak bisa mengabulkan permintaan kalian,” seraya menyebutkan kesalahan yang pernah diperbuatnya; yaitu memakan buah dari pohon (khuldi), padahal sudah dilarang. Adam melanjutkan kata-katanya, “Datangilah Nuh, nabi yang kali pertama diutus Allah kepada penduduk bumi.”

Mereka mendatangi Nuh. Nuh berkata, “Aku tidak bisa mengabulkan permintaan kalian,” seraya menyebutkan kesalahan yang pernah diperbuatnya; yaitu permohonannya kepada Allah tanpa didasari ilmu. “Datangilah Ibrahim, kekasih Allah,” lanjut Nuh.

Mereka mendatangi Ibrahim. Ibrahim berkata, “Aku tidak bisa mengabulkan permintaan kalian,” seraya menyebutkan tiga macam kebohongan yang pernah diperbuatnya. Ibrahim melanjutkan kata-katanya, “Datangilah Musa, hamba yang diberi Taurat oleh Allah dan diajak bicara oleh-Nya.”

Mereka mendatangi Musa. Musa berkata, “Aku tidak bisa mengabulkan permintaan kalian,” seraya menyebutkan kesalahan yang pernah diperbuatnya; yaitu membunuh tanpa hak. “Datangilah Isa, hamba Allah, utusan-Nya, ruh-Nya, dan kalimat-Nya,” kata Musa melanjutkan.

Mereka mendatangi Isa. Isa berkata, “Aku tidak bisa mengabulkan permintaan kalian. Tapi, datangilah Muhammad, hamba yang Allah telah mengampuni semua dosa-dosanya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang.”

Mereka pun mendatangkiku (Muhammad). Aku lalu meminta izin kepada Tuhanku di rumah-Nya dan aku diberi izin. Ketika aku melihat-Nya, aku bersimpuh sujud. Allah membiarkanku selama yang Dia kehendaki. Allah lalu berkata kepadaku, “Muhammad, angkatlah kepalamu. Bicaralah, pasti itu akan didengar; berilah syafaat, syafaatmu pasti dikabulkan; dan mintalah, pasti akan diberi.” Aku pun mengangkat kepalaku, lalu memuji Tuhanku dengan pujian-pujian dan tahmid yang telah diajarkan oleh-Nya kepadaku. Aku lalu memberi syafaat, dan Allah memberi batasan

untukku. Aku lalu mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga.

(Qatadah berkata, “Aku mendengar beliau bersabda): Aku lalu mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Aku kemudian kembali lagi kepada Allah untuk kali kedua. Aku pun meminta izin Tuhanku di rumah-Nya, dan aku diberi izin. Ketika aku melihat-Nya, aku bersimpuh sujud dan Allah membiarkanku tetap bersimpuh sujud selama yang Dia kehendaki. Allah lalu berkata, “Angkatlah kepalamu, Muhammad. Bicaralah, pasti akan didengar; berilah syafaat, pasti syafaatmu dikabulkan; dan mintalah, pasti akan diberi.” Aku kemudian mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian-pujian dan tahmid yang telah diajarkan oleh-Nya kepadaku. Aku lalu memberi syafaat, dan Allah memberi batasan untukku. Aku mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga.

(Qatadah berkata, “Aku mendengar beliau bersabda): Aku lalu mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga. Aku kemudian kembali lagi kepada Allah untuk kali ketiga. Aku pun meminta izin Tuhanku di rumah-Nya, dan aku diberi izin. Ketika aku melihat-Nya, aku bersimpuh sujud dan Allah membiarkanku tetap bersimpuh sujud selama yang Dia kehendaki. Allah lalu berkata, “Angkatlah kepalamu, Muhammad. Bicaralah, pasti akan didengar; berilah syafaat, pasti syafaatmu dikabulkan; dan mintalah, pasti akan diberi.” Aku kemudian mengangkat kepalaku dan memuji-Nya dengan pujian-pujian dan tahmid yang telah diajarkan oleh-Nya kepadaku. Aku lalu memberi syafaat, dan Allah memberi batasan untukku. Aku mengeluarkan sejumlah orang dari neraka dan memasukkan mereka ke dalam surga.

(Qatadah berkata, “Aku mendengar beliau bersabda): Aku lalu mengeluarkan orang-orang dari neraka dan kemudian memasukkan mereka ke dalam surga, sehingga tidak ada satu pun orang yang tertinggal di dalamnya kecuali orang yang ditahan oleh Al-Quran—yaitu yang akan tinggal di neraka untuk selamanya.

Qatâdah berkata, “Nabi saw. lalu membaca ayat, *Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke kedudukan terpuji* (al-Isrâ’ [17]: 79). Inilah kedudukan terpuji (*maqâm mahmûd*) yang telah dijanjikan oleh Allah atas nabi kalian.”²¹

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Syafaatku adalah untuk para pelaku dosa besar dari umatku.”²²

3. Syafaat untuk penghuni surga agar cepat masuk ke dalamnya

Diriwayatkan dari Abu Sa’îd bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Aku adalah pemimpin anak Adam pada hari kiamat, dan bukannya sombong; di genggamanku panji Al-Hamdi, dan bukannya sombong; tidak ada satu nabi pun pada hari itu, tidak pula Adam dan nabi-nabi lainnya, kecuali semuanya berada di bawah panjiku; dan aku adalah orang pertama yang dikeluarkan dari tanah (kubur), dan bukannya sombong.

Manusia akan menderita dengan tiga kali lipat penderitaan. Mereka pun mendatangi Adam dan berkata, “Adam, engkau bapak kami. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu.” Adam berkata, “Aku sudah melakukan satu dosa yang karenanya aku diturunkan ke bumi. Datang sajalah kalian kepada Nuh!” Mereka mendatangi Nuh, tapi Nuh berkata, “Aku pernah mendoakan satu kaum penduduk bumi yang karenanya mereka dibinasakan. Datang sajalah kalian kepada Ibrahim!” Mereka mendatangi Ibrahim, tapi Ibrahim berkata, “Aku pernah melakukan tiga kebohongan. Datang sajalah kalian kepada Musa!”—Rasulullah saw. memotong sabdanya dengan berkata, “Tak ada satu pun dari tiga kebohongannya itu yang menyimpang dari agama Allah.”

Mereka mendatangi Musa, tapi Musa berkata, “Aku pernah membunuh satu jiwa. Datang sajalah kalian kepada Isa.” Mereka pun mendatangi Isa, tapi Isa berkata, “Aku telah disembah dan dipersekutukan dengan Allah. Datang sajalah kalian kepada Muhammad!”

²¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7002).

²²*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2435), *Sunan Abu Dâwud*, (hadis. 4739).

Mereka pun mendatangkiku, lalu aku bertolak pergi bersama mereka. (Ibnu Jad'an berkata: Anas berkata, "Seakan-akan aku melihat Rasulullah saw.")

Aku tiba di depan sebuah pintu surga, lalu aku mengetuknya. Dikatakan, "Siapa itu?" Aku menjawab, "Muhammad." Mereka (malaikat) membukakan pintu untukku dan menyambutku seraya berkata, "Marhaban (Selamat datang!)." Aku bersimpuh bersujud. Allah kemudian mewahyukan pujian dan tahmid kepadaku, lalu berkata, "Angkatlah kepalamu, Muhammad! Mintalah, pasti diberi; berilah syafaat, pasti syafaatmu dikabulkan; dan bicaralah, pasti akan didengar." Itulah *al-maqâm al-mahmud* (kedudukan terpuji) yang Allah sebut dalam firman-Nya, *Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke kedudukan terpuji* (al-Isrâ' [17]: 79).²³

Dalam riwayat Ibnu Abbas, Malik mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat, dan aku pun meminta dibukakan. Si penjaga lalu bertanya, 'Siapa engkau?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Ia kemudian berkata, 'Karena engkau, aku telah diperintahkan untuk tidak membukanya bagi siapapun sebelumnya.'"²⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Hudzayfah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

Pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan semua manusia. Orang-orang mukmin bangkit berdiri, sedangkan surga telah didekatkan kepada mereka. Mereka pun mendatangi Adam dan berkata, "Wahai bapak kami, mohonkanlah agar pintu surga segera dibukakan untuk kami." Adam menjawab, "Bukankah karena dosa bapak kalian, Adam, yang telah mengeluarkan kalian dari surga?! Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian. Pergilah dan datangilah anakku, Ibrahim, kekasih Allah (*khalîlullâh*)."

Ibrahim berkata, "Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian. Aku hanyalah satu dari sekian banyak kekasih-Nya.

²³*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3148). Al-Tirmidzî berkata, "Ini hadis *hasan*." Hadis ini dinilai *hasan* oleh al-Arna'ûth di Jâmi' al-Ushûl, X/487.

²⁴*Shahîh Muslim*, (hadis no. 197).

Mohonlah kepada Musa, orang yang pernah diajak bicara oleh Allah.” Mereka mendatangi Musa, tapi Musa berkata, “Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian. Pergilah dan datangilah Isa, kalimat Allah dan ruh-Nya.” Mereka mendatangi Isa, tapi Isa berkata, “Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian.”

Mereka kemudian mendatangi (Muhammad). Aku pun berdiri dan dibukalah pintu surga untukku. Setelah itu, Amanah dan Silaturahmi diutus hingga keduanya berdiri di kedua tepi *shirâth*, di kanan dan kiri. Orang yang paling cepat dari kalian melintasinya adalah seperti kilat.

“Abu Hurairah kemudian bertanya, ‘Demi ayah dan ibuku. Maksudnya secepat kilat itu seperti apa?’ Nabi saw. menjawab, ‘Tidakkah kalian melihat bagaimana kilat itu berlalu dan kembali dalam sekejap mata?! Setelah itu, (kecepatan orang yang melintasinya) seperti kecepatan hembusan angin, lalu seperti kecepatan burung terbang, lalu seperti kecepatan orang berlari kencang dan itu dikarenakan amal kebajikan yang telah dikerjakan. Saat itulah nabi kalian berdiri di dekat *shirâth* dan berkata, ‘Ya Tuhanku, selamatkanlah dia, selamatkanlah dia.’ Kemudian ada hamba-hamba yang amalannya sangat sedikit, lalu ada pula seorang laki-laki yang datang dan tidak dapat menapaki *shirâth* kecuali dengan cara merangkak. Di kedua sisi *shirâth* tergantung rangkaian besi yang sangat tajam, yang akan mengambil setiap orang yang dikehendaki; ada yang selamat dalam keadaan tubuh tercabik-cabik dan ada pula yang terlempar ke neraka.’ Demi Yang jiwa Abu Hurairah berada di genggamannya, sesungguhnya dasar terdalam Jahanam itu dapat dicapai dengan perjalanan selama tujuh-puluh tahun.”²⁵[]

²⁵*Shahîh Muslim*, (hadis no. 195).

Hisab

Diberikannya Buku Catatan Amal ke Tangan Hamba

Allah Swt. menyertakan satu malaikat bersama setiap orang untuk mencatat segala amal perbuatannya. Dia Swt. berfirman, *Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam lauh mahfûzh* (Yâsîn [36]: 12). Yang dimaksud pencatat dalam ayat ini adalah para malaikat, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya, *Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan* (al-Infithâr [82]: 10–12).

Buku catatan amal diberikan sebelum penghisaban. Ini ditunjukkan oleh ayat, *Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah* (al-Insyiqâq [84]: 7–8).

Di ayat ini, Allah Swt. menyebutkan terlebih dahulu pemberian buku catatan amal dengan kata sambung *fâ'*—yang menunjukkan arti urutan—sebelum menyebutkan penghisaban.

Buku catatan amal setiap orang akan diberikan dalam keadaan terbuka. *Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar (al-Takwîr [81]: 10).*

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) perbuatannya di lehernya. Dan pada hari kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.” Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul (al-Isrâ’ [17]: 13–15).

Buku catatan amal akan diterima oleh orang mukmin dengan tangan kanannya dari arah depan, dan oleh orang kafir dengan tangan kirinya dari arah belakang. Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, “Ambillah, bacalah kitabku (ini).” Sesungguhnya aku yakin, bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. (Kepada mereka dikatakan), “Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.” Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, “Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku. Sehingga aku tidak mengetahui bagaimana perhitunganku. Wahai, kiranya (kematian) itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah hilang dariku.” (Allah berfirman), “Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya.” Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala (al-Hâqqah [62]: 23–31).

Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, “Celakalah aku!” Dan dia

akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (al-Insyqâq [84]: 7–12).

(Ingatlah) pada hari ketika Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya (imâm); dan barang siapa yang catatan amalnya diberikan di tangan kanannya mereka akan membaca catatannya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun (al-Isrâ' [17]: 71). Yang dimaksud *imâm* di sini adalah buku catatan amal.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda seputar maksud ayat, *(Ingatlah) pada hari ketika Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya*. Beliau bersabda, “Salah seorang dari mereka akan dipanggil, lalu diberikan buku catatan amal dari sebelah kanannya. Tinggi tubuhnya hingga enam puluh hasta, wajahnya putih berseri-seri, dan di atas kepalanya diberikan mahkota dari mutiara yang berkilauan. Ia berkata (kepada teman-temannya), ‘Terimalah kabar gembira bahwa setiap orang dari kalian akan mendapatkan pemberian seperti ini.’ Adapun orang kafir; wajahnya hitam legam, tinggi tubuhnya hingga enam puluh hasta sesuai dengan rupa dan bentuk Adam, dan diberikan mahkota. Teman-teman kafirnya pun melihatnya, lalu berkata, ‘Ya Allah, biarkanlah ia sendiri yang terhina.’ Ia kemudian berkata, ‘Allah pasti menolak permintaan kalian. Sesungguhnya setiap dari kalian akan mendapatkan pemberian seperti yang diberikan kepadaku ini.’”¹

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-Âsh bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pada hari kiamat, Allah akan memisahkan salah seorang dari umatku di hadapan semua makhluk. Lalu, dibukakan untuknya 99 lembar buku catatan amal yang setiap lembarnya sepanjang mata melihat. Allah kemudian bertanya, ‘Adakah yang engkau ingkari dari buku ini? Apakah juru catat-Ku telah menzalimimu?’ Ia menjawab, ‘Tidak, wahai Tuhanku.’ Allah bertanya lagi, ‘Apakah engkau mempunyai alasan?’ Ia menjawab, ‘Tidak, wahai Tuhanku.’ Allah berkata, ‘Benar, di sisi Kami engkau mempunyai

¹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3136). Al-Tirmidzî menilai hadis ini sebagai hadis *hasan*.

catatan kebaikan. Tidak ada kezaliman untukmu hari ini.’ Setelah itu, dikeluarkanlah sebuah kartu bertuliskan lafazh dua kalimat syahadat (*asyhadu an lâ ilâha illa Allâh wa asyhadu anna Muhammad ‘abduhu wa rasûluhu*). Allah berkata, ‘Hadirilah penimbanganmu!’ Orang itu berkata, ‘Ya Tuhan, apa maksudnya kartu dan buku catatan amal ini?’ Buku catatan amal kemudian diletakkan di salah satu daun timbangan, sementara kartu itu diletakkan di daun-timbangan yang satunya lagi. Hasilnya, buku itu kalah dan kartu itu unggul. Tak ada sesuatu pun yang lebih berat (timbangannya) jika dibandingkan dengan nama Allah.”²

Buku catatan amal ini dipastikan tepat. Tak ada satu amal pun yang tidak dicatat, baik amalan kecil maupun amalan besar. Allah Swt. berfirman, *Dan diserahkanlah kitab catatan amal, lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, “Celakanya kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati semua yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun* (al-Kahf [18]: 49).

Allah Swt. juga berfirman, *Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis.* (al-Qamar [54]: 52–53)

Apakah Orang Kafir Akan Ditanya?

Di banyak ayat, Allah Swt. menyebutkan bahwa orang-orang kafir akan ditanya. *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua* (al-Hijr [15]: 92). *Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya, “Mengapa kamu tidak tolong-menolong?”* (al-Shâffât [37]: 24–25). *Dan orang-orang kafir berkata*

²*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 4300) dan *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2639). Sanad milik al-Tirmidzî itu berstatus *dha’if* karena di dalamnya terdapat nama Ibnu Lah’iah, tetapi milik Ibnu Mâjah berstatus sahih—sebagaimana telah disahihkan oleh al-Albânî di *Shahîh Ibnu Majah*, II/484.

kepada orang-orang beriman, “Ikutilah jalan kami, dan kami akan memikul dosa-dosamu,” padahal mereka sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan (al-‘Ankabût [29]: 12–13).

Tetapi, di ayat lain, Allah Swt. juga menyebutkan bahwa mereka tidak akan ditanya. Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya (al-Rahmân [55]: 39).

Pertanyaannya kemudian, bagaimana menjawab masalah ini?

Tidak bisa dikatakan bahwa sebagian dari mereka akan ditanya dan sebagian lagi tidak. Sebab, Allah Swt. menegaskan, *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semuanya* (al-Hijr [15]: 92).

Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai masalah ini; Apakah orang kafir akan ditanya dan dihisab? Ataukah akan langsung dimasukkan ke neraka karena semua perbuatannya ditolak dan tidak berguna sehingga hisab dan pertanyaan pun menjadi tidak berguna? Apabila mereka dihisab dan ditanya, lalu apa gunanya hisab dan pertanyaan itu?

Syekh Ibnu Taimiyah berkata, “Masalah ini telah diperdebatkan oleh para pengikut Ahmad generasi belakangan dan lainnya. Di antara yang berpendapat bahwa orang kafir tidak akan dihisab adalah Abu Bakr ‘Abdul ‘Azîz, Abu al-Hasan al-Tamîmî, al-Qâdhî Abu Ya’lâ, dan lain-lain. Adapun yang berpendapat sebaliknya adalah Abu Mahsh al-Barmakî dari pengikut Ahmad, Abu Sulaymân al-Dimasyqî, dan Abu Thâlib.”³

Yang benar, orang-orang kafir akan dihisab dan ditanya. Amal perbuatan mereka juga akan ditimbang. Hal ini ditunjukkan oleh banyak ayat.

³Majmû‘ Fatâwa li Ibn Taimiyah, IV/305.

Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan dari setiap umat, segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). Hingga apabila mereka datang, Dia (Allah) berfirman, “Mengapa kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, atau apakah yang telah kamu kerjakan?” Dan berlakulah perkataan (janji azab) atas mereka karena kezaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (al-Naml [27]: 83–85).

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?” (al-Qashsh [28]: 62).

Dan dikatakan (kepada mereka), “Serulah sekutu-sekutumu,” lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk. Dan (Ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, dan berfirman, “Apakah jawabanmu terhadap para rasul?” Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling bertanya (al-Qashsh [28]: 64–66).

Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? (al-Mu'minun [23]: 103–105).

Tak diragukan lagi, ayat-ayat ini berbicara tentang kaum kafir-musyrik dan menunjukkan secara gamblang bahwa mereka akan ditanya dan dihisab.

Adapun alasan mengapa mereka tetap akan ditanya dan dihisab, meskipun amal perbuatannya ditolak dan tak berguna, adalah karena beberapa hal berikut.

1. Untuk menegakkan hujah dan menunjukkan keadilan Tuhan kepada mereka. Allah-lah pemilik keadilan mutlak. Atas dasar ini, mereka tetap ditanya dan dihisab. Diperlihatkanlah kepada mereka buku catatan amal yang telah menghapus amal kebaikan mereka, serta keburukan dan kenistaan amal perbuatan mereka di dunia. *Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan (al-Anbiyâ' [21]: 47).*

Dan diserahkanlah kitab catatan amal, lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, "Celakanya kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar melainkan tercatat semuanya," dan mereka dapati semua yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun (al-Kahf [18]: 49).

Al-Qurthubî berkata, "Allah Swt. menanyai makhluk di dunia untuk menegakkan hujah dan menunjukkan kebijaksanaan."

2. Allah Swt. menghisab mereka untuk mencerca dan menghinakan mereka.

Ibnu Taimiyah berkata, "Terhadap kaum kafir, hisab dimaksudkan untuk membeberkan amal mereka dan mencela mereka atas itu. Mungkin juga hisab terhadap mereka dimaksudkan untuk menimbang amal kebaikan dan keburukan. Jika hisab dalam pengertian pertama yang diambil, tak diragukan lagi bahwa mereka memang dihisab untuk maksud itu. Tetapi, jika hisab dalam pengertian kedua yang diambil, dengan andaian bahwa mereka memiliki amal kebaikan yang bisa membuat mereka berhak masuk surga, tentu ini adalah sesuatu yang jelas keliru."⁴

⁴Majmû' Fatâwa li Ibn Taimiyah, IV/305.

Pencercaan, penghinaan, dan penistaan terhadap orang kafir tergambar jelas dalam sejumlah ayat. *Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya. Dia berfirman, “Bukankah (kebangkitan) ini benar?” Mereka menjawab, “Sungguh benar, demi Tuhan kami.” Dia berfirman, “Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya”* (al-An‘âm [6]: 30).

Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, “(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.” Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir (al-An‘âm [6]: 130).

Dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat. Dikatakan kepada mereka, “Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah?” (al-Syû‘arâ [26]: 91–92).

Dan dikatakan (kepada mereka), “Serulah sekutu-sekutumu,” lalu mereka menyerunya, tetapi yang diseru tidak menyambutnya, dan mereka melihat azab. (Mereka itu berkeinginan) sekiranya mereka dahulu menerima petunjuk (al-Qashash [28]: 64).

Ibnu Katsîr berkata, “Orang-orang kafir tetap akan dihisab, meskipun mereka tidak memiliki amal kebaikan yang bermanfaat bagi diri mereka dan yang dapat mengimbangi kekufuran mereka. Itu dilakukan untuk menampakan kehinaan dan kenistaan mereka di hadapan semua makhluk.”

3. Orang-orang kafir tetap dibebani dengan kewajiban menjalankan prinsip-prinsip dasar syariat dan cabang-cabangnya. Al-Qurthubî berkata, “Dalam Al-Quran ditunjukkan bahwa mereka akan ditanya—tentang cabang-cabang syariat—dihisab dan dimintai pertanggungjawaban atasnya, dan dibalas atas pelanggaran mereka terhadapnya. Allah Swt. berfirman, *Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya, yaitu orang-orang yang*

tidak menunaikan zakat (Fushshilat [41]: 6–7). Allah mengancam mereka karena keengganan mereka membayar zakat. Allah juga mengkhabarkan tentang para pelaku dosa dan dikatakan kepada mereka, “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam neraka Saqar?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami juga tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang untuk tujuan yang batil, bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan (al-Muddatstsir [74]: 42–46). Semua ini menunjukkan bahwa mereka akan ditanya tentang keimanan, hari kebangkitan, shalat, zakat, lalu dimintai pertanggungjawaban atasnya dan disiksa karena pelanggaran mereka terhadapnya.

4. Orang-orang kafir memiliki tingkat kekufuran, dosa dan kemaksiatan yang berbeda-beda. Penempatan mereka di dalam neraka disesuaikan dengan tingkatan dosa mereka. Neraka mempunyai beberapa tingkatan, sama seperti surga. Semakin berat tingkat kekufuran seseorang, semakin berat pula siksaannya. Sebagian orang kafir akan menempati tingkatan neraka paling bawah, seperti orang-orang munafik. *Sungguh, orang-orang munafik itu ditempatkan pada tingkatan yang paling bawah dari neraka (al-Nisâ’ [4]: 145).*

Ibnu Taimiyah berkata, “Hukuman orang yang dosanya banyak lebih berat daripada hukuman orang yang dosanya sedikit, dan orang yang memiliki amal kebaikan akan diringankan hukumannya. Ini sebagaimana hukuman Abu Thâlib yang jauh lebih ringan ketimbang hukuman Abu Lahab... Dengan demikian, hisab dimaksudkan untuk kejelasan tingkatan hukuman, bukan untuk kemungkinan mereka bisa masuk surga.”⁵

Mengenai cara penimbangan amal orang kafir, Al-Qurthubî menyebutkan dua kemungkinan. *Pertama*, kekufuran dan dosa-

⁵*Majmû‘ Fatâwa li Ibn Taimiyah*, IV/305.

dosa orang kafir diletakkan di salah satu daun timbangan, sementara daun timbangan yang satunya lagi dibiarkan kosong karena tidak ditemukan amal kebajikan pada diri orang kafir. Jadi, daun timbangan yang berisi dosa dan keburukanlah yang menang.

Kedua, amal kebaikan orang kafir, seperti silaturahmi dan sedekah, diletakkan salah satu di daun timbangan, sementara dosa dan kekufurannya diletakkan di daun yang lain. Yang lebih berat tentu saja daun timbangan yang berisi kekufuran dan kemaksiatan.

Yang benar adalah kemungkinan pertama. Sebab, kekufuran menggugurkan dan menghapus amal. *Sungguh, jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya terhapuslah amalmu* (al-Zumar [39]: 65). *Barang siapa di antara kamu yang keluar dari agamanya, lalu mati dalam kekafiran, maka amalnya di dunia dan di akhirat akan sia-sia. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* (al-Baqarah [2]: 217).

Dalam sebuah hadis juga disebutkan, “Sesungguhnya Allah takkan menerima amal kecuali dilakukan karena keikhlasan dan untuk mencari rida-Nya.”

Rasulullah saw. juga telah mewartakan bahwa orang kafir akan dibalas kebaikannya di dunia sehingga ia tidak berhak mendapat balasan lagi di akhirat. Dalam *Shahih Muslim* dan *Musnad Ahmad* disebutkan bahwa beliau saw. bersaba, “Sesungguhnya Allah tidak akan menzalimi orang mukmin atas satu amal kebaikan yang dilakukannya; balasan kebaikannya akan diberikan di dunia (dalam riwayat lain: kebaikannya akan dibalas dengan limpahan rezeki) dan di akhirat. Adapun orang kafir, amal kebaikannya akan dibalas di dunia dengan kebaikan serupa yang pernah dilakukannya sehingga ketika berada di akhirat ia tidak memiliki lagi satu pun amal kebaikan.”

Barangkali ada yang bertanya, “Di awal telah ditetapkan bahwa orang-orang kafir akan ditanya dan dihisab, saling berdebat, berbicara dan mengemukakan alasan. Lalu, bagaimana menyikapi ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan arti sebaliknya, seperti ayat, *Dan orang-orang yang berdosa itu tidak ditanya tentang dosa-dosa mereka* (al-Qashash [28]: 78), atau ayat, *Maka pada hari itu manusia dan jin tidak*

ditanya tentang dosanya (AL-Rahmân [55]: 39), dan juga ayat, Inilah hari saat mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan (al-Mursalât [77]: 35–36), dan ayat-ayat lain semisalnya?”

Pertanyaan ini bisa dijawab sebagai berikut.

Ayat-ayat tersebut tidak bertentangan dengan apa yang telah disebutkan di awal. Itu karena beberapa hal.

Pertama; orang-orang kafir tidak ditanya dengan pertanyaan yang lembut dan menyenangkan, tapi pertanyaan yang menghinakan, menistakan dan mencerca. Mengapa kamu melakukan ini? Mereka juga tidak akan diajak bicara oleh Allah dengan kata-kata yang menyenangkan, tetapi dengan kata-kata hinaan dan cercaan.

Kedua; mereka tidak ditanya dengan pertanyaan yang sifatnya meminta keterangan atau penjelasan karena Allah Mahatahu atas semua perbuatan mereka. Tapi, mereka ditanya dengan pertanyaan yang sifatnya meminta pengakuan dan penegasan. Misalnya, “Mengapa kamu melakukan ini?” Qatâdah dan al-Hasan berkata, “Mereka tidak akan ditanya tentang dosa karena Allah sudah merekam semua amal perbuatan mereka dan para malaikat telah mencatatnya.” Jadi, pertanyaan yang diajukan kepada mereka bukan bersifat meminta penjelasan atau keterangan, melainkan bersifat meminta pengakuan dan penegasan.

Ketiga; pada hari kiamat, mereka akan ditanya di satu tempat tertentu. Al-Qurthubî berkata, “Ada sejumlah tempat pada hari kiamat; ada tempat yang digunakan untuk pertanyaan dan pembicaraan, dan ada yang tidak.”

Al-Safârîni berkata, “Satu pendapat menyebutkan bahwa orang-orang kafir ditanya di suatu tempat tertentu. Demikian diriwayatkan ‘Ikrimah dari Ibnu Abbas. Pada hari kiamat, manusia mengalami berbagai keadaan, dan ini telah ditunjukkan oleh banyak ayat. Atas dasar ini, Imam Ahmad di *al-Ajwibah al-Qur’âniyah* mengatakan, ‘Semenjak pertama kali dibangkitkan, para makhluk tidak berbicara selama enam puluh tahun dan tidak diizinkan untuk mengemukakan dalih dan alasan. Mereka lalu diizinkan berbicara dan mereka pun

berbicara. Itulah maksud firman Allah, *Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan beramal saleh*. Ketika mereka diizinkan berbicara, mereka pun berbicara dan bertengkar; inilah maksud firman-Nya, *Kemudian kalian pada hari kiamat akan bertengkar di hadapan Tuhan kalian—pada saat penghisaban*. Setelah itu, dikatakan lagi pada mereka, *Janganlan kalian bertengkar di hadapan-Ku*. *Sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu—di dunia bahwa azab itu benar-benar ada.*”

Keempat; Al-Qurthubî mengatakan, “Maksud firman Allah, *Dan orang-orang yang berdosa itu tidak ditanya tentang dosa-dosa mereka* (al-Qashash [28]: 78) adalah pertanyaan untuk membedakan antara kaum mukmin dan kaum kafir. Dengan kata lain, pada hari kiamat para malaikat tidak perlu bertanya, ‘apa agamamu?’ atau ‘apa yang kamu lakukan di dunia?’ kepada seseorang untuk mengetahui apakah orang tersebut mukmin atautkah kafir. Sebab, orang mukmin sudah terlihat dari wajahnya yang riang dan putih berseri, sementara orang kafir berwajah cemberut dan hitam-kelam. Lalu, ketika sudah mendapatkan perintah, para malaikat akan menggiring kaum pendosa ke neraka dan menempatkan mereka di tempat tertentu”⁶

Perihal Jawaban Bohong Kaum Kafir

Allah Swt. berfirman, *Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, “Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah.” Lihatlah, bagaimana mereka berbohong terhadap diri mereka sendiri. Dan sesembahan yang mereka adakan dahulu akan hilang dari mereka* (al-An‘âm [6]: 23–24).

Firman Allah Swt. ini tampak bertentangan dengan dua firman-Nya yang lain:

Pada hari itu, orang yang kafir dan orang yang mendurhakai Rasul (Muhammad), berharap sekiranya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak

⁶Al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 197–202.

dapat menyembunyikan satu kejadian pun dari Allah (al-Nisâ' [4]: 42).

Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir (al-An'âm [6]: 130).

Permasalahan ini telah dijawab oleh Ibnu Abbas.

Diriwayatkan dari Sa'îd ibn Jabîr bahwa seorang laki-laki pernah berkata kepada Ibnu Abbas:

"Aku mendapati berbagai kontradiksi di dalam Al-Quran. Allah berfirman, *Dan sebagian mereka menghadap sebagian yang lain saling berbantah-bantahan* (al-Shâffât [37]: 27). Tapi, di ayat lain, Allah Swt. juga berfirman, *Tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka pada hari kiamat, dan tidak pula mereka saling bertanya* (al-Mu'minûn [23]: 101)!

"Allah Swt. berfirman, *Mereka tidak dapat menyembunyikan satu kejadian pun dari Allah* (al-Nisâ' [4]: 42). Tapi, di ayat lain, Allah Swt. juga menyebutkan bahwa mereka berkata, *"Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah"* (al-An'âm [6]: 23)!

"Allah Swt. berfirman, *Ataukah langit yang telah dibangun-Nya? ... (sampai ayat) ... Dan setelah itu, bumi Dia hamparkan* (al-Nâzi'ât [79]: 27–30). Di sini, Allah Swt. menyebutkan bahwa penciptaan langit itu sebelum penciptaan bumi. Tapi, di ayat lain, Allah Swt. juga berfirman, *Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua hari... (sampai ayat) ... "Kami datang dengan patuh"* (Fushshilat [41]: 9–10). Di sini, Allah Swt. menyebutkan bahwa penciptaan bumi itu sebelum penciptaan langit!

"Allah Swt. berfirman, *Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang, dan, Maha mulia lagi bijaksana, dan, Maha mendengar lagi Maha melihat.* Di sini, Allah seolah-olah ada, lalu lenyap!"

Ibnu Abbas kemudian menjawab:

Maksud firman, *Tidak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka* adalah pada tiupan pertama. Sangkalala ditiup sehingga *terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali yang dikehendaki Allah*. Saat itulah tidak ada lagi pertalian keluarga, dan mereka juga tidak saling menegur-sapa atau saling bertanya. Lalu, pada tiupan terakhir, *sebagian mereka menghadap sebagian yang lain dan saling berbantah-bantahan*.

“Adapun maksud firman, *Kami tidak mempersekutukan Allah*, dan firman, *Mereka tidak dapat menyembunyikan satu kejadian pun dari Allah*, adalah bahwa Allah Swt. akan mengampuni dosa-dosa orang yang ikhlas. Melihat pengampunan ini, orang-orang musyrik lalu berkata, ‘Perhatikanlah! Kami juga mengatakan: Kami bukanlah orang-orang yang mempersekutukan Allah.’ Mulut mereka kemudian dikunci, dan tangan-tangan mereka mulai berbicara. Saat itulah diketahui bahwa tak ada satu kejadian pun yang bisa disembunyikan dari Allah. Saat itu jugalah orang-orang kafir berharap seandainya saja dahulu mereka berserah diri (muslim).

“Allah Swt. menciptakan bumi dalam dua hari, lalu menciptakan tujuh langit dalam dua hari yang lain. Dia Swt. kemudian menghamparkan bumi dalam dua hari yang lain lagi. Menghamparkan bumi berarti mengeluarkan air dari dalamnya, menciptakan gunung-gunung, pepohonan, dan padang-padang gembalaan. Itulah maksud firman, *Dan bumi Dia hamparkan*. Jadi, bumi dan segala isinya diciptakan dalam empat hari, sedangkan langit diciptakan dalam dua hari.

“Maksud firman, *Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang* adalah bahwa Allah Swt. menyebut diri-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat tersebut. Artinya, Allah masih tetap seperti itu. Tak ada sesuatu pun yang dikehendaki-Nya kecuali terjadi dan terpenuhi. Jadi,

tidak ada satu pun yang bertentangan dalam Al-Quran. Semua isinya berasal dari Allah Swt. semata.”⁷

Permasalahan di atas juga dijawab oleh hadis riwayat Abu Hurairah. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah pada hari kiamat nanti kami dapat melihat Tuhan kami?” Beliau balik bertanya, “Apakah kalian terhalang dari melihat matahari yang tidak tertutup awan?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau bertanya lagi, “Apakah kalian terhalang dari melihat bulan di malam purnama?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau kemudian bersabda, “Demi Yang jiwaku berada di genggamannya. Kalian tidak akan terhalang dari melihat Tuhan kalian kecuali seperti terhalangnya kalian dari melihat salah satu dari keduanya (matahari dan bulan).” Beliau melanjutkan sabdanya, “Seorang hamba akan datang menghadap (Allah), lalu Allah berkata kepadanya, ‘Bukankah Aku telah memuliakanmu, memberimu kekuasaan dan pasangan, menundukkan kuda dan unta untukmu, serta membiarkanmu memanfaatkannya dan hidup senang?’ Orang itu menjawab, ‘Benar.’ Allah bertanya, ‘Apakah dahulu kamu percaya bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?’ Orang itu menjawab, ‘Tidak.’ Dikatakan padanya, ‘Sungguh, aku melupakanmu (pada hari ini) sebagaimana kamu telah melupakan-Ku.’ Hamba kedua kemudian datang menghadap, lalu Allah juga berkata kepadanya, ‘Bukankah Aku telah memuliakanmu, memberimu kekuasaan dan pasangan, menundukkan kuda dan unta untukmu, serta membiarkanmu memanfaatkannya dan hidup senang?’ Orang itu menjawab, ‘Benar, ya Tuhan.’ Allah bertanya, ‘Apakah dahulu kamu percaya bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?’ Orang itu menjawab, ‘Tidak.’ Dikatakan padanya, ‘Sungguh, aku melupakanmu (pada hari ini) sebagaimana kamu telah melupakan-Ku.’ Lalu, orang ketiga datang menghadap, dan Allah mengatakan hal yang sama kepadanya. Orang itu menjawab, ‘Aku beriman kepada-Mu, kitab-Mu, dan rasul-Mu. Aku shalat, berpuasa, bersedekah, dan memuji-muji sebaik mungkin.’

⁷Diriwayatkan oleh al-Bukhârî secara *mu’allaq*. Ibnu Hajar di kitab *al-Fath* (VIII/418) berkata, “Al-Thabari dan Ibnu Abi Hâtim menyebutkan riwayat ini dengan sanad yang sahih menurut kriteria al-Bukhârî di *Shahih*-nya.”

Allah lalu berkata kepadanya, 'Kami akan hadirkan saksi atas kamu.' Orang itu berpikir, 'Siapa yang akan memberi kesaksian atas diriku?' Allah kemudian mengunci mulutnya, lalu berkata kepada paha, kulit, dan tulang orang itu, 'Bicaralah!' Paha, kulit, dan tulang-tulang orang itu pun berbicara menceritakan semua perbuatan terdahulunya. Orang itu hanya membuat-buat alasan untuk membela dirinya. Itulah orang munafik yang dimurkai Allah."⁸ Seandainya pun orang kafir berbohong, anggota badannya pasti akan membantahnya sendiri.

Perkara-Perkara yang Ditanyakan

Pada hari kiamat, setiap hamba akan ditanya tentang semua perbuatannya. Allah Swt. berfirman, *Kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan* (al-Nahl [16]: 93). *Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu* (al-Hijr [15]: 92–93). *Allah tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya* (al-Anbiyâ' [21]: 23).

Dalam Al-Quran, disebutkan beberapa perkara yang akan ditanyakan pada hari kiamat.

1. Agama dan pembelaan terhadapnya, Al-Quran dan pengamalannya.

Maka berpegangteguhlah engkau kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus. Dan sungguh, Al-Quran itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban (al-Zukhruf [43]: 43–44). *Tahanlah mereka di tempat perhentian, sesungguhnya mereka akan ditanya, "Mengapa kamu tidak tolong-menolong?"* (al-Shâffât [37]: 24–25).

2. Kekaifiran dan syirik

⁸*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2968).

Dan mereka menyediakan sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, untuk berhala-berhala yang mereka tidak mengetahui kekuasaannya. Demi Allah, kamu pasti akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan (al-Nahl [16]: 56). Kemudian Allah menghinakan mereka pada hari Kiamat, dan berfirman, “Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu yang karena membelanya kamu selalu memusuhi mereka (nabi-nabi dan orang yang beriman)?” (al-Nahl [16]: 27). Dikatakan kepada mereka, “Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?” (al-Syu‘arâ [26]: 92–93).

3. Kebohongan mereka perihal malaikat

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban (al-Zukhruf [43]: 19).

4. Kenikmatan di dunia

Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan di dunia. (al-Takâtsur [102]: 8). Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Hal pertama yang akan ditanyakan pada hari kiamat adalah kenikmatan di dunia, dan seorang hamba akan ditanya, ‘Bukankah Kami telah menyehatkan badanmu dan melepaskan dahagamu dengan air yang dingin?’”⁹

5. Janji-janji dan kesepakatan

Dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya (al-Isrâ [17]: 34). Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang. Dan perjanjian

⁹Sunan al-Tirmidzî, (hadis no. 3358). Hadis ini disahihkan oleh penyunting kitab *Misykâh al-Mashâbih*, II/656.

dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya (al-Aḥzâb [33]: 15).

6. Penyesatan terhadap orang lain

Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka adakan (al-ʿAnkabût [29]: 13).

7. Ilmu, pendengaran, penglihatan, dan hati

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (al-Isrâ' [17]: 36).

Ibnu Katsîr mengatakan, “Qatâdah berkata: Jangan katakan ‘Aku melihat,’ padahal engkau tidak melihat; atau ‘Aku mendengar,’ padahal engkau tidak mendengar; atau ‘Aku mengerti,’ padahal engkau tidak mengerti. Sesungguhnya Allah akan menanyakan itu semua kepadamu.”

Intinya, Allah Swt. melarang perkataan tanpa dasar ilmu pengetahuan, apalagi jika perkataan itu didasari oleh prasangka yang hanya merupakan khayalan dan imajinasi belaka. Allah Swt. berfirman, *Jauhilah banyak berprasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa* (al-Hujurât [49]: 12). Dalam hadis juga disebutkan, “Jauhkanlah diri kalian dari berprasangka. Sesungguhnya prasangka adalah perkataan paling bohong.” Dalam hadis lain disebutkan, “Sesungguhnya di antara kebohongan terbesar adalah ketika seseorang menceritakan mimpi yang tidak pernah diimpikannya,” dan, “Barang siapa menceritakan mimpi yang tidak pernah dilihatnya maka pada hari kiamat ia akan dibebani mengikat dua biji gandum, dan ia tentu tidak bisa melakukannya.” Jadi, pendengaran, penglihatan dan hati akan ditanyakan kepada seorang hamba pada hari kiamat kelak.¹⁰

¹⁰*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/39.

Adapun firman Allah Swt., *Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan apa yang ada di dalam hatimu, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu* (al-Baqarah [2]: 284), telah dinasakh oleh ayat lain sebagaimana ditetapkan di dalam sunnah.

Dalam riwayat Abu Hurairah disebutkan:

Tatkala ayat, *Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menampakkan atau menyembunyikan apa yang ada di dalam hatimu, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan mengazab siapa yang dikehendaki-Nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*, diwahyukan kepada Rasulullah saw., para sahabat merasa bahwa beban kewajiban mereka semakin bertambah berat. Mereka pun pergi mendatangi beliau, lalu bersimpuh dan berkata, “Wahai Rasulullah, kami telah dibebani sejumlah amalan yang membuat kami harus mengeluarkan semua tenaga untuk mengerjakannya. Sekarang, ayat ini turun lagi kepadamu, dan kami mungkin tidak akan sanggup mengamalkannya.”

Rasulullah saw. kemudian bersabda, “Apakah kalian ingin mengatakan seperti perkataan Ahlu Kitab sebelum kalian: ‘Kami dengar dan kami durhaka?! Katakanlah, ‘Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat kami kembali.’” Para sahabat pun lalu menirukan beliau dan mengatakan, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat kami kembali.”

Setelah Rasulullah saw. membacakan ayat tersebut, dan lidah mereka pun mulai terbiasa mengucapkannya, Allah kemudian menurunkan ayat berikutnya, *Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Quran) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-*

Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”

Lalu, setelah mereka dapat mengamalkan ayat ini, Allah kemudian menghapus ayat sebelumnya (al-Baqarah [2]: 284), lalu menurunkan ayat, *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”*¹¹

Kaedah-Kaedah Penghisaban

Ada banyak kaedah penghisaban yang digunakan Allah Swt. saat menghisab hamba-hamba-Nya. Itu semua merupakan kesempurnaan dan keutamaan keadilan Allah Swt. Kaedah-kaedah tersebut telah disebutkan-Nya secara acak di dalam Al-Quran, dan kami akan mencoba merangkumnya di sini.¹²

1. Keadilan paripurna Allah

Allah Swt. berfirman, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, dan tidak seorang pun akan dirugikan. Meskipun hanya seberat biji sawi, Kami pasti mendatangkannya pahala. Cukuplah Kami yang membuat perhitungan (al-Anbiyâ’ [21]: 47).*

Diriwayatkan dari A’isyah bahwa seorang laki-laki pernah menghadap Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku

¹¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 125).

¹²Lihat: Al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 203.

memiliki beberapa budak yang telah membohongiku, mengkhianatiku, dan membangkang kepadaku. Aku pun mencaci dan memukul mereka. Bagaimana nasibku dan nasib mereka (di akhirat)?” Beliau bersabda, “Semuanya akan dihitung; pengkhianatan, kebohongan, dan pembangkangan mereka kepadamu. Begitu pula hukumanmu kepada mereka. Jika hukumanmu sepadan dengan kesalahan mereka, maka impaslah urusannya denganmu. Jika hukumanmu lebih ringan dari kesalahan mereka, itu sebuah keutamaan bagimu. Tapi, jika hukumanmu lebih berat dari kesalahan mereka, keutamaanmu itu akan dialihkan kepada mereka.”

Mendengar ini, laki-laki itu langsung menangis. Rasulullah saw. lalu bersabda, “Bacalah kitab Allah, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, dan tidak seorang pun akan dirugikan. Meskipun hanya seberat biji sawi, Kami pasti mendatangkannya pahala. Cukuplah Kami yang membuat perhitungan* (al-Anbiyâ’ [21]: 47).” Laki-laki itu kemudian berkata, “Aku bersaksi di hadapanmu, mereka semua menjadi orang bebas-merdeka sekarang.”¹³

Allah Swt. berfirman, *Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun, dan kamu tidak akan diberi balasan kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan* (Yâsîn [36]: 54). Ayat ini menyebutkan secara jelas bahwa tak ada seorang pun yang akan dizalimi. Allah Swt. tidak akan pernah menzalimi seorang pun, sekali pun ia kafir.

Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan “hisab yang buruk” dalam dua firman Allah Swt. ini? *Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan, mereka disediakan balasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu. Orang-orang itu mendapat hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman* (al-Ra’d [13]: 18).

¹³*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3165). Sanad hadis ini dinilai *hasan* oleh al-Arna’ûth di *Jâmi’ al-Ushûl*, X/457.

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang perintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk (al-Ra'd [13]: 18).

Yang dimaksud dengan “hisab yang buruk” adalah penghisaban semua perbuatan buruk tanpa tersisa sedikit pun. Semua perbuatan mereka akan dihisab, baik yang kecil, besar, hina, dan seterusnya; bukan karena mereka dizalimi.

Dalam penafsirannya atas ayat, *Orang-orang itu mendapat hisab yang buruk*, al-Qurthubî mengatakan, “Maksudnya adalah bahwa tak ada satu pun kebaikan yang akan diterima dari mereka, dan tak ada satu pun keburukan atau dosa yang tidak akan dihisab. Farqad al-Subkhî berkata: Ibrahîm al-Nakha'î berkata kepadaku, ‘Wahai Farqad. Tahukah kamu maksud dari hisab yang buruk?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Ia lalu berkata, ‘Dihisabnya semua dosa seseorang tanpa terlewatkan satu pun.’”¹⁴

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah Swt., *Dan takutlah pada hari ketika kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi (al-Baqarah [2]: 281).* Ayat yang semakna dengan ini disebutkan sebanyak sebelas kali di dalam Al-Quran.

Allah Swt. juga berfirman, *Sesungguhnya Allah takkan menzalimi seseorang walaupun seberat biji dzarrah (al-Nisâ' [4]: 40). Dan mereka tidak dizalimi sedikit pun (al-Nisâ' [4]: 49). Dan mereka tidak dizalimi sedikit pun (al-Nisâ' [4]: 124).*

Dan diserahkanlah kitab catatan amal, lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, “Celaknya kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati semua yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun (al-Kahf [18]: 49).

¹⁴*Tafsir al-Qurthubî*, IX/201.

(Ingatlah) pada hari ketika setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi balasan penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (al-Nahl [16]: 111).

Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan (Yâsin [36]: 54).

Manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan diberi balasan dengan balasan yang paling sempurna (al-Najm [53]: 39–41).

2. Seseorang tidak disiksa karena dosa orang lain

Tak ada seorang pun yang akan menanggung dosa orang lain atau disiksa karena dosa orang lain. Allah Swt. berfirman, Seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan (al-An'âm [6]: 164).

Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), sesungguhnya itu untuk keselamatan dirinya sendiri, dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul (al-Isrâ' [17]: 15).

Apakah belum diberitakan apa yang ada di dalam lembaran-lembaran Musa (Taurat) dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (al-Najm [53]: 36–41).

Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang dibebani berat dosanya memanggil orang lain

untuk memikul bebannya itu tidak akan dipikulkan sedikit pun, meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat engkau dapat beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada (azab) Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka yang melaksanakan shalat. Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya dia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah tempat kembali (Fâthir [35]: 18).

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?” mereka menjawab, “Dongeng-dongeng orang dahulu.” Pada hari kiamat (ucapan ini) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya sendiri secara sempurna, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, alangkah buruknya dosa yang mereka pikul itu (al-Nahl [16]: 24–25).

Dan orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, “Ikutilah jalan kami, dan kami akan memikul dosa-dosamu,” padahal mereka sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka sendiri. Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Dan mereka benar-benar akan memikul dosa-dosa mereka sendiri, dan dosa-dosa yang lain bersama dosa mereka, dan pada hari kiamat mereka pasti akan ditanya tentang kebohongan yang selalu mereka ada-adakan (al-‘Ankabût [29]: 12–13).

Pada dasarnya, mereka memang tidak menanggung dosa orang lain dan hanya menanggung dosa sendiri. Tetapi, mereka akan memikul dosa orang yang telah disesatkannya. Sebab, seandainya orang itu tidak mereka sesatkan, orang itu takkan sesat. Jadi, penye-satan mereka terhadap orang lain adalah perbuatan yang harus ditanggung oleh mereka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang mengajak kepada kebaikan maka ia akan mendapat pahala orang yang menerima ajakannya, dan itu tidak akan sedikit pun mengurangi pahalanya sendiri. Barang siapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia harus memikul dosa orang yang

menerima ajakannya, dan itu tidak akan sedikit pun mengurangi dosanya sendiri.”¹⁵

3. Pembeberan semua perbuatan

Allah Swt. berfirman, *(Ingatlah) pada hari ketika setiap jiwa mendapatkan balasan atas kebajikan yang telah dikerjakan dihadapkan kepadanya, (begitu juga balasan) atas kejahatan yang telah dia kerjakan. Dia berharap sekiranya ada jarak yang jauh antara dia dengan (hari) itu. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya (Âlu ‘Imrân [3]: 30).*

Mereka akan diberi lembaran-lembaran buka catatan amal. Dan diserahkanlah kitab catatan amal, lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, “Celaknya kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati semua yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun (al-Kahf [18]: 49).

4. Pelipatgandaan kebaikan

Ini adalah karunia dan keadilan Allah Swt. yang sempurna. Kebaikan akan dilipatgandakan menjadi tujuh belas hingga tujuh ratus kali lipat dan lebih banyak lagi, sedangkan keburukan akan dicatat sebagaimana aslinya tanpa dilipatgandakan.

Allah Swt. berfirman, *Barang siapa berbuat kebaikan akan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan akan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan* (al-An‘âm [6]: 160).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan. Barang siapa berniat melakukan kebaikan dan belum melakukannya, Allah akan mencatat baginya satu kebaikan penuh. Jika ia berniat melakukan

¹⁵*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2674).

kebaikan dan melakukannya, Allah akan mencatat baginya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat kebaikan dan lebih banyak lagi. Jika ia berniat melakukan keburukan dan tidak melakukannya, Allah mencatat baginya satu kebaikan penuh, dan jika ia melakukannya maka Allah mencatat baginya satu keburukan.”¹⁶

5. Penggantian keburukan dengan kebaikan

Rahmat dan karunia Allah Swt. kepada orang-orang mukmin juga tergambar jelas dari digantinya keburukan menjadi kebaikan. *Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang* (al-Furqân [25]: 70).

Diriwayatkan dari Abu Dzarr bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Aku mengetahui orang yang terakhir masuk surga dan terakhir keluar dari neraka. Ia adalah seorang laki-laki yang didatangkan pada hari kiamat dan kemudian dikatakan, ‘Tunjukkan kepadanya dosa-dosa kecilnya dan hapus dosa-dosa besarnya.’ Ditunjukkanlah dosa-dosa kecilnya kepadanya, lalu dikatakan, ‘Hari ini kamu melakukan ini dan ini, hari ini melakukan ini dan ini.’ Laki-laki itu berkata, ‘Iya, benar.’ Ia tidak bisa mengelak dan khawatir jika dosa-dosa besarnya juga diperlihatkan. Lalu, dikatakan padanya, ‘Keburukanmu telah diganti dengan kebaikan.’ Laki-laki itu pun berkata, ‘Ya Tuhanku, aku telah melakukan perbuatan yang tidak aku lihat di sini.’” Aku (Abu Dzarr) melihat Rasulullah saw. tertawa hingga terlihat gigi gerahamnya.¹⁷

6. Penghadiran Saksi-Saksi

Tema ini akan dibahas pada pembahasan tersendiri di lembaran-lembaran berikutnya. *Insyâ'allâh*

¹⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6126), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 131).

¹⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 190).

7. Penimbangan amal perbuatan

Tema ini juga akan diulas pada pembahasan tersendiri di lembaran-lembaran berikutnya. *Insyâ'allâh*.

Macam-Macam Hisab

Amal perbuatan setiap orang berbeda-beda; penghisaban mereka pun tentu berbeda-beda. Balasan yang seseorang terima akan disesuaikan dengan amal perbuatannya. Ada yang dihisab dengan mudah, tapi ada pula yang dihisab dengan sulit. Setiap manusia akan menerima balasan setimpal. Tidaklah mungkin Tuhan berbuat zalim, bahkan terhadap satu orang pun.

Ada empat macam hisab.

1. *Kaum mukmin yang tak dihisab dan langsung masuk surga*

Peristiwa ini terjadi setelah Nabi memberikan syafaat kepada ulama sebagai tanda untuk memulai perhitungan dan penghisaban. Diriwayatkan dari Abu Hurairah:

Suatu hari, Rasulullah diundang makan. Beliau mengangkat daging bagian lengan (kambing) yang menarik selernya, lalu menggigitnya sekali, dan bersabda, “Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Kalian tahu apa sebabnya? Pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan manusia generasi pertama hingga yang terakhir di sebuah padang terbuka. Suara penyeru bisa mereka dengar, pemandangan bisa mereka lihat, dan matahari didekatkan (ke kepala mereka). Mereka mengalami keduakaan dan kesusahan yang tak kuat mereka tahan dan pikul. Sebagian dari mereka membuka obrolan kepada teman-teman mereka, “Tidakkah kalian memikirkan apa sedang kalian alami? Tidakkah kalian memikirkan nasib kalian? Tidakkah kalian menunggu orang yang bisa memohonkan syafaat untuk kalian kepada Tuhan?” Lalu, ada pula sebagian orang yang menyarankan teman-temannya untuk, “Datangilah Adam.”

Mereka mendatangi Adam dan berkata, “Adam, engkau bapak manusia. Engkau diciptakan Allah dengan tangan-Nya, sebagian ruh-Nya ditiupkan kepadamu, dan para malaikat diperintahkan-Nya bersujud kepadamu. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa yang tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?”

“Hari ini,” kata Adam, “Tuhanku sangat murka kepadaku; Dia tidak pernah semurka ini sebelumnya dan takkan pernah lagi semurka ini. Itu karena Dia sudah melarangku mendekati pohon (khuldi), namun aku melanggarnya. Aku sibuk mengurus diriku sendiri. Datangilah Nabi selain aku. Cobalah datang Nuh.” Lalu, mereka pun mendatangkiku (Nabi saw.) sembari, “Muhammad, engkau utusan Allah, pamungkas para nabi, dan dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang telah Dia ampuni. Berilah kami syafaat di sisi Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat apa yang tengah menimpa kami? Tidakkah engkau memikirkan nasib kami?”

Aku (Nabi saw.) kemudian bertolak dan tiba di bawah ‘Arsy. Aku pun bersimpuh dan bersujud di hadapan Tuhanku. Kepadaku Dia mewahyukan pujian-pujian yang bagus untuk-Nya yang tak pernah Dia wahyukan kepada seorang pun sebelumku. Allah berfirman, “Angkat kepalamu dan mintalah, Muhammad; permintaanmu pasti terkabul. Berilah syafaat, syafaatmu pasti berterima.” Dengan mengangkat kepalaku, aku mengadu, “Ya Tuhanku, umatku! Umatku!” Allah berfirman, “Muhammad, masukkanlah orang yang tidak dihisab di antara umatmu ke surga melalui pintu kanan, di antara pintu-pintu surga.” Mereka ini juga bisa masuk ke surga melalui pintu-pintunya yang lain. Demi jiwa Muhammad yang berada dalam genggamannya, sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga itu seperti jarak antara Makkah dan Hajar atau antara Makkah dan Bushra.¹⁸

Diriwayatkan dari Hashîn ibn ‘Abdirrahmân berkata:

Aku pernah menemani Sa‘îd ibn Jubayr, dan dia berkata, “Adakah di antara kalian yang melihat bintang jatuh tadi malam?”

¹⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4435) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 194).

“Aku,” jawabku. “Tapi, aku tidak ikut mengerjakan shalat karena disengat binatang,” sambungku.

“Lalu apa yang kau lakukan?” tanya Sa’id.

“Aku minta diruqyah.”

“Apa yang membuatmu melakukan itu?”

“Sebuah hadis yang diriwayatkan al-Sya’bi.”

“Apa yang al-Sya’bi riwayatkan kepada kalian?”

“Dia menceritakan kepada kami bahwa Buraidah ibn Hashib al-Aslami berkata, ‘Tidak ada ruqyah kecuali disebabkan penyakit *‘ain* dan panas (keracunan).’”

“Adalah orang yang berbuat kebaikan bila ia mengerjakan sesuatu sesuai dengan apa yang didengarnya. Tapi, Ibnu Abbas pernah bercerita kepada kami bahwa Rasulullah saw. bersabda, ‘Telah diperlihatkan kepadaku beberapa golongan umat manusia; seorang nabi bersama sekelompok orang, lalu seorang nabi lain bersama satu atau dua pengikut saja, dan seorang nabi lain yang sendirian tanpa satu pun pengikut. Ketika menatapku, mereka banyak sekali. Aku mengira mereka umatku. Tapi, ‘Ini adalah Nabi Musa dan kaumnya.’ Aku pun mendongakkan kepala ke ufuk, dan aku melihat banyak sekali manusia. Namun, ‘Lihatlah ke ufuk lainnya,’ saran sebuah suara. ‘Itulah umatmu. Ada 70 ribu orang di antara mereka yang akan masuk surga tanpa dihisab dan disiksa,’ kata sebuah suara.”

Sa’id melanjutkan ceritanya:

“Nabi bangkit, dan berjalan ke rumahnya. Para sahabat pun mendiskusikan sekelompok orang yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab dan disiksa. Sebagian dari mereka berpendapat, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu menemani Rasulullah.” Sebagian lain berpendapat, “Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan memeluk Islam dan tak pernah syirik terhadap Allah.” Masing-masing dari mereka mengemukakan pendapat. Saat itulah Nabi keluar dan menemui mereka, lalu bertanya, “Apa yang sedang kalian diskusikan?” Para sahabat lalu menceritakan tema diskusi mereka.

“Mereka adalah orang-orang yang tak menggunakan ruqyah, tidak meramalkan perkara-perkara buruk, dan hanya bertawakkal kepada Allah,” sabda Nabi.

‘Ukkâsyah ibn Miḥshan berdiri dan berkata, “Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku termasuk dari kelompok mereka.” Nabi bersabda, “Engkau termasuk dari kelompok mereka.” Seorang laki-laki lain berdiri dan berkata, “Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar aku termasuk dari kelompok mereka.” Nabi bersabda, “Ukkâsyah telah mendahuluiimu.”¹⁹

Senada dengan hadis ini adalah firman Allah, *Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga dan diberi rezeki di dalamnya bi ghayri hisâb* (Ghâfir [40]: 40).

Kata *bi ghayri hisab* menyambung kata “diberi rezeki.” Jadi, maknanya adalah mereka akan diberi rezeki yang melimpah, tak terhingga dan tak terhitung. Bahkan, mereka akan mendapatkan semua yang mereka inginkan.

Tapi, kata *bi ghayri hisab* juga bisa menyambung kata “mereka akan masuk surga.” Jadi, maknanya mereka akan masuk surga tanpa dihisab. Kata “diberi rezeki” adalah kalimat sisipan (*jumlah mu‘taridah*). Atas dasar ini, makna ayat di atas senada dengan hadis sebelumnya.

2. Kaum mukmin yang dihisab dengan mudah

Firman Allah, *Adapun orang yang buku catatan amalnya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan dihisab dengan penghisaban yang mudah* (al-Insyiqâq [84]: 7–8).

Diriwayatkan dari A’isyah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang penghisabannya didebat maka ia pasti akan disiksa.” “Bukankah Allah berfirman, *Dan mereka akan dihisab dengan*

¹⁹*Shahîḥ al-Bukhârî*, (hadis no. 6175) dan *Shahîḥ Muslim*, (hadis no. 220).

penghisaban yang mudah?” tanya A’isyah. Beliau bersabda, “Ya, itulah *al-‘aradh*.”²⁰

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari A’isyah berkata, “Aku pernah mendengar Nabi berdoa di dalam sebagian shalatnya, ‘Ya Allah, hisablah diriku dengan hisab yang mudah.’ Setelah selesai shalat, aku bertanya, ‘Wahai Nabi utusan Allah, apa itu *hisab yang mudah?*’ Beliau menjawab, ‘Buku catatan amal seseorang dilihat dan lalu dilewati. Wahai A’isyah, pada hari itu, orang yang diperiksa dengan detail pasti akan binasa. Setiap musibah yang menimpa seorang mukmin, Allah pasti akan menghapus dosanya, bahkan bila musibah itu berupa tertusuk duri.’”²¹

Diriwayatkan dari Shafwân ibn Mahraz berkata: Ketika Ibnu ‘Umar tengah berthawaf, seorang laki-laki tiba-tiba menghampirinya seraya berkata, “Wahai Abu Abdirrahman (atau berkata: Wahai Ibnu ‘Umar), apa yang engkau dengar perihal sabda Nabi tentang *al-najwa* (rahasia)?” Ibnu ‘Umar menjawab, “Aku pernah mendengar sabda Nabi, ‘Pada hari kiamat, orang mukmin akan didekatkan kepada Tuhannya, lalu Tuhannya mengingatkannya tentang dosa-dosanya seraya bertanya, ‘Ingatkah engkau akan dosa-dosamu itu?’ Ia menjawab, ‘Aku ingat. Ya Tuhan, aku ingat.’ Tuhan kemudian berfirman, ‘Aku telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia, dan hari ini Aku mengampuninya.’ Setelah itu, buku catatan amal kebaikan diberikan kepadanya. Adapun orang-orang kafir, mereka akan diteriakkan (dipanggil) di depan semua makhluk, ‘Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah ditimpakan kepada orang zalim.’”²²

²⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6171), dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2876).

²¹*Musnad Imam Ahmad*, (hadis no. 23695). Di kitab *Takhrîj al-Sunnah* karangan Ibnu Abi ‘Âshim (II/429), Al-Albânî mengatakan bahwa sanad hadis ini sahih.

²²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4408), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2768).

3. Kaum mukmin yang berbuat maksiat

Mereka akan dihisab dengan penghisaban yang sulit, lama, sebentar, tergantung kepada besar-kecilnya dosa-dosa mereka. Sunnah Nabi telah menyebutkan beberapa golongan dari mereka. Allah juga menyebutkan mereka dalam Al-Quran.

Diriwayatkan dari ‘Uqbah ibn Muslim bahwa Sufyan al-Ashbahî pernah bercerita kepadanya bahwa ketika tiba di Madinah, ia melihat seorang laki-laki yang tengah dikerumuni banyak orang. Ia (Sufyan) pun bertanya, “Siapa dia?” Mereka menjawab, “Itu Abu Hurairah.”

Aku (Sufyan) pun mendekati Abu Hurairah hingga duduk di hadapannya, sementara dia masih sibuk menyampaikan sebuah hadis kepada orang-orang. Setelah ia selesai dan menyendiri, aku langsung berkata kepadanya, “Demi kebenaran dan kebenaran, aku memohon kepadamu, sampaikanlah kepadaku sebuah hadis yang engkau dengar langsung dan pahami dari Rasulullah.”

Abu Hurairah menjawab, “Baiklah, aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadis yang Rasulullah sampaikan kepadaku di rumah ini, dan tak ada orang lain saat itu selain kami berdua.” Ia kemudian menghela napas panjang dan dalam. Ia diam sejenak, lalu berkata, “Sungguh, aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadis yang Rasulullah sampaikan kepadaku di rumah ini, dan tak ada orang lain saat itu selain kami berdua.” Ia kemudian menghela napas panjang dan dalam untuk kali kedua. Ia diam sejenak, mengusap wajahnya, lalu berkata, “Sungguh, aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadis yang Rasulullah sampaikan kepadaku di rumah ini, dan tak ada orang lain saat itu selain kami berdua.” Lagi-lagi ia menghela napas panjang dan dalam untuk kali ketiga, mengusap wajahnya, lalu berkata, “Sungguh, aku akan menyampaikan kepadamu sebuah hadis yang Rasulullah sampaikan kepadaku di rumah ini, dan tak ada orang lain saat itu selain kami berdua.” Kali ini, ia menghela napas yang sangat dalam dan panjang sehingga membuat tubuhnya miring hendak roboh. Aku pun menahan tubuhnya cukup lama.

Setelah tersadar kembali, Abu Hurairah berkata, “Rasulullah bersabda kepadaku bahwa pada hari kiamat Allah akan turun ke

tengah-tengah manusia untuk memberi keputusan. Saat itu, semua umat berlutut. Orang yang pertama kali dipanggil adalah orang yang menghimpun Al-Quran, orang yang terbunuh di jalan Allah, dan orang kaya. Allah bertanya kepada orang yang membaca Al-Quran, 'Bukankah Aku sudah mengajarkan kepadamu apa yang telah Aku turunkan kepada rasul-Ku?' Ia menjawab, 'Benar, Tuhanku.' Allah bertanya lagi, 'Lalu, apa yang engkau lakukan dengan pengetahuanmu itu?' Ia menjawab, 'Aku mengamalkannya sepanjang malam dan siang.' 'Kamu bohong!' firman Allah. Para malaikat ikut berkata, 'Kamu bohong!' Allah lalu berkata, 'Kamu melakukan itu bukan karena Aku, melainkan supaya orang-orang mengatakan bahwa kamu pandai membaca dan memahami Al-Quran, dan memang itu yang orang katakan tentangmu.'

Setelah itu, orang kaya pun menghadap. Allah bertanya, 'Bukankah Aku sudah melapangkan rezekimu sehingga kamu tidak membutuhkan bantuan seorang pun?' Ia menjawab, 'Ya, benar, Tuhanku.' Allah bertanya lagi, 'Lalu, apa yang engkau lakukan dengan pemberian-Ku itu?' Ia menjawab, 'Aku bersilaturahmi dan bersedekah.' Allah berkata kepadanya, 'Kamu bohong!' Para malaikat pun ikut berkata, 'Kamu bohong!' Allah lalu berkata, 'Kamu melakukan itu bukan karena Aku, melainkan agar supaya kamu dijuluki dermawan, dan memang itu yang orang katakan tentangmu.'

Lalu, orang yang wafat di jalan Allah dihadapkan. Allah bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu sampai terbunuh?' Ia menjawab, 'Aku diperintahkan untuk berjihad di jalan-Mu, lalu aku berperang sampai terbunuh.' Allah berkata, 'Kamu bohong!' Para malaikat pun ikut berkata, 'Kamu bohong!' Allah lalu berkata kepadanya, 'Kamu melakukan itu bukan karena Aku, melainkan agar supaya kamu dijuluki pemberani, dan memang itu yang orang katakan tentangmu.'"

Rasulullah kemudian memukul lututku dan bersabda, "Wahai Abu Hurairah, ketiga orang itulah yang pertama kali akan dijilat api neraka pada hari kiamat."

Al-Walîd Abu ‘Utsmân berkata, “‘Uqbah ibn Muslim menceritakan kepadaku bahwa Syufyan-lah yang datang menemui Mu‘âwiyah dan memberitahukan hadis ini.”

Abu ‘Utsmân berkata: Al-‘Alâ’ bercerita kepadaku bahwa ia adalah algojo Mu‘âwiyah. Ia lalu bercerita, “Seorang laki-laki datang menemui Mu‘âwiyah dan memberi tahu hadis dari Abu Hurairah ini. Mu‘âwiyah kemudian berkata, ‘Mereka saja diperlakukan begitu. Lalu, bagaimana dengan orang-orang selain mereka?’ Mu‘âwiyah menangis tersedu-sedu sampai pingsan. Kami mengira dia mati. Kami pun berkata, ‘Orang ini (Sufyan) telah datang membawa keburukan.’ Tiba-tiba Mu‘âwiyah tersadar dan mengusap wajahnya, lalu berkata, ‘Mahabentar Allah dan rasul-Nya. *Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan balasan penuh atas perbuatan mereka di dunia dan di dunia mereka tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh sesuatu pun di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan* (Hûd [11]: 15–16).”²³

4. Kaum yang dihisab dengan penghisaban yang sulit

Penghisaban seperti ini sangat berat dijalani karena pasti diikuti siksaan. Diriwayatkan dari A‘isyah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang penghisabannya didebat maka ia akan disiksa.”

“Bukankah Allah telah berfirman, *Dan mereka akan dihisab dengan penghisaban yang mudah?*” tanya A‘isyah. Beliau bersabda, “Ya, itulah *al-‘aradh*.”²⁴

Allah telah menggambarkan hari penghisaban sebagai hari yang sangat berat dan sulit bagi orang kafir. *Kerajaan yang hak pada hari itu adalah milik Tuhan Yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir* (al-Furqân [25]: 26).

²³*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2382). Al-Tirmidzî menilai hadis ini *hasan gharib*. Redaksi singkat hadis ini juga disebutkan di *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1905).

²⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6171), dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2876).

Bahkan, mereka mengatakan sendiri bagaimana keadaan hari itu bagi diri mereka. *Dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, “Ini adalah hari yang sulit”* (al-Qamar [54]: 8).

Allah juga menggambarkan keadaan penghisaban pada hari kiamat. *Dan betapa banyak penduduk negeri yang mendurhakai perintah Tuhan dan rasul-rasul-Nya, lalu Kami buat perhitungan terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan di akhirat* (al-Thalâq [65]: 8).

Penghisaban yang sulit sangat berat. Tak ada satu pun dosa yang ditinggalkan atau tidak dihisab. Semuanya dihitung dan dibalas. *Allah menghitung semua amal perbuatan, meskipun mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.* (al-Mujâdalah [58]: 6)

Allah menceritakan bagaimana perkataan mereka saat melihat penghisaban yang teliti dan detail. *Dan diserahkanlah kitab catatan amal, lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, “Celaknya kami! Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil maupun yang besar melainkan tercatat semuanya,” dan mereka dapati semua yang telah mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak menzalimi seorang jua pun* (al-Kahf [18]: 49).

Di hadapan penduduk Mahsyar, kenistaan dan kehinaan orang-orang kafir akan tampak. Mereka akan dicela, dicerca dan dihina di depan semua makhluk. Inilah yang menambah siksa mereka semakin berat, jauh lebih berat daripada sejumlah siksa fisik yang harus mereka terima.

Diriwayatkan dari Shafwân ibn Maḥraz bahwa seorang seorang laki-laki pernah bertanya kepada Ibnu ‘Umar, “Wahai Abu Abdirrahman (atau berkata: Wahai Ibnu ‘Umar), bagaimanakah yang engkau dengar perihail sabda Nabi tentang *al-najwa* (rahasia)?” Ibnu ‘Umar menjawab, “Aku pernah mendengar Nabi saw. bersabda, ‘Pada hari kiamat, orang mukmin akan didekatkan ke hadapan Tuhannya,

lalu diingatkan tentang dosa-dosanya. Tuhan bertanya, 'Ingatkah engkau akan dosa-dosamu itu?' Ia menjawab, 'Aku ingat. Ya Tuhan, aku ingat.' Tuhan kemudian berfirman, 'Aku telah menutupi dosa-dosamu itu di dunia, dan hari ini Aku mengampuninya.' Setelah itu, buku catatan amal kebaikan diberikan kepadanya. Adapun orang-orang kafir, mereka akan diteriakkan (dipanggil) di depan semua makhluk, 'Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah ditimpakan kepada orang yang zalim.'²⁵

Sulit, teliti, dan beratnya penghisaban tidak mengandung arti bahwa orang-orang kafir dizalimi. Allah Mahaadil dari semua yang adil. Dia tidak pernah menzalimi siapa pun.

Penghadiran Saksi-Saksi atas Manusia

Allah Maha mengetahui semua perbuatan hamba-Nya. Dia mengetahui semua rahasia mereka, bahkan menyertai segala tindak-tanduk mereka. Dia lebih dekat dari kita ketimbang urat nadi kita sendiri. Dia mengetahui kunci-kunci perkara gaib yang tidak diketahui selain oleh-Nya. Dia mengetahui semua yang ada di darat dan di lautan. Tak ada satu helai daun pun yang jatuh dan tak ada satu biji pun di kegelapan malam kecuali diketahui-Nya. Dia mengetahui semut hitam yang berjalan di atas padang pasir tandus pada malam yang gelap gulita.

Tentu, Allah tak membutuhkan orang untuk memberi tahu-Nya tentang keadaan hamba-hamba-Nya atau memberikan kesaksian atas mereka. Tapi, termasuk kesempurnaan keadilan-Nya, Allah menghadirkan saksi-saksi atas mereka. Allah memperbanyak saksi-saksi tersebut agar tidak ada alasan atau dalih lagi yang diucapkan, agar mulut-mulut tak lagi bisa berkelit dan agar semuanya memperoleh keadilan dari-Nya.

Ada banyak saksi yang dihadirkan Allah Swt. pada hari penghisaban. *Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang*

²⁵*Shahīh al-Bukhārī*, (hadis no. 4408), *Shahīh Muslim*, (hadis no. 2768).

mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, “Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka.” Ingatlah, laknat Allah ditimpakan kepada orang yang zalim (Hûd [11]: 18). Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman di kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Ghâfir [40]: 51). Dan padang Mahsyar menjadi terang benderang dengan cahaya Tuhannya; dan buku-buku catatan amal mereka diberikan kepada masing-masing, nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugika (al-Zumar [39]: 69).

Kelak, ada delapan saksi yang dihadirkan.

1. Kesaksian para malaikat

Allah berfirman, *Setiap orang akan datang bersama penggiring dan saksi (Qâf [50]: 21).*

“Maksudnya, satu malaikat akan menggiring ke Mahsyar dan satu malaikat lagi akan menjadi saksi atas amal perbuatan mereka. Makna inilah yang tersurat dari ayat ini dan merupakan pilihan Ibnu Jarîr.” Demikian pendapat Ibnu Katsir.²⁶

Menurut sebagian ulama, yang dimaksud saksi dalam ayat ini adalah amal perbuatan. Konon, yang dimaksud saksi adalah manusia itu sendiri, sebagaimana dinukil Ibnu Katsîr dalam halaman berikutnya.

Dalam menafsirkan firman Allah, *Dan malaikat yang menyertainya berkata, “Inilah (catatan amalnya) yang ada padaku.” (Allah berfirman), “Lemparkanlah olehmu berdua (alqiyâ) ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan berbuat kebajikan, melampaui batas, bersikap ragu-ragu, dan yang mempersekutukan Allah dengan tuhan lain. Lemparkanlah dia ke dalam azab yang keras” (Qâf [50]: 23–26), Ibnu Katsîr menulis:*

²⁶*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/225.

Di ayat ini, Allah mengabarkan tentang malaikat yang diberi tugas untuk mencatat perbuatan manusia sekaligus menjadi saksi atas mereka pada hari kiamat kelak. Malaikat itu akan berkata, “Inilah (catatan amalnya) yang ada padaku.” Artinya, inilah yang disiapkan dan dihadirkan, tanpa ada penambahan dan pengurangan.

Mujâhid berkata, “Seperti inilah perkataan malaikat penggiring kelak, ‘Inilah anak Adam yang aku awasi berdasarkan titah-Mu. Aku telah menghadirkannya.’” Ibnu Jarîr menafsirkan bahwa penggiring dan saksi adalah satu malaikat yang sama. Saat itulah Allah akan memberi keputusan terhadap semua makhluk-Nya dengan adil, lalu berfirman, “Kalian berdua, lemparkanlah semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala ke dalam neraka.”

Sejumlah pakar ilmu nahwu (gramatika Arab) berbeda pendapat mengenai kata *alqiyâ* (Kalian, lemparkanlah) dalam ayat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa ini adalah dialek sebagian masyarakat Arab yang biasa menyapa satu orang dengan menggunakan kata ganti dua orang. Misalnya perkataan al-Hajjâj, “Wahai pengawalku, penggallah lehernya oleh kalian berdua.” Ungkapan semakna, yang disebutkan Ibnu Jarîr, adalah sebuah bait dari seorang panyair:

*Jika kalian berdua melarangku, wahai putra ‘Affân, maka aku akan patuh
Dan jika kalian berdua membiarkanku, aku pasti akan menjadi pengawal yang tangguh*

Ada juga yang berpendapat bahwa ungkapan *alqiyâ* adalah *nûn ta’kid* yang dimudahkan ke *alif*. Hanya saja, pendapat terakhir ini terlalu lemah karena status ungkapan tersebut berada dalam keadaan *waqaf*. Dalam arti literalnya, ungkapan itu ditujukan kepada malaikat penggiring dan malaikat saksi. Sesudah malaikat penggiring menghadirkan manusia di pelataran hisab dan malaikat saksi melaksanakan tugasnya, Allah pun memerintahkan keduanya untuk melemparkan mereka ke dalam neraka. “Kalian berdua, lemparkanlah semua orang yang ingkar dan keras kepala ke dalam neraka.” Maksudnya, mereka banyak berbuat kekufuran, mendustakan

kebenaran, keras kepala menentang kebenaran dan lebih cenderung kepada kejahatan.²⁷

Jadi, tafsir Ibnu Katsîr ini mengukuhkan pendapat bahwa yang menjadi saksi adalah satu malaikat. Sebab, yang diberi tugas untuk melemparkan orang kafir ke neraka adalah beberapa malaikat, bukan satu malaikat saja. Setelah malaikat saksi memberikan kesaksiannya atas orang kafir, ia diperintahkan untuk melemparkannya ke neraka; dan itu menunjukkan bahwa saksi tersebut adalah satu malaikat. Allah berfirman, *Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia di sisi Allah dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan* (al-Infithâr [82]: 10–12).

Para malaikat pencatat itulah yang memberikan kesaksian. Hal ini juga ditunjukkan oleh sebuah hadis riwayat Anas ibn Mâlik.

Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik berkata, “Kami tengah bersama Rasulullah saw. Beliau tiba-tiba tertawa, lalu bersabda, ‘Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa?’ ‘Allah dan rasul-Nya lebih tahu,’ jawab kami. Beliau bersabda, ‘(Aku tertawa) karena percakapan seorang hamba dengan Tuhannya; Hamba itu berkata, ‘Ya Tuhan, apakah Engkau akan menghukumku jika aku berbuat zalim?’ Allah menjawab, ‘Ya, Aku akan menghukummu.’ Hamba itu berkata, ‘Tapi, aku hanya akan menyetujui saksi dariku.’ Allah lalu berkata, ‘Hari ini, cukup dirimu sendiri dan para malaikat pencatat amal yang menjadi saksi atas kamu.’ Allah kemudian mengunci mulut hamba itu, lalu berkata kepada anggota tubuhnya, ‘Bicaralah!’ Anggota-anggota badannya pun langsung berbicara tentang perbuatannya. Hamba itu lalu berkata, ‘Masa bodoh dengan kalian! Menjauhlah! Dahulu aku membela kalian!’”²⁸

²⁷*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/225.

²⁸Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh Muslim, (hadis no. 2969).

2. Kesaksian para rasul

Setiap rasul akan memberikan kesaksian atas umatnya masing-masing bahwa mereka benar-benar telah menyampaikan dan menjelaskan ajaran kebenaran. Ini dilakukan agar semua umat tidak bisa mengelak dan mengemukakan dalih di hadapan Allah Swt.

Allah berfirman, *Dan setiap umat mempunyai rasul. Maka apabila rasul mereka telah datang, diberlakukanlah hukum bagi mereka dengan adil dan (sedikit pun) tidak dizalimi* (Yûnus [10]: 47).

Artinya, apabila rasul telah datang pada hari kiamat, keputusan akan diberikan kepada semua umat manusia. Allah menyebut para rasul sebagai saksi. Hal ini diisyaratkan beberapa firman-Nya. *Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami bangkitkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat, kemudian tidak diizinkan kepada orang yang kafir (untuk membela diri) dan tidak pula dibolehkan memohon ampunan* (al-Nahl [16]: 84).

Dan Kami datangkan dari setiap umat seorang saksi, lalu Kami katakan, “Kemukakanlah bukti kebenaranmu,” maka mereka pun mengetahui bahwa yang hak itu milik Allah, dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu mereka ada-adakan (al-Qashash [28]: 75).

Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari kalangan sendiri (al-Nahl [16]: 89). Maksudnya, Kami mengutus bagi mereka di dunia seseorang (rasul) yang akan menjadi saksi pada hari kiamat.

3. Kesaksian umat Muhammad saw. atas semua makhluk

Setelah para rasul memberikan kesaksian atas umat mereka masing-masing, umat manusia tak akan lagi bisa mengelak kecuali dengan mendustakan para rasul mereka. Mereka mengingkari ajaran yang dibawa rasul mereka dan mendustakan pengutusannya—sebagaimana mereka mendustakannya di dunia—seraya berkata, “Tak ada satu pun nabi yang datang kepada kami.” Umat Muhammad kemudian bangkit dan memberikan kesaksian.

Allah Swt. berfirman, *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan*

Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan begitu pula dalam (Al-Quran) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong (al-Hajj [22]: 78).

Allah Swt. juga berfirman, *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu (al-Baqarah [2]: 143).*

Diriwayatkan dari Abu Sa'îd bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Nuh didatangkan bersama umatnya. Allah bertanya, 'Apakah engkau sudah menyampaikan (ajaran-Ku)?' Nuh menjawab, 'Ya, sudah, Tuhanku.' Allah lalu bertanya kepada umatnya, 'Apakah dia sudah menyampaikannya kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tak ada satu pun nabi yang datang kepada kami.' Allah bertanya kepada Nuh, 'Siapakah yang akan bersaksi untukmu?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Kami lalu bersaksi bahwa Nuh telah benar-benar datang kepada mereka dan menyampaikan ajaran-Nya. Inilah makna firman Allah, *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia.*"²⁹

Dalam riwayat Ibnu Mâjah dari Abu Sa'îd disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, "Seorang nabi akan didatangkan bersama dua orang, seorang nabi lain akan didatangkan bersama tiga orang, dan seterusnya. Nabi itu ditanya, 'Apakah engkau sudah menyampaikan ajaran-Ku kepada kaummu?' Ia menjawab, 'Ya, sudah.' Kaumnya lalu dipanggil, dan dikatakan kepada mereka, 'Apakah dia sudah datang dan menyampaikan ajaran-Ku kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Dikatakan lagi pada nabi itu, 'Siapakah yang akan bersaksi untukmu?' Ia menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Umat

²⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3161).

Muhammad pun dipanggil, lalu ditanya, ‘Apakah nabi ini telah datang kepada mereka?’ Mereka menjawab, ‘Ya, dia telah datang.’ Mereka ditanya lagi, ‘Darimana kalian mengetahui itu?’ ‘Kami telah diberitahu nabi kami bahwa para rasul telah datang menyampaikan ajaran-Mu kepada kaum mereka masing-masing, dan kami pun mempercayainya,’ jawab mereka. (Nabi saw. lalu bersabda) Itulah makna firman Allah, *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu.*³⁰

Penyebutan riwayat Ibnu Mâjah setelah riwayat al-Bukhârî ini karena riwayat al-Bukhârî hanya menyebutkan Nabi Nuh, sedangkan riwayat Ibnu Mâjah mencakup semua nabi dan rasul. Jadi, penyebutan riwayat al-Bukhari lebih dahulu jauh lebih tepat.

4. Kesaksian Nabi Muhammad saw.

Allah Swt. berfirman, ... *Agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu* (al-Hajj [22]: 78). Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah akan bersaksi untuk umatnya pada hari kiamat kelak. Makna seperti ini sudah sangat gamblang. Makna serupa juga ditunjukkan oleh teks-teks sebelumnya yang menyebutkan bahwa setiap rasul akan bersaksi untuk umat mereka masing-masing, termasuk Nabi kita, Muhammad.

Tapi, apakah Rasulullah juga akan bersaksi untuk umat-umat terdahulu?

Barangkali yang menguatkan pandangan bahwa beliau juga akan bersaksi untuk umat-umat terdahulu adalah firman Allah Swt., *Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari kalangan mereka sendiri, dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka* (hâ’ulâ’). *Dan Kami turunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri* (al-Nahl [16]: 89).

³⁰Sunan Ibnu Mâjah, (hadis no. 4284).

Kata “mereka” (*hâ’ulâ*) mungkin bisa dirujukkan pada umat Nabi Muhammad saw. Tetapi, kata tersebut juga bisa dirujukkan pada umat-umat terdahulu dalam firman-Nya, “...Pada setiap umat.”

Kemungkinan kedua ini dikuatkan oleh firman yang menyebutkan secara gamblang bahwa umat Muhammad akan menjadi saksi atas umat-umat terdahulu. Jika demikian, Nabi Muhammad tentu juga akan bersaksi untuk umat-umat terdahulu.

Diriwayatkan dari Abu Sa’id bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang nabi akan didatangkan bersama dua orang, seorang nabi akan didatangkan bersama tiga orang, dan seterusnya. Nabi itu ditanya, ‘Sudahkah engkau menyampaikan ajaran-Ku kepada kaummu?’ Ia menjawab, ‘Ya, sudah.’ Kaumnya lalu dipanggil, dan mereka ditanya, ‘Sudahkah dia datang dan menyampaikan ajaran-Ku kepada kalian?’ Mereka menjawab, ‘Tidak.’ Nabi itu ditanya, ‘Siapakah yang akan bersaksi untukmu?’ Ia menjawab, ‘Muhammad dan umatnya.’ Umat Muhammad pun dipanggil, lalu ditanya, ‘Betulkah nabi ini datang kepada mereka?’ Mereka menjawab, ‘Ya, dia datang.’ Mereka ditanya lagi, ‘Darimana kalian tahu?’ Mereka menjawab, ‘Kami telah diberitahu oleh nabi kami bahwa para rasul telah datang menyampaikan ajaran-Mu kepada kaum mereka masing-masing, dan kami pun mempercayainya.’ (Nabi saw. lalu bersabda) Itulah makna firman Allah, *Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu.*”³¹

Redaksi hadis yang digarisbawahi di atas menunjukkan secara gamblang bahwa Muhammad dan umatnya akan menjadi saksi atas umat-umat terdahulu.

5. Kesaksian bumi

Setelah semua pihak memberi kesaksian, orang kafir dikejutkan dengan kenyataan bahwa bukan hanya manusia yang bersaksi, bahkan

³¹*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 4284).

benda-benda mati yang sebelumnya tidak pernah mereka bayangkan juga bersaksi.

Di antara benda mati yang ikut memberikan kesaksian pada hari kiamat adalah bumi, tempat orang berbuat kemaksiatan. Allah berfirman, *Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan itu kepadanya* (al-Zalzalah [99]: 4–5).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah membaca ayat, *Pada hari itu bumi menyampaikan berita-beritanya*, lalu bersabda, “Tahukah kalian apa berita-beritanya?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kemudian bersabda, “Berita-beritanya adalah ia akan bersaksi untuk setiap hamba atau umat atas perbuatan yang dilakukan di atas permukaannya. Bumi akan berkata, ‘Pada hari ini ia telah melakukan begini dan begini, hari ini begini dan begini.’ Itulah berita-beritanya.”³²

6. Kesaksian anggota-anggota badan

Pada hari kiamat, Allah akan membuat anggota-anggota badan yang tidak berakal, seperti lidah, tangan dan kaki akan berbicara. Lalu mereka akan memberikan kesaksian atas amal perbuatan pemiliknya. *Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan* (al-Nûr [24]: 24).

Allah juga berfirman, *Dan (ingatlah) pada hari ketika musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu dipisah-pisahkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Mereka berkata kepada kulit mereka, “Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?” Kulit mereka menjawab, “Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.” Dan kamu tidak dapat bersembunyi*

³²Musnad Ahmad, (hadis no. 8650) dan Sunan al-Tirmidzî, (hadis no. 2429 dan 3353). Al-Tirmidzî menilai hadis ini *hasan gharib*.

dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan (Fushshilat [41]: 19–22).

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ūd berkata, “Ada tiga orang berkumpul di dekat Ka'bah. Dua dari suku Quraisy dan satu dari suku Tsaqafi, atau sebaliknya. Ketiganya kurang terpelajar dan sama-sama bertubuh gemuk. Salah satu dari mereka berkata, ‘Tahukah kalian bahwa Allah mendengar apa yang kita bicarakan?’ Seorang dari mereka menjawab, ‘Dia mendengar apabila kita berbicara keras, dan tidak bisa mendengar apabila kita berbicara pelan.’ Orang ketiga ikut berkata, ‘Dia mendengar apabila kita berbicara keras. Dia juga mendengar, meski kita berbicara pelan.’ Allah pun menurunkan ayat, *Kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu....*”³³

Allah berfirman, *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka. Tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu telah mereka kerjakan (Yâsin [36]: 65).*

Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik berkata, “Kami tengah bersama Rasulullah ketika tiba-tiba beliau tertawa, lalu bersabda, ‘Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa?’ Kami menjawab, ‘Allah dan rasul-Nya lebih tahu.’ Beliau bersabda, ‘(Aku tertawa) karena percakapan seorang hamba dengan Tuhannya; Hamba itu berkata, ‘Ya Tuhan, apakah Engkau akan menghukumku jika aku berbuat zalim?’ Allah menjawab, ‘Ya, Aku akan menghukummu.’ Hamba itu berkata, ‘Tapi, aku hanya akan menyetujui saksi dariku.’ Allah lalu berkata, ‘Hari ini, cukup dirimu sendiri dan para malaikat pencatat amal yang menjadi saksi atas kamu.’ Allah kemudian mengunci mulut hamba itu, lalu berkata kepada anggota tubuhnya, ‘Bicaralah!’ Anggota-anggota badannya pun langsung berbicara tentang perbuatannya. Hamba itu

³³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4538), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2775).

lalu berkata, ‘Masa bodoh dengan kalian! Menjauhlah! Dahulu aku membela kalian!’”³⁴

7. Saksi paling agung dan paling mulia

Setelah makhluk hidup dan benda mati memberikan kesaksian, kesaksian berikutnya tidak akan dapat dipungkiri dan didustakan. Kesaksian tersebut datang dari saksi yang paling agung dan paling mulia: Allah.

Allah berfirman, *Katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”* (al-Isrâ’ [17]: 96).

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? Ingatlah, sesungguhnya mereka dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu (Fushshilat [41]: 53–54).

Dan tidaklah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, membaca suatu ayat Al-Quran, dan melakukan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Lauh Mahfuzh (Yûnus [10]: 61).

Tidak ada dosa atas istri-istri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (yang beriman) dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan

³⁴Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh Muslim, (hadis no. 2969).

bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu (al-Ahzâb [33]: 55).

8. Kesaksian manusia atas diri mereka sendiri

Setelah seorang hamba menyaksikan Yang Mahabener dan mengerti bahwa tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, melihat semua amal perbuatannya telah tertulis di buku catatan amalnya, lalu mengerti bahwa dirinya tidak mempunyai alasan dan dalih lagi untuk mengelak; barulah ia mengakui segala perbuatannya.

Allah berfirman, *Wahai golongan jin dan manusia! Bukankah sudah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, mereka menyampaikan ayat-ayat-Ku kepadamu dan memperingatkanmu tentang pertemuan pada hari ini? Mereka menjawab, "(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri." Tetapi mereka tertipu oleh kehidupan dunia dan mereka telah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang kafir (al-An'âm [6]: 130).*

Pemberlakuan Qisas terhadap Semua Makhluk

Pada hari itu, sebagian manusia akan diqisas atas sebagian yang lain. Penghisaban akan diberlakukan atas kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Alangkah sengsaranya orang yang diqisas karena kezalimannya terhadap orang lain. Sebab, pada hari itu, qisas tidak dilakukan dengan tebusan harta atau penjara, tapi dengan kebaikan dan keburukan. Allah berfirman, *Dan semua wajah tertunduk dihadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman (Thâhâ [20]: 111).*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang pernah menzalimi kehormatan saudaranya atau sesuatu apa pun, hendaklah ia meminta kehalalannya pada hari ini sebelum datang suatu hari ketika dinar dan dirham tidak lagi berguna. Jika ia tidak melakukannya; apabila memiliki amal saleh maka amal salehnya akan diambil sesuai dengan kadar kezalimannya, dan

apabila tidak memiliki amal saleh maka keburukan saudaranya yang dizaliminya itu akan ditimpakan kepadanya.”³⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bertanya kepada para sahabat, “Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?” Mereka menjawab, “Orang yang bangkrut di antara kami adalah yang tidak mempunyai dirham dan kekayaan.” Beliau lalu bersabda, “Sesungguhnya orang yang bangrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan amalan shalat, puasa dan zakat, tetapi juga datang dengan perbuatan mencerca, menuduh, memakan harta tanpa hak, membunuh dan menyakiti orang lain. Kelak pahalanya akan habis diambil untuk diberikan kepada setiap orang yang pernah dia zalimi. Apabila pahalanya telah habis sebelum bisa menebus semua perbuatannya, maka dosa-dosa mereka akan ditimpakan kepadanya hingga ia dilemparkan ke neraka.”³⁶

Di antara bentuk keadilan Allah pada hari itu adalah diberlakukannya qisas terhadap sebagian binatang atas sebagian yang lain.

Diriwayatkan dari al-Hâkim dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-‘Âsh berkata, “Bila hari kiamat tiba, bumi akan dibentangkan seperti bentangan kulit dan semua makhluk dikumpulkan; bangsa manusia, jin, binatang ternak dan binatang buas. Pada hari itu, Allah memberlakukan hukum qisas terhadap semua binatang *hatta* kambing tak bertanduk akan diqisas atas serudukan kambing bertanduk. Setelah itu, Allah berfirman, ‘Jadilah tanah.’ Binatang pun menjadi tanah. Melihat ini, orang kafir lalu berkata, ‘*Alangkah bahagianya seandainya dahulu aku menjadi tanah* (al-Naba: 40)”³⁷

³⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2317).

³⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2581).

³⁷Diriwayatkan oleh al-Hâkim dengan sanad yang sahih. (Lihat: Ibnu al-Mulaqqin, *Tahqîq Mukhtashar al-Mustadrak*, VII/3516).

Penimbangan Perbuatan dengan Timbangan Amal (*Mîzân*)

Defenisi Mizan

Ditilik dari segi bahasa, kata yang terdiri dari huruf *mîm zâ' nûn* berarti keberimbangan dan konsistensi. Sesuatu ditimbang dengan sesuatu yang lain. Artinya, sesuatu yang lain tersebut adalah padanannya. Kata *wazîn al-ra'y* berarti pendapat yang berimbang.³⁸

Pada dasarnya, kata *mîzân* berasal dari kata *mawzân* yang huruf *waw*-nya dibuang dan diganti dengan huruf *yâ'* karena huruf sebelumnya dibaca kasrah. *Mîzân* berarti takaran (*miqdâr*) atau keadilan ('*adl*).³⁹ *Mîzân* adalah alat untuk menakar berat-ringannya sesuatu.⁴⁰

Sementara itu, dalam arti istilah keagamaan, mizan adalah sesuatu yang dipasang oleh Allah untuk menimbang amal perbuatan manusia.⁴¹ Itulah mizan (timbangan) yang hakiki, yang memiliki dua neraca dan satu lisan, yang tidak diketahui selain oleh-Nya semata.⁴²

Mizan tersebut pasti tepat dan akurat, tidak menambah atau mengurangi. *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, dan tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Meskipun hanya seberat biji sawi, Kami pasti akan mendatangkan pahalanya. Cukupilah Kami yang membuat perhitungan* (al-Anbiyâ' [21]: 47).

Mizan menurut Ahlu Sunnah wal Jama'ah

Firman Allah, *Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, itulah orang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya,*

³⁸*Mu'jam Maqâ'yis al-Lughah*, VI/107.

³⁹*Lisân al-'Arab*, XIII/448.

⁴⁰Ibnu Quddâmah al-Maqdisî, *Lum'ah al-I'tiqâd*, hlm. 120

⁴¹*Ibid.*, hlm. 120.

⁴²*Lawâmi' al-Anwâr al-Bahiyyah*, II/184. Lihat juga: Al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 248.

itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri karena mengingkari ayat-ayat Kami (al-A'râf [7]: 8–9).

Abu Ishâq al-Zujâj berkata, “Kalangan Ahlu Sunnah sepakat bahwa mizan benar-benar ada. Amal perbuatan hamba akan ditimbang pada hari kiamat, dan mizan memiliki satu lisan dan dua neraca. Tapi, kalangan Muktazilah mengingkari keberadaan mizan. Menurut mereka, mizan adalah ungkapan lain tentang keadilan. Di sini, mereka menentang Al-Quran dan sunnah. Sebab, di dalam Al-Quran, secara gamblang Allah mengabarkan bahwa Dia akan memasang timbangan untuk menimbang amal perbuatan supaya hamba bisa melihat sendiri amal perbuatan mereka.”

Ibnu al-Fawrak berkata, “Kalangan Muktazilah mengingkari keberadaan mizan. Mereka beralasan bahwa aksiden-aksiden (*al-a'râdh*) mustahil ditimbang karena ia tidak bisa berdiri sendiri. Diriwayatkan dari beberapa teolog bahwa Ibnu Abbas berkata, ‘Sesungguhnya Allah Swt. akan mengubah aksiden-aksiden menjadi wujud fisik sehingga bisa ditimbang.’”

Menurut sebagian ulama salaf, yang dimaksud mizan adalah keadilan dan keputusan. Dengan menukil dari jalur Ibnu Abi Najîh dari Mujâhid, al-Thabarî menafsirkan firman, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat*, dengan, “Sebenarnya timbangan di sini adalah sebuah perumpamaan. Sebagaimana menimbang amal perbuatan boleh dilakukan, demikian pula mengosongkannya (tidak menimbangnyanya).” Lalu, dari jalur al-Layts ibn Abi Sulaym dari Mujâhid, al-Thabarî berkata, “Timbangan adalah keadilan.” Pendapat yang benar adalah yang dipegang mayoritas ulama.⁴³

Diriwayatkan oleh Abu al-Qâsim al-Lâlikâ'i dari Salmân berkata, “Mizan (timbangan) akan dipasang. Ia mempunyai dua neraca. Seandainya langit dan bumi beserta seluruh isinya diletakkan di salah satu daun timbangan, itu cukup untuk menampungnya.” Abdul Malik ibn Abi Sulaimân berkata, “Suatu hari, masalah mizan disebutkan

⁴³Yang melakukan *tarjih* ini adalah Ibnu Hajar.

kepada al-Hasan. Al-Hasan lalu berkata, ‘Ia mempunyai satu lisan dan dua neraca.’”⁴⁴

Ibnu Hajar berkata, “Diriwayatkan oleh Hanbal ibn Ishaq di dalam kitabnya bahwa Ahmad ibn Hanbal berkata, ‘Pengingkaran atas keberadaan mizan adalah keliru. Allah telah berfirman, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat*. Nabi juga telah menyebutkan adanya mizan pada hari kiamat. Jadi, orang yang mengingkari adanya mizan berarti telah mengingkari Allah Swt.’”⁴⁵

Berapakah Jumlah Mizan?

Allah berfirman, *Kami akan memasang timbangan (mawâzîn) yang tepat pada hari kiamat, dan tak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Meskipun hanya seberat biji sawi, Kami pasti akan mendatangkan pahalanya. Cukuplah Kami yang membuat perhitungan.* (al-Anbiyâ’ [21]: 47)

Allah juga berfirman, *Barang siapa yang berat timbangan (mawâzîn) kebbaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan kebbaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri, dan mereka kekal di dalam neraka Jahanam* (al-Mu’minûn [23]: 102–103).

Ibnu Hajar al-‘Asqalânî berkata, “Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai kata *mawâzîn* yang disebutkan dalam bentuk jamak. Apakah setiap orang atau setiap amal perbuatan memiliki timbangan sendiri, sehingga bentuk plural tersebut berfungsi sebagaimana mestinya? Ataukah hanya ada satu timbangan, dengan alasan bahwa bentuk plural tersebut digunakan untuk menyebut amal perbuatan dan individu yang beranekaragam dan bermacam-macam? Keragaman amal perbuatan ditunjukkan firman-Nya, *Barang siapa yang ringan timbangan kebbaikannya*. Bisa jadi, bentuk plural (pada

⁴⁴*Fatḥh al-Bârî*, XIII/548. Lihat juga: al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfîrah*, hlm. 330; al-Syarḥ al-Thaḥâwîyah, II/610; Hâfîzh al-Hukmî, *Ma‘ârij al-Qabûl*, II/228; *Lawâmi‘ al-Anwâr al-Bahiyyah*, II/184; Al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 251; al-Qurthubî, *al-Tadzkirah*, II/12. Mereka semua sepakat dengan pendapat ini.

⁴⁵*Fatḥh al-Bârî*, XIII/548.

kata *mawâzîn*) berfungsi untuk menyebut betapa besar dan agungnya mizan itu. Ini sebagaimana firman-Nya, *Kaum Nuh telah mendustakan para rasul* (mursalin), meskipun pada dasarnya hanya satu rasul yang diutus kepada mereka. Yang benar (*râjîh*), mizan atau timbangan itu hanya ada satu. Banyaknya orang yang amal perbuatan mereka harus ditimbang bukan persoalan. Sebab, keadaan pada hari kiamat tidak bisa disamakan dengan keadaan di dunia.”⁴⁶

Mizan adalah sesuatu yang sangat agung. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadis riwayat al-Hâkim dari Salmân. Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, mizan akan dipasang. Seandainya langit dan bumi beserta seluruh isi keduanya ditimbang di atasnya, itu cukup untuk menampungnya. Para malaikat berkata, ‘Ya Tuhan kami, untuk siapakah ini?’ Allah berfirman, ‘Untuk siapa pun dari makhluk-Ku yang Aku kehendaki.’ Malaikat pun berkata, ‘Mahasuci Engkau. Kami menyembah-Mu dengan penyembahan yang sungguh-sungguh.’”⁴⁷

Pendapat ini (mizan itu satu) juga diutarakan Ibnu ‘Athiyyah dan al-Safârîni. Menurut Al-Safârîni, “Demikianlah pendapat Ibnu ‘Athiyyah, ‘Ulama lain berbeda berpendapat. Menurut mereka, setiap orang akan mendapatkan penimbangannya sendiri-sendiri, meskipun mizan hanya ada satu.’ Sebagian ulama lain berpendapat bahwa bentuk plural pada kata *mawâzîn* dalam ayat di atas adalah untuk menyebut banyaknya orang yang amal perbuatannya akan ditimbang. Pendapat inilah yang *hasan*.”⁴⁸

Apa yang Ditimbang?

Ada empat pendapat di kalangan ulama mengenai apa yang ditimbang di atas mizan atau timbangan amal.⁴⁹

⁴⁶Ibid., XIII/548.

⁴⁷Lihat: Al-Albâni, *al-Silsilah al-Shahîhah*, II/656.

⁴⁸Al-Safârîni, *Lawâmi‘ al-Anwâr*, II/168.

⁴⁹Lihat: al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfîrah*, hlm. 330; al-Syarh al-Thahâwîyah, II/610; Hâfîzh al-Hukmî, *Ma‘ârij al-Qabûl*, II/228; *Lawâmi‘ al-Anwâr al-Bahîyyah*, II/184; Al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 251; al-Qurthubî, *al-Tadzkirah*, II/12; dan kitab-kitab tafsir.

1. Pelaku atau orang yang melakukan perbuatan

Kalangan ulama yang berpendapat seperti ini mendasarkan diri kepada firman Allah, *Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan dan tidak percaya terhadap pertemuan dengan-Nya. Sia-sia-lah amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap mereka (lahum) pada hari kiamat* (al-Kahf [18]: 105). Kata ganti “mereka” (*lahum*) merujuk pada orang-orang kafir. Jadi, merekalah yang akan ditimbang.

Dalil lainnya adalah sebuah hadis riwayat Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa Nabi saw. bersabda, “Pada hari kiamat, datanglah seorang laki-laki gemuk dan besar, dan yang beratnya, ketika ditimbang di sisi Allah, tidak melebihi berat sayap seekor nyamuk.” Nabi kemudian bersabda, “Bacalah ayat, *Kami tidak memberikan penimbangan terhadap mereka (lahum) pada hari kiamat.*”

Tapi, menurut hemat penulis, ayat ini tidak secara gamblang menunjukkan diletakkannya si pelaku perbuatan di atas mizan. Bahkan, pada dasarnya ayat ini justru menafikan hal tersebut. Maksud ayat ini adalah bahwa orang-orang kafir akan diabaikan dan tidak dihargai, di samping dinistakan dan dihina. Mereka tidak akan diperhatikan dan tidak akan ditimbang dengan timbangan apa pun. Ungkapan seperti ini sudah biasa dalam dialek sehari-hari. Dikatakan, “Si A tidak akan memberikan penimbangan terhadap si B.” Artinya, si A tidak akan memedulikan dan memerhatikan si B.

Barangkali dalil terkuat atas pendapat pertama ini adalah sebuah hadis berikut:

Diriwayatkan dari Zarr ibn Habisy bahwa Ibnu Mas‘ūd memiliki dua betis yang sangat kecil, seolah akan roboh ketika diterpa angin. Sekelompok orang pun menertawakan hal ini. Rasulullah bertanya, “Apa yang kalian tertawakan?” Mereka menjawab, “Wahai Nabi utusan Allah, kami menertawakan kedua betisnya yang kecil.” Beliau bersabda, “Demi Yang jiwaku berada di dalam genggamannya, kedua betisnya itu di atas mizan nanti lebih berat daripada gunung Uhud.”⁵⁰

⁵⁰Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh Imam Ahmad, (hadis no. 3981).

2. Lembaran-lembaran catatan amal

Pendapat ini didasarkan pada sebuah hadis riwayat Abu ‘Abdillâh ibn ‘Amr ibn al-‘Âsh. Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, Allah akan memisahkan salah seorang dari umatku di hadapan semua makhluk. Lalu, dibukakan untuknya 99 lembar buku catatan amal yang panjang setiap lembarnya adalah sepanjang mata melihat. Allah kemudian bertanya, ‘Adakah yang engkau ingkari dari buku ini? Apakah juru catat-Ku telah menzalimimu?’ Ia menjawab, ‘Tidak, wahai Tuhanku.’ Allah bertanya lagi, ‘Apakah engkau mempunyai alasan?’ Ia menjawab, ‘Tidak, wahai Tuhanku.’ Allah berkata, ‘Benar, di sisi Kami engkau mempunyai catatan kebaikan. Tidak ada kezaliman untukmu hari ini.’ Setelah itu, dikeluarkanlah sebuah kartu bertuliskan lafazh dua kalimat syahadat (*asyhadu an lâ ilâha illa Allâh wa asyhadu anna Muhammad ‘abduhu wa rasûluhu*). Allah berkata, “Hadirlah penimbanganmu!” Orang itu berkata, ‘Ya Tuhan, apa maksudnya kartu dan buku catatan amal ini? Buku catatan amal kemudian diletakkan di salah satu daun timbangan, sementara kartu syahadat diletakkan di daun-timbangan yang satunya lagi. Hasilnya, buku itu kalah dan kartu itu menang. Tak ada sesuatu pun yang lebih berat (timbangannya) jika dibandingkan dengan nama Allah.”⁵¹

Pendapat ini dipegang Ibnu ‘Abd al-Barr, Ibnu ‘Athiyyah, al-Suyûthî, al-Qurthubî, al-Thîbî, dan Syekh Mar‘î al-Safârîni yang berkata, “Pendapat ini juga diambil oleh mayoritas kalangan mufasir.”⁵²

3. Amal atau perbuatan

Ibnu Hajar mengatakan:

Al-Thîbî berkata, “Satu pendapat mengatakan bahwa yang ditimbang adalah buku catatan amal perbuatan. Adapun amal perbuatan adalah aksiden-aksiden (*al-a‘râdh*) yang tak bisa disifati dengan ukuran berat atau ringan.”

⁵¹*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 4300) dan *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2639).

⁵²*Al-‘Aqîdah al-Safârîniyyah*, II/187.

Yang benar, menurut kalangan Ahlu Sunnah, pada hari itu amal akan mewujudkan atau berubah menjadi benda (*tajassada*). Amal kaum mukmin yang taat akan mewujudkan dalam bentuk yang bagus, sedangkan amal kaum pendosa akan mewujudkan dalam bentuk yang jelek; kemudian ditimbang. Tapi, al-Qurthubi memenangkan pendapat bahwa yang ditimbang adalah buku catatan amal. Diriwayatkan bahwa Ibnu ‘Umar pernah berkata, “Yang ditimbang adalah buku catatan amal.” Jika pendapat ini diambil, buku catatan amal adalah benda—sehingga tidak ada lagi yang perlu dipermasalahkan. Hal ini juga dikuatkan oleh hadis tentang kartu bertuliskan kalimat syahadat yang diriwayatkan al-Tirmidzî dan dinilai hasan-sahih oleh al-Hâkim. Di dalam hadis ini disebutkan, “...Buku catatan amal kemudian diletakkan di salah satu daun timbangan, sementara kartu itu diletakkan di daun-timbangan satunya lagi...”

Pendapat yang benar adalah amal perbuatanlah yang ditimbang. Diriwayatkan Abu Dâwud dan al-Tirmidzî—dan di-*shahîh*-kan oleh Ibnu Hibbân, dari Abu al-Dardâ’ bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Pada hari kiamat, tak ada sesuatu pun di atas mizan yang beratnya melebihi berat akhlak yang baik.” Dalam hadis riwayat Jabîr disebutkan, “Pada hari kiamat, mizan akan dipasang, lalu kebaikan dan keburukan akan ditimbang. Orang yang kebaikannya lebih berat sebiji sawi daripada keburukannya, ia akan masuk surga; dan orang yang keburukannya lebih berat sebiji sawi daripada kebaikannya, ia akan masuk neraka.” Nabi ditanya, “Siapakah orang yang berat kebaikan dan keburukannya itu sama?” Nabi menjawab, “Mereka adalah orang-orang *a’râf* (orang yang jumlah kebaikannya seimbang dengan jumlah keburukannya).” Riwayat ini dikeluarkan Khaytsamah dalam *Fawâ'id*-nya dan Ibnu al-Mubâarak dalam *al-Zuhd*-nya dari Ibnu Mas‘ûd secara mauqûf.⁵³

Pendapat bahwa yang ditimbang adalah amal juga ditunjukkan hadis riwayat Abu Hurairah. Rasulullah bersabda, “Dua kalimat yang dicintai Tuhan Maha Pengasih, yang ringan diucapkan lisan, dan yang

⁵³*Fatḥ al-Bâri*, XIII/548.

berat di atas mizan: *subhânallâh wa bi hamdihi* dan *subhânallâh al-‘azhîm*.”

Diriwayatkan dari Abu Mâlik al-Asy‘arî bahwa Rasulullah bersabda, “Kebersihan adalah bagian dari keimanan, ucapan *alhamdu-lillâh* memenuhi mizan, ucapan *subhânallâh* dan *alhamdulillah* memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah pembuktian, sabar adalah sinar, dan Al-Quran adalah hujah yang mendukung atau melawanmu. Setiap manusia pergi (bergerak), lalu menjual dirinya; ada yang memerdekannya atau membinasakannya.”⁵⁴

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang memelihara seekor kuda di jalan Allah karena keimanan kepada-Nya dan membenaran atas janji-Nya, niscaya makanan, kotoran dan kencing kuda itu akan menjadi timbangan kebbaikannya pada hari kiamat kelak.”⁵⁵

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah pernah menemui Abu Dzarr dan berkata, “Wahai Abu Dzarr, maukah engkau aku tunjukkan dua pekerjaan paling ringan namun paling berat timbangannya di atas mizan?” “Tentu, Rasulullah,” jawab Abu Dzarr. Beliau bersabda, “Hendaklah engkau berbudi-pekerti yang baik dan senantiasa diam. Demi Yang jiwaku berada di genggamannya, tak ada yang melebihi sesuatu ketimbang menghias diri dengan keduanya.”⁵⁶

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ada dua perbuatan akan membuat seorang muslim tidak mendapatkan apa-apa kecuali masuk surga. Keduanya mudah dikerjakan, tapi hanya sedikit orang mengerjakannya. (1) Mengucapkan tasbih, tahmid dan takbir masing-masing sebanyak sepuluh kali di akhir setiap shalat fardu. Yang demikian itu adalah 150 kali

⁵⁴*Shahîh Muslim*, (hadis no. 223).

⁵⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2698).

⁵⁶Lihat: al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm, 232. Riwayat ini disebutkan pula oleh al-Bazzâr, al-Thabrânî, Abu Ya‘lâ, Ibnu Abi al-Dunya, dan al-Bayhaqî. Al-Suyûthî menilai hadis ini *hasan*. Al-Haytsami di kitab *Majma‘ al-Zawâ'id* berkata, “Sanad riwayat ini *tsiqqah*.”

diucapkan di lisan dan (akan ditimbang) 1.500 di atas mizan. (2) Mengucapkan tasbih dan tahmid masing-masing sebanyak 33 kali, dan takbir sebanyak 34 kali—‘Athâ’ tidak tahu apakah 33 atau 34 kali—setiap kali hendak tidur. Yang demikian itu adalah 100 kali diucapkan di lisan dan (akan ditimbang) 1.000 di atas mizan.” Para sahabat lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa keduanya mudah dikerjakan, tapi hanya sedikit yang mengerjakannya?” Beliau menjawab, “Apabila salah seorang dari kalian selesai shalat, setan akan datang dan mengingatkannya tentang ini dan itu, sehingga ia langsung berdiri dan tidak mengucapkan kalimat-kalimat itu. Lalu, apabila ia hendak tidur, setan akan mendatangnya di dalam tidurnya sebelum ia mengucapkan kalimat-kalimat itu.” Aku (Ibnu ‘Amr) melihat Rasulullah merekatkan kedua tangannya erat-erat.⁵⁷

Diriwayatkan dari Abi Salmân dari bekas budak Rasulullah bahwa Rasulullah bersabda, “*Bakh, bakh* (kata-kata pujian). Lima hal yang paling berat timbangannya di atas mizan; kalimat *lâ ilâha illa Allah, Allâh Akbar, subhânallâh, alhamdulillâh*, dan pahala orang tua (mendidik anak) yang telah ditinggal mati anak salehnya.” Rasulullah juga bersabda, “*Bakh, bakh*. Barang siapa yang ditemui Allah dalam keadaan meyakini lima hal, maka ia akan masuk surga; beriman kepada Allah dan hari akhir, beriman kepada surga, neraka, kebangkitan setelah mati dan hisab.”⁵⁸ Ada banyak hadis lain dengan makna serupa. Hadis ini di-*rajih*-kan Ibnu Hajar.

4. Semuanya (Pelaku, buku catatan amal, dan perbuatan)

Pengusung pendapat ini menyatakan bahwa yang ditimbang adalah pelaku, buku catatan amal sekaligus perbuatannya. Dalilnya adalah sebuah hadis riwayat Imam Ahmad dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-Âsh. Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, mizan akan dipasang. Seorang laki-laki didatangkan, lalu diletakkan di atas salah satu daun timbangan beserta amal perbuatannya yang telah dihitung.

⁵⁷*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3408). Al-Tirmidzî menilai hadis ini *hasan-shahîh*.

⁵⁸*Musnad Ahmad*, (hadis no. 15335). Sanad hadis ini sahih.

Kebaikannya kalah. Laki-laki itu kemudian digiring ke neraka. Ketika mundur, tiba-tiba sebuah suara di dekat Allah berteriak, 'Jangan tergesa-gesa, jangan masukkan dulu ia ke neraka. Masih ada yang tersisa darinya yang belum ditimbang.' Lalu, didatangkan sebuah kartu bertuliskan *lâ ilâha illa Allâh*. Kartu itu pun diletakkan di salah satu daun timbangan hingga mizan pun miring ke arah daun timbangan yang berisi kartu tersebut.”⁵⁹

Syekh Hâfizh al-Hukmî berkata, “Ini merupakan penggabungan dari semua hadis yang menyebutkan tentang mizan.”⁶⁰ Pendapat ini dimenangkan sejumlah ulama kontemporer, seperti Al-Asyqar.⁶¹

Hanya saja, hadis yang dijadikan dasar pijakan oleh pengusung pendapat keempat ini lemah (*dha'if*).

Yang benar, yang ditimbang adalah kartu. Adapun mengenai pendapat-pendapat yang lain, sebagian ulama telah menggabungkan makna beberapa teks di atas dan menyimpulkan bahwa yang ditimbang adalah buku catatan amal perbuatan. Buku catatan ini menerima sifat ringan atau berat, tergantung amal perbuatan yang ditulis di dalamnya. Di sinilah seolah-olah penimbangan dilakukan terhadap amal perbuatan. Adapun yang dimaksud dengan penimbangan terhadap pelaku amal perbuatan adalah penghormatan kepadanya. Pelaku dinisbatkan kepada mizan karena dia-lah yang melakukan amal perbuatan. Penggabungan makna seperti ini dinilai baik (*hasan*). *Wallâhu a'lam*.⁶²

Atas dasar ini, tak ada lagi yang perlu dipermasalahkan mengenai amal perbuatan yang merupakan aksiden-aksiden (*al-a'râdh*) dan bagaimana penimbangannya.

⁵⁹*Musnad Ahmad*, (hadis no. 7026). Hadis ini *dha'if* karena di dalamnya terdapat nama Ibnu Abi Lah'âh. Lihat: Al-Arna'ûth, *Tahqiq Syarh al-'Aqidah al-Thahâwiyah*, II/610.

⁶⁰Al-Hukmî, *Ma'ârij al-Qabûl*, II/228.

⁶¹*Al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 255.

⁶²Ibnu Quddâmah al-Maqdisî, *Lum'ah al-I'tiqâd*, hlm. 121.

Apakah Penimbangan Diberlakukan bagi Semua Manusia?

Masalah ini pernah dikemukakan Ibnu Hajar:

Makna literal teks-teks yang ada menunjukkan bahwa semua manusia akan dihisab. Tapi, ada dua kelompok yang tidak dihisab. *Pertama*, kelompok orang kafir yang tak memiliki dosa lain selain kekufuran dan tidak pernah sekali pun berbuat kebaikan. Kelompok ini akan langsung dimasukkan ke neraka tanpa dihisab atau ditimbang. *Kedua*, kelompok orang mukmin yang tak berbuat keburukan (dosa) dan memiliki kebaikan yang melimpah, di samping keimanannya yang murni. Kelompok ini akan langsung dimasukkan ke surga tanpa dihisab atau ditimbang—sebagaimana disebutkan dalam hadis tentang 70 ribu orang dan siapa saja yang dikehendaki Allah. Mereka inilah yang akan melintasi *shirâth* seperti kilat menyambar atau seperti kuda yang berlari sangat kencang. Selain kedua kelompok ini, yaitu kaum kafir dan kaum mukmin, akan dihisab dan amal perbuatan mereka ditimbang di atas mizan.

Teks yang menunjukkan bahwa orang kafir akan dihisab dan ditimbang perbuatannya adalah firman Allah dalam surah Al-Mu'minûn, *Barang siapa yang berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan di dalam neraka mereka muram dengan bibir yang cacat. Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya?* (al-Mu'minûn [23]: 102–105).

Dengan menukil dari beberapa ulama, al-Qurthubî berkata, “Orang kafir tidak memiliki pahala kebaikan dan balasan perbuatannya adalah neraka. Pada hari kiamat, tak ada kebaikan miliknya yang bisa ditimbang di atas mizan. Orang yang tak memiliki kebaikan pasti masuk ke neraka.” Di sini, al-Qurthubî mendasarkan pandangannya pada firman Allah, *Kami tidak memberikan penimbangan terhadap mereka* (lahum) *pada hari kiamat*, dan pada sebuah hadis riwayat Abu Hurairah tentang orang kafir yang, “berat timbangannya di sisi Allah tidak melebihi berat sayap seekor nyamuk.” Ini adalah kiasan atas kenistaan dan kehinaan orang kafir.

Al-Qurthubî menggambarkan dua model penimbangan orang kafir. *Pertama*, perbuatan kufurnya diletakkan di salah satu daun timbangan, dan tidak ada kebaikan miliknya yang bisa diletakkan di daun timbangan lainnya. Akhirnya, perbuatan kafirnya lebih unggul. Al-Qurthubî lalu mengatakan, “Ini adalah makna literal teks yang menggambarkan mizan dengan ukuran berat-ringan, bukan dengan objek yang ditimbang.” *Kedua*, terkadang orang kafir pernah melakukan kebaikan, seperti membebaskan budak, bersilaturahmi, bersedekah dan amal-amal kebaikan lainnya yang jika dilakukan oleh orang muslim akan dicatat sebagai tabungan kebaikan di akhirat. Hanya saja, amal-amal kebaikan orang kafir ini akan kalah ketika ditimbang dengan perbuatan kufurnya.

Menurut kami (Ibnu Hajar), orang kafir juga mungkin akan dibalas dengan amal perbuatannya, seperti perbuatan menzalimi orang lain. Apabila amal perbuatannya itu bisa mengimbangi kekufurannya, ia akan disiksa karena kekufurannya saja. Tapi, jika tidak, siksaannya akan ditambah semakin berat, atau mungkin juga dikurangi sebagaimana terjadi dalam kasus Abu Thâlib.⁶³]

⁶³*Fatḥ al-Bâri*, XIII/548.

Telaga dan Shirath

Telaga dan Nama-namanya

Secara kebahasaan, telaga (*hawdh*) berarti kumpulan (*al-jam'*). Konon, *hâdha al-mâ'* (menghimpun atau mengumpulkan air). Kata *hawdh* juga digunakan untuk menyebut kumpulan air.¹

Dalam istilah keagamaan, *hawdh* adalah telaga yang mengalir dari sebuah sungai surga yang diperuntukkan bagi Nabi.² Allah berfirman, *Sungguh, Kami telah memberimu telaga al-kautsar* (al-Kautsar [108]: 1). Yang dimaksud *al-kautsar* di sini adalah sungai Nabi.

Diriwayatkan bahwa Abu 'Ubâdah pernah bertanya kepada A'isyah tentang makna firman Allah Swt., *Sungguh, Kami telah memberimu telaga al-kautsar* (al-Kautsar [108]: 1). A'isyah pun menjawab, "Itu adalah sungai yang diberikan kepada nabi kalian. Di kedua tepinya terdapat mutiara yang berongga dan jumlah bejananya sejumlah bintang di langit."³

Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi pernah bersabda tentang firman Allah, *Sungguh, Kami telah memberimu telaga al-kautsar*, "Itu adalah sungai di surga." Diriwayatkan juga dari Anas bahwa Nabi bersabda, "Di surga, aku melihat sebuah sungai yang di kedua

¹*Lisân al-'Arab*, VII/141.

²Ibnu Quddâmah al-Maqdisî, *Lum'ah al-I'tiqâd*, hlm. 123.

³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4681).

tepinya terdapat kubah dari mutiara berongga. Aku bertanya, ‘Apa itu, Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Itu adalah *al-kautsar* yang Allah berikan kepadamu.’”⁴

Air telaga mengalir dari sungai Kautsar. Dalam sebuah hadis riwayat Anas disebutkan:

Suatu hari, saat Rasulullah tengah bersama kami, beliau tiba-tiba pingsan sejenak, lalu tersadar kembali dan mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, “Apa yang membuatmu tersenyum, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Baru saja sebuah ayat diturunkan kepadaku.” Beliau lalu membaca ayat, *Sungguh, Kami telah memberimu telaga al-kautsar. Laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Sungguh, orang-orang yang membencimu adalah yang terputus dari rahmat Allah* (al-Kautsar [108]: 1–3). Beliau bertanya, “Tahukah kalian apakah Kautsar itu?” Kami menjawab, “Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau lalu bersabda, “Ia adalah sebuah sungai yang dijanjikan Tuhanku kepadaku. Ia memiliki kebaikan berlimpah. Di atasnya terdapat telaga yang disediakan bagi umatku pada hari kiamat nanti, yang jumlah bejananya sejumlah bintang. Ada seorang hamba yang dihalang-halangi darinya. Aku pun mengadu, ‘Ya Tuhanku, ia umatku.’ Allah berfirman kepadaku, ‘Engkau tidak mengetahui apa yang dia lakukan sepeninggalmu.’”⁵

Redaksi “di atasnya terdapat telaga” menunjukkan bahwa telaga (*hawdh*) merupakan anak cabang dari sungai. Hadis ini juga mengisyaratkan bahwa telaga terdapat di pelataran hari kiamat sebelum orang mukmin masuk ke surga. Hal ini diisyaratkan redaksi hadis, “Terdapat seorang hamba yang dihalang-halangi darinya.” Kejadian ini mustahil terjadi dalam surga. Sebab, orang-orang mukmin takkan pernah dihalang-halangi dari sesuatu yang dia inginkan.

Diriwayatkan dari Hudzayfah ibn al-Yamân berkata:

⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4680) dan *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3359).

⁵*Shahîh Muslim*, (hadis no. 400).

Suatu hari, Rasulullah cukup lama tak keluar menemui kami. Beliau tak juga keluar sampai kami mengira bahwa beliau tidak akan keluar menemui kami. Setelah akhirnya keluar, beliau langsung bersujud lama sehingga kami mengira beliau wafat. Ketika mengangkat kepalanya, beliau langsung bersabda, “Sesungguhnya Tuhanku meminta pendapatku tentang nasib umatku. Allah berkata, ‘Apa yang harus Aku lakukan kepada mereka?’ Aku menjawab, ‘Terserah kehendak-Mu, Tuhanku. Mereka ciptaan-Mu dan hamba-Mu.’ Allah meminta pendapatku lagi untuk kali kedua, dan aku memberikan jawaban yang sama. Allah lalu berkata, ‘Tidak ada yang perlu engkau khawatirkan dari umatmu, Muhammad.’ Allah memberi tahuku kabar gembira bahwa orang yang pertama kali masuk surga tanpa dihisab dari umatku sebanyak 70 ribu orang. Allah lalu mengutus utusan-Nya kepadaku. Utusan-Nya itu berkata, ‘Berdoalah, pasti akan dikabulkan; mintalah, pasti akan diberi.’ Aku pun berkata kepada utusan-Nya, ‘Apakah ada lagi yang Tuhanku belum berikan kepadaku?’ Utusan-Nya menjawab, ‘Aku tidak diutus kepadamu kecuali untuk memberikan semua yang engkau minta.’ Aku kemudian berkata, ‘Tuhanku telah memberikan semuanya kepadaku, dan bukannya sombong, Dia telah mengampuni dosa-dosaku, baik yang lalu maupun yang akan datang. Aku berjalan dengan kehidupan yang lurus. Tuhanku juga telah memberiku (nikmat) berupa umatku tidak kelaparan dan tak terkalahkan. Dia telah memberiku Kautsar, sungai di surga yang airnya mengalir di telagaku. Dia telah memberiku kemuliaan dan kemenangan. Dia telah memberiku (nikmat) bahwa aku adalah nabi pertama yang akan masuk surga, dan Dia telah mennyucikan harta rampasan perang untukku dan untuk umatku. Dia telah menghalalkan bagi kami banyak perkara yang sebelumnya dibebankan kepada orang sebelum kami, dan Dia tidak membebani kami dengan sesuatu yang memberatkan.”⁶

Diriwayatkan bahwa Abu Dzarr pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, adakah gelas-gelas di telaga?” Rasulullah menjawab,

⁶*Musnad Ahmad*, (hadis no. 22825). Lihat: Ibnu Katsîr, *al-Nihâyah*, II/244.

“Demi Yang jiwa Muhammad berada di genggamannya. Sungguh, gelas-gelasnya lebih banyak daripada jumlah bintang di langit pada malam gelap gulita. Itulah gelas-gelas di surga. Barang siapa yang meminum air telaga itu maka ia tak akan haus selamanya. Di telaga itu terdapat dua saluran air yang tersambung ke surga. Barang siapa yang meminum airnya maka ia tak akan kehausan lagi. Lebar dan panjangnya sejauh antara Amman dan Ailah. Airnya lebih putih ketimbang susu dan lebih manis daripada madu.”⁷

Barangkali dua saluran air ini yang tersambung langsung ke sungai Kautsar.

Sampai di sini bisa disimpulkan bahwa *hawdh* (telaga) adalah sesuatu yang benar-benar ada (*tsâbit*) dan tak boleh diingkari.

Diriwayatkan dari ‘Abd al-Salâm ibn Abi Hâzim Abu Thâlûth berkata, “Aku pernah melihat Abu Barzah menemui Ubaydillâh ibn Ziyâd. Seseorang bernama Muslim (Ibnu Ibrahim) bercerita kepadaku. Ketika melihat kedatangan Abu Barzah, Ubaydillâh berkata, ‘Salah satu pengikut Muhammad memiliki tubuh yang pendek.’ Abu Barzah pun mengerti siapa yang dimaksudkan Ubaydillâh, lalu berkata, ‘Aku tidak menyangka bisa berada di antara orang-orang yang mencelaku karena aku berteman dengan Muhammad.’ Ubaydillâh kemudian menyahut, ‘Persahabatanmu dengan Muhammad adalah perhiasan dan tidak ada celanya.’ Ubaydillâh melanjutkan, ‘Aku datang menemuimu untuk bertanya tentang telaga (*hawd*). Aku pernah mendengar Muhammad menyebutkan sesuatu tentang itu.’ ‘Ya, benar,” kata Abu Barzah. Tidak hanya satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali, lima kali beliau menyebutkan itu. Barang siapa yang mendustainya, niscaya Allah takkan memberinya minum dari telaga itu.’ Mendengar ini, Ubaydillâh langsung keluar dengan wajah marah.”⁸

⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2300).

⁸*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 4749), dan *Musnad Ahmad*, (hadis no. 19280).

Pengertian *Shirâth*

Dalam arti kebahasaan, *shirâth* atau *sirâth* atau *zirâth* berarti *tharîq* (jalan).⁹ Asli kata *shirâth* adalah *sirâth* yang huruf *sîn*-nya kemudian diubah menjadi *shâd* karena kedekatan makhraj-nya.¹⁰ Kata *sarth* dan *zarth* berarti *ibtîlâ'* (menelan). Jalan dinamakan *shirâth* karena ia akan menelan orang berjalan melintasinya.

Adapun dalam istilah keagamaan, *shirâth* berarti jembatan memanjang di atas neraka yang akan dilintasi oleh manusia menuju surga.

Apakah Orang Kafir Melintasi *Shirâth*?

Syekh 'Umar al-Asyqar berkata, "Sejumlah hadis menunjukkan bahwa kaum kafir akan berjalan di belakang tuhan-tuhan sesembahan mereka. Tuhan-tuhan itu berjalan bersama para penyembahnya hingga tiba di dalam neraka. Setelah itu, yang tersisa adalah kaum mukmin, orang-orang munafik dan kaum mukmin pendosa. Mereka inilah yang akan berjalan melintasi *shirâth*."

Di banyak kitab, kami tidak menemukan satu ulama pun yang menentang apa yang kami kemukakan di awal, yaitu bahwa *shirâth* hanya akan dilewati orang-orang mukmin dan bukan oleh orang-orang kafir musyrik dan ateis. Dalam *al-Takhwîf min al-Nâr*, Ibnu Rajab al-Hanbali mengatakan, "Ketahuilah bahwa manusia terbagi menjadi (1) orang mukmin yang menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan (2) orang musyrik yang menyembah selain kepada Allah. Kaum musyrik tidak akan melintasi jembatan *shirâth*. Mereka sudah lebih dahulu dilemparkan ke neraka sebelum *shirâth* dipasang."

Ibnu Rajab menukil beberapa hadis yang juga kami nukil. Di antaranya adalah hadis riwayat Abû Sa'îd al-Khudrî yang terdapat dalam *Shahîh*hayn. Setelah menyebutkan hadis tersebut, Ibnu Rajab

⁹*Lisân al-'Arab*, VII/340. Lihat: al-Râzî, *Mukhtâr al-Shahhâh*, hlm. 361.

¹⁰*Lisân al-'Arab*, VII/340.

berkata, “Hadis ini menyebutkan secara gamblang bahwa setiap orang dari Ahli Kitab yang menyembah selain kepada Allah, seperti Isa al-Masih dan Uzair, akan bergabung bersama orang-orang musyrik yang dimasukkan ke neraka sebelum *shirâth* dipasang. Hanya saja, orang-orang musyrik penyembah berhala, matahari, rembulan dan semisalnya akan berjalan mengikuti tuhan-tuhan sesembahan mereka di dunia, baru kemudian dilemparkan ke neraka bersama sesembahan-sesembahan tersebut. Makna seperti ini telah ditunjukkan oleh Al-Quran ketika berbicara mengenai keadaan Firaun, *Dia (Firaun) berjalan di depan kaumnya di hari kiamat, lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki* (Hûd [11]: 98). Adapun Ahli Kitab yang menyembah Isa al-Masih dan Uzair, mereka akan bergabung bersama para penganut agama-agama para nabi, baru kemudian dilemparkan ke neraka.

“Dalam hadis lain disebutkan bahwa orang yang menyembah Isa al-Masih akan mengikuti setan yang diserupakan seperti Isa al-Masih. Begitu pula dengan penyembah Uzair. Dalam hadis *al-shûr* juga disebutkan bahwa satu malaikat akan menjelma menjadi Isa al-Masih, dan satu malaikat lagi akan menjelma menjadi Uzair. Setelah itu, tak ada lagi yang tersisa selain orang-orang yang secara lahiriah hanya menyembah Allah semata, baik yang benar-benar tulus menyembah-Nya (mukmin) maupun yang tidak tulus menyembah-Nya (munafik) atau selainnya. Lalu, orang-orang munafik dipisahkan dan dibedakan dari orang-orang mukmin. Orang munafik dibuat tidak bisa bersujud atau tidak diberikan cahaya seperti yang diberikan kepada orang mukmin.”¹¹

Pendapat ini masuk akal dan bisa diterima. Di antara dalil yang menguatkannya adalah sebuah hadis riwayat Abû Sa‘îd al-Khudrî berikut:

Kami bertanya, “Rasulullah, bisakah kami melihat Tuhan kami pada hari kiamat nanti?” Beliau balik bertanya, “Apakah kalian

¹¹ Al-Asyqar, *al-Qiyâmah al-Kubrâ*, hlm. 275. Lihat juga: Ibnu Rajab, *al-Takhwîf min al-Nâr*, hlm. 188.

kesulitan melihat matahari dan bulan ketika cuaca cerah?” Kami menjawab, “Tidak.” Beliau meneruskan, “Seperti itulah, kalian tidak akan merasa kesulitan melihat Tuhan pada waktu itu, kecuali kalian merasa kesulitan melihat matahari dan bulan.”

Rasulullah bersabda, “Sebuah suara tiba-tiba menyeru dan menyuruh setiap kaum agar pergi menemui sesembahan mereka. Para penyembah salib pun pergi menemui salib mereka, para penyembah patung menemui patung-patung mereka, dan para penyembah tuhan menemui tuhan-tuhan mereka. Yang tersisa hanyalah para penyembah Allah, baik yang mukmin-taat maupun yang mukmin-pendosa, dan golongan Ahli Kitab terdahulu. Kemudian, Jahanam didatangkan dan dihindarkan seolah seperti fatamorgana. Kaum Yahudi lalu ditanya, ‘Apa yang dahulu kalian sembah?’ Mereka menjawab, ‘Dahulu kami menyembah Uzair, anak Allah.’ Sebuah suara menyahut, ‘Kalian bohong! Allah tidak mempunyai istri dan anak! Apa yang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami mohon Engkau berkenaan memberi kami minum.’ Suara itu berkata, ‘Minumlah!’ Mereka lalu berjatuh masuk ke neraka Jahanam.

Setelah itu, ditanyakan kepada kaum Nasrani, ‘Apa yang dahulu kalian sembah?’ Mereka menjawab, ‘Dahulu kami menyembah Isa al-Masih, anak Allah.’ Dikatakan, ‘Kalian bohong! Allah tidak mempunyai istri dan anak! Apa yang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami mohon Engkau berkenaan memberi kami minum.’ Mereka diperintah, ‘Minumlah!’ Mereka pun berjatuh masuk ke neraka Jahanam. Yang tersisa tinggal orang-orang penyembah Allah, baik yang taat maupun yang pendosa. Mereka juga ditanya, ‘Apa yang membuat kalian tertahan, padahal semua orang sudah pergi?’

Mereka menjawab, ‘Kami memisahkan diri dari mereka, dan hari ini kami sangat membutuhkan-Nya. Tadi kami mendengar sebuah suara yang menyeru dan menyuruh setiap kaum agar bergabung bersama sesembahan-sesembahannya di dunia. Sungguh, kami tengah menunggu Tuhan kami.’ Allah kemudian mendatangi mereka dalam bentuk yang tak pernah mereka lihat sebelumnya, lalu berkata, ‘Akulah Tuhan kalian.’ Mereka menyahut, ‘Engkau Tuhan kami.’ Tak ada yang berani berbicara dengan-Nya

kecuali para nabi. Para nabi pun bertanya, ‘Apakah ada tanda yang dengannya kalian bisa mengenal-Nya?’ Mereka menjawab, ‘Ya, benar.’ Allah lalu menyingkap betis-Nya sehingga setiap mukmin bersimpuh sujud kepada-Nya. Tinggal orang-orang yang sombong dan angkuh yang belum bersujud. Tapi, setiap hendak bersujud, punggung mereka menyatu menjadi satu bagian (tegak lurus, tidak bisa dibungkukkan) sehingga tidak bisa bersujud. Setelah itu, didatangkanlah jembatan *shirâth*, lalu dipasang di antara dua tepi neraka Jahanam.”

Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah jembatan *shirâth* itu?” Beliau menjawab, “Ia bisa menggelincirkan dan menjatuhkan, memiliki pengait-pengait besi dan duri-duri yang besar dan tajam. Durinya yang terbuat dari kayu berduri bernama Sa’dân. Nanti orang mukmin akan melintasi jembatan *shirâth* ini dengan sangat cepat; ada yang secepat kedipan mata, kilat, angin, dan ada pula yang secepat kuda pilihan yang berlari kencang. Di antara mereka ada yang selamat dengan utuh tanpa luka sedikit pun, ada yang selamat dengan tubuh tercabik-cabik oleh besi-besi pengait, dan ada pula yang tergelincir jatuh ke neraka Jahanam sehingga melintasinya dengan diseret.”¹²

Hadis ini menyebutkan bahwa orang-orang kafir akan berjatuh ke neraka Jahanam. Setelah itu, jembatan *shirâth* baru didatangkan dan dipasang di antara dua tepi neraka. Artinya, *shirâth* belum ada dan dipasang kecuali setelah orang-orang kafir terlempar ke neraka dan yang tersisa hanyalah orang-orang mukmin.

Tapi, ada satu persoalan lain yang belum dijawab, baik oleh al-Asyqar maupun Ibnu Rajab. Persoalan yang dimaksud adalah firman Allah Swt., *Dan sungguh, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar telah menyimpang jauh dari jalan (shirâth) (al-Mu’minûn [23]: 74).*

¹²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7002) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 183). Redaksi hadis ini riwayat al-Bukhârî.

Makna literal ayat ini menunjukkan bahwa kaum kafir akan melintasi jembatan *shirâth*, lalu menyimpang dan tergelincir jatuh ke neraka.

Persoalan ini bisa dijawab dengan sejumlah jawaban sebagai berikut:

1. Kami menolak bahwa yang dimaksud *shirâth* di sini adalah *shirâth* yang dipasang di atas neraka Jahanam. Yang dimaksud *shirâth* di ayat ini adalah jalan kebenaran yang bisa mengantarkan seseorang ke surga. Orang-orang kafir tentu saja menyimpang jauh dari jalan kebenaran ini, sedangkan orang-orang mukmin senantiasa berjalan lurus di atasnya sembari mengatakan, *Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat* (al-Fâtihah [1]: 6–7). Demikianlah pendapat mayoritas mufasir.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Baghawî mengatakan, “Maksudnya adalah menyimpang jauh dari agama kebenaran.”¹³

Susunan kalimat dalam ayat tersebut juga mendukung pendapat ini. Ayat sebelumnya menerangkan bahwa Nabi mengajak orang-orang kafir agar meniti jalan yang lurus, tetapi mereka memilih menyimpang darinya.

Allah Swt. berfirman, *Sungguh, engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus (shirât mustaqîm). Sungguh, orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat benar-benar telah menyimpang jauh (nâkibûn) dari jalan (al-shirât) (al-Mu'minûn [23]: 73–74)*. Tentu saja, Nabi tidak menyeru mereka kepada jembatan *shirâth* yang dipasang di atas neraka. Jadi, yang dimaksud *shirâth* di sini adalah jalan lurus yang bisa mengantarkan mereka ke surga. Imbuhan “al” pada kata *al-shirâth* berfungsi sebagai pengait bagi kata sebelumnya, yaitu

¹³Al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, V/424. Lihat juga: al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, III/491 dan sejumlah kitab tafsir lainnya.

kata *shirâth mustaqîm*. Al-Syinqîthî berkata, “Maksud dari *shirâth* yang kaum kafir menyimpang jauh darinya adalah *shirâth* yang bisa mengantarkan ke surga yang terdapat di ayat sebelumnya, *Sungguh, engkau pasti telah menyeru mereka kepada jalan yang lurus* (*sirâth mustaqîm*).”¹⁴

Pendapat seperti ini juga dikuatkan oleh makna kebahasaan dari kata “menyimpang jauh” (*nâkibûn*). Kata ini berarti *mâ'il* (condong), dan bukan *sâqith* (berjatuhan).

2. Seandainya kita menerima bahwa makna *shirâth* dalam ayat tersebut adalah *shirâth* yang dipasang di atas neraka, maka ayat itu termasuk kategori umum yang dikhususkan (*al-‘âm al-makhshûsh*). Firman-Nya, *Orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat*, ini bersifat umum, mencakup orang-orang mukmin sekaligus orang-orang munafik. Firman ini lalu disempitkan (dikhususkan) kepada orang-orang kafir. Mereka tak akan melintasi *shirâth*, tetapi langsung berjatuhan masuk ke neraka. Adapun orang-orang munafik, merekalah yang akan melintasi *shirâth* dan akan berjatuhan ke neraka.

Berjalan di Atas *Shirâth*

Firman Allah, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya* (*al-wurûd*). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut (*Maryam* [19]: 71–72).

Kalangan ulama berbeda pendapat mengenai makna kata *al-wurûd* dalam ayat ini. Ada dua pendapat terkuat yang mungkin bisa dikutip:

¹⁴Al-Syinqîthî, *Adhwâ' al-Bayân*, V/807.

1. Pendapat pertama

Kata *al-wurûd* berarti masuk (*al-dukhûl*). Dalilnya adalah sejumlah ayat Al-Quran, hadis dan pernyataan ulama salaf. Dalil dari Al-Quran adalah ayat, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya* (*al-wurûd*). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut (Maryam [19]: 71–72).

Ayat *Kemudian Kami menyelamatkan* menunjukkan bahwa *al-wurûd* bermakna *al-dukhûl*. Alasannya, keselamatan akan didapat setelah terjadinya sesuatu yang dibenci dan masuk ke dalamnya. Orang yang belum masuk ke dalam sesuatu yang dibenci, tidak bisa dikatakan telah selamat darinya.

Makna seperti ini ditunjukkan firman Allah Swt., *Dia (Firaun) berjalan di depan kaumnya di hari kiamat, lalu membawa mereka masuk (awradahum) ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki* (Hûd [11]: 98).

Firman lainnya menyebutkan, *Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasuki (waradûha) neraka. Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya* (al-Anbiyâ' [21]: 99).

Makna serupa juga ditunjukkan hadis riwayat Abu Hurairah. Rasulullah bersabda, “Seorang muslim yang ditinggal mati oleh tiga anaknya tidak akan dijilat api neraka kecuali hanya sebatas pelaksanaan sumpah.” Abu ‘Abdillâh (al-Bukhârî) berkata, “Maksudnya adalah firman, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya* (*al-wurûd*).”¹⁵

Apabila *istitsnâ’* (pengecualian) dalam hadis ini bersifat *muttashil* maka berarti orang tersebut tidak akan dijilat api neraka kecuali dengan satu jilatan saja sebagai pelaksanaan sumpah.

¹⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1193).

Diriwayatkan dari ‘Abd al-Razzâq dari Ibnu ‘Uyainah dari ‘Amr ibn Dînâr berkata, “Seseorang memberi tahuku bahwa Ibnu Abbas mengatakan, ‘Kata *al-wurûd* bermakna *al-dukhûl* (masuk).”¹⁶

Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Nasâ’î dan al-Hâkim dari hadis Jâbir yang *marfû’* berkata, “*Al-wurûd* berarti masuk (*al-dukhûl*). Tak ada satu pun orang baik atau pendosa kecuali akan masuk neraka. Tapi, orang mukmin yang memasukinya tidak akan merasa kepanasan dan akan selamat.”¹⁷

Diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dan Ibnu Abi Hâtîm dari al-Sidî berkata, “Aku pernah mendengar Murrah bercerita bahwa Ibnu Mas’ûd berkata, ‘Mereka *yaridûna* neraka atau memasukinya, lalu dikeluarkan darinya karena amal perbuatan baik mereka.”¹⁸

Kedua sahabat Nabi tersebut, yaitu Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ûd, mengatakan bahwa yang dimaksud *al-wurûd* adalah *al-dukhûl* (masuk). Keduanya adalah sahabat yang memiliki keilmuan paling mendalam di bidang tafsir.

2. Pendapat Kedua

Kata *al-wurûd* berarti *al-murûr* (melintasi atau melewati). Seperti kita ketahui bersama, penafsir Al-Quran paling andal dan tepercaya adalah Rasulullah saw. Beliau telah mengabarkan kepada kita bahwa orang-orang mukmin hanya akan melintasi dan melewati neraka. Tidak memasukinya.

Diriwayatkan dari Jâbir bahwa seorang budak milik Hâthib pernah mengadukan Hâthib kepada Nabi saw. seraya berkata, “Wahai

¹⁶Riwayat ini *munqathi’*, tidak diketahui siapa yang menyampaikan pernyataan Ibnu Abbas tersebut kepada ‘Amr ibn Dînâr.

¹⁷Hadis ini *dha’îf* (lemah) karena di antara sanadnya terdapat nama Abu Samînah. *Musnad Ahmad*, (hadis no. 14111). Kami tidak menemukan hadis ini di *Sunan al-Nasâ’î*, kecuali barangkali terdapat di *Sunan al-Kubrâ*-nya.

¹⁸*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3159). Hadis dengan redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh al-Dârâmî. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dan al-Dârâmî ini tidak memiliki saksi. Bagaimana pun juga, hadis ini tidak bisa dianggap *marfû’* sehingga yang paling benar adalah me-*wuquf*-kannya. Di samping itu, pernyataan sahabat tidak bisa dijadikan sebagai hujjah jika itu bertentangan dengan pernyataan sahabat lain.

Rasulullah, Hâthib pasti masuk neraka.” Beliau kemudian bersabda, “Kamu bohong! Ia tidak akan masuk neraka karena ia turut-serta dalam peperangan Badar dan perjanjian Hudaibiyah.”¹⁹

Diriwayatkan dari Jâbir ibn ‘Abdillâh bahwa Ummu Mubasysyir pernah mendengar Rasulullah bersabda di rumah Hafshah, “*Insyallah*, tak ada seorang pun dari mereka yang berbaiat di bawah pohon yang akan masuk neraka.” Hafshah lalu berkata, “Benar seperti itu, Rasulullah?” Beliau kemudian menegur Hafshah. Hafshah pun membaca ayat, “*Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya.*” Beliau lalu bersaba, “Bukankah Allah berfirman, *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.*”²⁰

Dalam riwayat Ibnu Mâjah terdapat redaksi tambahan, “Orang-orang yang turut-serta dalam peperangan Badar dan perjanjian Hudaibiyah.” Diriwayatkan dari Jâbir dari Ummu Mubasysyirah dari Hafshah bahwa Rasulullah bersabda, “Sungguh, aku berharap agar tak ada seorang pun dari orang-orang yang turut-serta dalam peperangan Badar dan perjanjian Hudaibiyah masuk neraka.” Hafshah lalu berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya.*” Beliau kemudian bersabda, “Tidakkah engkau mendengar firman-Nya, *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut?!?*”²¹

Al-Nawawî mengatakan:

Rasulullah bersabda, “*Insyallah*, tak ada seorang pun dari mereka yang berbaiat di bawah pohon yang akan masuk neraka.” Menurut kalangan ulama, makna hadis ini adalah bahwa tak ada satu orang pun dari mereka yang akan masuk neraka. Makna serupa

¹⁹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2495).

²⁰*Ibid.*, (hadis no. 2496).

²¹*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 4281). Sanad hadis ini sahih.

juga disebutkan hadis tentang Hâthib di atas. Sabda Nabi, “*Insyallah*” dimaksudkan sebagai *tabarruk*, bukan sebagai ungkapan keragu-raguan. Adapun perkataan Hafshah “Benar seperti itu” yang kemudian ditegur Nabi, lalu Hafshah melanjutkan ucapannya dengan membaca ayat, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya*, lalu ditanggapi lagi Nabi membaca ayat, *Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut*. Hal ini menunjukkan dialog, pemaparan dan jawaban dalam bentuk *istirsyâd* (meminta petunjuk tentang sesuatu). Inilah yang dimaksudkan Hafshah, bukan karena ia menentang pernyataan Nabi. Yang benar, makna *al-wurûd* dalam ayat tersebut adalah melintasi atau melewati *shirâth*, yakni jembatan membentang yang diletakkan di atas neraka; ada yang berhasil saat melintasinya dan ada pula yang gagal.

Pendapat bahwa kata *al-wurûd* bermakna *al-murûr* (melintasi) juga dikuatkan hadis riwayat Abu Hurairah dan Hudzayfah. Keduanya mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

Pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan semua manusia. Orang-orang mukmin bangkit berdiri, sedangkan surga didekatkan kepada mereka. Mereka pun mendatangi Adam dan berkata, “Wahai bapak kami, mohonkanlah agar pintu surga segera dibuka untuk kami.” Adam menjawab, “Bukankah karena dosa bapak kalian, Adam, yang telah mengeluarkan kalian dari surga?! Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian. Pergi dan datangilah anakku, Ibrahim, kekasih Allah (*khalîlullâh*).”

Ibrahim berkata, “Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian. Aku hanyalah satu dari sekian banyak kekasih-Nya. Mohonlah kepada Musa, nabi yang pernah diajak bicara oleh Allah.” Mereka mendatangi Musa, tapi Musa berkata, “Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian. Pergi dan datangilah Isa, kalimat Allah dan ruh-Nya.” Mereka mendatangi Isa, tapi Isa berkata, “Bukan aku yang berhak memohonkan itu untuk kalian.”

Mereka kemudian datangiku (Muhammad). Aku pun berdiri dan dibukalah pintu surga untukku. Setelah itu, Amanah

dan Silaturahmi diutus hingga keduanya berdiri di kedua tepi *shirâth*, di kanan dan kiri. Orang yang paling cepat dari kalian saat melintasinya itu secepat kilat (*kamurri al-baraq*).

Abu Hurairah bertanya, “Demi ayah dan ibuku. Maksud secepat kilat itu apa?” Nabi menjawab, “Tidakkah kalian melihat bagaimana kilat itu berlalu dan kembali dalam sekejap mata?! Setelah itu, (kecepatan orang yang melintasinya) seperti kecepatan embusan angin; lalu seperti kecepatan burung terbang; lalu seperti kecepatan orang berlari kencang dan itu dikarenakan amal kebajikan yang telah dia kerjakan. Saat itulah nabi kalian berdiri di dekat *shirâth* dan berkata, ‘Ya Tuhanku, selamatkanlah dia, selamatkanlah dia.’ Kemudian ada hamba-hamba yang amalnya sangat sedikit, lalu ada pula seorang laki-laki yang datang dan tak dapat menapaki *shirâth* kecuali dengan cara merangkak. Di kedua sisi *shirâth* tergantung rangkaian besi yang sangat tajam, yang akan mengambil setiap orang yang dikehendaki; ada yang selamat dalam keadaan tubuh tercabik-cabik dan ada pula yang terlempar ke neraka. Demi Yang jiwa Abu Hurairah berada dalam genggamannya, sesungguhnya dasar terdalam Jahanam itu dapat dicapai dengan perjalanan selama tujuh-puluh tahun.”²²

Sabda “secepat kilat” menunjukkan bahwa yang terjadi adalah berjalan di atas neraka, bukan masuk ke dalamnya. Ini adalah teks yang menegaskan secara jelas bahwa mereka hanya akan melintasi neraka, bukan masuk ke dalamnya.

Makna serupa juga ditunjukkan hadis tentang 70 ribu orang yang akan langsung masuk surga tanpa dihisab dan disiksa.²³ Dalam hadis ini disebutkan bahwa *al-wurûd* berarti *al-murûr* (melintasi). Sebab, orang yang masuk neraka pasti disiksa, sedangkan mereka langsung masuk surga tanpa disiksa—yang berarti bahwa mereka tidak terlebih dahulu masuk neraka.

Adapun firman Allah Swt., *Dia (Firaun) berjalan di depan kaumnya di hari kiamat, lalu membawa mereka masuk (awradahum)*

²²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 195).

²³*Shahîhayn*.

ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki (Hûd [11]: 98), dan firman-Nya, *Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasuki (waradûha) neraka. Tetapi semuanya akan kekal di dalamnya* (al-Anbiyâ' [21]: 99), bisa ditafsirkan sebagai berikut.

Kata *al-wurûd* adalah kata *musytarak* (multi-makna) yang bisa digunakan untuk menyebut kata *al-dukhûl* (masuk) dan *al-murûr* (melintasi). Allah berfirman, *Ketika dia sampai (warada) di sumber air negeri Madyan, di sana ia menjumpai sekumpulan orang yang sedang memberi minum ternaknya* (al-Qashash [28]: 23). Dalam ayat ini disebutkan bahwa Musa tidak masuk ke sumber air tersebut, melainkan hanya melintasinya.

Ibnu Manzhûr berkata, “Dalam makna bahasa, *warada balada* berarti melintasi suatu negeri, baik ia memasukinya maupun tidak.”²⁴

Ayat-ayat di atas barangkali tak bisa dijadikan dalil untuk menguatkan makna ayat yang menjadi titik persoalan, yaitu ayat 71–72 surah Maryam. Namun, yang dibutuhkan adalah *qarînah* (pembuktian, tanda-tanda yang mengarah ke makna yang dimaksud) lain di dalam susunan ayat atau dalam hadis yang ditafsirkan.

Qarînah bagi pendapat pertama, yaitu “Keselamatan akan didapat setelah terjadinya sesuatu yang dibenci dan masuk ke dalamnya. Orang yang belum masuk ke dalam sesuatu yang dibenci, tak bisa dikatakan telah selamat darinya,” telah ditanggapi dan dijawab Ibnu Abi al-‘Izz al-Hanafi. Ia mengatakan:

Kalangan mufasir berbeda pendapat mengenai makna *al-wurûd*. Pendapat terkuat menyatakan bahwa *al-wurûd* bermakna melintasi (*al-murûr*) *shirâth*. Dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Nabi bersabda, “*Insyâ Allah*, tak ada seorang pun dari mereka yang berbaiat di bawah pohon yang akan masuk neraka.” Hafshah berkata, “Benarkah seperti itu, Rasulullah?” Beliau kemudian menegur Hafshah. Hafshah pun membaca ayat, “*Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya.*” Beliau lalu bersaba, “Bukankah Allah berfirman,

²⁴*Lisân al-‘Arab*, III/456.

*Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut.”*²⁵

Hadis ini mengisyaratkan bahwa *wurûd al-nâr* tidak berarti harus masuk neraka, dan bahwa selamat dari keburukan tidak berarti harus terkena keburukan terlebih dahulu. Apabila seseorang dicari musuh-musuhnya untuk dibunuh, namun hal itu tidak sampai terjadi, maka bisa kita bisa mengatakan kepadanya, “Allah telah menyelamatkannya dari mereka.” Atas dasar ini, Allah berfirman, *Ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Hud* (Hûd [11]: 58), *Ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Saleh* (Hûd [11]: 66), dan *Ketika azab Kami datang, Kami selamatkan Syu’aib* (Hûd [11]: 94). Seperti diketahui, azab tidak menimpa ketiga nabi tersebut, tapi menimpa selain mereka. Seandainya Allah tak mengistimewakan ketiganya sebagai sebab-sebab keselamatan, tentu mereka akan tertimpa azab seperti kaum mereka. Begitu pula dengan keadaan *al-wâridîn al-nâr* (orang-orang yang melintasi neraka). Mereka melintasi neraka dengan berjalan di atas *shirâth*, lalu Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim berlutut dalam neraka.²⁶

Adapun mengenai hadis Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Nabi bersabda, “Seorang muslim yang ditinggal mati tiga anaknya tak akan dijiliat api neraka kecuali hanya sebatas pelaksanaan sumpah (*tahillah al-qasam*).”²⁷

Ibnu Hajar al-‘Asqalânî menanggapi hal ini: *Tahillah al-qasam* berarti sesuatu yang membuat sumpah terlaksana. Al-Khithâbî berkata, “*Hallalat al-qasam tahillah*, berarti mengutarakan sumpah.”

“Maksudnya, ia tak akan masuk neraka untuk dihukum, tetapi masuk ke neraka hanya sebatas menyeberanginya. Waktu penyeberangan ini hanya seukuran orang yang mengutarakan sumpah.” Demikian pendapat Al-Khithâbî.

²⁵Ibid., (hadis no. 2496).

²⁶Ibnu Abi al-‘Izz, *Syarh al-Thahâwiyah*, II/606.

²⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1193).

Makna seperti ini ditunjukkan juga dalam riwayat ‘Abd al-Razzâq dari Ma‘mar dari al-Zuhrî di akhir hadis yang menyebutkan bahwa *illâ tahillâh al-qasam* mengandung arti *al-wurûd* (melintasi atau menyeberangi).

Dalam *Sunan Sa‘îd ibn Manshûr*, dari jalur Sufyân ibn ‘Uyainah, di akhir hadis disebutkan, “Sufyân kemudian membaca ayat, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya* (al-wurûd).” Lalu, dari jalur Zam‘ah ibn Shâlih dari al-Zuhrî, di akhir hadis disebutkan, “Ditanyakan, ‘Apakah *tahillâh al-qasam* itu?’ Rasulullah menjawab, ‘Itu adalah firman-Nya, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya* (al-wurûd).”

Demikianlah yang dikemukakan ‘Abd al-Malik ibn *Ḥabîb* dari *Mâlik* terkait penafsiran hadis tersebut.

Jalur periwayatan lain dari hadis yang senada adalah riwayat al-Thabrânî dari ‘Abdurrahmân ibn Basyar al-Anshârî secara *marfû‘*. Disebutkan bahwa Nabi bersabda, “Barang siapa yang ditinggal mati oleh tiga anaknya yang belum mencapai usia dewasa (baligh), ia tidak akan *yariḍ* neraka kecuali hanya seperti menyeberangi jalan (*‘âbir sabîl*).” Hadis lain yang semakna adalah hadis riwayat al-Thabrânî dari Sahl ibn Mu‘adz ibn Anas al-Juhnî dari ayahnya. Hadis ini berstatus *marfû‘*. Disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang bertugas sebagai pengawal di belakang kaum muslim di medan jihad (*fî sabîlillâh*) karena taat kepada-Nya, ia tidak akan melihat neraka dengan mata telanjang kecuali *tahillâh al-qasam* (seukuran orang bersumpah, sangat singkat). Sungguh, Allah berfirman, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya* (al-wurûd).²⁸”²⁹

Pernyataan al-Khithâbî dan Ibnu *Ḥajar* di atas mungkin bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud hadis tersebut bukanlah *al-dukhûl* (masuk), melainkan *al-murûr* (melintasi). Pengecualian di dalamnya bersifat *munqathî‘* (terputus dari kalimat sebelumnya), yaitu bahwa *illa* (kecuali) *tahillâh al-qasam* berarti *lakinna* (tetapi) *tahillâh al-qasam*. Jadi, maknanya, “Seorang muslim yang ditinggal mati tiga anaknya

²⁸*Musnad Ahmad*, (hadis no. 15185). Hadis ini sangat lemah (*dha‘îf jiddan*). Di antara sanadnya terdapat nama Ibnu Lahî‘ah yang dinilai *dha‘îf*.

²⁹*Fatḥ al-Bâri*, XI/148.

tak akan masuk neraka, tapi harus tetap melintasi *shirâth* sebagaimana yang Allah sumpahkan.” Atas dasar ini, pendapat yang mengatakan bahwa *al-wurûd* berarti *al-dukhûl* menjadi tidak berguna.

Adapun penafsiran Ibnu Mas‘ûd dan Ibnu Abbas, seperti telah kami jelaskan di awal, termasuk riwayat yang lemah (*dha‘îf*). Seandainya sahih, perkataan sahabat tetap tak bisa dijadikan hujah jika bertentangan dengan pernyataan sahabat lain, apalagi jika bertentangan dengan pernyataan Nabi. Adapun hadis yang diriwayatkan secara *marfû‘* berstatus lemah sekali (*dha‘îf jiddan*).

Menurut kami, pendapat yang paling unggul adalah pendapat kedua karena memiliki dalil-dalil yang jelas dan gamblang serta dipegang banyak ulama.

Diceritakan oleh Ibnu Manzhûr bahwa Abu Ishâq pernah mengatakan, “Hujjah yang pasti, menurutku, mengenai masalah ini adalah firman Allah Swt., *Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah Kami beri ketetapan baik, mereka akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam menikmati semua yang mereka inginkan (al-Anbiyâ’ [21]: 101–102)*. Firman ini menunjukkan bahwa orang-orang yang baik tidak akan masuk neraka.”³⁰

Ibnu Hajar mengatakan, “Kedua pendapat ini adalah yang paling sahih dalam persoalan tersebut dan tak saling menafikan. Sebab, keadaan masuk (*al-dukhûl*) juga mengandaikan *al-murûr* (melintasi). Orang yang melintasi neraka di atas *shirâth* berarti orang yang memasukinya, namun keadaan mereka berbeda-beda sesuai amal perbuatan mereka. Tingkatan tertingginya adalah orang yang melintasinya seperti sambaran kilat. Penakwilan seperti ini dikuatkan oleh hadis riwayat Muslim dari Ummu Mubasysyir: Ketika Nabi bersabda, ‘Tak akan masuk neraka orang yang turut-serta dalam perjanjian Hudaibiyah,’ Hafsah berkata, ‘Bukankah Allah berfirman, *Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya.*’ Nabi saw. kemudian menanggapi, ‘Bukankah Allah juga berfirman,

³⁰*Lisân al-‘Arab*, III/457.

Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Hadis ini mematahkan pendapat yang mengatakan bahwa (1) *al-wurûd* hanya dikhususkan bagi orang-orang kafir, (2) makna *al-wurûd* adalah mendekati neraka, (3) maknanya adalah mendatangnya, (4) *al-wurûd* adalah keburukan yang menimpa muslim di dunia, seperti penyakit demam dan semisalnya.”³¹

Syekh Umar al-Asyqar mengatakan, “Yang benar, *al-wurûd* di atas neraka adalah dua *al-wurûd*, yaitu *al-wurûd*-nya kaum kafir yang berarti masuk neraka—dan ini tak perlu diragukan lagi—dan *al-wurûd*-nya kaum mukmin yang berarti melintasi *shirâth*.”

Tapi, perlu diingat, tidak semua orang mukmin akan melintasi *shirâth* atau tidak tergelincir saat melintasinya. Sebagian dari mereka akan melintasinya dan tak tergelincir jatuh, dan sebagian lagi akan melintasinya dan tergelincir jatuh ke neraka, yaitu kaum mukmin pelaku dosa besar. Di banyak hadis ditegaskan bahwa kaum mukmin yang taat dan dekat dengan Tuhannya akan masuk surga dan memberikan syafaat kepada para pelaku dosa besar sehingga Allah mengeluarkan mereka dari neraka.

Diriwayatkan dari Abu Sa’îd bahwa Rasulullah bersabda:

Apabila orang-orang mukmin telah dikeluarkan dari neraka pada hari kiamat, dan mereka beriman, maka tak ada satu pun perdebatan salah seorang dari kalian tentang hak sahabatnya di dunia yang sengitnya melebihi perdebatan antara orang-orang mukmin dengan Tuhan mereka bagi saudara-saudara mereka yang dimasukkan ke neraka. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mereka itu saudara-saudara kami. Mereka shalat, berpuasa, dan berhaji bersama kami; namun Engkau memasukkan mereka ke neraka.” Allah berfirman, “Pergi dan keluarkanlah orang yang kalian kenal.” Orang-orang mukmin pun pergi mendatangi mereka, lalu mengenali identitas mereka yang belum sempat dimakan neraka; di antara mereka ada yang sudah dicelupkan ke neraka hingga betisnya, dan ada pula yang telah dicelupkan ke neraka hingga kedua mata-kakinya. Orang-orang

³¹*Fatḥ al-Bâri*, XI/148.

mukmin mengeluarkan mereka, lalu mereka kembali menghadap Allah, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami.” Allah lalu berfirman, “Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat satu (keping) dinar, kemudian yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat setengah (keping) dinar, dan orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat biji sawi.”

[Abu Sa’id kemudian berkata, “Barang siapa yang tak membenarkan hal ini maka bacalah ayat, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, sungguh ia telah berbuat dosa besar* (al-Nisâ’ [4]: 48)].

[Abu Sa’id melanjutkan sabda Nabi saw]: Orang-orang mukmin berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami sehingga tak ada satu orang pun yang memiliki kebaikan yang masih tersisa di neraka.” Allah berfirman, “Para malaikat telah memberikan syafaat, para nabi telah memberikan syafaat, dan orang-orang mukmin telah memberikan syafaat. Tinggal Dzat Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang (yang belum memberikan syafaat).” Allah menggenggam dengan satu genggam (atau mungkin Nabi bersabda: dua genggam) dari neraka berisi sekelompok orang yang tak pernah sekali pun berbuat kebaikan, yang sudah dibakar sampai menjadi arang. Mereka kemudian dibawa ke air kehidupan (*mâ’ al-hayâh*), lalu air itu disiram kepadanya dan tumbuhlah (tubuh) mereka seperti benih yang tumbuh di atas lumpur bawaan banjir. Lalu, tubuh mereka keluar bagaimana mutiara dan di leher mereka terdapat stempel bertuliskan *‘atqâ’ullâh* (yang dibebaskan oleh Allah). Setelah itu mereka diperintah, “Masuklah kalian ke surga. Apa pun yang kalian lihat, itu untuk kalian. Di sisi-Ku ada yang lebih baik dari itu.” Mereka bertanya, “Ya Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu?” Allah kemudian berfirman, “Rida-Ku, sehingga Aku tidak akan memurkai kalian selamanya.”³²

³²*Musnad Ahmad*, (hadis no. 11488), *al-Mustadrak*, IV/582. Hadis ini disahihkan oleh al-Dzahabi.

Dengan demikian, hadis ini menguatkan pernyataan Syekh Umar al-Asyqar di atas. Tak semua orang mukmin tak akan masuk neraka.

Pagar Pembatas Antara Kaum Mukmin dan Kaum Munafik

Sesudah memutuskan perkara hamba-hamba-Nya, Allah memerintahkan semua umat agar mengikuti sesembahan mereka sehingga semuanya berjatuhlah masuk ke neraka. Yang tersisa tinggal umat ini (baca: umat Muhammad) berikut kaum munafiknya. Allah menampakkan wujud-Nya seraya tertawa, lalu memberikan cahaya kepada setiap orang dari mereka. Mereka mengikuti-Nya sehingga berhenti di depan *shirâth*. Setibanya mereka di depan *shirâth*, Allah menampakkan wujud-Nya sekali lagi dan menyingkap betis-Nya. Saat itulah orang-orang munafik bisa diketahui. Sebab, saat itu, kaum mukmin bisa langsung bersujud, sedangkan kaum munafik tidak. Ketika hendak bersujud, punggung kaum munafik menyatu menjadi satu bagian (tegak lurus, tidak bisa dibungkukkan) sehingga tidak bisa bersujud. Cahaya yang diberikan kepada kaum munafik pun langsung padam. Mereka meminta cahaya kepada kaum mukmin. Kaum mukmin berkata kepada mereka, “Kembalilah kalian ke belakang, dan mintalah cahaya kepada-Nya.” Tapi, ketika mundur ke belakang hendak meminta cahaya, tiba-tiba dipasanglah sebuah pagar berpintu yang memisahkan mereka dengan kaum mukmin. Di bagian dalam pintu yang berisi orang-orang mukmin, terdapat rahmat. Sedangkan di bagian luar pintu itu yang berisi orang-orang munafik, terdapat azab. Para nabi kemudian berdiri di kedua tepi *shirâth* seraya berkata, “Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.” Akhirnya, orang-orang mukmin bisa selamat, sedangkan orang-orang munafik berjatuhlah ke neraka.

Berikut ini akan disebutkan beberapa ayat Al-Quran dan penggalan-penggalan hadis sahih yang menceritakan peristiwa yang kami kemukakan di atas. Kami telah menyusunnya secara kronologis.

Setelah itu, kami akan menyebutkan hadis-hadis tersebut secara lengkap berikut sanad periwayatannya.

Pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan semua manusia, lalu berkata, “Orang yang pernah menyembah sesuatu selain-Ku, temuilah dan ikutlah bersamanya.” Penyembah matahari pun mengikuti matahari, penyembah bulan mengikuti bulan, penyembah setan mengikuti setan. Yang tersisa tinggal umat ini (muslim), termasuk kaum munafiknya.

Semua umat dan sembahannya diadatkan. Umat yang pertama kali menyembah selain kepada-Nya akan berbaris di barisan paling depan, dan seterusnya. Tuhan kemudian mendatangi mereka seraya berkata, “Apa yang kalian tunggu?” Mereka menjawab, “Kami menunggu Tuhan kami Yang Mahamulia.” Allah berkata, “Akulah Tuhan kalian.” Mereka memohon, “Kami ingin melihat-Nya.” Allah pun menampakkan wujud-Nya kepada mereka seraya tertawa, lalu memberikan cahaya kepada setiap orang dari mereka, baik yang mukmin maupun munafik. Mereka pun mengikuti-Nya menuju *shirâth*.

Mereka berhenti dan tertahan di depan *shirâth*, berada dalam “kegelapan tanpa jembatan.” Mereka ditanya, “Apa yang membuat kalian masih di sini, padahal semua orang sudah pergi?” Mereka menjawab, “Kami memisahkan diri dari mereka, dan hari ini kami sangat membutuhkan-Nya. Tadi kami mendengar sebuah suara yang menyeru dan menyuruh setiap umat agar bergabung bersama sembahannya mereka di dunia. Sungguh, kami tengah menunggu Tuhan kami.” Allah kemudian mendatangi mereka dalam bentuk yang tak pernah mereka lihat sebelumnya, lalu berkata, “Akulah Tuhan kalian.” Mereka menyahut, “Engkau Tuhan kami.” Tak ada yang berani berbicara dengan-Nya kecuali para nabi. Para nabi pun bertanya pada mereka, “Apakah ada tanda yang dengannya kalian bisa mengenal-Nya?” Mereka menjawab, “Ya, betis.” Allah pun menyingkap betis-Nya sehingga setiap mukmin bersimpuh sujud kepada-Nya. Tinggal orang-orang sombong dan angkuh yang belum bersujud. Tapi, setiap hendak bersujud, punggung mereka menyatu

menjadi satu bagian (tegak lurus, tak bisa dibungkukkan) sehingga tidak bisa bersujud.

Allah berfirman, *(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; mereka tidak mampu, pandangan mereka tertunduk ke bawah, diliputi kehinaan. Sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud waktu mereka sehat (tetapi mereka tidak melakukan)* (al-Qalam [68]: 42–43).

Cahaya milik orang-orang munafik langsung padam, dan orang-orang mukmin selamat.

Kejadian berikutnya adalah firman Allah: *Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." Dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu." Lalu, di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah* (al-Hadîd [57]: 13–14).

Shirâth pun dibentangkan di atas dua tepi neraka. Aku (Nabi saw.) dan umatku yang pertama kali melintasinya. Pada hari itu, tak ada yang berbicara selain para rasul. Doa para rasul hari itu adalah, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah." Di neraka Jahanam terdapat pengait-pengait besi seperti duri Sa'dân. "Tahukah kalian apakah Sa'dân itu?" "Ya, wahai Rasulullah." "Ia seperti duri Sa'dân, hanya saja tidak ada yang tahu kedahsyatannya kecuali Allah semata."

Shirâth dipasang di atas Jahanam. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah *shirâth* itu?" Beliau menjawab, "Ia bisa menggelincirkan dan menjatuhkan, memiliki pengait-pengait besi dan duri-duri yang besar dan tajam. Durinya yang terbuat dari kayu berduri bernama Sa'dân. Orang mukmin akan melintasi *shirâth* ini dengan sangat cepat; ada yang secepat kedipan mata, kilat, angin,

dan ada pula yang berlari kencang secepat kuda pilihan. Di antara mereka ada yang selamat dengan utuh tanpa luka sedikit pun, ada yang selamat dengan tubuh tercabik-cabik oleh besi-besi pengait, dan ada pula yang tergelincir jatuh ke neraka Jahanam sehingga ada yang melintasinya dengan diseret.”

Setelah itu, Amanah dan Silaturahmi diutus hingga keduanya berdiri di kedua tepi *shirâth*, di kanan dan kiri. Orang yang paling cepat dari kalian melintasinya secepat kilat. Abu Hurairah bertanya, “Demi ayah dan ibuku. Apa maksud secepat kilat itu?” Nabi menjawab, “Tidakkah kalian melihat bagaimana kilat itu berlalu dan kembali dalam sekejap mata?! Setelah itu, (kecepatan orang yang melintasinya) seperti kecepatan embusan angin, lalu seperti kecepatan burung terbang, lalu seperti kecepatan orang berlari kencang dan itu semua berdasarkan amal kebajikan yang telah mereka kerjakan. Saat itulah nabi kalian berdiri di dekat *shirâth* dan berkata, ‘Ya Tuhanku, selamatkanlah dia, selamatkanlah dia.’ Kemudian ada hamba-hamba yang amalannya sangat sedikit, lalu ada pula seorang laki-laki yang datang dan tidak dapat menapaki *shirâth* kecuali dengan cara merangkak. Di kedua sisi *shirâth* tergantung rangkaian besi yang sangat tajam, yang akan mengambil setiap orang yang dikehendaki; ada yang selamat dalam keadaan tubuh tercabik-cabik dan ada pula yang terlempar ke neraka.”

Di bawah ini kami sebutkan hadis-hadis terkait secara lengkap:

1. Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî berkata:

Kami bertanya, “Bisakah kami melihat Tuhan kami pada hari kiamat nanti, Rasul?” tanya kami. Beliau balik bertanya, “Kalian kesulitan melihat matahari dan bulan ketika cuaca cerah?” Kami menjawab, “Tidak.” Beliau meneruskan, “Seperti itulah, kalian tak akan merasa kesulitan melihat Tuhan pada waktu itu, kecuali seperti ketika kalian merasa kesulitan melihat matahari dan bulan.”

Rasulullah bersabda, “Sebuah suara tiba-tiba menyeru dan menyuruh setiap kaum agar pergi menemui sesembahan mereka. Para penyembah salib pun pergi menemui salib mereka, para penyembah

patung menemui patung-patung mereka, dan para penyembah tuhan menemui tuhan-tuhan mereka. Yang tersisa hanyalah para penyembah Allah, baik yang mukmin-taat maupun yang mukmin-pendosa, dan golongan Ahli Kitab terdahulu. Kemudian, jahannam didatangkan dan dihamparkan seolah seperti fatamorgana. Kaum Yahudi lalu ditanya, 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami menyembah Uzair, anak Allah.' Sebuah suara menyahut, 'Kalian bohong! Allah tak mempunyai istri dan anak! Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami mohon Engkau berkenan memberi kami minum.' Suara itu berkata, 'Minumlah!' Mereka lalu berjatuh masuk ke neraka Jahanam.

"Setelah itu, kaum Nasrani ditanya, 'Kalian dahulu menyembah apa?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami menyembah Isa al-Masih, anak Allah.' Dikatakan, 'Kalian bohong! Allah tak mempunyai istri dan anak! Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab, 'Kami mohon Engkau berkenan memberi kami minum.' Lalu dikatakan, 'Minumlah!' Mereka pun berjatuh masuk ke neraka Jahanam. Yang tersisa tinggal orang-orang penyembah Allah, baik yang taat maupun yang pendosa. Mereka juga ditanya, 'Apa yang membuat kalian masih tertahan di sini, padahal semua orang sudah pergi?'

"Mereka menjawab, 'Kami memisahkan diri dari mereka, dan hari ini kami sangat membutuhkan-Nya. Tadi kami mendengar sebuah suara yang menyeru dan menyuruh setiap kaum agar bergabung bersama sesembahan-sesembahannya di dunia. Sungguh, kami tengah menunggu Tuhan kami.' Allah pun mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya, lalu berkata, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka menyahut, 'Engkau Tuhan kami.' Tak ada yang berani berbicara dengan-Nya kecuali para nabi. Para nabi pun bertanya, 'Apakah ada tanda yang dengannya kalian bisa mengenal-Nya?' Mereka menjawab, 'Ya, benar.' Allah lalu menyingkap betis-Nya sehingga setiap mukmin bersimpuh sujud kepada-Nya. Tinggal orang-orang yang sombong dan angkuh yang belum bersujud. Tapi, setiap hendak bersujud, punggung mereka menyatu menjadi satu bagian (tegak lurus, tidak bisa dibungkukkan) sehingga tidak bisa

bersujud. Setelah itu, didatangkanlah jembatan *shirâth*, lalu dipasang di antara dua tepi neraka Jahanam.”

Kami bertanya, “Bagaimanakah *shirâth* itu, Rasul?” Beliau menjawab, “Ia bisa menggelincirkan dan menjatuhkan, memiliki pengait-pengait besi dan duri-duri yang besar dan tajam. Durinya yang terbuat dari kayu berduri bernama Sa’dân. Nanti orang mukmin akan melintasi *shirâth* ini dengan sangat cepat; ada yang seperti cepatnya kedipan mata, kilat, angin, dan ada pula yang seperti cepatnya kuda pilihan berlari kencang. Di antara mereka ada yang selamat dengan utuh tanpa luka sedikit pun, ada yang selamat dengan tubuh tercabik-cabik oleh besi-besi pengait, dan ada pula yang tergelincir jatuh ke neraka Jahanam hingga yang melintasinya dengan diseret.”³³ Redaksi hadis ini riwayat al-Bukhârî.

Sementara itu, Muslim meriwayatkan hadis sebagai berikut.

2. Diriwayatkan dari Abu Sa’îd berkata:

Sekelompok orang pada masa Nabi pernah bertanya kepada beliau, “Bisakah kami melihat Tuhan kami saat kiamat, Rasul?” Beliau balik bertanya, “Kalian kesulitan melihat matahari di siang hari yang cerah tanpa awan?” Mereka menjawab, “Tidak, Rasulullah.” Beliau bertanya lagi, “Kalian kesulitan melihat bulan di malam purnama tanpa awan?” Mereka menjawab, “Tidak, Rasulullah.” Beliau lalu bersabda, “Seperti itulah, kalian tidak akan merasa kesulitan melihat Tuhan pada hari kiamat, kecuali seperti ketika kalian merasa kesulitan melihat matahari dan bulan.”

Beliau bersabda lagi, “Pada hari kiamat, sebuah suara menyeru agar setiap orang mengikuti apa yang pernah disembahnya. Tak ada satu pun dari orang-orang yang menyembah kepada selain Allah, seperti patung dan berhala, kecuali berjatuhannya ke neraka. Yang tersisa hanyalah orang-orang yang menyembah Allah, baik yang taat (*birr*) maupun yang pendosa (*fâjir*), dan orang-orang Ahlu Kitab.

³³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7002) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 183).

“Kaum Yahudi dihadapkan, lalu ditanya, ‘Apa yang dahulu kalian sembah?’ Mereka menjawab, ‘Kami menyembah Uzair, putra Allah.’ Dikatakan, ‘Kalian bohong! Allah tidak memiliki istri dan anak! Apa yang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami haus, Tuhan kami. Hilangkanlah dahaga kami.’ Mereka kemudian ditunjukkan kepada sesuatu, lalu digiring menuju neraka yang diperlihatkan seolah seperti fatamorgana yang membingungkan mata. Akibatnya, mereka semua berjatuhuan masuk ke dalam neraka.

“Kaum Nasrani dihadapkan, lalu ditanya, ‘Apa yang dahulu kalian sembah?’ Mereka menjawab, ‘Dahulu kami menyembah al-Masih, anak Allah.’ Dikatakan, ‘Kalian bohong! Allah tidak memiliki istri dan anak. Apa yang kalian inginkan?’ Mereka menjawab, ‘Kami haus, Tuhan kami. Hilangkanlah dahaga kami.’ Mereka kemudian ditunjukkan kepada sesuatu, lalu digiring menuju neraka yang diperlihatkan seolah seperti fatamorgana yang membingungkan mata. Akibatnya, mereka semua berjatuhuan masuk ke dalam neraka.

“Yang tersisa tinggal orang-orang yang menyembah Allah, baik yang taat maupun yang pendosa. Tuhan semesta alam kemudian mendatangi mereka dalam bentuk paling ringan yang dapat mereka lihat. Allah bertanya, ‘Apa yang kalian tunggu? Semua umat telah pergi mengikuti sesembahannya’ Mereka menjawab, ‘Ya Tuhan kami, kami telah memisahkan diri dari mereka itu, meskipun kami sangat membutuhkan mereka di dunia. Kami pun tidak berteman dengan mereka.’ Lalu dikatakan, ‘Akulah Tuhan kalian.’ Mereka berkata, ‘Kami berlindung dari-Mu kepada Allah. Kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun.’ Mereka mengatakan ini sebanyak dua atau tiga kali sampai sebagian mereka hendak berbalik. Tiba-tiba mereka ditanya, ‘Apakah di antara Dia dan kalian mempunyai tanda yang dengannya kalian bisa mengenali-Nya?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Setelah itu, disingkaplah betis. Tak ada satu pun orang yang hendak bersujud karena keikhlasan kecuali Allah mengizinkannya bersujud. Lalu, tak ada satu pun orang yang hendak bersujud karena angkuh dan sombong kecuali punggungnya menyatu menjadi satu bagian sehingga mereka roboh di atas tengkuknya. Mereka (yang tidak bisa

bersujud) ini kemudian mengangkat kepala, dan Allah menampakkan wujud-Nya di hadapan mereka untuk kali pertama seraya berkata, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Ya, Engkau Tuhan kami.' Jembatan dipasang di atas neraka dan syafaat diberikan. Para rasul berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.'"

Seorang sahabat bertanya, "Bagaimanakah jembatan itu, Rasul?" Beliau menjawab, "Ia menggelincirkan dan menjatuhkan, memiliki besi-besi pencakar, pengait-pengait besi, dan duri-duri yang sangat tajam yang bernama Sa'dân. Orang-orang mukmin akan melintasi jembatan ini; ada yang kecepatannya seperti kedipan mata, kilat, angin, kuda, dan hewan tunggangan. Di antara mereka ada yang selamat dengan utuh tanpa luka, ada yang selamat dengan tubuh tercabik-cabik oleh besi pengait, dan ada pula yang terlempar ke neraka"³⁴

3. Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata:

Sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah, "Bisakah kami melihat Tuhan kami saat kiamat nanti, Rasul?" Beliau balik bertanya, "Apakah kalian merasa kesulitan melihat bulan di malam purnama?" Mereka menjawab, "Tidak, Rasulullah." Nabi bertanya lagi, "Apakah kalian kesulitan melihat matahari di saat tidak ada awan?" Mereka menjawab, "Tidak, Rasulullah." Beliau lalu bersabda, "Seperti itu juga kalian melihat Tuhan kalian. Pada hari kiamat, Allah akan mengumpulkan manusia dan berkata, 'Orang yang dahulu pernah menyembah sesuatu (selain-Ku), ikutlah bersama sesembahannya itu.' Penyembah matahari kemudian mengikuti matahari, penyembah bulan mengikuti, dan penyembah *thaghûth* mengikuti *thaghût*. Yang tersisa tinggal umat ini berikut orang-orang munafiknya. Allah lalu mendatangi mereka dalam bentuk yang tidak mereka kenali, kemudian berkata, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung dari-Mu kepada Allah. Kami akan tetap di sini sampai Tuhan kami mendatangi kami. Jika Dia datang, kami pasti dapat

³⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7002) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 183).

mengenali-Nya.’ Allah lalu mendatangi mereka dalam bentuk yang dapat mereka kenali, dan berkata, ‘Akulah Tuhan kalian.’ Mereka berkata, ‘Ya, Engkau Tuhan kami.’ Mereka kemudian mengikuti-Nya, dan *shirâth* pun dipasang antara dua tepi neraka. Aku (Nabi saw.) dan umatku adalah orang pertama yang akan melintasinya. Doa para rasul pada hari itu adalah, ‘Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah.’ Di dalam Jahanam, terdapat pengait-pengait besi seperti duri Sa’dân.”

Rasulullah saw. bertanya, “Tahukah kalian apa Sa’dân itu?” Para sahabat menjawab, “Ya, ya Rasulullah.” Beliau lalu bersabda, “Pengait-pengait besi itu seperti duri Sa’dân, hanya saja tidak ada yang mengetahui kedahsyatannya selain Allah semata. Ia akan menyambar siapa saja sesuai dengan amal perbuatannya. Di antara mereka ada orang mukmin yang selamat karena amal kebbaikannya, dan ada pula yang tidak selamat sampai akhirnya diselamatnya. Setelah Allah memberikan keputusan di antara hamba dan hendak mengeluarkan rahmat-Nya kepada siapa saja penghuni neraka yang dikehendaki-Nya, Dia memerintahkan para malaikat agar mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Para malaikat pun dapat mengenali mereka di neraka lantaran bekas sujud mereka. Api neraka memakan semua yang ada pada diri Anak Adam kecuali bekas sujudnya. Allah telah mengharamkan api untuk memakan bekas sujud. Mereka kemudian dikeluarkan dari neraka dalam keadaan sudah menjadi arang, lalu disiram dengan air kehidupan sehingga mereka tumbuh kembali seperti tumbuhnya bebijian di atas lumpur bawaan banjir. Allah telah memutuskan perkara semua hamba. Yang tersisa tinggal seseorang yang wajahnya menghadap ke arah neraka, dan itulah orang yang terakhir kali masuk ke surga.”³⁵

4. Diriwayatkan bahwa Abu al-Zubayr pernah bertanya kepada Jâbir mengenai makna *al-wurûd*. Jâbir lalu menjawab bahwa dirinya pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

³⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7000) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 182).

Pada hari kiamat, kita akan berada di atas bukit dan menghadap ke arah semua makhluk. Semua umat beserta patung-patungunya dan apapun yang disembahnya lalu didatangkan. Tuhan kami kemudian mendatangi kami dan berkata, “Apa yang kalian tunggu?” Mereka menjawab, “Kami menunggu Tuhan kami Yang Mahamulia.” Allah berkata, “Akulah Tuhan kalian.” Mereka berkata, “Kami akan menunggu-Nya sampai kami bisa melihat-Nya.” Allah pun menampakkan wujud-Nya (*tajalli*) kepada mereka seraya tertawa, lalu memberikan cahaya kepada setiap dari mereka, baik yang munafik maupun mukmin, yang bisa menerangi kegelapan. Mereka semua kemudian mengikuti-Nya menuju jembatan Jahanam. Di jembatan ini terdapat pengait-pengait besi yang akan menyambar siapa saja yang dikehendaki. Cahaya milik orang-orang munafik padam, dan orang-orang mukmin selamat. Kelompok pertama yang berjumlah 70 ribu orang yang selamat memiliki wajah seperti bulan di malam purnama. Mereka tak akan dihisab. Setelah mereka, barulah kelompok yang wajahnya seperti cahaya bintang di langit. Begitu seterusnya sampai syafaat diberikan. Mereka (kaum mukmin) memberikan syafaat sehingga orang yang pernah mengucapkan *lâ ilâha illa Allah*, meskipun di hatinya hanya tersimpan seberat sebiji gandum, dikeluarkan dari neraka. Orang itu pun didatangkan ke halaman surga, kemudian para penghuni surga mengguyurnya dengan air sehingga ia tumbuh kembali seperti sesuatu yang tumbuh. Luka bakarnya (dari neraka) menghilang. Orang itu lalu memohon kepada Allah sehingga Allah memberikan dunia dan sepuluh dunia lain yang semisalnya untuknya.”³⁶

5. Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda:

Bila orang-orang mukmin telah dikeluarkan dari neraka pada hari kiamat, dan mereka beriman, tak ada satu pun perdebatan

³⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 191), dan *Musnad Ahmad*, (hadis no. 14311). Redaksi hadis ini riwayat Ahmad.

salah seorang dari kalian tentang hak sahabatnya di dunia yang sengitnya melebihi perdebatan antara orang-orang mukmin dengan Tuhan mereka bagi saudara-saudara mereka yang telah dimasukkan ke neraka. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mereka itu saudara-saudara kami. Mereka shalat, berpuasa, dan berhaji bersama kami; namun Engkau memasukkan mereka ke neraka.” Allah lalu berfirman, “Pergilah dan keluarkanlah orang yang kalian kenal.” Orang-orang mukmin pun pergi mendatangi mereka, lalu bisa mengenali rupa-rupa mereka yang belum sempat dimakan api neraka; di antara mereka ada yang sudah dicelupkan ke neraka hingga betisnya, dan ada pula yang telah dicelupkan ke neraka hingga kedua mata-kakinya. Orang-orang mukmin kemudian mengeluarkan mereka, lalu kembali menghadap Allah dan berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami.” Allah berfirman, “Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat satu (keping) dinar, kemudian yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat setengah (keping) dinar, dan orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat biji sawi.”

[Abu Sa’id kemudian berkata, “Barang siapa yang tidak membenarkan hal ini maka bacalah ayat, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, sungguh ia telah berbuat dosa besar* (al-Nisâ’ [4]: 48).

[Abu Sa’id melanjutkan sabda Nabi]: Orang-orang mukmin berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami hingga tak ada satu pun orang yang memiliki kebaikan yang masih tersisa di neraka.” Allah berfirman, “Para malaikat telah memberikan syafaat, para nabi telah memberikan syafaat, dan orang-orang mukmin telah memberikan syafaat. Tinggal Dzat Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang (yang belum memberikan syafaat).” Dengan satu genggaman (atau mungkin Nabi bersabda: dua genggaman), Allah menggenggam sekelompok orang yang tak pernah sekali pun berbuat kebaikan dari nereka. Mereka

sudah dibakar sampai menjadi arang. Kemudian, mereka dibawa ke dan disiram air kehidupan (*mâ' al-hayâh*). Lalu, tumbuhlah (tubuh) mereka seperti benih di atas lumpur bawaan banjir. Tubuh mereka keluar sebagaimana mutiara. Di leher mereka terdapat stempel bertuliskan '*atqâ'ullâh* (yang dibebaskan oleh Allah). Setelah itu mereka diperintah, "Masuklah kalian ke surga. Apa pun yang kalian lihat, itu untuk kalian. Di sisi-Ku ada yang lebih baik dari itu." Mereka bertanya, "Ya Tuhan kami, apa yang lebih baik dari itu?" Allah kemudian berfirman, "Rida-Ku, sehingga Aku tidak akan memurkai kalian lagi untuk selamanya."³⁷

Hadis-hadis di atas mengandung banyak kesimpulan.

1. Allah dapat dilihat di pelataran hari kiamat dan juga di dalam surga.
2. Yang dapat melihat Allah hanyalah orang-orang mukmin dan orang-orang munafik. Orang-orang kafir tidak akan pernah dapat melihat-Nya.

Ibnu al-Qayyim berkata, "Hadis-hadis sahih menunjukkan secara jelas bahwa orang-orang munafik dapat melihat Allah di pelataran hari kiamat. Bahkan, orang-orang kafir juga dapat melihat-Nya sebagaimana disebutkan di *Shahîhayn* tentang hadis penampakan wujud Allah (*tajallî*) pada hari kiamat."³⁸ Pernyataan Ibnu al-Qayyim ini tidak benar. Tidak ada satu pun hadis di dalam *Shahîhayn* yang menunjukkan hal tersebut.

Ini bukanlah bentuk penghormatan terhadap orang-orang munafik, tetapi justru sebaliknya. Mereka akan semakin tersiksa. Sebab, ketika sudah masuk ke neraka, mereka baru mengetahui keagungan Dzat yang tak dapat mereka lihat. Penyesalan mereka pun semakin bertambah dalam dan besar.

3. Allah dapat dilihat sebanyak tiga kali di tiga kesempatan berbeda pada hari kiamat. *Pertama*, ketika mereka mengikuti-Nya setelah

³⁷*Musnad Ahmad*, (hadis no. 11488). Sanad riwayat ini sahih.

³⁸*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 329.

semua umat pergi bersama sembahsan-sembahsan mereka. *Kedua*, ketika mereka berada di depan *shirâth*, yaitu tatkala mereka melihat-Nya dalam bentuk yang bukan bentuk pertama-Nya. *Ketiga*, ketika mereka mengangkat kepala setelah bersujud kepada-Nya, yaitu tatkala mereka dapat melihat-Nya dalam bentuk pertama-Nya. *Wallâhu a'lam*.

Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang beriman, "Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu." Dikatakan, "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu." Lalu, di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab. Orang-orang munafik memanggil orang-orang mukmin, "Bukankah kami dahulu bersama kamu?" Mereka menjawab, "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, dan kamu hanya menunggu, meragukan (janji Allah) dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah; dan penipu (setan) datang memperdaya kamu tentang Allah (al-Hadîd [57]: 13–14).

Diriwayatkan bahwa Ibnu Umâmah berkata, "Pada hari kiamat, Allah akan mengutus kegelapan. Tak ada satu pun orang mukmin atau orang kafir yang dapat melihat telapak tangannya. Allah lalu mengutus (memberikan) cahaya kepada orang-orang mukmin sesuai amal perbuatan mereka di dunia. Orang-orang munafik lantas mengikuti mereka dari belakang seraya berkata, 'Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.'"

Diriwayatkan dari al-'Awfî dan al-Dhahhâk bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ketika manusia berada di kegelapan, Allah mengutus cahaya. Ketika melihat cahaya, orang-orang mukmin langsung menuju ke arahnya. Cahaya ini adalah petunjuk jalan dari Allah menuju surga. Ketika melihat orang-orang mukmin bertolak pergi, orang-orang munafik langsung mengikuti mereka. Tapi, bagi orang-orang munafik Allah mematikan cahaya itu. Saat itulah mereka berkata, 'Tunggulah Kami! Kami ingin mengambil cahayamu.' Orang-orang mukmin

pun menyahut, ‘Kembalilah ke belakang, dan carilah sendiri cahaya milikmu.’”

Diriwayatkan oleh al-Thabrâni dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, Allah akan memanggil manusia dengan nama mereka. Tatkala di depan *shirâth*, Allah akan memberikan cahaya kepada setiap mukmin dan munafik. Lalu, ketika mereka semua telah berjalan melangkah di atas *shirâth*, Allah merampas cahaya milik orang-orang munafik, laki-laki dan perempuan. Mereka pun berkata, ‘Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.’ Orang-orang mukmin menanggapi, ‘Kembalilah ke belakang, dan carilah sendiri cahaya milikmu.’ Saat itu, tak ada satu orang pun yang ingat sesuatu pun.”

Lalu, di antara mereka dipasang dinding pemisah (al-sûr) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab.

Menurut al-Hasan dan Qatâdah, *al-sûr* adalah dinding pemisah antara surga dan neraka. Menurut ‘Abdurrahmân ibn Zayd ibn Aslam, *al-sûr* adalah firman Allah, *Di antara mereka terdapat tabir* (al-A’râf [7]: 46). Demikianlah yang dikemukakan oleh Mujâhid dan ulama lainnya. Pendapat ini sahih. *Di sebelah dalam terdapat rahmat*, yakni surga berikut segala kenikmatan di dalamnya. *Di luarnya hanya terdapat azab*, yakni neraka.

Kata *al-sûr* dalam ayat di atas berarti dinding yang dipasang pada hari kiamat untuk memisahkan orang-orang mukmin dari orang-orang munafik. Orang-orang mukmin akan memasuki surga lewat pintu dinding tersebut. Lalu, ketika semua orang mukmin telah masuk ke surga, pintu dinding itu langsung ditutup sehingga orang-orang munafik tertinggal di belakang dan tak bisa masuk. Mereka berada dalam kegelapan, kebingungan dan merasakan siksaan, sama seperti ketika mereka berada dalam kebodohan, keragu-raguan dan kebingungan di dunia.³⁹

³⁹*Tafsir Ibnu Katsir*, IV/309.

***Shirâth* dan Keadaan Orang-Orang Mukmin**

Ketika semua hamba berhenti di depan *shirâth*, Allah Swt. memberi mereka cahaya sebagai penerang jalan. Saat itu, keadaan sangat gelap-gulita dan jembatan tak terlihat.

Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw. saat ditanya oleh seorang Yahudi tentang keberadaan manusia ketika bumi dan langit diganti, “Mereka berada dalam kegelapan tanpa jembatan.” Pada hari itu, neraka berwarna hitam-pekat sehingga mustahil dihindari kecuali dengan bantuan cahaya dari Allah. *Pada hari engkau akan melihat orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, dengan cahaya bersinar di depan dan di samping kanan mereka. (Dikatakan kepada mereka), “Pada hari ini, ada berita gembira untukmu,” (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Demikian itulah kemenangan yang agung*” (al-Hadîd [57]: 12).

Cahaya itu akan bersinar di depan dan di samping mereka sesuai dengan amal perbuatan yang telah dikerjakan. Dalam menafsirkan firman-Nya, ... *Cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka*, Ibnu Mas’ûd berpendapat, “Sesuai dengan perbuatannya di dunia, mereka akan melintasi *shirâth*. Di antara mereka ada yang cahayanya seperti gunung, ada yang seperti lebah, dan ada pula yang seperti seorang laki-laki yang berdiri. Cahaya yang paling rendah tingkatannya terdapat di ibu jari yang terkadang menyala dan terkadang padam.”⁴⁰

Pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang beriman yang bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, dan mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami” (al-Tahrîm [66]: 8).

Ibnu Mas’ûd dan Ibnu Abbas berkata, “Pada hari kiamat, tak ada seorang pun yang tidak diberi cahaya. Ketika mereka berada di atas *shirâth*, cahaya milik orang-orang munafik padam. Saat melihat hal ini, orang-orang mukmin kemudian memohon agar cahaya milik

⁴⁰Al-Albâni berkata, “Ini adalah riwayat yang sahih, yang diriwayatkan al-Hâkim dan al-Bayhaqî.” Lihat: *takhrij Syarh al-Thahâwiyah*, hlm. 480.

mereka juga dipadamkan sebagaimana milik orang-orang munafik. Mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami.’”⁴¹

Maksud firman Allah, *Cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka*, adalah tatkala mereka sedang berada di atas *shirâth*.

Dalam menafsirkan ayat *di samping kanan mereka*, al-Dhahhâk mengatakan, “Maksudnya, di sebelah kanan mereka terdapat kitab-kitab catatan amal perbuatannya. Ini sebagaimana firman, *Orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya*.”

Pada hari ini, ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Maksudnya, dikatakan pada mereka, “Kabar gembira untukmu hari ini adalah surga. Kalian akan tinggal di dalamnya untuk selamanya. Itulah kemenangan yang agung.”

Jadi, setelah berhasil melintasi *shirâth*, orang-orang mukmin akan diberi kabar gembira berupa surga untuk melenyapkan ketakutan dan kekhawatiran yang sebelumnya terus menghantui mereka. Mereka khawatir tergelincir ke neraka dan takut jika cahayanya padam. Untuk itulah Allah memberi mereka kabar gembira berupa surga, tempat abadi segala kenikmatan.[]

⁴¹Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Bayhaqî dari Ibnu Mas‘ûd, (Lihat: *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 334). Riwayat serupa juga dikeluarkan oleh al-Ḥâkim dari Ibnu Abbas, (Lihat: Ibnu al-Mulaqqin, *Mukhtashar al-Mustadrak*, II/960).

BAGIAN TIGA

SURGA DAN NERAKA

Pendahuluan

Keabadian Surga dan Neraka

Surga dan neraka bersifat abadi. Takkan musnah, sampai kapan pun. Demikianlah pendapat sahabat generasi pertama. Banyak dalil yang menegaskan keabadian keduanya.

Sebelum dalil-dalil tersebut kami sebutkan, perlu dicatat bahwa penghuni surga dan neraka juga kekal dan abadi. Hal ini tentu saja mengharuskan keabadian tempat mereka, yaitu surga dan neraka.

Keabadian surga

Keabadian surga ditunjukkan Al-Quran, hadis dan kesepakatan ulama Ahlu Sunnah. Di antara dalil Al-Quran yang menegaskan keabadian surga adalah firman, *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci. Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman* (al-Nisâ' [4]: 57). *Orang yang beriman dan berbuat amal kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Janji Allah*

itu pasti benar. Siapa lagi yang lebih benar perkataannya daripada Allah? (al-Nisâ' [4]: 122).¹

Penghuni surga tak akan dikeluarkan darinya dan tak akan mati untuk selamanya. Ini menguatkan keabadian surga. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan tidak akan dikeluarkan darinya (al-Hijr [15]: 48).

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya selain kematian pertama (di dunia). Allah melindungi mereka dari azab neraka (al-Dukhân [44]: 56).

Adapun orang-orang yang berbahagia, tempatnya di surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya (Hûd [11]: 108).

Masih banyak lagi firman lain yang senada.

Berikut ini hadis yang menegaskan keabadian surga.

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî dan Abû Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Sebuah suara berseru—kepada penghuni surga, 'Sungguh, kalian akan senantiasa hidup dan tak akan pernah mati selamanya; akan senantiasa sehat dan tidak akan pernah sakit selamanya; akan senantiasa muda dan tidak akan pernah tua selamanya; akan senantiasa bersenang-senang dan tidak akan pernah bersedih selamanya.' Itulah makna firman-Nya, *Itulah surga yang diwariskan kepadamu disebabkan amal-amalmu terdahulu.*"²

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat, kematian akan dihadirkan dalam wujud seekor domba jantan berwarna putih. Sebuah suara lalu berseru, 'Wahai penghuni surga.' Mendengar itu, mereka langsung mendongak dan melihat secara saksama. Suara itu berkata, 'Kalian mengenal ini?' Mereka menjawab, 'Ya, ini adalah kematian.' Saat itu, mereka semua melihat kematian tersebut. Suara itu lalu berseru, 'Wahai penghuni neraka.' Mendengar itu, penghuni neraka juga langsung mendongak

¹Lihat juga: al-Mâ'idah [5]: 199, al-Tawbah [9]: 22 dan 100, al-Taghâbun [64]: 9, al-Thalâq [65]: 11, al-Bayyinah [98]: 8, dan ayat-ayat lainnya.

²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2837).

dan melihat dengan saksama. Suara itu berkata, ‘Kalian mengenal ini?’ Mereka menjawab, ‘Ya, ini adalah kematian.’ Saat itu, mereka pun melihatnya. Kematian (yang berwujud domba) itu disembelih, dan sang penyeru berkata, ‘Wahai penghuni surga, kekekalan untuk kalian dan tidak ada kematian. Wahai penghuni neraka, kekekalan untuk kalian dan tidak ada kematian.’” Setelah bersabda demikian, Rasulullah membaca ayat, *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.*³

Masih banyak lagi hadis lain yang semakna yang mengisyaratkan keabadian surga.

Adapun dalil ijmak tentang keabadian surga dikemukakan banyak ulama. Di antaranya adalah Ibnu al-Qayyim dalam *Hâdî al-Arwâh*,⁴ al-Qurthubî dalam *al-Tadzkirah*⁵ yang dinukil Ibnu Hajar dalam *al-Fath*,⁶ dan al-Safârînî dalam *Aqîdah*-nya.⁷

Keabadian neraka

Keabadian neraka juga ditunjukkan secara gamblang oleh Al-Quran. Di antaranya adalah, *Bukan demikian! Barang siapa berbuat keburukan dan dosanya telah menenggelamkannya, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* (al-Baqarah [2]: 81), *Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahanam. Kamu pasti masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasuki neraka. Tapi, semuanya akan kekal di dalamnya* (al-Anbiyâ’ [21]: 98–99), *Sungguh, orang-orang yang berdosa akan kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya* (al-Zukhruf [43]: 74–75), dan firman-firman lain yang semakna.

³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4453) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2849).

⁴*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 383.

⁵*Al-Tadzkirah*, II/211.

⁶*Fath al-Qadîr*, XI/429.

⁷*Aqîdah al-Safârîniyyah*, II/234.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang membunuh dirinya dengan terjun dari puncak gunung, kelak ia terus-menerus terjun di dalam neraka, namun ia akan kekal di dalam neraka; barang siapa yang membunuh dirinya dengan menenggak racun, kelak ia akan terus-menerus menenggak racun itu, dan ia akan kekal di dalam neraka; dan barang siapa yang membunuh dirinya dengan besi, kelak ia terus-menerus memegang besi itu dan menikamkannya ke perutnya, dan dirinya akan kekal di dalam neraka.”⁸ Nabi juga bersabda, “Sungguh, tempat kembali hanya kepada Allah; apakah ke surga atau ke neraka, kekal abadi tanpa mati di dalamnya, tinggal selama-lamanya tanpa keluar.”⁹

Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, kematian akan dihadirkan dalam wujud seekor domba jantan berwarna putih. Lalu, sebuah suara, ‘Wahai penghuni surga.’ Mendengar itu, mereka langsung mendongak dan melihat secara saksama. Suara itu berkata, ‘Kalian mengenal ini?’ Mereka menjawab, ‘Ya, ini adalah kematian.’ Saat itu, mereka semua melihat kematian tersebut. Suara itu lalu berseru, ‘Wahai penghuni neraka.’ Mendengar itu, penghuni neraka juga langsung mendongak dan melihat dengan saksama. Suara itu berkata, ‘Kalian mengenal ini?’ Mereka menjawab, ‘Ya, ini adalah kematian.’ Saat itu, mereka pun melihatnya. Kematian (yang berwujud domba) itu disembelih, dan sang penyeru berkata, ‘Wahai penghuni surga, kekekalan untuk kalian dan tidak ada kematian. Wahai penghuni neraka, kekekalan untuk kalian dan tidak ada kematian.’” Setelah bersabda demikian, Rasulullah membaca ayat, *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.*¹⁰

Dalam riwayat al-Tirmidzî disebutkan bahwa Rasulullah membaca ayat, *Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan*, lalu bersabda, “Kematian akan didatangkan dalam wujud seekor

⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 5445) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 109).

⁹Lihat: *Shahîh Jâmi‘ al-Shaghîr*, I/393.

¹⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4453) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2849).

domba jantan berwarna putih. Domba itu dihentikan di pagar antara surga dan neraka. Lalu mereka diseru, ‘Wahai penghuni surga,’ dan mereka pun mendongak. Dikatakan lagi, ‘Wahai penghuni neraka,’ dan mereka juga langsung mendongak. Mereka ditanya, ‘Kalian kalian mengenal ini?’ Mereka menjawab, ‘Ya, itu adalah kematian.’ Domba itu kemudian dibaringkan, lalu disembelih. Seandainya saja Allah tidak memutuskan bagi penghuni surga untuk senantiasa hidup dan tinggal di dalamnya, tentu mereka semua akan dimatikan dalam keadaan bahagia. Seandainya saja Allah tidak memutuskan bagi penghuni neraka untuk senantiasa hidup dan tinggal di dalamnya, tentu mereka semua akan dimatikan dalam keadaan sangat menderita.”¹¹

Ibnu Hajar mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dan Ibnu Hibbân dari Abu Hurairah dengan redaksi lain. Disebutkan, “Domba itu dihentikan di *shirâth*. Lalu dikatakan, ‘Wahai penghuni surga.’ Penghuni surga pun langsung menoleh disertai perasaan khawatir jika mereka akan dikeluarkan dari tempat mereka berada. Dikatakan lagi, ‘Wahai penghuni neraka.’ Penghuni neraka pun juga langsung menoleh, tapi mereka merasa bahagia karena berharap mendapatkan kabar gembira bahwa mereka akan dikeluarkan dari tempat mereka berada.” Di akhir hadis disebutkan, “Lalu dikatakan kepada kedua penghuni, ‘Semua yang kalian dapatkan di dalamnya kekal abadi, tidak ada kematian di dalamnya untuk selamanya.’”

Dalam riwayat al-Tirmidzî disebutkan, “Lalu penghuni surga dan penghuni neraka ditanya, ‘Kalian mengenal ini?’ Mereka menjawab, ‘Ya, kami mengenalnya. Dia adalah kematian yang telah ditimpakan kepada kami.’ Domba itu dibaringkan dan disembelih di atas pagar antara surga dan neraka.”

Al-Qurtubhî mengatakan:

Hadis-hadis ini menyebut secara gamblang bahwa kekalnya penghuni neraka di dalam neraka adalah bersifat abadi, terus-menerus, tidak terbatas oleh rentang waktu, tanpa kematian untuk selamanya, tanpa

¹¹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3156). Al-Tirmidzî menilai hadis ini *ḥasan shahîh*.

kehidupan yang berarti, dan tanpa jeda (istirahat). *Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya.* Jadi, orang yang beranggapan bahwa mereka akan dikeluarkan dari neraka dan bahwa neraka itu akan kosong dan binasa, berarti telah keluar dari sabda Rasulullah dan kesepakatan ulama Ahlu Sunnah.

Sebagian ulama generasi belakangan¹² menghimpun tujuh pendapat dalam persoalan ini. Pendapat pertama menyebutkan seperti kesepakatan Ahlu Sunnah di atas. Pendapat kedua, mereka akan disiksa di dalamnya sehingga tabiat mereka berubah menjadi api dan mereka pun akan menikmati siksaan. Ini dikemukakan sebagian sufi dari kalangan zindiq.¹³ Pendapat ketiga, satu kaum akan memasukinya dan satu kaum lain akan menyusul. Pendapat ini disanggah firman-Nya, *Sekali-kali mereka tidaklah akan keluar dari neraka.* Pendapat keempat, mereka akan keluar darinya dan ia (neraka) akan kembali seperti semula tanpa seorang pun di dalamnya. Pendapat kelima, neraka akan binasa karena ia merupakan sesuatu yang baru (*hâdits*), dan sesuatu yang baru pasti akan binasa. Ini adalah pendapat para pengikut al-Jahmî. Pendapat keenam, gerak kehidupan penghuni neraka akan binasa dan mereka akan menjadi benda mati yang tidak bisa merasakan kepedihan atau penderitaan. Ini adalah pendapat Abu al-Hudzail al-‘Allâf dari kalangan Muktazilah. Pendapat ketujuh, siksa neraka akan hilang dan penghuninya akan dikeluarkan. Ini dikatakan sebagian sahabat. Diriwayatkan oleh ‘Abdurrahmân ibn Hamîd dari riwayat al-Hasan bahwa ‘Umar pernah berkata, “Seandainya penghuni tinggal di neraka selama jumlah pasir sahara, mereka pasti akan memiliki hari saat mereka dikeluarkan darinya.” Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Abbas

¹²Yang dimaksud oleh Ibnu Hajar dengan “generasi belakangan” di sini adalah Ibnu al-Qayyim. Tujuh pendapat ini disebutkan Ibnu al-Qayyim di *Hâdî al-Arwâh*, dan ia cenderung memilih pendapat ketujuh. Tapi, Ibnu al-Qayyim mencabut pilihan pendapatnya sebagaimana termuat di kitabnya selanjutnya. Ketujuh pendapat tersebut juga telah dinukil oleh pensyarah kitab *Thâhâwiyah* dan menambahnya lagi dengan pendapat kedelapan, yaitu bahwa orang yang telah memasuki neraka—baik orang kafir maupun pelaku dosa-dosa besar—tidak akan pernah keluar darinya untuk selama-lamanya. Pendapat kedelapan ini diyakini oleh kalangan Muktazilah dan Khawarij. (Lihat: *Syarh al-Thahâwiyah*, II/624).

¹³Pendapat seperti ini dikatakan oleh Ibnu ‘Arabî. Lihat: *Syarh al-Thahâwiyah*, II/625.

berkata, “Akan datang satu masa bagi neraka di mana tidak ada seorang pun yang tinggal di dalamnya.”

Sebagian ulama generasi belakangan cenderung memilih dan memenangkan pendapat ketujuh ini dengan sejumlah pertimbangan dan sudut pandang. Ini adalah aliran (pendapat) yang buruk dan kredibilitas pengusungnya ditolak (*mardûd*). Al-Subkî al-Kabîr telah mematahkan pendapat ini dengan baik dan menjelaskan kelemahannya, dan ia berhasil.¹⁴

Barangkali kita bisa meringkas dalil-dalil keabadian neraka ke dalam enam poin.

1. Kesepakatan kalangan sahabat dan tabiin atas keabadian neraka.
2. Al-Quran juga menunjukkan hal yang sama secara pasti-absolut (*qath'î*). Allah mengabarkan bahwa neraka adalah azab yang sangat pedih. Penghuninya tak bisa menghindar. Siksaan mereka akan ditambah malah. Mereka kekal di dalamnya untuk selamanya. Mereka tak akan pernah bisa keluar sampai kapan pun, mereka (kafir) diharamkan masuk surga, mereka tak akan mati dan tak diringankan siksaannya, dan siksaannya pasti sangat pedih sehingga membuat mereka menderita. Semua ini memastikan keabadian neraka dan siksaannya yang terus-menerus.
3. Sunnah Nabi mengabarkan tentang dikeluarkannya dari neraka orang yang di dalam hatinya tersimpan keimanan walau seberat biji sawi, dan bukan orang kafir. Hadis-hadis tentang syafaat juga menyebutkan secara jelas perihal dikeluarkannya orang-orang

¹⁴*Fath al-Bârî*, XI/429. Nama lengkap al-Subkî adalah Taqiyyuddin al-Subkî al-Syâfi'î, dan kitabnya berjudul *al-I'tibâr bi Baqâ' al-Jannah wa al-Nâr*. Di kitab ini disebutkan, “Syeikh Mar'î al-Karamî al-Hanbali menyusun sebuah risalah yang diberi judul *Tawfiq al-Fariqayn 'ala Khulûd Ahl al-Dârayn*. Di salah satu babnya disebutkan sebuah risalah milik Imam Muhammad ibn Ismail al-Amîr dan risalah milik Muhammad ibn 'Alî al-Syawkânî, yang keduanya sama-sama menegaskan tentang keabadian surga dan neraka dan kekelakan penghuninya di dalamnya.” Hingga sekarang, tidak sedikit ulama yang telah menulis kitab untuk membantah pendapat tentang ketidakabadian atau kebinasaan surga dan neraka.

mukmin pendosa dari neraka. Ini hanya berlaku bagi mereka. Seandainya orang kafir juga ikut dikeluarkan dari neraka, tentu kedudukan mereka menjadi sama seperti kedudukan orang-orang mukmin yang pendosa.

4. Rasulullah mengajarkan kepada kita tentang itu semua, tentang keabadian neraka.
5. Akidah ulama salaf dan Ahlu Sunnah juga menegaskan bahwa surga dan neraka adalah makhluk yang tak akan binasa, tapi akan kekal abadi. Yang menyebutkan kebinasaan keduanya adalah penganut bidah.
6. Akal menuntut kekalnya orang kafir di neraka. Allah mengingkari prasangka bahwa Dia menyamakan antara orang baik dan orang pendosa di hidup dan matinya. Allah juga mengingkari prasangka bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dengan sia-sia, mereka tak akan kembali kepada-Nya, dan bahwa Dia tak akan membiarkan mereka tanpa diberi pahala dan hukuman. Prasangka-prasangka ini sama saja dengan menciderai kebijaksanaan dan keadilan-Nya, dan tak laik dialamatkan kepada-Nya. Jiwa-jiwa manusia akan tetap, keyakinan-keyakinan dan sifat-sifatnya akan terus melekat dan tidak akan berpisah darinya. Apabila jiwa-jiwa menyesali keyakinannya saat melihat siksaan, ia takkan menyesali keburukan keyakinannya atau kebencian Tuhan kepadanya. Bahkan, seandainya siksaan berpisah darinya, jiwa-jiwa itu akan kembali lagi seperti keadaannya yang pertama. *Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta* (al-An'âm [6]: 28).

Demikianlah enam poin untuk menegaskan keabadian neraka secara keseluruhan. Tapi, ada satu masalah lain yang perlu dipecahkan. Barangkali ada yang berpendapat, “*Khulûd* berarti tinggal yang lama, bukan keabadian. Orang-orang menamakan anaknya dengan nama Khâlid karena berharap agar anaknya memiliki umur panjang, meskipun mereka meyakini bahwa anaknya itu pasti akan mati.

Masyarakat Arab mengatakan, “*Fulân khallada Allah milkahu.*” Artinya, semoga Allah memanjangkan kepemilikannya atas sesuatu. Jadi, *khulûd* berkaitan dengan rentang waktu, bukan keabadiannya. Laki-laki yang sudah tua namun belum beruban akan dipanggil dengan nama *mukhlid*.¹⁵

Pendapat ini bisa dijawab sebagai berikut.

Pada dasarnya, *khulûd* bermakna terus ada dan abadi. Dalam *Lisân al-‘Arab* disebutkan, “Kata *al-khuld* berarti terus ada dan tinggal di dalam rumah tanpa pernah keluar.”¹⁶

Kata *al-khulûd* baru bisa bermakna lamanya menetap atau tinggal, dan bukan keabadiannya, jika memiliki *qarînah* (tanda-tanda yang mengarah pada makna itu). Misalnya, contoh nama Khâlid yang dikemukakan di awal. Tetapi, teks-teks Al-Quran selalu menyebut kata *al-khulûd* dalam makna keabadian. Ada tiga teks Al-Quran yang mengisyaratkan hal ini.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan berbuat kezaliman, Allah tidak akan mengampuni dan tidak pula menunjukkan jalan yang lurus kepada mereka, kecuali jalan ke neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu sangat mudah bagi Allah (al-Nisâ’ [4]: 168–169), Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka). Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong (al-Ahzâb [33]: 64–65), dan firman-Nya, Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya dia akan mendapat neraka Jahanam dan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya (al-Jinn [72]: 23).

Ayat-ayat ini dipertegas lagi oleh beberapa ayat lain yang menafikan keluarnya mereka dari neraka, di samping menjelaskan bahwa siksa neraka sangat pedih dan mereka tak akan pernah merasakan mati di dalamnya.

¹⁵*Lisân al-‘Arab*, III/164.

¹⁶*Ibid.*, III/164.

Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal (al-Mâ'idah [5]: 37), Yang demikian itu karena sesungguhnya kamu telah menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokkan, dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia. Pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertobat (al-Jâtsiyah [45]: 35), Sungguh, orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahanam. Tidak diringankan azab itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya (al-Zukhruf [43]: 74–75), dan firman-Nya, Orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya, (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka), selanjutnya dia di sana tidak mati dan tidak pula hidup (al-A'lâ [87]: 11–13).

Tapi, ada satu masalah lagi yang perlu dipecahkan, yaitu fiman Allah, Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka tempatnya di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain (mâ syâ'a rabuka). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki (Hûd [11]: 106–107).

Ititsnâ' (pengecualian) dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka tak akan kekal dalam neraka. Sebab, kalimat setelah “kecuali” (*illâ*) berbeda dengan kalimat sebelumnya. Ayat lain yang serupa adalah firman-Nya, Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selamanya, kecuali jika Allah menghendaki yang lain” (al-An'âm [6]: 128). Begitu pun dengan firman-Nya, Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama (al-Naba' [78]: 23). Artinya, mereka tak akan tinggal di dalam neraka untuk selamanya, tapi dalam jangka waktu tertentu. Bagaimana menjawab ini semua?

Masalah ini bisa dijawab dengan tiga argumentasi.

Pertama, firman-Nya, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain, berarti, “Kecuali orang yang dikehendaki Allah, yaitu orang-orang pelaku dosa besar yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”

Di beberapa hadis sahih juga disebutkan bahwa sebagian penghuni neraka akan dikeluarkan dari neraka, yaitu orang-orang mukmin pelaku dosa besar.

Pendapat ini dipilih Ibnu Jarîr dan dinukil dari Qatâdah, al-Dhahhâk, Abu Sinân dan Khâlid ibn Mi'dân. Kata “mâ” dalam firman *illa mâ syâ'a rabbuka* sebenarnya dimaksudkan untuk menyebut kata “man” (orang). Padanan dari firman-Nya tersebut adalah firman, *fankihû mâ thâba lakum min al-nisâ'* (Nikahilah orang yang baik dari perempuan-perempuan).

Kedua, masa (*al-muddah*) yang dimaksudkan firman di atas adalah masa antara dibangkitkannya mereka dari kubur dan ditetapkannya nasib mereka. Hal ini juga dikemukakan Ibnu Jarîr.

Ketiga, firman-Nya, *kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain*, mengandung makna global (*mujmal*). Tidak sedikit ayat dan hadis yang menjelaskan secara tegas bahwa mereka akan kekal di neraka untuk selamanya. Makna literalnya (*zhâhir*) mengisyaratkan kekekalan dan keabadian, tanpa terputus. Makna-makna literal termasuk makna-makna yang dimenangkan (*murajjah*). Makna literal (*zhâhir*) harus lebih didahulukan dan dimenangkan daripada makna global (*mujmal*), sebagaimana kaedah baku dalam ilmu ushul.

Maksud kata “kecuali” (*illa*) dalam firman, *Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi*, *kecuali* (*illa*) *jika Tuhanmu menghendaki yang lain*, adalah “selain” (*siwâ*) yang Allah kehendaki dalam menambah masa keberadaan langit dan bumi.

Sebagian ulama¹⁷ berpendapat bahwa *istitsnâ'* harus dipahami dalam makna literalnya. Artinya, akan datang satu masa ketika neraka tak lagi dihuni oleh seorang pun.

Ibnu Mas'ûd berkata, “Akan datang satu masa ketika neraka membuka pintunya dan tak ada seorang pun di dalamnya. Itu terjadi setelah para penghuninya tinggal di dalamnya selama jangka waktu tertentu.” Ibnu Abbas juga menyatakan bahwa neraka akan

¹⁷Maksudnya adalah pernyataan 'Umar dan Ibnu Mas'ûd yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam tafsirnya, yang Ibnu Hajar menilainya sebagai pernyataan yang *dha'if*.

memakan mereka semua atas perintah Allah sehingga tak ada lagi yang menghuninya.

Muqidah (??) berkata, “Menurut hemat saya—*Wallâhu a’lam*—neraka yang sama sekali tak berpenghuni tersebut bisa dimaknai sebagai salah satu tingkatan neraka yang sebelumnya diisi kaum mukmin pendosa, sebagaimana diutarakan al-Baghawî dalam tafsirnya. Pendapat ini bisa menggabungkan sejumlah dalil yang berbeda. Menggabungkan dua dalil yang berbeda itu lebih utama ketimbang membuang salah satunya. Kalangan ulama juga mengisyaratkan wajibnya menggabungkan dalil, jika itu memungkinkan. Adapun pendapat sebagian ulama di kalangan sahabat dan setelahnya yang menyatakan bahwa neraka akan binasa dan siksaan bagi penghuninya akan berhenti atau terputus, dibantah dan dipatahkan ayat-ayat Al-Quran.”

Pendapat mengenai ketidak-abadian neraka bisa diperjelas ke dalam lima pendapat berikut.

1. Neraka akan binasa, dan penghuninya tak akan lagi merasakan siksaannya setelah ia binasa.
2. Mereka akan mati, tapi neraka akan tetap ada.
3. Mereka akan dikeluarkan dari neraka, dan neraka akan tetap ada.
4. Mereka akan tetap tinggal di dalamnya, hanya saja siksaan bagi mereka akan diringankan.

Berhentinya siksaan dan bisa dinikmatinya siksaan tak kami masukkan sebagai pendapat kelima. Sebab, kami akan mengemukakan bukti yang menafikan pendapat tentang diringkannya siksaan. Penafian ini secara tidak langsung juga akan menafikan pendapat tentang berhentinya siksaan dan bisa dinikmatinya siksaan.

Keempat pendapat di atas telah dibantah langsung ayat-ayat Al-Quran. Allah membantah pendapat pertama, *Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka* (al-Isrâ’ [17]: 97). Allah menjelaskan kekalnya penghuni surga dan neraka melalui firman, *Kecuali Allah mengendaki yang lain* (al-

An'âm [6]: 128). Dia menjelaskan kekalnya penghuni surga melalui firman, *Sebagai pemberian yang tiada terputus-putus* (Hûd [11]: 108), *Sesungguhnya ini adalah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya* (Shâd [38]: 54), dan firman, *Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah akan kekal* (al-Nahl [16]: 96). Allah menjelaskan kekalnya penghuni neraka melalui firman, *Setiap kali* (kullamâ) *nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka* (al-Isrâ' [17]: 97). Pendapat bahwa neraka akan padam dan tak akan menyala lagi, dibantah ayat ini. Seperti diketahui, kata “setiap kali” (kullamâ) mengandung arti pengulangan secara terus-menerus. Padanan atas ayat ini adalah, *Setiap kali* (kullamâ) *kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain* (al-Nisâ' [4]: 56).

Pendapat kedua (penghuni neraka akan mati) dibantah firman-Nya, *Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati* (Fâthir [35]: 36), *Di dalamnya mereka tidak mati dan tidak pula hidup* (Thâhâ [20]: 74), dan firman, *Datanglah kematian kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak mati* (Ibrâhîm [14]: 17). Dalam hadis sahih, Rasulullah menyebutkan bahwa pada hari kiamat kematian akan didatangkan dalam wujud seekor domba jantan berwarna putih yang kemudian disembelih. Setelah kematian disembelih, muncullah keyakinan bahwa takkan ada kematian lagi. Ini sebagaimana sabda beliau, “Lalu dikatakan, ‘Wahai penghuni surga, kalian kekal di dalamnya, takkan ada kematian. Wahai penghuni neraka, kalian kekal di dalamnya, takkan ada kematian.’”

Pendapat ketiga (mereka akan dikeluarkan dari neraka) dibantah firman-Nya, *Dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari neraka* (al-Baqarah [2]: 167), *Setiap kali para penghuni neraka itu ingin keluar dari neraka maka mereka selalu dilemparkan kembali ke dalamnya* (al-Sajdah [32]: 20), dan firman, *Mereka sekali-kali tidak dapat keluar dari neraka, dan bagi mereka azab yang pedih* (al-Mâ'idah [5]: 37).

Pendapat keempat (siksaan akan ditinggalkan) dibantah firman-Nya, *Tidak pula mereka ditinggalkan azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir* (Fâthir [35]: 36), *Dan*

*sekali-kali Kami tidak akan menambah atasmu selain daripada azab (al-Naba' [78]: 30), Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya (al-Zukhruf [43]: 75), Sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal (al-Furqân [25]: 65), Kelak azab itu pasti menimpamu (al-Furqân [25]: 77), dan firman, Dan bagi mereka azab yang pedih (al-Tawbah [9]: 68). Tak bisa dimungkiri bahwa firman, Tidak pula mereka diringankan azabnya (Fâthir [35]: 36) dan firman, Tidak diringankan (azab) itu dari mereka (al-Zukhruf [43]: 75) mengandung arti penafian. Huruf *nafy* di kedua firman ini menafikan *mashdar* yang terkandung di dalam *fi'l*. Jadi, artinya, siksaan mereka takkan pernah diringankan dan tak pula dikurangi. Pendapat tentang kebinasaan neraka mengharuskan diringankannya dan dikurangnya siksaan, dan ini sesuatu yang bertentangan dengan firman di atas.*

Dengan demikian, makna literal ayat-ayat di atas secara jelas menafikan kebinasaan neraka. *Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka (al-Isrâ' [17]: 97).*

Sebagian ulama berpendapat bahwa meskipun Allah mengkhabarkan tentang ketidakbinasaan neraka, tapi itu tidak menghalangi kebinasaan neraka. Sebab, neraka adalah ancaman, dan tindakan tidak melaksanakan ancaman adalah sesuatu yang baik dan bukan termasuk keburukan. Allah juga menyebutkan bahwa Dia tak akan mengingkari janji-Nya, tapi tidak menyebutkan bahwa Dia tidak akan mengingkari ancaman-Nya.

Pendapat seperti ini tidak bisa dibenarkan karena dua pertimbangan.

Pertama, jika pendapat ini diterima maka orang kafir dimungkinkan tak akan masuk neraka. Sebab, berita bahwa orang kafir pasti masuk neraka adalah bersifat ancaman, dan mengingkari ancaman—menurut pendapat ini—tidaklah menjadi persoalan.

Kedua, Allah menegaskan tentang kebenaran ancaman-Nya bagi orang yang mendustakan para rasul-Nya. *Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah (fa haqqa) ancaman-Ku atas mereka (Qâf [50]: 14).*

Huruf *fâ'* dalam firman ini merupakan huruf *ta'lîl* (huruf yang digunakan untuk menunjukkan alasan). Ini sama seperti perkataan, *sahâ fa sajada* (dia lupa, dan karenanya, ia bersujud) atau *saraqa fa quthi'at yadahu* (dia mencuri, dan karenanya, tangannya dipotong). Jadi, firman, *Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka berlakulah ancaman-Ku atas mereka*, bisa dimaknai bahwa ancaman Allah pasti diberlakukan bagi mereka karena pendustaan mereka atas para rasul-Nya. Padanan atas firman ini adalah, *Mereka semua mendustakan para rasul, maka pantas bagi mereka (fa haqqa) merasakan azab-Ku* (Shâd [38]: 14).

Di samping itu, Allah juga telah menegaskan bahwa keputusan-Nya tentang ancaman bagi penghuni neraka tidak akan bisa diubah atau diganti. (Allah) berfirman, “*Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, dan sungguh, dahulu Aku telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan-Ku tidak dapat diubah, dan Aku tidak menzalimi hamba-hamba-Ku*” (Qâf [50]: 28–29).

Hal ini sejalan dengan firman, *Takutlah pada hari ketika seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar* (Luqmân [31]: 33) dan firman *Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi* (al-Thûr [52]: 7). Ancaman Allah yang mungkin tidak dilaksanakan adalah ancaman-Nya terhadap orang-orang mukmin yang pendosa dan ahli maksiat. Hal ini dijelaskan Allah melalui firman, *Dia mengampuni dosa selain syirik bagi siapa yang Dia kehendaki* (al-Nisâ [4]: 48).

Apabila dibenturkan dengan teks-teks di atas, keempat pendapat di awal telah gugur. Jadi, orang-orang kafir akan kekal berada di dalam neraka untuk selama-lamanya, dan azab bagi mereka tak akan diringankan atau dihentikan. Keburukan mereka tak akan hilang dan akan selalu menempel pada diri mereka. Begitu pula dengan balasan atas mereka yang tak akan berhenti atau hilang. Mengenai keburukan orang kafir yang takkan hilang, Allah telah menunjukkannya melalui firman, *Sekiranya Allah mengetahui bahwa ada kebaikan (khayra) pada diri mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar* (al-

Anfâl [8]: 23). Kata “kebaikan” (*khayra*) merupakan *isim nakirah* (umum, tak tentu). Jadi, artinya, seandainya Allah mengetahui bahwa mereka memiliki kebaikan, apa pun kebaikan itu, pada saat tertentu, kapan pun itu, Allah pasti telah mengetahuinya. Allah juga berfirman, *Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang bagi mereka untuk mengerjakannya* (al-An‘âm [6]: 28). Pengulangan mereka atas perbuatan terlarang yang terjadi setelah kejelasan azab, tak mustahil juga akan terjadi setelah azab diterima dan ditimpakan kepada mereka. Sebab, melihat azab adalah seperti tertimpa azab, apalagi Allah berfirman, *Kami singkapkan tutup (yang menutupi) matamu, sehingga penglihatanmu pada hari ini sangat tajam* (Qâf [50]: 22), dan, *Alangkah tajam pendengaran dan alangkah terang penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami* (Maryam [19]: 38).

Firman, *Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang bagi mereka untuk mengerjakannya* (al-An‘âm [6]: 28), ditujukan bagi orang yang melihat azab dan siksaan. Jadi, seandainya dihidupkan kembali, mereka pasti akan mengulang lagi melakukan perbuatan-perbuatan terlarang. Adapun orang yang sudah menerima atau ditimpa azab, ia mustahil mengulang lagi tindakannya tersebut.

Azab dan siksaan bagi orang kafir dimaksudkan sebagai penistaan dan pembalasan, bukan sebagai penyucian dan penghapusan dosa. Hal ini diisyaratkan firman, ... *Dan Allah tidak akan menyucikan mereka* (al-Baqarah [2]: 174), dan firman, *Dan bagi mereka azab yang menghinakan* (Âlu ‘Imrân [3]: 178). *Wallâhu a‘lam*.¹⁸

Status Makhluk Surga dan Neraka

Surga dan neraka adalah makhluk. Keduanya sudah ada saat ini. Mengenai surga, Allah berfirman, *Ia telah disiapkan bagi orang-orang bertakwa* (Âlu ‘Imrân [3]: 133). Adapun mengenai neraka, Allah berfirman, *Ia telah disiapkan bagi orang-orang kafir* (al-Baqarah [2]:

¹⁸Al-Syinqîthî, *Daf‘ Ibhâm al-Idhthirâb ‘an Âyât al-Kitâb*, hlm. 93–97.

24). Penyiapan berarti penyediaan.¹⁹ Demikianlah kesepakatan ulama Ahlu Sunnah.²⁰

Dalam *Shahîh*-nya, al-Bukhârî mencantumkan sebuah bab berjudul *Bâb Mâ Jâa fî Shifah al-Jannah wa Annahâ Makhluqâh* (Bab tentang sifat surga dan kemakhlukannya). Mengenai judul bab ini, Ibnu Hajar berkomentar:

Judul bab yang dicantumkan al-Bukhârî ini mengarah pada pendapat bahwa surga sudah ada saat ini. Hal itu ditunjukkannya dengan membantah anggapan kaum Muktazilah bahwa surga tidak akan ada kecuali pada hari kiamat. Di bab ini, penulis (al-Bukhârî) mengutip banyak hadis untuk menguatkan pendapatnya, seperti hadis-hadis tentang adanya surga pada waktu sekarang dan tentang sifat-sifat surga. Ia menegaskan pendapatnya dengan mengutip sebuah hadis riwayat Ahmad dan Abu Dâwud dengan sanad kuat dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Setelah menciptakan surga, Allah berfirman kepada Jibril, ‘Pergi dan lihatlah.’”²¹

Hadis selengkapny adalah sebagai berikut. Setelah menciptakan surga, Allah berfirman kepada Jibril, “Pergi dan lihatlah surga!” Jibril pun pergi dan melihatnya, lalu berkata, “Demi keagungan-Mu, ya Tuhan, tak ada seorang pun yang mendengar tentangnya kecuali ingin memasukinya.” Allah mengelilingi surga dengan hal-hal yang tak disukai manusia, lalu berfirman lagi pada Jibril, “Pergi dan lihatlah (lagi) surga!” Jibril pun pergi dan melihatnya, lalu berkata, “Demi keagungan-Mu, ya Tuhan, aku khawatir tak ada seorang pun yang bisa memasukinya.” Lalu, setelah menciptakan neraka, Allah berfirman kepada Jibril, “Pergi dan lihatlah neraka!” Jibril pun pergi dan melihatnya, lalu berkata, “Demi keagungan-Mu, ya Tuhan, tak ada seorang pun yang mendengar tentangnya yang ingin memasukinya.” Allah kemudian mengelilingi neraka dengan nafsu syahwat (hal-hal

¹⁹Lihat: *Syarh al-‘Aqîdah al-Thahâwîyah*, II/615, dan *Syarh Lum‘ah al-‘Itiqâd*, hlm. 31

²⁰Lihat: *Syarh al-‘Aqîdah al-Thahâwîyah*, II/625.

²¹*Fath al-Bâri*, VI/369.

yang disukai manusia), lalu berfirman lagi kepada Jibril, “Pergi dan lihatlah (lagi) neraka!” Jibril pun pergi dan melihatnya, lalu berkata, “Demi keagungan-Mu, ya Tuhan, aku khawatir tidak ada seorang pun yang tidak memasukinya.”²²

Dalil yang menegaskan bahwa surga dan neraka sudah ada saat ini adalah hadis-hadis yang menceritakan diperlihatkannya surga dan neraka beserta para penghuninya kepada Nabi. Di antaranya adalah hadis riwayat ‘Abdullâh ibn Abbas yang berkata, “Gerhana matahari pernah terjadi di masa Nabi. Beliau dan orang-orang pun melaksanakan shalat. Beliau berdiri cukup lama. Para sahabat bertanya, ‘Ya Rasulullah, kami melihat sepertinya engkau telah mendapatkan sesuatu di tempatmu berdiri. Kami pun melihat engkau menahan kedua tangan.’ Beliau kemudian bersabda, ‘Aku baru saja diperlihatkan surga. Aku mendapati setandan (buah anggur). Seandainya aku berhasil mengambilnya, niscaya kalian bisa terus memakannya selama dunia ini ada. Aku juga diperlihatkan neraka, dan aku menyaksikan kebanyakan penghuninya adalah kaum perempuan.’ Para sahabat pun bertanya, ‘Mengapa demikian, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Karena kekufuran mereka.’ Mereka bertanya lagi, ‘Kufur terhadap Allah?’ Beliau menjawab, ‘(Bukan), mereka kufur terhadap suami mereka, kufur terhadap kebaikan-kebaikannya. Seandainya engkau berbuat baik kepada salah satu dari mereka, lalu ia mendapati satu keburukan pada dirimu, ia akan berkata, ‘Aku sama sekali tak pernah melihat satu pun kebaikan ada pada dirimu!’”²³

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “Demi Yang jiwa Muhammad berada di genggamannya, seandainya kalian melihat apa yang aku lihat, kalian pasti akan lebih banyak menangis daripada tertawa.” Para sahabat kemudian bertanya, “Apa yang engkau

²²*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 4744), *Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2560), dan *Sunan al-Nasâ’î*, (hadis no. 3763). Hadis ini sahih, disahihkan oleh Ibnu Hajar.

²³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4901) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 907).

lihat, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Aku telah melihat surga dan neraka.”²⁴ Sesuatu yang tidak ada pasti tidak akan diperlihatkan.²⁵

Letak Surga dan Neraka

Letak Surga

Menurut pensyarah *Lum'ah al-I'tiqâd*,²⁶ surga terletak di 'illiyyîn paling atas. Dalilnya firman, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang berbakti benar-benar tersimpan di dalam 'Illiyî* (al-Muthaffîn [83]: 18). Dalil lainnya adalah hadis riwayat al-Barrâ tentang kisah fitnah kubur, “Allah berfirman, ‘Catatlah buku catatan amal hamba-Ku ini di 'Illiyî, lalu kembalikanlah ruhnya ke bumi.’”²⁷

Apa yang dikemukakan pensyarah *Lum'ah al-I'tiqâd* ini perlu dikaji. Sebab, 'Illiyî merupakan salah satu tingkatan surga sebagaimana disebutkan hadis riwayat Abû Sa'îd al-Khudrî. Rasulullah bersabda, “Penghuni surga dapat melihat penghuni surga 'Illiyî seperti melihat bintang kejora di ufuk langit, dan Abu Bakar dan 'Umar termasuk di antara mereka.”²⁸ Dalam riwayat al-Tirmidzî dari Abu Sa'îd disebutkan, “Penghuni tingkatan-tingkatan yang tinggi di surga dapat dilihat dari bawah seperti dilihatnya bintang kejora yang bersinar terang di ufuk langit, dan Abu Bakar dan 'Umar termasuk golongan yang menikmatinya.”²⁹

Riwayat-riwayat ini menafsirkan riwayat sebelumnya dan menjelaskan bahwa penghuni 'Illiyî adalah penghuni tingkatan-

²⁴*Shahîh Muslim*, (hadis no. 426).

²⁵Ibnu Abi al-'Izz telah memberikan jawaban memuaskan bagi orang yang menyangka bahwa surga dan neraka belum diciptakan. Lihat: *Syarh al-Thahâwiyah*, II/618.

²⁶Syeikh Muhammad ibn Shâlih al-'Utsaymin, *Syarh Lum'ah al-I'tiqâd*, hlm. 132.

²⁷Hadis selengkapnyanya sudah pernah disebutkan di Mukaddimah buku ini.

²⁸*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 3987), dan *Musnad Ahmad*, (hadis no. 11194). Sanad milik Ahmad berstatus sahih.

²⁹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3658). Al-Tirmidzî menilai hadis ini hasan.

tingkatan yang tinggi di surga. Jadi, ‘Illiyîin merupakan salah satu tingkatan surga dan bukan letak surga secara keseluruhan. Ayat Al-Quran juga menunjukkan makna serupa. Allah berfirman, *Sesungguhnya catatan amal orang-orang berbakti benar-benar tersimpan di dalam ‘Illiyîin* (al-Muthaffifin [83]: 18). Penghuni surga bermacam-macam; ada yang dari golongan *al-sâbiqûn*, golongan orang-orang berbakti dan bertakwa, atau dari golongan orang-orang yang menzalimi diri sendiri. Setiap golongan memiliki tingkatan surga sendiri-sendiri.

Yang benar, surga terletak di atas langit ketujuh dan di bawah ‘Arsy Tuhan. Keberadaannya di atas langit ketujuh ditunjukkan firman, *(Yaitu) di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal* (al-Najm [53]: 14–15). Dan, Sidratul Muntaha sendiri terletak di atas langit ketujuh sebagaimana disebutkan sabda mayshur Nabi tentang peristiwa Isra’.

Kami lalu naik ke langit ketujuh. Sebuah suara bertanya, “Siapa?” Jibril menjawab, “Jibril.” Ditanya, “Siapa yang bersamamu?” Jibril menjawab, “Muhammad.” Ditanya lagi, “Apakah telah tiba waktunya dia diutus kepada-Nya?” Jibril menjawab, “Telah tiba waktunya dia diutus kepada-Nya.” Kami pun dibukakan pintu, dan aku menyaksikan Ibrahim tengah bersandar di Baitul Makmur, tempat yang setiap hari dimasuki 70 ribu malaikat dan mereka tidak akan pernah masuk kembali ke dalamnya. Aku kemudian dinaikkan ke Sidratul Muntaha. Daunnya selebar telinga gajah dan buahnya sebesar tempayan. Ketika aku menaikinya atas perintah Allah dengan cara yang dikehendaki-Nya, ia tiba-tiba berubah. Tak ada satu pun makhluk Allah yang bisa menggambarkan keindahannya. Kemudian, Allah mewahyukan kepadaku apa yang ingin diwahyukan-Nya, dan memberikan kewajiban kepadaku untuk mengerjakan shalat lima-puluh kali ³⁰

³⁰*Shahîh Muslim*, (hadis no. 162).

Hadis ini menyebutkan bahwa Sidratul Muntaha terletak di atas langit ketujuh. Apabila surga berada di dekatnya, maka bisa disimpulkan bahwa surga juga terletak di atas langit ketujuh.

Adapun keberadaan surga di bawah ‘Arsy Tuhan juga diisyaratkan sunnah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa Ramadhan, menjadi hak Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, baik dia ikut berjihad di jalan Allah maupun duduk-diam di tanah tempat kelahirannya.” Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, haruskah kami menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang?” Beliau bersabda, “Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya; (jarak) antar-tingkatan sama seperti jarak antara langit dan bumi. Apabila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Firdaus karena ia adalah surga paling luas dan surga paling panjang, di atasnya terdapat ‘Arsy-Nya, dan darinya mengalir sungai-sungai surga.”³¹

Menurut hadis ini, tingkatan tertinggi surga adalah Firdaus dan di atasnya terdapat ‘Arsy Allah. Jadi, surga terletak di bawah ‘Arsy-Nya.

Letak Neraka

Sesungguhnya catatan amal orang yang durhaka benar-benar tersimpan di dalam Sijjîn. Tahukah engkau apakah Sijjîn itu? kitab yang berisi catatan amal perbuatan. (al-Muthaffin [83]: 7–9)

Dalam hadis riwayat al-Barrâ’ disebutkan, “Allah lalu berfirman, ‘Catatlah buku catatan amal hamba-Ku ini di Sijjîn, di lapisan bumi paling bawah.’” Kata *sijjîn* mengikuti wazan *fa’îl* dan berasal dari kata *sijn* yang berarti sempit. Itu sebagaimana kata *fasîq*, *syarîb*, *khamîr*, *sakîr*, dan semisalnya. Atas dasar ini, Allah menyebutnya sebagai perkara sangat besar. *Tahukah engkau apakah Sijjîn itu?* Artinya, ia adalah perkara yang besar, penjara yang sempit, dan siksaan yang pedih. Di dalam hadis al-Barrâ’ di atas, *sijjîn* ditafsirkan terletak

³¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2637).

di lapisan bumi paling bawah. Pendapat lain mengatakan, *sijjîn* adalah lapisan ketujuh di bawah bumi. Dikatakan pula, *sijjîn* adalah nama sungai di neraka Jahanam. Masih banyak pendapat lain yang berkaitan dengan makna dan letak *sijjîn*. Semuanya tak berdalil. Tak ada pendapat yang bisa diterima jika bertentangan dengan perkataan Rasulullah.³²

Al-Asfahânî mengatakan, “*Sijjîn* adalah salah satu nama neraka dan lawan dari *‘Ilīyyīn*. Kata *sijjîn* ditambah penguatannya untuk menambah maknanya. Dikatakan pula bahwa *sijjîn* adalah nama bumi lapis ketujuh.”³³

Makna literal dari ayat menunjukkan bahwa *sijjîn* adalah nama buku catatan amal perbuatan. Sebab, Allah berfirman, *Tahukah engkau apakah Sijjîn itu? Kitab yang berisi catatan amal perbuatan*. Tetapi, dalam menafsirkan firman, *Kitab yang berisi catatan amal perbuatan* (kitâb marqûm), Ibnu Katsîr mengatakan, “Ini bukanlah penafsiran atas firman, *Tahukah engkau apakah Sijjîn itu?*, melainkan penafsiran atas apa yang telah dicatat dan ditetapkan baginya. Artinya, *kitâb marqûm* adalah amal perbuatan yang sudah tercatat dan tertulis yang tidak akan ditambah ataupun dikurangi. Demikianlah pendapat Muhammad ibn Ka’b al-Qardhî.”³⁴ Pendapat ini juga dikemukakan al-Râghib³⁵ dan al-Qâsimî.³⁶

Jadi, mengikuti penafsiran Ibnu Katsîr, firman *kitâb marqûm* merupakan penafsiran atas firman, *Sesungguhnya catatan amal orang yang durhaka benar-benar tersimpan di dalam Sijjîn*. Artinya, buku catatan amal orang-orang durhaka adalah *kitâb marqûm*. Adapun firman, *Tahukah engkau apakah Sijjîn itu?* merupakan kalimat sisipan di antara dua kalimat yang ditafsirkan.

Hanya saja, ayat ini tak menyebutkan secara jelas di mana letak neraka.

³²Al-Banna, *al-Fatḥh al-Rabbânî Syarḥ al-Musnad*, VII/77.

³³Al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 399.

³⁴*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/485.

³⁵Al-Râghib al-Asfahânî, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 399.

³⁶*Mahâsin al-Ta’wîl*, VII/282.

Sejumlah hadis menyebutkan bahwa pada hari kiamat neraka akan didatangkan. Ia diletakkan di satu tempat sebelum surga. Sebab, *shirâth* akan dipasang di atas neraka dan orang yang bisa berhasil melintasinya akan sampai ke surga. Ini ditunjukkan oleh banyak hadis yang telah kami kemukakan saat membahas *shirâth*. Dengan demikian, letak neraka adalah sebelum surga.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ûd bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari itu, Jahanam akan didatangkan dengan 70 ribu kendali yang setiap kendalinya ditarik oleh 70 ribu malaikat."³⁷ Hadis ini menunjukkan bahwa neraka memiliki tempat lain, kemudian didatangkan di tempatnya yang berada sebelum surga.

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa letak neraka berada di dunia, kami tidak pernah menemukan satu pun teks yang mengisyaratkannya. Persoalan mengenai letak neraka termasuk perkara gaib yang hanya bisa diketahui melalui bantuan wahyu. Namun, bila wahyu tak menyediakan informasi mengenai hal tersebut, yang terbaik bagi kita adalah berhenti memperdebatkannya (*tawaqquf*).

Dalam *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, al-Bayhaqî mencantumkan sebuah bab berjudul "Bab tentang Letak Surga dan Neraka."³⁸ Al-Suyûthî juga mencantumkan bab berjudul "Di mana Letak Surga dan Neraka?" dalam *al-Budûr al-Sâfirah wa Ahwâl al-Âkhirah*-nya.³⁹ Di masing-masing kitab, keduanya menyebutkan sejumlah hadis yang tak sahih dan tak jelas, serta beberapa pendapat sahabat dan tabi'in yang tak disebutkan namanya.

Al-Suyûthî tak memberikan kepastian apa pun. Bahkan, dalam kitabnya yang lain, ia memilih untuk *tawaqquf* sebagaimana dikutip al-Asyqar, "Kami berhenti membicarakan letak neraka. Tidak ada yang mengetahui letak pasti neraka selain Allah. Kami tidak memiliki satu hadis pun yang bisa dijadikan dalil untuk mengatakan letak

³⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2842).

³⁸*al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 251.

³⁹*al-Budûr al-Sâfirah wa Ahwâl al-Âkhirah*, hlm. 411.

pastinya.” Pilihan al-Suyûthî ini juga diambil Waliyyullâh al-Dahlawî, Shadiq Hasan Khân, dan al-Asyqar.⁴⁰

Tapi, al-Dahlawî dan Shadiq Khân juga memilih *tawaqquf* dalam membicarakan letak surga. Pilihan keduanya ini perlu dikritik. Sebab, sejumlah hadis menyebutkan letak surga secara gamblang. Hal lain yang perlu dikritik adalah pembahasan keduanya tentang neraka. Sebab, letak neraka pada hari kiamat sudah pasti. Yang belum pasti adalah letak neraka sebelum hari kiamat.

Yang jelas, orang yang berpendapat bahwa letak neraka berada di bumi—seperti al-Bayhaqî—melenceng jauh dari teks. Banyak teks yang menyebutkan betapa agung dan besarnya neraka. “Pada hari kiamat, Jahanam akan didatangkan dengan tujuh puluh ribu kendali yang setiap kendalinya ditarik tujuh puluh ribu malaikat.”⁴¹ Artinya, ada empat milyar 900 juta malaikat yang akan menarik dan menggotongnya. “Jika sebuah batu dilemparkan dari atas mulut neraka maka ia baru akan sampai ke dasar neraka setelah 70 tahun.”⁴² “Gigi orang kafir dalam neraka sebesar gunung Uhud”⁴³ dan tempat duduknya sepanjang jarak antara Makkah dan Madinah. Dengan demikian, dibandingkan bumi, neraka jauh lebih besar berkali-kali lipat.

Argumentasi terkuat yang menunjukkan bahwa neraka lebih agung dan lebih besar daripada bumi adalah dengan pernyataan berikut. Seperti diketahui, ukuran matahari lebih besar daripada bumi. Lalu, pada hari kiamat, neraka akan melumat matahari untuk dijadikan bahan bakarnya. Jika demikian, bagaimana mungkin dikatakan bahwa neraka itu terletak di inti bumi?! Sungguh, pendapat itu sangat bertentangan dengan akal sehat dan teks.

⁴⁰Lihat: al-Asyqar, *al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 21.

⁴¹Hadis riwayat Muslim dari ‘Abdullâh ibn Mas’ûd.

⁴²Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah secara *marfû’*, (hadis no. 2488).

⁴³Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah secara *marfû’*. Redaksi lengkapnya adalah, “Gigi geraham (atau gigi taring) orang kafir di dalam neraka adalah sebesar gunung Uhud, dan tebal kulitnya adalah sepanjang perjalanan tiga hari,” (hadis no. 2851).

Ashhâb al-A'râf

Kata *al-a'râf* merupakan bentuk plural dari kata *al-'urf*. Secara kebahasaan berarti sesuatu yang mulia.⁴⁴ Dalam *Lisân al-'Arab* disebutkan, *al-'urf* berarti segala sesuatu yang tinggi dan mulia.⁴⁵

Dalam istilah keagamaan, *al-a'râf* adalah pagar di antara surga dan neraka.⁴⁶

Adapun mengenai istilah *ashhâb al-a'râf*, seperti dituturkan al-Qurthubî⁴⁷, para ulama berbeda pendapat dalam memaknainya. Ada sekitar duabelas pendapat di kalangan mereka. Sebagian pendapat *inhern* dengan sebagian yang lain, dan sebagian lainnya sama sekali tak berdasar. Pendapat paling unggul menyebutkan bahwa *al-a'râf* adalah mereka yang memiliki timbangan seimbang antara kebaikan dan keburukannya. Kebaikan menghalangi mereka untuk masuk neraka, dan keburukan menunda mereka masuk surga. Mereka menunggu di pagar antara surga dan neraka sehingga Allah selesai memutuskan perkara semua hamba, baru kemudian dimasukkan ke surga-Nya dengan rahmat-Nya.

Pendapat ini dikutip al-Bayhaqî dari sejumlah sahabat dan tabiin dan diungkapkan dalam *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*-nya. Al-Bayhaqî berkata, "Mengenai pengertian seperti ini, terdapat dua hadis *marfû'* dengan sanad yang lemah." Tapi, al-Bayhaqî tetap memenangkan pendapat ini.⁴⁸ Pendapat yang sama juga dikutip al-Suyûthî dari sejumlah sahabat dan tabiin yang sama dan dinukil al-Bayhaqî, tapi ditambah beberapa nama sahabat dan tabiin lainnya. Al-Suyûthî juga memenangkan pendapat ini, di samping al-Qurthubî.⁴⁹

Dan di antara keduanya (penghuni surga dan nereka) terdapat tabir dan di atas a'râf terdapat orang-orang yang saling mengenal kedua penghuni itu dengan tandanya masing-masing. Mereka menyeru

⁴⁴Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 81.

⁴⁵Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, IX/241.

⁴⁶Al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 562.

⁴⁷Dikutip oleh al-Suyûthî di kitab *al-Budûr al-Sâfirah*-nya, hlm. 304.

⁴⁸Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 81–82.

⁴⁹*Al-Budûr al-Sâfirah fi Ahwâl al-Âkhirah*, hlm. 396–400.

penghuni surga, “Salâmun ‘alaykum.” Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera masuk. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu” (al-A’râf [7]: 46–47).

Setelah menyebutkan percakapan antara penghuni surga dan penghuni neraka, Allah menjelaskan bahwa di antara surga dan neraka terdapat tabir, yaitu dinding yang menghalangi penghuni neraka masuk ke dalam surga. Ibnu Jarîr berkata, “Tabir itu adalah dinding pemisah sebagaimana tercantum dalam, *Lalu di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalam ada rahmat dan di luarnya hanya ada azab* (al-Hadîd [57]: 13–14). Tabir yang sama juga merupakan definisi dari kata *a’râf* yang disebutkan dalam, *Dan di atas a’râf terdapat orang-orang yang saling mengenal kedua penghuni itu dengan tandanya masing-masing* (al-A’râf [7]: 46).” Dengan sanad-sanadnya, Ibnu Jarîr meriwayatkan bahwa al-Siddî menafsirkan firman, *Dan di antara keduanya (penghuni surga dan nereka) terdapat tabir*, dengan berkata, “Tabir yang dimaksud adalah dinding pemisah, yaitu *al-a’râf*.” Mujâhid berkata, “*Al-a’râf* adalah pemisah antara surga dan neraka, yaitu berupa dinding berpintu.”

Ibnu Jarîr berkata, “*Al-a’râf* adalah bentuk plural dari kata *al-‘urf*. Di masyarakat Arab, segala sesuatu yang tinggi dari permukaan bumi disebut *al-‘urf*.”

Ibnu Abbas berkata, “*Al-a’râf* adalah dinding pemisah.” Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Abbas berkata, “*Al-a’râf* adalah sekumpulan anak bukit di antara surga dan neraka. Dengan ini, para pendosa ditahan di antara surga dan neraka.” Dalam riwayat lain, Ibnu Abbas juga pernah berkata, “Ia adalah pagar antara surga dan neraka.” Pendapat ini juga dipilih al-Dhahhâk dan sejumlah pakar tafsir lainnya. Al-Siddî berkata, “Dinamakan *al-a’râf* karena orang-orang yang berada di sana bisa mengenali manusia.”

Kalangan mufasir memiliki ungkapan berbeda dalam mendefinisikan *ashhâb al-a’râf*. Hanya saja, secara maknawi pendapat

mereka tak jauh berbeda. *Ashhâb al-a'râf* adalah orang-orang yang timbangan kebaikan dan keburukannya seimbang. Definisi ini dikemukakan Hudzayfah, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ûd, dan ulama salaf lainnya.

Ibnu Jarîr meriwayatkan dari al-Sya'bî bahwa Hudzayfah pernah ditanya definisi *ashhâb al-a'râf*. Hudzayfah menjawab, "Mereka adalah kelompok orang yang timbangan kebaikan dan keburukannya seimbang. Akibatnya, keburukan membuat mereka tak segera masuk surga, sementara kebaikan menghalangi mereka masuk neraka. Mereka akan terus berada di atas pagar sehingga Allah selesai memutuskan perkara hamba."

Dalam riwayat lain dengan redaksi yang lebih panjang, al-Sya'bî berkata, "Aku pernah menemui Abdul Hamid ibn Abdurrahman yang tengah bersama Abu al-Zanâd 'Abdullah ibn Dzakwân, bekas budak dari suku Quraisy. Aku mendapati keduanya tengah membicarakan masalah *ashhâb al-a'râf* bukan dalam arti yang seperti disebutkan Hudzayfah. Aku lalu berkata, 'Maukah kalian aku beritahu apa yang dikatakan Hudzayfah tentang *ashhâb al-a'râf*?' Keduanya menjawab, 'Ya, silahkan.' Aku lalu berkata, 'Hudzayfah pernah bercerita tentang *ashhâb al-a'râf* dan berkata: Mereka adalah kelompok orang yang kebaikannya menghalangi mereka masuk neraka, namun keburukannya juga menunda mereka segera masuk surga. *Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu"* (al-A'râf [7]: 47). Saat itulah Tuhanmu akan muncul dan berkata kepada mereka, 'Pergilah kalian dan masuklah ke surga. Sesungguhnya Aku telah mengampuni dosa-dosa kalian.'"

Diriwayatkan 'Abdullah ibn al-Mubâarak dari Abu Bakar al-Hudzli berkata, Sa'id ibn Jabîr mengatakan bahwa Ibnu Mas'ûd pernah berkata, "Manusia akan dihisab pada hari kiamat. Orang yang kebaikannya selisih satu lebih banyak daripada keburukannya, ia akan masuk surga, dan orang yang keburukannya selisih satu lebih banyak daripada kebaikannya, ia akan masuk neraka." Ibnu Mas'ûd lalu membaca ayat, *Maka barang siapa yang berat timbangan*

amal kebbaikannya. Ia kemudian berkata lagi, “Mizan akan menjadi ringan meski dengan berat satu biji. Orang yang jumlah kebbaikannya seimbang dengan jumlah keburukannya maka ia termasuk kelompok *ashhâb al-a’râf*. Mereka dihentikan di depan *shirâth*, dan mereka bisa mengenali penghuni surga dan penghuni neraka. Ketika melihat ke penghuni surga, mereka akan berseru, ‘Salam sejahtera untuk kalian semua.’ Lalu, ketika mengarahkan pandangan ke sebelah kiri, mereka melihat penghuni neraka seraya berkata, ‘Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang zalim itu.’ Mereka memohon perlindungan kepada Allah dari neraka.”

Orang-orang mukmin yang berbuat kebajikan akan diberi cahaya yang bersinar di depan dan di samping kanan mereka. Pada hari itu, setiap mukmin dan setiap umat akan diberi cahaya. Lalu, ketika mereka berjalan di atas *shirâth*, Allah merampas cahaya milik setiap orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan. Ketika penghuni surga melihat apa yang tengah menimpa orang-orang munafik, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami.” Adapun *ashhâb al-a’râf*, cahaya mereka tetap berada di depan mereka dan tak padam. Saat itulah Allah berfirman, *Mereka tidak bisa memasukinya, padahal mereka ingin segera memasukinya*. Ibnu Mas’ûd berkata, “Apabila seorang hamba berbuat satu kebaikan maka akan dicatat untuknya sepuluh kebaikan, dan apabila berbuat satu keburukan maka hanya akan dicatat untuknya satu keburukan. Binasalah orang yang satu keburukannya mengalahkan sepuluh kebbaikannya.” Pernyataan Ibnu Mas’ûd ini diriwayatkan Ibnu Jarîr.

Ada pula yang mengatakan, “*Ashhâb al-a’râf* adalah anak-anak hasil perzinahan.” Pendapat ini dikemukakan al-Qurthubî.

Menurut Mujâhid, *Ashhâb al-a’râf* adalah kelompok orang saleh, ahli fikih, dan ulama.

Diriwayatkan Ibnu Jarîr bahwa dalam menafsirkan firman-Nya, *Dan di antara keduanya (penghuni surga dan nereka) terdapat tabir dan di atas a’râf terdapat orang-orang yang saling mengenal kedua penghuni itu dengan tandanya masing-masing*, Abu Majlaz mengatakan, “Mereka adalah para malaikat yang mengenali penghuni surga dan

penghuni neraka.” Allah berfirman, *Mereka menyeru penghuni surga, “Salâmun ‘alaykum.” Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera masuk. Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang zalim itu. Dan orang-orang di atas a’râf menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan ternyata tidak bermanfaat untukmu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?”* (al-A’râf [7]: 47–49).

“Lalu, ketika penghuni surga masuk ke dalam surga, dikatakan kepada mereka, *Masuklah kalian ke dalam surga! Tidak ada rasa takut pada kalian dan tidak pula kalian akan bersedih hati.*” Pendapat Ibnu Majlaz ini sedikit aneh (*gharîb*). Pendapat mayoritas ulama harus lebih diprioritaskan daripada pendapatnya. Dalil mereka kuat. Demikian pula pendapat Mujâhid yang juga sedikit *gharîb*, yaitu yang menyatakan bahwa *ashhâb al-a’râf* adalah kelompok orang saleh, ahli fikih dan ulama. *Wallâhu a’lam*.

Al-Qurthubî dan ulama lainnya menyatakan bahwa ada duabelas pendapat mengenai definisi *ashhâb al-a’râf*. Ada yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh yang selalu takut azab akhirat; ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para nabi; ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah para malaikat. Dalam menafsirkan firman, ...yang saling mengenal kedua penghuni itu dengan tandanya masing-masing, Ibnu Abbas berkata, “Mereka bisa mengenali penghuni surga karena wajahnya putih-berseri wajah dan bisa mengenali penghuni surga karena wajahnya hitam-legam.”⁵⁰ []

⁵⁰*Tafsir Ibnu Katsîr*, II/216. Lihat juga: al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, I/215, dan sejumlah kitab tafsir lainnya.

Neraka

Nama-Nama Neraka

Neraka adalah tempat yang Allah siapkan untuk orang-orang kafir. Al-Quran menyebut sejumlah nama neraka. Yang pertama dan paling terkenal adalah *al-nâr*. Berikut ini akan kami sebutkan sejumlah nama lain.

1. Sa'îr

Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan kami menyediakan neraka yang menyala-nyala (al-sa'îr) bagi siapa saja yang mendustakan hari kiamat (al-Furqân [25]: 11). Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu sebagai alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala (al-sa'îr) (al-Mulk [67]: 5).

Diriwayatkan dari 'Abdullâh ibn 'Amr ibn al-Âsh, "Rasulullah pernah menemui kami sambil membawa dua kitab. Beliau lalu bertanya, 'Tahukah kalian kedua kitab ini?' Kami menjawab, 'Tidak, ya Rasulullah, kecuali engkau memberi tahu kami.' Sambil mengisyratkan kitab yang berada di tangan kanannya, beliau bersabda, 'Kitab ini berasal dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya tertulis nama para penghuni surga, nama orang tua mereka dan nama kelompok mereka. Jumlahnya ditutup dengan nama terakhir dari

mereka, tidak akan ditambah dan tidak pula akan dikurangi sampai kapan pun.’ Lalu, sambil mengisyaratkan kitab yang berada di tangan kirinya, beliau bersabda, ‘Kitab ini juga berasal dari Tuhan semesta alam. Di dalamnya tertulis nama para penghuni neraka, nama orang tua mereka dan nama kelompok mereka. Jumlahnya ditutup dengan nama terakhir dari mereka, tidak akan ditambah dan tidak pula dikurangi sampai kapan pun.’

‘Jika semuanya sudah ditetapkan, lalu apa manfaat amal perbuatan, Rasulullah?’ tanya seorang sahabat. Beliau menjawab, ‘Terus berusaha dan mendekatlah karena sesungguhnya hidup penghuni surga akan diakhiri dengan amalan penghuni surga, meski ia mengamalkan apa pun; hidup penghuni neraka akan diakhiri dengan amalan penghuni neraka, meski ia mengamalkan apa pun.’ Kemudian, beliau bersabda sambil memberi isyarat dengan kedua tangannya, ‘Allah telah memutuskan perkara hamba; satu kelompok akan dimasukkan ke surga dan satu kelompok akan dilemparkan ke neraka *sa’îr*.’¹

Ibnu Fâris mengatakan, “*Sîn*, ‘*ayn* dan *râ*’ merupakan satu akar kata yang bermakna menyala dan sesuatu yang berkobar.”² *Sa’ara al-nâr wa al-harb*, artinya menyalakan atau mengobarkan api atau perang. *Nâr sa’îr* berarti api yang berkobar atau menyala-nyala.³

2. Jahanam

Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali (al-Mulk [67]: 6). *Sungguh, Jahanam itu tempat mengintai (bagi penjaga neraka)* (al-Naba’ [78]: 21).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Nâfi‘, bekas budak ‘Abdullâh ibn ‘Umar, dari ‘Abdullâh ibn ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila hari sangat panas, tangguhkanlah shalat hingga dingin. Sesungguhnya udara yang sangat panas itu berasal dari tiupan

¹*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 2141). Hadis ini dinilai sahih oleh al-Albâni.

²*Mu‘jam Maqâyis al-Lughah*, III/75.

³*Lisân al-‘Arab*, IV/364.

Jahanam.”⁴ Nama Jahanam paling banyak disebut dalam Al-Quran dan sunnah. Para pakar bahasa berbeda pendapat mengenai asal-muasal kata *jahannam*, apakah dari bahasa asing atau dari bahasa Arab? Konon, ia berasal dari bahasa asing, yaitu kata *kahinnâm* dari bahasa Ibrani.

Sebagian pakar bahasa menyatakan bahwa kata *jahannam* berasal dari bahasa Arab. Hanya saja, mereka berbeda pendapat mengenai akar katanya. Kabarnya, kata *jahannam* berasal dari kata *jahnâm*, yaitu sumur yang sangat dalam. Ada juga yang berpendapat, kata *jahannam* berasal dari kata *al-juhmah*, yaitu awal berakhirnya waktu malam.⁵ Ada pula yang menyatakan kata *jahannam* berarti waktu antara awal malam dan seperempatnya.⁶

Neraka dinamakan *jahannam* karena dasarnya yang sangat dalam atau keadaannya yang sangat gelap dan hitam. Kedua alasan tersebut sama benar.

Kedalaman dasar Jahanam ditunjukkan sebuah hadis riwayat Abu Hurairah. Ia berkata, “Kami tengah bersama Rasulullah. Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh. Beliau bertanya, ‘Tahukah kalian suara apakah itu?’ Kami menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau kemudian bersabda, ‘Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh-puluh tahun lalu, dan baru sekarang batu itu sampai di dasarnya.’”⁷

Adapun hitam dan gelapnya neraka ditunjukkan sejumlah hadis. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Neraka dibakar selama seribu tahun hingga memerah, kemudian dibakar lagi selama seribu tahun hingga memutih, kemudian dibakar kembali selama seribu tahun hingga menghitam. Warnanya menjadi hitam-pekat.”⁸ Status hadis ini *dha’if*. Tetapi, makna hadis ini dikuatkan

⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 536) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 615).

⁵Lihat: *Lisân al-‘Arab*, XII/110 – 112.

⁶*Mu‘jam Maqâys al-Lughah*, I/490.

⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2844).

⁸*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no 2581). Hadis ini dinilai *dha’if* oleh al-Albanî di *al-Silsilah al-Dha’ifah*, III/470.

hadis lain riwayat Mâlik dalam *al-Muwaththa'* dari Abu Hurairah yang berkata, “Apakah kalian mengira neraka itu berwarna merah seperti api kalian?! Tidak! Warnanya hitam-pekat.”⁹

3. Lazhâ

Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak (lazhâ), yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakangi dan berpaling dari agama, dan orang yang mengumpulkan (harta) lalu menimbunnya (al-Ma‘ârij [70]: 15–18). *Al-lazhâ* berarti nyala api yang murni.¹⁰ Maka aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala (*talazhzhâ*), yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka (al-Layl [92]: 14–15). *Talazhzhâ* berarti berkobar hebat dan menyala-nyala.¹¹ Namun, kami tak menemukan satu hadis pun yang menyebut nama *lazhâ*.

4. Saqar

Kelak Aku akan memasukkannya ke dalam Saqar. Tahukah kamu apa Saqar itu? Ia (Saqar) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas malaikat penjaga (al-Muddatstsir [74]: 26–30). *Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan Saqar”* (al-Qamar [54]: 48). Diriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, “Orang-orang musyrik Quraisy pernah mendebat Rasulullah dalam persoalan qadar. Lalu, turunlah ayat, *Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan Saqar”* Sungguh, Kami menciptakan segala

⁹*Al-Muwaththa'*, II/173. Riwayat ini disahihkan al-Albâni dalam *al-Silsilah al-Dha‘îfah*, III/470. Al-Albâni mengatakan, “Riwayat lain dengan makna sejalan adalah sebuah hadis dari Anas yang diriwayatkan secara *marfû‘*. Redaksinya berbunyi, “Neraka Jahannam itu hitam-pekat.” Riwayat ini dikeluarkan al-Bazzâr dengan sanad yang *dha‘îf*.

¹⁰*Mufradât Alfâzh al-Qur‘ân*, hlm. 740.

¹¹*Lisân al-‘Arab*, XV/248.

sesuatu menurut ukuran (al-Qamar [54]: 48–49).”¹² *Saqar* berarti jauh. Hari yang *musmaqir* berarti hari yang sangat panas.¹³

Neraka dinamakan *saqar* karena dasarnya yang sangat dalam atau karena panasnya yang sangat membakar. Kedua alasan tersebut sama benar.

5. Hâwiyah

Tempat kembalinya adalah Hawiyah. Tahukah kamu apakah Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas (al-Qâri‘ah [101]: 9–11).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Ketika ruh orang mukmin hendak dicabut, para malaikat rahmat datang menemuinya dengan membawa sehelai sutra putih, lalu berkata, ‘Wahai jiwa yang rida dan diridai-Nya, keluarlah menuju kesenangan Allah dan kemuliaan-Nya. Tuhanmu tidak murka.’ Jiwa itu kemudian keluar dengan menebarkan aroma kesturi yang begitu harum hingga membuat para malaikat berebut membawanya. Setibanya di pintu langit, malaikat penjaga berkata, ‘Alangkah harumnya bau yang kalian bawa dari bumi ini?’ Ruh orang-orang mukmin juga menyambutnya dengan bahagia seolah sudah menunggunya sangat lama, lalu bertanya, ‘Bagaimana dengan si Fulan?’ Para malaikat yang membawanya langsung menjawab, ‘Biarkan saja ia. Ia masih berada dalam kegelapan dunia.’ Ruh orang-orang mukmin bertanya lagi, ‘Apakah dia belum kalian bawa?’ Mereka menjawab, ‘Dia telah dibawa ke tempatnya, Hâwiyah.’ Adapun ketika ruh orang kafir hendak dicabut, para malaikat azab datang menemuinya dengan membawa sehelai kain kafan yang sangat kasar, lalu berkata, ‘Wahai jiwa yang murka dan dimurkai, keluarlah menuju siksa Allah.’ Jiwa itu kemudian keluar dengan menebarkan bau busuk. Baru tiba di pintu bumi, malaikat penjaga sudah bertanya, ‘Alangkah busuknya bau ini?’ Mereka kemudian mengumpulkannya dengan ruh orang-orang kafir.”¹⁴

¹²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2656).

¹³*Lisân al-‘Arab*, XV/372.

¹⁴*Sunan al-Nasâ‘i*, (hadis no. 1833). Sanad hadis ini sahih.

Hawâ, ahwâ, dan inhawâ berarti jatuh dari tempat paling tinggi ke tempat paling rendah.¹⁵ *Hâwiyah* adalah segala sesuatu yang tak diketahui dasar atau keraknya.¹⁶ Neraka dinamakan *hâwiyah* karena dasarnya yang sangat dalam.

6. Huthamah

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas diri mereka, (sedang mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang (al-Humazah [104]: 4–9).

Al-Bukhârî mengatakan, “Huthamah adalah nama neraka, sama seperti *saqar* dan *lazhâ*.”¹⁷ Kata *al-hutham* berarti hancur (*al-kasr*), bagaimana pun bentuknya. Dikatakan, *al-hutham* adalah hancurnya sesuatu, khususnya sesuatu yang kering, seperti tulang dan semisalnya.¹⁸ Neraka dinamakan *huthamah* karena akan menghancurkan kepala dan tulang orang yang memasukinya.

Kami tak menemukan satu hadis pun yang menyebutkan nama *huthamah*. Tetapi, kami mendapati sebuah hadis yang menjelaskan sifat *huthamah*. Diriwayatkan dari ‘Urwah dari A’isyah bahwa Rasulullah bersabda, “Aku melihat neraka yang sebagiannya saling menghancurkan sebagian lainnya. Aku juga melihat ‘Amr (ibn Luhay), yaitu orang yang pertama kali mempersembahkan *sawâ’ib* (binatang yang dipersembahkan untuk berhala).”¹⁹

7. Jahîm

“Peganglah dia, kemudian seretlah dia sampai ketengah-tengah jahîm (al-Dukhân [44]: 47).

¹⁵*Lisân al-‘Arab*, XV/370.

¹⁶*Ibid.*, XV/373.

¹⁷*Shahîh al-Bukhârî*.

¹⁸*Lisân al-‘Arab*, XII/137.

¹⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1154) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 901).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Ramadhan telah tiba kepada kalian, bulan penuh berkah dan Allah mewajibkan kalian berpuasa. Di dalamnya pintu-pintu langit dibuka, pintu-pintu neraka (*jahîm*) dikunci, dan setan-setan dibelenggu. Demi Allah, di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan.”²⁰

Jâhîm berarti tempat yang sangat panas sekali. *Jahama al-nâr* berarti mengobarkan api. Setiap api yang berkobar besar di sebuah lubang atau jurang adalah *jahîm*. Jadi, *jahîm* berarti api yang sangat panas sekali.²¹

Neraka dinamakan *jahîm* karena ia adalah api besar di sebuah jurang atau lubang. Ia adalah api yang dinyalakan di atas api, sebagaimana firman-Nya, *Api Allah yang dinyalakan* (al-Humazah [104]: 6).

Demikianlah nama-nama neraka yang dikemukakan ulama. Hanya saja, kami mendapati dua nama lain dari neraka, yaitu *sijjîl* dan *sijjîn*.

8. Sijjîl

Yang melempari mereka dengan batu dari sijjîl (al-Fîl [105]: 4). Dalam kitab *al-Shahhâh*, *min sijjîl* diartikan “dari tanah liat yang dibakar dengan api neraka, yang tertulis di atasnya nama-nama satu kaum.” Pendapat ini dikuatkan firman-Nya, *Agar kami menimpa mereka dengan batu-batu dari tanah yang ditandai* (al-Dzâriyât [51]: 33–34).

‘Abdurrahmân ibn Abzâ mengatakan, “Dari *sijjîl* berarti dari langit, yaitu batu yang pernah diturunkan untuk mengazab kaum Luth. Konon, dari *sijjîl* berarti dari Jahanam.”²² Ini adalah satu dari sekian banyak pendapat, meski mayoritas ulama mengartikan *sijjîl* sebagai tanah liat yang dibakar dengan api neraka.

9. Sijjîn

²⁰*Sunan al-Nasâ’î*, (hadis no. 2104).

²¹*Lisân al-‘Arab*, XII/84.

²²*Tafsîr al-Qurthubî*, XX/135.

Sesungguhnya catatan amal orang yang durhaka benar-benar tersimpan di dalam *Sijjîn* (al-Muthaffifîn [83]: 7). Al-Ashfahânî mengatakan, “*Sijjîn* adalah salah satu nama neraka dan lawan dari *‘Illiyî*.”²³

Demikianlah. Sebagian ulama berpendapat bahwa nama-nama ini adalah nama pintu neraka. Dalam menafsirkan firman-Nya, *Neraka itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka* (al-Hijr [15]: 44), Ibnu Abbas mengatakan, “Ketujuh pintu itu adalah Jahanam, Sa’îr, Lazhâ, Huthamah, Saqar, Jahîm, dan Hâwiyah.”²⁴ Mengenai pendapat ini, al-Bayhaqî juga meriwayatkan sebuah hadis yang *marfû’*, tetapi berstatus *mursal* dan memiliki perawi yang *dha’îf*.²⁵

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa nama-nama tersebut adalah nama untuk lapisan atau tingkatan neraka. Yang benar, nama-nama itu adalah nama neraka, bukan pintu atau lapisannya. Sebab, hadis-hadis yang disebutkan tadi berstatus *dha’îf*. Selain itu, semua mufasir—saat menafsirkan ayat-ayat terkait—menyebutkan bahwa nama-nama itu adalah nama neraka, bukan nama pintu atau lapisannya. Susunan ayat juga menunjukkan bahwa itu adalah nama-nama neraka. Lihatlah misalnya ayat, *Dan kami menyediakan al-sa’îr bagi siapa saja yang mendustakan hari kiamat* (al-Furqân [25]: 11). Sangat tidak mungkin jika ayat ini diartikan, “Allah menyediakan pintu neraka bagi pendusta hari kiamat.” Begitu pula dengan ayat, *Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Huthamah*. Artinya bukanlah “Dia pasti akan dilemparkan ke sebuah pintu bernama Huthamah.” Ayat, *Tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati,*

²³al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 399.

²⁴Al-Suyûthî di *al-Budûr al-Sâfirah* (hlm. 314) berkata, “Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hâtim.”

²⁵Lihat: al-Bayhaqî, *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 255. Diriwayatkan dari al-Khalîl ibn Murrah bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “Pintu neraka itu ada tujuh, yaitu Jahannam, Huthamah...” Setelah menyebutkan hadis ini, al-Bayhaqî mengatakan, “Ini hadis yang *munqathi*”—maksudnya *mursal* [sebagaimana kebiasaan ulama terdahulu]—dan Khalîl ibn Murrah adalah pribadi yang perlu ditelusuri kredibilitasnya (*fîhi nazhar*).”

menunjukkan secara gamblang bahwa Huthamah adalah nama neraka. Lihat juga ayat, *Tempat kembalinya adalah Hawiyah. Tahukah kamu apakah Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas* (al-Qâri‘ah [101]: 9–11), dan ayat, *Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan Saqar”* (al-Qamar [54]: 48).

Arti nama-nama tersebut juga menguatkan pendapat ini. Neraka, semuanya, pasti akan berkobar, membakar dan menyala-nyala. Semua bagian neraka berwarna hitam-pekat, bukan hanya pintunya atau salah satu bagiannya. Ia adalah lubang yang sangat dalam. Kami pun tidak yakin jika neraka hanya memiliki tujuh lapisan atau tingkatan. Sebab, penghuni neraka bukan hanya tujuh tingkatan. Di antara mereka ada yang disiksa dengan bara api yang diletakkan di bawah kakinya hingga membuat otaknya mendidih, dan ini merupakan siksaan paling ringan bagi penghuni neraka; hingga ke tingkatan azab orang-orang munafik yang berada di lapisan terbawah neraka.

Malaikat Penjaga Neraka

Jumlah penjaga neraka

Allah menjelaskan kepada kita mengenai jumlah mereka. *Dan tahukah kamu apa Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)* (al-Muddatstsir [74]: 27–30).

Tetapi, al-Qurthubî mengatakan, “Yang benar, *Insyâ‘allâh*, sembilan-belas itu adalah jumlah pemimpin mereka. Adapun mengenai jumlah keseluruhan mereka, teks tidak menyebutnya secara pasti, sebagaimana ditunjukkan firman Allah, *Tak ada yang mengetahui tentara-tentara Allah kecuali Dia semata*. Hadis sahih riwayat Ibnu Mas‘ûd juga menegaskan bahwa Rasulullah bersabda,

‘Pada hari itu, Jahanam akan didatangkan dengan 70 ribu kendali; setiap kendalinya ditarik 70 ribu malaikat.’”²⁶

Pendapat al-Qurthubî ini bertentangan dengan apa yang tertera dalam teks. Firman Allah, *Tak ada yang mengetahui tentara-tentara Allah kecuali Dia semata*, tidak bisa dijadikan dalil untuk menguatkan pendapatnya. Sebab, yang kita bahas adalah jumlah penjaga neraka, bukan jumlah tentara Allah seperti dalam ayat tersebut. Begitu pun dengan hadis riwayat Ibnu Mas‘ûd. Sebab, merekalah yang menarik neraka, bukan yang menjaganya. Pendapat bahwa jumlah mereka sembilan-belas bisa dikuatkan dengan hadis riwayat al-Tirmidzî dari Jâbir ibn ‘Abdillâh berikut ini.

Sekelompok orang Yahudi pernah bertanya kepada beberapa sahabat Nabi, “Apakah nabi kalian mengetahui berapa jumlah penjaga neraka?” Mereka menjawab, “Kami tidak tahu sebelum kami bertanya kepada nabi kami.” Seorang laki-laki lalu datang menemui Nabi dan berkata, “Wahai Muhammad, hari ini umatmu telah kalah.” Beliau bertanya, “Kalah dari apa?” Ia menjawab, “Mereka ditanya orang-orang Yahudi, ‘Apakah nabi kalian mengetahui berapa jumlah penjaga neraka?’” Nabi pun bertanya, “Lalu, apa jawab mereka?” Ia berkata, “Mereka menjawab, ‘Kami tidak tahu sebelum kami bertanya kepada nabi kami.’” Beliau kemudian bersabda, “Apakah satu kaum yang ditanya tentang sesuatu namun menjawab, ‘Kami tidak tahu sebelum kami bertanya kepada nabi kami,’ bisa disebut kalah?! Bahkan, mereka pernah meminta nabi mereka agar memperlihatkan Allah dengan kasat-mata. Aku harus melawan musuh-musuh Allah. Aku akan menanyai mereka tentang debu surga, yaitu *darmak* (tepung putih halus).” Ketika orang-orang Yahudi datang, mereka bertanya kepada Nabi, “Wahai Abu al-Qâsim, berapa jumlah penjaga neraka?” Beliau menjawab, “Begini dan begini, sepuluh dan sembilan.” Mereka berkata, “Ya, benar.” Beliau lalu bertanya kepada mereka, “Apa debu surga itu?” Mereka

²⁶*Tafsîr al-Qurthubî*, XIX/53.

diam seribu bahasa, lalu berkata, “Roti, ya Abu al-Qâsim.” Beliau kemudian bersabda, “Ya, roti dari *darmak*.”²⁷

Ayat-ayat Al-Quran juga menunjukkan hal yang sama. *Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat, dan Kami menentukan bilangan mereka hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir* (al-Muddatstsir [74]: 31). Ketika mendengar berita bahwa penjaga neraka berjumlah sembilan-belas, Abu Jahal berkata kepada kaumnya, “Tidak dapatkah sepuluh orang dari kalian menyergap satu orang dari mereka sehingga kalian bisa keluar dari neraka?” Allah kemudian menurunkan ayat, *Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat*. Maksudnya, Kami tidak menjadikan mereka dari bangsa manusia agar mereka dapat mengalahkan orang-orang kafir. *Dan tidaklah Kami menjadikan jumlah mereka itu melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir*. Maksudnya, Allah tak menjadikan jumlah itu kecuali untuk menjadi cobaan dari kesesatan orang-orang kafir yang selalu memperolok-olok jumlah tersebut.²⁸ Demikianlah pendapat para mufasir. Ini menunjukkan bahwa kalangan mufasir memahami penjaga neraka berjumlah sembilan-belas, dan wahyu menguatkan pendapat mereka.

Al-Bayhaqî berkata, “Mayoritas mufasir berpendapat bahwa jumlah malaikat penjaga neraka adalah sembilan-belas, termasuk Malik si penjaga pintu neraka.”²⁹ Ibnu Rajab berkata, “Pendapat termasyhur di kalangan ulama salaf dan khalaf menyebutkan bahwa fitnah terjadi di seputar penyebutan jumlah malaikat yang dianggap sedikit oleh orang-orang kafir. Mereka mengira bisa melawan mengalahkan para malaikat itu, padahal seluruh manusia sekali pun takkan bisa melawan satu malaikat saja.”³⁰

²⁷*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3327). Sanad hadis ini *dha'îf*. Oleh karena itu, kami mengatakan, “mungkin bisa dikuatkan....”

²⁸Lihat: *Tafsîr al-Qâsimî*, VII/212, dan *Tafsîr al-Qurthubî*, XIX/52.

²⁹Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 256.

³⁰*Al-Takhwîf min al-Nâr*, hlm. 174.

Barangkali yang mendorong al-Qurthubî berpendapat bahwa jumlah malaikat penjaga neraka lebih dari sembilan-belas adalah neraka yang besar itu mustahil bisa dijaga hanya oleh sembilan-belas malaikat. Tetapi, hal tersebut bukanlah sesuatu yang aneh. Malaikat maut, misalnya, bisa mencabut nyawa jutaan orang dalam satu kali kesempatan. Bahkan, 'Arsy Allah, yang merupakan makhluk paling agung dan berkali-kali lipat lebih besar daripada neraka, pada hari kiamat hanya akan dibopong delapan malaikat. *Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu, delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas kepala mereka* (al-Hâqqah [69]: 17). Tidaklah sulit bagi Allah untuk memberi mereka kekuatan besar yang memungkinkan mereka bisa menjaga ketat neraka. Dalam pembahasan-pembahasan selanjutnya, kami akan menjelaskan bagaimana sifat-sifat mereka, *Insyâ'ullâh*.

Nama-nama penjaga neraka

Penjaga neraka paling utama bernama Malik. Nama ini disebut dalam Al-Quran dan sunnah. *Dan mereka berseru, "Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja." Dia menjawab, "Sungguh, kamu akan tetap tinggal di neraka ini"* (al-Zukhruf [43]: 77).

Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Shafwân ibn Ya'lâ dari ayahnya berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah berkhotbah di atas minbar dan membaca ayat, *Dan mereka berseru, "Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja."* Maksudnya, ambillah ruh kami dan kembalikanlah ke tempatnya semula. Namun, mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak pula mereka diringankan azabnya. Allah berfirman, *Dan orang-orang yang celaka akan menjauhi peringatan-Nya, yaitu orang yang akan memasuki api yang besar, kemudian dia tidak akan mati dan tidak pula akan hidup di dalamnya.* Lalu, ketika mereka meminta dimatikan, malaikat Malik menjawab, *Sungguh, kamu akan tetap tinggal di neraka ini.* Ibnu Abbas berkata, 'Mereka akan tinggal di neraka selama seribu tahun.' Ibnu Abî

Hâtim berkata, ‘Mereka tidak akan pernah keluar dari neraka. Tak ada jalan keluar bagi mereka.’”³¹

Diriwayatkan dari Samurah ibn Jundub bahwa setiap selesai mengerjakan shalat berjamaah, Rasulullah menoleh ke kami dan bertanya, “Adakah di antara kalian yang tadi malam bermimpi?” Apabila terdapat seseorang di antara mereka yang bermimpi, ia akan menceritakannya. Saat itu, beliau bersabda, “*Mâ syâ’a Allah.*” Suatu hari, beliau bertanya lagi, “Adakah di antara kalian yang tadi malam bermimpi?” Kami menjawab, “Tidak ada, ya Rasulullah.” Beliau lalu bersabda:

Tapi, tadi malam aku bermimpi. Aku didatangi dua orang laki-laki, lalu dibawa ke negeri yang disucikan. Di sana, aku mendapati satu orang yang tengah berdiri dan seorang lagi tengah duduk sambil memegang sebatang besi berujung bengkok. [Diriwayatkan oleh sebagian sahabat dari Musa bahwa Nabi melanjutkan sabdanya, “Besi itu dimasukkan ke sisi mulutnya hingga tembus ke tengkuk. Hal yang sama juga dilakukan ke sisi mulutnya yang lain. Ini dilakukan secara terus-menerus.”]

Aku (Nabi saw.) bertanya, “Apa maksudnya ini?” Kedua orang yang membawaku itu menjawab, “Ayo, cepat pergi!”

Kami pun bertolak ke tempat lain hingga mendapati satu orang yang tengah berbaring dengan bersandar pada tengkuknya, dan seorang lagi tengah berdiri sambil memegang seongkah batu besar. Orang yang berdiri itu kemudian menghantamkan batu tersebut ke kepala orang yang tengah berbaring hingga kepalanya hancur berantakan. Tapi, kepalanya kembali utuh seperti semula. Ia menghantamkan lagi batu itu ke kepala orang tadi hingga hancur berantakan, lalu kepalanya utuh kembali. Demikian seterusnya.

Aku lalu bertanya, “Siapakah dia?” Kedua orang yang membawaku berkata, “Ayo cepat pergi!”

Kami pun bertolak pergi hingga tiba di suatu lubang mirip dapur api; bagian atasnya sempit, bagian bawahnya luas, dan di bawahnya menyembur api yang berkobar-kobar. Setiap kali api itu

³¹*Tafsir Ibnu Katsir*, IV/135.

berkobar, penghuninya akan terangkat ke atas seolah hampir keluar. Lalu, ketika kobarnya mereda, mereka akan jatuh ke bawah. Di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan yang telanjang.

Aku lalu bertanya, “Siapakah mereka?” Keduanya menjawab, “Ayo cepat pergi.”

Kami pun bertolak pergi hingga tiba di sebuah sungai berisikan darah. Kami mendapati satu orang yang tenggelam di sungai dan seorang lagi berdiri di tengah-tengahnya sambil memegang sebuah batu. [Diriwayatkan dari Yazîd dan Wahb ibn Jarîr bahwa Jarîr ibn Hâzim berkata, “Bukan berdiri di tengah-tengah sungai, tapi di tepinya.”] Setiap kali orang yang tenggelam itu hendak keluar ke permukaan, orang yang berada di tepi sungai akan selalu melemparnya dengan batu ke arah mulutnya hingga ia kembali tenggelam.

Aku lalu bertanya, “Siapakah dia?” Keduanya menjawab, “Ayo cepat pergi.”

Kami pun bertolak pergi hingga tiba di sebuah taman yang sangat hijau dan dipenuhi pepohonan besar menjulang. Kami melihat satu orang tua dan beberapa orang anak, juga seorang lelaki di dekat pohon sambil membawa api. Kedua orang yang membawaku tadi pun membawaku naik ke atas pohon, lalu memasukkanku ke sebuah rumah yang keindahannya tak pernah aku lihat sebelumnya. Di dalamnya aku melihat beberapa orang laki-laki, orang-tua, pemuda, perempuan dan anak-anak. Keduanya kemudian membawaku keluar, lalu membawaku naik lagi ke atas pohon hingga memasuki sebuah rumah lain yang jauh lebih indah. Di dalamnya aku melihat orang-orang tua dan para pemuda.

Aku berkata, “Malam ini, ajaklah aku berkeliling dan jelaskanlah apa yang telah aku lihat?”

Keduanya lalu berkata, “Baiklah. Orang yang mulutnya ditusuk dengan besi adalah orang yang di dunia selalu berbohong. Ia dibawa hingga ke ufuk. Ia akan terus-menerus diperlakukan seperti yang engkau lihat tadi sampai kiamat tiba. Adapun orang yang kepalanya diremukkan adalah orang yang Allah ajari Al-Quran, lalu tidur pada malam hari dan tak mengamalkannya siang harinya. Ia akan terus-menerus diperlakukan seperti yang engkau lihat tadi sampai kiamat tiba. Adapun orang-orang yang engkau lihat dikurung di

dalam lubang berisi api adalah para pelaku perzinahan. Orang yang engkau lihat tenggelam di sungai darah adalah pemakan riba. Laki-laki yang engkau lihat berada di bawah pohon sambil membawa api adalah Nabi Ibrahim, sementara anak-anak yang ada di sekitarnya adalah anak-anak manusia. Adapun orang yang menyalakan api adalah malaikat penjaga neraka. Rumah pertama yang engkau masuki tadi adalah rumah orang-orang mukmin, sedangkan rumah kedua yang engkau masuki tadi adalah rumah para syuhada. Dan, aku sendiri adalah Jibril, sementara yang bersamaku ini adalah Mikail. Angkatlah kepalamu.”

Aku pun mendongak, dan aku bisa melihat sesuatu mirip awan berada di atas kepalaku. Keduanya lalu berkata, “Itulah tempatmu.” Aku berkata, “Izinkanlah aku agar memasukinya.” Keduanya menjawab, “Umurmu masih tersisa dan belum berakhir. Seandainya sudah berakhir, engkau pasti akan memasukinya.”³²

Al-Quran atau sunnah tak menyebutkan sisa nama penjaga neraka. Hanya saja, Allah menamakan mereka dengan nama Zabâniyah. *Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah* (al-‘Alaq [96]: 18).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abu Jahal pernah mendatangi Nabi dan berkata, “Bukankah aku sudah melarangmu melakukan ini (shalat)?!” Nabi pun menghardik dan mengusirnya. Abu Jahal lalu berkata, “Kenapa engkau menghardikku, Muhammad?! Demi Tuhan, engkau pasti sudah tahu bahwa tak ada seorang pun di kota ini yang memiliki teman karib sebanyak diriku!” Allah kemudian menurunkan ayat, *Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah* (al-‘Alaq [96]: 17–18). Ibnu Abbas berkata, “Demi Allah, meskipun Abu Jahal memanggil mereka, malaikat Zabaniyah pasti akan membinasakan mereka semua.”³³

³²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1320).

³³*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3349). Al-Tirmidzî berkata, “Riwayat ini *hasan-gharîb-shahîh*.” Riwayat ini juga dikeluarkan Imam Ahmad dengan sanad sahih, sebagaimana disahihkan Ahmad Syâkir saat menyunting *Musnad Ahmad*, III/62.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Abu Jahal pernah berkata, “Jika sampai melihat Muhammad mengerjakan shalat, aku pasti akan menginjak-injak lehernya dan membenamkan mukanya ke pasir.” Ketika mendengar berita ini, Nabi bersabda, “Seandainya dia melakukannya, para malaikat pasti akan membunuhnya.”³⁴

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Abu Jahal pernah bertanya kepada teman-temannya, “Maukah kalian melihat muka Muhammad berlumuran pasir?” Mereka menjawab, “Ya.” Abu Jahal lalu berkata, “Demi Lata dan Uzza, jika sampai melihat Muhammad mengerjakan shalat, aku pasti akan menginjak-injak lehernya atau membenamkan mukanya ke pasir.” Abu Jahal kemudian mendatangi Nabi yang tengah mengerjakan shalat, berniat menginjak-injak leher beliau. Tapi, teman-teman Abu Jahal terkejut melihat kedua kaki pimpinannya itu gemeteran dan tangannya menggigil hebat. Mereka bertanya, “Kamu kenapa?” Abu Jahal menjawab, “Antara aku dan dia terdapat parit dari neraka, sungguh mengerikan!” Nabi kemudian bersabda, “Jika saja dia mendekatiku, para malaikat pasti sudah mencincangnya!” Setelah peristiwa ini, Allah menurunkan ayat, *Sekali-sekali tidak! Sungguh, manusia telah melampaui batas ketika melihat diri mereka serba cukup. Sungguh, hanya kepada Tuhanmu tempat kembali. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika yang dilarang shalat itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa kepada Allah? Bagaimana pendapatmu jika yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Sekali-kali tidak! Sungguh, jika dia tidak berhenti berbuat demikian, niscaya Kami tarik ubun-ubunnya ke neraka, (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan dan durhaka. Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya. Sujud dan dekatkanlah dirimu kepada Allah (al-‘Alaq [96]: 6–19).*

³⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4675).

Sifat-sifat penjaga neraka

Yang dimaksud di sini adalah sifat tambahan yang melekat pada malaikat penjaga neraka, di samping sifat-sifat umum semua malaikat. Allah menyebutkan dua sifat mereka. Kedua sifat tersebut mencakup keseluruhan sifat, yaitu kasar (*ghilzhah*) dan keras (*syiddah*). Perangai mereka kasar dan bentuk fisik mereka keras. Apa pun yang bisa dibayangkan sebagai keras dan kasar pasti terdapat pada diri mereka. *Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (al-Tahrim [66]: 6).

Di sejumlah ayat, Allah menjelaskan kekasaran mereka terhadap penghuni neraka. Di samping menimpakan siksaan fisik yang pedih kepada orang-orang kafir, mereka juga akan menimpakan siksaan psikis melalui penistaan, penghinaan dan penceraan. Mereka akan memaki kekufuran dan penentangan mereka terhadap Allah, lalu menanyai mereka dengan pertanyaan yang sangat kasar dan mencerca di tiga kesempatan berbeda; (1) saat pintu neraka dibuka sebelum mereka dimasukkan ke dalamnya, (2) saat mereka masuk ke neraka, dan (3) saat mereka meminta malaikat penjaga neraka agar memohonkan syafaat kepada Allah supaya siksaan mereka diringankan.

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam secara berombongan. Ketika mereka sampai ke depan neraka, dibukalah pintu-pintunya dan berkatalah penjaga-penjaganya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkanmu akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab, "Benar, (pernah)." Tapi, ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir pasti berlaku. Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, dan kamu kekal di dalamnya." Neraka Jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri (al-Zumar [39]: 71–72).

Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan orang kafir, penjaga-penjaga neraka bertanya kepada mereka, “Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) pemberi peringatan?” Mereka menjawab, “Benar, sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, tapi kami mendustakannya dan kami katakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu pun. Kamu tidak lain hanyalah berada dalam kesesatan yang besar.’” Mereka berkata, “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan peringatan itu, niscaya kami tidak termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” Mereka mengakui dosa mereka. Kebinasaaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (al-Sa‘ir [67]: 8–11).

Orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab kami, meskipun hanya sehari.” Penjaga neraka berkata, “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan?” Mereka menjawab, “Benar, pernah.” Penjaga-penjaga Jahanam berkata, “Berdoalah kamu.” Doa orang-orang kafir hanyalah sia-sia belaka (Ghâfir [40]: 49–50).

Diriwayatkan dari Ummu al-Dardâ’ dari Abu al-Dardâ’ bahwa Rasulullah bersabda, “Rasa lapar akan ditimpakan kepada para penghuni neraka yang pedihnya mengimbangi pedihnya siksaan. Mereka meminta makanan, lalu diberi makanan dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak mengenyangkan. Mereka meminta makanan lagi, dan mereka pun diberi makanan yang menyumbat kerongkongan. Mereka teringat bahwa ketika di dunia, makanan yang tersumbat di kerongkongan bisa dilunturkan dengan air minum. Mereka pun meminta minuman. Mereka kemudian diberi minuman air mendidih bercampur pengait-pengait besi. Apabila air itu didekatkan ke wajah maka wajah mereka langsung hangus terbakar, dan apabila masuk ke dalam perut maka air itu menghancurkan seisi perut. Mereka kemudian saling berkata, ‘Mintalah kepada penjaga Jahanam!’ Malaikat penjaga Jahanam lalu bertanya kepada mereka, ‘Apakah para rasul belum pernah datang membawa keterangan kepada kalian?’ Mereka menjawab, ‘Ya, sudah.’ Malaikat itu berkata,

‘Mintalah, tapi permintaan orang-orang kafir hanya berada dalam kesesatan belaka.’ Mereka saling berkata lagi, ‘Mintalah kepada malaikat Malik.’ Mereka lalu berkata, ‘Wahai Malik, mintakanlah kepada Tuhanmu agar Dia mematikan kami.’ Tapi, malaikat Malik menjawab, ‘Sungguh, kalian akan tetap tinggal di sini.’ [Al-A‘masy berkata, “Diceritakan bahwa selang waktu antara permintaan mereka dan jawaban malaikat Malik adalah seribu tahun.”]

“Mereka saling berkata lagi, ‘Mintalah kepada Tuhanmu karena tak ada siapapun yang lebih murah-hati daripada Tuhanmu.’ Mereka lalu berkata, ‘Ya Tuhan kami, nasib buruk telah menimpa kami dan kami benar-benar termasuk orang yang zalim. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari sini. Apabila kami kembali berada dalam kesesatan, kami termasuk orang-orang yang zalim.’ Tuhan lalu menjawab, ‘Tetaplah kalian tinggal di dalamnya, dan jangan pernah bicara lagi.’ Saat itu, mereka berputus asa dari segala kebaikan. Saat itu pula, mereka berada dalam jerit-kepedihan, penyesalan dan penderitaan.”³⁵

Kami tidak menemukan satu hadis pun yang menyebutkan secara detail sifat-sifat para malaikat penjaga neraka. *Wallâhu a‘lam.*

Gambaran Neraka

Pintu-pintu neraka

Neraka mempunyai tujuh pintu. *Jahanam itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka* (al-Hijr [15]: 44). Pintu-pintu ini akan dibuka ketika orang-orang kafir mendekat. *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam secara berombongan. Ketika mereka sampai ke depan neraka, dibukalah pintu-pintunya* (al-Zumar [39]: 71). Ayat ini menunjukkan bahwa saat ini pintu-pintu neraka masih tertutup, dan baru akan dibuka ketika

³⁵*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no 2586).

orang-orang kafir didatangkan. Tetapi, di dalam sunnah, pintu-pintu neraka disebutkan sudah terbuka saat ini.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan dibelenggu.”³⁶ Hadis ini menunjukkan bahwa pintu neraka terbuka pada selain bulan Ramadhan. Pemahaman seperti ini ditegaskan Nabi dalam sabdanya, “Apabila hari sangat panas, tangguhkanlah shalat hingga dingin. Sesungguhnya udara yang sangat panas itu berasal dari tiupan Jahanam atau tiupan pintu-pintu Jahanam.”³⁷

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa saat ini pintu-pintu neraka sudah dibuka, sementara ayat tadi menunjukkan hal sebaliknya. Tapi, terbuka dan tertutupnya pintu-pintu neraka terjadi pada hari kiamat. Pintu-pintu itu akan ditutup, lalu dibuka di hadapan orang-orang kafir. Ketika mereka sudah masuk, pintu-pintu itu kemudian akan ditutup kembali dan dirapatkan sekali lagi sehingga mereka tak bisa keluar untuk selamanya. *Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat* (al-Balad [90]: 20), *Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas diri mereka, (sedang mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang* (al-Humazah [104]: 4–9).

Seperti diketahui, ketika seseorang berada di dalam sebuah rumah, penjara atau bangunan, ia tentu takkan bisa keluar kecuali melalui dua cara; pintu dalam keadaan terbuka atau dinding rumah berukuran pendek sehingga mudah diloncati. Tidak ada cara ketiga. Allah menghilangkan kedua cara ini bagi penghuni neraka. Pintu-pintu neraka ditutup rapat, sementara dinding-dinding pagarnya memiliki tiang-tiang yang sangat tinggi yang mustahil diloncati. *Sungguh, api itu ditutup rapat atas diri mereka, (sedang mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang* (al-Humazah [104]: 8–9).

³⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1800) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1079).

³⁷*Musnad Ahmad*, (hadis no. 10214)

Tak ada satu pun teks yang menyebutkan nama bagi pintu-pintu ini. Tentu keliru besar orang yang berpendapat bahwa nama-nama neraka adalah juga nama pintu-pintunya. Persoalan ini sudah kita bahas di bagian sebelum ini.

Lapisan neraka

Sebagaimana surga, neraka mempunyai beberapa lapisan (*darakât*). *Darak* berarti dasar terbawah dari sesuatu.³⁸ Al-Râghib al-Ashfahânî berkata, “Kata *darak* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *daraj* (tingkatan). Hanya saja, kata *daraj* digunakan untuk menyebut keadaan naik, sedangkan kata *darak* digunakan untuk menyebut keadaan turun. Oleh karena itu, dikatakan: *darakât al-nâr* (lapisan neraka) dan *darajât al-jannah* (tingkatan surga).”³⁹

Tempat-tempat di neraka terkadang juga disebut dengan istilah *darajât*, seperti firman Allah, (*Kedudukan*) *mereka itu bertingkat-tingkat* (*darajât*) *di sisi Allah, dan Allah Mahamelihat apa yang mereka perbuat* (Âlu ‘Imrân [3]: 163). Dalam surah al-An‘âm, Allah mengisahkan tentang penghuni surga dan penghuni neraka, lalu berfirman, *Dan masing-masing orang memiliki derajat yang sesuai dengan amal perbuatannya* (al-An‘âm [6]: 132).

Penghuni neraka akan menempati lapisan yang berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan dan keburukan mereka. Hal ini disebutkan Ibnu Taimiyah saat membahas persoalan apakah orang-orang kafir akan dihisab atau tidak.

Persoalan ini menjadi perdebatan di kalangan pengikut Imam Ahmad generasi belakangan dan selain mereka. Di antara yang berpendapat bahwa orang-orang kafir tidak akan dihisab adalah Abu Bakar ‘Abdul ‘Aziz, Abu al-Hasan al-Tamîmî, al-Qâdhî Abu Ya’lâ dan lain-lain. Adapun yang berpendapat bahwa mereka tetap akan dihisab adalah Abu Hafsh al-Barmakî dari pengikut Ahmad, Abu Sulaimân al-Dimasyqî, dan Abu Thâlib al-Makkî.

³⁸Lihat: *Lisân al-‘Arab*, X/422, dan *Mukhtâr al-Shahhâh*, hlm. 203.

³⁹al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur‘ân*, hlm. 311.

Terhadap kaum kafir, hisab dimaksudkan untuk membeberkan amal perbuatan mereka dan mencela mereka atas itu. Hisab terhadap mereka mungkin juga dimaksudkan untuk menimbang amal kebaikan dan keburukan. Apabila hisab dalam pengertian pertama yang diambil, tak diragukan lagi bahwa mereka memang dihisab untuk maksud itu. Tetapi, apabila hisab dalam pengertian kedua yang diambil, jika asumsinya adalah mereka memiliki amal kebaikan yang bisa membuat mereka berhak masuk surga, tentu ini asumsi yang jelas keliru; dan jika asumsinya adalah mereka berbeda-beda dalam hal menerima siksaan, maka siksaan bagi orang yang banyak berbuat buruk akan jauh lebih berat daripada orang yang keburukannya sedikit, dan bagi orang yang memiliki kebaikan akan diringankan, sebagaimana siksaan Abu Thalib yang lebih ringan daripada siksaan Abu Lahab. Inilah pendapat yang benar. Allah berfirman, *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan karena mereka selalu berbuat kerusakan* (al-Nahl [16]: 88). Di tempat lain, *Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran* (al-Tawbah [9]: 37). Neraka memiliki beberapa lapisan. Apabila siksaan sebagian orang kafir lebih berat daripada siksaan sebagian yang lain—karena keburukannya yang banyak dan kebbaikannya yang sedikit—maka hisab terhadap mereka dimaksudkan untuk menjelaskan berat-ringannya (tingkatan) siksaan, bukan untuk mencari jalan agar mereka bisa masuk ke dalam surga.⁴⁰

Dalil yang menunjukkan bahwa manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan amal perbuatan mereka adalah keumuman firman Allah, *(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat (darajât) di sisi Allah, dan Allah Maha melihat apa yang mereka perbuat* (Âlu ‘Imrân [3]: 163). Dalam surah al-An‘âm, Allah mengisahkan tentang penghuni surga dan penghuni neraka, lalu berfirman, *Dan masing-masing orang memiliki derajat yang sesuai dengan amal perbuatannya* (al-An‘âm [6]: 132). *Maka apakah orang yang mengikuti keridaan Allah itu sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya di neraka Jahanam?*

⁴⁰Majmû‘ al-Fatâwâ, IV/305.

Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat (darajât) di sisi Allah, dan Allah Maha Melihat apa yang mereka perbuat (Âlu ‘Imrân [3]: 162–163).

Dalil lainnya adalah sebuah hadis riwayat Samuran ibn Jundub. Diriwayatkan darinya bahwa Rasulullah bersabda, “Di antara mereka ada yang dilalap api neraka hingga mata kakinya, ada yang hingga kedua lututnya, ada yang hingga pusarnya, dan ada pula yang hingga tulang selangkangannya.”⁴¹

Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “Siksaan paling ringan penghuni neraka adalah orang yang memakai dua sandal dari api dan otaknya mendidih karena sandal itu. Di antara mereka ada yang dibenamkan ke dalam api hingga mata-kakinya, ada yang dibenamkan hingga lututnya, ada yang dibenamkan hingga pusarnya, ada yang dibenamkan hingga dadanya, dan ada pula yang dibenamkan sepenuhnya di dalam api neraka.”⁴²

Diriwayatkan dari Murtsid ibn ‘Abdillah bahwa salah seorang sahabat berkata, “Rasulullah pernah ditanya tentang nasib pembunuh dan orang yang memerintahkan membunuh. Beliau bersabda, ‘Api neraka dibagi menjadi tujuh-puluh bagian. Si pemberi perintah mendapatkan 69 bagian, sedangkan si pembunuh mendapatkan satu bagian.’”⁴³

Secara tidak langsung, hadis-hadis ini menyangkal pendapat bahwa neraka memiliki tujuh lapisan. Ibnu Katsîr berkata, “Al-Qurthubî mengatakan, ‘Menurut ulama, lapisan tertinggi neraka adalah Jahanam, yaitu yang dikhususkan untuk umat Muhammad pelaku maksiat, yang akan kosong tanpa penghuni dan yang pintu-pintunya tertutup tiupan angin; kemudian disusul secara berurutan oleh Lazhâ, Huthamah, Sa‘îr, Saqar, Jahîm, dan Hâwiyah. Adapun menurut al-Dhahhâk, lapisan teratas akan ditempati umat Muhammad, lapisan kedua akan ditempati kaum Nasrani, lapisan ketiga akan ditempati kaum Yahudi, lapisan keempat akan ditempati

⁴¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2845).

⁴²*Musnad Ahmad*, (hadis no. 10716).

⁴³*Musnad Ahmad*, (hadis no. 22557).

kaum Shabi'un, lapisan kelima akan ditempati kaum Majusi, lapisan keenam akan ditempati kaum musyrik Arab, dan lapisan ketujuh akan ditempati kaum munafik.” Setelah menyebutkan ini, Ibnu Katsir kemudian berkata, “Pendapat tentang semua lapisan neraka dan penentuan penghuninya ini masih membutuhkan penetapan pada sanad yang sahih yang sampai pada Nabi.”⁴⁴

Allah menerangkan kepada kita bahwa orang-orang munafik akan menghuni lapisan terbawah dari neraka. *Sungguh, orang-orang munafik (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu takkan mendapat seorang penolong pun bagi mereka* (al-Nisâ' [4]: 145). Tempat mereka di lapisan terbawah mengandaikan bahwa mereka akan menerima siksaan paling berat.

Lapisan terbawah ini tak hanya akan dihuni orang-orang munafik, tapi juga oleh selain mereka. Allah telah menerangkan tiga kelompok manusia yang akan menerima siksaan paling berat di neraka.

Pertama, Firaun dan kaumnya. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada waktu pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Lalu, diperintahkan kepada malaikat), “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!” (Ghâfir [40]: 46).

Kedua, kaum Yahudi yang mempercayai sebagian isi Taurat dan mendustakan sebagian lainnya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu membantu mereka dengan berbuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiada balasan bagi orang yang berbuat demikian melainkan kenistaan di kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah atas apa yang kamu perbuat (al-Baqarah [2]: 85).

⁴⁴*al-Nihâyah*, II/173.

Ketiga, kaum kafir dari Ashhâbul Mâ'idah. (Ingatlah) ketika pengikut-pengikut Isa yang setia berkata, "Wahai Isa putra Maryam! Bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman." Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu agar hati kami tenteram dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)." Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami, turunkanlah kepada kami hidangan dari langit (yang hari turunnnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang sekarang bersama kami maupun yang datang setelah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau. Berilah kami rezeki, dan Engkaulah sebaik-baik pemberi rezeki." Allah berfirman, "Sungguh, Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu. Tetapi, barang siapa di antara kamu yang kafir setelah (turun hidangan) itu, maka Aku akan mengazabnya dengan azab yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia" (al-Mâ'idah [5]: 112–115).

Adapun siksaan paling ringan penghuni neraka adalah memakai dua sandal dari api yang membuat otak mendidih. Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya siksaan penghuni neraka yang paling ringan adalah orang yang memakai dua sandal dari api, dan otaknya mendidih karena panasnya dua sandal itu."⁴⁵

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, "Penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib. Ia akan memakai dua sandal dari api yang membuat otaknya mendidih."⁴⁶ Jika bukan karena karamah Nabi, Abu Thalib pasti akan ditempatkan di lapisan terbawah (dasar, kerak) neraka. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abdul Muthallib berkata kepada Nabi, "Pamanmu telah membelamu dan memarahimu demi melindungimu. Apakah itu berguna baginya?" Beliau kemudian bersabda, "Dia berada di tepi

⁴⁵*Shahîh Muslim*, (hadis no. 211).

⁴⁶*Ibid.*, (hadis no. 212).

neraka. Jika bukan karena aku, dia pasti berada di lapisan terbawah neraka.”⁴⁷ Dua sandal tersebut adalah ungkapan lain dari bara-api neraka. Diriwayatkan dari al-Nu‘mân bahwa Nabi pernah bersabda, “Siksaan penghuni neraka yang paling ringan pada hari kiamat adalah orang yang di bawah kedua telapak kakinya terdapat bara api—dalam riwayat lain: dua bara api—yang mendidihkan otaknya.”⁴⁸

Bahan-bakar neraka

Bahan-bakar neraka tak sama seperti bahan-bakar api dunia. Ia berasal dari jenis lain, yaitu manusia dan batu. *Takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir* (al-Baqarah [2]: 24). *Sesungguhnya bagi orang-orang kafir, tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu menjadi bahan bakar api neraka* (Âlu ‘Imrân [3]: 10). *Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahanam* (al-Anbiyâ’ [21]: 98). *Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan* (al-Tahrîm [66]: 6).

Neraka akan terus menampung manusia dan terus meminta tambahan. (Ingatlah) pada hari ketika Kami bertanya kepada Jahanam, “Apakah kamu sudah penuh?” Ia menjawab, “Masih adakah tambahan?” (Qâf [50]: 30). Ia masih akan terus meminta tambahan hingga Allah menginjakkan kaki-Nya di dalamnya. Adapun batu yang dijadikan bahan bakar neraka bukanlah batu biasa, melainkan batu korek api. Demikianlah pendapat Ibnu Mas‘ûd⁴⁹, Ibnu Abbas dan ‘Amr ibn Maymûn.⁵⁰ Al-Qurthubî mengatakan, “Batu korek api mempunyai lima keunggulan yang tak dimiliki batu lain dan yang bisa membuat

⁴⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3670) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 209).

⁴⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6193) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 213).

⁴⁹Al-Bayhaqî, *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 273.

⁵⁰Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 426.

siksaan semakin pedih; yaitu cepat menyala, berbau busuk, asapnya banyak, sangat lengket di badan, dan bila membara panasnya sangat kuat⁵¹

Kekuatan panas neraka

Allah memberikan sejumlah gambaran tentang kekuatan panas neraka yang dipersiapkan untuk para penghuninya. *Sesungguhnya neraka itu sebagai tempat mengintai (bagi penjaganya)* (al-Naba' [78]: 21). Artinya, neraka benar-benar disiapkan secara matang. *Mereka memasuki api yang sangat panas* (al-Ghâsiyah [88]: 4). *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dan duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam itu lebih panas," jika mereka mengetahui* (al-Tawbah [9]: 81).

Rasulullah pun menjelaskan kepada kita bagaimana kuatnya panas tersebut. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Api kalian hanyalah sepertujuh-puluh panasnya api neraka Jahanam." Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, api kami sudah cukup panas." Beliau lalu bersabda, "Api neraka itu adalah api kalian yang ditambah dengan 69 kali api dengan panas yang sama."⁵²

Bahkan, saking panasnya, neraka mengeluh kepada Tuhannya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Neraka mengeluh kepada Tuhannya dan berkata, 'Wahai Tuhanku, sebagian diriku telah memakan sebagian yang lain. Ringankanlah aku dengan bernafas.' Allah mengizinkannya bernafas sebanyak dua kali, pada musim panas dan pada musim dingin. Apa yang kalian dapatkan pada musim panas adalah sebagian dari hawa panasnya, dan apa yang kalian dapatkan pada musim dingin adalah sebagian dari nafasnya (zamharîr)."⁵³ Apabila siksaan yang paling ringan adalah orang yang

⁵¹Ibid.,

⁵²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3092) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2843).

⁵³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 512) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 617).

di bawah kakinya terdapat bara-api yang mendidihkan otaknya, kita pasti takkan bisa membayangkan bagaimana dahsyatnya siksaan yang paling berat di neraka!

Berbicara, melihat dan marahnya neraka

Sebagaimana halnya api neraka dan api dunia yang dibedakan kadar suhu panasnya, keduanya juga dibedakan oleh kemampuan mengindra. Api dunia tak bisa mengindra, sedangkan api neraka bisa berbicara, melihat dan marah. Neraka bisa berbicara: (*Ingatlah*) *pada hari ketika Kami bertanya kepada Jahanam, “Apakah kamu sudah penuh?” Ia menjawab, “Masih adakah tambahan?”* (Qâf [50]: 30).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Neraka mengeluh kepada Tuhannya dan berkata, ‘Wahai Tuhanku, sebagian diriku telah memakan sebagian yang lain. Ringankanlah aku dengan bernafas.’ Allah mengizinkannya bernafas sebanyak dua kali, pada musim panas dan pada musim dingin. Apa yang kalian dapatkan pada musim panas adalah sebagian dari hawa panasnya, dan apa yang kalian dapatkan pada musim dingin adalah sebagian dari nafasnya (*zamharîr*).”⁵⁴

Neraka bisa melihat: *Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa saja yang mendustakan hari kiamat. Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marah* (al-Furqân [25]: 11–12). Firman “melihat” menunjukkan bahwa neraka bisa melihat, firman “mendengar suaranya” menunjukkan bahwa ia bisa berbicara, dan firman “gemuruh karena marah” menunjukkan bahwa ia bisa marah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Leher neraka akan keluar pada hari kiamat. Ia mempunyai dua mata yang melihat, dua telinga yang mendengar dan satu lisan yang berbicara. Ia akan berkata, ‘Aku diperintahkan untuk melalap tiga golongan; setiap penindas yang keras kepala, setiap orang yang

⁵⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 512) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 617).

mempersekutukan Allah dengan tuhan lain, dan setiap orang yang menggambar.”⁵⁵

Neraka bisa marah: *Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara dan hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka) bertanya kepada mereka, “Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?”* (al-Mulk [67]: 7–8). *Mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marah* (al-Furqân [25]: 12). Saking kasar dan geramnya terhadap orang-orang kafir, neraka akan mengeluarkan suara gemuruh dan sangat mengerikan. Bahkan, ia hampir meledak atau terpotong-potong menjadi beberapa bagian⁵⁶ karena sangat marah.

Pohon neraka

Di neraka juga terdapat pepohonan. Di antara yang paling terkenal adalah Zaqqum; sebatang pohon yang tak memiliki manfaat sedikit pun, tak bisa dibuat berteduh, bentuknya sangat mengerikan, dan mayangnya seperti kepala setan. Ditumbuhkannya pohon ini dari dasar terdalam neraka dimaksudkan untuk menambah siksaan kepada para penghuninya. Mereka akan memakan buahnya dan menyangka bahwa itu bisa bermanfaat. Tapi, mereka justru malah tersiksa. Saat memakan buahnya, seisi perut mereka serasa panas mendidih. Mereka pun mencari air untuk meredakannya. Mereka lalu meminum air mendidih yang berbau anyir, yang membuat usus mereka langsung terbakar dan terpotong-potong. Pedihnya siksaan mereka menjadi berlipat-lipat.

Sungguh, pohon zaqqum itu makanan bagi orang yang banyak dosa. Ia seperti cairan tembaga (al-muhl) yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. “Peganglah dia, kemudian seretlah sampai ke tengah-tengah neraka, lalu tuangkanlah

⁵⁵*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2574). Sanad hadis ini sahih. Lihat: al-Albânî, *Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, II/320.

⁵⁶al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 783.

di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas” (al-Dukhân [44]: 43–48).

Kata *al-muhl* berarti endapan minyak.⁵⁷ Dikatakan pula bahwa *al-muhl* berarti cairan tembaga.⁵⁸ Apa pun artinya, *al-muhl* akan mendidih di perut orang yang meminumnya seperti mendidihnya air panas.

Sesungguhnya kamu, wahai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon *zaqqum* dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Kamu meminumnya seperti unta yang sangat haus (al-hîm). Itulah hidangan mereka pada hari pembalasan (al-Wâqî‘ah [56]: 51–56).

Mereka meminum air panas untuk menghilangkan mendidihnya buah pohon *Zaqqum* di perut mereka. Kata *al-hîm* berarti unta yang kehausan. Bentuk tunggal kata *al-hîm* adalah *ahyam* (untuk jenis kelamin laki-laki) dan *haymâ’* (untuk jenis kelamin perempuan). Menurut Ibnu Abbas, Mujâhid, Sa‘îd ibn Jabîr dan ‘Ikrimah, *al-hîm* adalah unta yang sangat kehausan. Diriwayatkan dari ‘Ikrimah, *al-hîm* adalah unta yang terus menyedot air tapi dahaganya tak pernah hilang. Menurut al-Siddî, *al-hîm* adalah penyakit pada unta yang membuat dahaganya tak pernah hilang hingga membuatnya mati. Demikian pula dahaga penghuni neraka yang tak akan pernah hilang untuk selamanya.⁵⁹

Apakah hidangan surga yang lebih baik, ataukah pohon *Zaqqum*? Sungguh, Kami menjadikan pohon *Zaqqum* sebagai siksaan bagi orang-orang zalim. Sungguh, ia adalah sebatang pohon yang keluar dari dasar neraka *Jahim*. Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu. Mereka memenuhi perutnya dengan buah *Zaqqum*. Lalu, sesudah makan buah pohon *Zaqqum* itu, mereka pasti mendapat minuman yang bercampur

⁵⁷al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur‘ân*, hlm. 781.

⁵⁸*Tafsîr al-Qurthubî*, XVI/100.

⁵⁹*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/295.

dengan air yang sangat panas. Sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim” (al-Shâffât [37]: 62–68).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pernah membaca ayat, *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada-Nya* (Âlu ‘Imrân [3]: 102), lalu bersabda, “Seandainya setetes Zaqquq jatuh ke dunia, kehidupan seluruh penduduk dunia pasti binasa. Lalu, bagaimana dengan orang yang memakannya?”⁶⁰ Rasanya pahit-getir, dan apabila masuk ke perut maka langsung mendidih. Maha benar Allah yang berfirman, *Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai siksaan bagi orang-orang zalim*. Ia benar-benar siksaan yang amat pedih bagi mereka.

Zaqquq adalah pohon yang terlaknat dalam Al-Quran. *Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia, dan (begitu pula) pohon yang terkutuk di dalam Al-Quran. Kami menakut-nakuti mereka, tetapi itu hanyalah menambah kedurhakaan mereka semakin besar* (al-Isrâ’ [17]: 60).

Dalam menafsirkan firman, *Kami tak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia*, Ibnu Abbas mengatakan, “Maksudnya adalah mimpi yang diperlihatkan kepada Nabi saat beliau di-isra-kan ke Baitul Maqdis. Adapun pohon yang terkutuk dalam Al-Quran adalah pohon Zaqquq.”⁶¹

Lembah-lembah neraka

Di neraka ada sejumlah lembah, dan ini wajar. Bisa dikatakan bahwa bumi—yang merupakan entitas lebih kecil dibanding neraka—memiliki kesamaan dengan neraka. Bumi mempunyai banyak lembah, begitu pun neraka.

Allah menyebutkan nama sebagian lembah tersebut.

⁶⁰*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2585), dan *Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 4325). Hadis ini disahihkan oleh al-Arna’ûth di *Jâmi’ al-Ushûl*, X/516.

⁶¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3675).

1. Lembah Wayl

Dan bagimu al-wayl karena kamu menyifati-Nya (dengan sifat-sifat yang tidak pantas) (al-Anbiyâ' [21]: 18). Al-wayl bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Mereka mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya (al-Humazah [104]: 1-3).

Diriwayatkan dari Abu Sa'îd bahwa Rasulullah bersabda, "Wayl adalah sebuah lembah di neraka Jahanam yang orang kafir baru sampai ke dasarnya setelah dilemparkan selama empat-puluh tahun, sedangkan *shu'ûd* adalah sebuah gunung dari api, dan orang kafir diperintahkan mendakinya selama tujuh-puluh tahun, kemudian menuruninya lagi dalam waktu yang sama, selama-lamanya."⁶² Ibnu Mas'ûd dan al-Nu'mân ibn Basyîr juga meriwayatkan hadis dengan makna yang serupa. Hadis-hadis riwayat mereka ini menguatkan hadis riwayat Abu Sa'îd di atas.

2. Lembah Ghayy

Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti hawa nafsu, dan mereka kelak akan mendapati al-ghayy (Maryam [19]: 59). Dalam menafsirkan kata al-ghayy dalam firman ini, Ibnu Mas'ûd berkata, "Ia adalah sebuah lembah di neraka yang menjadi tempat dilemparkannya orang-orang yang diperbudak syahwat."⁶³ Al-Barrâ' ibn Âzib berkata, "Ghayy adalah sebuah lembah di neraka yang dasarnya sangat dalam dan baunya sangat busuk."⁶⁴

3. Lembah Mawbiq

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia berfirman, "Panggillah sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu." Mereka lalu memanggilnya, tetapi

⁶²*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3164); *Musnad Ahmad*, (hadis no. 11315); dan Abu Ya'lâ al-Mawshilî, II/523. Hadis ini disahihkan oleh Ibnu Hîbbân dan al-Hâkim, serta diterima oleh al-Dzahabî.

⁶³Ibnu Abi al-Dunya, *Shifah al-Nâr*, hlm. 41. Lihat juga: *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 418.

⁶⁴Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 260. Lihat juga: *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 419.

sekutu mereka tidak membalas seruan mereka dan Kami ciptakan di antara mereka tempat kebinasaan (mawbiq) (al-Kahf [18]: 52).

‘Abdullâh ibn ‘Umar berkata, “Lembah di neraka sangat dalam. Pada hari kiamat lembah itu akan menjadi pemisah antara orang-orang yang mengikuti petunjuk dan orang-orang sesat.”⁶⁵ Dalam menafsirkan firman, *Kami ciptakan di antara mereka mawbiq*, Ibnu Abbas dan Qatâdah berkata, “Maksudnya adalah tempat yang membinasakan.” Qatâdah berkata, “Diceritakan kepada kami bahwa ‘Umar al-Bakkâlî berkisah tentang ‘Abdullâh ibn ‘Umar yang pernah berkata, ‘Mawbiq adalah lembah sangat dalam, dan pada hari kiamat akan menjadi pemisah antara orang-orang yang mengikuti petunjuk dan orang-orang sesat.’”

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr bahwa Anas ibn Mâlik berkata, “Mawbiq adalah sebuah lembah di neraka yang berisi nanah dan darah.” Hasan Bashrî berkata, “Mawbiq berarti permusuhan.”

Dari susunan ayat bisa disimpulkan bahwa Mawbiq berarti sesuatu yang membinasakan, mungkin berupa lembah atau juga selainnya. Secara keseluruhan, ayat tersebut menerangkan bahwa tak ada jalan keluar bagi orang-orang musyrik dan tak ada pertolongan bagi mereka dari tuhan-tuhan yang mereka sembah di dunia. Pada hari kiamat, mereka dan tuhan-tuhan mereka akan dipisahkan dan tidak bisa saling membantu, bahkan akan hancur binasa.

Tetapi, apabila kata ganti “mereka” dalam firman, *Kami ciptakan di antara mereka mawbiq*, dirujukkan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, maka maknanya adalah seperti firman, *Dan pada hari ketika terjadi kiamat, pada hari itu manusia terpecah-pecah (al-Rûm [30]: 14), Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai orang-orang yang berdosa! (Yâsîn [36]: 59), dan firman, Dan (ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), “Tetaplah di tempatmu, kamu dan para*

⁶⁵Al-Bayhaqî, *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 261. Lihat juga: *al-Budûr al-Sâfîrah*, hlm. 419.

sekutumu.” Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, “Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahanmu (kepada kami).” Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan (Yûnus [10]: 28–30).⁶⁶

Warna neraka

Neraka berwarna hitam. Warna hitam ini diambil dari makna salah satu namanya, yaitu Jahanam. Kata *Jahanam* adalah derivasi dari kata *al-juhmah* yang berarti awal berakhirnya waktu malam.⁶⁷

Hitamnya warna neraka juga ditunjukkan firman, *Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana (al-qashr), seolah mirip iring-iringan unta yang kuning (al-Mursalât [77]: 32–33)*. Ibnu Katsîr berkata, “Maksudnya seperti unta yang sangat hitam. Demikianlah pendapat Mujâhid, al-Hasan, Qatâdah, al-Dhahhâk, yang juga merupakan pilihan Ibnu Jarîr.” Menurut al-Qurthubî, *al-qashr* berarti gunung. Bunga api diibaratkan seperti gunung dalam hal kadar besarnya, lalu warnanya diibaratkan seperti iring-iringan unta yang kuning, yaitu unta yang sangat hitam. Orang Arab biasa menyebut unta yang sangat hitam dengan warna kuning. Seorang penyair menuturkan:

Itu kudaku dan itu tungganganku

Mereka berwarna kuning, anak-anaknya seperti kismis

Maksudnya, mereka berwarna sangat hitam.

Unta yang sangat hitam disebut dengan kuning karena warna hitamnya mengandung unsur warna kuning. Bunga api yang

⁶⁶*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/90.

⁶⁷*Lisân al-‘Arab*, XII/111.

beterbangan dan jatuh, yang di dalamnya terdapat sisa-sisa warna api, akan menghasilkan warna seperti unta yang sangat hitam. Dalam syair ‘Imrân ibn Haththân dikatakan:

*Ia memanggil mereka dengan suaranya yang paling keras, lalu
melempari mereka
Mirip iring-iringan unta kuning⁶⁸*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Neraka dibakar selama seribu tahun hingga memerah, kemudian dibakar lagi selama seribu tahun hingga memutih, kemudian dibakar kembali selama seribu tahun hingga menghitam. Warnanya menjadi hitam-pekat.”⁶⁹

Status hadis ini *dha’if*. Tetapi, makna hadis ini dikuatkan hadis lain riwayat Mâlik di *al-Muwaththa’* dari Abu Hurairah yang berkata, “Apakah kalian mengira neraka itu berwarna merah seperti api kalian?! Tidak! Warnanya hitam-pekat.”⁷⁰

Keluasan dan kedalaman neraka

Neraka sangat luas dan sangat dalam. Ini bisa ditunjukkan beberapa hal.

Pertama, di antara nama neraka adalah Hâwiyah. Dinamakan *hâwiyah* karena dasarnya yang sangat dalam. Nama lain neraka adalah Jahanam. Ibnu Manzhûr dalam *Lisân al-‘Arab* mengatakan, “Kata *al-jahnâm* berarti sumur yang sangat dalam. Dinamakan Jahanam

⁶⁸*Tafsîr al-Qurthubî*, XIX/107.

⁶⁹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no 2581). Al-Tirmidzî berkata, “Hadis Abu Hurairah ini diriwayatkan secara *mauquf*. Kami tidak menemukan seorang pun yang meriwayatkannya sampai pada Nabi saw. selain Yahya ibn Abi Bakîr dari Syurayk.” Hadis ini dinilai *dha’if* oleh al-Albanî di *al-Silsilah al-Dha’ifah*, III/470.

⁷⁰*Al-Muwaththa’*, II/173. Riwayat ini disahihkan oleh al-Albânî di *al-Silsilah al-Dha’ifah*, III/470. Al-Albânî mengatakan, “Riwayat lain dengan makna sejalan adalah sebuah hadis dari Anas yang diriwayatkan secara *marfû’*. Redaksinya berbunyi, “Neraka Jahannam itu hitam-pekat.” Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Bazzâr dengan sanad yang *dha’if*.

karena dasarnya yang sangat jauh dan dalam.”⁷¹ Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, “Kami tengah bersama Rasulullah. Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh. Beliau bertanya, ‘Tahukah kalian suara apakah itu?’ Kami menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau kemudian bersabda, ‘Itu adalah suara batu yang dilemparkan ke dalam neraka sejak tujuh-puluh tahun lalu, dan baru sekarang batu itu sampai di dasarnya.’”⁷²

Kedua, ukuran fisik orang kafir di neraka akan berubah menjadi besar. Diriwayatkan dari Abu Hurairan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Gigi geraham (atau gigi taring) orang kafir di dalam neraka adalah sebesar gunung Uhud, dan tebal kulitnya sepanjang perjalanan tiga hari.”⁷³

Prosentase manusia yang akan masuk neraka mencapai 99,9%. Ini dikuatkan sebuah hadis qudsi riwayat Abu Sa’îd yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Allah berkata kepada Adam, ‘Hai Adam.’ Adam menjawab, ‘Kami menyambut panggilan-Mu, ya Tuhanku. Kebahagiaan dan kebaikan milik-Mu semata.’ Allah lalu berkata, ‘Sisihkanlah utusan neraka (orang yang akan dimasukkan ke neraka).’ Adam bertanya, ‘Berapa banyak, ya Tuhan?’ Allah berkata, ‘Sisihkanlah 999 orang dari seribu orang.’ Saat itu, anak-anak kecil langsung beruban dan setiap perempuan yang hamil langsung melahirkan. Kalian akan melihat banyak orang yang mabuk meski sebenarnya tidak mabuk; dan itu semua hanya karena azab Allah yang dahsyat.”⁷⁴

Jumlah penghuni yang sangat banyak tak membuat neraka terisi penuh, tapi neraka justru meminta tambahan. Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah bersabda, “Neraka akan terus meminta—diisi—seraya berkata, ‘Adakah tambahan lagi?’ Allah kemudian menginjaknya dengan kaki-Nya sampai ia berkata, ‘Cukup, cukup.

⁷¹*Lisân al-‘Arab*, XII/112.

⁷²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2844).

⁷³*Ibid.*, (hadis no. 2851).

⁷⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3170) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 222).

Mahaperkasa Engkau.’ Akibatnya, sebagian neraka meruntuhkan sebagian yang lain.”⁷⁵

Ketiga, luasnya neraka juga ditunjukkan banyaknya malaikat yang membawa dan menariknya. Rasulullah menafsirkan firman, *Pada hari itu didatangkan neraka Jahanam* (al-Fajr [89]: 23–24), dengan mengatakan bahwa yang mendatangkan neraka pada hari kiamat adalah para malaikat. Diriwayatkan dari ‘Abdullâh bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari itu, Jahanam akan didatangkan dengan 70 ribu kendali; setiap kendalinya ditarik 70 ribu malaikat.”⁷⁶

Keempat, matahari dan bulan akan bertemu di neraka. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Pada hari kiamat, matahari dan bulan akan meledak dan runtuh di neraka.”⁷⁷ Apabila neraka bisa menampung matahari dan bulan, tentu ia pasti sangat luas.

Gunung-gunung neraka

Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan (al-Muddatstsir [74]: 17). Diriwayatkan dari Abu Sa’îd bahwa Rasulullah bersabda, “Wayl adalah sebuah lembah di neraka Jahanam. Orang kafir baru sampai ke dasarnya setelah dilemparkan ke dalamnya selama empat-puluh tahun. *Shu’ûd* adalah sebuah gunung dari api, dan orang kafir mendakinya selama tujuh-puluh tahun, kemudian tergelincir dan jatuh ke bawah dalam waktu yang sama, begitu mereka akan melakukan hal itu untuk selamanya.”⁷⁸

Diriwayatkan dari Abû Sa’îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “Ia adalah gunung di neraka. Orang-orang dibebani untuk mendakinya. Setiap tangan yang menyentuhnya pasti terbakar, dan

⁷⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4567) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2848).

⁷⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2842).

⁷⁷Diriwayatkan oleh al-Thahâwî di *Masykal al-Âtsâr*. Lihat: *al-Silsilah al-Shahîhah*, I/192. Hadis semakna juga diriwayatkan oleh al-Bukhârî dengan redaksi, “Matahari dan bulan akan digulung pada hari kiamat.”

⁷⁸*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 3164); *Musnad Ahmad*, (hadis no. 11315); dan Abu Ya’lâ al-Mawshilî, II/523. Hadis ini disahihkan oleh Ibnu Hîbbân dan al-Hâkim, serta diterima oleh al-Dzahabi.

seandainya berhasil merayap naik pasti akan melorot lagi ke bawah; setiap kaki yang menginjaknya pasti terbakar, dan seandainya berhasil memanjat naik pasti akan jatuh lagi.”⁷⁹ *Dan barang siapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sha’ada* (al-Jinn [72]: 17). Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Abbas berkata, “Maksudnya adalah gunung di neraka.”⁸⁰

Pagar neraka

Neraka memiliki pagar-pagar yang tinggi menjulang agar orang kafir tidak bisa lari dan keluar. *Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya* (surâdiq) *mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek* (al-Kahf [18]: 29).

Dalam *al-Nihâyah* dikatakan, “*Surâdiq* adalah segala sesuatu yang mengepung, baik berupa dinding, tenda maupun kemah yang besar.”⁸¹ Diriwayatkan dari Sa’îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “Pagar pembatas (surâdiq) neraka memiliki empat dinding sangat tebal. Tebal setiap dindingnya sejauh jarak perjalanan selama empat-puluh tahun.”⁸² Pagar-pagar pembatas ini memiliki sejumlah tiang yang sangat panjang sebagaimana disebutkan firman Allah, *Sungguh, api itu ditutup rapat atas diri mereka, (sedang mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang* (al-Humazah [104]: 8–9).

Orang Kafir Masuk ke Neraka

Melalui ayat-ayat-Nya, Allah menerangkan secara detail bagaimana orang-orang kafir dimasukkan ke neraka.

⁷⁹Al-Bayhaqî, *al-Ba’îs wa al-Nusyûr*, hlm. 268. Hadis ini *dha’îf*, tapi disebutkan telah diriwayatkan oleh sebagian sahabat.

⁸⁰Al-Bayhaqî, *al-Ba’îs wa al-Nusyûr*, hlm. 268.

⁸¹Ibnu al-Atsîr, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts*, II/359.

⁸²*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2584).

Allah memerintahkan para malaikat untuk mengikat dan membelenggu mereka dengan kencang. *Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya* (al-Hâqqah [69]: 30).

Al-Ghull adalah alat untuk membelenggu. Belenggu ini akan diikatkan ke leher mereka. *Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, “Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?” Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya, dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya* (al-Ra’d [13]: 5). Kami pasangkan belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan (Saba’ [34]: 33).

Belenggu ini berupa rantai-rantai dari besi. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul utusan Kami. Kelak mereka akan mengetahui ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, sedang mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api (Ghâfir [40]: 70–72). Kaki mereka kemudian diikatkan ke ubun-ubun mereka oleh para malaikat. Orang-orang yang berdosa itu diketahui dengan tanda-tandanya, lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya (al-Rahmân [55]: 41). Ibnu Abbas berkata, “Kepala dan kakinya diikat menjadi satu, lalu dipatahkan seperti kayu bakar.”⁸³

... *Lalu direnggut ubun-ubun dan kakinya* (al-Rahmân [55]: 41). Maksudnya, malaikat Zabaniyah mengikat ubun-ubun orang kafir ke kedua kakinya, lalu melemparkannya ke neraka. Al-A’mays mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, “Ubun-ubunnya akan diikatkan ke kedua kakinya, kemudian dipatahkan sebagaimana kayu bakar yang dipatahkan di dapur api.” Al-Dhahhâk berkata, “Ubun-ubunnya akan diikatkan ke kedua kakinya dengan rantai besi dari belakang punggungnya.” Al-Siddî berkata, “Ubun-ubun orang kafir akan diikatkan ke kedua kakinya hingga punggungnya patah.”⁸⁴

⁸³Al-Bayhaqî, *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 286.

⁸⁴*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/275. Lihat juga: al-Baghawî, *Ma’âlim al-Tanzîl*, VII/450.

Kemudian mereka akan digiring menuju neraka dengan didorong sangat keras. *Pada hari itu, mereka didorong ke neraka Jahanam dengan keras (daf'an). (Dikatakan kepada mereka), "Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya"* (al-Thûr [52]: 13–14). *Daf'an* berarti didorong dengan sangat keras dan kuat.⁸⁵

Setelah mereka sampai ke dekat neraka, pintu-pintu neraka akan dibuka secara mendadak di depan muka mereka. Rasa kaget dan takut langsung menerpa mereka. *Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam secara berombongan. Ketika mereka sampai ke depan neraka, dibukalah pintu-pintunya* (al-Zumar [39]: 71). Mereka pun langsung dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka. *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan* (al-Furqân [25]: 13). Mereka dilemparkan dalam keadaan diikat dengan belenggu besi.⁸⁶ *Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu* (Ibrâhîm [14]: 49).

Mereka dilemparkan ke neraka dengan wajah yang disungkurkan. *Barang siapa membawa kejahatan maka wajah mereka disungkurkan ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan* (al-Naml [27]: 90). *Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari azab yang buruk pada hari kiamat itu (sama dengan orang mukmin yang tidak terkena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang zalim, "Rasakanlah olehmu balasan atas apa yang telah kamu kerjakan"* (al-Zumar [39]: 24). Mereka juga dilemparkan ke neraka dengan kepala dijungkir. *Mereka (sesembahan) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat dan semua bala tentara Iblis* (al-Syu'arâ' [26]: 94–95).

Setelah itu, dimulailah berbagai macam siksaan dan penderitaan.

⁸⁵al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 314.

⁸⁶al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 667.

Penghuni Neraka

Siapakah penghuni neraka?

Yang kami maksud penghuni di sini adalah penghuni neraka yang akan kekal tinggal di dalamnya. Allah menyebutkan sejumlah golongan dan menamakan mereka sebagai *ashhâb al-nâr* (penghuni neraka). Dengan menelaah teks-teks yang ada, bisa disimpulkan bahwa golongan-golongan tersebut hanya merupakan cabang dari dua golongan utama, yaitu kafir dan musyrik.

Pada hakikatnya, orang kafir dan orang musyrik, *hatta* orang munafik sekali pun, adalah orang kafir. Sebab, mereka semua sama-sama menyembunyikan kekufuran dan pura-pura islam. Begitu pula orang murtad, ia merupakan orang kafir. *Barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka amal mereka itu sia-sia di dunia dan di akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* (al-Baqarah [2]: 217). Ahli Kitab yang kekal di neraka adalah mereka yang kafir dan musyrik. *Sungguh, orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Merekalah makhluk paling jahat* (al-Bayyinah [98]: 6).

Kekufuran tidaklah sama dengan kemusyrikan. Orang kafir adalah yang mengingkari Tuhan atau mengingkari hak-hak-Nya.⁸⁷ *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* (al-Baqarah [2]: 39).

Allah juga berfirman, *Tetapi, orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya* (al-A'râf [7]: 36). *Demikianlah telah berlaku ketetapan Tuhanmu terhadap orang-orang kafir, (yaitu) mereka adalah penghuni neraka* (Ghâfir [40]: 60).

⁸⁷Lihat: al-Qarnî, *Dhawâbit al-Takfîr 'inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, hlm. 138; *al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaytiyyah*, V/8; dan al-Kharishî, *al-Tanbihât al-Mukhtasharah*, hlm. 199.

Adapun orang musyrik adalah yang menjadikan tuhan lain sebagai sekutu Allah.⁸⁸ Allah berfirman, *Apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian kepada-Nya. Tetapi, ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, mereka malah kembali mempersekutukan* (al-‘Ankabût [29]: 65). Firman, ... *mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian*, menunjukkan ketauhidan. Adapun firman, *mereka malah kembali mempersekutukan*, menunjukkan lawan ketauhidan, yaitu kemusyrikan. Apabila tauhid adalah mengesakan Allah dalam berdoa dan beribadah, maka syirik adalah menyekutukan-Nya dengan tuhan lain dalam berdoa dan beribadah.

Balasan untuk orang musyrik adalah kekal di neraka Jahanam. *Sungguh, telah kafir orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam.” Padahal, Al-Masih sendiri berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Sungguh, barang siapa yang menyekutukan Allah maka Allah pasti mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. Tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zalim* (al-Mâ'idah [5]: 72).

Terhadap kafir dan syirik, berlaku istilah “Apabila keduanya berkumpul maka akan berpisah, dan apabila keduanya berpisah maka akan berkumpul.”⁸⁹ Terkadang ungkapan yang digunakan adalah kafir, tetapi sebenarnya yang dimaksudkan adalah syirik, dan terkadang juga sebaliknya. Orang musyrik mengingkari keesaan Allah dalam hal keilahian-Nya; dari sisi ini ia berarti seorang kafir. Orang kafir menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya; dari sisi ini ia berarti seorang musyrik.

Contoh penyebutan syirik dengan ungkapan kafir adalah firman-firman Allah berikut. *Dan apabila manusia ditimpa bencana, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; tetapi apabila Dia memberikan nikmat kepadanya, dia lupa*

⁸⁸Lihat: al-*Hukmî*, *Ma'ârij al-Qabûl*, I/369; al-Kharishî, *al-Tanbîhât al-Mukhtasharah*, hlm. 99; al-Qarnî, *Dhawâbit al-Takfîr ‘inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ’ah*, hlm. 101; dan *al-Mawsû’ah al-Fiqhiyyah*, V/6.

⁸⁹*al-Mawsû’ah al-Fiqhiyyah*, V/8, dan *al-Tanbîhât al-Mukhtasharah*, hlm. 119.

(akan bencana) yang pernah dia berdoa kepada Allah sebelum itu, dan diadakannya sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, “Bersenang-senanglah kamu dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu. Sungguh, kamu termasuk penghuni neraka” (al-Zumar [39]: 8).

Katakanlah, “Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam” (Fushshilat [41]: 9).

(Mengapa) kamu menyeruku agar kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang aku tidak mempunyai ilmu tentang itu, padahal aku menyerumu (beriman) kepada Yang Mahaperkasa, Maha Pengampun? (Ghâfir [40]: 42).

Adapun contoh penyebutan kafir dengan ungkapan syirik adalah firman Allah, Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya), (yaitu) orang-orang yang tidak menunaikan zakat dan mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat (Fushshilat [41]: 6–7).

Allah menjelaskan kepada kita bahwa Dia akan mengampuni semua dosa selain syirik. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (al-Nisâ’ [4]: 48).

Ayat ini menunjukkan bahwa dosa syirik takkan pernah diampuni, begitu pun dosa kafir. Ada dua alasan. *Pertama*, kafir masuk dalam pengertian syirik. Jadi, kafir juga masuk dalam sasaran ayat tersebut. *Kedua*, Allah berfirman, *Dia akan mengampuni dosa selain syirik*. Kafir bukanlah sesuatu yang berbeda dari syirik, tetapi sama seperti syirik.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh firman-Nya, *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan*

Allah, kemudian mereka mati dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampuni mereka (Muhammad [47]: 34).

Kesimpulannya, tak ada yang akan kekal di neraka kecuali orang musyrik dan orang kafir. Kesimpulan ini, selain dipertegas ayat di atas, juga ditunjukkan sejumlah hadis mutawatir.

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh* dan di dalam hatinya terdapat keimanan walau seberat biji jagung. Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh* dan di dalam hatinya terdapat keimanan walau seberat biji gandum. Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh* dan di dalam hatinya terdapat keimanan walau seberat biji sawi.”⁹⁰

Diriwayatkan dari Abu Dzarr bahwa Rasulullah bersabda, “Aku pernah didatangi utusan Tuhanku, lalu diberitahu—dalam riwayat lain: diberi kabar gembira—bahwa orang yang mati dari umatku dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun niscaya akan masuk surga.”⁹¹

Diriwayatkan dari Abû Sa’îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda:

Apabila orang-orang mukmin telah dikeluarkan dari neraka pada hari kiamat, dan mereka beriman, maka tak ada satu pun perdebatan salah seorang dari kalian tentang hak sahabatnya di dunia yang sengitnya melebihi perdebatan antara orang-orang mukmin dengan Tuhan mereka bagi saudara-saudara mereka yang telah dimasukkan ke neraka. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mereka itu saudara-saudara kami. Mereka shalat, berpuasa, dan berhaji bersama kami; namun Engkau memasukkan mereka ke neraka.” Allah lalu berfirman, “Pergilah dan keluarkanlah orang yang kalian kenal.” Orang-orang mukmin pun pergi mendatangi mereka, lalu bisa mengenali rupa-rupa mereka yang belum sempat dimakan neraka; di antara mereka ada yang sudah dicelupkan

⁹⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 44) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 193).

⁹¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1180) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 94).

ke neraka hingga betisnya, dan ada pula yang telah dicelupkan ke neraka hingga kedua mata-kakinya. Orang-orang mukmin kemudian mengeluarkan mereka, lalu kembali menghadap Allah dan berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang Engkau perintahkan kepada kami.” Allah lalu berfirman, “Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat satu (keping) dinar, kemudian yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat setengah (keping) dinar, dan orang yang di dalam hatinya tersimpan iman seberat biji sawi.”

[Abu Sa’id kemudian berkata, “Barang siapa yang tak membenarkan hal ini maka bacalah ayat, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, sungguh ia telah berbuat dosa besar* (al-Nisâ’ [4]: 48)].

[Abu Sa’id melanjutkan sabda Nabi saw]: Orang-orang mukmin berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami hingga tak ada satu pun orang yang memiliki kebaikan yang masih tersisa di neraka.” Allah lalu berfirman, “Para malaikat telah memberikan syafaat, para nabi telah memberikan syafaat, dan orang-orang mukmin telah memberikan syafaat. Tinggal Dzât Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang (yang belum memberikan syafaat).” Allah lalu menggenggam dengan satu genggam (atau mungkin Nabi bersabda: dua genggam) dari neraka berisi sekelompok orang yang tak pernah sekali pun berbuat kebaikan, yang sudah dibakar hingga menjadi arang. Mereka kemudian dibawa ke air kehidupan (*mâ’ al-hayâh*), lalu disiram dengannya dan tumbuhlah (tubuh) mereka seperti benih tumbuh di atas lumpur bawaan banjir. Lalu, tubuh mereka keluar sebagaimana mutiara dan di leher mereka terdapat stempel bertuliskan *‘atqâ’ullâh* (yang dibebaskan Allah). Setelah itu mereka diperintahkan, “Masuklah kalian ke surga. Apapun yang kalian lihat, itu untuk kalian. Di sisi-Ku ada yang lebih baik dari itu.” Mereka bertanya, “Ya Tuhan kami, apa yang

lebih baik dari itu?” Allah kemudian berfirman, “Rida-Ku, sehingga Aku tidak akan memurkai kalian untuk selamanya.”⁹²

Jumlah penghuni neraka

Banyak sekali orang yang akan menjadi penghuni neraka. Dari seribu orang, hanya satu orang yang tak akan menjadi penghuninya. Bahkan, Allah berjanji akan memenuhi neraka dengan jin dan manusia. Hal ini ditegaskan oleh-Nya di tiga firman berbeda. *Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”* (Hûd [11]: 119). *Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuk baginya, tetapi telah ditetapkan perkataan (ketetapan) dari-Ku, “Pasti akan Aku penuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia bersama-sama”* (al-Sajdah [32]: 13). *Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya* (Shâd [38]: 85).

Diriwayatkan oleh Abû Sa’îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “Allah menyapa kepada Adam, ‘Hai Adam.’ Adam menjawab, ‘Kami menyambut panggilan-Mu, ya Tuhanku. Kebahagiaan dan kebaikan milik-Mu semata.’ Allah lalu berkata, ‘Sisihkanlah utusan neraka (orang yang akan dimasukkan ke neraka).’ Adam bertanya, ‘Berapa banyak, Tuhan?’ Allah berkata, ‘Sisihkanlah 999 orang dari seribu orang.’ Saat itu, anak-anak kecil langsung beruban dan setiap perempuan yang hamil langsung melahirkan, dan kalian akan melihat banyak orang yang mabuk meski sebenarnya tidak mabuk; dan itu semua hanya karena azab Allah yang dahsyat.”

Para sahabat kemudian bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak termasuk utusan neraka itu?” Beliau menjawab, “Tenanglah kalian, sebab jika Ya’juj dan Ma’juj dimasukkan neraka sebanyak seribu, dari kalian hanyalah satu orang.” Beliau lalu bersabda, “Demi Yang jiwaku berada di genggamannya, sungguh

⁹²*Musnad Ahmad*, (hadis no. 11488), *al-Mustadrak*, IV/582. Hadis ini disahihkan oleh al-Dzahabi.

aku berharap kalian menjadi seperempat penghuni surga.” (Abu Sa’id berkata) Kami pun bertakbir, dan beliau bersabda, “Sungguh, aku berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga.” Kami bertakbir kembali, dan beliau bersabda lagi, “Sungguh, aku berharap kalian menjadi setengah penghuni surga.” Kami pun bertakbir kembali. Beliau kemudian bersabda, “Perumpamaan kalian di tengah-tengah umat lain adalah seperti sehelai rambut hitam pada kulit sapi yang putih, atau seperti sehelai rambut putih pada kulit sapi yang hitam.”⁹³

Masalahnya, bukankah apa yang dipaparkan tadi bertentangan dengan firman, (*Ingatlah*) pada hari ketika Kami bertanya kepada Jahanam, “Apakah kamu sudah penuh?” Ia menjawab, “Masih adakah tambahan?” (Qâf [50]: 30). Ayat ini jelas-jelas menyebutkan bahwa setiap kali ditanya apakah sudah penuh atau belum, neraka pasti menjawabnya dengan meminta tambahan lagi. Artinya, neraka tidak akan pernah penuh terisi. Padahal, di awal dikemukakan bahwa Allah akan memenuhi neraka dengan jin dan manusia.

Masalah ini telah dijawab sabda Rasulullah melalui hadis riwayat al-Bukhârî dari Anas ibn Mâlik. Disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Neraka akan terus meminta—diisi—seraya berkata, ‘Adakah tambahan lagi?’ Allah kemudian mengingjaknya dengan kaki-Nya sampai ia berkata, ‘Cukup, cukup. Mahaperkasa Engkau.’ Akibatnya, sebagian neraka meruntuhkan sebagian yang lain.”⁹⁴

Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Surga dan neraka saling berbangga diri. Neraka berkata, ‘Aku menghanguskan orang-orang sombong dan penindas!’ Surga balik berkata, ‘Aku tidak dimasuki selain oleh orang-orang yang lemah dan terzalimi!’ Allah lalu berfirman kepada surga, ‘Kamu adalah rahmat-Ku. Aku akan merahmati siapa saja dari hamba-Ku yang Aku kehendaki denganmu.’ Allah pun berfirman pada neraka, ‘Kamu adalah azab-Ku. Aku akan mengazab siapa saja dari hamba-Ku yang Aku kehendaki denganmu.’ Masing-masing dari keduanya

⁹³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3170) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 222).

⁹⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4567) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2848).

akan dipenuhi penghuninya. Neraka tidak akan penuh hingga Allah menginjaknya dengan kaki-Nya sampai ia berkata, 'Cukup, cukup!' Saat itulah neraka menjadi penuh dan sebagiannya saling meruntuhkan sebagian yang lain. Allah tidak menzalimi satu pun makhluk-Nya."⁹⁵

Penyeru manusia ke neraka

Ada orang-orang yang mengajak manusia ke neraka. Mereka tidak hanya akan menjadi penghuni neraka, namun juga akan mengajak orang lain agar bergabung bersama mereka di sana. Mereka sesat dan menyesatkan.

Allah berfirman mengenai Firaun dan kaumnya, *Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong* (al-Qashash [28]: 41).

Pemimpin utama mereka adalah Iblis. Dialah yang pertama kali mengajak manusia ke neraka dan yang telah bersumpah akan menjadikan manusia sebagai tentaranya. *(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."* (Allah) berfirman, *"Maka yang benar (adalah sumpah-Ku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya"* (Shâd [38]: 82–85).

Diriwayatkan dari Hudzayfah ibn al-Yamân berkata, "Orang-orang bertanya kepada Nabi tentang kebaikan, sementara aku bertanya mengenai keburukan karena aku khawatir ditimpa olehnya. Aku mulai bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami pernah hidup dalam kebodohan dan keburukan, lalu kebaikan (Islam) datang kepada kami. Apakah keburukan akan datang sesudah kebaikan ini?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya lagi, 'Apakah sesudah keburukan itu akan datang kebaikan lagi?' Beliau menjawab yang sama, 'Ya, tetapi

⁹⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7011) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2846).

di dalamnya terdapat *dakhan* (kotoran).’ Aku pun bertanya, ‘Apa maksudnya kotoran itu, ya Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Satu kaum yang mengajari dan menunjukkan orang-orang bukan dengan sunnahku dan petunjukku. Kalian mengenali mereka, tapi kalian juga mengingkari mereka.’

“Aku bertanya lagi, ‘Apakah sesudah kebaikan itu akan datang keburukan lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ya, yaitu para penyeru yang mengajak manusia ke pintu-pintu neraka. Orang yang mau menerima ajakan mereka, mereka pasti akan melemparnya ke neraka.’

“Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepada kami ciri-ciri mereka.’ Beliau lalu bersabda, ‘Baiklah. Mereka dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita.’ Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa yang harus aku lakukan jika sezaman dengan mereka?’ Beliau menjawab, ‘Bergabunglah bersama kelompok muslim dan pemimpinnya.’ Aku bertanya, ‘Tapi, bagaimana jika saat itu tidak ada kelompok muslim dan tidak ada pemimpin?’ Beliau menjawab, ‘Pisahkanlah dirimu dari semua kelompok, meskipun kamu harus membayar itu dengan memakan rumput sampai kamu mati dan kamu tetap berada dalam keyakinan.’”⁹⁶

Calon penghuni neraka yang disebut namanya

Allah memberitahukan kepada kita tentang sejumlah nama yang pasti akan menjadi penghuni neraka. Dalam keyakinan Ahlu Sunnah wal Jama’ah, kita tak bisa memastikan seorang pun akan masuk neraka kecuali orang yang Allah dan rasul-Nya pastikan. Atas dasar ini, kita wajib mengetahui siapa saja nama-nama yang Allah dan rasul-Nya pastikan akan menjadi penghuni neraka. Dengan menelusuri ayat-ayat Al-Quran dan sunnah Nabi, sejumlah nama itu adalah sebagai berikut.

⁹⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3411) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1847).

- Firaun dan bala tentaranya

Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini, sedangkan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan dari rahmat Allah (al-Qashash [28]: 41–42). Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada waktu pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Lalu, diperintahkan kepada malaikat), “Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!” (Ghâfir [40]: 46).

- Qarun dan Haman

...dan juga Qarun, Firaun dan Haman. Sungguh, Musa telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang nyata. Tetapi, mereka berlaku sombong di bumi dan mereka orang-orang yang tidak luput (dari azab Allah). Maka masing-masing (dari mereka) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri (al-‘Ankabût [29]: 39–40).

Mengenai Qarun, Allah berfirman, *Maka Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Tidak ada satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri (al-Qashash [28]: 81).* Di ayat ini, Qarun menerima azab di dunia. Allah juga berfirman, *Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata kepada Firaun, Haman dan Qarun. Mereka lalu berkata, “(Musa) itu seorang penyihir dan pendusta.” Maka ketika dia (Musa) datang kepada mereka membawa kebenaran dari Kami, mereka berkata, “Bunuhlah anak-anak laki-laki dari orang-orang beriman bersamanya, dan biarkanlah hidup perempuan-perempuan*

mereka.” Namun, tipu daya orang-orang kafir itu sia-sia belaka (Ghâfir [40]: 23–25). Di ayat ini, Allah menyebut mereka sebagai orang kafir.

- Iblis dan anak Adam yang membunuh saudaranya

Banyak ayat yang berbicara mengenai iblis. Seperti diketahui, iblis akan masuk neraka. Bahkan, dalam setiap agama, iblis juga dinyatakan akan menjadi penghuni neraka. (*Bujukan orang-orang munafik itu seperti (bujukan) setan ketika berkata kepada manusia, “Kafirlah kamu!” Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir, ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” Maka kesudahan bagi keduanya adalah keduanya masuk ke dalam neraka, kekal di dalamnya. Demikianlah balasan bagi orang-orang zalim* (al-Hasyr [59]: 16–17).

(Allah) berfirman, “Maka yang benar (adalah sumpah-Ku), dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan. Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu dan dengan orang-orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya” (Shâd [38]: 82–85).

Adapun mengenai anak Adam yang pembunuh, Allah berfirman, Dan orang-orang kafir berkata, “Ya Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami dua golongan yang (alladzayni) telah menyesatkan kami, yaitu (golongan) jin dan manusia, agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki sehingga kedua golongan itu menjadi yang paling bawah (*hina*)” (Fushshilat [41]: 29). Yang menyesatkan mereka dari bangsa jin adalah iblis, sementara yang menyesatkan mereka dari bangsa manusia adalah anak Adam yang pembunuh (Qabil).

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada satu jiwa pun yang terbunuh secara zalim kecuali anak Adam yang pertama (Qabil) ikut menanggung juga darahnya. Dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan.”⁹⁷

Pendapat seperti ini (pemahaman atas makna ayat ke-29 surah Fushshilat) diriwayatkan berasal dari Ibnu Abbas, Ibnu Mas‘ûd, ‘Ali

⁹⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3158) dan *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1677).

dan sahabat lain, dan merupakan pendapat paling masyhur di banyak kitab tafsir.⁹⁸

Pendapat mereka ini didasarkan pada penggunaan kata sambung *alladzayni* yang hanya berfungsi untuk menyebut kata ganti dua orang, tidak yang lain. Tapi, Ibnu Jizî berkata, “Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud firman Allah tersebut adalah anak Adam yang melakukan pembunuhan. Pendapat ini keliru (*bâthil*) karena anak Adam adalah seorang mukmin yang bermaksiat, padahal yang mereka (orang-orang kafir) ingin agar diperlihatkan adalah orang yang telah menyesatkan mereka kepada kekufuran.”⁹⁹

Pernyataan Ibnu Jizî ini masuk akal. Dosa anak Adam tak membuatnya menjadi kafir, dan tidak ada satu dalil pun yang mengisyaratkan kekufurannya. Banyak orang kafir yang pengaruhnya kepada manusia jauh lebih besar dan lebih kuat ketimbang pengaruh anak Adam. Mereka lebih pantas dan lebih berhak diinjak-injak manusia. Jadi, yang benar, maksud ayat di atas adalah *al-jins* (golongan, kelompok).

Al-Syawkânî mengatakan, “Orang-orang kafir meminta Allah agar memperlihatkan orang-orang yang telah menyesatkan mereka dari bangsa jin dan manusia, yaitu dari setan-setan yang telah menuntun dan mengarahkan mereka ke kemaksiatan, dan dari para pemimpin yang membuat kekufuran menjadi sesuatu yang indah di mata mereka.”¹⁰⁰

Titik masalah bukan terdapat pada hadis riwayat Ibnu Mas‘ûd di atas. Sebab, yang kita bicarakan adalah dua golongan yang ingin diinjak-injak manusia pada hari kiamat. Bukan tentang apakah seseorang menanggung dosa atau tidak.

Adapun hadis riwayat Ahmad dari ‘Abdurrahmân ibn Samîrah, yang barangkali dijadikan sebagai dalil untuk menguatkan pendapat bahwa maksud ayat di atas adalah anak Adam yang membunuh

⁹⁸Lihat: al-Baghawî, *Ma‘âlim al-Tanzîl*, VII/172; *Tafsîr al-Qurthubî*, XV/232; *Tafsîr ‘Abd al-Razzâq al-Shan‘ânî*, II/186; dan selainnya.

⁹⁹*Al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, II/292.

¹⁰⁰*Fath al-Qadîr*, IV/494.

saudaranya, berstatus *dha'if* dan tak bisa dijadikan hujah. Diriwayatkan dari 'Abdurrahmân ibn Samîrah bahwa Ibnu 'Umar pernah berkata, “Rasulullah bersabda, ‘Ketika salah satu dari kalian didatangi seseorang yang hendak membunuhnya, tak ada yang menghalanginya untuk menjadi seperti anak Adam yang telah membunuh (Qabil) yang berada di neraka atau menjadi seperti yang terbunuh (Habil) yang berada di surga.’”¹⁰¹

- Istri Nabi Nuh dan Istri Nabi Luth.

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)” (al-Tahrîm [66]: 10).

- Al-Hakam ibn Abu al-‘Âsh, atau al-Aswad ibn Abi Yaghûts, atau al-Akhnas ibn Syurayq

Nama-nama ini disebutkan di dalam latar-belakang turunnya ayat, Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kesana kemari menyebarkan fitnah, yang merintangai segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa, yang bertabiat kasar, yang terkenal kejahatannya karena dia kaya dan banyak anak. Apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepadanya, dia berkata, “(Ini adalah) dongeng-dongeng orang dahulu.” Kelak dia akan Kami beri tanda pada belalai-(nya) (al-Qalam [68]: 10–16).

¹⁰¹Hadis ini diriwayatkan sendirian oleh Ahmad dari para imam *Kutub al-Tis'ah*. Hadis ini *dha'if* karena di dalam sanadnya terdapat nama 'Abdurrahmân ibn Samîrah—yang tidak dinilai *tsiqqah* kecuali oleh Ibnu Hîbbân. Ibnu Hajar berkata, “Ia (Ibnu Samîrah) *maqbul* (diterima periwayatannya, tapi dengan sejumlah catatan). Jika tidak, maka ia *dha'if*.”

Tapi, menurut pendapat yang dimenangkan, yang dimaksud ayat di atas adalah al-Hakam ibn Abu al-‘Āsh. Ini didasarkan pada riwayat Abu ‘Utmān al-Nahdī yang berkata, “Saat orang-orang membaiai Yazīd, Marwān berkata, ‘Sunnah Abu Bakar dan Umar!’ Abdurrahmān ibn Abu Bakar lalu berkata, ‘Sunnah Heraklius dan Kisra!’ Marwān kemudian berkata, ‘Berkenaan dengan orang inilah (Abdurrahmān) ayat ini diturunkan, *Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, Ah!*’ Kejadian ini didengar A’isyah. A’isyah lalu berkata, ‘Ayat itu tidak turun berkaitan dengan Abdurrahmān. Tapi, berkenaan dengan ayahmu, diturunkan ayat, *Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela.*”¹⁰²

- Al-Walīd ibn al-Mughīrah

Nama inilah yang dimaksudkan dalam firman, *Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya, dan Aku berikan baginya kekayaan yang melimpah, dan anak-anak yang selalu bersamanya, dan Aku berikan untuknya kelapangan (hidup) seluas-luasnya, kemudian dia ingin sekali agar Aku menambahnya. Tidak bisa! Sesungguhnya dia telah menentang ayat-ayat Kami. Aku akan membebaninya dengan pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana bisa dia menetapkan?! Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana bisa dia menetapkan?! Kemudian dia memikirkan, lalu berwajah masam dan cemberut, kemudian berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, “(Al-Quran) ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia.” Kelak, Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar (al-Muddatstsir [74]: 11–26).*

¹⁰²Diriwayatkan oleh Ibnu Mirdawayh sebagaimana disebutkan di *al-Durr al-Mantsūr*. Ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim sebagaimana disebutkan di *al-Mustadrak* karangan Ibnu al-Mulaqqin, VII/3341. Sanad riwayat ini sahih. Riwayat selengkapnya bisa dibaca di *al-Bukhārī*.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Walid ibn Mughîrah pernah datang menemui Nabi. Lalu, Nabi membacakannya Al-Quran sehingga hati Walid pun luluh mendengarnya. Kejadian ini didengar Abu Jahal yang membuatnya geram dan langsung bergegas pergi menemui Walid, pamannya sendiri. Setelah bertemu, Abu Jahal berkata, “Wahai paman! Kaummu bermaksud mengumpulkan harta untuk diserahkan kepadamu.” Walid bertanya, “Untuk apa?” Abu Jahal menjawab, “Untuk engkau tawarkan kepada Muhammad lagi. Tadi engkau sudah datang menemuinya untuk menawarkan hal lain.” Walid kemudian berkata, “Orang-orang Quraisy sudah mengetahui bahwa akulah orang yang paling kaya di antara mereka!” Abu Jahal menimpali, “Jika begitu, katakan sesuatu tentang Muhammad agar kaummu mengetahui bahwa engkau benar-benar mengingkari dirinya atau engkau membencinya.”

Walid berkata, “Apa yang harus aku katakan?! Demi Tuhan, tak ada satu pun dari kalian yang bisa mengalahkan pengetahuanku tentang rajaz, kasidah, dan syair-syair setan. Demi Tuhan, apa yang dibaca Muhammad tadi sama sekali tak mirip dengan satu pun dari itu semua. Demi Tuhan, apa yang dibacanya tadi benar-benar indah dan memukau, bercahaya di bagian depannya dan cemerlang di bagian akhirnya. Apa yang dibacanya tadi benar-benar tinggi, tidak bisa dikalahkan dan bisa menghancurkan apa saja yang ada di bawahnya.” Abu Jahal lalu berkata, “Kaummu pasti tidak akan senang sebelum kamu mengatakan sesuatu yang buruk tentang Muhammad.” Walid berkata, “Baiklah, jika begitu, berilah aku waktu sejenak untuk berpikir.” Setelah berpikir, Walid kemudian berkata, “Ya, aku akan mengatakan bahwa Al-Quran adalah sihir yang dipelajari Muhammad dari orang lain.” Lalu, turunlah ayat, *Biarkanlah Aku yang bertindak terhadap orang yang Aku sendiri telah menciptakannya*.¹⁰³

¹⁰³Diriwayatkan oleh al-Hâkim, II/550. Riwayat ini disahihkan al-Dzahabî.

- Abu Lahab dan istrinya

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan dia benar-benar binasa! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar (penyebarkan fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal (al-Lahab [111]: 1–5).

- Salah satu anak Nabi Nuh

Sebuah pendapat mengatakan bahwa namanya Kan'an. Tapi, pendapat lain mengatakan bahwa namanya Yâm.¹⁰⁴ Kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya yang berada di tempat yang jauh terpencil, "Wahai anakku! Naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir." Dia (anaknya) menjawab, "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!" (Nuh) berkata, "Tidak ada yang bisa melindungi dari siksaan Allah hari ini selain Allah yang Maha Penyayang." Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan (Hûd [11]: 42–43).

- Kaum Nuh

Dan diwahyukan kepadanya (Nuh), "Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang benar-benar beriman saja. Oleh karena itu, janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. Buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan jangan engkau bicarakan dengan-Ku tentang orang-orang zalim. Sungguh, mereka itu akan ditenggelamkan" (Hûd [11]: 36–37).

Kami telah binasakan kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan cerita mereka itu sebagai pelajaran bagi manusia. Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih (al-Furqân [25]: 37).

¹⁰⁴Lihat: *Tafsir al-Qurthubi*, IX/27.

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong selain Allah (Nûh [71]: 25).

- **Kaum 'Ad**

Mereka (kaum 'Ad) berkata, "Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami. Kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu. Kami tidak akan mempercayaimu. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Dia (Hûd) menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan persaksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan" (Hûd [11]: 53–54).

Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Mereka mendurhakai rasul-rasul-Nya dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang dan durhaka. Mereka selalu diikuti dengan laknat di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, kaum 'Ad itu ingkar kepada Tuhan mereka. Sungguh, binasalah kaum 'Ad, umat Hud itu (Hûd [11]: 59–60).

Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang naas, karena Kami ingin agar mereka merasakan siksaan yang menghinakan di kehidupan di dunia. Azab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan (Fushshilat [41]: 16).

- **Kaum Tsamud**

Kemudian suara yang mengguntur menimpa orang-orang zalim sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, binasalah kaum Tsamud (Hûd [11]: 67–68).

Allah mengecap mereka sebagai kafir, sedangkan penghuni neraka yang akan kekal tinggal di dalamnya adalah orang-orang kafir dan musyrik.

- Kaum Nabi Luth

Ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth, dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar dan yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Siksaan itu tiadalah jauh dari orang yang zalim (Hûd [11]: 81–82).

Dan prahara angin telah meruntuhkan negeri (al-Mu'tafikah), lalu menimbuni negeri itu dengan puing-puing yang menyimpannya (al-Najm [53]: 53–54). Mu'tafikah adalah negeri kaum Luth. Semua orang di negeri ini kafir. Tak ada satu pun yang muslim, kecuali rumah Nabi Luth. Kami tidak mendapati di dalam negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang muslim (Luth) (al-Dzâriyât [51]: 36).

- Kaum Nabi Syu'aib

Ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang beriman yang bersamanya dengan rahmat Kami. Adapun orang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud juga telah binasa (Hûd [11]: 94–95). Kemudian mereka mendustakannya (Syu'aib), lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap. Sungguh, itulah azab pada hari yang dahsyat (al-Syu'arâ' [26]: 189).

- Kaum Yahudi Bani Nadhir

Sekiranya bukan karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Di akhirat mereka akan mendapat azab neraka. (al-Hasyr [59]: 3)

Ayat ini turun berkenaan dengan kaum Yahudi Bani Nadhir yang mengkhianati Nabi dan berencana membunuh beliau dengan melemparinya batu. Tapi, berkat perlindungan Allah Nabi selamat. Beliau kemudian mengusir mereka keluar dari kota Madinah.¹⁰⁵

¹⁰⁵Lihat: al-Mubarkafûri, *al-Rahîq al-Makhtûm fi Sirah al-Ma'shûm*, hlm. 293.

Hukum ini tak hanya berlaku bagi kaum Yahudi Bani Nadhir, namun juga bagi setiap orang Yahudi dan Nasrani yang mendengar seruan Nabi dan tak menerimanya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Demi Yang jiwa Muhammad berada di genggamannya, tidaklah satu pun orang Yahudi atau Nasrani yang mendengar ajaranku, lalu mati dalam keadaan tidak mempercayai ajaranku itu, melainkan akan menjadi penghuni neraka.”¹⁰⁶

Bangsa jin yang kafir akan menghuni neraka

Persoalan ini disepakati ulama¹⁰⁷ dan ditunjukkan banyak teks keagamaan. Bahkan, teks-teks tersebut menyebutkan lebih dahulu persoalan ini ketimbang persoalan masuknya bangsa jin ke surga.

Sungguh, Kami akan isi neraka Jahanam dengan kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah; mereka memiliki mata, tapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; mereka mempunyai telinga, tapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah (al-A‘râf [7]: 179).

Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu masuk. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan kepada orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui” (al-A‘râf [7]: 38).

¹⁰⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 153).

¹⁰⁷Lihat: al-Suyûthî, *Luqath al-Marjân fi Ahkâm al-Qur‘ân*, hlm. 118, dan al-Sa‘di Abu Jayb, *Mawsû‘ah al-Ijmâ‘*, I/263.

Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua. (Allah berfirman), “Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia.” Kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, “Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan, dan waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang sekarang.” Allah berfirman, “Nerakalah tempat kamu selamanya,” kecuali jika Allah menghendaki lain. Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui (al-An‘ām [6]: 128).

Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam maka mereka telah memilih jalan yang lurus. Adapun yang menyimpang dari kebenaran maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam (al-Jinn [72]: 14–15).

Dosa-dosa yang membuat pelakunya tidak kekal di dalam neraka

Dosa-dosa ini tak membuat pelakunya menjadi kafir. Tapi, sebagian dosa-dosa ini perlu penjelasan lebih detail karena beberapa di antaranya terkadang bisa membuat pelakunya keluar dari Islam. Hanya saja, kami tidak akan membahas detail-detailnya yang tentu membutuhkan pembahasan tersendiri. Kami hanya akan menyebutkan dosa-dosa yang dinyatakan Al-Quran dan hadis bahwa pelakunya akan disiksa atau dimasukkan neraka.

a. Menolak hijrah

Hijrah adalah pergi meninggalkan negara kafir yang syariat agama mustahil dilaksanakan di dalamnya menuju negeri Islam.¹⁰⁸ Orang yang memilih tinggal di negeri kafir tanpa paksaan dan tanpa alasan yang bisa dibenarkan agama, berhak mendapat siksa. *Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, para malaikat bertanya, “Bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Kami orang-orang yang tertindas di bumi*

¹⁰⁸Lihat: *Tafsir Ibnu Katsir*, I/542.

(Makkah).” Mereka (para malaikat) bertanya, “Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat hijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?” Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) adalah seburuk-buruk tempat kembali (al-Nisâ’ [4]: 97).

Diriwayatkan dari Jarîr ibn ‘Abdillâh bahwa Nabi pernah mengirim sekelompok pasukan kecil ke daerah Khats’am. Beberapa orang dari penduduk daerah itu langsung bersujud meminta perlindungan, tetapi mereka tetap dibunuh. Setelah berita ini sampai ke telinga Nabi, beliau langsung memerintahkan mereka untuk membayar setengah diyat (kepada ahli waris yang terbunuh). Beliau lalu bersabda, “Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah kaum musyrik.” Para sahabat bertanya, “Mengapa, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Jangan sampai api keduanya bisa saling melihat.”¹⁰⁹

b. Membunuh dengan sengaja dan tanpa hak

Barang siapa membunuh orang beriman dengan sengaja maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya (al-Nisâ’ [4]: 93).

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang mukmin takkan pernah keluar dari bangunan agamanya selama ia tidak menumpahkan darah yang haram ditumpahkan.”¹¹⁰

Menurut Ibnu Abbas, tidak ada kesempatan bertobat bagi seorang pembunuh. Diriwayatkan dari Sa’îd ibn Jabîr berkata, “Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, ‘Apakah orang yang membunuh dengan sengaja itu masih memiliki kesempatan untuk bertobat?’ Ia menjawab, ‘Tidak.’ Aku lalu membacakan satu ayat di surah al-Furqân kepadanya, ...*Orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.* Ibnu Abbas kemudian berkata, ‘Ayat

¹⁰⁹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 1604) dan *Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 2645). Hadis ini berstatus sahih. Lihat: al-Albâni, *Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, II/119.

¹¹⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6469).

ini turun di Makkah dan dinasakh ayat yang turun di Madinah, yaitu ayat, *Barang siapa membunuh orang beriman dengan sengaja maka balasannya ialah neraka Jahanam*”¹¹¹

Tapi, dalam riwayat al-Nasâ’î, disebutkan sebuah riwayat dari Khârijah ibn Zayd ibn Tsâbit yang mengatakan bahwa ayahnya pernah berkata, “Saat ayat ini turun, *Barang siapa membunuh orang beriman dengan sengaja maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya*, kami merasa terbebani. Akhirnya, turunlah ayat di surah al-Furqân, ... *Orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar.*”¹¹²

Ini menunjukkan bahwa ayat di surah al-Furqân tersebut turun sesudah ayat di surah al-Nisâ’ di atas, dan ayat yang turun lebih dulu tidak bisa menasakh ayat yang turun sesudahnya. Di samping itu, membunuh termasuk dosa besar. Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr bahwa Rasulullah bersabda, “Termasuk dosa besar adalah menyekutukan Allah, mendurhakai kedua orang tua, membunuh jiwa, dan bersumpah palsu.”¹¹³ Dosa besar bukanlah syirik dan masuk dalam keumuman firman, *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki.*

Ibnu Katsîr mengatakan:

Mayoritas ulama terdahulu (salaf) dan belakangan (khalaf) sepakat bahwa seorang pembunuh masih memiliki kesempatan bertobat dalam hubungan antara dirinya dan Allah. Apabila dia bertobat, menyesali perbuatannya, taat, khushyuk dan melakukan amal kebaikan maka Allah akan menggantikan keburukannya dengan kebaikan, menanggung kezalimannya atas orang yang dibunuhnya, dan membuat orang yang dibunuh rida kepadanya. *Orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang*

¹¹¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4484), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 3023).

¹¹²*Sunan al-Nasâ’î*, (hadis no. 4008). Sanad riwayat ini berstatus sahih.

¹¹³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6298).

diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar ... (sampai ayat) ... kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan.”

Ini adalah berita yang tak boleh dihapus, dan ayat ini ditujukan kepada orang-orang musyrik. Mengarahkan ayat ini kepada orang-orang mukmin tentu akan bertentangan dengan makna literalnya dan pasti memerlukan dalil. *Wallâhu a‘lam*

Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah” (al-Zumar [39]: 53). Ini berlaku umum untuk semua dosa; kekufuran, syirik, keraguan, kemunafikan, pembunuhan, kefasikan, dan lain-lain. Siapa pun yang bertobat dari semua itu, Allah pasti akan menerimanya. *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Allah mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu (al-Nisâ’ [4]: 48).* Yang dimaksud ayat ini adalah semua dosa selain syirik. Penyebutan dosa-dosa tersebut di dalam surah ini, baik sesudah atau sebelum ayat ini, ditujukan untuk menguatkan harapan atas pengampunan. *Wallâhu a‘lam.*

Dalam *Shahîh*ayn disebutkan kisah tentang seseorang dari Bani Israil yang telah membunuh seratus jiwa. Ia kemudian bertanya kepada seorang alim, “Apakah aku masih bisa bertobat?” dan sang alim menjawab, “Tak ada sesuatu pun yang bisa menghalangimu bertobat.” Si alim lalu menunjukkan kepadanya sebuah negeri untuk beribadah kepada Allah. Ia pun pergi ke negeri itu, tetapi mati di tengah perjalanan dan ruhnyanya dicabut malaikat rahmat. Apabila ini berlaku bagi Bani Israil, tentu penerimaan tobat bagi umat Islam jauh lebih utama dan lebih patut. Sebab, Allah membebaskan kita dari berbagai beban dan belenggu yang sebelumnya dibebankan ke pundak Bani Israil. Allah juga mengutus Nabi dengan membawa ajaran yang lurus, toleran dan penuh kemudahan.

Adapun mengenai firman Allah, *Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja ...*, Abu Hurairah dan ulama salaf berkata, “Ini (kekal di neraka) adalah balasan untuknya, jika Allah berkehendak membalasnya.” Makna ungkapan ini adalah bahwa itulah balasan untuknya jika dirinya dibalas. Demikian juga setiap ancaman terhadap setiap dosa. Tetapi, terkadang terdapat amal-amal saleh yang bisa menghalangi jatuhnya balasan itu kepadanya, berdasarkan salah satu di dari dua pendapat kalangan *al-muwâzanah* (setiap amal

perbuatan akan ditimbang) dan *al-ihbâth* (ada amalan-amalan yang tidak ditimbang). Pendapat inilah yang terbaik yang ada pada bab tentang ancaman. *Wallâhu a‘lam*.

Seandainya seorang pembunuh masuk neraka—baik menurut pendapat Ibnu Abbas dan para pendukungnya yang menyatakan bahwa tobatnya tidak diterima, maupun menurut pendapat mayoritas ulama yang menyatakan bahwa dia tidak memiliki amal-amal saleh yang dapat menyelamatkannya dari neraka—maka dia tidak akan kekal tinggal di dalam neraka. Tapi, yang dimaksud *khulûd* (kekal) di dalam ayat tersebut adalah tinggal dalam waktu yang lama. Di samping itu, terdapat hadis-hadis mutawatir yang menyebutkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Orang yang di dalam hatinya terdapat iman walau seberat biji sawi akan keluar dari neraka.”

Adapun orang yang mati dalam keadaan kafir, nash (Al-Quran) menegaskan bahwa Allah tidak akan pernah mengampuninya sama sekali. Tuntutan si terbunuh kepada si pembunuh pada hari kiamat adalah salah satu hak manusia yang tidak bisa gugur karena sebab tobat. Tetapi, tuntutan itu harus diserahkan lagi sepenuhnya kepada korban, dan tidak ada perbedaan antara korban pembunuhan, pencurian, perampasan, penuduhan dan hak-hak manusia lainnya. Kesepakatan (ulama) menyebutkan bahwa tuntutan tersebut tak bisa gugur karena sebab tobat, tetapi harus diserahkan kepada korban sehingga tobat menjadi sah dan diterima. Apabila korban menolak (menarik tuntutannya di dunia), tuntutannya pada hari kiamat pasti akan terjadi. Tetapi, terjadinya tuntutan ini tidak mengharuskan jatuhnya balasan (hukuman). Sebab, si pembunuh kemungkinan memiliki amal-amal saleh yang pahalanya akan diserahkan kepada si korban, kemudian amal salehnya masih tersisa banyak sehingga membuatnya bisa masuk ke surga; atau mungkin juga Allah akan mengganti kezaliman si pembunuh dengan memberikan sesuatu dari keutamaan-Nya kepada si korban, semisal istana-istana di surga dan kenikmatannya, mengangkat derajatnya dan semisalnya. *Wallâhu a‘lam*.¹¹⁴

¹¹⁴*Tafsîr Ibnu Katsîr*, I/574.

Menurut kami, Ibnu Abbas menarik kembali pendapatnya. Ini ditunjukkan sebuah riwayat darinya yang termuat dalam *al-Adab al-Mufrad* milik al-Bukhârî. Diriwayatkan oleh al-Bukhârî bahwa Ibnu Abbas pernah didatangi seorang laki-laki untuk mengadu. Laki-laki itu berkata, “Aku pernah meminang seorang perempuan, tapi ia menolaknya. Ia kemudian dipinang oleh laki-laki lain, dan ia menerimanya. Aku pun dendam dan membunuh perempuan itu. Apakah aku masih bisa bertobat?” Ibnu Abbas balik bertanya, “Apakah ibumu masih hidup?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak, dia sudah meninggal dunia.” Ibnu Abbas kemudian berkata, “Bertaubatlah kepada Allah dan dekatkanlah dirimu kepada-Nya semampumu.”

‘Athâ’ ibn Yasâr berkata, “Aku langsung pergi menemui Ibnu Abbas dan bertanya mengapa dirinya menanyakan kepada laki-laki itu apakah ibunya masih hidup atau tidak. Ia lalu menjawab, ‘Aku tidak mengetahui satu amal pun yang lebih bisa mendekatkan pengamalnya kepada Allah selain berbakti kepada kedua orang tua.’”¹¹⁵

c. Memakan riba

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (al-Baqarah [2]: 275).

Diriwayatkan bahwa Jâbir berkata, “Rasulullah melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberi makan dari hasil riba, penulisnya dan dua orang saksinya. Beliau bersabda, ‘Mereka itu sama.’”¹¹⁶

¹¹⁵Al-Bukhârî, *Shahîh al-Adab al-Mufrad*, al-Albânî (penyunt.), hlm. 34

¹¹⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 1598).

d. Memakan harta orang lain dengan jalan yang batil

Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui (al-Baqarah [2]: 188). Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah (al-Nisâ [4]: 29–30).

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ûd bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang mengambil harta seorang muslim dengan cara yang batil, niscaya Allah akan menemuinya pada hari kiamat dalam keadaan murka.”¹¹⁷

e. Memakan harta anak yatim

Ini adalah perbuatan paling buruk dan paling berdosa di antara semua perbuatan memakan harta orang lain dengan cara batil. *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka) (al-Nisâ' [4]: 10).*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan.” Para sahabat bertanya, “Apa itu, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang dan menuduh berzina perempuan mukmin yang baik-baik.”¹¹⁸

¹¹⁷Musnad Ahmad, (hadis no. 3936).

¹¹⁸Shahîh al-Bukhârî, (hadis no. 6465), Shahîh Muslim, (hadis no. 89).

f. Cenderung membela orang zalim

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, sedangkan kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, sehingga kamu tidak akan diberi pertolongan (Hûd [11]: 113). Yang dimaksudkan adalah cenderung memihak dan membela orang zalim.

g. Bunuh diri

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka. Yang demikian itu mudah bagi Allah (al-Nisâ [4]: 29–30).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Orang yang mencekik dirinya sendiri (di dunia) akan mencekik dirinya sendiri di dalam neraka. Orang yang melukai dirinya sendiri (di dunia) juga akan melukai dirinya sendiri di neraka.”¹¹⁹

h. Lari dari medan perang

Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahanam, dan seburuk-buruknya tempat kembali (al-Anfâl [8]: 15–16).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan.” Para sahabat lalu bertanya, “Apa itu, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan

¹¹⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1229), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 109).

kecuali dengan alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang dan menuduh berzina perempuan mukmin yang baik-baik.”¹²⁰

i. Menolak membayar zakat

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka memakan harta orang dengan jalan batil, dan (mereka) menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih. (Ingatlah) Pada hari ketika emas dan perak di panaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu” (al-Tawbah [9]: 34–35).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang pun yang memiliki emas dan perak yang tak menunaikan haknya, melainkan pada hari kiamat akan dibuatkan untuknya lempengan-lempengan yang terbuat api dan dipanggang di neraka Jahanam, lalu disetrikakan ke lambung, dahi dan punggungnya. Setiap kali lempengan itu dingin, ia akan dipanaskan kembali. Demikian ini terus terjadi. Padahal satu hari pada waktu itu sama dengan 50 ribu tahun, hingga diputuskan semua urusan manusia dan diperlihatkan jalannya; apakah menuju surga atau menuju neraka.”¹²¹ Sabda, “Apakah menuju surga atau menuju neraka” mengisyaratkan bahwa ia tidak akan kekal tinggal di neraka. Sebab, orang yang kekal di dalam neraka tidak akan melihat jalannya kecuali menuju neraka.

¹²⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6465), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 89).

¹²¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 987).

j. Memberi fatwa tanpa didasari ilmu

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “Ini halal dan ini haram,” untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguh, orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung. (Itu adalah) kesenangan yang sedikit; dan mereka akan mendapat azab yang pedih (al-Nahl [16]: 116–117).

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-‘Âsh berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya Allah tak akan menghilangkan ilmu dengan menariknya dari diri hamba. Tapi, Allah akan menghilangkan ilmu dengan mewafatkan para ulama sampai tak tersisa satu alim pun sehingga manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Para pemimpin ini kemudian akan ditanya, lalu memberi fatwa tanpa didasari ilmu. Mereka itu sesat dan menyesatkan.’”¹²²

k. Meremehkan shalat lima waktu

Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya. Kelak mereka akan tersesat (Maryam [19]: 59).

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh al-Shanâbahî berkata, “Abu Muhammad mengira bahwa shalat witir wajib dikerjakan. Mendengar hal ini, Ubâdah ibn Shâmit berkata, ‘Abu Muhammad bohong! Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Allah mewajibkan shalat lima waktu kepada hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang memperbaiki wudhunya, mengerjakan shalat tepat pada waktunya, lalu menyempurnakan rukuk dan sujudnya, maka di sisi Allah ia memiliki janji untuk diampuni dosa-dosanya. Dan barang siapa yang tidak melakukannya, ia tidak memiliki janji di sisi Allah; jika berkehendak, Allah akan mengampuninya, dan jika tidak maka Allah akan mengazabnya.’”¹²³

¹²²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 100), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2673).

¹²³*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 425) dan *Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 1401). Sanad hadis ini sahih.

I. Menuduh zina perempuan baik-baik

Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah¹²⁴ dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar (al-Nûr [24]: 23).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Jauhilah oleh kalian tujuh perkara yang membinasakan.” Para sahabat lalu bertanya, “Apa itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan alasan yang benar, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan perang dan menuduh perempuan mukmin yang baik-baik melaukan perzinaan.”¹²⁵

m. Berzina

Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina (al-Furqân [25]: 68–69).

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd bahwa seorang laki-laki pernah bertanya kepada Nabi saw, “Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?” Beliau menjawab, “Engkau membunuh anakmu karena takut tak bisa memberinya makan.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Lalu dosa apa lagi?” Beliau menjawab, “Engkau menzinai istri tetanggamu.” Allah kemudian menurunkan ayat, *Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan*

¹²⁴Yang dimaksud dengan wanita-wanita yang lengah ialah wanita-wanita yang tidak pernah sekali juga teringat oleh mereka akan melakukan perbuatan yang keji itu.

¹²⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6465), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 89).

(alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat.¹²⁶

n. Hati keras karena jarang mengingat-Nya

Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (itu sama dengan orang yang hatinya membatu)? Celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata (al-Zumar [39]: 22).

Dari sini bisa disimpulkan dua hal. *Pertama*, setiap tindakan yang menentang ajaran Rasulullah akan menyebabkan pelakunya masuk neraka.

Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali (al-Nisâ' [4]: 115). Hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih (al-Nûr [24]: 63). Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya dia akan mendapat neraka Jahanam dan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya (al-Jinn [72]: 23).

Kedua, setiap tindakan yang menaati setan akan membuat pelakunya masuk neraka.

Barang siapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka dia menderita kerugian yang nyata. (Setan itu) memberikan janji-janji dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka. Mereka (yang tertipu) itu tempatnya di neraka Jahanam dan tidak akan mendapat tempat (lain untuk) lari darinya. (al-Nisâ' [4]: 119–121). Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayaimu dan janganlah (setan) yang pandai menipu

¹²⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4207), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 86).

memperdayaimu tentang Allah. Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala (Fâthir [35]: 5–6).

Perkataan dan perdebatan penghuni neraka

Berikut ini penjelasannya secara detail.

1. Perkataan mereka kepada Allah

Allah berfirman kepada mereka, *Bukankah ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepadamu, tetapi kamu selalu mendustakannya? Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya (kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran). Sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim.”* Dia (Allah) berfirman, *“Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.”* Sungguh ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa, *“Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah pemberi rahmat yang terbaik.”* Lalu kamu jadikan mereka buah ejekan, sehingga kamu lupa mengingat Aku, dan kamu (selalu) mentertawakan mereka. Sungguh, pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka. Sungguh, mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Dia (Allah) berfirman, *“Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?”* Mereka menjawab, *“Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.”* Dia (Allah) berfirman, *“Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui.”* Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (yang memiliki) ‘Arsy yang mulia. Dan barang siapa menyembah tuhan yang lain selain Allah, padahal tidak ada suatu bukti pun baginya tentang itu, maka perhitungannya

hanya pada Tuhannya. Sungguh, orang-orang kafir itu tidak akan beruntung (al-Mu'minûn [23]: 105–117).

Allah juga berfirman, Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.” (Dikatakan kepada mereka), “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun” (Fâthir [35]: 37).

2. Perkataan mereka kepada penjaga neraka

Orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahanam, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab kami, meskipun hanya sehari.” Penjaga neraka berkata, “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dengan membawa keterangan-keterangan?” Mereka menjawab, “Benar, pernah.” Penjaga-penjaga Jahanam berkata, “Berdoalah kamu.” Doa orang-orang kafir hanyalah sia-sia belaka (Ghâfir [40]: 49–50).

Apakah kamu tak memperhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul utusan Kami. Kelak mereka akan mengetahui ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka, “Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?” Mereka menjawab, “Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir (Ghâfir [40]: 69–74).

Dan mereka berseru, “Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja.” Dia menjawab, “Sungguh, kamu akan tetap tinggal di neraka ini” (al-Zukhruf [43]: 77). Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu)

bertanya kepada mereka, “Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?” Mereka menjawab, “Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.’” Dan mereka berkata, “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.” Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu (al-Mulk [67]: 8–11).

Diriwayatkan dari Ummu al-Dardâ' dari Abu al-Dardâ' bahwa Rasulullah bersabda, “Rasa lapar akan ditimpakan kepada para penghuni neraka yang pedihnya mengimbangi pedihnya siksaan. Mereka meminta makanan, lalu diberi makanan dari pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak pula mengenyangkan. Mereka meminta makanan lagi, dan mereka pun diberi makanan yang menyumbat kerongkongan. Mereka teringat bahwa ketika di dunia, makanan yang tersumbat di kerongkongan bisa didorong air minum. Mereka pun meminta minuman. Mereka diberi minuman air mendidih bercampur pengait-pengait besi. Apabila air itu didekatkan ke wajah maka wajah mereka langsung hangus terbakar, dan apabila masuk ke dalam perut maka air itu menghancurkan seisi perut. Mereka kemudian saling berkata, ‘Mintalah kepada penjaga Jahanam!’ Malaikat penjaga Jahanam lalu bertanya kepada mereka, ‘Apakah para rasul belum pernah datang membawa keterangan kepada kalian?’ Mereka menjawab, ‘Ya, sudah.’ Malaikat itu berkata, ‘Mintalah, tapi permintaan orang-orang kafir hanya berada dalam kesesatan belaka.’ Mereka saling berkata lagi, ‘Mintalah kepada malaikat Malik.’ Mereka lalu berkata, ‘Wahai Malik, mintakanlah kepada Tuhanmu agar Dia mematikan kami.’ Tapi, malaikat Malik menjawab, ‘Sungguh, kalian akan tetap tinggal di sini.’ [Al-A'masy berkata, “Diceritakan bahwa selang waktu antara permintaan mereka dan jawaban malaikat Malik adalah seribu tahun.”]

“Mereka saling berkata lagi, ‘Mintalah kepada Tuhanmu karena tak ada siapa pun yang lebih murah hati daripada Tuhanmu.’ Mereka lalu berkata, ‘Ya Tuhan kami, nasib buruk telah menimpa kami dan kami benar-benar termasuk orang yang zalim. Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari sini. Apabila kami kembali berada dalam kesesatan, kami termasuk orang-orang yang zalim.’ Tuhan lalu menjawab, ‘Tetaplah kalian tinggal, dan jangan pernah bicara lagi.’ Saat itu, mereka berputus asa dari segala kebaikan. Saat itu pula, mereka berada dalam jerit-kepedihan, penyesalan dan penderitaan.”¹²⁷

3. Perkataan di antara mereka

Allah berfirman, “Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu.” Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, “Ya Tuhan kami, Mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka.” Allah berfirman, “Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tetapi kamu tidak mengetahui.” Dan orang-orang yang (masuk) terlebih dahulu berkata kepada yang (masuk) belakangan, “Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami. Maka rasakanlah azab itu karena perbuatan yang telah kamu lakukan” (al-Aʿrâf [7]: 38–39). Pemimpin-pemimpin mereka akan dilemparkan terlebih dahulu ke dalam neraka. Kemudian pasti akan Kami tarik dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih (Maryam [19]: 69).

Dan neraka Jahim diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat. Dikatakan kepada mereka, “Di mana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?” Maka mereka (sesembahan itu) dijunjirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan

¹²⁷Sunan al-Tirmidzi, (hadis no 2586).

bala tentara Iblis semuanya. Mereka berkata sambil bertengkar di dalamnya (neraka), “Demi Allah, sesungguhnya kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kamu (berhala-berhala) dengan Tuhan seluruh alam. Dan tidak ada yang menyesatkan kita kecuali orang-orang yang berdosa. Maka (sekarang) kita tidak mempunyai seorang pun pemberi syafaat (penolong), dan tidak pula mempunyai teman yang akrab. Maka seandainya kita dapat kembali (ke dunia) niscaya kita menjadi orang-orang yang beriman” (al-Syu‘arâ’ [26]: 91–102).

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “Kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.” Dan mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar” (al-Ahzâb [33]: 66–68).

(Dikatakan kepada mereka), “Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersamamu (ke neraka).” Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). (Para pengikut mereka menjawab), “Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap.” Mereka berkata (lagi), “Ya Tuhan kami, barang siapa menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka.” Dan (orang-orang durhaka) berkata, “Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Dahulu kami menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena penglihatan kami yang tidak melihat mereka?” Sungguh, yang demikian benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka (Shâd [38]: 59–64).

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang

menyombongkan diri, “Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?” Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, “Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-Nya)” (Ghâfir [40]: 47–48).

4. Perkataan mereka kepada penghuni surga

Kecuali golongan kanan berada di dalam surga, mereka saling menanyakan tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?” Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian.” Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat (al-Muddatstsir [74]: 39–48).

Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman yang berkata, ‘Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kebangkitan)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?’” Dia berkata, “Maukah kamu meninjau (temanku itu)?” Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman) nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata, “Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)” Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal (al-Shâffât [37]: 50–61).

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, “Sungguh, Kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?” Mereka menjawab, “Benar.” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, “Laknat Allah bagi orang-orang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat” (al-A’râf [7]: 44–45).

Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, “Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.” Mereka menjawab, “Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir,” (yaitu) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai permainan dan senda gurau, dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia. Maka pada hari ini (kiamat), Kami melupakan mereka sebagaimana mereka dahulu melupakan pertemuan hari ini, dan karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami (al-A’râf [7]: 50–51).

5. Perkataan setan kepada mereka

Dan setan berkata ketika perkara (hisab) telah diselesaikan, “Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku tidak dapat menolongmu, dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.” Sungguh, orang yang zalim akan mendapat siksaan yang pedih (Ibrâhîm [14]: 22).

Penyesalan, kesedihan dan permohonan penghuni neraka

Pada hari kiamat penyesalan senantiasa menyertai orang-orang kafir di setiap keadaan, bahkan Allah menyebut hari kiamat dengan nama hari penyesalan (yawm al-hasrah). Di banyak firman-Nya, Dia

menggambarkan secara jelas bagaimana kesedihan dan penyesalan mereka tersebut.

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Quran) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, “Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?” Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka adakan dahulu telah hilang dan lenyap dari mereka (al-A‘râf [7]: 53).

Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka tempatnya di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki yang lain. Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki (Hûd [11]: 106–107).

Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar (al-Anbiyâ’ [21]: 100). Orang kafir itu kadang-kadang (di akhirat) menginginkan sekiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang muslim (al-Hijr [15]: 2). Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan (al-Furqân [25]: 13).

Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat. Katakanlah, “Ilmu tentang hari kiamat itu hanya di sisi Allah.” Dan tahukah engkau, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat waktunya. Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul” (al-Ahzâb [33]: 63–66).

Mereka menjawab, “Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?” (Ghâfir [40]: 11).

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsîr menjelaskan:

Orang-orang kafir meminta agar dikembalikan ke dunia. Mereka hanya tunduk diam di hadapan Allah di pelataran hari kiamat. Ini sebagaimana firman-Nya, *Dan (alangkah ngerinya) jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan. Sungguh, kami adalah orang-orang yang yakin” (al-Sajdah [32]: 12).* Allah tidak memenuhi permintaan mereka. Lalu, ketika melihat neraka, memperhatikannya dan melihat berbagai macam azab dan siksaan di dalamnya, mereka meminta lagi dengan permintaan yang lebih kuat dari permintaan mereka yang pertama. Tapi, Allah tetap menolak mereka. *Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, “Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.” Tetapi (sebenarnya) bagi mereka telah nyata kejahatan yang mereka sembunyikan dahulu. Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta (al-An’âm [6]: 27–28).*

Lalu, ketika mereka sudah masuk ke neraka, merasakan sentuhan, tamparan dan belenggunya, permintaan mereka jauh lebih kuat dan lebih besar. *Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dahulu.” (Dikatakan kepada mereka), “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami), dan bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun” (Fâthir [35]: 37).* “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami darinya

(kembalikanlah kami ke dunia), jika kami masih juga kembali (kepada kekafiran), sungguh, kami adalah orang-orang yang zalim.” Dia (Allah) berfirman, “Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku” (al-Mu’minûn [23]: 107–108).

Di dalam ayat yang mulia ini, mereka meminta secara halus dengan mengucapkan satu ucapan sebelum mereka mengucapkan semua permintaannya itu, yaitu ucapan, “*Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula).*” Kekuasaan-Mu amat agung. Engkau telah menghidupkan kami setelah sebelumnya kami mati, lalu Engkau mematikan kami dan kemudian menghidupkan kami lagi. Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu yang Engkau kehendaki. Kami telah mengakui dosa-dosa kami, dan di dunia kami benar-benar termasuk orang yang menzalimi diri sendiri. *Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?* Apakah Engkau berkenan mengembalikan kami ke dunia agar kami melakukan perbuatan yang bukan seperti perbuatan kami sebelumnya? Jika kami sudah dikembalikan ke dunia, lalu kami mengulang perbuatan kami dahulu, tentu kami benar-benar termasuk orang yang zalim. Tapi, mereka dijawab bahwa tidak ada jalan bagi mereka untuk kembali ke dunia. Allah lalu memberikan alasan kenapa mereka tidak mungkin dikembalikan ke dunia, yaitu karena perangai mereka selalu menolak kebenaran dan tidak menghendaknya, bahkan menentang dan menafikannya.¹²⁸

Maka ketika melihat azab Kami, mereka berkata, “Kami hanya beriman kepada Allah saja dan kami ingkar kepada sembahhan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.” Maka iman mereka ketika telah melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku bagi hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir (Ghâfir [40]: 84–85).

Dan barang siapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak ada pelindung baginya setelah itu. Kamu akan melihat orang-orang zalim yang ketika melihat azab berkata, “Adakah kiranya jalan untuk

¹²⁸Tafsîr Ibnu Katsîr, IV/73.

kembali (ke dunia)?” Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.” Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal (al-Syûrâ [42]: 44–45).

Dan mereka berkata, “Sekiranya (dahulu) kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.” Maka mereka mengakui dosanya. Tetapi jauhlah (dari rahmat Allah) bagi penghuni neraka yang menyala-nyala itu (al-Mulk [67]: 10–11).

Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan (al-Tahrîm [66]: 7).

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, “Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah” (al-Naba’ [78]: 40).

Diriwayatkan dari al-Hâkim dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-‘Âsh berkata, “Bila hari kiamat tiba, bumi akan dibentangkan seperti bentangan kulit dan semua makhluk dikumpulkan; bangsa manusia, jin, binatang ternak dan binatang buas. Pada hari itu, Allah memberlakukan hukum qisas terhadap semua binatang *hatta* kambing tak bertanduk akan diqisas atas serudukan kambing bertanduk. Setelah itu, Allah berfirman, ‘Jadilah tanah.’ Binatang pun menjadi tanah. Melihat ini, orang kafir lalu berkata, ‘Alangkah bahagiannya jika seandainya dahulu aku menjadi tanah.’”¹²⁹

¹²⁹Diriwayatkan al-Hâkim dengan sanad sahih. (Lihat: Ibnu al-Mulaqqin, *Tahqîq Mukhtashar al-Mustadrak*, VII/3516).

Hukuman Yang Allah Siapkan untuk Penghuni Neraka

Kepedihan siksa neraka

Allah menggambarkan siksa neraka sebagai sesuatu yang sangat pedih, berat dan besar. Bila Allah menggambarannya sebagai sesuatu yang pedih, yakinlah bahwa itu memang benar-benar pedih.

Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam azab yang keras (Luqmân [31]: 24). Mereka berkata, “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” Katakanlah (Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas,” jika mereka mengetahui (al-Tawbah [9]: 81). Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar (al-Ghâsyiyah [88]: 24). Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya (al-Fajr [89]: 25–26). Dan apabila orang zalim telah menyaksikan azab, maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (pula) diberi penangguhan (al-Nahl [16]: 85).

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati dan tidak diringankan azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir (Fâthir [35]: 36). Mereka dalam siksaan angin yang sangat panas dan air yang mendidih, dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan (al-Wâqî'ah [56]: 42–44). Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka. Sungguh, neraka itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning (al-Mursalât [77]: 30–33).

Dalam menafsirkan firman, *neraka itu menyemburkan bunga api sebesar dan setinggi istana* (al-qashr), Ibnu Abbas berkata, “Dahulu kami menyiapkan sebatang kayu sepanjang tiga hasta atau lebih, lalu kami mengangkatnya untuk menahan dingin di musim dingin untuk menghangatkan udara, dan kami menyebutnya *al-qashr*. Seakan-akan

iring-iringan unta yang kuning, yaitu tali-tali kapal yang digabungkan menjadi satu sehingga menjadi seperti badan orang.”¹³⁰

Orang kafir akan diberi siksaan yang sangat berat. Adapun orang-orang kafir yang menghalangi manusia dari jalan Allah, siksaan mereka akan dilipatgandakan karena mereka harus menanggung dosa orang-orang yang mengikuti kekufurannya. *Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan karena mereka selalu berbuat kerusakan* (al-Nahl [16]: 88).

Besar dan kerasnya siksa neraka juga ditunjukkan oleh pedihnya penderitaan yang mereka rasakan, meski siksaan yang diberikan hanya sedikit.

Dan jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, “Celakalah kami! Sesungguhnya kami termasuk orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)” (al-Anbiyâ’ [21]: 46).

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati. Sungguh, api itu ditutup rapat atas diri mereka, (sedang mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang (al-Humazah [104]: 4–9).

Surat al-Humazah ini mengandung tujuh hal yang mengisyaratkan pedih dan agungnya siksa neraka.

1. Firman “akan dilemparkan” (*layunbadzanna*). Kata *al-nabdzu* digunakan untuk penghinaan, cercaan, dan penistaan. *Fulân manbudz* artinya orang yang dihinakan, direndahkan, dan tak memiliki satu pun penolong. Inilah siksa tambahan bagi mereka, selain siksa fisik, yaitu siksa psikis melalui penghinaan, penistaan dan pencelaan.
2. Firman, “*al-huthamah*”. Penamaan neraka dengan Huthamah karena berat dan kerasnya siksaannya yang akan meremukkan tulang dan memecahkan kepala.

¹³⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4649).

3. Firman, “Tahukah kamu apakah *Huthamah* itu?” Bentuk ungkapan ini digunakan untuk menyebut sesuatu yang agung dan besar. Ini seperti firman-Nya, *Hari kiamat* (al-*hâqqah*), *apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?* (al-*Hâqqah* [69]: 1–3), dan juga firman-Nya, *Hari kiamat* (al-*qâri’ah*). *Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?* (al-*Qâri’ah* [101]: 1–3).

Bentuk ungkapan ini juga terdapat dalam hadis riwayat Abu Dâwud. Diriwayatkan dari Jabîr ibn Muhammad ibn Jabîr ibn Math’am dari ayahnya, dari kakeknya berkata, “Seorang Arab Badui pernah mendatangi Rasulullah dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, usaha keras telah dilakukan, keluarga telah mati, harta benda telah habis dan semua hewan ternak kami juga telah mati. Mohonlah kepada Allah agar Dia menolong kami. Sesungguhnya kami memohon pertolongan Allah melaluimu, dan meminta pertolonganmu melalui-Nya.’

Mendengar ini, Rasulullah langsung berkata, ‘Celakalah kamu! Tahukah kamu apa yang kamu katakan?!’ Beliau kemudian bertasbih dan terus bertasbih, lalu bersabda, ‘Celakalah kamu! Sungguh, tak ada satu pun makhluk-Nya yang berhak dimintai pertolongan dengan memohon kepada-Nya. Allah lebih agung dari itu. Celakalah kamu! Tahukah engkau siapa Allah itu?!’ Arsy-Nya berada di atas langit-Nya seperti ini.’ Beliau bersabda sambil menggerakkan jari-jarinya seperti tengah menggambar kubah melengkung dan menunjuk ke atas.”¹³¹

4. Firman “Api Allah” (*nâr allâh*). Di sini, Allah menambahkan asma-Nya di belakang kata “api.” Penambahan atau penyambungan kata ini dimaksudkan untuk pengagungan sesuatu. Contoh lainnya ialah kata “Rumah Allah” dan semisalnya.
5. Firman “... yang dinyalakan” (*al-mûqadah*). Kata *mûqadah* mengikuti wazan *muf’alah*, yang merupakan bentuk *isim*

¹³¹*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 4726). Sanad hadis ini sahih.

maf'ûl (objek perbuatan).¹³² Seperti diketahui, bentuk kata ini merupakan sasaran atau objek perbuatan. Jadi, artinya, api yang sudah menyala akan dinyalakan lagi. Objek yang dinyalakan adalah api, bukan objek lain. Ini menggambarkan api neraka yang sangat panas dan akan terus menyala, tak akan pernah surut atau padam. *Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka* (al-Isrâ' [17]: 97).

6. Firman "... yang membakar sampai hati." Saking panasnya, api neraka tidak hanya akan membakar daging dan kulit saja, melainkan juga hati dan jantung penghuninya.
7. Firman *Sungguh, api itu ditutup rapat atas diri mereka, (sedang mereka) diikat pada tiang-tiang yang panjang.* Saking besar dan keras siksaanya, pintu dan pagar neraka akan ditutup rapat-rapat sehingga tidak ada lagi jalan keluar.

Demikianlah pedihnya siksa neraka.

Neraka mengelilingi penghuninya

Pedih dan kerasnya siksa neraka juga ditunjukkan siksa yang akan mengelilingi penghuninya dari segala penjuru arah; dari depan, dari belakang, dari atas, dari bawah, dari kanan dan dari kiri mereka. Ke arah mana pun mereka menghadap, siksa telah menunggu. *Beginilah (keadaan mereka). Sungguh, bagi orang-orang yang durhaka pasti disediakan tempat kembali yang buruk, (yaitu) neraka Jahanam yang mereka masuki. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal* (Shâd [38]: 55–56). *Bagi mereka tikar tidur (mihâd) dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (ghawâsy) api neraka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim* (al-A'râf [7]: 41).

Mihâd berarti tempat yang disiapkan untuk berbaring,¹³³ yaitu ranjang (*firâsy*). Ranjang ini dibuat dari api neraka. Al-Qurthubî berkata, "*Mihâd* berarti ranjang, sedangkan *ghawâsy* adalah bentuk

¹³²Lihat: *Mu'jam Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah*, hlm. 82.

¹³³al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 78.

plural dari kata *ghâsiyah* (selimut) yang berarti bahwa mereka akan diselimuti oleh api neraka.”¹³⁴ Pendapat ini juga dikemukakan oleh al-Râghib.¹³⁵

Ibnu Katsîr mengatakan, “Muhammad ibn Ka’b al-Qardhî berkata, ‘Yang dimaksud *mihâd* dalam firman, *Bagi mereka tikar tidur* (*mihâd*) *dari api neraka*, adalah ranjang. Adapun yang dimaksud *ghawâsy* dalam firman, ... *di atas mereka ada selimut* (*ghawâsh*) *api neraka*, adalah selimut.”¹³⁶

Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara (*hashîr*) *bagi orang kafir* (al-Isrâ’ [17]: 8).

Qatâdah mengatakan, “Yang dimaksud *hashîr* adalah kurungan atau penjara. Al-Jawharî berkata, ‘Dikatakan: *hasharahu*, *yahsharuhu*, *hashran*, sempit baginya dan mengelilinginya.’ Al-Qusyairî berkata, ‘Orang yang berbaring di ranjang disebut *hashîr* karena dirinya tidak leluasa bergerak.’ Al-Hasan berkata, ‘Yang dimaksud adalah ranjang dan tikar, karena orang Arab biasa menyebut alas berukuran kecil dengan nama *hashîr*.’”¹³⁷

Seandainya orang kafir mengetahui ketika mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan) (al-Anbiyâ’ [21]: 16).

Mereka meminta kepadamu agar azab segera diturunkan. Dan sesungguhnya neraka Jahanam itu pasti meliputi orang-orang kafir. Pada hari (ketika) azab menutup mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka, dan (Allah) berkata (kepada mereka), “Rasakanlah (balasan dari) apa yang telah kamu kerjakan!” (al-‘Ankabût [29]: 54–55).

Di atas mereka ada lapisan-lapisan (zhulal) dari api dan di bawahnya juga ada lapisan-lapisan yang disediakan bagi mereka. Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya (dengan azab itu).

¹³⁴Tafsîr al-Qurthubî, VII/133.

¹³⁵al-Râghib, Mufradât Alfâzh al-Qur’ân, hlm. 607.

¹³⁶Tafsîr Ibnu Katsîr, II/241.

¹³⁷Tafsîr al-Qurthubî, X/147.

“Wahai hamba-hamba-Ku, maka bertakwalah kepada-Ku” (al-Zumar [39]: 16).

Kata *zhulal* adalah bentuk plural dari kata *zhillah*, yaitu awan yang menaungi. Kata ini biasanya digunakan untuk menyebut sesuatu yang dibenci dan tidak diinginkan.¹³⁸ Ini sebagaimana firman-Nya, ... *Seakan-akan (gunung) itu naungan awan (zhullah)* (al-A'râf [7]: 171) dan firman-Nya, ... *Lalu mereka ditimpa azab pada hari yang gelap (zhullah)* (al-Syu'arâ' [26]: 189).

Ikatan, belenggu, rantai dan palu penghuni neraka

Allah menyiapkan belenggu dan rantai untuk penghuni neraka. Mereka akan diikat dengan sangat kuat. Tak seorang pun pernah mengikat seperti itu di dunia. *Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya* (al-Fajr [89]: 25–26).

Mereka menyatakan penyesalan ketika melihat azab. Dan Kami pasangkan belenggu (aghlâl) di leher orang-orang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan (Saba' [34]: 33).

Kata *aghlâl* adalah bentuk plural dari kata *ghull*, yaitu sesuatu yang dibuat untuk mengikat.¹³⁹

Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu (al-ashfâd) (Ibrâhîm [14]: 49).

Kata *ashfâd* adalah bentuk plural dari kata *shafd* yang berarti belenggu (*ghull*).¹⁴⁰

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang (selalu) membantah ayat-ayat Allah? Bagaimana mereka dapat dipalingkan? (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul utusan Kami. Kelak mereka akan mengetahui ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka

¹³⁸Tafsîr al-Qurthubî, X/147.

¹³⁹al-Râghib, Mufradât Alfâzh al-Qur'ân, hlm. 610.

¹⁴⁰al-Râghib, Mufradât Alfâzh al-Qur'ân, hlm. 486.

dibakar dalam api, kemudian dikatakan kepada mereka, “Manakah berhala-berhala yang selalu kamu persekutukan, (yang kamu sembah) selain Allah?” Mereka menjawab, “Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tidak pernah menyembah sesuatu.” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang kafir (Ghâfir [40]: 69–74).

Sungguh, Kami telah menyediakan rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala bagi orang-orang kafir (al-Insân [76]: 4). Panjang rantai ini mencapai tujuh-puluh hasta sebagaimana disebutkan firman-Nya, Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta (al-Hâqqah [69]: 31–32). Panjang rantai ini bukanlah sesuatu yang aneh mengingat ukuran fisik orang kafir pada hari kiamat akan bertambah besar berkali-kali lipat, bahkan dalam hadis Nabi disebutkan bahwa ukuran gigi mereka sebesar gunung Uhud.

Rantai-rantai ini akan dibelitkan dan diikatkan ke kaki sebagian penghuni neraka, lalu tubuh mereka dibalik sehingga kepala mereka berada di bawah. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar berkata:

Pada masa Rasulullah, ketika mendapat mimpi para sahabat biasa menceritakannya kepada Rasulullah, lalu beliau berkomentar, “*Mâsyâ’allâh.*” Saat itu, aku masih muda dan tinggal di masjid karena belum menikah. Aku berkata pada diriku sendiri bahwa seandainya terdapat kebaikan pada diriku, aku pasti akan mendapati mimpi sebagaimana mereka.

Suatu malam, sebelum berbaring untuk tidur, aku mengucapkan, “Ya Allah, sekiranya Engkau mengetahui ada kebaikan pada diriku, perlihatkanlah sebuah mimpi kepadaku.” Setelah tidur, aku pun bermimpi didatangi dua malaikat yang masing-masing membawa palu besi, lalu menggiringku ke neraka. Saat dibawa dan diapit keduanya, aku tak henti-hentinya berdoa, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahanam.” Keduanya kemudian membawaku menemui seorang malaikat yang juga memegang palu besi. Malaikat itu berkata kepadaku, “Jangan takut! Engkau adalah orang yang paling beruntung seandainya engkau memperbanyak shalat.” Mereka lalu membawaku ke tepi neraka. Aku melihat neraka seolah melingkar sebagaimana melingkarnya

sumur dan memiliki emperan sebagaimana emperan sumur. Di kedua sisi emperan terdapat dua malaikat yang berdiri sambil memegang palu besi. Di dalamnya aku melihat sejumlah orang yang digantung dengan rantai besi dengan posisi kepala di bawah. Di antara mereka terdapat beberapa pembesar Quraisy yang aku kenal. Setelah itu, kedua malaikat membawaku pergi dari sisi kanan neraka.

Aku menceritakan mimpiku ini kepada Hafshah, dan Hafshah menceritakannya lagi kepada Rasulullah. Beliau lalu bersabda, “Sesungguhnya ‘Abdullah adalah orang saleh seandainya dia mau memperbanyak shalat malam.”

Nâfi‘ berkata, “Semenjak saat itu, ‘Abdullah selalu memperbanyak shalat malam.”¹⁴¹

Palu penghuni neraka berasal dari materi besi sehingga lebih kuat dan lebih keras saat dihantamkan ke tubuh mereka. *Dan azab untuk mereka palu dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari neraka karena tersiksa, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), “Rasakanlah azab yang membakar ini!”* (al-Hajj [22]: 21–22). Artinya, setiap kali salah satu dari mereka hendak keluar dari neraka, ia akan dipukul besi sehingga terempas lagi ke neraka.

Al-Fudhayl ibn ‘Iyâdh berkata, “Demi Allah, mereka tidak akan pernah bisa keluar karena kaki mereka dirantai dan tangan mereka diikat. Nyala dan kobaran api neraka membuat tubuh mereka terangkat ke atas, namun diempaskan lagi ke bawah dengan palu-palu neraka. Firman, ‘*Rasakanlah azab yang membakar ini!*’ sama seperti firman, ‘*Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulu kamu dustakan!*’ Artinya, mereka dinistakan dengan ucapan dan tindakan.”¹⁴²

Penghuni neraka dikumpulkan bersama sesembahan dan setan-setan panutan mereka

(Diperintahkan kepada malaikat), “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka

¹⁴¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6625), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2479).

¹⁴²*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/213.

sembah selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka” (al-Shâffât [37]: 22–23).

Di dunia, orang kafir dan musyrik menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah, mengagung-agungkan dan membela mereka mati-matian. Pada hari kiamat nanti, Allah akan memasukkan tuhan-tuhan sesembahan itu ke neraka untuk menistakan dan mencerca para penyembahnya agar mereka mengetahui bahwa diri mereka sesat karena menyembah sesuatu yang tidak bisa memberikan manfaat dan madharat. *Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar Jahanam. Kamu pasti masuk ke dalamnya. Seandainya (berhala-berhala) itu tuhan, tentu mereka tidak akan memasuki neraka. Tapi, semuanya akan kekal di dalamnya* (al-Anbiyâ’ [21]: 98–99).

Ibnu Rajab mengatakan, “Ketika orang-orang kafir menyembah sesembahan lain selain Allah, kemudian meyakini bahwa itu bisa menolong mereka di sisi Allah dan bisa mendekatkan mereka kepada-Nya, mereka akan dihukum dengan dikumpulkan bersama sesembahan mereka itu di neraka. Hukuman ini dimaksudkan untuk menistakan dan menghinakan mereka, serta agar penyesalan mereka kian dalam dan besar. Seseorang yang disiksa bersama orang yang menyebabkan dirinya mendapat siksaan pasti akan merasakan penyesalan yang lebih dalam dan penderitaan yang lebih pedih.” Atas dasar ini, pada hari kiamat nanti, matahari dan bulan akan dilempar ke neraka sebagai cercaan bagi orang-orang zalim yang dulu pernah menyembah keduanya. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Matahari dan bulan akan digulung di dalam neraka.”

Al-Qurthubî mengatakan, “Pengumpulan matahari dan bulan di neraka karena orang-orang kafir menyembah tuhan selain Allah. Keduanya tentu tidak akan tersiksa atau kesakitan di neraka karena benda mati. Hal itu semata-mata dilakukan untuk menambah kepedihan dan penyesalan orang-orang kafir yang menyembah keduanya. Demikianlah pendapat sebagian ulama.” Atas dasar ini, dikumpulkannya orang-orang kafir dengan setan-setan panutan mereka adalah agar mereka semakin tersiksa dan menyesal. *Dan*

barang siapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih (Al-Quran), Kami biarkan setan (menyesatkannya) dan menjadi teman karibnya. Dan sungguh, mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami pada hari kiamat maka dia berkata, “Wahai! Sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling jahat (bagi manusia).” Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu (al-Zukhruf [43]: 36–38).¹⁴³

Penjara penghuni neraka

Penghuni neraka memiliki penjara. Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjîn. Dan tahukah engkau apakah Sijjîn itu? (al-Muthaffifîn [83]: 7–8).

Kata *sijjîn* mengikuti wazan *fa‘îl* dan berasal dari kata *sijn* yang berarti sempit. Itu sebagaimana kata *fasîq*, *syarîb*, *khamîr*, *sakîr* dan semisalnya. Atas dasar ini, Allah menyebutnya sebagai perkara sangat besar. *Tahukah engkau apakah Sijjîn itu?* Artinya, ia adalah perkara yang besar, penjara yang sempit dan siksaan yang pedih.

Diriwayatkan dari ‘Amr ibn Syu‘ayb, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, orang-orang sombong akan dibangkitkan dalam bentuk seperti semut-semut kecil dalam rupa manusia yang diliputi kehinaan dari segala penjuru arah. Mereka digiring ke penjara Jahanam bernama Bûlas yang di atasnya terdapat api yang menyala-nyala, lalu diberi minum dengan minuman penghuni neraka berupa nanah dan darah (*thînah al-khabâl*).”¹⁴⁴

¹⁴³ Al-Asyqar, *al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 105.

¹⁴⁴ Sunan al-Tirmidzi, (hadis no. 2493). Al-Tirmidzî menilai hadis ini sebagai hadis *hasan-shahîh*.

Makanan penghuni neraka

Di banyak ayat, Allah menyebutkan jenis-jenis makanan penghuni neraka.

1. Api

Di antara makanan penghuni neraka adalah api. Ya, mereka benar-benar akan memakan api. *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari kiamat dan tidak akan menyucikan mereka. Mereka akan mendapat azab yang sangat pedih* (al-Baqarah [2]: 174). Artinya, pada hari kiamat nanti, mereka akan memakan api sehingga perut mereka terbakar dari dalam. *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)* (al-Nisâ' [4]: 10).

Diriwayatkan dari Ummu Salmah, istri Nabi, bahwa beliau saw bersabda, “Orang yang minum dengan wadah dari perak niscaya api neraka akan bergejolak di perutnya.”¹⁴⁵

2. Pohon Zaqqûm

Penghuni neraka akan memakan buah Zaqqûm dan mengira bahwa itu bisa membuat mereka kenyang dan terbebas dari lapar. Tapi, siksaan justru semakin berat. Ketika masuk ke perut, buah itu akan mendidih. Mereka pun mencari air untuk memadamkan panas yang membakar di perut. Mereka lalu meminum air mendidih yang membuat usus-usus mereka langsung terbakar dan terpotong. Siksaan yang mereka alami pun semakin bertambah berat.

¹⁴⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 5311), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2065).

3. Ghislîn

Maka pada hari ini di sini tidak ada seorang teman pun baginya. Dan tidak ada makanan (baginya) kecuali dari darah dan nanah (ghislîn). Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa (al-Hâqqah [69]: 35–37).

Menurut al-Râghib, *ghislîn* adalah cairan yang keluar dari tubuh orang-orang kafir di dalam neraka.¹⁴⁶ Adapun menurut Ibnu Abbas, ia adalah darah dan nanah yang mengalir dari kulit mereka.¹⁴⁷ Al-Qâsimî berkata, “*Ghislîn* adalah darah bercampur nanah milik penghuni neraka.”¹⁴⁸

Kalangan mufasir menafsirkan *ghislîn* sebagai minuman penghuni neraka. Tapi, di dalam ayat tersebut, Allah menyebutnya sebagai makanan. Bagaimana melihat persoalan ini? Satu pendapat mengatakan bahwa kata *al-tha‘am* (makanan) bersifat *muystarak* (multi-makna), dalam artian bisa digunakan untuk menyebut makanan sekaligus minuman. Pendapat ini kurang tepat. Sebab, dalam ayat itu Allah secara gamblang menyebutkan bahwa orang-orang kafir akan memakannya, bukan meminumnya. *Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa (al-Hâqqah [69]: 37).*

Al-Râzî berkata, “Makanan adalah sesuatu yang disiapkan untuk dimakan. Ketika nanah dan darah disiapkan untuk dimakan penghuni neraka maka itu disebut “makanan” (*tha‘am*) mereka. Bisa juga dikatakan bahwa itu diposisikan pada posisi makanan sehingga disebut dengan *tha‘âm*.”¹⁴⁹

4. Dhari‘

Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar (al-Ghâsiyah [88]: 6–7). Dhari‘ adalah tumbuhan di Jazirah Arab yang memiliki duri berukuran besar. Jika masih basah disebut *syabraq* dan

¹⁴⁶al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur‘ân*, hlm. 607.

¹⁴⁷Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 493.

¹⁴⁸*Mahâsin al-Ta‘wîl*, VII/173.

¹⁴⁹*Ibid.*,

jika sudah kering disebut *dhari'*.¹⁵⁰ Barangkali yang dimaksud *dhari'* adalah makanan yang kami sebutkan selanjutnya ini.

5. Makanan yang menyumbat kerongkongan

Sungguh, di sisi Kami ada belunggu-belunggu (yang berat) dan neraka yang menyala-nyala, dan (ada) makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih (al-Muzammil [73]: 12–13). Menurut Ibnu Abbas, “makanan yang menyumbat di kerongkongan” adalah duri yang tersangkut di kerongkongan, tidak bisa masuk dan tidak pula bisa keluar.¹⁵¹

Minuman penghuni neraka

1. Hamîm

Ia adalah air mendidih dan sangat panas. *Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan (ke dalam neraka), disebabkan perbuatan mereka sendiri. Mereka mendapat minuman dari air yang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu* (al-An'âm [6]: 70).

Inilah neraka Jahanam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di sana dan di antara air yang mendidih (al-Rahmân [55]: 43–44). *Mereka diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas* (al-Ghâsyiyah [88]: 1).

Mereka dalam siksaan angin yang sangat panas (samûm) dan air yang mendidih (hamîm), dan naungan asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan (al-Wâq'ah [56]: 42–44). *Samûm* adalah udara yang sangat panas, sedangkan *hamîm* adalah air yang juga sangat panas. *Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah* (al-Naba' [78]: 24–25).

¹⁵⁰*Lisân al-Arab*, VIII/223.

¹⁵¹Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunyâ di *Shifah al-Nâr*, hlm. 63.

Jika mereka meminumnya, *hamîm* ini akan membuat usus mereka langsung terputus dan terpotong-potong. *Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?* (Muhammad [47]: 15).

Tapi, bila mereka tak meminumnya, air yang sangat mendidih itu akan disiramkan ke atas kepala mereka sampai kulit dan isi perut mereka meleleh. *Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka* (al-Hajj [22]: 19–20).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Air mendidih akan disiramkan dari atas kepala mereka hingga menembus batok kepala dan perut mereka. Air itu melelehkan semua yang ada di perut, kemudian lelehannya itu akan keluar dari kedua kaki mereka.”¹⁵²

2. Nanah bercampur darah

*Di hadapannya ada neraka Jahanam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah (shadîd), diteguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya, lalu datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati. Di hadapannya (masih ada) azab yang berat (Ibrâhîm [14]: 16–17). Shadîd adalah nanah bercampur darah.*¹⁵³

Shadîd akan terus mengucur keluar dari tubuh penghuni neraka hingga menjadi sungai yang diberi nama *khabbâl*. Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Orang yang meminum minuman keras (*khamr*), Allah tidak akan menerima 40 kali shalatnya; namun jika bertobat Allah akan menerima tobatnya.

¹⁵²*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 2582). Al-Tirmidzî menilai hadis ini sebagai hadis *hasan-shahîh-gharib*, sedangkan al-Arna’ûth mensahihkannya di *Jâmi‘ al-Ushûl*, X/540.

¹⁵³Diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Mujâhid.

Jika ia kembali (meminum minuman keras) lagi, Allah tak akan menerima 40 kali shalat subuhnya; tapi jika bertobat Allah akan menerima tobatnya. Jika ia kembali (meminum minuman keras) lagi, Allah tidak akan menerima 40 kali shalat subuhnya; namun bila bertobat Allah akan menerima tobatnya. Jika ia kembali (meminum minuman keras) lagi untuk kali ke-empat, Allah tidak akan menerima 40 kali shalat subuhnya; jika pun bertobat Allah tidak akan menerima tobatnya dan akan memberinya minum dari sungai *khabbâl*.” Seorang sahabat lalu bertanya, “Wahai Abu ‘Abdirrahmân (Nabi saw.), apa sungai *khabbâl* itu?” Beliau menjawab, “Sungai dari darah dan nanah penghuni neraka.”¹⁵⁴

3. Air dari besi mendidih

*Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih (muhl) yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (al-Kahf [18]: 29). Muhl berarti ampas minyak, yaitu sisa minyak yang berada di bagian paling bawah (endapan).*¹⁵⁵

4. Ghassâq

Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah (ghassâq) (al-Naba’ [78]: 24–25). Inilah (azab neraka), maka biarlah mereka merasakannya, (minuman mereka) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin, serta berbagai macam (azab) lainnya yang serupa (Shâd [38]: 57–58).

Ibnu Katsîr berkata, “*Hamîm* adalah udara panas dengan suhu paling tinggi, sedangkan *ghassâq* adalah kebalikannya, yaitu udara dingin yang tak bisa dirasakan karena saking dinginnya. Karena itulah

¹⁵⁴*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 1862). Hadis ini dinilai sahih oleh al-Albânî.

¹⁵⁵al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 781.

firman Allah ... *serta berbagai macam (azab) lainnya yang serupa* artinya adalah azab-azab lain yang semisal yang akan ditimpakan kepada mereka.”¹⁵⁶

Diriwayatkan oleh Hanâd bahwa Mujâhid mengatakan, “*Ghassâq* adalah hawa dingin yang dinginnya tidak bisa dirasakan karena suhunya begitu rendah.”¹⁵⁷ Diriwayatkan juga oleh Hanâd bahwa Abu al-‘Âliyah menafsirkan firman, *Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman selain air yang mendidih dan nanah*, dengan berkata, “Yang dikecualikan dari minuman adalah *hamîm*, sedangkan yang dikecualikan dari hawa sejuk adalah *ghassâq*.”¹⁵⁸

Bentuk-bentuk siksaan penghuni neraka

1. Kulit hangus

Api neraka akan menghanguskan dan mengelupaskan kulit penghuninya. Kulit adalah organ tubuh yang pertama kali akan merasakan pedihnya terbakar. Setiap kali kulit mereka hangus dan terkelupas, Allah akan menggantinya dengan kulit lain yang baru. Demikian seterusnya. *Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana* (al-Nisâ’ [4]: 56). *Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih (muhl) yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek* (al-Kahf [18]: 29).

¹⁵⁶*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/41.

¹⁵⁷Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfîrah*, hlm. 441.

¹⁵⁸*Ibid.*,

2. Disiram air mendidih

Di antara bentuk siksaan terhadap penghuni neraka adalah disiram air mendidih ke atas kepala mereka. Saking panasnya, air itu akan menembus sampai ke perut hingga usus mereka terpotong dan seisi perut mereka meleleh.

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka (al-Hajj [22]: 19–20).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Air mendidih akan disiramkan dari atas kepala mereka hingga menembus batok kepala dan perut mereka. Air itu lalu melelehkan semua yang ada di dalam perut, kemudian lelehannya itu akan keluar dari kedua kaki mereka.”¹⁵⁹

3. Wajah penghuni neraka akan dibolak-balik

Wajah adalah bagian tubuh paling mulia. Karena itu Rasulullah melarang kita memukul bagian wajah. Di antara bentuk penistaan terhadap penghuni neraka adalah mereka dikumpulkan dalam keadaan buta, bisu dan tuli. *Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka (al-Isrâ' [17]: 97). Mereka juga akan dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah disungkurkan. Barang siapa membawa kejahatan maka wajah mereka disungkurkan ke dalam neraka. Kamu tidak diberi balasan melainkan (setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan (al-Naml [27]: 90).*

¹⁵⁹*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 2582). Al-Tirmidzi menilai hadis ini sebagai hadis *hasan-shahih-gharib*, sedangkan al-Arna'ûth mensahihkannya di *Jâmi' al-Ushûl*, X/540.

Api neraka akan selalu menjilat dan melingkupi wajah mereka. Tak ada satu pun penghalang yang bisa menghalangi api itu melalap wajah dan seluruh tubuh mereka. *Seandainya orang kafir itu mengetahui bahwa mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan)* (al-Anbiyâ' [21]: 39). *Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka* (Ibrâhîm [14]: 50). *Maka apakah orang-orang yang melindungi wajahnya menghindari azab yang buruk pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dan dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah olehmu balasan apa yang telah kamu kerjakan."* (al-Zumar [39]: 24).

Bayangkanlah pemandangan mengerikan ini. *Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul"* (al-Ahzâb [33]: 66). Bayangkanlah daging yang dibolak-balikkan di atas nyala api atau ikan yang digoreng dan dibolak-balikkan di atas penggorengan. Seperti itu pulalah yang akan terjadi pada wajah mereka di neraka. Kami berlindung kepada Allah dari siksa api neraka.

Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat (kâlihûn) (al-Mu'minûn [23]: 104).

Dalam menafsirkan firman ini, Ibnu Mas'ûd mengatakan, "Seperti cacatnya kepala yang matang karena dipanggang."¹⁶⁰ Ibnu Abbas berkata, "Wajah mereka cacat dan merengut."¹⁶¹ *Kulûh* adalah gigi yang keluar ketika merengut. *Kâlih* adalah orang yang bibirnya berkerut sehingga gigi-giginya tampak, sebagaimana kepala kambing ketika bibirnya berkerut sehingga gigi-giginya terlihat.¹⁶²

Dengan demikian, wajah mereka akan dibakar api neraka sehingga kedua bibirnya berkerut dan gigi-giginya terlihat.

¹⁶⁰ Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 276.

¹⁶¹ Ibid.,

¹⁶² *Lisân al-'Arab*, II/574.

4. Wajah penghuni neraka diseret

Di antara bentuk siksaan terhadap penghuni neraka adalah diseretnya orang-orang kafir di atas wajah mereka ke neraka. *Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan dan akan berada dalam neraka. Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya, (dikatakan kepada mereka), “Rasakanlah sentuhan api neraka”* (al-Qamar [54]: 47–48). Kepedihan mereka saat diseret ini masih ditambah lagi: tangan dan kaki mereka dirantai dan dibelenggu. *(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Kitab (Al-Quran) dan wahyu yang dibawa oleh rasul-rasul utusan Kami. Kelak mereka akan mengetahui ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, sedang mereka diseret ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api* (Ghâfir [40]: 70–72).

Siksaan psikis terhadap penghuni neraka

Di neraka, penghuninya tidak akan pernah mendengar kata-kata yang baik dan santun. Tidak pula melihat pemandangan yang menyenangkan. Tidak ada sedikit pun ketenangan dan kebahagiaan. Mereka hanya akan mendengar kata-kata laknat, penistaan, penghinaan, cacian dan cercaan. Setiap permintaan mereka akan dibalas dengan penampikan.

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, “Sungguh, Kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?” Mereka menjawab, “Benar.” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, “Laknat Allah bagi orang-orang zalim.” (al-A'râf [7]: 44).

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali para penghuni neraka itu ingin keluar dari neraka maka mereka selalu dilemparkan kembali ke dalamnya (al-Sajdah [32]: 20).

Lalu, setiap kali mereka mengemukakan alasan dan meminta belas-kasihan, permintaan mereka langsung ditampik. Mentah-mentah. *Meskipun mereka bersabar (atas azab neraka) maka nerakalah*

tempat tinggal mereka, dan jika mereka minta belas kasihan, mereka itu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani (Fushshilat [41]: 24). Wahai orang-orang kafir! Janganlah kamu mengemukakan alasan pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang telah kamu kerjakan (al-Tahrîm [66]: 7).

Ketika melihat perlakuan seperti ini, mereka lantas memohon agar mereka dibinasakan sekalian. *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka dengan dibelenggu, mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan. (Akan dikatakan kepada mereka), “Janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang.” (al-Furqân [25]: 17).*

Tapi, permintaan mereka tersebut hanya ekspresi dari penyesalan yang mendalam. Oleh sebab itu, permintaan mereka tidak akan didengar. Yang bisa mereka lakukan hanyalah merintih dan menghela napas. *Adapun orang-orang yang sengsara, maka tempatnya di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik napas dengan merintih (Hûd [11]: 106–107).*

Biasanya, seseorang yang ditimpa suatu musibah, lalu orang lain juga terkena musibah yang sama seperti yang dialaminya, ia akan merasa lebih ringan menerima dan menjalaninya. Tetapi, hal ini sama sekali tidak berlaku bagi penghuni neraka. *Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu, karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam azab itu (al-Zukhruf [43]: 61). Mereka merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar (al-Anbiyâ’ [21]: 100).*

Dalam menafsirkan ayat terakhir ini, al-Qurthubî mengatakan, “Maksudnya, mereka tidak bisa mendengar suara apa pun. Ini sebagaimana firman Allah, *Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk. Dan barang siapa yang Dia sesatkan maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain-Nya. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat*

kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka (al-Isrâ' [17]: 97)."

Al-Qurthubî melanjutkan, "Kemampuan mendengar akan mengundang perasaan nyaman dan tenang. Namun, Allah menghilangkan kemampuan ini dalam diri orang-orang kafir di neraka. Tapi, menurut satu pendapat, mereka memang tak bisa mendengar sesuatu yang menyenangkan, namun bisa mendengar cacian dan cercaan malaikat Zabaniyah yang bertugas menyiksa mereka. Menurut pendapat lain, ketika dikatakan, "*Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku* (al-Mu'minûn [23]: 108), mereka langsung akan menjadi bisu dan tuli. Ibnu Mas'ûd¹⁶³ berkata, 'Apabila masih tersisa orang-orang yang kekal tinggal di dalam neraka, mereka akan dimasukkan ke dalam peti-peti dari api, lalu peti-peti ini dimasukkan lagi ke peti-peti lain yang dipaku dengan paku dari api. Akibatnya, mereka tidak bisa mendengar apa pun, tidak pula bisa melihat orang lain yang disiksa selain dirinya di neraka.'"¹⁶⁴

Pakaian penghuni neraka

Setelah dikumpulkan dalam kondisi tanpa alas kaki dan telanjang, mereka akan memakai pakaian. Pakaian ini bukan untuk menutup aurat atau berhias diri, tapi untuk menambah pedih dan berat siksaan terhadap mereka. Pakaian tersebut terbuat dari api. *Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan (quththi'at) pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka* (al-Hajj [22]: 19–20).

¹⁶³ Atsar ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di kitab *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*-nya, hlm. 287.

¹⁶⁴ *Tafsîr al-Qurthubî*, XI/28.

Maksud firman “dibuatkan” (*quththi’at*) bukanlah dibuatkan pakaian yang terpisah-pisah secara rapi seperti layaknya pakaian di dunia, melainkan pakaian yang sudah dirobek-robek dan berbahan api. Dikisahkan bahwa setiap kali membaca ayat ini, Ibrâhîm al-Tamîmî selalu mengucapkan, “Mahasuci Dzat Yang telah merobek-robek pakaian dari api.”¹⁶⁵

Allah juga berfirman, *Pakaian (sarâbîl) mereka dari cairan aspal (qathirân), dan wajah mereka ditutup oleh api neraka* (Ibrâhîm [14]: 50).

Kata *sarâbîl* adalah bentuk plural dari kata *sirbâl* yang berarti kemeja panjang atau baju lengan pendek. Konon, *sirbâl* adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai pakaian.¹⁶⁶ Adapun *qathirân* adalah tembaga yang meleleh.¹⁶⁷ Jadi, pakaian mereka terbuat dari tembaga yang meleleh; dan tembaga tidak akan meleleh kecuali dipanggang dalam waktu yang lama. Ini menunjukkan betapa panasnya pakaian mereka itu.

Diriwayatkan dari Abu Mâlik al-Asy’arî bahwa Rasulullah bersabda, “Ada empat tradisi Jahiliyah di umatku yang masih belum ditinggalkan; membanggakan kemuliaan leluhur, mencela keturunan, meminta hujan kepada bintang-bintang dan meratapi mayit.” Beliau lalu bersabda lagi, “Orang yang meratapi mayit, jika tidak bertobat sebelum mati, kelak akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan diberi pakaian dari tembaga yang meleleh.”¹⁶⁸

Ular neraka

Di neraka juga terdapat ular yang akan menyiksa penghuninya. *Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir terhadap karunia yang diberikan Allah kepada mereka itu mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa yang*

¹⁶⁵Al-Bayhaqî, *al-Ba’its wa al-Nusyûr*, hlm. 283.

¹⁶⁶*Lisân al-‘Arab*, XI/335.

¹⁶⁷Pendapat ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqî dari Ibnu Abbas dan dikemukakannya di kitab *al-Ba’its wa al-Nusyûr*, hlm. 284.

¹⁶⁸*Shahîh Muslim*, (hadis no. 934).

mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Âlu ‘Imrân [3]: 180).

Pengalungan di sini adalah ungkapan tentang ular-ular yang melilit leher penghuni neraka. Demikianlah penafsiran Nabi saw. Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd bahwa Nabi bersabda, “Tiada seorang pun yang tidak mengeluarkan zakat dari hartanya kecuali pada hari kiamat Allah akan menciptakan untuknya seekor ular (*syujâ’*) yang melilit lehernya. (Nabi kemudian membaca ayat), *Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya.* Dalam riwayat lain Nabi membaca ayat, *Harta yang mereka bakhilkan akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari kiamat.* Barang siapa yang mengambil harta saudaranya tanpa sepengetahuan saudaranya itu, kelak Allah akan menemuinya dalam keadaan murka. (Beliau lalu membaca ayat), *Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah.”*¹⁶⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang diberi harta oleh Allah namun tak mengeluarkan zakatnya maka pada hari kiamat hartanya itu akan dijadikan seperti ular besar (*syujâ’*) yang melilit lehernya, menyengatnya dengan kedua taringnya, kemudian membelit kuat kedua rahangnya seraya berkata, ‘Akulah hartamu, akulah pusaka simpananmu dulu.’ (lalu, Rasulullah membaca ayat), *Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang bakhil.*”¹⁷⁰

Syujâ’ berarti ular jantan. Dikatakan, *syujâ’* adalah ular yang berdiri di atas ekornya dan bisa menyambar penunggang kuda. Adapun *aqra’* adalah yang mematuk kepala orang tersebut dan yang mengandung banyak bisa.¹⁷¹

¹⁶⁹*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 3012), *Sunan al-Nasâ’i*, (hadis no. 2441), dan *Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 1784). Al-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *hasan sahih*, sanad-sanadnya *hasan* karena terdapat nama Muhammad ibn Yahya yang *shadûq* (bisa dipercaya riwayatnya).”

¹⁷⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1338).

¹⁷¹Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî*, III/316.

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah Kami beri ketetapan baik, mereka akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (ḥasīs) (api neraka), dan mereka kekal dalam menikmati semua yang mereka inginkan (al-Anbiyâ' [21]: 101–102).

Menurut satu pendapat, *ḥasīs* (desis) adalah suara penghuni neraka ketika disengat ular, yaitu dengan berkata, “*ḥas ḥas!*”¹⁷²

Dalam menafsirkan ayat *Maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka* (Shâd [38]: 61), Ibnu Mas'ūd mengatakan, “Maksudnya adalah ular berbisa.”¹⁷³

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh al-Ḥârîts ibn Juz’ al-Zabîdî bahwa Rasulullah bersabda, “Sungguh, di neraka ada ular-ular sebesar leher unta. Jika ia mematuk salah satu penghuninya dengan sekali patukan, rasa sakit akibat bisa-racunnya akan terasa selama empat-puluh tahun. Sungguh, di dalam neraka juga terdapat kalajengking-kalajengking sebesar keledai. Jika ia menyengat salah satu penghuninya dengan sekali sengatan, rasa sakit akibat bisa-racunnya akan terasa selama empat-puluh tahun.”¹⁷⁴

Cara Menghindari Masuk Neraka

Allah menjelaskan kepada kita mengenai gambaran neraka, hukuman bagi penghuninya dan keadaan mereka di dalamnya. Setelah itu, Allah juga menjelaskan sejumlah cara untuk menghindari neraka dan tindakan yang bisa menyelamatkan kita dari sengatan apinya. Berikut ini sebagian cara untuk menghindari masuk neraka:

¹⁷²Al-Syawkânî, *Fatḥ al-Qadîr*, III/430.

¹⁷³Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 443.

¹⁷⁴*Musnad Aḥmad*, (hadis no. 17260) dan al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 298. Hadis ini disebutkan al-Haytsamî di *al-Mujma'*, X/390. Al-Haytsamî berkata, “Hadis ini diriwayatkan oleh al-Thabrânî, dan di dalam sanad-sanadnya terdapat beberapa orang (*jamâ'ah*) yang *tsiqqah*.” Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Ḥâkim di *al-Mustadrak*, IV/594. Al-Ḥâkim berkata, “Hadis ini memiliki sanad yang sahih, tetapi tidak diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim.” Pendapat al-Ḥâkim ini disepakati oleh al-Dzahabî. Adapun Ibnu Hibbân menilai hadis ini berstatus sahih, sebagaimana dikatakannya di *al-Iḥsân*, XVI/512, no. 7417.

Doa

Allah tak akan mengabaikan harapan seorang mukmin yang memohon agar dijauhkan dari neraka. Dalam menggambarkan orang-orang mukmin, Allah berfirman, *Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya* (al-Baqarah [2]: 201–202).

Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam neraka, sungguh Engkau telah menghinakannya, dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang yang zalim. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), ‘Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,’ maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sungguh, Engkau tidak pernah mengingkari janji.” Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (Âlu ‘Imrân [3]: 191–195).

Mengenai orang mukmin yang berdoa memohon keselamatan dari neraka, Allah berfirman, *Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal.” Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman* (al-Furqân [25]: 65–66). Lalu, di akhir surah, Allah berfirman, *Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka, dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman* (al-Furqân [25]: 75–76).

Diriwayatkan Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang memohon surga kepada Allah sebanyak tiga kali maka surga akan berkata, ‘Ya Allah, masukkanlah ia ke surga. Dan barang siapa yang memohon dijauhkan dari neraka sebanyak tiga kali maka neraka akan berkata, ‘Ya Allah, jauhkanlah dia dariku.’”¹⁷⁵

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang bertugas menelusuri jalanan untuk mencari kelompok orang yang selalu mengingat-Nya (ahli zikir). Ketika sudah menemukannya, mereka akan berkata, “Bawa kemari semua permohonan kalian.” Mereka lalu menyelimuti semua permohonan itu dengan sayap-sayap mereka dan membawanya ke langit dunia. Kemudian, Allah menanyai mereka tentang apa yang lebih Dia ketahui daripada mereka, “Apa yang diucapkan hamba-hamba-Ku?” Mereka menjawab, “Mereka bertasbih, bertahmid, bertakbir, dan memuji-Mu.” Allah bertanya, “Bisakah mereka melihat-Ku?” “Tidak,” jawab para malaikat. Allah bertanya lagi, “Apa yang mereka minta dari-Ku?” Mereka menjawab, “Mereka meminta surga.” Allah bertanya, “Pernahkah mereka melihat surga?” Mereka menjawab, “Tidak. Demi Allah, mereka tak pernah melihatnya.” Allah lalu berfirman, “Seandainya saja mereka pernah melihatnya, mereka pasti akan meminta lebih keras dan lebih bersemangat lagi, dan lebih menginginkannya.”

Allah bertanya lagi kepada mereka, “Mereka meminta perlindungan dari apa?” Mereka menjawab, “Mereka meminta perlindungan dari api neraka.” Allah bertanya, “Pernahkah mereka melihatnya?” Mereka menjawab, “Tidak. Demi Allah, Tuhan kami, mereka tidak pernah melihatnya.” Allah lalu berfirman, “Seandainya saja mereka pernah melihatnya, mereka pasti akan lebih ingin menghindarinya dan lebih takut terhadapnya.” Allah berfirman lagi, “Saksikanlah bahwa Aku mengampuni mereka semua.”

Kemudian, salah satu malaikat berkata, “Di antara mereka terdapat seorang fulan yang bukan termasuk kelompok mereka (ahli zikir), tetapi hanya datang karena kepentingan pribadinya.” Allah

¹⁷⁵*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 2572) dan *Sunan al-Nasâ'i*, (hadis no. 5521). Sanad hadis ini sahih. Lihat: al-Albânî, *Shahîh al-Tirmidzi*, I/319.

pun berfirman, “Orang yang duduk bersama mereka termasuk bagian dari mereka.”

Amal Saleh

Amal saleh adalah perbuatan yang dikerjakan karena tulus mengharap rida Allah dan yang sejalan dengan sunnah rasul-Nya. *Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya (al-Kahf [18]: 98–99).*

Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (al-Baqarah [2]: 112).

Ibnu Katsîr mengatakan, “Mengenai ayat *Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah*, Abu al-‘Âliyah dan al-Rabî‘ berkata, ‘Maksudnya orang yang mengerjakan sesuatu karena tulus mengharap rida Allah.’ Sedangkan menurut Sa’îd ibn Jubayr, maksudnya adalah orang yang tulus mengharap pertemuan dengan-Nya.” Ibnu Katsîr melanjutkan, “Maksudnya adalah orang yang berbuat kebaikan dalam agamanya, yaitu yang mengikuti sunnah Rasul. Ada dua syarat amal shaleh diterima; harus dikerjakan karena Allah semata dan harus sejalan dengan syariat. Jadi, tidaklah akan diterima sebuah perbuatan yang dikerjakan karena mengharap rida Allah, tetapi bertentangan dengan syariat. Karena itu, Rasulullah bersabda, ‘Barang siapa mengerjakan perbuatan yang tak termasuk sunnah kami, maka perbuatannya ditolak’ (HR. Muslim).

“Jadi, amal perbuatan kaum pendeta dan orang-orang yang semisal dengan mereka, meskipun dilakukan karena mengharap rida Allah, tetap tidak akan diterima sampai perbuatan mereka sejalan dengan sunnah Rasul yang diutus kepada mereka dan kepada seluruh

umat manusia. Mengenai hal ini, Allah berfirman, *Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan* (al-Furqân [25]: 23), *Dan orang-orang yang kafir, perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi tidak ada apa pun ketika didatangi* (al-Nûr [24]: 39), *Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina (karena) bekerja keras lagi kepayahan, mereka memasuki api yang sangat panas (neraka) dan diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas* (al-Ghâsyiyah [88]: 2 – 5). Diriwayatkan dari Amirul Mukminin ‘Umar ibn al-Khaṭṭhâb bahwa yang dimaksud ayat ini adalah kaum pendeta.

“Begitu pun sebaliknya. Sebuah perbuatan yang sejalan dengan syariat, namun dikerjakan bukan karena mengharap rida Allah, juga tak akan diterima. Mereka inilah orang-orang yang riya’ (pamer) dan munafik. Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka melakukannya dengan malas. Mereka bermaksud riya’ (ingin dipuji) di hadapan manusia. Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali (al-Nisâ [4]: 142). Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya’ dan enggan memberikan bantuan (al-Mâ’ûn [107]: 4–7).

“Karena itu, Allah berfirman, *Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya* (al-Kahf [18]: 110). Di tempat lain Allah juga berfirman, *Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati* (al-Baqarah [2]: 112). Ini merupakan jaminan bagi mereka, yaitu mendapat pahala dan aman dari segala sesuatu yang mereka takuti. Mereka tak takut terhadap apa yang akan datang, tidak pula bersedih hati atas apa yang mereka tinggalkan. Sa’îd ibn Jubayr berkata, ‘... Tidak ada rasa takut,

yaitu di akhirat, dan ... *tidak bersedih hati*, yaitu tak sedih menghadapi kematian.¹⁷⁶

*Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah ada (ketetapan) yang baik dari Kami, mereka itu akan dijauhkan dari neraka (al-Nisâ [4]: 101). Setelah menyebutkan penghuni neraka berikut siksaan yang harus diterima akibat penyekutuan mereka terhadap-Nya, kemudian Allah menyebutkan orang-orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-Nya berikut kebahagiaannya. Merekalah orang-orang yang Allah tetapkan akan mendapat kebahagiaan dan yang mengerjakan amal saleh di dunia. Hal ini senada dengan firman-Nya, *Barang siapa membawa kebaikan maka dia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya (al-Naml [27]: 89) dan, Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (al-Rahmân [55]: 60). Sebagaimana mereka membaguskan perbuatan di dunia, demikian juga Allah akan membaguskan tempat tinggal dan pahala mereka serta menyelamatkan mereka dari siksa.*¹⁷⁷*

Istigfar

Istigfar berarti memohon ampunan. Ia merupakan salah satu jenis doa. Hanya saja, ia lebih ditekankan pada permohonan diampuninya dosa-dosa yang bisa menyebabkan pelakunya masuk ke neraka. *Dan tidaklah Allah akan menghukum mereka, sedang mereka masih memohon ampunan (al-Anfâl [8]: 33).*

Takut kepada Allah dan akhirat

Barang siapa yang takut terhadap hari akhir, niscaya Allah akan membuatnya aman. Allah tidak akan menggabungkan dua ketakutan, yaitu di dunia dan di akhirat, pada diri seorang hamba.

(Yaitu) mata air dalam surga yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang

¹⁷⁶*Tafsîr Ibnu Katsîr*, I/154. Lihat juga: *Tafsîr al-Baghawî*, I/137.

¹⁷⁷*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/197. Lihat juga: al-Syawkanî, *Fath̃ al-Qadîr*, III/427.

azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Mereka berkata, “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.” Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan surga dan (pakaian) sutera (al-Insân [76]: 6–12).

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar (al-Mulk [67]: 12). Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang perintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik (al-Ra’d [13]: 21–22). Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga (al-Rahmân [55]: 46).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Api neraka tak akan menyentuh seorang hamba yang menangis karena takut kepada Allah hingga air susu bisa kembali ke tempat keluarnya. Debu di medan jihad tidak akan berkumpul dengan asap neraka Jahanam.”¹⁷⁸

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “Ada dua mata yang tak akan tersentuh api neraka; mata yang menangis

¹⁷⁸Sunan al-Tirmidzi, (hadis no. 1633) dan Sunan al-Nasâ’i, (hadis no. 3108). Lihat: al-Albâni, *Shahîh al-Tirmidzi*, II/126.

karena takut kepada Allah dan mata yang pada malam hari selalu terjaga (untuk jihad) di jalan Allah.”¹⁷⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Dahulu ada seorang laki-laki yang banyak melampaui batas (berbuat dosa). Ketika kematian hendak menjemputnya, ia berpesan kepada keluarganya, ‘Jika aku mati nanti, bakarlah (tubuhku hingga menjadi arang), lalu tumbuklah (hingga halus), lalu taburkanlah di angin yang berembus kencang. Demi Allah, seandainya Tuhanku telah menetapkan, niscaya Dia pasti mengazabku dengan azab yang tak pernah ditimpakan-Nya kepada seorang pun.’ Mereka pun melaksanakan pesannya ini. Lalu, Allah berfirman kepada bumi, ‘Tunaikan (kumpulkan) apa yang telah engkau ambil.’ Ketika orang itu bangkit dan berdiri, Allah bertanya, ‘Mengapa engkau melakukan itu?’ Ia menjawab, ‘Karena takut kepada-Mu, ya Tuhan.’ Allah pun mengampuni dosa-dosanya.”¹⁸⁰

Sedekah

Dan akan dijauhkan dari neraka orang yang paling bertakwa dan yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan dirinya. Tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan yang sempurna (al-Layl [92]: 17–21).

Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa suatu hari Rasulullah pergi ke tempat shalat saat dhuha, lalu keluar dan menasihati umatnya dengan menyuruh mereka agar memperbanyak sedekah. “Wahai sekalian manusia, perbanyaklah sedekah!” Saat lewat di depan sekelompok perempuan, beliau bersabda lagi, “Wahai kaum perempuan, perbanyaklah sedekah. Sesungguhnya aku melihat kalian menjadi kaum terbanyak yang menghuni neraka.” Salah seorang dari mereka pun bertanya, “Kok bisa, Rasulullah?”

¹⁷⁹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 1639). Lihat: al-Albânî, *Shahîh al-Tirmidzî*, II/127.

¹⁸⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3294), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2756)

Beliau menjawab, “Karena kalian sering melaknat (mencela) dan mengingkari pemberian suami. Sungguh, aku tidak melihat orang (yang diciptakan) dari tulang rusuk laki-laki yang akal dan agamanya kurang melebihi kalian.”¹⁸¹

Taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya

Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya pasti akan selamat dari api neraka. *Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia Swt. akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi, barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan amat pedih* (al-Fath^h [48]: 17).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan.” Para sahabat bertanya, “Siapakah yang enggan, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang menaatiku akan masuk surga, dan orang yang bermaksiat kepadakulah yang enggan.”¹⁸² []

¹⁸¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 298), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 80).

¹⁸²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6851).

Surga

Nama-Nama Surga

Surga adalah tempat mulia yang Allah siapkan untuk orang-orang mukmin. Ia mempunyai sejumlah nama. Berikut ini sebagian namanya:

1. *Jannah*

Jannah adalah nama surga yang paling masyhur. *Tidaklah sama antara para penghuni neraka dengan para penghuni surga (jannah). Para penghuni surga itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan* (al-Hasyr [59]: 20).

Secara kebahasaan, *jannah* berarti setiap kebun yang dipenuhi pepohonan hijau hingga tanahnya tidak tampak karena tertutup pepohonan tersebut. *Dan mengapa ketika memasuki kebunmu (jannataka) engkau tidak mengucapkan “Mâsyâ’allah, lâ hawla wa la quwwata illa billâh”* (al-Kahf [18]: 39). Bisa jadi, surga disebut *jannah* karena disamakan dengan kebun di dunia—meski keduanya tentu jauh berbeda—atau mungkin juga karena kenikmatan-kenikmatannya tertutup dan terahasiakan dari kita. *Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-*

macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (al-Sajdah [32]: 17).¹⁸³

Ada sejumlah nama yang digandengkan dengan nama *jannah* ini.

Pertama, *jannah al-khuldi* (surga yang kekal). Katakanlah (Muhammad), “Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa sebagai balasan dan tempat kembali bagi mereka?” (al-Furqân [25]: 15). Dinamakan demikian karena penghuninya kekal di dalamnya.

Kedua, *jannah al-na’im* (surga penuh kenikmatan). Dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan (al-Syu‘arâ’ [26]: 85). Dinamakan demikian karena di dalamnya terdapat beragam macam kenikmatan yang kekal dan mulia.

Ketiga, *jannah al-ma’wâ* (surga tempat tinggal). Di dekatnya terdapat surga tempat tinggal (al-Najm [53]: 15). Dinamakan demikian karena ia merupakan tempat tinggal orang-orang mukmin. Kata *al-ma’wâ* berasal dari kata *awâ–ya’wî*. Orang yang *ya’wî* berarti orang yang masuk ke satu tempat dan menetap di dalamnya.¹⁸⁴

Adapun kata *jannah ‘adn* dalam firman Allah, (Yaitu) surga ‘Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, adalah nama salah satu tingkatan surga, sebagaimana akan dibahas di lembaran-lembaran berikutnya.

2. *Dâr al-Salâm*

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (*dâr al-salâm*) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan (al-An‘âm [6]: 127). Dan Allah menyeru (manusia) ke surga (*dâr al-salâm*) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Yûnus [10]: 25).

Diriwayatkan dari Nuwâs ibn Sam‘ân bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah mengumpamakan *shirâth mustaqîm* dengan

¹⁸³al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur‘ân*, hlm. 204.

¹⁸⁴*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 130.

jalan yang di kedua tepinya terdapat dua pagar. Kedua pagar ini memiliki pintu-pintu yang terbuka, dan di atas pintu-pintu ini terdapat seorang penyeru yang menyeru dari atas pagar dan seorang penyeru lagi yang menyeru dari bawah pagar, *Allah menyeru (manusia) ke surga (dâr al-salâm) dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus* (Yûnus [10]: 25). Pintu-pintu yang ada di kedua tepi *shirâth* itu adalah batasan-batasan Allah. Tak seorang pun bisa menjangkaunya hingga tabir Allah dibuka, sedangkan penyeru yang ada di atasnya adalah malaikat Allah.”¹⁸⁵

Surga dinamakan *dâr al-salâm* (rumah keselamatan, kesejahteraan) karena beberapa hal.

- a. Karena surga selamat (terbebas) dari setiap kotoran dan kerusakan, serta dari setiap bencana, malapetaka dan sesuatu yang dibenci. Makna ini diambil dari derivasi kata *salâm*, yaitu selamat atau terbebas.
- b. Karena surga adalah rumah kesejahteraan. Di antara asma Allah adalah al-Salâm. *Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Raja Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera (al-Salâm), Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara Keselamatan, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan* (al-Hasyr [59]: 23). Ia adalah rumah kesejahteraan, yaitu rumah Allah. Dialah yang menyejahterakannya dan penghuninya.
- c. Karena *Ucapan penghormatan mereka di dalam surga ialah Salâm* (Ibrâhîm [14]: 23) dan, *Penghormatan mereka (orang-orang mukmin) ketika mereka menemui-Nya ialah Salâm dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka* (al-Ahzâb [33]: 44).

Kata pertama para malaikat penjaga surga untuk menyambut penghuninya adalah *salâm* (kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada kalian). ...*Sehingga apabila mereka sampai*

¹⁸⁵*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2859). Lihat: al-Albâni, *al-Silsilah al-Shahîhah*, II/277.

ke surga dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Masuklah, kamu kekal di dalamnya” (al-Zumar [39]: 73). Sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), “Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu (al-Ra’d [13]: 23–24).

Allah pun mengucapkan selamat kepada mereka dari atas, Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. (Kepada mereka dikatakan), “Salam,” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang (Yâsin [56]: 57–58).

- d. Karena perkataan penghuninya adalah *salâm*. Artinya, mereka tak akan berdusta, mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Pula, mereka tak akan mendengar semuanya itu. Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya bagi mereka ada rezeki pagi dan petang (Maryam [19]: 62). Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia (al-Naba’ [78]: 35). Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam. (al-Wâqî’ah [56]: 25–26)

3. Dâr al-Muttaqîn

Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa (al-Nahl [16]: 30). Dinamakan demikian karena surga adalah rumah bagi orang-orang bertakwa.

4. Dâr al-Âkhirah

Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Yûsuf [12]: 109)

Tapi, penyebutan *dâr al-âkhirah* kurang tepat. Kata *dâr* seharusnya diimbuhi awalan *al* sehingga menjadi *al-dâr al-âkhirah*. Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri

dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa (al-Qashash [28]: 83), Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (al-An'âm [6]: 32), Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti? (al-A'râf [7]: 169).

Allah juga berfirman, Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui (al-'Ankabût [29]: 19–20), Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu (al-Ahzâb [33]: 29).

Diriwayatkan dari A'isyah bahwa ketika Allah memerintahkan Nabi untuk memilih (cerai atau tetap bersama) istri-istrinya, beliau memulainya dengan dirinya (A'isyah). Beliau bersabda kepadanya, “Aku hendak memberi tahumu satu hal, tapi jangan tergesa menjawabnya sebelum engkau meminta pendapat kedua orang tuamu.” Beliau kemudian membaca ayat, *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik diantara kamu”* (al-Ahzâb [33]: 28–29). A'isyah berkata, “Apakah untuk urusan seperti ini saja aku harus meminta pendapat kedua orang tuaku?! Aku tentu saja memilih Rasul-Nya dan negeri akhirat.” Istri-istri Nabi yang lain pun mengutarakan pendapat yang senada dengan A'isyah.¹⁸⁶

Maksud “negeri akhirat” dalam hadis ini, sebagaimana dikemukakan semua mufasir, adalah surga.¹⁸⁷

¹⁸⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4508), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1475).

¹⁸⁷Lihat: *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 131.

Kadang kata *al-dâr* dibuang sehingga hanya menyisakan kata *al-âkhirah* saja. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal (al-A'lâ [87]: 17). Tapi, kebiasaan yang umum berlaku adalah dua kata tersebut disebutkan bersamaan, yakni *al-dâr al-âkhirah* atau *dâr al-âkhirah*. Dinamakan seperti ini karena surga adalah rumah terakhir orang-orang bertakwa setelah rumah dunia dan rumah di alam barzakh.

5. *Al-Husnâ*

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (al-husnâ) dan tambahannya (Yûnus [10]: 26).

Dalam menafsirkan ayat ini, Rasulullah bersabda, “*al-Husnâ* adalah surga, sedangkan tambahannya adalah melihat wajah Allah.” Hadis ini mutawatir.¹⁸⁸

Hanya saja, Ibnu al-Qayyim tak menyebutkan nama ini sebagai salah satu nama surga. Begitu juga nama-nama yang telah kami sebutkan sebelumnya. Ia justru menyebutkan nama-nama lain. Padahal, sebenarnya nama-nama itu hanya sifat-sifat surga, bukan nama-namanya, semisal *al-hayawân*.

Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya (hayawân) (al-‘Ankabût [29]: 64). Arti kata *hayawân* di sini adalah kehidupan yang paripurna, abadi dan tak mengenal kematian. Ia adalah sifat surga. Seperti diketahui, menurut para pakar gramatika bahasa Arab, *khavar* adalah sifat bagi *mubtada’*. Dalam sunanan ayat di atas, *mubtada’*-nya adalah “negeri akhirat”, sementara *khavar*-nya adalah “*al-hayawân*.” Jadi, *al-hayawân* bukanlah nama surga seperti anggapan Ibnu al-Qayyim.¹⁸⁹

¹⁸⁸Hadis ini diriwayatkan secara *marfû’* (sanadnya tersambung sampai ke Nabi saw.) dari Abu Musa, Ka’b ibn ‘Ajjah, Ibnu ‘Umar, Ubay ibn Ka’b, Anas, dan Abu Hurairah. Hadis ini diriwayatkan secara *mawqûf* (sanadnya terhenti pada sahabat dan tidak sampai ke Nabi saw.) dari Hudzayfah, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas‘ûd, namun tetap dihukumi *rafa’* (tersambung). Lihat: Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâtsir min al-Hadîts al-Mutawâtir*, hlm. 253, dan Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 599.

¹⁸⁹*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 131.

6. *Dâr al-Muqâmah*

Dan mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (*dâr al-muqâmah*); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu” (Fâthir [35]: 34–35).

Dâr al-muqâmah berarti rumah menetap.¹⁹⁰ Penghuninya akan menetap di dalamnya dan tidak akan pernah keluar. Ini berbeda dengan *dâr al-khuldi* yang dianggap Ibnu al-Qayyim sebagai salah satu nama surga.¹⁹¹ *Dâr al-khuldi* bukanlah nama surga, melainkan salah satu sifat neraka: kekal dan abadi (*al-khuld*). Ini ditunjukkan firman Allah, *Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah, (yaitu) neraka. Mereka mendapat tempat tinggal yang kekal (dâr al-khuldi) di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami* (Fushshilat [41]: 28). Yang benar adalah *jannah al-khuldi*, bukan *dâr al-khuldi*.

Begitu pula kata *maqâm amîn* dalam firman Allah, *Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman (maqâm amîn) (al-Dukhân [44]: 51)*. Ia adalah sifat surga, bukan namanya. Kata *maqâm* berarti tempat dan posisi,¹⁹² sedangkan *amîn* adalah aman dari segala keburukan. Jadi, *maqâm amîn* berarti tempat yang aman.

Seandainya tema ini dibahas lebih lanjut, kita pasti akan mendapati banyak nama, seperti *madkhal al-karîm* (tempat masuk yang mulia) yang diambil dari firman, ... *dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia* (al-Nisâ’ [4]: 31), dan *husnu ma’âb* (tempat kembali terbaik) yang diambil dari firman, *Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga ‘Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka* (Shâd [38]: 49–50).

¹⁹⁰al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 693.

¹⁹¹*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 128.

¹⁹²Ibnu Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, XII/498.

Malaikat Penjaga Surga

Surga memiliki penjaga yang akan menyambut kaum mukmin secara hangat, santun dan penuh senyum, lalu membukakan pintu-pintu surga. *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke surga secara berombongan, sehingga apabila mereka sampai dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya”* (al-Zumar [39]: 42).

Orang pertama yang akan dibukakan pintu surga adalah Nabi Muhammad. Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah bersabda, “Aku mendatangi pintu surga pada hari kiamat, dan aku pun meminta agar dibukakan. Si penjaga¹⁹³ lalu bertanya, ‘Siapa

¹⁹³Malaikat penjaga surga ini dikenal dengan nama Ridhwân. Dalam *Hâdi al-Arwâh* (hlm. 134), Ibnu al-Qayyim menyebutkan hal serupa. Tapi, Ibnu al-Qayyim tidak menyebutkan satu hadis pun mengenai penamaan tersebut. Ibnu Katsîr juga menyebutkan hal yang sama dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (I/45), tetapi juga tanpa hadis ataupun atsar.

Kami akhirnya menelusuri sejumlah kitab hadis dan akidah untuk mencari hadis atau atsar yang menyebutkan penamaan penjaga surga dengan Ridhwân. Tapi, usaha kami gagal. Banyak kitab yang sudah kami telusuri, seperti *al-Mu’jam al-Mufahras li Ahâdîts al-Kutub al-Tis’ah* dan *Kutub al-Tis’ah*, tapi tetap tanpa hasil. Kami juga mencoba mencarinya di kitab *Âlam al-Malâ’ikah al-Abrâr* karangan al-Asyqar. Di dalamnya memang disebutkan bahwa nama malaikat penjaga surga adalah Ridhwân. Al-Asyqar juga menukil pernyataan Ibnu Katsîr mengenai hal tersebut. Tapi, tak ada satu hadis pun mengenai penamaan Ridhwân yang disebutkan.

Pencarian kami lanjutkan dengan menelusuri kitab *al-Habâ’ik fi Akhbâr al-Malâ’ik* karya al-Suyûthî, yang dianggap sebagai kitab babon dalam pembahasan mengenai malaikat. Di dalamnya, al-Suyûthî hanya menyebutkan satu hadis mengenai penamaan Ridhwân yang dinukilnya dari al-Wâhidî di *Asbâb al-Nuzûl* dan Ibnu ‘Asâkir di *Târîkh*-nya, yaitu sebuah hadis yang diambil dari jalur Ishâq ibn Bisyr, dari Juwaybir, dari al-Dhahhâk, dari Ibnu Abbas. Hadis ini mengisahkan tentang malaikat Ridhwân yang datang menemui Nabi saw. dan memberitahu beliau tentang kunci-kunci simpanan dunia.

Hanya saja, sanad hadis ini *dha’if jiddan* (sangat lemah), bahkan *munkar*. Mengenai nama Ishâq ibn Bisyr, kami menemukannya sebagai orang yang tidak memiliki hadis dan bukan termasuk salah satu perawi hadis di *Kutub al-Tis’ah*. Adapun mengenai Juwaybir, yaitu Juwaybir ibn Sa’îd, para perawi mengomentarnya dengan komentar yang sangat pedas (*kalâm syadîd*) dan disimpulkan oleh Ibnu Hajar sebagai orang yang *dha’if jiddan*.

Mengenai hadis-hadis Juwaybir yang disambungkan sampai ke Nabi saw., Imam Ahmad berkata, “Hadis yang disandarkannya kepada Nabi berstatus *munkar*,” dan

engkau?’ Aku menjawab, ‘Muhammad.’ Ia kemudian berkata, ‘Karena engkau, aku diperintahkan untuk tidak membukanya bagi siapa pun sebelum engkau.’”¹⁹⁴

Orang-Orang yang Masuk Surga Sebelum Kiamat

Di dalam Al-Quran disebutkan beberapa orang yang sudah masuk surga. Mereka adalah:

1. Adam dan Hawa

Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Tapi, janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!” (al-Baqarah [2]: 35). Keduanya dikeluarkan dari surga karena terbujuk rayuan setan. Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya (al-A‘râf [7]: 27).

hadis penamaan penjaga surga dengan Ridhwân termasuk salah satu di antaranya. Juwaybir juga hanya memiliki satu hadis dalam *Kutub al-Tis‘ah*, yaitu sebuah hadis riwayat Ibnu Mâjah. Di samping itu, al-Dhahhâk tak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas, sehingga sanad hadis tentang nama Ridhwân menjadi *munqathi‘* (terputus). Dengan demikian, hadis ini tak bisa dijadikan hujjah. Artinya, nama malaikat penjaga surga belum tentu Ridhwân. Sebab, nama-nama malaikat adalah termasuk perkara gaib yang tidak bisa diketahui kecuali melalui jalan syara’. Barangkali yang membuat nama Ridhwân populer sebagai nama penjaga surga adalah sebuah bait syair yang dinisbatkan kepada ‘Ali ibn Abu Thâlib;

*Bekerjalah untuk rumah yang kekal, Ridhwan penjaganya
Ahmad (Muhammad) tetangganya, dan Yang Mahapengasih yang
membangunnya*

Syair ini tersebar dari mulut ke mulut tanpa diteliti kebenaran dan keabsahannya. *Wallâhu a‘lam.*

¹⁹⁴*Shahîh Muslim*, (hadis no. 197).

2. Laki-laki mukmin di Surah Yâsin

Dikatakan (kepadanya), “Masuklah ke surga.” Dia (laki-laki itu) berkata, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan” (Yâsin [36]: 26–27).

Ibnu Mas‘ûd berkata, “Mereka menginjak-injaknya dengan kaki hingga kotorannya keluar dari dubur. Allah berfirman kepadanya, ‘Masuklah ke surga.’ Ia pun memasuki surga dan menikmati semua kenikmatan yang ada di dalamnya. Allah menghilangkan penderitaan, kesedihan dan kesengsaraannya di dunia.”

Mujâhid berkata, “Dikatakan kepada Hubayb al-Najjâr, ‘Masuklah ke surga.’ Ini terjadi ketika dia dibunuh kaumnya.” Qatâdah berkata, “Laki-laki mukmin ini menasihati kaumnya ketika ia diperlihatkan kemuliaan Allah, “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan.” Ia berharap Allah memberi tahu kaumnya tentang kemuliaan dan karunia-Nya.”

Ibnu Abbas berkata, “Ketika masih hidup, ia menasihati kaumnya dengan mengatakan, ‘Wahai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu’ (Yâsin [36]: 20). Lalu, setelah meninggal dunia, ia mengatakan, ‘Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan’ (Yâsin [36]: 26–27).” Demikianlah riwayat Ibnu Abi Hâtim.¹⁹⁵

3. Orang-orang yang mati syahid

Janganlah kamu mengira bahwa orang yang mati terbunuh di jalan Allah itu mati. Mereka itu sebenarnya hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki, bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan

¹⁹⁵Tafsîr Ibnu Katsîr, III/568.

mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menysia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman (Âlu ‘Imrân [3]: 169–171).

Diriwayatkan dari Masrûq berkata, “Kami pernah bertanya kepada ‘Abdullâh mengenai firman, *Janganlah kamu mengira bahwa orang yang mati terbunuh di jalan Allah itu mati. Mereka itu sebenarnya hidup dan di sisi Tuhannya mendapat rezeki.* Kemudian ‘Abdullâh berkata, “Kami juga pernah menanyakan firman ini kepada Rasulullah, dan beliau bersabda:

Ruh syuhada berada di rongga burung hijau. Lentera-lentera yang tergantung di ‘Arsy dipersiapkan untuk mereka. Mereka akan menikmati surga sekehendak mereka, lalu singgah di lentera-lentera itu. Kemudian Allah menampakkan diri di hadapan mereka, lalu bertanya, “Adakah sesuatu yang masih kalian inginkan?” Mereka menjawab, “Tidak ada, ya Tuhan. Kami sudah diberi kebebasan untuk menikmati surga seisinya sekehendak kami.” Allah mengulangi pertanyaan-Nya sebanyak tiga kali. Ketika merasa bahwa harus ada sesuatu yang diminta, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kami ingin ruh kami dikembalikan ke jasad kami sehingga kami dapat berjihad di jalan-Mu sekali lagi.” Saat Allah melihat bahwa mereka tidak mempunyai keinginan lagi, mereka pun ditinggalkan.¹⁹⁶

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda, “Ketika saudara-saudara kalian gugur di medan jihad, Allah menaruh ruh mereka di dalam rongga burung hijau. Burung ini akan terbang ke sungai-sungai di surga, memakan buah-buahannya, dan berlindung di dalam lentera-lentera emas yang tergantung di bayangan ‘Arsy. Setelah menemukan makanan, minuman, dan tempat berkicau yang nyaman, mereka berkata, ‘Siapakah yang akan menyampaikan kepada saudara-saudara kami (yang masih ada di dunia) bahwa kami hidup di surga dan menikmati semua kenikmatannya, sehingga mereka tidak

¹⁹⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 1887).

meninggalkan jihad dan tidak mundur saat berperang?!’ Lalu, Allah berfirman, ‘Aku-lah yang akan menyampaikan perihal kalian kepada mereka.’ Maka, Allah menurunkan ayat, *Janganlah kamu mengira bahwa orang yang mati di jalan Allah*”¹⁹⁷

Selain mereka, Allah akan memperlihatkan tempat duduk mereka pada setiap pagi dan sore. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Bila salah seorang kalian meninggal dunia, tentu ia akan diperlihatkan tempat duduknya pada setiap pagi dan sore. Jika termasuk penghuni surga, ia pasti mendapati tempat duduknya di surga, dan jika termasuk penghuni neraka, ia pasti mendapatinya di neraka. Setelah itu, dikatakan kepadanya, ‘Inilah tempat dudukmu sampai Allah membangkitkanmu pada hari kiamat nanti.’”¹⁹⁸ Ini sebagaimana firman Allah tentang Firaun dan kaumnya, *Kepada mereka diperlihatkan neraka pada waktu pagi dan petang* (Ghâfir [40]: 46).

Tawaran Allah kepada Hamba-hamba-Nya

Di antara karunia, anugerah dan rahmat-Nya, Dia menawarkan surga-Nya kepada kita dan menyeru kita untuk memasukinya dengan mudah. Tapi, beribadah kepada-Nya tetap wajib bagi kita. Kita hamba-Nya. Meskipun, seandainya, Dia tidak memberikan balasan apa pun atas ibadah kita. Seandainya mengazab seluruh penduduk bumi dan langit, Dia pasti akan melakukannya tanpa menzalimi mereka sedikit pun.

Diriwayatkan dari Abu al-Daylamî berkata, “Aku pernah mendatangi Ubay ibn Ka’b dan berkata, ‘Aku sedikit ragu tentang takdir. Berilah aku masukan, semoga Allah menghilangkan keraguan itu dariku.’ Ubay berkata kepadaku, ‘Seandainya Allah mengazab seluruh penduduk langit dan bumi, niscaya Dia melakukannya tanpa menzalimi mereka sedikit pun; dan seandainya Dia merahmati mereka,

¹⁹⁷*Sunan Abu Dâwud*, (hadis no. 2520).

¹⁹⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1313), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2866).

niscaya rahmat-Nya jauh lebih baik daripada (balasan untuk) amal mereka. Ketahuilah, seandainya engkau menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya Allah takkan pernah menerimanya sampai kamu meyakini takdir-Nya; meyakini bahwa apa yang ditakdirkan menimpamu pasti takkan meleset dan apa yang ditakdirkan tidak menimpamu pasti takkan mengenaimu. Jika kamu mati tidak dalam keyakinan seperti ini, kamu termasuk penghuni neraka.’ Setelah itu, aku mendatangi ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd, Hudzayfah ibn al-Yamân, dan Zayd ibn Tsâbit; semuanya menyampaikan hadis yang sama dengan Ubay di atas.”¹⁹⁹

Allah mengajak manusia ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dia menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran (al-Baqarah [2]: 221). Allah menyeru (manusia) ke surga dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Yûnus [10]: 25). Bersegeralah mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga; luasnya seluas langit dan bumi dan disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (Âlu ‘Imrân [3]: 133).

Berlomba-lombalah untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah. Ia akan diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah mempunyai karunia yang besar (al-Hadîd [57]: 13–14).

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar (al-Tawbah [9]: 111).

¹⁹⁹Sunan Abu Dâwud, (hadis no. 4699) dan Sunan Ibnu Mâjah, (hadis no. 77). Riwayat ini berstatus hasan.

Jalan Menuju Surga Itu Satu

Demikianlah yang kesepakatan semua rasul, mulai rasul pertama hingga pamungkasnya. Hanya ada satu jalan menuju ke surga. Adapun jalan menuju neraka tak bisa dihitung dengan tangan, bahkan tak terhingga. Karena, Allah menyebut jalan ke surga dalam bentuk tunggal dan jalan ke neraka dalam bentuk plural. *Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan yang lain* (subul) *yang akan menceraikanmu dari jalan-Nya* (al-An'âm [6]: 153). *Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus* (sabil), *dan di antaranya ada (jalan-jalan) yang menyimpang* (al-Nahl [16]: 9).

Ibnu Mas'ûd berkata, "Suatu hari, Rasulullah membuat garis lurus di hadapan kami. 'Inilah jalan Allah,' sabdanya. Setelah itu, beliau menggaris beberapa garis di samping kiri dan samping kanan garis yang pertama tadi, dan bersabda, 'Jalan-jalan ini (adalah selain jalan Allah). Di setiap jalan ini terdapat setan yang menggoda manusia untuk mengikuti jalan tersebut.' Kemudian beliau membaca ayat, *Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikanmu dari jalan-Nya* (al-An'âm [6]: 153)."

Barangkali ada yang membantah perihal penyebutan jalan ke surga selalu menggunakan bentuk kata tunggal. Sebab, di ayat lain, Allah menyebutnya dalam bentuk kata plural (*subul*, bukan *sabil*). *Sungguh, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menjelaskan. Dengan Kitab itu, Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan* (subul al-salâm) (al-Mâ'idah [5]: 15–16).

Menurut sebuah pendapat, kata *subul* dalam ayat ini berarti beberapa jalan yang dihimpun menjadi satu jalan. Ini sama seperti kata *jawwâd* yang bentuk tunggalnya adalah *jâdah*. Kata lain yang semakna adalah kata *thuruq al-imân* yang berarti bagian-bagian keimanan yang disatukan sehingga menjadi satu bagian keimanan.

Dalam *Shahîh*-nya, al-Bukhârî meriwayatkan bahwa Jâbir berkata, "Beberapa malaikat mendatangi Nabi yang tengah tidur. Sebagian berkata, 'Dia tengah tidur.' Sebagian lainnya berkata,

‘Matanya memang tidur, tapi hatinya senantiasa terjaga.’ Sebagian dari mereka berkata lagi, ‘Sahabat kalian ini (Muhammad) adalah sebuah perumpamaan. Buatlah perumpamaan untuk dirinya.’ Sebagian yang lain lalu menanggapi, ‘Perumpamaan untuknya ialah seperti seorang laki-laki yang membangun rumah dan menyiapkan hidangan di dalamnya. Kemudian ia mengutus seseorang untuk mengundang orang-orang. Siapa saja yang memenuhi undangan maka dia akan masuk ke rumah itu dan menyantap hidangannya; siapa tidak memenuhi undangan maka dia tidak akan masuk ke rumah itu dan tidak pula menyantap hidangannya.’ Sebagian malaikat kemudian berujar, ‘Tafsirlkanlah perumpamaan itu sehingga mudah dimengerti.’ Mereka pun berkata, ‘Sesungguhnya mata memang tidur, tetapi hati senantiasa terjaga. Rumah itu surga, sedangkan si pengundang adalah Muhammad. Siapa saja yang menaati Muhammad maka dia menaati Allah, dan siapa saja yang bermaksiat kepadanya maka dia bermaksiat kepada Allah. Muhammad adalah pemisah di antara manusia (yang iman dan yang kafir).”

Dalam riwayat al-Tirmidzî dari jalur periwayatan yang sama disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Aku pernah bermimpi seperti melihat Jibril berada di kepalaku dan Mikail berada di kedua kakiku. Salah satunya berkata kepada temannya, ‘Buatlah perumpamaan untuknya.’ Temannya berkata, ‘Dengarkanlah baik-baik dan renungkanlah dalam-dalam. Perumpamaan untukmu dan umatmu adalah seperti raja yang membangun satu kerajaan, lalu mendirikan sebuah istana di dalamnya sekaligus menyiapkan hidangan. Kemudian raja itu mengirim seorang utusan untuk mengundang orang-orang untuk makan. Di antara mereka ada yang datang memenuhi undangan, dan ada pula yang tidak datang. Raja itu adalah perumpamaan bagi Allah, rumah itu adalah Islam, istana itu adalah surga, dan engkau, Muhammad, adalah utusan itu. Siapa saja yang memenuhi seruanmu maka masuk Islam, siapa saja yang

masuk Islam maka masuk surga, dan siapa saja yang masuk surga bisa menikmati semua yang ada di dalamnya.”²⁰⁰

Perbuatan yang Mengirimkan Pelakunya Masuk Surga

Tiket masuk surga adalah perbuatan baik. Ia merupakan salah satu bagian inti keimanan. Di banyak ayat ditegaskan bahwa amal perbuatan akan menjadi tiket menuju surga. *Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan* (al-Zukhruf [43]: 72). *Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan”* (al-A‘râf [7]: 43).

Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî dan Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang penyeru akan menyerukan, ‘Sesungguhnya kalian akan senantiasa sehat dan takkan pernah sakit selamanya, senantiasa hidup dan takkan pernah mati selamanya, senantiasa muda dan takkan pernah tua selamanya, dan senantiasa berbahagia dan takkan pernah bersedih selamanya.’ Itulah maksud firman Allah, *Diserukan kepada mereka, ‘Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan.’*”²⁰¹

Di banyak ayat Al-Quran disebutkan bahwa surga akan dihuni oleh orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh. Iman adalah keyakinan di dalam hati, sedangkan amal saleh adalah perbuatan yang ditampakkan anggota badan. Amal saleh merupakan perpaduan antara akidah dan syariat, antara iman dan Islam, atau antara amal batiniah dan amal lahiriah. Keduanya saling melengkapi dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Orang yang beriman tapi tidak beramal adalah *murji‘* (pasrah total tanpa usaha dan tindakan). Imannya palsu. Seandainya ia benar-benar beriman, imannya pasti akan tercermin melalui amal-amal saleh yang ia kerjakan.

²⁰⁰ *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 106.

²⁰¹ *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2837).

Adapun orang yang mengerjakan amal saleh tanpa iman, amalnya sia-sia. Sebab, syarat diterimanya amal adalah keimanan. Diriwayatkan bahwa A'isyah pernah berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, pada masa jahiliah Ibnu Jud‘an suka bersilaturahmi dan memberi makan orang-orang miskin. Apakah kelak itu berguna baginya?” Beliau menjawab, “Tidak, karena dia belum pernah mengucapkan, ‘Ya Tuhan, ampunilah segala dosaku pada hari pembalasan nanti.’”²⁰²

Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah tak akan menzalimi orang mukmin atas satu amal kebaikan yang dia lakukan; balasan kebbaikannya akan diberikan di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir, amal kebbaikannya akan dibalas di dunia dengan kebaikan setimpal dengan yang pernah dia lakukan sehingga ketika berada di akhirat ia tak memiliki lagi satu pun amal kebaikan.”²⁰³

Jadi, untuk bisa masuk surga, seseorang wajib memiliki iman dan amal saleh. Jika memiliki keduanya, ia berhak mendapatkan surga—setelah mendapat rahmat Allah. *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya* (al-Baqarah [2]: 82). *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” lalu tetap istikamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka dan tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya, yaitu sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan* (al-Aḥqâf [46]: 13–14).

Allah menjelaskan kepada kita beberapa amal saleh yang bisa mengantarkan kita menuju surga-Nya.

1. Sabar menghadapi kesusahan dan kesulitan hidup

Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelumnya. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang beriman

²⁰²Ibid., (hadis no. 214).

²⁰³Ibid., (hadis no. 2808).

yang bersamanya berkata, “Kapanakah pertolongan Allah datang?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat (al-Baqarah [2]: 214).

2. Takwa

Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa (Maryam [19]: 42).

3. Jihad di jalan Allah

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar (Âlu ‘Imrân [3]: 49). Wahai orang-orang yang beriman, maukah kalian Kutunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari azab yang pedih? (Yaitu) kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Itulah yang lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah mengampuni dosa-dosa kalian dan memasukkan kalian ke surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga ‘Adn. Itulah kemenangan yang agung (al-Shaff [61]: 10–12).

4. Wafat di jalan Allah

Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka, memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka (Muhammad [47]: 4–6).

5. Menjauhi dosa-dosa besar

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) (al-Nisâ’ [4]: 31).

6. Mendirikan shalat dan berinfak di jalan Allah

Dan orang yang sabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan yang baik. Sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu (al-Ra'd [13]: 22–24).

7. Tobat

Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat dan mengikuti keinginannya. Mereka kelak akan tersesat, kecuali orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dizalimi (dirugikan) sedikit pun (Maryam [19]: 59–60).

8. Menyucikan diri

(Yaitu) surga-surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri (Thâhâ [20]: 76).

9. Rendah hati

Negeri akhirat itu Kami jadikan bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu bagi orang-orang yang bertakwa (al-Qashash [28]: 83).

10. Tawakal kepada Allah

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang

berbuat kebajikan, (yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakal kepada Tuhannya (al-'Ankabût [29]: 58–59).

11. Shalat malam

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya. Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Tidak seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (al-Sajdah [32]: 16–17). Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air. Mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik; mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam, dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). Pada harta benda mereka, ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta (al-Dzâriyât [51]: 15–19).

12. Takut kepada Allah

Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggalnya (al-Nâzi'ât [79]: 40–41).

Berikut ini beberapa ayat yang menghimpun sejumlah amal saleh.

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khushyuk dalam shalatnya, orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang yang menunaikan zakat, orang yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki karena sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi, barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang

akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (al-Mu'minûn [23]: 1-11).

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati yang apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, "salâm," dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri, serta orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami, karena sesungguhnya azabnya membuat kebinasaan yang kekal." Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) adalah orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar, juga orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan kebajikan, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Barang siapa bertobat dan mengerjakan kebajikan, sungguh dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu yang apabila bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya; dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan, mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta; dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka. Di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan

salam. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman (al-Furqân [25]: 63–76).

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman (al-Tawbah [9]: 111–112).

Surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh (dari mereka). (Kepada mereka dikatakan), “Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya), sementara dia datang dengan hati yang bertobat. Masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.” Di dalamnya mereka memperoleh semua yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya (Qâf [50]: 31–35).

Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat yang tetap setia melaksanakan shalatnya; orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta; orang-orang yang mempercayai hari pembalasan; orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya. Sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya). Juga orang-orang yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Barang siapa mencari di luar itu (seperti zina), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Juga orang-orang yang

memelihara amanat dan janjinya, orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu dimuliakan di dalam surga (al-Ma'ârij [70]: 22–35).

Dan bersegeralah mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit; orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan; (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal (Âlu 'Imrân [3]: 133–136).

Secara garis-besar, setiap bentuk ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya adalah amal saleh yang bisa mengantarkan seseorang ke surga. Allah berfirman, *Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Tetapi, barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih (al-Fath [48]: 17).*

Ibnu al-Qayyim mengatakan, “Mengenai hal ini, Al-Quran banyak menyebutkannya. Semuanya terfokus pada tiga kaidah: keimanan, ketakwaan dan amal kebajikan yang dilakukan karena Allah dan yang selaras dengan sunnah rasul-Nya. Pemilik tiga kaidah ini adalah pemilik berita gembira, tidak selain mereka. Semua berita gembira yang ada di Al-Quran dan sunnah pasti berputar pada tiga kaidah ini. Ketiganya terhimpun di atas dua dasar, yaitu ikhlas dalam ketaatan kepada-Nya dan ihsan (berbuat baik) kepada makhluk-Nya; dan selain ketiganya terhimpun pada orang-orang yang suka riya' dan enggan mengulurkan bantuan. Ketiganya merujuk pada satu akar, yaitu tidak menentang semua yang dicintai Allah. Ketiganya tidak

bisa dilakukan kecuali dengan meneladani Rasulullah, baik secara lahir maupun batin. Adapun amal-amal kebajikan yang merupakan cabang dari akar ini bertingkat-tingkat; tingkatan tertinginya adalah mengucapkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh*, dan tingkatan terendahnya adalah menyingkirkan duri dari jalanan. Di antara kedua tingkatan ini ada tingkatan-tingkatan lain. Semuanya merujuk kepada membenaran terhadap semua ajaran Rasulullah dan ketaatan atas semua yang diwajibkan atau disunnahkan.”²⁰⁴

Banyak hadis Nabi yang menyebutkan amal-amal kebajikan yang membuat pelakunya masuk surga.

Surga Bukan Imbalan atas Amal Perbuatan

Pembahasan ini akan menyempurnakan, menguatkan dan menjelaskan lebih detail pembahasan sebelumnya. Tidak bisa dimungkiri, amal perbuatan adalah tiket masuk ke surga. Tapi, surga lebih agung daripada amal kita. Mustahil amal kita membandingi dan menyamai surga. Karena itu, Allah memasukkan orang-orang mukmin ke surga dengan rahmat-Nya dan menjadikan surga sebagai bagian dari takdir mereka. Bagaimana mungkin mereka bisa menyamai karunia-Nya, sedang hidayah yang mereka peroleh hingga berbuat amal kebajikan itu bersumber dari Allah? *Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami”* (al-A‘râf [7]: 43).

Allah memuliakan dan membalas mereka atas hidayah tersebut dengan balasan yang sangat agung, yaitu surga.

Bagaimana mungkin amal mereka bisa menyamai balasan yang semua karunia di dalamnya berasal dari Allah.?! Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amal.” Para sahabat bertanya, “Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak

²⁰⁴ *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 444.

juga aku, hanya saja Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku.”²⁰⁵

Diriwayatkan dari A'isyah bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya.” Para sahabat bertanya, “Tidak juga engkau, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak juga aku, hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku. Ketahuilah, amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus-menerus (istikamah) dilakukan meskipun sedikit.”²⁰⁶

Diriwayatkan dari Jâbir berkata, “Aku pernah mendengar Nabi bersabda, ‘Tak ada seorang pun dari kalian, tidak pula aku, yang dimasukkan ke surga dan dihindarkan dari neraka karena amalnya, kecuali berkat rahmat Allah.’”²⁰⁷ Hadis ini mutawatir.²⁰⁸

Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan (al-Zukhruf [43]: 72). Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan” (al-A'râf [7]: 43). Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan (al-Sajdah [32]: 17).

Ketiga ayat ini tidak bertentangan dengan hadis-hadis di atas. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa amal perbuatan adalah sebab, sedangkan hadis di atas menunjukkan bahwa amal perbuatan bukanlah sebab atau tiket masuk ke surga. Surga hanya bisa dimasuki berkat rahmat Allah.

Sayangnya, masalah ini menyesatkan dua kelompok.

Pertama, Jabariah-Murji'ah. Menurut kelompok ini, dengan bersandar pada hadis, balasan atau ganjaran bukanlah hasil dari amal perbuatan. Sebab, manusia tak memiliki kuasa untuk menciptakan amal perbuatan.

²⁰⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 5349), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2816).

²⁰⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6099), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2818).

²⁰⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2817).

²⁰⁸Lihat: Al-Kattâni, *Nuzhum al-Mutanâsir min al-Hadîts al-Mutawâtir*, hlm. 201.

Kedua, Muktaزيلah-Qadariyah. Menurut mereka, dengan bersandar pada ayat-ayat Al-Quran di atas, surga adalah hasil dari amal perbuatan. Jadi, seorang hamba berhak masuk ke surga karena amalnya, dan Tuhan wajib memasukkannya ke surga. Wajib bagi-Nya melakukan yang terbaik dan haram bagi-Nya berbuat zalim.

Dalam *al-Kasysyâf*, ketika menafsirkan firman, *Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan"* (al-A'râf [7]: 43), al-Zamakhsyarî mengatakan, "Maksudnya adalah karena amal-amal kalian, bukan karena karunia Tuhan sebagaimana pendapat golongan yang batil (*al-mubthilah*)."²⁰⁹ Yang dimaksud "kelompok batil" oleh al-Zamakhsyarî adalah golongan Ahlu Sunnah.

Imam Ahmad ibn al-Munayyir al-Iskandarî membantah pendapat al-Zamakhsarî tersebut. "Yang dimaksud *al-mubthilah* (oleh al-Zamakhsyarî) adalah kaum yang mendengar sabda Nabi. ['Tak seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalnya, tetapi karena karunia dan rahmat-Nya.' Seorang sahabat bertanya, 'Tidak juga engkau, Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Tidak juga aku, hanya saja Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku.'] Kaum ini adalah Ahlu Sunnah. Ketika ditanya mengenai firman Allah dalam surah al-A'râf ayat 43, mereka berpendapat bahwa Allah menjadikan surga sebagai imbalan atas amal perbuatan karena karunia dan rahmat-Nya. Jadi, bukan karena keharusan bagi-Nya dan hak hamba-Nya seperti keharusan membayar utang. Mereka berpendapat seperti ini didasarkan pada penggabungan antara dua dalil yang selaras dengan dalil akal, yaitu bahwa Allah mustahil mempunyai kewajiban atau keharusan untuk melakukan sesuatu."

Ibnu al-Munayyir melanjutkan, "Renungkanlah, wahai penulis (maksudnya: al-Zamakhsyarî). Apakah dalam pendapat seperti ini engkau menemukan kebatilan dan kebohongan sehingga orang-orang yang mengusungnya pantas disebut *al-mubthilah*? Lalu, jika sudah jelas bagimu pendapat mereka dalam masalah ini, bandingkanlah

²⁰⁹ Al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*, II/80.

pendapat itu dengan kaum yang menganggap bahwa mereka memiliki hak pada Allah atas amal perbuatan mereka yang keberadaannya takkan bermanfaat dan ketiadaannya takkan mendatangkan mudarat; dan yang berani mengatakan bahwa surga beserta kenikmatannya adalah hak mutlak mereka atas Allah dan bukan karunia-Nya kepada mereka. Renungkanlah! Kelompok mana di antara keduanya yang lebih pantas disebut *al-mubthilah*?²¹⁰

Pensyarah *Aqîdah Thahâwiyah* mengatakan, “Mengenai keharusan pemberian balasan atas amal perbuatan, kelompok Jabariah dan Qadariah keliru, sedangkan kelompok Ahlu Sunnah telah diberi petunjuk oleh Allah—segala pujian dan pengharapan hanya milik-Nya semata. Huruf *bâ’* yang berfungsi untuk menafikan (*nafyu*) tidaklah sama dengan huruf *bâ’* yang berfungsi untuk menetapkan (*itsbât*). Huruf *bâ’* dalam sabda Nabi, ‘Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan masuk surga karena amalnya (*bi ‘amalihi*) ...’ adalah huruf *bâ’* *‘iwadh* (pengganti). Maknanya: amal perbuatan seperti menjadi tiket bagi seseorang untuk masuk surga. Kelompok lain yang keliru (memahami hadis ini) adalah kelompok Muktaẓilah. Mereka beranggapan bahwa pelaku amal perbuatan berhak dimasukkan ke surga karena amalnya dan Tuhan wajib memasukkannya. Tapi, yang benar, masuknya seseorang ke surga itu berkat karunia dan rahmat-Nya, bukan karena amalnya. Huruf *bâ’* dalam firman, ...*sebagai balasan terhadap apa (bi mâ) yang mereka kerjakan* (al-Sajdah [32]: 17) dan firman-firman semisal adalah huruf *bâ’* yang berfungsi untuk menyatakan sebab. Maknanya: karena amal-amal perbuatan kalian. Allah itu pencipta sebab dan akibat, kausalitas. Dengan demikian, semuanya harus dikembalikan lagi kepada karunia dan rahmat-Nya.”²¹¹

²¹⁰Komentar Ibnu al-Munayyir ini terdapat di *footnote* kitab *Tafsîr al-Kasysyâf*, II/80.

²¹¹Ibnu Abi al-‘Izz al-Hanafi al-Dimasyqi, *Syarh al-‘Aqîdah al-Thahâwiyah*, II/642.

Orang-Orang Mukmin Disucikan dan Diqisas Sebelum Masuk Surga

Setelah orang-orang mukmin berhasil melewati *shirâth* dengan selamat, mereka berhenti di *qantharah*, sebuah tempat antara surga dan neraka. Mereka diqisas dan disucikan, baru kemudian dimasukkan ke surga dengan hati yang bersih dari dendam, iri, dan dengki. *Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami tidak akan membebani seorang pun (dari mereka) melainkan menurut kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran." Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang telah kamu kerjakan"* (al-A'râf [7]: 42–43).

Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada di dalam hati mereka. Mereka pun merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan (al-Hijr [15]: 47).

Al-Bukhârî meriwayatkan sebuah hadis dari Sa'îd dari Qatâdah mengenai firman Allah, *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada di dalam hati mereka*. Diriwayatkan dari Qatâdah dari Abu al-Mutawakkil dari Sa'îd ibn al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, "Ketika orang-orang mukmin telah melewati neraka, mereka ditahan di *qantharah*, sebuah tempat antara surga dan neraka. Mereka akan diqisas atas kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain di dunia. Bila sudah bersih dan suci, mereka baru diizinkan masuk ke surga. Demi Yang jiwa Muhammad berada di genggaman-Nya, mereka lebih mengenali tempatnya di surga ketimbang tempatnya saat di dunia."²¹² *Qantharah* adalah *jisr* (jembatan).²¹³

²¹²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2308) dan *Musnad Ahmad*, (hadis no. 11309). Redaksi hadis ini milik *Ahmad*.

²¹³*Lisân al-'Arab*, V/118.

Gambaran Surga

Surga Melebihi Khayalan Siapa pun

Nikmat surga tak bisa dibayangkan dan digambarkan. Tak ada satu pun kenikmatan di dunia ini yang bisa menandingi kenikmatannya. Sehebat dan seluas apa pun imajinasi seseorang, tetap ia tak akan pernah mampu mengetahui hakikat surga. Semua yang terlintas di benak, surga melebihi itu.

Surga tidak bisa dibayangkan. Demi Tuhan Ka'bah, ia adalah cahaya yang berkilauan, aroma harum semerbak, istana yang megah, sungai yang bening mengalir, buah-buahan yang segar dan siap santap, istri yang cantik-jelita, tempat yang abadi, negeri yang sejahtera, kesenangan, kenikmatan, di tempat yang tinggi, indah dan asri.²¹⁴

Ibnu Abbas mengatakan, “Di dalam surga, tidak ada sesuatu pun yang seperti di dunia, kecuali nama-nama.”²¹⁵

Al-Quran dan sunnah menegaskan bahwa tak ada sesuatu pun yang bisa menandingi surga. *Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan* (al-Sajdah [32]: 16–17).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Allah berfirman, ‘Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku apa yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan dibersitkan hati manusia. Jika kalian mau, bacalah, *Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.*’”²¹⁶

²¹⁴Teks ini disebutkan dalam sebuah hadis *marfû‘* yang diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dan perawi lainnya. Hanya saja, hadis ini berstatus *dha’if*. Oleh karena itulah aku tidak mengemukakannya sebagai hadis. Tapi, kandungan maknanya sahih dan redaksinya sangat indah.

²¹⁵Al-Bayhaqî, *al-Ba’its wa al-Nusyûr*, hlm. 193.

²¹⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3072), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2824).

Diriwayatkan dari Mughîrah ibn Syu'bah yang memarfukan hadis ini kepada Nabi:

Musa bertanya kepada Tuhannya, “Bagaimanakah tingkatan penghuni surga yang paling rendah, Tuhanku?” Allah menjawab, “Dia adalah orang yang datang setelah penghuni surga masuk ke surga, lalu dikatakan kepadanya, ‘Masuklah ke surga!’ Orang itu bertanya, ‘Bagaimana mungkin aku bisa masuk, Tuhan?! Mereka telah mengambil bagian mereka masing-masing dan menempati tempat mereka masing-masing.’ Dikatakan kepadanya, ‘Ridakah kamu jika kamu menempati istana seperti istana seorang raja di dunia?’ Ia menjawab, ‘Aku rida, Tuhan.’ Dikatakan kepadanya, ‘Kamu mendapatkan itu, ditambah semisalnya, ditambah semisalnya, ditambah semisalnya.’ Setelah ditambah lima kali yang semisal, orang itu berkata, ‘Aku rida, Tuhan.’ Dikatakan lagi kepadanya, ‘Kamu mendapatkan itu dan ditambah sepuluh kali lipat yang semisalnya. Kamu bisa memenuhi semua keinginanmu dan semua yang menarik matamu.’ Orang itu pun berkata, ‘Aku rida, Tuhan.’

Musa bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, bagaimana dengan tingkatan mereka yang paling tinggi.” Allah menjawab, “Merekalah orang-orang yang telah Aku kehendaki, yang Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Aku juga yang menutup kemuliaan itu. Aku siapkan untuk mereka apa yang tak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah dibersitkan hati manusia.”

Mughîrah berkata, “Bukti kebenarannya adalah firman, *Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.*”²¹⁷

Diriwayatkan dari Sahl ibn Sa'd al-Sâ'idî bahwa Rasulullah bersabda, “Sarung cemeti di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya.”²¹⁸

²¹⁷*Shahîh Muslim*, (hadis no. 189).

²¹⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3078).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Busur panah di surga lebih baik daripada daerah terbit dan terbenamnya matahari (dunia).” Beliau juga bersabda, “Sungguh, pergi pada waktu pagi atau sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada daerah terbit dan terbenamnya matahari (dunia).”²¹⁹

Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah bersabda, “Pada hari kiamat, dihadirkan seorang penghuni neraka yang ketika di dunia paling sering merasakan kenikmatan. Ia dicelupkan sekali ke neraka, lalu dia ditanyakan, ‘Pernahkah kamu melihat kebaikan sebelum ini? Pernahkah kamu merasakan kenikmatan sebelum ini?’ Ia menjawab, ‘Demi Allah, tidak pernah, Tuhanku.’ Dihadirkan pula salah seorang penghuni surga yang ketika di dunia paling sengsara. Ia dicelupkan sekali ke surga, lalu dia ditanya, ‘pernahkah kamu melihat kesengsaraan sebelum ini? Pernahkah kamu merasakan kesengsaraan sebelum ini? Ia menjawab, ‘Demi Allah, tidak pernah, Tuhanku. Aku tak pernah melihat kesusahan sedikit pun, tidak pula pernah merasakan kesusahan sedikit pun.’”²²⁰

Penghuni surga bisa menikmati apa pun yang dia kehendaki, dan mendapatkan apa pun permintaan dan keinginan mereka. Bahkan, hasil yang mereka dapatkan itu melampaui permintaan mereka. *Orang yang berbuat baik di dunia ini akan mendapat (balasan) yang baik pula, dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga-surga ‘Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalamnya mereka mendapat segala apa yang diinginkan. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa (al-Nahl [16]: 30–31). Di dalamnya mereka memperoleh semua yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya (Qâf [50]: 35).*

²¹⁹Ibid., (hadis no. 2640).

²²⁰*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2807).

Pintu-Pintu Surga

Surga memiliki sejumlah pintu masuk bagi orang-orang mukmin dan para malaikat. *(Yaitu) surga-surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya bersama orang-orang saleh dari nenek-moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (al-Ra'd [13]: 23).* Pintu-pintu ini akan dibuka saat orang-orang mukmin tiba di depannya. Para malaikat akan menyambut mereka dengan salam kesejahteraan. *Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Apabila mereka sampai ke surga dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Masuklah, kamu kekal di dalamnya"* (al-Zumar [39]: 73). *(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka (Shâd [38]: 50).*

Ibnu al-Qayyim mengatakan, "Renungkanlah firman, *(Yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.* Makna firman sangat indah. Saat mereka masuk ke surga, pintu-pintunya tak ditutup, dibiarkan terbuka. Adapun neraka, setelah dimasuki penghuninya, pintu-pintunya akan ditutup serapat mungkin, sebagaimana firman-Nya, *Sungguh, api itu ditutup rapat atas diri mereka.*

"Tetap terbukanya pintu-pintu surga mengisyaratkan bahwa mereka diberi kebebasan untuk pergi dan keluar ke mana pun sekehendak mereka. Para malaikat pun bisa masuk ke dalamnya dengan membawa kenikmatan dan kelembutan dari Tuhan mereka kapan saja. Pintu-pintu surga tetap terbuka juga mengisyaratkan bahwa surga adalah rumah yang aman, pintu-pintunya sama sekali tak perlu ditutup."

Penyebutkan kata "pintu" dalam bentuk plural dalam ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa pintu surga itu banyak. Sunnah menjelaskan bahwa pintu surga berjumlah delapan.

Diriwayatkan dari Sahl ibn Sa'd bahwa Rasulullah bersabda, "Ada delapan pintu di surga. Salah satunya bernama al-Rayyân, yaitu pintu yang tak bisa dilewati kecuali oleh orang-orang yang taat berpuasa."²²¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, "Barang siapa menginfakkan sepasang hartanya (emas-perak dan semisalnya) di jalan Allah, niscaya ia akan dipanggil dari balik pintu-pintu surga, 'Wahai hamba Allah, inilah yang lebih baik.' Barang siapa termasuk golongan orang yang taat mengerjakan shalat maka ia akan dipanggil dari balik pintu shalat, barang siapa termasuk golongan orang yang berjihad maka ia akan dipanggil dari balik pintu jihad, barang siapa termasuk golongan orang yang taat berpuasa maka ia akan dipanggil dari pintu al-Rayyân, dan barang siapa termasuk golongan orang yang gemar bersedekah maka ia akan dipanggil dari pintu sedekah." Abu Bakar bertanya, "Demi ayah dan ibuku, Rasulullah. Pasti tak ada seorang pun yang keberatan dipanggil dari balik pintu-pintu itu. Namun, adakah orang yang dipanggil oleh semua pintu itu?" Beliau menjawab, "Ya, ada. Aku harap engkau salah satunya."²²²

Menurut al-Qurthubî, pintu surga berjumlah tiga belas. Pendapat ini didasarkan pada dua hadis *dha'if* tentang penamaan pintu-pintu surga, selain pada satu hadis sahih. Hanya saja, pengambilan al-Qurthubî atas hadis sahih tersebut sebagai dalil bagi jumlah pintu surga tidaklah tepat. Hadis sahih yang dimaksud adalah hadis riwayat 'Umar ibn al-Khaththâb dengan redaksi, "Barang siapa berwudhu dengan baik, lalu mengucapkan 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,' pada hari kiamat niscaya akan dibukakan delapan pintu dari pintu-pintu surga (*min abwâb al-jannah*). Ia bisa masuk dari pintu mana saja. Terserah ia." Hadis ini diriwayatkan al-Tirmidzî dan perawi lain. Letak dalilnya adalah kata "dari" (*min*) dalam sabda "delapan dari pintu-pintu

²²¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3084).

²²²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1789), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1027).

surga.”²²³ Menurut al-Qurthubî, kata *min* di sini berfungsi untuk menjelaskan pembagian (*tab’idh*).

Pendapat al-Qurthubî ini bisa disangkal dengan beberapa argumen.

Pertama, hadis di atas tidak diriwayatkan al-Tirmidzî, bahkan tidak perawi lain di *Kutub al-Tis’ah*. Adapun hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzî adalah dari ‘Umar ibn al-Khaththâb dengan redaksi, “Barang siapa berwudhu dengan baik, lalu mengucapkan ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang suci,’ niscaya akan dibukakan baginya delapan pintu surga. Dia bisa masuk dari pintu mana saja. Terserah.”²²⁴ Di sini tidak terdapat kata *min*.

Kedua, seandainya pun kita menerima bahwa hadis di atas diriwayatkan al-Tirmidzî, al-Tirmidzî menilai sanadnya berstatus *dha’if*.²²⁵

Ketiga, riwayat yang sahih dari hadis semakna adalah riwayat Muslim dari ‘Umar ibn al-Khaththâb. Redaksinya, “Tak ada seorang pun dari kalian yang berwudhu dengan baik, lalu mengucapkan, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya,’ kecuali akan dibukakan baginya delapan pintu surga. Ia bisa masuk dari pintu mana saja. Terserah.”²²⁶

Hadis ini diriwayatkan Muslim, tapi berbeda dengan riwayat al-Tirmidzî beserta ke-*dha’if*-annya. Jadi, yang harus dimenangkan adalah riwayat Muslim. Ibnu Katsîr mengatakan, “Al-Qurthubî

²²³Al-Qurthubî, *al-Tadzkirah*, II/240.

²²⁴*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 55).

²²⁵Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari empat jalur; dua jalur berstatus *mu’allaq* dan dua jalur sisanya berstatus *munqathi’*. Hanya saja, hadis tersebut sahih dari jalur lain selain jalur al-Tirmidzî.

²²⁶*Shahih Muslim*, (hadis no. 234).

mengklaim bahwa pintu surga berjumlah tiga belas. Tapi, ia tidak memiliki dalil yang kuat dalam persoalan ini.”²²⁷

Tingkatan-Tingkatan Surga

Surga memiliki banyak tingkatan. *(Kedudukan) mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah. Allah Mahamelihat apa yang mereka perbuat* (Âlu ‘Imrân [3]: 163). Tingkatan ini berbeda-beda sesuai dengan tingkatan amal perbuatan. Semakin tinggi tingkatan amal seseorang, semakin tinggi pula ganjaran dan tingkatannya di surga. *Setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Allah mencukupkan balasan perbuatan mereka, sedang mereka tidak dirugikan* (al-Aḥqâf [46]: 19).

Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya penghuni surga (dapat saling) melihat penghuni kamar-kamar yang berada di atas mereka, sebagaimana kalian melihat bintang kejora yang terbit di ufuk, baik dari Timur maupun Barat, karena perbedaan tingkatan di antara mereka.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, itukah tingkatan-tingkatan para nabi yang tidak dapat digapai oleh selain mereka?” Beliau menjawab, “Benar. Demi Yang jiwaku berada di genggamannya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul.”²²⁸

Tingkatan surga yang paling tinggi adalah Firdaus. *Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya* (al-Mu‘minûn [23]: 10–11). Rasulullah menjelaskan gambaran tingkatan ini.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat dan berpuasa pada bulan Ramadan, hak Allah untuk memasukkannya ke surga, baik dia ikut berjihad di jalan Allah maupun duduk-diam di tanah tempat kelahirannya.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah,

²²⁷Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 22.

²²⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3083), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2831).

haruskah kami menyebarkan berita gembira ini ke masyarakat?” Beliau bersabda, “Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya; (jarak) antartingkatan sama seperti jarak antara langit dan bumi. Bila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Firdaus. Ia adalah surga paling luas dan surga paling panjang, di atasnya terdapat ‘Arsy-Nya dan darinya mengalir sungai-sungai surga.”²²⁹

Hadis ini mengisyaratkan bahwa Firdaus berbentuk seperti bukit atau kubah, sedangkan surga berbentuk cembung (berkubah). Ibnu Katsîr juga mengemukakan pemahaman serupa. Ia mengatakan, “Sifat seperti ini tidak mungkin ada kecuali pada sesuatu yang berkubah (cembung). Kubah yang paling tinggi adalah yang paling lebar. Demikian pula surga. *Wallâhu a’lam*.”²³⁰

Ibnu al-Qayyim berpendapat bahwa Firdaus adalah salah satu nama surga.²³¹ Pendapat ini keliru besar. Hadis di atas menegaskan secara gamblang bahwa Firdaus merupakan salah satu tingkatan surga, bukan nama surga.

Menurut Ibnu Abbas, surga memiliki tujuh tingkatan, yaitu surga Firdaus, ‘Adn, Na‘îm, Dâr al-Khuld, Ma’wâ, dan Dâr al-Salâm dan ‘Illiyîn.²³²

Al-Qurthubî mengatakan, “Konon, surga memiliki tujuh tingkatan: Dâr al-Jalâl, Dâr al-Salâm, Dâr al-Khuld, ‘Adn, Ma’wâ, Na‘îm dan Firdaus.”²³³

Pendapat Ibnu Abbas dan al-Qurthubî ini keliru, dan telah dibantah hadis yang sama. Dalam hadis riwayat Abu Hurairah tersebut diterangkan bahwa golongan orang-orang yang berjuang di jalan Allah memiliki seratus tingkatan. Seperti kita ketahui bersama,

²²⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6987).

²³⁰Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 31. Kitab ini merupakan bagian dari kitab *al-Nihâyah* dan disunting oleh Ayman al-Dimasyqî.

²³¹*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 132.

²³²Lihat: al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, hlm. 204.

²³³Pendapat ini dinukil oleh al-Suyûthî di *al-Budûr al-Sâfîrah*, hlm. 496. Tapi, kami tidak menemukan pendapat ini di *al-Tadzkirah* milik al-Qurthubî.

golongan para nabi berada di atas golongan syuhada' dan orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Mereka memiliki tingkatan lain yang lebih tinggi. Selain mereka, ada pula golongan lain yang memiliki tingkatan berbeda. Jadi, surga memiliki lebih dari seratus tingkatan.

Dalam menafsirkan sabda Nabi, "Sesungguhnya di surga ada seratus tingkatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya," Ibnu al-Qayyim mengatakan, "Ini tak menutup kemungkinan bahwa tingkatan surga jauh lebih banyak dari itu. Sabda ini sama dengan sabda lain dalam sebuah hadis sahih, 'Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama. Barang siapa menghafalnya maka akan masuk surga.' Artinya, perkiraan jumlah nama-Nya adalah 99. Atas dasar ini, tingkatan Nabi berada di atas semua tingkatan surga, dan tak ada tingkatan lagi di atasnya. Seratus tingkatan itu akan diperoleh oleh umatnya yang berjihad di jalan Allah."²³⁴

Kesimpulan seperti ini (ada seratus lebih tingkatan surga) mungkin akan dinilai bertolak belakang dengan hadis riwayat Ahmad dari 'Ubâdah ibn al-Shâmit. Diriwayatkan darinya bahwa Rasulullah bersabda, "Surga memiliki seratus tingkatan (*lil jannah*). Jarak di antara dua tingkatan adalah sejauh perjalanan seratus tahun—dalam riwayat 'Affân: sejauh jarak antara langit dan bumi—Tingkatan tertinggi adalah Firdaus; darinya mengalir empat sungai dan 'Arsy berada di atasnya. Bila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Firdaus."²³⁵ Bagaimana menjawabnya?

Hadis ini memiliki makna yang serupa dengan hadis riwayat Abu Hurairah di atas. Redaksi hadis yang benar adalah riwayat al-Tirmidzî, bukan riwayat Ahmad. Diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari 'Ubâdah ibn al-Shâmit bahwa Rasulullah bersabda, "Ada seratus tingkatan surga (*fil jannah*). Jarak di antara dua tingkatan adalah antara langit dan bumi. Tingkatan tertinggi surga adalah Firdaus; darinya memancar empat sungai surga dan di atasnya 'Arsy berada. Bila kalian memohon kepada Allah, mohonlah Firdaus."²³⁶

²³⁴*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 98.

²³⁵*Musnad Ahmad*, (hadis no. 22187).

²³⁶*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2530).

Redaksi ini lebih dimenangkan karena mengisyaratkan bahwa di surga ada seratus tingkatan berikut sifat-sifatnya—yang tak menafikan adanya tingkatan-tingkatan lain selain seratus tersebut. Hadis ini juga tidak bertentangan dengan hadis riwayat Abu Hurairah yang ada dalam *Shahîh al-Bukhârî* di awal, dan penggabungan di antara dua hadis tentu lebih utama ketimbang mengabaikan salah satunya. Redaksi hadis riwayat al-Tirmidzî ini juga dipegang Ibnu Taimiyah.²³⁷

Nabi menjelaskan lebih lanjut bagi kita tentang tingkatan surga tertinggi: Firdaus. Beliau menerangkan bahwa Firdaus terbentuk dari empat surga, salah satunya adalah surga ‘Adn.

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Qays bahwa Rasulullah bersabda, “Surga-surga Firdaus itu ada empat; dua terbuat dari emas berikut perhiasan, bejana, dan semua yang ada di dalamnya, dan dua lagi terbuat dari perak berikut perhiasan, bejana, dan semua yang ada di dalamnya. Tidak ada penghalang bagi satu kaum untuk melihat Tuhan mereka kecuali seperti kerudung orang dewasa yang menutupi wajahnya saat di surga ‘Adn. Sungai-sungai di dalamnya mengalir dari surga ‘Adn, lalu setelah itu terbelah menjadi beberapa sungai.”²³⁸

Dalam hadis riwayat Abu Hurairah di awal, sungai-sungai surga disebutkan mengalir dari Firdaus. Tapi, di hadis barusan disebutkan bahwa sungai-sungai surga mengalir atau memancar dari surga ‘Adn. Penggabungan dua hadis akan menghasilkan kesimpulan bahwa surga ‘Adn merupakan salah satu dari empat surga yang ada di Firdaus. Di poin inilah pendapat Ibnu al-Qayyim—yang mengklaim bahwa ‘Adn merupakan nama untuk keseluruhan surga—terbantahkan.

Tingkatan Firdaus yang tertinggi bernama *al-wasîlah*, satu tingkatan yang hanya akan dimiliki dan ditempati satu orang: Nabi Muhammad saw.

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-Âsh bahwa Rasulullah bersabda, “Bila kalian mendengar muadzin (mengumandangkan adzan) maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, lalu

²³⁷Ini sebagaimana dinukil oleh Ibnu al-Qayyim di *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 98.

²³⁸*Musnad Ahmad*, (hadis no. 19232). Hadis ini memiliki sanad yang sahih.

bershalawatlah atasku. Orang yang bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Setelah itu, mohonkanlah *wasilah* untukku karena itu adalah derajat yang tak akan didapatkan kecuali oleh salah satu hamba Allah. Aku harap akulah hamba itu. Barang siapa yang memohonkan *wasilah* untukku maka ia berhak mendapatkan syafaat.”²³⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Mohonlah kepada Allah agar aku mendapatkan *al-wasilâh*.” Para sahabat bertanya, “Apa *al-wasilâh* itu, Rasulullah?” Beliau menjawab, “(Itu) tingkatan tertinggi di surga yang tidak akan didapatkan kecuali oleh satu orang saja, dan aku harap akulah orang itu.”²⁴⁰

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Bershalawatlah kalian atasku. Shalawat adalah penyucian bagi kalian. Mohonlah kepada Allah agar aku mendapatkan *al-wasilâh*, karena itu adalah tingkatan tertinggi surga yang tidak akan didapatkan kecuali oleh satu orang saja, dan aku harap akulah orang itu.”²⁴¹

Diriwayatkan dari Abû Sa’îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “*Al-wasilâh* adalah satu tingkatan di sisi Allah dan tak ada tingkatan lain di atasnya. Mohonlah kepada Allah agar Dia berkenan memberiku *al-wasilâh*.”²⁴²

Sungai-Sungai Surga

Di dalam surga mengalir sungai-sungai. Kapan pun dan di mana pun, sungai selalu menjadi pertanda akan keindahan dan keelokan. Seandainya ada seseorang yang berkata, “Aku akan memberimu sebuah rumah dengan sungai yang mengalir di sampingnya,” tentu itu merupakan berita paling menggembirakan dan hadiah terindah

²³⁹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 384).

²⁴⁰*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 3612). Hadis ini memiliki sanad yang *dha’if*, tapi mempunyai padanan makna di banyak hadis lainnya, seperti hadis ‘Abdullâh ibn ‘Amr ibn al-‘Ash sebelumnya.

²⁴¹*Musnad Ahmad*, (hadis no. 8552). Hadis ini memiliki sanad yang *dha’if*.

²⁴²*Musnad Ahmad*, (hadis no. 11374). Di antara sanadnya terdapat nama Ibnu Abi Lahî’ah.

yang dia terima. Lalu, bagaimana jika kita diberi sebuah istana megah di surga lengkap dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya?

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, disediakan untuk mereka surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai (al-Baqarah [2]: 25). Tetapi, orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat-tingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya (al-Zumar [39]: 20).

Sungai-sungai surga bukan hanya dari air, melainkan juga dari berbagai jenis yang tak pernah dibayangkan sebelumnya oleh manusia. Ia dari madu, arak, susu dan air murni. Rasa dan baunya takkan berubah selamanya. *Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka (Muhammad [47]: 15).*

Di ayat ini, Allah menyebutkan empat jenis sungai dan menyucikan keempatnya dari segala keburukan dan pencemaran seperti di dunia. Ketika tercemar air akan bau, dan berlumut ketika tak pernah dibersihkan dalam waktu lama; susu tercemar ketika rasanya berubah menjadi asam dan basi; arak tercemar bila rasanya berubah menjadi tidak enak bagi peminumnya; dan madu tercemar bila tak lagi murni.²⁴³

Diriwayatkan dari Hakîm ibn Mu'âwiyah dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, "Di dalam surga ada samudra air, samudra madu, samudra susu, dan samudra arak; kemudian terbelah menjadi sungai-sungai."²⁴⁴

²⁴³ Hâdî al-Arwâh, hlm. 218.

²⁴⁴ Sunan al-Tirmidzi, (hadis no. 2571). Al-Tirmidzi berkata, "Hadis ini hasan-shahîh dan sanadnya hasan."

Bayangkanlah keempat sungai ini berkumpul dan menjadi minuman terbaik manusia. Ini untuk minum dan bersuci mereka (air), ini untuk kekuatan dan makanan mereka (susu), ini untuk kesenangan dan kebahagiaan mereka (arak), dan ini untuk obat dan keinginan mereka (madu).²⁴⁵

Barangkali nama keempat sungai ini adalah Sayhân, Jayhân, Farât (Euftrat) dan Nayl (Nil).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Sayhân, Jayhân, Farât (Euftrat) dan Nayl (Nil) adalah sungai-sungai surga.”²⁴⁶

Di antara sungai surga adalah al-Kautsar. *Sungguh, Kami telah memberimu al-kautsar* (al-Kautsar [108]: 1). Diriwayatkan dari Anas bahwa Nabi pernah bersabda mengenai firman ini, “Itu sebuah sungai di surga.” Diriwayatkan pula dari Anas bahwa Nabi bersabda, “Di surga, aku melihat sebuah sungai yang kedua tepinya berupa gundukan-gundukan mutiara. Aku bertanya, ‘Apa itu, Jibril?’ Jibril menjawab, ‘Itu adalah *al-kautsar* yang Allah karuniakan untukmu.’”²⁴⁷

Mata air Surga

Di surga juga ada banyak mata air dengan rasa dan kelezatan yang berbeda-beda. ...*Berada di dalam surga-surga dan (di dekat) mata air yang mengalir. (Allah berfirman), “Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman”* (al-Hijr [15]: 45–46). *Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di dalam tempat yang aman, (yaitu) di taman-taman dan mata air-mata air* (al-Dukhân [44]: 51–52).

Sebagian mata air surga mengeluarkan air yang mengalir ke tanah surga. *Di sana ada mata air yang mengalir* (al-Ghâsyiyah [88]: 12). Allah Swt. menggambarkan dua surga yang disediakan bagi orang yang takut kepada-Nya, *Di dalam kedua surga itu terdapat dua buah mata-air yang memancar* (al-Rahmân [55]: 50). Dia juga menggambarkan dua surga lainnya, *Di dalam keduanya (surga itu)*

²⁴⁵*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 219.

²⁴⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2839).

²⁴⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4680).

terdapat dua buah mata-air yang memancar (nadhdhâkhatân) (al-Rahmân [55]: 66). Kata *nadhdhâkhatân* berarti pancaran air yang sangat kuat dan deras.²⁴⁸

Allah menyebutkan tiga nama mata air surga dalam Al-Quran.

1. Mata air Kafur

Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya (al-Insân [76]: 5–6).

Orang-orang yang berbuat kebajikan akan diberi minuman yang dicampur air kafur. Sementara hamba-hamba Allah yang dekat dengan-Nya akan diberi minuman air kafur murni. Seperti diketahui, air kafur ini dingin dan wangi, dan masih ditambah berbagai kelezatan surga.²⁴⁹

2. Mata air Salsabil

Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan) dari sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil (al-Insân [76]: 17–18).

Maksudnya, orang-orang yang berbuat kebajikan juga akan diberi minuman (berupa arak) yang dicampur jahe. Sesekali minuman mereka dicampur air kafur, dan sesekali dicampur jahe yang hangat. Adapun hamba-hamba Allah yang dekat dengan-Nya akan diberi minuman air kafur dan air jahe yang murni tanpa dicampur minuman lain, sebagaimana dinyatakan Qatâdah dan ulama lainnya.²⁵⁰

Diriwayatkan dari Tsawbân, bekas budak Rasulullah, berkata:

Suatu hari, aku berdiri dekat Rasulullah. Tiba-tiba seorang pendeta Yahudi datang dan berkata, “Semoga keselamatan senantiasa menyertaimu, Muhammad.” Aku langsung mendorongnya hingga

²⁴⁸*Tafsîr al-Qurthubî*, XVII/120.

²⁴⁹*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/454.

²⁵⁰*Ibid.*,

hampir terjatuh. Ia bertanya, “Mengapa engkau mendorong?” Aku balik bertanya, “Mengapa engkau tidak memanggilnya dengan *wahai Rasulullah?!* ” Yahudi itu berkata, “Kami hanya mau memanggilnya dengan nama yang diberikan keluarganya.” Mendengar ini, Rasulullah menyahut, “Namaku Muhammad, itulah nama yang diberikan keluargaku.” Yahudi itu berkata lagi, “Aku datang menemuimu untuk bertanya.” Beliau bertanya, “Apakah jawabanku berguna bagimu?! ” Ia menjawab, “Aku akan mendengarkannya.” Beliau lalu bersabda, “Tanyalah” sambil memegang sebatang kayu dan menggariskannya ke tanah.

Si Yahudi mulai bertanya, “Di manakah manusia berada saat bumi diganti dengan bumi yang lain?” Beliau menjawab, “Mereka berada di dalam kegelapan sebelum *jisr* (jembatan).” Ia bertanya lagi, “Siapa rombongan pertama yang bisa melintasinya?” Beliau menjawab, “Orang-orang Muhajirin yang miskin.” “Apa hidangan pertama mereka saat masuk surga?” Nabi saw. menjawab, “Hati ikan besar (semacam paus).” “Lalu, apa makanan mereka setelah itu?” Beliau menjawab, “Mereka akan disembelih sapi jantan surga yang biasa memakan tetumbuhan surga.” “Apa minuman mereka?” Beliau menjawab, “Minuman mereka diambil dari mata air di surga yang bernama Salsabil.”

“Engkau benar,” kata Yahudi itu.

“Aku juga datang menemuimu untuk bertanya tentang sesuatu yang tak diketahui seorang pun penduduk bumi kecuali satu atau dua orang saja,” lanjut si Yahudi. Nabi balik bertanya, “Apakah jawabanku akan bermanfaat bagimu?! ” Ia menjawab, “Aku akan mendengarkan.” Ia lalu bertanya, “Aku datang menemuimu untuk bertanya tentang anak.” Nabi kemudian bersabda, “Sperma laki-laki berwarna putih dan sperma perempuan berwarna kuning. Bila keduanya bersatu, lalu sperma laki-laki mengungguli sperma perempuan, anak (yang akan dilahirkan) berjenis kelamin laki-laki atas izin Allah; dan bila sperma perempuan mengungguli laki-laki, anak (yang akan dilahirkan) berjenis kelamin perempuan atas izin Allah.”

Si Yahudi berkata, “Engkau benar, dan engkau benar-benar seorang nabi.” Lalu ia pergi. Rasulullah kemudian bersabda, “Aku tak mengetahui sedikit pun jawaban pertanyaan yang dia ajukan tadi kecuali setelah Allah memberi tahuku.”²⁵¹

3. Mata air Tasnim

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minuman dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kesturi. Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnîm, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah) (al-Muthaffifin [83]: 22–28).

Ibnu Abbas berkata, “*Tasnîm* adalah minuman paling mulia penghuni surga. Ia akan diminum sebagaimana adanya (murni, tanpa campuran) oleh kelompok manusia yang dekat dengan-Nya, dan diminum dengan dicampurkan ke minuman lain oleh golongan kanan.”²⁵²

Cahaya Surga

Surga mempunyai cahaya. *Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Bagi mereka di dalamnya ada rezeki tiap pagi dan petang* (Maryam [19]: 62).

Dalam menafsirkan firman, *Bagi mereka di dalamnya ada rezeki tiap pagi dan petang*, Ibnu Katsîr berkata, “Maksudnya di waktu yang sama seperti waktu pagi dan petang. Ini tidak mengandaikan bahwa di surga ada siang dan malam. Tapi, mereka berada dalam waktu yang

²⁵¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 315).

²⁵²Lihat: *al-Budûr al-Sâfirah wa Ahwâl al-Âkhirah*, hlm. 544. Pendapat Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 192.

silih berganti, dan berlalunya waktu itu bisa diketahui oleh mereka melalui cahaya dan sinar.²⁵³

Allah juga berfirman, *Di sana mereka duduk bertelekan di atas dipan. Mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan* (al-Insân [76]: 13). Mengenai tafsir firman ini, Ibnu Taimiyah mengatakan, “Tidak ada matahari dan bulan di surga, tidak pula malam dan siang. Tapi, waktu seperti waktu pagi dan sore diketahui melalui cahaya yang muncul dari arah ‘Arsy.”²⁵⁴

Al-Qurthubî berkata, “Menurut para ulama, tidak ada malam dan siang di surga. Mereka senantiasa berada dalam cahaya yang abadi. Perkiraan waktu malam diketahui melalui turunnya hijab dan tertutupnya pintu-pintu surga. Perkiraan waktu siang diketahui melalui terangkatnya hijab dan terbukanya pintu-pintu surga. Demikianlah pendapat yang dikemukakan Abu al-Faraj ibn al-Jawzî.”²⁵⁵

Dalam bab tentang “Cahaya Surga,” Ibnu al-Qayyim menyebutkan sejumlah pendapat sahabat dan tabiin (atsar) yang *mauqûf* dan *marfû‘* yang menunjukkan bahwa ada cahaya di surga. Atsar-atsar ini berstatus *dha‘îf*, namun secara keseluruhan memiliki makna yang sah.

Debu surga berwarna putih. Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa Ibnu Shâ'id pernah ditanya tentang debu surga oleh Nabi, dan dijawab, “*Darmak* putih beraroma misik murni.” Nabi saw. lalu bersabda, “Benar.” *Darmakah baydhâ‘* adalah tepung putih-halus.²⁵⁶

Pohon dan Buah-buahan Surga

Ada beragam jenis pepohonan surga. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun, dan (pohon) yang naungannya terbentang luas (al-Wâqî‘ah [56]: 28–30). Di ayat ini, Allah menyebutkan tiga jenis pepohonan surga.

²⁵³*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/129.

²⁵⁴*Majmû‘ al-Fatâwâ*, IV/312.

²⁵⁵Lihat: al-Asyqar, *al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 174.

²⁵⁶*Lisân al-‘Arab*, X/423.

1. Pohon Sidr (Bidara)

Di antara pohon bidara yang tidak berduri (sidr makhdhûd). Kata *makhdhûd* berarti tidak memiliki duri.²⁵⁷ Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dan ulama lainnya berkata, “Maksudnya adalah pohon yang buahnya melimpah.”²⁵⁸

Di dunia pohon bidara dikenal memiliki duri yang banyak dan buah yang sedikit. Tapi, pohon bidara di surga justru sebaliknya; tidak memiliki duri dan buahnya sangat banyak hingga membebani akarnya.²⁵⁹ Kesahihan pendapat ini ditegaskan dua hadis sahih.

Diriwayatkan dari Salîm ibn ‘Âmir bahwa para sahabat Nabi mengatakan, “Sungguh, Allah terkadang memberi kemanfaatan bagi kita melalui orang-orang Arab Badui dan berbagai masalah mereka.” Suatu hari, seorang Arab Badui datang menemui Nabi saw. dan bertanya, “Wahai Rasulullah, Allah menyebutkan bahwa di surga ada satu pohon yang bisa mencelakai pemiliknya.” Nabi pun bertanya, “Pohon apa?” Ia menjawab, “Pohon bidara yang durinya sangat banyak.” Beliau lalu bersabda, “Bukankah Allah berfirman, *Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri?! Allah telah mencabut semua durinya dan menggantinya dengan buah; sebihi buahnya memiliki 72 rasa berbeda.*”²⁶⁰

Diriwayatkan dari ‘Utbah ibn Abi al-Sulamî berkata, “Suatu hari, saat aku sedang duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang Arab Badui datang dan berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, aku mendengar engkau mengatakan bahwa di surga ada sebatang pohon yang, sejauh pengetahuanku, paling banyak duri.’ Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mengganti tempat setiap duri

²⁵⁷Ibid., III/13, dan *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 203.

²⁵⁸Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 172.

²⁵⁹*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/288.

²⁶⁰Diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya di *Shifah al-Jannah* dan oleh al-Hâkim di *al-Mustadrak*. Al-Bayhaqî kemudian menukilnya dari al-Hâkim dan disebutkannya di *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 170. Sanad hadis ini dihasankan oleh al-Mundzirî dan disahihkan oleh al-Hâkim.

dengan buah sehingga (pohon) itu mirip domba yang bulunya lebat, dan sebiji buah memiliki tujuh-puluh rasa yang berbeda-beda.”²⁶¹

2. Pohon Thalhu

Pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun (mandhûd). Kata *mandhûd* berarti berlapis-lapis atau bersusun-susun.²⁶² Thalhu adalah pohon besar, tinggi menjulang, dan berduri banyak yang biasanya ada di daerah pedalaman. Sebagian ulama menafsirkan Thalhu dengan pohon pisang. Yang jelas, penafsiran ini dimaksudkan untuk menyerupakan Thalhu dengan pohon pisang yang buahnya dikenal tersusun secara rapi. Jika tidak, dalam pengertian kebahasaan, Thalhu berarti pohon besar dari pepohonan daerah pedalaman. Di dalam surga, buah pohon ini selalu siap disantap dengan mudah kapan saja.²⁶³

Bila sifat pohon bidara dan Thalhu saja seperti ini di surga, yaitu tidak berduri dan berbuah sangat lebat, yang ketika di dunia memiliki sifat kebalikannya; apalagi pohon-pohon lain yang di dunia dikenal lezat, seperti apel, anggur dan kurma, di surga!

Ibnu Katsîr mengatakan, “Di dunia, pohon bidara dikenal memiliki buah yang lemah, yaitu *nabq*, dan berduri banyak, sedangkan pohon Thalhu dikenal hanya untuk naungan. Tapi, di surga, kedua pohon ini memiliki buah yang lebat dan lezat, bahkan sebiji buah memiliki tujuh-puluh rasa dan warna yang berbeda-beda. Lalu, apa yang engkau bayangkan dengan pepohonan yang ketika di dunia dikenal memiliki buah yang lezat, seperti apel, kurma, anggur dan semisalnya? Apa juga yang bisa engkau bayangkan dengan bunga-bunga di surga?!”²⁶⁴

3. Pohon yang dimaksud dalam firman, ... dan (pohon) yang naungannya terbentang luas.

²⁶¹Hadis ini dikemukakan oleh Ibnu Abi Dâwûd di kitab *al-Ba'ts*, dan disahihkan oleh al-Hâkim.

²⁶²*Lisân al-'Arab*, III/424.

²⁶³Al-Asyqar, *al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 176.

²⁶⁴Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 99.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, “Sesungguhnya di dalam surga terdapat satu pohon yang (luas) bayangannya tak bisa ditempuh pengendara kendaraan yang berjalan selama seratus tahun di bawahnya.” Nabi bersabda, “Jika kalian mau, bacalah, ... *dan (pohon) yang naungannya terbentang luas.*”²⁶⁵

Ada pohon lain di surga yang juga Allah sebutkan dalam Al-Quran.

4. Pohon Thûba

Diriwayatkan dari Abû Sa’îd al-Khudrî bahwa seorang laki-laki pernah berkata kepada Nabi saw, “Wahai Rasulullah, alangkah beruntungnya orang yang bisa melihatmu dan beriman kepadamu.” Nabi saw. lalu bersabda, “Thûba bagi orang yang melihatku dan beriman kepadaku, lalu Thûba, lalu Thûba bagi orang yang beriman kepadaku meski tidak melihatku.” Laki-laki itu bertanya, “Apakah Thûba itu, Rasulullah?” Beliau menjawab, “Itu adalah pohon di surga yang (luas bayangannya) harus ditempuh oleh perjalanan selama seratus tahun. Pakaian penghuni surga akan dibuat dari kelopak-kelopak bunga pohon ini.”²⁶⁶

Semua pohon surga memiliki bayangan yang bisa digunakan untuk berteduh. *Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman* (al-Nisâ’ [4]: 57).

Dahan pepohonan surga berasal dari emas. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada satu pohon pun di dalam surga kecuali rantingnya dari emas.”

Adapun buah-buahan surga memiliki ragam jenis dan rasa yang berbeda-beda. Penghuni surga bisa menikmati semua itu. *Di dalamnya mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan*

²⁶⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4599).

²⁶⁶*Musnad Ahmad*,

aman dan tenteram (al-Dukhân [44]: 55). Di surga mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan (Yâsin [36]: 57).

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal di dalam neraka dan diberi minuman air mendidih sehingga ususnya terpotong-potong? (Muhammad [47]: 15).

Buah-buahan akan selalu tersedia bagi mereka, kapan pun dan di mana pun sekehendak mereka. Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai, (pohon-pohonnya) senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan bagi orang yang bertakwa, sedangkan tempat kesudahan bagi orang yang ingkar kepada Tuhan ialah neraka (al-Râd [13]: 35).

Mereka tak akan pernah tidak bisa memakannya, dan tak ada seorang pun yang melarang mereka untuk menikmatinya. ... dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya (al-Wâq'ah [56]: 32–33).

Buah-buahan ini bisa diperoleh dengan sangat mudah, tanpa mengeluarkan tenaga. Kapan pun diinginkan, buah-buahan ini sudah tersedia di dekat mereka dan tinggal dipetik. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat (al-Rahmân [55]: 54). Artinya, buah-buahan di kedua surga tersebut akan mendekat setiap kali mereka ingin menikmatinya. Ini juga yang dimaksud firman, Buah-buahnya dekat (al-Hâqqah [69]: 1–3) dan firman, Dan naungan (pepohonan)-nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik (buah)-nya (al-Insân [76]: 14).

Ketika buah-buahan ini mendekat, mereka mendapatinya mirip satu sama lain, meski pada hakekatnya memiliki rasa yang berbeda-

beda. Bentuknya hampir sama, tapi rasa dan aromanya berbeda.²⁶⁷ Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa (al-Baqarah [2]: 25).

Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu. Maksudnya, seperti yang baru saja diberikan kepada kami di surga. Jadi, yang dimaksud “dahulu” bukanlah di kehidupan dunia. Dalam *Hâdî al-Arwâh*, Ibnu al-Qayyim mengemukakan sejumlah argumentasi untuk membantah penafsiran seperti ini.²⁶⁸

Hewan dan Burung-burung Surga

Di surga juga ada banyak hewan dan burung. Ia menjadi alat transportasi bagi penghuninya untuk menikmati makanan dan pemandangan. (Ingatlah) pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah terhormat (Maryam [19]: 85).

Di ayat ini, Allah mengabarkan tentang kekasih-kekasih-Nya yang bertakwa, yang takut kepada-Nya di kehidupan dunia, dan yang menaati para rasul-Nya dan semua ajaran yang disampaikan kepada mereka. Allah mengabarkan bahwa pada hari kiamat mereka akan dikumpulkan sebagai kafilah yang terhormat (*wafd*). *Al-Wafd* berarti orang-orang yang datang dengan mengendarai kendaraan. Kendaraan mereka adalah unta pilihan (*najâ'ib*) dari cahaya. Unta itu merupakan kendaraan-kendaraan negeri akhirat. Mereka datang kepada Tuhan Yang Mahaterbaik, ke negeri kemuliaan dan keridaan-Nya. Adapun orang-orang yang gemar berdosa dan mendustakan serta menentang para rasul-Nya, akan digiring paksa ke neraka dalam keadaan dahaga.

Dalam menafsirkan firman ini, Ibnu Abbas berkata, “Maksudnya, mereka berkendaraan.” Diriwayatkan oleh Ibnu Jarîr bahwa Abu Hurairah berkata, “Maksudnya, mereka mengendarai unta.” Ibnu Jurayj berkata, “Maksudnya, mereka mengendarai unta pilihan.”

²⁶⁷Lihat: Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 104; *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 209; dan al-Asyqar, *Shifah al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 177.

²⁶⁸*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 209–211.

Al-Tsawrî berkata, “Maksudnya, mereka mengendarai unta pintar dan larinya kencang (*nûq*).” Qatâdah berkata, “Maksudnya, mereka dikumpulkan ke surga.”

Diriwayatkan oleh ‘Abdullâh ibn al-Imâm Aḥmad di *Musnad* ayahnya bahwa al-Nu‘mân ibn Sa‘id berkata, “Kami pernah duduk di satu majlis bersama ‘Ali. Ia membaca ayat, (*Ingatlah*) *pada hari ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah terhormat.* Ia lalu berkata, ‘Tidak. Demi Allah, mereka tidak akan dikumpulkan dalam keadaan berjalan kaki, tetapi dengan unta yang tak pernah dilihat manusia. Di atasnya dipasang tenda-tenda dari emas. Mereka akan mengendari kendaraan ini hingga tiba di depan pintu-pintu surga dan mengetuknya.’” Demikianlah riwayat Ibnu Abi Hâtim dan Ibnu Jarîr.²⁶⁹

Penafsiran sejumlah sahabat Nabi ini menunjukkan keberadaan kendaraan unta tersebut sebelum penghuni surga masuk surga. Tapi, itu tidak menutup kemungkinan jika di surga juga terdapat unta. Alasannya, mereka masuk ke surga dengan mengendarai unta. Selain itu, sebuah riwayat dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr—yang ditetapkan berstatus *marfû‘*—juga menyebutkan adanya unta dan kuda di surga. ‘Abdullâh ibn ‘Amr berkata, “Di surga ada kuda yang elok dan unta pilihan. Mereka akan dikendarai penghuni surga.”²⁷⁰

Diriwayatkan oleh Muslim bahwa Abu Mas‘ûd al-Anshârî berkata, “Seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. dengan menuntun seekor unta yang telah bertali-kegang, lalu berkata, ‘Unta ini aku berikan untuk keperluan jihad di jalan Allah.’ Nabi pun bersabda, ‘Pada hari kiamat nanti engkau akan memiliki tujuh-ratus unta. Semuanya telah bertali-kegang.’”²⁷¹

Redaksi hadis ini memang tak menyebutkan secara langsung keberadaan unta di surga. Tapi, redaksi lain hadis ini yang diriwayatkan

²⁶⁹*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/137.

²⁷⁰Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubârak. Lihat: Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 205. Penyunting kitab *Shifah al-Jannah* ini mengatakan, “Sanad-sanad riwayat ini berstatus sahih menurut kriteria Muslim.”

²⁷¹*Shahîḥ Muslim*, (hadis no. 1892).

al-Hâkim menyebutkannya. “Kelak di surga engkau akan memiliki tujuh-ratus unta yang telah bertali-kekang.”²⁷²

... dan daging burung apa pun yang mereka inginkan (al-Wâqī‘ah [56]: 21). Artinya, mereka bisa memakan daging burung yang mereka inginkan. Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah pernah ditanya, “Apakah *al-kautsar* itu?” Beliau menjawab, “Itu adalah sungai yang Allah berikan kepadaku—di surga. (Airnya) lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, dan di sana ada burung yang lehernya seperti leher wortel (*jazar*).” Mendengar ini, ‘Umar berkata, “Sungguh, ini kenikmatan yang luar biasa.” Rasulullah bersabda, “Memakannya tentu jauh lebih nikmat lagi.”²⁷³

Penghuni Surga

Penghuni Surga Mengetahui Tempat Mereka

Setelah penghuni surga memasuki negeri abadi, Allah mengilhamkan kepada mereka letak istana masing-masing. *Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi petunjuk kepada mereka, memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka* (Muḥammad [47]: 4–6). Artinya, setelah memasuki surga, mereka diperintah, “Pergilah kalian ke rumah masing-masing.” Mereka lebih mengenal rumah masing-masing ketimbang jamaah shalat Jumat mengenal rumahnya setelah keluar dari masjid. Demikianlah penafsiran Qatâdah dan mayoritas mufasir.²⁷⁴

Penafsiran ini juga dikuatkan oleh sebuah hadis sahih. Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda,

²⁷²Lihat: al-Albâni, *al-Silsilah al-Shahîḥah*, II/227. Al-Albâni mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan Abu Na‘îm dalam *al-Hilyah* dan oleh al-Hâkim dari jalur Ibnu Mas‘ûd. Hadis ini dinilai sahih oleh al-Hâkim yang juga disetujui oleh al-Dzahabî.

²⁷³*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2542). Hadis ini dinilai berstatus hasan oleh al-Arna‘ûth di *Jâmi‘ al-Ushûl*, X/467.

²⁷⁴*Tafsîr al-Qurṭhubî*, XVI/153.

“Setelah orang-orang mukmin melewati neraka, mereka ditahan di *qantharah*, tempat antara surga dan neraka. Mereka akan diqisas atas kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain di dunia. Bila sudah bersih dan suci, mereka baru diizinkan masuk surga. Demi Yang jiwa Muhammad berada di genggamannya, mereka lebih mengenali tempat mereka di surga ketimbang tempatnya saat di dunia.”²⁷⁵

Percakapan Penghuni Surga

Penghuni surga akan saling berkunjung dan bercakap-cakap dengan bertelekan di atas ranjang dan dipan. Mereka duduk berhadapan dengan hati yang jernih dan perkataan yang baik. Tidak ada rasa dengki dan kebohongan. *Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada di dalam hati mereka. Mereka pun merasa bersaudara, duduk berhadapan di atas dipan-dipan* (al-Hijr [15]: 47). *Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam* (al-Wâqî‘ah [56]: 25–26).

Di antara percakapan mereka adalah seperti yang difirmankan Allah, *Dan sebagian mereka berhadapan satu sama lain dan saling bertegur sapa. Mereka berkata, “Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga, kami merasa takut (akan diazab). Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dialah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang”* (al-Thûr [54]: 25–28).

Mereka juga bercakap-cakap tentang nasib orang-orang kafir yang ketika di dunia meragukan keimanan mereka terhadap Allah dan hari akhir. *Dan kamu tidak diberi balasan melainkan atas apa yang telah kamu kerjakan. Tetapi, hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), mereka memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, (yaitu) buah-buahan. Mereka orang yang dimuliakan di dalam surga-surga yang*

²⁷⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2308) dan *Musnad Aḥmad*, (hadis no. 11309). Redaksi hadis ini milik Aḥmad.

penuh kenikmatan, (mereka duduk) berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air (surga), (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi peminumnya, dan tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman yang berkata, ‘Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kebangkitan)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?’” Dia berkata, “Maukah kamu meninjau (temanmu itu)?” Dia pun meninjaunya, lalu dia melihat (teman)-nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata, “Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Apakah kita tidak akan mati kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)?” Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal (al-Shâffât [37]: 39–61).

Bayangkanlah nikmat dan karunia dalam ayat ini. Allah menjelaskan bahwa pada hari kiamat mereka akan berkumpul dan menikmati buah-buahan sambil bertelekan di atas dipan, saling berhadap-hadapan, dan bercakap-cakap. Saat bercakap-cakap, mereka dilayani layaknya raja. Buah-buahan, arak yang lezat, bidadari yang cantik-jelita; semuanya tersedia bagi mereka. Percakapan pun dimulai. Salah satu dari mereka teringat dengan temannya yang di dunia dulu pernah mengajaknya berbuat maksiat dan mengingkari hari kebangkitan. Seorang penyeru tiba-tiba berseru kepadanya, “Kamu mau tahu nasib temanmu itu?” Penyeru itu lalu membawanya pergi dan memperlihatkan temannya. Ia melihat temannya itu berada di tengah neraka dengan tubuh yang dibolak-balik di atas bara api, tidak

mati dan tidak pula hidup. Ia bertanya kepada temannya itu sembari mencerca, “Apakah kita tidak akan mati kecuali kematian pertama kita? Apakah kita tidak akan dihidupkan kembali dan disiksa?”

Kemudian ia melihat dirinya yang bergelimang kenikmatan surga, lalu melihat keadaan temannya yang menjadi bahan bakar neraka, lalu membandingkan keduanya dan mendapati bahwa keduanya sangat jauh berbeda. Ia pun berkata kepada dirinya sendiri dengan gembira dan riang, “*Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.*”

Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubârak bahwa Humayd ibn Hilâl—salah seorang tabiin yang dikenal *tsiqqah* dan pernah bertemu dengan sejumlah sahabat—berkata, “Telah sampai kepada kami satu hadis yang menyatakan bahwa penghuni surga yang tingkatannya lebih tinggi bisa mengunjungi penghuni surga yang tingkatannya lebih rendah, tetapi tidak sebaliknya.”²⁷⁶ Ini sama sekali tak benar. Allah akan mempertemukan orang-orang mukmin dengan keluarga mereka, dari penghuni surga yang tingkatannya paling tinggi hingga penghuni surga yang tingkatannya paling rendah. *Dan orang-orang beriman yang anak-cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan anak-cucu mereka dengan mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya* (al-Thûr [54]: 21).

Ibnu Katsîr berkata, “Di ayat ini, Allah mengabarkan tentang karunia, anugerah, dan kemurahan-hati-Nya kepada makhluk-Nya. Orang-orang mukmin, yang keluarganya mengikuti mereka dalam keimanan, akan dipertemukan dengan keluarga mereka di dalam surga, meskipun amal keluarga mereka tidak sebanyak amal diri mereka, sehingga seorang ayah bisa berada di dekat anak-cucunya di rumah-rumah mereka di surga. Mereka semua bisa berkumpul dalam suasana terhangat dengan terangkatnya amal kebaikan yang sedikit oleh kesempurnaan amal kebaikan tanpa ada pengurangan

²⁷⁶Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 212.

sedikit pun. Karena itu, Allah berfirman, *Kami pertemuan anak-cucu mereka dengan mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka.*

“Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, ‘Allah pasti akan mengangkat derajat keluarga seorang mukmin hingga menyamai derajat mukmin tersebut, meskipun tingkatan amal kebaikan mereka lebih rendah dari tingkatan amalnya.’ Ibnu Abbas membaca ayat, *Kami pertemuan anak-cucu mereka dengan mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka.*”²⁷⁷

Penghuni Surga yang Tingkatannya Paling Tinggi

Mereka adalah para nabi, lalu disusul secara berurutan oleh *shiddiqûn*, para syuhada’ dan orang-orang saleh. *Barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* (al-Nisâ’ [4]: 69). Artinya, mereka semua akan bersama di dalam surga, meskipun memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

Diriwayatkan dari A’isyah berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Tidaklah seorang nabi sakit (hingga wafat) kecuali setelah disuruh memilih antara dunia dan akhirat.’ Ketika beliau sedang sakit parah hingga membuat kata-kata beliau sampai terputus-putus, aku mendengarnya membaca ayat, ...*bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh.* Dari situ aku tahu bahwa beliau memilih akhirat.”²⁷⁸

Di pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa penghuni surga yang memiliki tingkatan tertinggi adalah penghuni tingkatan Firdaus, dan tingkatan tertinggi Firdaus adalah *al-wasîlah*, yaitu satu-satunya

²⁷⁷Tafsîr Ibnu Katsîr, IV/241.

²⁷⁸Shahîh al-Bukhârî, (hadis no. 4171), Shahîh Muslim, (hadis no. 4310).

tingkatan yang tidak patut dimiliki kecuali hanya satu orang: Nabi Muhammad saw.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Mughîrah ibn Syu'bah bahwa Rasulullah bersabda:

Musa bertanya kepada Tuhannya, “Siapakah tingkatan penghuni surga yang paling rendah, Tuhanku?” Allah menjawab, “Dia adalah orang yang datang setelah penghuni surga masuk ke surga, lalu dikatakan kepadanya, ‘Masuklah ke surga!’ Orang itu bertanya, ‘Bagaimana mungkin aku bisa masuk, Tuhan? Mereka telah mengambil bagian masing-masing dan menempati tempat mereka masing-masing.’ Allah berfirman, ‘Ridakah kamu jika kamu menempati istana seperti istana seorang raja di dunia?’ Ia menjawab, ‘Aku rida, Tuhan.’ Allah berfirman, ‘Kamu mendapatkan itu, ditambah semisalnya, ditambah semisalnya, ditambah semisalnya.’ Setelah ditambah lima kali yang semisal, orang itu berkata, ‘Aku rida, Tuhan.’ Allah berfirman lagi, ‘Kamu mendapatkan itu dan ditambah sepuluh kali lipat yang semisalnya. Kamu bisa memenuhi semua keinginanmu dan semua yang menarik matamu.’ Orang itu pun berkata, ‘Aku rida, Tuhan.’

Musa bertanya lagi, ‘Wahai Tuhanku, bagaimana dengan tingkatan mereka yang paling tinggi.’ Allah menjawab, ‘Mereka adalah orang-orang yang telah Aku kehendaki, yang Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Aku juga yang menutup kemuliaan itu. Aku siapkan untuk mereka apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah dibetikkan hati manusia.’”

Mughîrah berkata, “Bukti kebenarannya adalah firman, *Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.*”²⁷⁹

²⁷⁹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 189).

Anak-Anak Orang Mukmin Penghuni Surga

Bocah yang meninggal dunia sebelum dewasa (balig) pasti menjadi penghuni surga. *Dan orang-orang beriman yang anak-cucunya mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan anak-cucu mereka dengan mereka (di dalam surga), dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal (kebajikan) mereka. Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya* (al-Thûr [54]: 21).

Makna umum ayat ini mengisyaratkan bahwa bocah orang-orang mukmin akan tinggal bersama mereka di surga. Seorang anak pasti dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni Islam, sehingga apabila mati maka ia mati dalam keimanan. *Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan* (al-Muddatstsir [74]: 38–39). ‘Ali ibn Abu Thâlib berkata, “Yang dimaksud golongan kanan adalah anak-anak kecil orang Islam. Mereka belum memiliki kewajiban sehingga tidak dimintai pertanggungjawaban.”²⁸⁰

Masuknya anak kecil ke surga juga telah ditetapkan sunnah. Al-Kattânî menyebut bahwa hadis-hadis yang berbicara mengenai masalah ini berstatus *mutawâtir*.²⁸¹ Diriwayatkan dari Abu Hissân berkata, “Aku pernah berkata kepada Abu Hurairah, ‘Dua anakku meninggal dunia. Adakah satu hadis Nabi yang bisa engkau sampaikan untuk melipur duka lara kami?’ Ia menjawab, ‘Ya, ada. Anak-anak kecil mereka adalah anak-anak kecil penghuni surga. Salah satu dari mereka akan bertemu ayahnya—riwayat lain: kedua orang tuanya—di dalam surga, lalu memegangi bajunya—riwayat lain: tangannya—erat-erat dan tidak dilepaskan hingga Allah memasukkan dirinya dan ayahnya ke surga.’”²⁸²

Diriwayatkan dari al-Barrâ’ berkata, “Ketika Ibrahim, putra Nabi saw., meninggal dunia, Rasulullah bersabda, ‘Sesungguhnya ia memiliki ibu yang menyusuinya di surga.’”²⁸³

²⁸⁰al-Qurthubî, *al-Tadzkirah*, II/317.

²⁸¹Lihat: al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutawâtir*, hlm. 127.

²⁸²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2635).

²⁸³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1316).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Tidaklah sepasang muslim yang ditinggal mati tiga anaknya yang belum mencapai usia dewasa, melainkan Allah akan memasukkan keduanya ke surga karena anugerah dan rahmat-Nya. Dikatakan pada mereka, ‘Masuklah kalian ke surga.’ Mereka berkata, ‘Kami menunggu kedua orang tua kami.’ Setelah itu dikatakan, ‘Masuklah kalian dan kedua orang tua kalian ke surga.’”²⁸⁴

Diriwayatkan dari ‘Utbah ibn ‘Abd al-Sulamî berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, ‘Tidaklah seorang muslim yang tiga anaknya meninggal dunia sebelum mencapai dewasa kecuali mereka akan menyambutnya dari delapan pintu surga. Ia bisa masuk dari pintu mana pun.’”²⁸⁵

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Anak-anak kecil kaum muslim di dalam surga akan diasuh oleh Ibrahim.”²⁸⁶

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Anak-anak kecil orang muslim (yang sudah meninggal dunia) tinggal di sebuah gunung di surga. Mereka diasuh oleh Ibrahim dan Sarah hingga dikembalikan lagi ke pangkuan orang-orang tua mereka pada hari kiamat.”²⁸⁷

Diriwayatkan oleh Abû Sa’îd al-Khudrî berkata, “Beberapa orang perempuan pernah berkata kepada Nabi saw., ‘Kaum laki-laki telah banyak mengambil waktumu daripada kami. Maka, luangkanlah satu harimu untuk kami.’ Beliau kemudian menjanjikan satu hari kepada mereka. Setelah hari yang dijanjikan tiba, beliau menemui mereka, lalu memberikan sejumlah nasihat dan perintah. Di antara perkataan beliau kepada mereka adalah, ‘Tidak seorang pun dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga anaknya yang belum dewasa (balig), kecuali

²⁸⁴*Sunan al-Nasâ’i*, (hadis no. 1876). Hadis ini memiliki sanad yang sahih.

²⁸⁵*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 1604). Hadis ini memiliki sanad yang sahih.

²⁸⁶*Musnad Ahmad*, (hadis no. 8125). Sanad hadis ini dinilai hasan oleh al-Albânî di *al-Silsilah al-Shahîhah*, II/156.

²⁸⁷Lihat: *al-Silsilah al-Shahîhah*, III/451. Al-Albânî menyebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim di *Akhbâr Ashfahân*, al-Daylamî, Ibnu ‘Asâkir, dan perawi lainnya.

mereka akan menjadi tameng baginya dari api neraka.’ Seorang perempuan lalu berkata, ‘Termasuk juga dua anak?’ Beliau menjawab, ‘Ya, termasuk juga dua anak.’”²⁸⁸

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Seorang muslim yang ditinggal mati tiga anaknya yang belum mencapai usia dewasa, tidak akan dijilati api neraka kecuali hanya sebatas pelaksanaan sumpah.”²⁸⁹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa seorang perempuan pernah datang menemui Nabi saw. dengan menggandeng anak kecilnya, lalu berkata, “Wahai utusan Allah, berdoalah kepada Allah untuknya (agar diberi umur panjang). Aku sudah kehilangan tiga anakku.” Beliau bertanya, “Tiga anak?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau lalu bersabda, “Engkau telah memiliki perisai tebal yang bisa melindungimu dari api neraka.”²⁹⁰

Ibnu Hajar mengatakan, “Anak yang menjadi sebab terhalangnya api neraka menyentuh kedua orang tuanya, tentu jauh lebih utama dan lebih patut untuk tidak tersentuh api neraka. Sebab, ia adalah asal dan penyebab turunnya rahmat Allah.”²⁹¹ Pendapat tentang dipastikannya anak-anak kecil orang mukmin masuk surga juga dikemukakan penulis *Mawsû‘ah al-Ijmâ’*. Dia menukil pendapat itu dari al-Nawawî, al-Mâzarî, Ibnu Qudâmah dalam *al-Mughnî* dan Ibnu Hajar dalam *al-Fath*.²⁹²

Tapi, al-Qurthubî memilih sikap *tawaqquf* dalam masalah ini.²⁹³ Pendapatnya ini dia tukil dari Hammâd ibn Zayd, Hammâd ibn Salmah, Ibnu al-Mubârak dan Ibnu Râhawiyah. Dalil yang dia gunakan adalah hadis Abu Hurairah berikut ini. Diriwayatkan bahwa

²⁸⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 102), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2634).

²⁸⁹*Musnad Ahmad*, (hadis no. 9770). Hadis ini memiliki sanad yang sahih. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Bukhârî. Disebutkannya redaksi Ahmad di sini ketimbang redaksi al-Bukhârî hanya didasarkan pada adanya kalimat “yang belum mencapai usia dewasa” karena sesuai dengan pembahasan kita di lembaran ini.

²⁹⁰*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2634).

²⁹¹*Fath al-Bârî*, III/288.

²⁹²Lihat: al-Sa’dî Abu Jayb, *Mawsû‘ah al-Ijmâ’*, I/265 dan *Fath al-Bârî*, III/288.

²⁹³*Al-Tadzkirah*, II/317.

Rasulullah pernah bersabda, “Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah kecuali kedua orang-tuannya menjadikannya Yahudi dan Nasrani, sebagaimana setiap hewan yang melahirkan anaknya tanpa cacat di hidung sampai kalian membuatnya cacat.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang mati ketika masih kecil (belum dewasa)?” Beliau menjawab, “Allah lebih mengetahui apa yang telah mereka kerjakan.”²⁹⁴

Diriwayatkan dari A'isyah berkata, “Nabi saw. pernah diundang melayat ke jenazah seorang anak kecil dari kalangan Anshar. Saat itu, aku berkata, ‘Alangkah beruntungnya anak ini. Ia akan menjadi salah satu burung surga karena tidak pernah berbuat keburukan dan tidak pernah menemui keburukan.’ Beliau lalu bersabda, ‘Tahukah engkau selain pengetahuanmu itu? Wahai A'isyah, sesungguhnya Allah telah menentukan penghuni neraka semenjak mereka masih berada di tulang rusuk ayah mereka, dan Dia juga telah menentukan penghuni surga semenjak mereka masih berada di tulang rusuk ayah mereka.’”²⁹⁵

Berikut ini jawaban ulama tentang masalah ini.

1. Di hadis ini, barangkali Nabi melarang A'isyah bersikap tergesa-gesa dalam memastikan satu hukum tanpa dalil.
2. Nabi saw. menyabdakan hal tersebut sebelum beliau mengetahui bahwa anak-anak kecil orang mukmin akan tinggal di surga.²⁹⁶ Inilah yang sangat mungkin terjadi. Sebab, di hadis pertama, beliau tidak mengetahui sedikit pun mengenai masalah ini dan memilih untuk mengembalikannya kepada Allah. Karena itu, beliau bersabda, “Allah lebih mengetahui apa yang telah mereka kerjakan.” Tetapi, di hadis kedua, beliau menjelaskan bahwa Allah telah menentukan siapa saja yang akan menghuni neraka dan surga, lalu diam. Di hadis-hadis yang kami sebutkan sebelumnya, beliau mengetahui bahwa anak-anak kecil akan tinggal di surga. *Wallâhu a'lam.*

²⁹⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6226), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2658).

²⁹⁵*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2662).

²⁹⁶Dua jawaban ini disebutkan oleh Ibnu Hajar di *Fath al-Bâri*, III/288.

3. Hadis-hadis di awal mengisyaratkan tidak adanya kepastian bahwa setiap anak kecil pasti menghuni surga, meskipun kita meyakini bahwa mereka pasti akan menjadi penghuni surga. Ibnu Taimiyah mengatakan, “Tidak bisa dipastikan bahwa setiap anak orang-orang mukmin akan menjadi penghuni surga, walaupun dipastikan bahwa mereka akan menjadi penghuni surga.”²⁹⁷

Para Pemimpin Wanita Penghuni Surga

Surga memiliki sejumlah tingkatan, begitu pula penghuninya. Tingkatan tertinggi penghuninya adalah para pemimpin mereka. Pemimpin kaum tua penghuni surga adalah Abu Bakar dan ‘Umar, sedangkan pemimpin kaum pemuda penghuni surga adalah Hasan dan Husain. Hanya saja, keempat nama ini tidak disebutkan Al-Quran. Yang disebutkan Al-Quran adalah dua pemimpin kaum perempuan penghuni surga, yaitu Maryam bint ‘Imran dan Asiah bint Muzahim.

Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Firaun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim,” dan Maryam bint ‘Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia termasuk orang-orang yang taat (al-Tahrîm [66]: 11–12).

Di bab tentang firman Allah ini, al-Bukhârî mengemukakan sebuah hadis riwayat Abu Mûsa yang menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Laki-laki yang mencapai kesempurnaan itu banyak, sedangkan perempuan yang mencapai kesempurnaan hanyalah Asiah istri Firaun dan Maryam bint ‘Imran. Keunggulan A’isyah atas

²⁹⁷Ibnu Taimiyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, IV/281.

perempuan lainnya itu seperti keunggulan *tsarid* (roti-kuah) atas semua makanan.”²⁹⁸

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. pernah membuat empat garis di atas tanah, lalu bersabda, “Tahukah kalian apa maksud ini?” Para sahabat menjawab, “Allah Swt. dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau kemudian bersabda, “Perempuan penghuni surga paling utama adalah Khadijah bint Khuwailid, Fathimah bint Muhammad, Asiah bint Muzahim istri Firaun dan Maryam bint ‘Imran.”²⁹⁹

Menurut Ibnu Katsîr, Asiah dan Maryam akan menjadi istri Nabi saw. di surga. Pendapat ini dia dapatkan dari al-Barrâ’, Buraidah, Abu Hurairah, dan sejumlah ulama salaf.³⁰⁰ Beberapa hadis memang mengisyaratkan ini, seperti hadis riwayat Fathimah. Fathimah pernah bertanya kepada Nabi saw., “Di mana ibu kami, Khadijah, kelak ditempatkan?” Beliau menjawab, “Di sebuah rumah dari mutiara berongga (*qashab*), tidak ada obrolan sia-sia dan kesukaran di dalamnya, bersama Maryam dan Asiah istri Firaun.”³⁰¹

Bahkan, beberapa hadis menyebutkannya secara gamblang. Sebagian ulama juga menggali dalil dari firman, *Jika dia (Nabi saw.) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberikan ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang*

²⁹⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3230), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2431).

²⁹⁹*Musnad Ahmad*, (hadis no. 2663). Hadis ini memiliki sanad yang hasan. Lihat: *al-Silsilah al-Shahîhah*, IV/13.

³⁰⁰Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 49.

³⁰¹Diriwayatkan oleh al-Thabrânî di *al-Awsath*, sebagaimana terdapat di *Majma’ al-Zawâ’id*, IX/358. Diriwayatkan oleh al-Thabrânî dari Abu Umâmah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah akan menikahkan aku di surga dengan Maryam binti ‘Imran, Kultsum saudara perempuan Musa, dan istri Fir’aun.” Al-Thabrânî juga meriwayatkan dari Sa’d ibn Janâdah secara *marfû’* sebuah hadis dengan redaksi yang serupa, dan juga dari Abu Rawâd. Hadis-hadis ini bisa dilihat dalam *Majma’ al-Zawâ’id*, IX/349. Semua hadis ini memang tidak bisa dilepaskan dari kemungkinan ke-*dha’if*-annya. Tetapi, keseluruhan hadis ini, apa yang diriwayatkan dari sahabat, apa yang diriwayatkan dari ulama salaf, dan penggalian ayat-ayat Al-Quran, menunjukkan bahwa apa yang disebutkan hadis-hadis tersebut memang benar.

beribadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan (al-Tahrīm [66]: 5). Asiah dan Maryam disebut di akhir surah ini.³⁰² Pendapat tersebut bisa diterima dan masuk akal. Sebab, Asiah dan Maryam adalah perempuan terbaik di dunia—sebagaimana ditunjukkan sejumlah hadis di awal. Maryam adalah ibunda rasul Ulul Azmi, yaitu ‘Isa; sedangkan Asiah adalah ibu adopsi seorang rasul Ulul Azmi lainnya, yaitu Musa. Mengingat keduanya merupakan dua perempuan terbaik di dunia sekaligus ibunda para nabi, tentu keduanya berhak untuk dinikahkan dengan laki-laki terbaik di dunia dan nabi paling utama: Nabi Muhammad saw. *Wallâhu a’lam*.

Istri-istri Nabi saw. juga merupakan pemimpin kaum perempuan penghuni surga. Sebab, mereka akan bersama Nabi saw. di dalam surga. *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah agar kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.” Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu* (al-Aḥzâb [33]: 28–29).

Diriwayatkan dari A’isyah bahwa ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi saw. untuk memilih (cerai atau tetap bersama) istri-istrinya, beliau memulainya dengan A’isyah. Beliau bersabda kepadanya, “Aku hendak memberitahumu satu hal, namun jangan terburu-buru untuk menjawabnya sebelum engkau meminta pendapat kedua orangtuamu.” Kemudian beliau membaca ayat, *Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, maka kemarilah agar kuberikan kepadamu mut’ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya dan negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan pahala yang besar bagi siapa yang berbuat baik di antara kamu”* (al-Aḥzâb [33]: 28–29). A’isyah lalu berkata, “Apakah untuk urusan seperti ini saja aku harus meminta pendapat kedua orangtuaku?! Aku tentu saja memilih Rasul-Nya

³⁰²*Shifah al-Jannah*, hlm. 49.

dan negeri akhirat.” Istri-istri Nabi saw. yang lain pun mengutarakan pendapat yang sama seperti A’isyah.³⁰³

Rasulullah saw. bersabda, “Seorang perempuan akan bersama suami terakhirnya di akhirat nanti.” Dalam riwayat lain, “Keduanya akan dikumpulkan bersama di surga.”³⁰⁴ Atas dasar ini, istri-istri Nabi saw. akan berkumpul bersama beliau di surga. Tapi, ini tidak mengandaikan bahwa mereka akan tinggal bersama beliau di tingkatan *wasilah*, satu tingkatan yang tidak patut dicapai oleh satu orang pun kecuali beliau. Hanya saja, mereka adalah orang-orang terdekat beliau. Hal tersebut juga tidak mengandaikan bahwa tingkatan mereka jauh lebih tinggi daripada tingkatan sahabat-sahabat Nabi, seperti Abu Bakar, ‘Umar, ‘Utsman dan ‘Ali—karena hadis-hadis mutawatir menegaskan bahwa keutamaan Abu Bakar melebihi semua keutamaan sahabat lainnya, termasuk istri-istri Nabi.³⁰⁵

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Golongan Ahlu Sunnah sepakat kemutawatiran pernyataan ‘Ali ibn Abu Thâlib, ‘Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian ‘Umar’ ini.”³⁰⁶

Tetapi, menurut Ibnu Hazm, tingkatan istri-istri Nabi saw. jauh lebih tinggi ketimbang tingkatan semua sahabat di surga. Ibnu Hazm mengatakan, “Di surga, manusia akan menempati tingkatannya sesuai dengan keutamaan mereka di sisi Allah. Manusia paling utama akan menempati tingkatan paling tinggi di surga. Mereka itu adalah para nabi, kemudian istri-istri mereka dan kemudian para sahabat Rasulullah. Tadi disebutkan bahwa manusia paling utama akan menempati tingkatan paling tinggi di dalam surga, dan tidak ada tingkatan yang lebih tinggi melebihi tingkatan para nabi. Jadi, orang yang menempati tingkatan yang sama dengan tingkatan para nabi,

³⁰³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4508), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 1475).

³⁰⁴Diriwayatkan oleh al-Baghawî, Abu al-Syaikh, dan al-Thabrâni di *al-Awsath*. Lihat: al-Albânî, *al-Silsilah al-Shahîhah*, III/275.

³⁰⁵Lihat: Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâsir min al-Hadîts al-Mutawâtir*, hlm. 202.

³⁰⁶*Ibid.*, hlm. 203.

tentu jauh lebih utama ketimbang semua orang lainnya; dan orang itu tak lain adalah istri-istri mereka.”³⁰⁷

Di sini, Ibnu Hazm menabrak konsensus ulama (ijma’) dan hadis-hadis mutawatir. Pendapatnya itu didasari oleh pemahamannya tentang adanya kebersamaan dan persamaan antartingkatan. Pendapatnya ini, tentu saja, keliru. *Barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya* (al-Nisâ’ [4]: 69). Al-Qurthubî berkata, “Artinya, orang-orang yang menaati Allah Swt. dan Rasul-Nya akan tinggal bersama mereka di dalam surga, meski tidak tinggal di satu tingkatan yang sama.”³⁰⁸

Dalam *Shahîhayn* disebutkan sebuah riwayat dari ‘Abdullâh ibn Mas’ûd bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang akan bersama orang yang dia cintai (di akhirat).”³⁰⁹ Setiap muslim pasti mencintai Nabi saw., bahkan itu merupakan salah satu syarat keimanan. “Tidaklah beriman salah satu dari kalian hingga aku lebih dicintai olehnya ketimbang kedua orang tuanya, anak-anaknya, dan seluruh manusia.”³¹⁰ Meskipun demikian, tidak semua orang mukmin memiliki satu tingkatan yang sama di surga.

Orang Mukmin Akan Berkumpul Bersama Istri Salehahnya di Surga

Orang mukmin yang mempunyai istri salehah akan dikumpulkan bersama istrinya itu di surga. *(Yaitu) surga-surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya dan anak cucunya, sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu* (al-Ra’d [13]: 23). Mereka semua akan menikmati seisi surga sambil duduk bertebaran

³⁰⁷Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, Ahmad Syâkir (penyunt.), I/44.

³⁰⁸Lihat: *Tafsîr al-Qurthubî*, V/176.

³⁰⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 5816), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2641).

³¹⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 14), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 44).

di bawah naungan surga, dipenuhi kebahagiaan dan keceriaan. Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bertebaran di atas dipan-dipan (Yâsin [36]: 56). Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan (al-Zukhruf [43]: 70).

Penghuni Surga Menertawakan Penghuni Neraka

Setelah penghuni surga dimasukkan ke surga oleh Allah, mereka akan menyeru musuh-musuh mereka di dunia, yaitu orang-orang kafir. Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, “*Sungguh, Kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?*” Mereka menjawab, “*Benar.*” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, “*Laknat Allah bagi orang-orang zalim*” (al-A‘râf [7]: 44).

Ketika di dunia, orang-orang kafir senantiasa memusuhi, menghina, dan mencerca orang-orang mukmin. Tapi, ketika di hari kiamat, keadaan berubah dan berbalik. Orang-orang mukmin—yang berada dalam kenikmatan abadi—akan melihat kaum kafir pendosa, lalu menertawakan dan menghina mereka.

Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minuman dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kesturi. Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnîm, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah yang dahulu menertawakan orang-orang beriman. Dan apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya, dan apabila kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira ria. Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,” padahal mereka (orang-orang yang berdosa itu) tidak diutus sebagai penjaga (orang-

orang mukmin). Maka pada hari ini, orang-orang yang berimanlah yang menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat? (al-Muthaffifin [83]: 22–36).

Orang-orang kafir akan diperlakukan persis seperti perlakuan mereka terhadap orang-orang mukmin di dunia. Di dalam surga, orang mukmin akan teringat teman-temannya yang pernah mengajaknya kepada kekufuran dan membujuknya agar meyakini prinsip-prinsip kesesatan yang justru membuat mereka terlempar ke barisan orang-orang kafir musuh Allah. Ia akan membicarakan hal ini bersama saudara-saudara mukminnya, lalu saudara-saudaranya ini mengajaknya untuk melihat teman-temannya itu di tempat penyiksaan. Saat ia melihat mereka sedang disiksa, ia menyadari betapa agung dan besarnya nikmat dan anugerah Allah kepadanya. Ia kemudian mulai mencerca, mencela dan menghina mereka.

Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. Berkatalah salah seorang di antara mereka, “Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman yang berkata, ‘Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang membenarkan (hari kebangkitan)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?’” Dia berkata, “Maukah kamu meninjau (temanku itu)?” Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman) nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata, “Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku, dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diazab (di akhirat ini)” Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung. Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal (al-Shâffât [37]: 50–61).

Penghuni Surga Akan Mewarisi Bagian Surga Yang Sedianya Didapat Penghuni Neraka

Setiap orang mempunyai dua tempat, satu tempat di surga dan satunya lagi di neraka. Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî berkata:

Aku pernah melayat bersama Rasulullah. Saat itu, beliau bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya umat ini akan diuji di kuburnya. Setelah seseorang dikubur dan ditinggal pergi oleh teman-teman pelayatnya, ia akan didatangi malaikat yang membawa palu, lalu didudukkan dan ditanya, ‘Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?’ Apabila mukmin, ia akan menjawab, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.’ Malaikat itu berkata, ‘Jawabanmu benar.’ Malaikat itu kemudian membukakan sebuah pintu menuju neraka dan berkata, ‘Inilah tempatmu seandainya dulu kamu mengingkari Tuhanmu. Tapi, karena engkau beriman, inilah tempatmu.’ Malaikat itu pun membukakan sebuah pintu menuju surga. Melihat ini, ia langsung bangkit hendak menuju pintu. Tapi, malaikat berkata kepadanya, ‘Tenanglah,’ lalu meluaskan kuburnya.

Apabila kafir atau munafik, saat ditanya, ‘Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?’, ia akan menjawab, ‘Aku tidak tahu, tapi aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu tentangnya.’ Malaikat berkata, ‘Kamu tidak mau tahu, tidak mau mengerti dan tidak mendapat petunjuk.’ Malaikat kemudian membukakan pintu menuju surga dan berkata, ‘Inilah tempatmu seandainya dahulu kamu mau beriman kepada Tuhanmu. Tapi, karena engkau mengingkari-Nya, Allah mengganti tempatmu itu dengan ini.’ Malaikat pun membukakan sebuah pintu menuju neraka, lalu memukul tubuhnya dengan palu hingga mengeluarkan suara yang terdengar oleh semua makhluk Allah Swt. selain jin dan manusia.”³¹¹

Apabila seseorang masuk surga, penghuni neraka akan mewarisi tempatnya di neraka yang sedianya diperuntukkan baginya. Begitu pun sebaliknya. Apabila seseorang masuk neraka, penghuni surga

³¹¹*Musnad Ahmad*, (hadis no. 10617). Hadis ini memiliki sanad yang sahih, sebagaimana dikatakan oleh al-Haytsamî di kitab *Majma' al-Zawâ'id*, I/48.

akan mewarisi tempatnya di surga yang sedianya diperuntukkan baginya.

Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka. Di bawah mereka mengalir sungai-sungai. Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menunjukan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukan kami. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.” Diserukan kepada mereka, “Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang telah kamu kerjakan” (al-A‘râf [7]: 43).

Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan (al-Zukhruf [43]: 72).

Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (al-Mu‘minûn [23]: 10–11).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Tak ada satu pun dari kalian kecuali memiliki dua rumah, satu rumah di surga dan satunya lagi di neraka. Apabila ia mati dan masuk neraka, penghuni surga akan mewarisi tempatnya di surga yang sedianya diperuntukkan baginya. Inilah maksud firman Allah, *Mereka itulah orang yang akan mewarisi.*”³¹²

Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pada hari kiamat nanti, akan didatangkan ke hadapan setiap mukmin seorang laki-laki dari penganut agama-agama (selain Islam), lalu dikatakan kepadanya, ‘Inilah penebusmu dari siksa api neraka.’”³¹³

Dalam menafsirkan firman, *Mereka itulah orang yang akan mewarisi*, Mujâhid berkata, “Tidak ada satu pun hamba kecuali

³¹²*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 4341). Hadis ini memiliki sanad yang sahih. Hadis ini merupakan hadis terakhir di *Sunan Ibnu Mâjah*, dan disahihkan oleh al-Albâni di *al-Silsilah al-Shahîhah*, V/348.

³¹³*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2767) dan *Musnad Aẖmad*, (hadis no. 19103). Redaksi ini milik Aẖmad.

memiliki dua rumah, satu rumah di surga dan satunya lagi di neraka. Bagi hamba mukmin, rumahnya di surga akan dibangun dan rumahnya di neraka akan dihancurkan. Adapun bagi hamba yang kafir, rumahnya di surga akan dihancurkan dan rumahnya di neraka akan dibangun.” Sa’id ibn Jubayr juga mengemukakan hal yang sama.

Jadi, kaum mukmin akan mewarisi rumah kaum kafir karena kaum kafir juga diciptakan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Apabila kaum mukmin mengerjakan semua kewajiban dan menghindari semua larangan-Nya, sementara kaum kafir mengabaikan semua yang telah diwajibkan kepada mereka, maka kaum mukmin akan mengambil bagian surga kaum kafir yang sedianya mereka dapatkan seandainya menaati Tuhan.

Menurut Ibnu Katsîr, firman, *Mereka itulah orang yang akan mewarisi*, memiliki makna yang serupa dengan firman, *Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa* (Maryam [19]: 64) dan firman, *Dan itulah surga yang diwariskan kepadamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan* (al-Zukhruf [43]: 72).³¹⁴

Orang-Orang yang Dipastikan Masuk Surga

1. Para nabi dan rasul

Allah Swt. berfirman mengenai Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, *Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik* (Shâd [38]: 40).

Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishak dan Ya’kub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah Ismail, Ilyasa’, dan Zulkifli; semuanya termasuk orang-orang yang paling baik. Ini adalah

³¹⁴Tafsîr Ibnu Katsîr, III/239.

kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka (Shâd [38]: 45–50).

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'kub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan sebelum itu Kami telah memberi petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrâhîm), yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa, dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, serta Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, juga Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya), (dan Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari nenek-moyang mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami beri mereka petunjuk ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kitab, hikmat dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya, maka Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang tidak mengingkarinya. Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam (al-An'âm [6]: 82–90).

Allah menyebut mereka sebagai hamba yang mendapat petunjuk, saleh dan berbuat baik. Di banyak ayat ditegaskan bahwa tak ada balasan bagi orang-orang yang berbuat baik kecuali surga. Bagi

orang-orang yang berbuat baik disediakan pahala terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya (Yûnus [10]: 26). Hal ini sudah diketahui secara luas dalam agama, bahkan masuk akal. Allah tentu tidak akan mengutus seorang penyampai ajaran-Nya kecuali memiliki kesempurnaan, baik fisik, moral maupun spiritualnya. Allah juga pasti takkan menyiksa orang yang menunjukkan orang lain kepada jalan-Nya.

2. Abu Bakar

Maka aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan akan dijauhkan dari neraka orang yang paling bertakwa (al-atqâ), yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (dirinya), padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna) (al-Layl [92]: 14–21).

Ibnu Jizî berkata, “Yang dimaksud ‘orang yang paling bertakwa’ (al-atqâ) dalam firman ini adalah Abu Bakar al-Shiddîq.”³¹⁵ Ibnu Katsîr berkata, “Tidak sedikit mufasir yang menyebutkan bahwa ayat-ayat ini turun berkenaan dengan pribadi Abu Bakar, bahkan sebagian mufasir menyebut hal ini telah menjadi ijma’ (konsensus) di kalangan mufasir. Tak bisa dimungkiri, Abu Bakar terkait dengan penurunan ayat-ayat ini. Ia adalah manusia terbaik umat Muhammad secara umum. Sebab, redaksi yang digunakan juga bersifat umum, yaitu firman, *Dan akan dijauhkan dari neraka orang yang paling bertakwa (al-atqâ), yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk*

³¹⁵Ibnu al-Jizî al-Kalbî, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, II/580.

membersihkan (dirinya), padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya.

“Abu Bakar adalah orang terdepan di semua sifat ini (takwa) dan sifat-sifat mulia lainnya. Ia orang paling jujur, paling bertakwa, paling murah-hati, paling dermawan dan paling banyak menginfakkan hartanya untuk menaati Tuhan dan membela rasul-Nya. Berapa ribu dinar dan dirham yang telah dia infakkan demi mencari keridaan Tuhannya? Tak ada seorang pun yang tidak pernah mendapatkan jasa dan bantuannya. Bahkan, kedermawanan dan kebbaikannya juga dikenal luas di kalangan para pembesar dan pemimpin kabilah-kabilah pada masanya. Maka, tidak mengherankan jika ‘Urwah ibn Mas‘ûd, pemimpin Bani Tsaqîf di perjanjian Hudaibiyah, sampai berkata kepadanya, ‘Demi Dzat yang jiwaku berada di genggaman-Nya, seandainya aku tidak berutang budi padamu, pasti aku membalas ucapanmu dengan ucapan yang lebih menyakitkan!’ Sebelumnya, al-Shiddîq berkata cukup kasar kepada ‘Urwah karena berbuat lancang terhadap Nabi saw. Demikianlah, kebaikan Abu Bakar sudah dikenal luas di kalangan para pemimpin dan pembesar kabilah, apalagi di luar kalangan mereka. Oleh sebab itu, Allah Swt. berfirman, ... *Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi.*”³¹⁶

Dalam *Shahîḥayn* disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa menginfakkan sepasang hartanya (emas-perak dan semisalnya) di jalan Allah, niscaya penjaga surga akan berkata kepadanya, ‘Wahai hamba Allah, inilah yang lebih baik.’” Abu Bakar berkata, “Wahai Rasulullah, pasti tidak ada seorang pun yang akan keberatan dipanggil dari balik pintu-pintu surga. Namun, apakah ada orang yang akan dipanggil dari semua pintu itu?” Beliau menjawab, “Ya, ada. Aku berharap engkau menjadi salah satunya.”³¹⁷

³¹⁶*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/520. Lihat juga: *Tafsîr al-Syawkânî*, V/451.

³¹⁷*Shahîḥ al-Bukhârî*, (hadis no. 1789), *Shahîḥ Muslim*, (hadis no. 1027).

Kalangan mufasir berpendapat seperti itu karena kata *al-atqâ* mengikuti wazan *af'al* yang berfungsi menunjukkan sebuah keunggulan dan keutamaan. Dan, tak ada seorang pun dari umat Muhammad yang melebihi keunggulan dan keutamaan Abu Bakar.

3. Maryam bint 'Imran

4. Asiah bint Muzahim

5. Orang mukmin yang disebut dalam surah Yâsîn.

Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga." Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan." (Yâsîn [36]: 26–27).

6. Kaum-Firaun yang mukmin

Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Firaun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk (Ghâfir [40]: 45).

Maksud firman, *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka*, adalah di dunia dan di akhirat. Di dunia, Allah Swt. menyelamatkan mereka bersama Musa, sedangkan di akhirat, Allah memberi mereka balasan berupa surga.³¹⁸

7. Sahabat Rasulullah.

Tidaklah sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik (al-husna). Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (al-Hadîd [57]: 10).

³¹⁸*Tafsir Ibnu Katsîr*, III/568. Lihat juga: *Al-Baghawî, Ma'âlim al-Tanzîl*, VII/15.

Kata *al-husna* dalam ayat ini berarti surga, sebagaimana pernah kita singgung dalam pembahasan mengenai nama-nama surga. Jadi, Allah Swt. menjanjikan balasan surga bagi kedua kelompok. Al-Qurthubî berkata, “Maksudnya adalah kelompok sahabat yang masuk Islam lebih awal dan kelompok sahabat yang masuk Islam belakangan. Mereka semua dijanjikan Allah akan memperoleh surga dengan tingkatan yang tentu saja berbeda-beda.”³¹⁹

Muhammad Ibnu Hazm berkata, “Semua sahabat pasti menjadi penghuni surga. *Tidaklah sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik (al-husna).* Di tempat lain Allah berfirman, *Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah Kami beri ketetapan baik, mereka akan dijauhkan (dari neraka)* (al-Anbiyâ’ [21]: 101). Telah ditetapkan bahwa mereka termasuk penghuni surga. Tak ada seorang pun dari mereka yang akan masuk neraka karena mereka adalah objek yang disasar ayat di atas.”³²⁰

Jin Mukmin Masuk Surga?

Masalah ini menjadi bahan perdebatan sengit di kalangan ulama. Perbedaan pendapat terjadi karena perbedaan penafsiran terhadap sejumlah ayat yang berkaitan. Tapi, secara garis besar, pendapat mereka bisa dibagi menjadi dua pendapat besar.

Pertama, bangsa jin tidak akan mendapatkan balasan apa-apa kecuali selamat dari siksa neraka, lalu mereka diperintah, “Jadilah kalian debu!” Pendapat ini dikemukakan Abu Hanîfah. Dalil yang digunakan adalah beberapa atsar dari sejumlah tabiin, seperti al-Layts dan Abu al-Zanâd. Mereka berargumen bahwa tak ada satu teks pun

³¹⁹*Tafsîr al-Qurthubî*, XVII/157.

³²⁰Ibnu Hazm, *al-Ishâbah fî Tafsîr al-Shahâbah*, I/11. Pernyataan Ibnu Hazm ini juga dinukil oleh Ibnu Hajar.

yang menyebutkan secara pasti jika bangsa jin memiliki bagian di surga.

Kedua, bangsa jin akan diberi balasan karena ketaatannya dan akan masuk surga. Ini merupakan pendapat tiga imam mazhab, al-Awza'i, Ibnu Abi Layla dan lain-lain. Dalil yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Setelah Allah berfirman mengenai bangsa jin dan manusia di surah al-An'âm, Dia berfirman, *Dan masing-masing (li kulli) ada tingkatannya (sesuai) dengan apa yang mereka kerjakan. Dan Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan* (al-An'âm [6]: 132). Kata “masing-masing” (*li kulli*) di ayat ini merujuk kepada bangsa jin dan manusia. Artinya, mereka akan memiliki tingkatan di surga sesuai dengan amal perbuatan masing-masing.
2. Firman Allah Swt. mengenai bidadari-bidadari surga, ... *Yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya* (al-Rahmân [55]: 56). Ini menunjukkan bahwa jin akan masuk surga dan menikmati bidadari sebagaimana manusia.

Tidak diragukan lagi, pendapat kedua jauh lebih unggul. Bangsa jin juga dibebani kewajiban keagamaan dalam Al-Quran dan sunnah, sama seperti manusia. Allah tidak akan pernah menzalimi hamba. Jika demikian, bagaimana mungkin jin yang menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, akan mendapat perkataan, “Tidak ada balasan apa-apa untukmu kecuali kamu akan menjadi debu pada hari kiamat kelak”? Ini tentu sebuah kezaliman, padahal Allah suci dari berbuat zalim. Jin yang taat akan memperoleh bagian di surga sesuai dengan amal perbuatannya, sama seperti yang berlaku bagi manusia.

Apa Saja yang Allah Siapkan bagi Penghuni Surga?

Kenikmatan Penghuni Surga Melebihi Semua Kenikmatan Dunia

Kenikmatan dunia bisa dirasakan dan riil, sedangkan kenikmatan surga tidak bisa dirasakan (gaib) dan dijanjikan. Manusia dipengaruhi oleh apa yang bisa dia lihat dan saksikan. Mereka tentu berat meninggalkan sesuatu yang riil demi memperoleh sesuatu yang gaib di masa mendatang, apalagi sesuatu yang gaib itu baru akan dia peroleh setelah mati. Karena itu, Allah membuat perbandingan antara kenikmatan dunia dan kenikmatan akhirat, lalu menjelaskan bahwa kenikmatan surga lebih baik daripada dunia seisinya, dan senantiasa mencela dunia dan menerangkan keutamaan akhirat. Semua itu tak lain agar hamba-hamba-Nya bekerja keras dan berlomba-lomba memperoleh kenikmatan akhirat.

Di banyak ayat Al-Quran, Allah mencela dunia dan memuji kenikmatan akhirat. Dia juga menjelaskan bahwa apa yang ada di sisi-Nya lebih baik daripada perhiasan dunia yang fana.

Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya sebagai karunia dari Allah. Apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti (Âlu 'Imrân [3]: 198).

Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal (Thâhâ [20]: 131).

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, yaitu berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

Katakanlah, “Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?” Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya (Âlu ‘Imrân [3]: 14–15).

Seandainya kita mencari letak keutamaan nikmat akhirat dibanding perhiasan dunia, kita bisa mendapatinya dalam beberapa hal.

Pertama, nikmat dunia hanyalah sedikit jika dibanding nikmat akhirat. *Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa” (al-Nisâ’ [4]: 77).*

Nabi telah mengumpamakan dengan baik tentang sedikitnya nikmat dunia dibanding nikmat akhirat. Beliau bersabda, “Demi Allah, perbandingan antara dunia dan akhirat adalah seperti jari salah seorang dari kalian yang dicelupkan—Yahya berisyarat dengan jari telunjuk—di lautan, lalu perhatikanlah apa yang dibawa (jari itu).” Yang bisa diambil oleh jari saat dicelupkan di lautan hanyalah setetes air. Setetes air inilah perumpamaan dunia.

Setelah menerangkan bahwa nikmat dunia hanya sedikit dibandingkan nikmat akhirat, Allah kemudian menegur orang-orang yang masih terpengaruh nikmat dunia. *Wahai orang-orang yang beriman. Mengapa apabila dikatakan kepadamu, “Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit (al-Tawbah [9]: 38).*

Kedua, nikmat akhirat lebih baik daripada nikmat dunia. *Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal (al-A’lâ [87]: 17). Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal (Thâhâ [20]: 131).*

Pakaian, makanan, minuman, perhiasan dan istana penghuni surga lebih baik daripada semua kenikmatan dunia.

Dan apabila engkau melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar (al-Insân [76]: 20).

Bahkan, keduanya sama sekali tidak pantas dibandingkan. Tempat cemeti di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Diriwayatkan dari Sahl ibn Sa'd al-Sâ'idî bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sarung cemeti di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya."³²¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Busur panah di surga lebih baik daripada tempat terbit dan terbenamnya matahari (dunia)." Beliau juga bersabda, "Sungguh, pergi pada waktu pagi atau sore hari di jalan Allah, itu lebih baik daripada tempat terbit dan terbenamnya matahari (dunia)."³²²

Agar hamba-hamba-Nya bisa mengetahui keutamaan isi surga dibanding isi dunia, Allah membandingkan perempuan penghuni surga dan perempuan dunia. Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sungguh, pergi pada waktu pagi dan sore hari di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh, busur panah atau tempat cemeti salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang bidadari muncul ke tengah-tengah penghuni bumi, niscaya cahaya dan aromanya akan memenuhi seisi bumi. Sungguh, kerudung bidadari yang ada di atas kepalanya itu lebih baik daripada dunia dan seisinya."³²³

Allah berfirman, *Masuklah kamu ke surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan* (tuḥbarûn) (al-Zukhruf [43]: 70).

Al-Qurthubî mengatakan, "Ibnu Abbas berkata, 'Yaitu *tukramûn* (dimuliakan),' dan kemuliaan ada pada kedudukan. Al-Hasan berkata, 'Yaitu *tufrahûn* (dibahagiakan),' dan kebahagiaan terletak di hati. Qatâdah berkata, 'Yaitu *yun'amûn* (diberi nikmat),' dan nikmat

³²¹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3078).

³²²*Ibid.*, (hadis no. 2640).

³²³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2643).

ada di fisik. Mujâhid berkata, ‘Yaitu *tusarrûn* (dibuat senang),’ dan kesenangan ada pada mata. Ibnu Abi Najîh berkata, ‘Yaitu *tu‘jabûn* (dibuat takjub),’ dan ketakjuban di sini mengetahui apa yang jarang diketahui. Yahya ibn Abi Katsîr berkata, ‘Yaitu bersenang-senang dengan mendengarkan sesuatu.’”³²⁴

Ketiga, surga tak mengenal segala kekurangan dan aib dunia. Makanan dan minuman dunia pasti membuat penikmatnya mengeluarkan kotoran, air seni, dan bau tak sedap. Arak membuat mabuk peminumnya. Perempuan dunia melahirkan, mengalami siklus haidh dan nifas. Tapi, surga bebas dari semua ini. Penghuninya tidak kencing dan buang air besar, tidak ingusan, dan tidak meludah. Araknya berwarna putih-jernih dan sangat lezat, airnya takkan berubah warna dan rasa, dan susunya takkan basi. *Di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya* (Muhammad [47]: 18).

Perempuan penghuni surga selamanya suci dari haidh, nifas, dan semua hal jelek yang dialami perempuan dunia. *Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya* (al-Baqarah [2]: 25).

Hati penghuni surga bersih dari iri dan dengki, tutur-kata mereka santun, dan perilaku mereka sopan dan baik. Takkan pernah terdengar kata-kata buruk, celaan, makian, hinaan, gurauan, sindiran, dan semisalnya. Takkan ada perkataan dan perbuatan yang buruk di surga. *Tidak ada ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa* (al-Thûr [54]: 23). Telinga hanya akan mendengar kata-kata yang baik, santun, dan bebas dari perkataan kotor. *Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia* (al-Naba’ [78]: 35). Tak ada yang didengar kecuali ucapan salam keselamatan.

Surga adalah negeri yang suci dan bersih dari segala macam kekurangan dan cacat dunia. Ia adalah negeri kesejahteraan dan keselamatan. *Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan*

³²⁴ *Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, XVI/74.

salam (al-Wâqî'ah [56]: 25–26). Oleh sebab itu, setelah orang-orang mukmin berhasil melewati *shirâth* dengan selamat, mereka berhenti di *qantharah*, yaitu sebuah tempat antara surga dan neraka. Mereka diqisas dan disucikan, baru kemudian dimasukkan ke surga dengan hati yang bersih dari dendam, iri, dan dengki.

Keempat, kenikmatan dunia bersifat fana dan pasti binasa, sedangkan kenikmatan akhirat bersifat kekal dan abadi. *Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui* (al-'Ankabût [29]: 64). Allah menyebut segala macam kenikmatan dunia dengan nama *matâ'* (perhiasan) karena ia pasti lenyap dan binasa. Sebaliknya, kenikmatan akhirat itu kekal dan abadi, takkan lenyap. *Apa yang ada di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal* (al-Nahl [16]: 77). *Sesungguhnya ini adalah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya* (Shâd [38]: 54). *...(Pohon-pohonnya) senantiasa berbuah dan teduh* (al-Ra'd [13]: 35). *Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan tidak akan dikeluarkan darinya* (al-Hijr [15]: 48).

Allah telah memberikan berbagai perumpamaan tentang kehidupan dunia yang akan cepat lenyap dan binasa. *Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan* (al-Kahf [18]: 45–46).

Di ayat ini, kehidupan dunia diibaratkan seperti air hujan yang turun dari langit, yang membuat berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan menjadi hijau, berbunga, dan berbuah. Tapi, ini hanya sebentar. Tanaman yang semula hijau akan layu, kering, dan akhirnya lenyap diterpa angin. Demikian pula halnya perhiasan

dunia, seperti masa muda, harta-benda, anak, sawah, dan ladang. Semuanya akan lenyap dan berakhir.

Masa muda pasti akan berakhir dan pergi. Kesehatan pasti diganti dengan ketidakberdayaan dan sakit. Itulah dunia. Sebaliknya, akhirat tidak mengenal kebinasaan dan kesudahan. *Dan sesungguhnya negeri akhirat pasti lebih baik. Dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa, (yaitu) surga-surga 'Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai* (al-Nahl [16]: 30–31).

Kelima, bekerja demi kenikmatan dunia dengan melalaikan akhirat hanya akan mengakibatkan penyesalan, kebangkrutan, dan masuk neraka. *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya* (Âlu 'Imrân [3]: 49). Sebaliknya, bekerja demi kenikmatan akhirat takkan mendapat apa-apa kecuali kemenangan dan kenikmatan abadi.³²⁵

Di antara bentuk pemuliaan Allah terhadap penghuni surga adalah surga didekatkan ke mereka, bukan mereka yang mendekati surga. *Surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa* (al-Syu'arâ' [26]: 201–202), *Sedangkan surga didekatkan kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tidak jauh dari mereka* (Qâf [50]: 31). *Apabila surga didekatkan* (al-Takwîr [81]: 13).

Perbedaan Tingkatan Penghuni Surga

Ada banyak tingkatan di surga. Masing-masing tingkatan memiliki bentuk kenikmatan yang berbeda-beda sesuai dengan tinggi-rendahnya tingkatan tersebut. Penghuni tingkatan surga yang lebih tinggi tentu akan memperoleh kenikmatan yang lebih agung. Allah menjelaskan hal ini di tiga tempat dalam Al-Quran.

³²⁵ Al-Asyqar, *al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 223.

1. Di surah al-Rahmân ayat 46–76

Bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata-air yang memancar. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal. Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan mereka itu permata Yaqut dan Marjan. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata-air yang mengalir. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma, dan delima. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka sebelumnya tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah (al-Rahmân [55]: 46–76).

Di sini, Allah memberikan keutamaan yang lebih besar kepada dua surga yang disebut pertama ketimbang dua surga yang disebut setelahnya. Ada sepuluh bentuk keutamaan yang diisyaratkan ayat-ayat di atas.

Pertama, firman-Nya, *Kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan* (afnân). Ada dua pendapat mengenai makna kata *afnân*. Pendapat pertama menyebutkan bahwa kata *afnân* adalah bentuk plural dari kata *fanân*, yaitu ranting (*ghushn*). Pendapat kedua, kata *afnân* merupakan bentuk plural dari kata *fann* yang berarti jenis atau ragam. Artinya, kedua surga tersebut memiliki beragam jenis buah-buahan dan selainnya. Ini tidak disebutkan dimiliki oleh kedua surga yang lain yang disebutkan setelahnya.

Kedua, firman-Nya, *Di dalam kedua surga itu ada dua buah mata-air yang mengalir* (tajriyân). Tapi, terhadap kedua surga lainnya dikatakan, *Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata-air yang memancar* (nadhdhâkhatân). Kata *nadhdhâkhatân* berarti memancar dengan kuat dan deras, sedangkan kata *jâriyah* berarti mengalir dengan lancar. *Jâriyah* lebih baik daripada *nadhdhâkhatân* karena mencakup aliran yang lancar dan pancaran yang kuat.

Ketiga, firman-Nya, *Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan* (zawjân). Tapi, terhadap kedua surga lainnya dikatakan, *Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima*. Tak pelak, kedua surga yang pertama jauh lebih utama ketimbang kedua surga yang disebut setelahnya. Hanya saja, setelah sepakat bahwa yang dimaksud *zawjân* adalah dua jenis yang berbeda, kalangan mufasir berbeda pendapat mengenai spesifikasi dua jenis tersebut. Satu kelompok berpendapat, *zawjân* berarti buah yang basah dan yang kering. Tapi, keunggulan dan keutamaan buah-buahan kering tidaklah kalah dari buah-buahan basah. Kelompok lain berpendapat, *zawjân* berarti jenis yang umum dikenal dan jenis yang aneh dan belum diketahui bentuknya. Satu kelompok lagi berpendapat, *zawjân* berarti dua macam dan tidak lebih. Pendapat yang dimenangkan, *wallâhu a'lam*, menyebutkan bahwa *zawjân* berarti buah yang manis dan kecut, berwarna putih

dan merah. Sebab, perbedaan jenis buah-buahan akan lebih menarik perhatian dan lebih menggugah selera.

Keempat, firman-Nya, *Mereka bertelekan di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal*. Tapi, terhadap dua surga lainnya dikatakan, *Mereka bertelekan pada bantal-bantal (rafrac) yang hijau dan permadani-permadani yang indah*. Kata *rafrac* mempunyai banyak penafsiran makna. Ada yang mengartikannya guling, tikar, kasur, atau guling di atas kasur. Apa pun artinya, kata *rafrac* tidak mungkin memiliki arti seperti yang digambarkan di kedua surga yang pertama.

Kelima, firman-Nya, *Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat*. Artinya, mereka bisa memetikanya dengan mudah, kapan saja mereka mau. Sifat ini tidak disebutkan dalam dua surga yang lain.

Keenam, firman-Nya, *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan*. Artinya, pandangan bidadari-bidadari ini tertuju hanya kepada suami-suami mereka, begitu pun sebaliknya. Mereka tidak akan pernah melirik pasangan-pasangan lainnya. Tapi, terhadap dua surga lainnya dikatakan, *Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah*. Orang yang pandangannya hanya tertuju kepada pasangannya, tentu lebih sempurna ketimbang yang pandangannya dibatasi dengan dipingit di dalam kemah-kemah.

Ketujuh, Allah menyifati bidadari-bidadari di dua surga pertama seperti Yaqut dan Marjan, dan tidak menyifati bidadari-bidadari di dua surga lainnya seperti itu.

Kedelapan, firman-Nya tentang dua surga pertama, *Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)*. Ini menunjukkan bahwa penghuni keduanya pasti dari golongan orang-orang yang berbuat kebaikan secara sempurna sehingga balasannya pun kebaikan yang sempurna.

Kesembilan, Allah menyifati terlebih dahulu dua surga pertama dan menjadikan keduanya sebagai balasan bagi orang-orang yang takut kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa keduanya adalah balasan paling tinggi bagi orang yang takut kepada-Nya. Di sini, Allah Swt. menyebutkan balasan bagi setiap golongan secara berurutan sesuai

dengan tingkatan mereka. Mereka yang takut kepada-Nya diberi balasan berupa dua surga pertama, sedangkan mereka yang dari golongan kanan diberi balasan berupa dua surga lainnya.

Kesepuluh, firman-Nya, Dan selain dua surga itu ada dua surga lagi. Redaksi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkatan di antara kedua kelompok surga yang disebut. Demikianlah pendapat al-Jawharî.³²⁶

2. Di surah al-Muthaffifin ayat 25–28

Mereka diberi minuman dari khamr murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kesturi. Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnîm, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah) (al-Muthaffifin [83]: 22–28).

Golongan yang berbakti kepada Allah dan rasul-Nya (*al-abrâr*) akan menyedap minuman yang dicampur *tasnîm*, sementara golongan yang dekat dengan-Nya akan menghirup *tasnîm* murni.

Ibnu Abbas berkata, “*Tasnîm* adalah minuman paling mulia penghuni surga. Ia akan diminum sebagaimana adanya (murni, tanpa campuran) oleh golongan yang dekat dengan-Nya, dan diminum dengan dicampurkan ke minuman lain oleh golongan kanan.”³²⁷

3. Di surah al-Wâqî'ah ayat 7–40

Dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu; golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu; dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah) dan berada dalam surga kenikmatan, yaitu segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian. Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata, mereka bertelekan di atasnya

³²⁶Ibnu al-Qayyim, *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 136.

³²⁷Lihat: *al-Budûr al-Sâfirah wa Ahwâl al-Âkhirah*, hlm. 544. Pendapat Ibnu Abbas ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqî dalam *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 192.

berhadap-hadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah laksana mutiara yang tersimpan baik, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan. Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam.

Dan golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), naungan yang terbentang luas, air yang mengalir terus-menerus, buah-buahan yang banyak yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya, serta kasur-kasur yang tebal lagi empuk.

Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya; untuk golongan kanan, segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian (al-Wâq'ah [56]: 7-40).

Di firman-Nya ini, Allah menyebutkan bentuk kenikmatan orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*) dan bentuk kenikmatan orang-orang yang berbakti (*abrâr*). Mengenai kenikmatan orang-orang yang bertakwa, Allah menerangkan bahwa tingkatan kenikmatan tersebut akan digapai banyak orang dari generasi terdahulu dan sedikit orang dari generasi belakangan. Sementara itu, tingkatan kenikmatan yang lebih rendah akan digapai oleh banyak orang di generasi terdahulu dan juga generasi belakangan. Di satu sisi, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang dekat dengan-Nya akan berada di atas dipandipandikan, dikelilingi anak-anak muda yang membawa berbagai macam makanan, minuman dan buah-buahan, dan diberi bidadari-bidadari yang cantik-jelita bagaikan mutiara. Tetapi, di sisi lain, Allah tidak menyebutkan bentuk-bentuk kenikmatan seperti ini dimiliki oleh golongan kanan.

Makanan dan Minuman Penghuni Surga

Di antara kenikmatan dunia adalah makanan. Di surga, makanan akan lebih menggoda selera dan lebih lezat. Ia bebas dari segala macam kekurangan dan kelemahan yang biasanya ada dalam makanan dunia, seperti cepat basi, mudah rusak, tidak tersedianya sebagiannya di beberapa waktu tertentu, rasa lelah dan letih untuk bisa menikmatinya, dan sebagainya. Tidak ada rasa lapar dan dahaga di surga. *Sungguh, ada (jaminan) utukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari* (Thâhâ [20]: 118–119).

Diriwayatkan dari Jâbir bahwa dia pernah mendengar Nabi bersabda, “Sesungguhnya penghuni surga akan makan dan minum di surga. Mereka tidak meludah, tidak kencing, tidak buang air besar, dan tidak ingusan.” Para sahabat bertanya, “Lalu, bagaimana dengan makanannya.” Beliau menjawab, “(Makanan mereka akan keluar dalam bentuk) sendawa dan keringat yang harum seperti aroma kesturi. Mereka diilhami tasbih dan tahmid sebagaimana kalian diilhami bernafas.”³²⁸

1. Makanan penghuni surga

Allah menyebutkan beberapa jenis makanan mereka di surga

a. Segala jenis buah-buahan

Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih (al-Wâqî'ah [56]: 20). Di antara buah-buahan tersebut adalah anggur. *Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur* (al-Naba' [78]: 31–32). Diriwayatkan dari 'Utbah ibn al-Sulamî berkata:

Suatu hari, seorang laki-laki Badui datang menemui Nabi saw. dan bertanya tentang *al-hawd* (telaga) dan surga. Ia berkata, “Apakah di dalam surga ada buah-buahan?” Nabi saw. menjawab, “Ya,

³²⁸*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2835).

di dalamnya ada sebuah pohon yang disebut Thuba.” Beliau lalu mengatakan tentang sesuatu, namun aku tidak mengetahui apa itu. Si Badui bertanya, “Pohon apa di dunia ini yang menyerupainya?” Beliau menjawab, “Tak ada satu pun pohon di dunia ini yang menyerupainya.”

Nabi saw. lalu bertanya, “Pernahkah kamu mengunjungi Syam?” Si Badui itu menjawab, “Tidak pernah.” Beliau lalu bersabda, “Ada satu pohon di Syam yang menyerupai pohon Thuba, yaitu pohon Jawzah yang tumbuh di atas satu batang dan bagian atasnya sangat terbentang luas.” Si Badui bertanya lagi, “Sebesar apa akarnya?” Beliau menjawab, “Seandainya *jadz’ah* (unta betina berumur lima tahun) milik keluargamu berjalan sampai tulang selangkangannya patah atau tua renta, niscaya ia tetap takkan mampu mengelilingi akarnya.”

Si Badui bertanya lagi, “Adakah anggur di surga?” Nabi saw. menjawab, “Ya, ada.” “Sebesar apa tandannya?” tanyanya lagi. Beliau menjawab, “Sejauh perjalanan satu bulan burung gagak tanpa berhenti dan singgah.” Ia bertanya lagi, “Sebesar apakah bijinya?” Beliau menjelaskan, “Pernahkah bapakmu menyembelih seekor kambing yang gemuk dan besar?” Si Badui menjawab, “Ya, pernah.” Beliau melanjutkan, “Lalu, bapakmu mengulitinya dan memberikannya kepada ibumu hingga ibumu berkata, ‘Ambilkan kami satu ember daging.’” Si Badui pun berkata, “Ya. Jika seperti itu, apakah sebiji anggur surga itu bisa membuat aku dan keluargaku kenyang?” Nabi saw. menjawab, “Tentu, bahkan seluruh kerabatmu.”³²⁹

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Abbas berkata, “Pada masa Nabi pernah terjadi gerhana matahari. Beliau dan para sahabat melaksanakan shalat. Beliau berdiri cukup lama. Para sahabat pun bertanya, ‘Ya Rasulullah, kami melihat sepertinya engkau mendapatkan sesuatu di tempatmu berdiri. Kami pun melihatmu menahan kedua tangan.’ Beliau kemudian bersabda, ‘Telah

³²⁹ *Musnad Ahmad*, (hadis no. 17190). Hadis ini memiliki sanad yang sahih, dan disahihkan oleh Ibnu Habbân di *Mawârid al-Zhamân*, (no. 2626).

diperlihatkan surga kepadaku dan aku mendapati setandan (buah anggur). Seandainya aku berhasil mengambilnya, niscaya kalian bisa terus memakannya selama dunia ini ada.”³³⁰

Diriwayatkan dari Ibnu Buraydah dari ayahnya bahwa dirinya pernah bersama Nabi dan 42 orang sahabat lainnya. Saat itu, Nabi mengerjakan shalat di Maqam, sementara para sahabat duduk menunggu di belakang beliau. Selesai shalat, beliau mengulurkan tangan hingga ke Ka’bah seolah hendak mengambil sesuatu, lalu pergi menuju arah para sahabat. Ketika mereka hendak bangkit berdiri, Nabi memberi isyarat dengan tangan dan menyuruh mereka agar tetap duduk. Setelah mereka duduk, beliau bertanya, “Tadi, saat aku selesai shalat, apakah kalian melihatku mengulurkan tangan hingga ke Ka’bah seolah mengambil sesuatu?” Mereka menjawab, “Ya, wahai Rasulullah.” Beliau lalu bersabda, “Telah diperlihatkan surga kepadaku. Aku tidak pernah sekali pun melihat sesuatu yang menyerupai isi di dalamnya. Tiba-tiba setandan buah anggur lewat di depanku. Aku pun takjub, lalu aku mengulurkan tangan untuk mengambilnya, tapi tidak berhasil. Seandainya aku berhasil mengambilnya, aku pasti akan memberikannya kepada kalian sehingga kalian bisa merasakan memakan buah surga. Ketahuilah bahwa *kam’ah* (cendawan) adalah obat mata, kurma ‘Ajwah adalah buah-buahan surga, dan biji hitam ini yang dicampur dengan garam adalah obat segala penyakit kecuali kematian.”³³¹

Buah-buahan ini tidaklah sedikit, tapi berlimpah. *Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan* (al-Zukhruf [43]: 73).

Penghuni surga takkan bersusah-payah memperoleh buah-buahan tersebut. Tapi, mereka tinggal memintanya dan akan langsung dihidangkan oleh para pelayan surga. *Di dalamnya mereka bertebaran*

³³⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 715), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 907).

³³¹*Musnad Ahmad*, (hadis no. 22463). Hadis ini memiliki sanad yang sahih. Di *Majma’ al-Zawâ'id*, V/87, al-Haytsamî berkata, “Para perawi hadis ini berpredikat sahih.”

(di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (Shâd [38]: 51).

Mereka tinggal memilih buah-buahan yang mereka sukai. Tak ada buah yang akan dihidangkan kecuali sesuai selera dan keinginan mereka. *Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan* (al-Wâqî'ah [56]: 20–21). *Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air dan buah-buahan yang mereka sukai. (Dikatakan kepada mereka), “Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan”* (al-Mursalât [77]: 41–43).

Buah-buahan ini selalu ada. Ia akan selalu tersedia kapan saja. Tak seorang pun yang akan dilarang mengambil dan menikmatinya. *Buah-buahan yang banyak yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya* (al-Wâqî'ah [56]: 31–33). Apabila mereka memilih untuk mengambilnya sendiri, mereka tidak harus mengeluarkan tenaga. Tapi, ranting pohonnya akan turun mendekat hingga mereka bisa mengambilnya dengan mudah tanpa kesulitan sedikit pun. *Dan naungan (pepohonan)-nya dekat di atas mereka dan dimudahkan semudah-mudahnya untuk memetik buahnya* (al-Insân [76]: 14). *Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat* (al-Rahmân [55]: 54).

Buah surga lainnya adalah kurma. Diriwayatkan dari Abu Shâlih Dzakwân dari beberapa sahabat berkata, “Seorang laki-laki datang menghadap Nabi saw. dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, tetanggaku memiliki pohon kurma yang daun dan buahnya menempel di dinding rumahku. Tolong suruh dia untuk menjualnya atau memberikannya kepadaku.’ Setelah diperintah (agar memberikan kurmanya), si tetangga abai. Beliau lalu bersabda, “Lakukanlah, niscaya kamu akan diberikan kurma di surga.” Tapi, si tetangga tetap abai. Beliau pun bersabda, “Inilah dia orang terpelit.”³³²

³³²Musnad Ahmad, (hadis no. 22575). Hadis ini memiliki sanad yang sahih. Di Majma' al-Zawâ'id, III/127, al-Haytsamî berkata, “Para perawi hadis ini berpredikat sahih.”

2. Daging burung

Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. (al-Wâq'ah [56]: 20–21)

Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah pernah ditanya, “Apakah *al-kautsar* itu?” Beliau menjawab, “Itu adalah sungai yang Allah berikan kepadaku—di surga. (Airnya) lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu, dan di sana ada burung yang lehernya seperti leher wortel (*jazar*).” Mendengar ini, ‘Umar berkata, “Sungguh, ini kenikmatan yang luar biasa.” Rasulullah menimpali, “Memakannya tentu jauh lebih nikmat lagi.”³³³

Makanan penghuni surga bukan hanya buah-buahan dan daging burung, melainkan segala sesuatu yang diinginkan hati dan yang sedap dipandang mata. *Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas. Di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan (fihâ mâ tasytahîhi ...) oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata, dan kamu kekal di dalamnya* (al-Zukhruf [43]: 71).

Kata ganti dalam kalimat *fihâ mâ tasytahîhi* mungkin merujuk pada surga. Artinya, di surga mereka memperoleh apa saja keinginan hati dan yang sedap dalam pandangan mata. Kata ganti tersebut mungkin juga merujuk pada “piring-piring”. Artinya, di atas piring-piring itu, mereka mendapati apa yang hati mereka inginkan dan yang menarik dalam pandangan mata. Makna di kedua kemungkinan ini sama-sama benar.

3. Minuman penghuni surga

Minuman penghuni surga bukan seperti yang diminum orang-orang sesat, semisal arak, darah dan minuman-minuman najis lainnya. Minuman mereka itu bersih, suci dan tidak membahayakan akal atau tubuh. *Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih dan suci* (al-Insân [76]: 21).

³³³*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 2542). Hadis ini dinilai berstatus hasan oleh al-Arna'ûth di *Jâmi' al-Ushûl*, X/467.

Berikut ini sebagian minuman mereka:

1. Khamr (arak)

Mengenai arak surga yang berbeda dari arak dunia, Allah menerangkannya di banyak ayat. *Dengan membawa gelas, cerek, dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk* (al-Wâqî'ah [56]: 18–19). *Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka inginkan. (Di dalam surga itu) mereka saling mengulurkan gelas yang isinya tidak (menimbulkan) ucapan yang tidak berfaedah ataupun perbuatan dosa* (al-Thûr [54]: 1–8). *Dan sungai-sungai khamr (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya* (Muḥammad [47]: 15).

Arak dunia itu (1) rasanya tidak enak, (2) menyebabkan pening di kepala bagi peminumnya, (3) membuat peminumnya kehilangan akal atau kesadaran, (4) membuat peminumnya mengeluarkan banyak kata-kata tak berguna, dan (5) mendorong peminumnya berbuat kemaksiatan dan dosa.

Itulah lima kelemahan arak dunia yang dinafikan Allah dari arak akhirat. Arak akhirat memiliki rasa yang lezat, tidak membuat pening peminumnya, tidak mengakibatkan hilangnya kesadaran dan akal, tidak membuat peminumnya mengeluarkan kata-kata tak berfaedah dan/atau melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan dosa.

Kepada mereka diedarkan gelas (yang berisi air) dari mata air surga, (warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada (unsur) yang memabukkan di dalamnya dan mereka tidak mabuk karenanya (al-Shâffât [37]: 45–47). Gelas di sini berisi arak surga. Araknya berwarna putih dan sedap dilihat, memiliki rasa lezat yang luar biasa, tidak membuat pening kepala atau kembung, dan tidak membuat mabuk peminumnya.³³⁴

³³⁴Ibnu al-Jizî, *al-Tashîl*, II/235.

Arak surga-lah yang dimaksud kata *al-rahîq al-makhtûm* dalam firman-Nya, *Mereka diberi minuman dari khamar murni tidak memabukkan (al-rahîq al-makhtûm) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kesturi (khitâmuhu misk). Dan untuk yang demikian itu, hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnîm.* (al-Muthaffifin [83]: 25–27)

Kata *al-rahîq al-makhtûm* berarti arak murni. Mengenai makna kalimat *khitâmuhu misk* (laknya dari kesturi), kalangan mufasir memiliki tiga pendapat berbeda.

Pertama, maksudnya adalah segel atau tanda yang diberikan pada sesuatu. Artinya, bibir bejana tempat arak surga itu diberi segel dengan kesturi sebagaimana bibir bejana-bejana dunia yang diberi segel dengan tanah liat untuk menjaga keawetannya.

Kedua, yang dimaksud *khitâm* adalah penutup atau penyempurna sesuatu. Artinya, peminum arak surga akan mendapati aroma dan kelezatan kesturi di akhir meminumnya.

Ketiga, kata *khitâm* berarti campuran. Artinya, campuran arak surga adalah kesturi. Pendapat ketiga ini merupakan yang terlemah dari tiga pendapat yang ada. Sebab, di ayat berikutnya, Allah menjelaskan bahwa campuran arak surga adalah *tasnîm* (salah satu mata air di surga).

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, "Orang mukmin yang memberi makan orang mukmin lain yang kelaparan, niscaya pada hari kiamat akan diberi makanan oleh Allah berupa buah-buahan surga. Orang mukmin yang memberi minum orang mukmin lain yang kehausan, niscaya pada hari kiamat akan diberi minuman oleh Allah berupa *al-rahîq al-makhtûm*. Orang mukmin yang memberi pakaian orang mukmin lain yang telanjang, niscaya pada hari kiamat akan diberi pakaian oleh Allah berupa sutera-sutera surga."³³⁵

³³⁵*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2449) dan *Sunan Abi Dâwud*, (hadis no. 1682). Hadis ini memiliki sanad yang sahih.

Kelemahan arak dunia yang paling penting barangkali adalah menghalangi peminumnya untuk bisa meminum arak akhirat. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang meminum *khamr* di dunia maka ia tidak akan meminumnya di akhirat kecuali bertobat.”³³⁶

2. Madu, susu, dan air

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka (Muhammad [47]: 15).

Diriwayatkan dari Hakim ibn Mu‘awiyah dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya di surga ada samudra air, samudra madu, samudra susu, dan samudra arak, yang kemudian terbelah menjadi sungai-sungai.”³³⁷

Allah menyebutkan empat jenis sungai dan menyucikan keempatnya dari segala kelemahan dan pencemaran seperti di dunia. Air yang tercemar menjadi bau dan berlumut ketika dibiarkan dalam waktu lama; susu tercemar ketika berubah rasa menjadi asam dan basi; arak tercemar saat rasanya berubah menjadi tidak lezat lagi; dan madu tercemar ketika tak tidak lagi murni.³³⁸

Bayangkanlah berkumpulnya keempat sungai ini yang merupakan minuman terbaik manusia. Ini untuk minum dan bersuci bagi mereka (air), ini untuk kekuatan dan makanan mereka (susu), ini untuk kesenangan dan kebahagiaan mereka (arak), dan ini untuk obat dan keinginan mereka (madu).³³⁹

³³⁶*Shahih al-Bukhârî*, (hadis no. 5253), *Shahih Muslim*, (hadis no. 2003).

³³⁷*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 2571). Al-Tirmidzi berkata, “Hadis ini *hasan-shahih* dan sanadnya *hasan*.”

³³⁸*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 218.

³³⁹*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 219.

3. Kafur

Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang darinya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya (al-Insân [76]: 5–6).

4. Jahe dari mata-air Salsabil

Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe, (yang didatangkan) dari sebuah mata air surga yang dinamakan Salsabil (al-Insân [76]: 17–18).

Allah mengabarkan tentang dua campuran minuman penghuni surga, yaitu kafur (*kâfûr*) di awal surah dan jahe (*zanjabîl*) di akhir surah. Kafur dikenal sebagai air yang dingin dan wangi, sedangkan jahe dikenal mengandung rasa hangat dan juga wangi. Kedua minuman ini akan dicampurkan ke jenis minuman lainnya sehingga menghasilkan rasa yang lebih lezat dan lebih sempurna. Alangkah indahnya penyebutan kafur di awal surah dan penyebutan jahe di akhir surah. Minuman penghuni surga terlebih dahulu akan dicampur dengan kafur yang dingin, kemudian dicampur dengan jahe yang hangat yang bisa menyeimbangkan rasa dingin tersebut. Tapi, gelas kedua yang diberikan kepada mereka bukanlah gelas pertama. Kedua gelas memiliki kelezatan yang sama; satu gelas dicampur dengan kafur dan satu gelas lagi dicampur dengan jahe.³⁴⁰

5. Tasnîm

Mereka diberi minum dari khamr murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih dilak (disegel), laknya dari kesturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnîm, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat kepada Allah (al-Muthaffifin [83]: 25–28). Ibnu Abbas berkata, “Tasnîm adalah minuman paling mulia penghuni surga. Ia

³⁴⁰ *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 224.

akan diminum sebagaimana adanya (murni, tanpa campuran) oleh golongan yang dekat dengan-Nya, dan diminum dengan dicampurkan ke minuman lain oleh golongan kanan.”³⁴¹

Semua makanan dan minuman ini akan dihidangkan ke mereka pada waktu pagi dan petang hari. *Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya ada rezeki di waktu pagi dan petang bagi mereka* (Maryam [19]: 62). Jeda waktu ini memiliki hikmah tersendiri, yakni terus terjaganya rasa nikmat menyantap makan dan minum. Manusia pasti bosan bila melakukan satu aktifitas yang sama secara terus-menerus tanpa jeda. Tapi, bila terdapat jeda waktu, mereka akan merasa bahagia dan senang ketika hendak melakukannya.

Tempat makanan dan minuman penghuni surga

Bejana tempat makanan dan minuman mereka terbuat dari emas dan perak. *Kepada mereka diedarkan piring-piring (shahâ'if) dan gelas-gelas (akwâb) dari emas. Di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata, dan kamu kekal di dalamnya* (al-Zukhruf [43]: 71).

Kata *shahâ'if* adalah bentuk plural dari kata *shahfah* yang berarti piring. Piring ini terbuat dari emas sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Adapun kata *akwâb* adalah bentuk plural dari kata *kûb*, yaitu wadah yang bundar bagian atasnya dan tidak bergagang.³⁴²

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Rombongan pertama yang masuk surga memiliki wajah seperti rembulan pada malam purnama, dan rombongan selanjutnya memiliki wajah seperti bintang kejora yang bersinar paling terang di langit. Hati mereka seperti hati satu orang laki-laki. Tidak ada permusuhan dan kebencian di antara mereka. Setiap orang dari mereka diberi dua istri yang sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari

³⁴¹Lihat: *al-Budûr al-Sâfirah wa Ahwâl al-Âkhirah*, hlm. 544. Pendapat Ibnu Abbas ini diriwayatkan al-Bayhaqî dalam *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 192.

³⁴²Lihat: *Lisân al-'Arab*, I/729; *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 233; dan Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 133.

balik daging karena saking putihnya. Mereka senantiasa bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan petang. Mereka tidak buang air, tidak ingusan dan tidak meludah. Bejana-bejana mereka dari emas dan perak, sisir-sisir mereka dari emas, tempat pengasapan mereka adalah kayu cendana dan keringat mereka berupa minyak kesturi.”³⁴³

... Dengan membawa gelas, cerek (*abâriq*), dan sloki (*ka's*) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk (*al-Wâqî'ah* [56]: 18–19).

Kata *abâriq* adalah bentuk plural dari kata *ibriq*, yaitu gelas besar yang bergagang.³⁴⁴ Adapun kata *ka's* berarti gelas yang penuh minuman.³⁴⁵ Gelas yang penuh minuman inilah yang juga dimaksud oleh ayat *Dan gelas-gelas yang penuh* (*al-Naba'* [78]: 34) yaitu selalu penuh berisi minuman dan tak pernah kosong.³⁴⁶ Semua ini merupakan bagian dari kesempurnaan nikmat yang diterima. Mereka tidak pernah mendapati gelas-gelas mereka kosong tanpa berisi minuman.

Allah juga berfirman, *Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal* (*qawârîr*), yaitu kristal yang jernih dan terbuat dari perak; mereka tentukan ukuran (*isi*)-nya sesuai kehendak mereka (*al-Insân* [76]: 15–16). *Qawârîr* berarti kristal, dan kristal di surga terbuat dari perak dan tak ada bandingannya di dunia.

Ibnu Abbas berkata, “Seandainya engkau mengambil sebuah perak dunia, lalu membentuknya hingga menjadi pipih setipis sayap lalat, engkau tetap tidak bisa melihat air dari baliknya. Tapi, kristal-kristal surga adalah perak yang sangat putih, bening dan jernih.”³⁴⁷ Kadar minuman di dalam kristal-kristal perak ini ditentukan sendiri

³⁴³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3073), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 3149).

³⁴⁴Lihat: *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 233, dan Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 133.

³⁴⁵*al-Râghib*, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 729.

³⁴⁶Lihat: *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 229, dan Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 133.

³⁴⁷*Al-Bayhaqî, al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 185.

oleh penghuni surga. Kadarnya tidak akan kurang dan tidak akan berlebih sehingga akan menambah kelezatan dan kenikmatan saat meminumnya. Seandainya kadarnya kurang maka kelezatannya pasti berkurang, dan seandainya kadarnya berlebih dan bersisa maka akan menimbulkan rasa bosan dan jenuh. Ini semua menjadi bukti kemuliaan dan kenikmatan agung yang Allah berikan kepada penghuni surga.³⁴⁸

Diriwayatkan dari ‘Abdurrahmân ibn Abi Laila bahwa Hudzayfah pernah meminta minum kepada sekelompok yang tengah bersamanya. Ia pun diberi minuman di sebuah cangkir dari perak. Tapi, ia langsung membuang cangkir ini dan berkata, “Seandainya aku tidak dilarang berkali-kali, aku takkan membuangnya. Tapi, aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Janganlah kalian memakai kain sutera dan Dibaj (sutera halus asal Iran), jangan pula minum dan makan di wadah dari emas dan perak. Sesungguhnya itu semua untuk mereka (kaum kafir) di dunia, dan untuk kita di akhirat kelak.”³⁴⁹

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Qays bahwa Rasulullah bersabda, “Ada dua surga yang terbuat dari emas berikut perhiasan, bejana, dan semua yang ada di dalamnya. Ada pula dua surga yang terbuat dari perak berikut perhiasan, bejana dan semua yang ada di dalamnya. Tidak ada penghalang antara satu kaum dari melihat Tuhan mereka kecuali seperti kerudung orang dewasa yang menutupi wajahnya saat di surga ‘Adn.”³⁵⁰

Pakaian dan Perhiasan Penghuni Surga

Tak ada ketelanjangan di surga. *Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari* (Thâhâ [20]: 118–119). Di dunia, pakaian merupakan salah satu kenikmatan dan mencerminkan keindahan. Di surga,

³⁴⁸Lihat: *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 234, dan Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah wa al-Nâr*, hlm. 103.

³⁴⁹*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 5110), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2067).

³⁵⁰*Musnad Ahmad*, (hadis no. 19232). Hadis ini memiliki sanad yang sahih.

pakaian akan melebihi itu semua. Penghuni surga takkan dicegah untuk memakai pakaian jenis apa pun. Pakaian surga juga takkan pernah usang dan rusak selamanya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Barang siapa yang masuk surga akan diberi kenikmatan dan dihindarkan dari kesedihan, pakaiannya tidak akan usang dan masa mudanya takkan hilang.”³⁵¹

Di antara pakaian surga adalah sutera dan semua ragam jenisnya, baik yang tipis maupun yang tebal. *Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka dengan surga dan (pakaian) sutera* (al-Insân [76]: 12). *Dan pakaian mereka di dalamnya (surga) adalah sutera* (al-Hajj [22]: 23). *Mereka itulah yang memperoleh surga ‘Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bertelekan di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah* (al-Kahf [18]: 31).

Diriwayatkan dari Hudzayfah berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Janganlah kalian memakai kain sutera dan Dibaj (sutera halus asal Iran), jangan pula minum dan makan di wadah dari emas dan perak. Sesungguhnya itu semua untuk mereka (kaum kafir) di dunia, dan untuk kita di akhirat kelak.’”³⁵²

Mereka memakai sutera yang halus (sundus) dan sutera yang tebal (istabraq), (duduk) berhadapan (al-Dukhân [44]: 53). *Sundus* adalah kain sutera atau Dibaj yang tipis-halus, sedangkan *istabraq* adalah kain sutera atau Dibaj yang tebal. Al-Zujâj berkata, “Keduanya merupakan dua jenis kain sutera. Warna terbaik adalah hijau dan pakaian terbaik adalah sutera. Kedua unsur ini kemudian digabungkan menjadi satu sehingga pemakainya akan merasa nyaman dan sedap di pandang mata.”³⁵³

Allah juga berfirman, *Mereka berpakaian (‘âliyahum) sutera halus yang hijau dan sutera tebal* (al-Insân [76]: 21). Renungkanlah

³⁵¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2836).

³⁵²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 5110), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2067).

³⁵³*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 237.

apa yang bisa ditunjukkan kata *‘âliyahum* dalam ayat ini. Pakaian itu bukan hanya akan membuat para pemakainya merasakan kepuasan batin, tapi juga memperlihatkan betapa indah dan eloknya pakaian tersebut sebagai perhiasan fisik.³⁵⁴ Pakaian ini tidak dibeli di toko atau dijahit dari kain, tapi berasal dari buah-buahan surga. Diriwayatkan oleh ‘Abdullâh ibn ‘Umar bahwa seorang laki-laki pernah datang menghadap Nabi saw. dan bertanya, “Wahai Rasulullah, beri tahu kami mengenai pakaian penghuni surga, apakah ia diciptakan sebagaimana makhluk lainnya atau berupa benang yang dirajut?” Mendengar ini, beberapa sahabat langsung tertawa. Nabi lalu bersabda, “Mengapa kalian tertawa? Karena orang yang tidak tahu bertanya kepada orang yang lebih tahu?!” Beliau diam sejenak, lalu bertanya, “Di mana si penanya tadi?” Laki-laki yang bertanya tadi berkata, “Di sini, wahai Rasulullah.” Beliau kemudian bersabda, “Tidak seperti itu. Pakaian mereka diambil dari buah-buahan surga.” Beliau mengulangi sabdanya ini sebanyak tiga kali.³⁵⁵

Berikut ini perhiasan penghuni surga:

1. Emas

Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara (al-Hajj [22]: 23). Diriwayatkan dari Sa’d ibn Abi Waqâsh bahwa Rasulullah bersabda, “Seandainya perhiasan yang ada di dalam surga tampak seukuran kuku saja, niscaya cahayanya akan memenuhi seluruh pelosok langit dan bumi. Seandainya seorang penghuni surga muncul, lalu gelangnya terlihat, niscaya cahaya gelangnya itu menutupi sinar matahari sebagaimana matahari yang menutupi sinar rembulan.”³⁵⁶

³⁵⁴Ibid., hlm 238.

³⁵⁵*Musnad Ahmad*, (hadis no. 27276). Penyunting kitab *Shifah al-Jannah* (hlm. 119) berkata, “Sanad hadis ini berpredikat hasan.”

³⁵⁶*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 2538).

2. Perak

Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci) (al-Insân [76]: 21).

3. Mutiara

(Mereka akan mendapat) surga 'Adn. Mereka masuk ke dalamnya. Di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera (Fâthir [35]: 33). Jadi, perhiasan sebagian penghuni surga adalah emas, sebagian lagi perak, dan sebagian lagi mutiara. Allah juga berfirman, Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera (al-Hajj [22]: 23). Dalam salah satu bacaan, kata “gelang-gelang emas” disambungkan dengan kata “mutiara.” Artinya, gelang-gelang mereka adalah emas yang dibalut mutiara, dan ini merupakan jenis keempat perhiasan mereka.

Kasur, Permadani, Guling, dan Dipan Penghuni Surga

1. Kasur

Mereka bertelekan di atas kasur (furusy) yang bagian dalamnya dari sutera tebal (istabraq). Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat (al-Rahmân [55]: 54).

Di awal dijelaskan bahwa *istabraq* berarti kain sutera tebal. Bagian dalam kasur penghuni surga terbuat dari kain sutera tebal. Jika bagian dalamnya saja seperti ini, tentu bagian luarnya jauh lebih indah dan sempurna. 'Abdullâh ibn Mas'ûd berkata, “Allah mengabarkan kepada kalian bagaimana bagian dalam kasur mereka. Bayangkanlah bagian luarnya!”³⁵⁷ Sa'îd ibn Jubayr berkata, “Bagian luarnya terbuat dari cahaya yang padat.”³⁵⁸ Kasur ini tebal dan empuk. ... *Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk (al-Wâqî'ah [56]: 34).*

³⁵⁷ Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 183.

³⁵⁸ Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 552.

2. Permadani

... *Dan permadani-permadani (zarâbiyy) yang terhampar (al-Ghâsiyyah [88]: 16).* Kata *zarâbiyy* adalah bentuk plural dari kata *zarbiyyah* yang berarti permadani.³⁵⁹ Permadani terhampar dalam bentuk simetris nan sempurna.

Allah juga berfirman, *Mereka bertelekan pada bantal-bantal (rafrâf) yang hijau dan permadani-permadani ('abqarî) yang indah (al-Rahmân [55]: 76).* Kata *'abqarî* adalah bentuk tunggal dari kata *'abâqir*, yaitu permadani pilihan dan kualitas terbaik.³⁶⁰ Adapun kata *rafrâf*, menurut satu pendapat, berarti taman-taman surga.³⁶¹

3. Bantal dan guling

Dan bantal-bantal sandaran (namâriq) yang tersusun dan permadani-permadani yang terhampar (al-Ghâsiyyah [88]: 15–16). Kata *namâriq* adalah bentuk plural dari kata *namraqah* yang berarti bantal. Konon, *namraqah* berarti *masânid*, guling.

Bantal-bantal dan guling-guling ini selalu tersedia untuk dibuat sandaran. Bantal dan guling yang tersusun rapi pasti akan memanjakan mata. Begitu pula bantal dan guling di surga, bahkan lebih menarik dan indah.

4. Dipan dan ranjang

Mereka bertelekan diatas dipan-dipan (surur) yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah (al-Thûr [54]: 20).

Kata *surur* adalah bentuk plural dari kata *sarîr*, yaitu bagian ranjang yang dipakai untuk duduk.³⁶² Al-Râghib berkata, “*Sarîr* adalah bagian ranjang yang diduduki di atasnya. Bentuk pluralnya adalah *asarrâh* dan *surur*.”³⁶³

³⁵⁹*Lisân al-'Arab*, I/447.

³⁶⁰Ibnu Katsîr, *Shifâh al-Jannah*, hlm. 123.

³⁶¹Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 183.

³⁶²*Lisân al-'Arab*, IV/361.

³⁶³al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 405.

Allah menyebutkan tiga sifat yang dimiliki dipan-dipan penghuni surga.

- a. *Dipan-dipan yang tersusun* (al-Thûr [54]: 20). Ia tersusun rapi; sebagiannya berada di samping sebagian yang lain, dan bukan saling membelakangi atau berjauhan satu sama lain.
- b. *Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan* (mawdhûnah) emas dan permata. Mereka bertelekan di atasnya berhadapan (al-Wâqî'ah [56]: 15–16). Kata *mawdhûnah* berarti bertakhta dan bertenun rapi. Jadi, dipan-dipan surga ditenun dari emas dan bertahtakan mutiara, Yaqut dan Zabarjad. Ibnu Abbas berkata, “Dipan-dipan terbuat dari emas, bertahtakan Zabarjad, mutiara dan Yaqut. Luas satu dipan sejauh jarak antara Makkah dan Aylah.”
- c. *Di sana ada dipan-dipan yang ditinggikan* (al-Ghâsyiyah [88]: 13). Al-Kalbî berkata, “Panjang dipan dari bawah ke atas adalah seratus hasta. Apabila seseorang ingin duduk di atasnya, ia akan menyusut turun hingga bisa dijangkau dan diduduki. Setelah orang tersebut duduk di atasnya, ia akan memanjang lagi ke atas sebagaimana semula.”

Adapun mengenai ranjang penghuni surga, Allah berfirman, ... *Mereka duduk sambil bertelekan di atas dipan-dipan* (arâ'ik) yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah (al-Kahf [18]: 31), ... *Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman* (Shâd [38]: 51), *Di sana mereka duduk bertelekan di atas dipan. Mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang berlebihan* (al-Insân [76]: 13), *Maka pada hari ini, orang-orang yang berimanlah yang menertawakan orang-orang kafir. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan* (al-Muthaffifin [83]: 34–35).

Ibnu Abbas berkata, “Tidak disebut *arīkah* (ranjang) hingga dipan berada di dalam *hajlah* (kerodong ranjang).”³⁶⁴ Mujāhid berkata, “Ia adalah dipan-dipan yang berada di dalam kerodong.”³⁶⁵ *Hajlah* adalah kain yang dibentuk menyerupai kubah yang diletakkan di atas dipan, yaitu seperti dipan yang biasa dipersiapkan untuk pengantin—kain penutup dibuat menyerupai bentuk kubah dan dipasangkan di atas dipan. Di atas ranjang inilah penghuni surga akan bersenang-senang dengan pasangannya.

Pelayan-Pelayan Surga

Pelayan-pelayan surga akan melayani penghuninya seperti raja. Mereka akan berkeliling setiap saat sambil membawa berbagai jenis minuman, makanan dan buah-buahan di atas gelas-gelas dan bejana-bejana terindah.

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah laksana mutiara yang tersimpan baik (al-Wāqī'ah [56]: 17–22).

Allah menyebutkan sifat-sifat mereka di banyak ayat.

1. Anak muda (*wildân*)

Kata *wildân* adalah bentuk plural dari kata *walīd*, yaitu anak muda yang belum mencapai usia dewasa.³⁶⁶ Allah berfirman, *Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda* (al-Wāqī'ah [56]: 17).

³⁶⁴Al-Bayhaqī, *al-Baʿts wa al-Nusyūr*, hlm. 182.

³⁶⁵Ibid.,

³⁶⁶al-Rāghib, *Mufradāt Alfāẓh al-Qurʾān*, hlm. 883.

2. Laki-laki

Anak muda pelayan surga berjenis kelamin laki-laki, bukan perempuan.³⁶⁷ Ini ditunjukkan oleh kata *ghilmân* dalam firman-Nya, *Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda (ghilmân) yang berkeliling untuk (melayani) mereka* (al-Thûr [54]: 24). Kata *ghilmân* hanya digunakan untuk menyebut jenis kelamin laki-laki.

3. Kekal

Mereka tidak akan pernah mati³⁶⁸, tidak menua dan tidak berubah fisiknya,³⁶⁹ dan memiliki usia yang sama. *Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda* (al-Insân [76]: 19).

4. Seperti mutiara yang tersimpan

Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan (al-Thûr [54]: 24).

Mutiara yang tersimpan adalah mutiara yang terjaga dan masih belum dikeluarkan dari kulit kerang tempatnya berada.³⁷⁰ Dalam kondisi ini, mutiara masih dalam kualitas terbaiknya. Allah menyerupakan mereka dengan mutiara yang tersimpan karena mereka memiliki keindahan, keelokan, rupawan, dan sedap dipandang mata.

5. Jika dilihat seperti mutiara bertaburan

Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda (mukhalladûn). Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan (al-Insân [76]: 19).

Ibnu al-Qayyim berkata, “Allah menyerupakan mereka seperti mutiara yang bertaburan. Kondisi bertaburan ini mengandung dua makna. *Pertama*, mereka tidak menganggur, tapi bertaburan melayani kebutuhan penghuni surga. *Kedua*, mutiara yang bertaburan, apalagi

³⁶⁷*Lisân al-‘Arab*, III/469.

³⁶⁸Ibnu al-Jizî al-Kalbî, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, II/400.

³⁶⁹*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 254.

³⁷⁰Ibnu al-Jizî al-Kalbî, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, II/377.

di atas permadani-permadani dari emas atau sutera, akan membuat pemandangan yang indah, elok dan memesona.”³⁷¹

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsîr berkata, “Makna bertaburan adalah anak-anak muda surga akan mengitari penghuninya untuk melakukan pelayanan. Makna *mukhalladûn* adalah berada dalam satu kondisi fisik yang sama dan tidak mengalami perubahan, di samping umur mereka takkan bertambah. Adapun mufasir yang menafsirkan *mukhalladûn* dengan makna bahwa anak-anak muda pelayan surga menggunakan anting-anting, itu didasarkan pada kelaziman bahwa penggunaan anting-anting biasanya pantas pada diri mereka, bukan orang dewasa. *Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan.* Apabila kamu melihat bertebarannya mereka dalam melayani berbagai kebutuhan penghuni surga, banyaknya jumlah mereka, putih-berserinya wajah mereka, eloknya warna pakaian dan perhiasan mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Tak ada perumpamaan yang lebih indah ketimbang ini. Tak ada pemandangan yang lebih indah daripada mutiara yang bertaburan di tempat yang indah. Diriwayatkan dari Qatâdah, dari Abi Ayyûb, dari ‘Abdullâh ibn ‘Amr berkata, ‘Tidak ada satu pun penghuni surga kecuali dilayani oleh seribu pelayan, dan setiap pelayan memiliki tugas masing-masing.”³⁷²

Ulama berbeda pendapat mengenai apakah anak-anak muda pelayan surga adalah anak-anak muda dunia ataukah ciptaan baru Allah di surga?

Pertama, mereka adalah anak-anak muda kaum muslim yang meninggal dunia tanpa berbekal kebaikan atau keburukan. Demikianlah pendapat ‘Ali ibn Thâlib dan al-Hasan al-Bashrî. Namun, pendapat ini lemah. Kami telah menjelaskan bahwa anak-anak kaum muslim akan berada di surga bersama orang tua mereka masing-masing.

³⁷¹ *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 225.

³⁷² *Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/456. Lihat juga: *al-Kasysyâf*, IV/199.

Pendapat ini juga lemah dari segi rasionalitas. Hati penghuni surga pasti tersayat sedih saat melihat anak-anak mereka menjadi pelayan. Padahal, Allah takkan membuat hati penghuni surga diselimuti kesedihan. Dalam menafsirkan firman, *Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda-pemuda yang tetap muda* (mukhalladûn). *Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan* (al-Insân [76]: 19), Ibnu al-Qayyim mengatakan, “Anak-anak muda bukanlah anak mereka. Di antara kesempurnaan anugerah Allah adalah menjadikan anak-anak mereka berkhidmat bersama mereka, bukan menjadi pelayan milik mereka.”³⁷³

Ibnu Taimiyah mengatakan, “Apabila anak-anak muda masuk ke surga, bentuk fisik mereka akan disempurnakan menjadi seperti bentuk fisik orangtua mereka di surga.”³⁷⁴

Kedua, mereka adalah ciptaan baru Allah di surga sebagaimana bidadari. Pendapat ini dimenangkan Ibnu Taimiyah³⁷⁵ dan Ibnu al-Qayyim.³⁷⁶

Ketiga, mereka adalah anak-anak kaum musyrik. Pendapat ini lebih unggul dari dua pendapat sebelumnya karena dikuatkan sebuah hadis sahih. Diriwayatkan dari Abu Mâlik al-Asy’ari bahwa saat ditanya mengenai anak-anak kaum musyrik yang mati sebelum mencapai usia dewasa, Rasulullah bersabda, “Anak-anak kaum musyrik akan menjadi pelayan penghuni surga.”³⁷⁷ Inilah salah satu kesempurnaan keadilan Allah. Anak-anak kaum musyrik tidak memiliki kebaikan yang bisa membuat mereka masuk surga, bahkan mereka sudah siap menjadi kafir saat dewasa nanti. Tapi, mereka terlebih dahulu mati sebelum dewasa dan dalam keadaan suci. Dari sini, mustahil mereka disamakan dengan kaum muslim atau anak-

³⁷³*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 256.

³⁷⁴Ibnu Taimiyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, IV/279.

³⁷⁵*Ibid.*,

³⁷⁶*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 256.

³⁷⁷Diriwayatkan oleh Ibnu Mandah di *al-Ma‘rifah*, Abu Na‘im di *al-Hilyah*, Abu Ya‘la di *Musnad*-nya, al-Bazzâr dan al-Thabrâni di *al-Kabîr* dan *al-Awsath*. Hadis ini berstatus hadis sahih dari semua jalur periwayatannya. Lihat: al-Albâni, *al-Silsilah al-Shahîhah*, III/452.

anak kaum muslim dalam hal kemuliaan dan tingkatan. Mustahil pula mereka disamakan dengan orang-orang tua kafir mereka dalam hal tingkatan dan kehinaan di neraka. Jadi, Allah memuliakan mereka dengan menjadikan mereka sebagai pelayan bagi penghuni surga. Menjadi pelayan lebih baik bagi mereka ketimbang menjadi penghuni neraka.

Barangkali seseorang bertanya; mengapa yang menjadi pelayan surga adalah anak muda laki-laki dan bukan bidadari, padahal bidadari jauh lebih menarik dan lebih sedap dipandang?

Mungkin saja, *wallâhu a'lam*, itu karena bidadari diciptakan untuk dinikmati tubuh dan fisiknya, bukan pelayanannya sebagai pelayan. Seandainya yang menjadi pelayan adalah bidadari, lalu mereka mendatangi penghuni surga untuk melakukan tugasnya, mungkin sebagian penghuni surga akan merasa tergoda kepada salah seorang dari mereka, namun malu untuk mendekatinya karena hanya pelayan. Tapi, bila yang menjadi pelayan adalah anak-anak muda laki-laki, penghuni surga takkan mungkin tergoda karena mereka berjenis kelamin sama. Mereka juga takkan malu saat melayani penghuni surga yang tengah duduk bercengkerama dengan bidadarinya di istananya. Begitu pun penghuni surga yang takkan merasa risih atau malu kepada mereka. *Wallâhu a'lam*.

Bagian Kenikmatan Bagi Telinga Penghuni Surga

Penghuni surga bisa menikmati beragam jenis kenikmatan. Bahkan, telinga mereka pun memiliki bagian kenikmatan tersendiri. Mereka takkan pernah mendengar perkataan yang tak berfaedah atau dusta. *Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Dan di dalamnya ada rezeki di waktu pagi dan petang bagi mereka* (Maryam [19]: 62). *Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia* (al-Naba' [78]: 35). Mereka juga bisa mendengar nyanyian merdu para bidadari cantik-jelita dan suara indah pepohonan surga. *Maka adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka di dalam taman surga bergembira* (yuhbarûn) (al-Rûm [30]: 52). *Masuklah kamu ke dalam*

surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan (tuḥbarûn) (al-Zukhruf [43]: 70).

Yahya ibn Abi Katsîr berkata, “*Al-Habrah* berarti bersenang-senang dan mendengar nyanyian.”³⁷⁸

Allah berfirman, *Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka* (fâkîhûn) (Yâsîn [36]: 55).

Ibnu Abbas berkata, “Maksudnya, mereka sibuk mendengarkan nyanyian-nyanyian indah.”³⁷⁹ Firman-Nya, *fâkîhûn*, mengandung arti canda-tawa dan perkataan yang baik. *Mutafakkîh* berarti *mutana‘im* (yang bergembira dan bersenang-senang).³⁸⁰

Diriwayatkan dari ‘Ali bahwa Rasulullah bersabda, “Di surga ada sekumpulan bidadari dengan suara-suara merdu yang belum pernah didengar satu pun makhluk. Mereka berkata, ‘Kami kekal dan takkan mati. Kami selalu bergembira dan takkan pernah murung. Kami selalu rida dan takkan pernah marah. Alangkah beruntungnya orang yang memiliki kami dan kami memilikinya.’”³⁸¹

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Istri-istri penghuni surga akan bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara termerdu yang tak pernah didengar siapapun sebelumnya. Di antara (lirik) nyanyian mereka adalah, ‘Kami bidadari terbaik dan cantik-jelita, istri-istri kaum yang mulia, dan melihat dengan pandangan menyejukkan.’ Di antara (lirik) nyanyian mereka adalah, ‘Kami hidup kekal dan takkan binasa. Kami selalu terpelihara dan takkan pernah takut. Kami selalu menyertai dan takkan pernah pergi.’”³⁸²

³⁷⁸Diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di *al-Ba‘ts wa al-Nusyûr*, hlm. 211. Lihat juga: *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 291.

³⁷⁹*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/575.

³⁸⁰*Tafsîr al-Qurthubî*, XV/31.

³⁸¹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2564). Sanad hadis ini berstatus sahih sebagaimana diutarakan penyunting kitab *Shifah al-Jannah wa al-Nâr* karya Ibnu Katsîr, hlm. 137.

³⁸²Diriwayatkan oleh al-Thabrânî di *al-Awsath* dengan sanad yang sahih. Lihat: al-Albânî, *Shahîh Jâmi‘ al-Shaghîr*, II/48, dan Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 139. Hadis ini dinilai sahih oleh penyunting kitab *Shifah al-Jannah*-nya Ibnu Katsîr, selain oleh al-Suyûthî dalam *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 574.

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “Sungguh, bidadari akan bernyanyi di surga. Mereka bernyanyi, ‘Kami bidadari-bidadari cantik-jelita untuk suami-suami yang mulia.’”³⁸³

Diriwayatkan dari Abu Shâlih berkata, “Abu Hurairah pernah berkata, ‘Di surga ada sungai di sepanjang pelataran surga. Di kedua tepinya berdiri bidadari-bidadari cantik yang saling berhadapan, bernyanyi dengan suara-suara termadu yang pernah didengar makhluk. Tak ada pemandangan dan kenikmatan yang lebih indah dari itu.’ Kami lalu bertanya, ‘Wahai Abu Hurairah, apa nyanyian mereka?’ Ia menjawab, ‘*Insyâ’allâh* tasbih, tahmid dan pujian-pujian kepada Tuhan Mahatinggi.’”³⁸⁴

Istana dan Kemah Surga

Penghuni surga akan tinggal di istana-istana dan kemah-kemah megah. Batu-batanya terbuat dari emas dan perak, perekat batu-batanya adalah kesturi, bagian dalamnya bisa dilihat dari luar dan bagian luarnya bisa dilihat dari dalam.

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan (al-‘Ankabût [29]: 19–20).

Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, mereka mendapat kamar-kamar (di surga), di atasnya terdapat pula kamar-kamar yang dibangun (bertingkat), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Itulah) janji Allah. Allah tidak akan memungkirkan janji-Nya (al-Zumar [39]: 20).

³⁸³Diriwayatkan oleh al-Bayhaqî dalam *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 211, al-Thabrânî di *al-Awsath*, dan oleh Samawayh dalam *Fawâ'id*-nya. Lihat: al-Albânî, *Shahîh Jâmi‘ al-Shaghîr*, II/58.

³⁸⁴Diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 213. Sanad hadis ini dinilai hasan oleh penyunting kitab *Shifah al-Jannah*-nya Ibnu Katsîr.

Ibnu Katsîr berkata, “Allah mengabarkan tentang hamba-hambanya yang bahagia yang akan tinggal di kamar-kamar surga, yaitu istana bertingkat, terbangun megah dan menjulang tinggi.”³⁸⁵

Diriwayatkan dari Abu Mâlik al-Asy’arî bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya di surga ada sebuah kamar (istana) yang bagian luarnya bisa dilihat dari dalam dan bagian dalamnya bisa dilihat dari luar. Allah menyediakan kamar ini untuk orang yang gemar memberi makan orang kelaparan, yang melembutkan perkataan, yang gemar berpuasa, dan yang shalat di malam hari (tahajud) saat orang lain tidur pulas.”³⁸⁶

Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, “Kami pernah bertanya kepada Rasulullah, ‘Wahai Nabi, ceritakanlah kepada kami mengenai surga dan bagaimana bangunannya.’ Beliau lalu bersabda, ‘Batu-batanya dari emas dan perak, perekat antar-batu-bata (adukan pasir) dari minyak kesturi pilihan, kerikilnya dari intan dan mutiara, dan tanahnya dari Za’faran. Barang siapa yang memasukinya akan hidup kekal, takkan mati. Ia akan senantiasa besenang-senang dan takkan pernah sedih. Masa mudanya takkan berakhir dan bajunya takkan pernah lusuh.’”³⁸⁷

Dan bukanlah harta dan anak-anakmu yang mendekatkanmu kepada Kami, melainkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi dalam surga (Saba’ [34]: 37).

Diriwayatkan dari Abû Sa’îd al-Khudrî bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya penghuni surga (dapat saling) melihat penghuni kamar-kamar yang berada di atas mereka, sebagaimana

³⁸⁵*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/49.

³⁸⁶*Musnad Ahmad*, (hadis no. 22398). Sanad hadis ini berstatus sahih.

³⁸⁷*Sunan al-Tirmidzi*, (hadis no. 9451). Sanad hadis ini berstatus sahih. Lihat: al-Albânî, *al-Silsilah al-Shahîhah*, II/693. Hadis ini juga disahihkan oleh penyunting kitab *Shifah al-Jannah*-nya Ibnu Katsîr, hlm. 44.

kalian melihat bintang kejora yang terbit di ufuk, baik dari arah Timur maupun Barat, karena perbedaan tingkatan di antara mereka.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, itukah tingkatan-tingkatan para nabi yang tidak dapat digapai oleh selain mereka?” Beliau menjawab, “Benar. Demi Yang jiwaku berada di genggaman-Nya, mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para rasul.”³⁸⁸

Kamar-kamar yang disebutkan di hadis ini lebih megah dan lebih indah daripada gedung-gedung pencakar langit yang ada saat ini.

Begitu pun dengan kemah-kemah di surga. Tak ada satu pun yang bisa menandinginya di dunia. Ia tidak terbuat dari kain, tapi dari mutiara berongga yang berkilat dan berkilauan. Allah berfirman, *Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah* (al-Rahmân [55]: 72).

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Qays bahwa Rasulullah bersabda, “Di surga, seorang mukmin mempunyai sebuah kemah dari satu mutiara berlubang yang panjangnya mencapai enam-puluh mil. Di dalam kemah ini, orang mukmin mempunyai keluarga yang senantiasa mengelilinginya. Sebagian dari mereka tidak melihat sebagian yang lain.”³⁸⁹ Artinya, panjang dari titik tengah kemah ke setiap sisinya adalah tiga-puluh mil, dan tinggi kemah juga mencapai tiga-puluh mil.

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Qays al-Asy‘arî bahwa Rasulullah bersabda, “Kemah surga terbuat dari mutiara berlubang yang panjangnya ke langit mencapai tiga-puluh mil dan juga panjang ke setiap sudutnya. Orang mukmin mempunyai keluarga di dalamnya, sebagian dari mereka tidak melihat sebagian yang lain.”³⁹⁰ Jadi, kemah surga berbentuk setengah bundar. Inilah yang menambah keindahan dan kesempurnaan kenikmatan surga.

³⁸⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3083), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 2831).

³⁸⁹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2838).

³⁹⁰*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3071).

Kenikmatan Sempurna Penghuni Surga

Sungguh, sejak dahulu bagi orang-orang yang telah Kami beri ketetapan baik, mereka akan dijauhkan (dari neraka). Mereka tidak mendengar bunyi desis (api neraka), dan mereka kekal dalam menikmati semua yang mereka inginkan (al-Anbiyâ' [21]: 101–102).

Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan (Yâsîn [36]: 57). Segala yang mereka kehendaki ada di dalamnya (surga), mereka kekal (di dalamnya). Itulah janji Tuhanmu yang pantas dimohonkan kepada-Nya (al-Furqân [25]: 16). Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki di sisi Tuhannya. Demikianlah balasan bagi orang-orang yang berbuat baik (al-Zumar [39]: 34).

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas. Di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata, dan kamu kekal di dalamnya (al-Zukhruf [43]: 71).

Dalam menafsirkan firman-Nya, *Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan* (tuḥbarûn) (al-Zukhruf [43]: 70), al-Qurthubî mengatakan, “Ibnu Abbas berkata, ‘Yaitu *tukramûn* (dimuliakan),’ dan kemuliaan ada pada kedudukan. Al-Hasan berkata, ‘Yaitu *tufrahûn* (dibahagiakan),’ dan kebahagiaan ada pada hati. Qatâdah berkata, ‘Yaitu *yun’amûn* (diberi nikmat),’ dan nikmat ada pada fisik. Mujâhid berkata, ‘Yaitu *tusarrûn* (dibuat senang),’ dan kesenangan ada pada mata. Ibnu Abi Najîh berkata, ‘Yaitu *tu’jabûn* (dibuat takjub),’ dan ketakjuban di sini mengetahui apa yang jarang diketahui. Yahya ibn Abi Katsîr berkata, ‘Yaitu bersenang-senang dengan mendengarkan sesuatu.’”³⁹¹ Jadi, tak ada satu indra pun yang terlewatkan. Setiap indra penghuni surga memiliki bagian kenikmatan tersendiri. Inilah kenikmatan yang sempurna dan paling tinggi.

Selain itu semua, masih ada kenikmatan-kenikmatan lain yang Allah rahasiakan dari kita. Barangkali perahasiaan ini disebabkan akal

³⁹¹Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân, XVI/74.

kita yang tak mampu menjangkaunya dan kata-kata kita tak mampu mengutarakannya.

Diriwayatkan dari Mughîrah ibn Syu‘bah bahwa Rasulullah bersabda:

Musa bertanya kepada Tuhannya, “Siapakah tingkatan penghuni surga yang paling rendah, Tuhanku?”—dalam riwayat Muslim: Musa bertanya kepada Tuhannya tentang penghuni surga yang memiliki bagian kenikmatan paling sedikit—Allah menjawab, “Dia adalah orang yang datang setelah penghuni surga masuk ke dalam surga, lalu dikatakan kepadanya, ‘Masuklah ke surga!’ Orang itu bertanya, ‘Bagaimana mungkin aku bisa masuk, Tuhanku?! Mereka telah mengambil bagian mereka masing-masing dan menempati tempat mereka masing-masing.’ Dia ditanya, ‘Ridakah kamu jika kamu menempati istana seperti istana seorang raja di dunia?’ Ia menjawab, ‘Aku rida, Tuhan.’ Dikatakan kepadanya, ‘Kamu mendapatkan itu, ditambah semisalnya, ditambah semisalnya, ditambah semisalnya.’ Setelah ditambah lima kali yang semisal, orang itu berkata, ‘Aku rida, Tuhan.’ Dikatakan lagi kepadanya, ‘Kamu mendapatkan itu dan ditambah sepuluh kali lipat yang semisalnya. Kamu bisa memenuhi semua keinginanmu dan semua yang menarik di matamu.’ Orang itu pun berkata, ‘Aku rida, Tuhan.’

Musa bertanya lagi, “Wahai Tuhanku, bagaimana dengan tingkatan mereka yang paling tinggi.” Allah menjawab, “Merekalah orang-orang yang telah Aku kehendaki, yang Aku tanam kemuliaan mereka dengan tangan-Ku dan Aku juga yang menutup kemuliaan itu. Aku siapkan untuk mereka apa yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah dibetikkan hati manusia.”

Mughîrah berkata, “Bukti kebenarannya adalah firman, *Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati.*”³⁹²

³⁹²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 189).

Kenikmatan Surga Tidak Diraih dengan Meninggalkan Kenikmatan Dunia

Menurut kalangan pendeta dan banyak orang dari umat ini, kenikmatan akhirat hanya bisa diraih dengan menolak kenikmatan dunia. Maka, tak aneh bila kemudian kita sering mendapati orang-orang yang menyiksa tubuh mereka sendiri, yang terus-menerus berpuasa dan shalat tiada henti, bahkan sebagian dari mereka menolak makan, minum, berpakaian, dan *hatta* menikah. Pemikiran seperti ini keliru. Allah menciptakan kenikmatan dunia untuk orang-orang mukmin dan mencela orang-orang yang mengharamkan kenikmatan tersebut.

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.”³⁹³ Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui (al-A’râf [7]: 32).

Dunia dicela ketika akhirat dilalaikan. Tapi, bila dijadikan sebagai sarana dan pintu masuk untuk meraih akhirat, dunia tidaklah dicela. Lihatlah bagaimana kaum Qarun yang memilih jalan keimanan dan membelanjakan harta mereka demi akhirat. *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (al-Qashash [28]: 77).* Allah tidak menyuruh mereka meninggalkan semua kenikmatan dunia, tapi berfirman, *Tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.* Demikianlah konsep keseimbangan antara dunia dan akhirat yang datang langsung dari Tuhan semesta alam.

³⁹³Perhiasan-perhiasan dari Allah dan makanan yang baik itu dapat dinikmati di dunia ini oleh orang yang beriman dan orang yang tidak beriman, sedang di akhirat nanti hanya untuk orang yang beriman.

Bidadari Surga

Apakah Bidadari Surga Itu Perempuan Dunia?

Bidadari surga bukanlah perempuan dunia, meskipun di surga perempuan dunia akan menjadi seperti bidadari atau bahkan lebih cantik. Hal ini ditunjukkan firman Allah, *Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung* (al-Wâq'ah [56]: 35). Artinya, Allah menciptakan mereka menjadi muda dan perawan lagi.

Diriwayatkan dari A'isyah bahwa seorang perempuan tua-renta pernah mendatangi Nabi dan berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah aku agar Allah memasukkanku ke surga-Nya." Beliau lalu bersabda, "Surga tidak dimasuki orang yang sudah tua-renta." Beliau kemudian pulang menemui A'isyah, dan A'isyah berkata, "Pernyataanmu membuat sedih orang lain." Beliau menanggapi, "Apa yang aku katakan tadi memang benar. Bila mereka dimasukkan ke surga, Allah akan menjadikan mereka perawan dan muda lagi."

Dengan Apa Bidadari Diserupakan?

Allah menyebutkan tiga perumpamaan bagi bidadari surga.

1. Seperti telur yang tersimpan dengan baik

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik (al-Shâffât [37]: 48–49).

Satu pendapat mengatakan, maksudnya adalah mereka seperti telur burung unta yang tersimpan di balik pasir. Bagi masyarakat Arab, warna yang dihasilkan telur seperti ini adalah warna terbaik. Pendapat lain mengatakan, maksudnya adalah mereka seperti mutiara yang belum dikeluarkan dari tempat kerangnya.³⁹⁴

³⁹⁴Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 119; al-Thabrânî, *al-Awsath*; dan Ibnu Abu Syaibah dan Abu Na'im di *Shifah al-Jannah*.

2. Seperti mutiara yang tersimpan baik

... *Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah laksana mutiara yang tersimpan baik* (al-maknûn) (al-Wâq'ah [56]: 22–23).

Maknûn berarti yang disimpan, yang warna aslinya tidak berubah karena terpaan sinar matahari atau sentuhan tangan.

Artinya, bidadari surga itu seperti mutiara yang keaslian warnanya masih terjaga dengan baik. Ibnu Jizî berkata, “Mutiara yang tersimpan adalah mutiara yang terjaga dan masih belum dikeluarkan dari kulit kerang tempatnya berada.”³⁹⁵ Dalam kondisi ini, mutiara masih dalam kualitas terbaiknya. Allah menyerupakan mereka dengan mutiara yang tersimpan karena mereka memiliki kecantikan luar biasa, keindahan, keelokan, rupawan, dan sedap dipandang mata. Bahkan, seandainya salah seorang dari mereka muncul ke dunia maka cahayanya akan memenuhi seluruh ruang di dunia.

Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah bersabda, “Sungguh, pergi pada waktu pagi dan sore hari di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh, busur panah atau tempat cemeti salah seorang dari kalian di surga itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang bidadari muncul ke tengah-tengah penghuni bumi, niscaya cahaya dan aroma harumnya akan memenuhi (ruang) antara langit dan bumi. Sungguh, kerudung bidadari yang ada di atas kepalanya itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.”³⁹⁶ Bayangkanlah! Kerudungnya saja seperti ini, apalagi pakaian yang dia kenakan.

3. Seperti Yaqut dan Marjan

Seakan-akan mereka itu permata Yaqut dan Marjan (al-Rahmân [55]: 58). Yaqut dan Marjan adalah dua batu mulia yang indah berkilauan dan berkilat.

Al-Syawkânî berkata, “Allah menyerupakan mereka dengan kebeningan Yaqut dan keputihan Marjan.”³⁹⁷ Mujâhid, al-Hasan dan

³⁹⁵Ibnu al-Jizî al-Kalbî, *al-Tashîl li 'Ulûm al-Tanzîl*, II/377.

³⁹⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2643).

³⁹⁷*Fath al-Qadîr*, V/140.

Ibnu Zayd berkata, “Allah menyerupakan bidadari seperti beningnya Yaqut dan putihnya Marjan.”³⁹⁸

Diriwayatkan dari ‘Abdullâh ibn Mas‘ûd bahwa Rasulullah bersabda, “Putihnya betis seorang perempuan penghuni surga bisa dilihat dari balik tujuh-puluh lembar kain, hingga terlihat tulang sumsumnya.” Demikian ini karena Allah berfirman, *Seakan-akan mereka itu permata Yaqut dan Marjan*. Yaqut adalah sebuah batu yang apabila kamu memasukkan seutas kawat ke dalamnya, lalu kamu menjernihkannya, kamu tetap bisa melihat kawat itu dari baliknya.³⁹⁹

Diriwayatkan dari Abû Sa‘îd al-Khudrî bahwa dalam menafsirkan firman Allah, *Seakan-akan mereka itu permata Yaqut dan Marjan* (al-Rahmân [55]: 58), Rasulullah bersabda, “Ia (penghuni surga) bisa melihat wajahnya sendiri melalui pipi bidadari yang beningnya melebihi cermin. Sungguh, mutiara paling rendah (kualitasnya) yang dia kenakan bisa menyinari seluruh ruangan antara barat dan timur. Sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari balik tujuh-puluh (lembar) pakaian yang dia kenakan.”⁴⁰⁰

Makna seperti ini—putihnya kulit bidadari hingga tulangnya terlihat dari balik dagingnya—dikuatkan hadis dalam *Shahîhayn*. Diriwayatkan dari Ibnu Sîrîn berkata, “Mungkin mereka tengah saling berbangga diri atau saling mengklaim tentang siapa yang lebih banyak menjadi penghuni surga, laki-laki ataukah perempuan. Abu Hurairah lalu berkata, ‘Bukankah ayah Qâsim (Nabi saw.) sudah bersabda, ‘Rombongan pertama yang masuk surga memiliki wajah seperti rembulan pada malam purnama, dan rombongan selanjutnya memiliki wajah seperti bintang kejora yang bersinar paling terang di langit. Setiap orang dari mereka diberi dua istri yang sumsum tulang

³⁹⁸*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/278, dan Al-Qurthubî, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur‘ân*, XVII/118.

³⁹⁹*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2532). Hadis ini berstatus *mawqûf*.

⁴⁰⁰Diriwayatkan oleh al-Hâkim di *al-Mustadrak*. Lihat: Ibnu al-Mulaqqin, *Mukhtashar Istidrâk al-Dzahabî ‘ala Mustadrak al-Hâkim*, II/940.

betisnya bisa dilihat dari balik daging karena saking putihnya. Tak ada bujang di surga.”⁴⁰¹

Menurut Ibnu Katsîr, dua istri yang dimaksud dalam hadis ini adalah dari perempuan dunia.⁴⁰² Yang benar, keduanya bukanlah perempuan dunia, melainkan bidadari. Ini didasarkan pada sebuah hadis sahih riwayat al-Bukhârî dari Abu Hurairah. Diriwayatkan bahwa Nabi bersabda, “Rombongan pertama yang masuk surga memiliki wajah seperti rembulan pada malam purnama, dan rombongan selanjutnya memiliki wajah seperti bintang kejora yang bersinar paling terang di langit. Hati mereka seperti hati satu orang laki-laki. Tidak ada kebencian dan kedengkian di antara mereka. Setiap orang dari mereka diberi dua istri dari bidadari yang sumsum tulang betisnya bisa dilihat dari balik daging.”⁴⁰³

Ciri Fisik Bidadari

1. Suci dari semua najis

Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci (al-Baqarah [2]: 25). Artinya, suci dari haid, nifas, air seni, tinja, ludah, ingus, dahak, mani, madzi, dan semua kotoran dan cacat fisik perempuan dunia.⁴⁰⁴ Bahkan, setelah melakukan persetubuhan dengan suaminya, ia akan kembali menjadi suci dan perawan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah ditanya, “Apakah di dalam surga kami juga melakukan persetubuhan?” Beliau lalu menjawab, “Ya, demi Yang jiwaku berada di genggamannya. Pasti, pasti! Bila sudah selesai, ia (bidadari) akan kembali suci dan perawan lagi.”⁴⁰⁵

⁴⁰¹*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2834).

⁴⁰²Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 132.

⁴⁰³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 3081), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 3149).

⁴⁰⁴Lihat: *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 554, dan *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 258.

⁴⁰⁵Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dengan sanad yang sahih. Lihat: *Tahqîq Shifah al-Jannah li Ibn Katsîr*, hlm. 143.

2. Bermata jeli

Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah (ḥûr) (al-Dukhân [44]: 54). Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah (ḥûr) laksana mutiara yang tersimpan baik (al-Wâqî'ah [56]: 22–23).

Kata *ḥûr* adalah bentuk plural dari kata *ḥawrâ'*, yaitu perempuan muda yang cantik jelita, bening dan berkulit putih-bersih.⁴⁰⁶ Kata ini merupakan derivasi dari kata *ḥawar*, yaitu hitam mata yang sangat hitam dan putih mata yang sangat putih, di kulit yang putih-bening. Al-Azharî berkata, “Tidak dinamakan *ḥawrâ'* hingga mata yang indah berada di kulit yang sangat putih.”⁴⁰⁷ Pendapat lain mengatakan bahwa kata *ḥawrâ'* merupakan derivasi dari kata *ḥîrah* (bingung). Sebab, orang yang melihatnya akan menjadi bingung karena kejelitaannya. Mujâhid berkata, “*Al-Ḥûr* adalah yang membuat pandangan menjadi bingung karena terpana.”⁴⁰⁸

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya (îyn) (al-Shâffât [37]: 48). Kata îyn adalah bentuk plural dari kata 'aynâ', yaitu mata yang lebar.⁴⁰⁹ Mereka memiliki mata indah dan semua sifat-sifat yang bagus dan elok.⁴¹⁰

3. Berusia sebaya

Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang membatasi pandangannya dan sebaya umurnya (atrâb) (Shâd [38]: 52). Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan yang penuh cinta dan sebaya umurnya (atrâb) (al-Wâqî'ah [56]: 35–37).

⁴⁰⁶ *Hâdî al-Arwâḥ*, hlm. 258.

⁴⁰⁷ Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, IV/219.

⁴⁰⁸ Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 203.

⁴⁰⁹ *Lisân al-'Arab*, XIII/302.

⁴¹⁰ *Hâdî al-Arwâḥ*, hlm. 259.

Atrâb berarti umur mereka sama dan sebaya. Umur, kecantikan dan kejelitaan mereka sama. Ini menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang berumur tua dan monopouse.⁴¹¹

4. Perawan

Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan (al-Wâqī'ah [56]: 35–36). Perawan lebih utama ketimbang janda. Tanah yang belum pernah digarap tentu lebih baik daripada tanah yang sudah pernah digarap. Keperawanan ini akan kembali lagi setelah persetubuhan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah ditanya, “Apakah di dalam surga kami juga melakukan persetubuhan?” Beliau lalu menjawab, “Ya, demi Yang jiwaku berada di genggamannya. Pasti, pasti! Bila sudah selesai, ia (bidadari) akan kembali suci dan perawan lagi.”⁴¹²

5. Berdada ideal

... *Dan gadis-gadis montok (kawâ'ib) yang sebaya* (al-Naba' [78]: 33). Kata *kawâ'ib* adalah bentuk plural dari kata *kâ'ib*, yaitu perempuan yang buah-dadanya montok dan bulat.⁴¹³ Artinya, buah-dada mereka montok seperti delima, tidak lembek dan kendur.⁴¹⁴

Untuk meyakini kejelitaan, kemolekan, dan keindahan bidadari surga, kita cukup merenungkan firman Allah, *Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita (hisân)* (al-Rahmân [55]: 70). Kata *hisân* adalah bentuk plural dari kata *hasnâ*, yaitu sangat cantik-jelita.

⁴¹¹Ibid., hlm. 261.

⁴¹²Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dengan sanad yang sahih. Lihat: *Tahqîq Shifâh al-Jannah li Ibn Katsîr*, hlm. 143.

⁴¹³Lihat: *Lisân al-'Arab*, I/719, al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 713, dan Ibnu Fâris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, V/186.

⁴¹⁴*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 267.

Budi-Pekerti Bidadari

1. Membatasi pandangan

Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya (al-Rahmân [55]: 37). Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik (al-Shâffât [37]: 48–49). Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang membatasi pandangannya dan sebaya umurnya (Shâd [38]: 86).

Semua mufasir sepakat bahwa makna ayat-ayat ini adalah para bidadari mengarahkan pandangannya hanya kepada suami mereka, tidak pernah melirik ke selain suami mereka. Mujâhid berkata, “Mereka mengarahkan mata, hati dan diri mereka hanya kepada suami mereka, tidak pernah menoleh kepada yang lain.”

Satu pendapat mengatakan, mereka membuat pandangan suami mereka hanya tertuju pada diri mereka sehingga suaminya tidak meninggalkan kecantikan dan keindahan mereka, dan tidak melirik ke bidadari-bidadari lainnya.⁴¹⁵

2. Sangat mencintai suami

Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan yang penuh cinta (‘urub) dan sebaya umurnya (al-Wâqi‘ah [56]: 35–37).

Kata ‘urub adalah bentuk plural dari kata ‘arûbah⁴¹⁶ atau ‘aribah atau ‘arûb, yaitu perempuan cantik-jelita yang sangat mencintai suaminya.⁴¹⁷ Abu ‘Ubaydah berkata, “Al-‘Arûb adalah perempuan jelita yang ingin memberikan kelembutan dan kepuasan kepada suaminya saat berhubungan seksual.”⁴¹⁸ Al-Mibrad berkata, “Al-‘Arûb berarti perempuan yang sangat berhasrat kepada suaminya.”

⁴¹⁵Ibid., hlm. 261.

⁴¹⁶al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur‘ân*, hlm. 557.

⁴¹⁷*Lisân al-‘Arab*, I/591.

⁴¹⁸*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 266.

3. Mempunyai semua budi-pekerti yang baik dan suci

Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya (al-Baqarah [2]: 25). Artinya, suci dari segala kotoran, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Ibnu Katsîr berkata, “Demikian pula akhlak, perkataan, pakaian, dan perangnya. Semuanya suci.”⁴¹⁹ Ibnu al-Qayyim berkata, “Batinnnya suci dari semua akhlak yang buruk dan sifat yang tercela, lisannya suci dari perkataan keji dan jorok, pandangannya suci dari lirik kepada selain suaminya dan pakaiannya suci dari semua debu dan kotoran.”⁴²⁰

Menikmati Bidadari

1. Persetubuhan

Termasuk di dalamnya adalah semua yang dilakukan sebelum persetubuhan dimulai, seperti ciuman, rabaan, dan semisalnya. Allah berfirman, *Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka. Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan* (Yâsîn [36]: 55–56). Ibnu Mas’ûd, Ibnu Abbas, Qatâdah, Mujâhid dan yang lain mengatakan, “Mereka sibuk memecah selaput-dara bidadari-bidadari surga.”⁴²¹

Diriwayatkan dari Zayd ibn Arqam berkata, “Seorang Yahudi pernah datang menemui Nabi dan bertanya, ‘Wahai Abu Qâsim (Muhammad), bukankah engkau mengira bahwa penghuni surga makan dan minum di dalamnya?’ Si Yahudi ini kemudian berkata pelan kepada teman-temannya, ‘Jika dia mengakui ini, aku pasti akan mendebatnya.’ Nabi saw. menjawab, ‘Ya, benar. Demi Yang jiwaku berada di genggamannya, seorang dari mereka akan diberi kekuatan seratus orang dalam hal makan, minum, syahwat, dan senggama.’ Si Yahudi lalu berkata, ‘Orang yang makan dan minum pasti akan buang hajat.’ Nabi saw. bersabda, ‘Buang hajat mereka adalah keringat yang

⁴¹⁹Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 125.

⁴²⁰*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 258.

⁴²¹Lihat: Al-Qurthubi, *al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*, XV/30 dan *Tafsir Ibnu Katsîr*, III/575.

mer embes dari kulit dan beraroma seperti aroma kesturi, dan perut mereka pun kembali kosong.”⁴²²

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita akan menggauli istri-istri kita di surga?” Beliau menjawab, “Demi Yang jiwaku berada di genggamannya, seorang laki-laki penghuni surga bisa menggauli seratus perawan dalam sehari.”⁴²³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah ditanya, “Apakah di surga kami juga akan melakukan persetubuhan?” Beliau lalu menjawab, “Ya, demi Yang jiwaku berada di genggamannya. Pasti, pasti! Bila sudah selesai, ia (bidadari) akan kembali suci dan perawan lagi.”⁴²⁴

2. Berbincang hangat dengan bidadari

... *bersenang-senang* (fâkihûn) dalam kesibukan mereka (Yâsîn [36]: 55) adalah sibuk berbincang-bincang, bercanda, bercengkerama dan bercakap-cakap dengan para bidadari. Al-Qurthubî berkata, “Kata fâkihûn berarti canda-tawa dan perkataan yang baik-baik. Adapun kata *mutafakkih* adalah orang yang bergembira dan bersenang-senang.”⁴²⁵

3. Mendengarkan nyanyian merdu bidadari

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan (tuhbarûn) (al-Zukhruf [43]: 70). Ibnu Katsîr berkata, “Al-Habrah berarti bersenang-senang dan mendengarkan nyanyian.”⁴²⁶

⁴²²Musnad Ahmad, (hadis no. 19165). Sanad hadis ini berstatus sahih. Al-Haytsamî berkata, “Semua perawi milik Ahmad berstatus sahih kecuali Tsamamah ibn ‘Uqbah yang berstatus *tsiqqah*.” Lihat: *Majma‘ al-Zawâ'id*, X/416.

⁴²³Diriwayatkan oleh al-Thabrânî di *al-Shaghîr* dan *al-Awsath*, dan oleh al-Bazzâr dan Abu Na‘îm di *Shifah al-Jannah*. Sanad hadis ini berstatus sahih menurut kriteria Muslim. Lihat: *Tahqîq Shifah al-Jannah li Ibn Katsîr*, hlm. 142.

⁴²⁴Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân dengan sanad yang sahih. Lihat: *Tahqîq Shifah al-Jannah li Ibn Katsîr*, hlm. 143.

⁴²⁵*Tafsîr al-Qurthubî*, XV/31.

⁴²⁶Diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di *al-Ba‘ts wa al-Nusyûr*, hlm. 211. Lihat juga: *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 291.

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan mereka (Yâsîn [36]: 55). Ibnu Abbas berkata, “Maksudnya, mereka sibuk mendengarkan nyanyian-nyanyian indah.”⁴²⁷ Diriwayatkan dari ‘Ali bahwa Rasulullah bersabda, “Di surga ada sekumpulan bidadari dengan suara-suara merdu yang belum pernah didengar satu pun makhluk. Mereka berkata, ‘Kami kekal dan takkan mati. Kami selalu bergembira dan takkan pernah murung. Kami selalu rida dan takkan pernah marah. Alangkah beruntungnya orang yang memiliki kami dan kami memilikinya.’”⁴²⁸

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya istri-istri penghuni surga akan bernyanyi untuk suami-suami mereka dengan suara termerdu yang tidak pernah didengar siapa pun sebelumnya. Di antara (lirik) nyanyian mereka adalah, ‘Kami bidadari terbaik dan cantik-jelita, istri-istri kaum yang mulia, dan melihat dengan pandangan menyejukkan.’ Di antara (lirik) nyanyian mereka adalah, ‘Kami hidup kekal dan takkan binasa. Kami selalu terpelihara dan takkan pernah takut. Kami selalu menyertai dan takkan pernah pergi.’”⁴²⁹

Diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah bersabda, “Sungguh, bidadari akan bernyanyi di surga. Mereka bernyanyi, ‘Kami bidadari-bidadari cantik-jelita untuk suami-suami yang mulia.’”⁴³⁰ Diriwayatkan dari Abu Shâlih berkata, “Abu Hurairah pernah berkata, ‘Sesungguhnya di surga ada sungai di sepanjang pelataran surga. Di kedua tepinya berdiri bidadari-bidadari cantik yang saling berhadap-hadapan, bernyanyi dengan suara-suara termerdu yang

⁴²⁷*Tafsîr Ibnu Katsîr*, III/575.

⁴²⁸*Sunan al-Tirmidzî*, (hadis no. 2564). Sanad hadis ini berstatus sahih sebagaimana diutarakan oleh penyunting kitab *Shifah al-Jannah wa al-Nâr* karya Ibnu Katsîr, hlm. 137.

⁴²⁹Diriwayatkan oleh al-Thabrânî di *al-Awsath* dengan sanad yang sahih. Lihat: al-Albânî, *Shahîh Jâmi‘ al-Shaghîr*, II/48, dan Ibnu Katsîr, *Shifah al-Jannah*, hlm. 139. Hadis ini dinilai sahih oleh penyunting kitab *Shifah al-Jannah*-nya Ibnu Katsîr, selain oleh al-Suyûthî di *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 574.

⁴³⁰Diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di *al-Ba’ts wa al-Nusyûr*, hlm. 211, al-Thabrânî di *al-Awsath*, dan oleh Samawayh di *Fawâ'id*-nya. Lihat: al-Albânî, *Shahîh Jâmi‘ al-Shaghîr*, II/58.

pernah didengar makhluk. Tak ada pemandangan dan kenikmatan yang lebih indah dari itu.’ Kami lalu bertanya, ‘Wahai Abu Hurairah, apa nyanyian mereka?’ Ia menjawab, ‘*Insyâallâh* tasbih, tahmid, dan pujian-pujian kepada Tuhan Mahatinggi.’”⁴³¹

4. Menikmati kecantikan bidadari

Kami telah menyebutkan bahwa salah satu sifat bidadari adalah membatasi pandangannya. Salah satu maknanya, mereka membuat pandangan suami hanya tertuju pada kecantikan dan kejelitaan mereka saja. Ia takkan melirik atau berhasrat ke bidadari lain selain mereka. Hatinya dipenuhi perasaan cinta mendalam terhadap mereka.

Inilah kenikmatan dan kesenangan yang sempurna *hatta* mata memiliki bagian kenikmatannya tersendiri. Bukti kebenarannya adalah firman Allah, *Di dalam surga itu terdapat apa yang diinginkan oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata, dan kamu kekal di dalamnya* (al-Zukhruf [43]: 71).

5. Menikmati aroma harum bidadari

Tak diragukan lagi, aroma harum pada perempuan akan menambah kecintaan suami terhadapnya. Bidadari surga memiliki ini semua, bahkan melebihi segala wewangian dan parfum di dunia. Seandainya aroma harum bidadari dikeluarkan ke bumi, nicaya aroma kesturinya akan memenuhi segala ruang di bumi. Diriwayatkan dari Anas ibn Mâlik bahwa Rasulullah bersabda, “Sungguh, pergi pada waktu pagi dan sore hari di jalan Allah itu lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh, busur panah atau tempat cemeti salah seorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia dan seisinya. Seandainya seorang bidadari muncul ke tengah-tengah penghuni bumi, niscaya cahaya dan aroma harumnya akan memenuhi bumi. Sungguh, kerudung bidadari yang ada di atas kepalanya itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.”⁴³²

⁴³¹Diriwayatkan oleh al-Bayhaqî di *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, hlm. 213. Sanad hadis ini dinilai hasan oleh penyunting kitab *Shifah al-Jannah*-nya Ibnu Katsîr.

⁴³²*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 2643).

Jadi, kenikmatan surgawi akan dirasakan semua indra. Inilah kenikmatan paling agung dan paling sempurna karena seluruh persendian tubuh bisa merasakannya.

Melihat Allah dengan Mata Telanjang di Akhirat

Masalah ini merupakan masalah prinsip dasar keagamaan yang paling sensitif. Ia sudah dan masih akan membuat banyak orang saling beradu argumen, saling berlomba-lomba membenarkan pendapat, dan membuat mereka yang tidak meyakinkannya akan tercega dari Tuhan dan terusir dari depan pintu-Nya.⁴³³

Ada banyak ayat yang menunjukkan kita bisa melihat-Nya di akhirat kelak. Berikut ini di antaranya.

Ayat-ayat tentang perjumpaan hamba dengan Tuhannya

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman (al-Baqarah [2]: 223).

Penghormatan mereka (orang-orang mukmin) ketika mereka menemui-Nya ialah “Salam,” dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka (al-Ahzâb [33]: 44).

Wahai kaumku, aku tidak meminta harta kepadamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sungguh, mereka akan bertemu dengan Tuhannya, dan sebaliknya aku memandangkanmu sebagai kaum yang bodoh (Hûd [11]: 29).

Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar (al-Baqarah [2]: 249).

Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia

⁴³³Ibnu Abi al-‘Izz, *Syarh al-Thahâwiyah*, I/208.

mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada-Nya (al-Kahf [18]: 110). Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Mas'ūd berkata, "Orang yang ingin melihat wajah Allah, penciptanya, wajib mengerjakan amal kebajikan dan tidak menceritakannya kepada seorang pun."⁴³⁴

Allah Swt. berfirman, *(Yaitu) mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan akan kembali kepada-Nya* (al-Baqarah [2]: 46).

Ibnu al-Qayyim berkata, "Ahli bahasa sepakat bahwa ketika *liqâ'* (perjumpaan) dinisbatkan pada yang hidup, yang selamat dari kebutaan dan penghalang lainnya, maka itu menuntut adanya penglihatan dengan mata telanjang (*mu'âyanah, ru'yah*)."⁴³⁵

Diriwayatkan dari 'Adî ibn Hâtim bahwa Rasulullah bersabda, "Pada hari kiamat nanti, salah seorang dari kalian akan menjumpai-Nya tanpa ada penghalang dan tirai hijab yang menghalangi. Lalu ia ditanya, 'Bukankah Aku sudah mengutus seorang utusan yang menyampaikan ajaran-Ku kepadamu?' Ia menjawab, 'Ya, sudah.' Ditanya lagi, 'Bukankah Aku sudah mengaruniakan harta dan keutamaan kepadamu?' Ia menjawab, 'Ya, sudah.' Ia kemudian melihat arah kanannya dan tidak mendapati apa-apa kecuali Jahanam, lalu melihat ke arah kirinya dan tidak mendapati apa-apa kecuali Jahanam pula. Oleh karena itu, takutlah kalian pada neraka, walaupun dengan (bersedekah) sebiji kurma."⁴³⁶

Mengenai ayat, *Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta* (al-Tawbah [9]: 77), Ibnu al-Qayyim mengatakan, "Hal itu (pertemuan hamba dengan Allah) tidaklah bertentangan dengan ayat, *Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya*. Sejumlah hadis sahih sudah menegaskan bahwa orang-orang

⁴³⁴*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 372.

⁴³⁵*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 328.

⁴³⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 1413), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 67).

munafik akan melihat-Nya di pelataran hari kiamat, begitu pula orang-orang kafir sebagaimana disebutkan oleh hadis *tajallî* dalam *Shahîhayn*.⁴³⁷

Kami mengemukakan hadis-hadis tersebut di awal, di pembahasan mengenai *shirâth* dan dinding pembatas antara orang-orang mukmin dan munafik.

Ayat-ayat tentang terhalangnya orang kafir dari melihat Allah

Di beberapa ayat, Allah menjelaskan bahwa orang-orang kafir terhalang dari melihat-Nya karena kekufuran mereka. Ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin bisa melihat-Nya. Seandainya orang-orang mukmin juga tak bisa melihat-Nya, tentu pengkhususan orang-orang kafir tersebut tidak berguna, bahkan firman-Nya menjadi sia-sia tanpa makna.

Sesungguhnya orang-orang yang memperjual-belikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat; Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih (Âlu ‘Imrân [3]: 49).

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya (al-Muthaffifin [83]: 15).

Al-Zujâj mengatakan, “Ayat ini menunjukkan bahwa Allah bisa dilihat pada hari kiamat nanti. Seandainya tidak demikian, tentu ayat ini tidak berguna dan kedudukan orang-orang kafir yang terhalang dari melihat-Nya tidak memiliki arti sama-sekali. Dalam menafsirkan ayat ini, Mâlik ibn Anas berkata, ‘Apabila Dia Swt. menghalangi para musuh-Nya sehingga mereka tidak bisa melihat-Nya, Dia justru menampakkan diri-Nya kepada para kekasih-Nya sehingga mereka bisa melihat-Nya.’ Al-Syâfi‘î berkata, ‘Ketika sebuah kaum terhalang karena kemurkaan-Nya, hal itu menunjukkan bahwa suatu kaum akan bisa melihat-Nya karena rida-Nya.’ Demi Allah, seandainya

⁴³⁷*Hâdi al-Arwâh*, hlm. 329.

Muhammad ibn Idrîs (al-Syâfi‘î) tidak meyakini bahwa dirinya bisa melihat-Nya di hari pembalasan, tentu ia takkan menyembah-Nya di dunia.”

Al-Hasîn ibn al-Fadhl berkata, “Ketika mereka terhalang dari cahaya tauhid di dunia, mereka akan terhalang dari melihat-Nya di akhirat.”⁴³⁸ Asyhab berkata, “Seorang laki-laki pernah bertanya kepada Mâlik, ‘Apakah pada hari kiamat nanti orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka?’ Mâlik menjawab, ‘Seandainya orang-orang mukmin tidak bisa melihat Tuhan mereka pada hari kiamat, Allah tentu takkan menegaskan keterhalangan orang-orang kafir dari melihat-Nya.’ Mâlik kemudian membaca ayat, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya* (al-Muthaffifin [83]: 15). Dikatakan pada Mâlik, ‘Wahai Abu ‘Abdillâh, ada satu kaum yang beranggapan bahwa Allah takkan bisa dilihat.’ Mâlik lalu berkata lantang, ‘Pedang! Pedang!’”⁴³⁹

Ayat-ayat tentang “tambahan nikmat”

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (al-husnâ) dan tambahannya (ziyâdah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya (Yûnus [10]: 26).

Diriwayatkan dari Shuhayb bahwa Rasulullah bersabda, “Bila penghuni surga telah masuk ke surga, Allah berfirman, ‘Apakah kalian menginginkan sesuatu yang dapat Aku tambahkan?’ Mereka menjawab, ‘Bukankah Engkau telah menjadikan wajah-wajah kami putih berseri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?’ Disingkaplah tabir penghalang sehingga tak ada satu anugerah pun yang lebih mereka sukai melebihi anugerah bisa melihat Tuhan mereka Yang Mahamulia.”⁴⁴⁰

⁴³⁸Lihat: *Tafsîr al-Qurthubi*, XIX/171.

⁴³⁹Lihat: al-Lâlikâ‘î, *Syarh Ushûl I’tiqâd Ahli Sunnah wa al-Jamâ‘ah*, III/518, dan *al-Budûr al-Sâfirah*, hlm. 602.

⁴⁴⁰*Shahîh Muslim*, (hadis no. 181).

Mengenai ayat di atas, Rasulullah bersabda, “*Al-Husnâ* adalah surga, dan *ziyâdah* adalah melihat wajah Allah Yang Maha Pengasih.” Hadis ini berstatus mutawatir dan dipastikan kesahihannya.⁴⁴¹

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya (ziyâdah) (Qâf [50]: 35).

Diriwayatkan oleh al-Lâlikâ’î bahwa ‘Ali dan Anas menafsirkan kata *ziyâdah* dalam ayat ini dengan “melihat wajah Allah Sang Mahapengasih.”⁴⁴²

Ibnu Katsîr berkata, “Ayat *Dan pada Kami ada tambahannya* memiliki makna yang sama dengan firman-Nya, *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya*.”⁴⁴³

Ayat-ayat yang secara gamblang menyebutkan perihal melihat Allah

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, melihat wajah Tuhannya (ilâ rabbihâ nâzhirah) (al-Qiyâmah [75]: 22–23).

Ibnu Abbas berkata, “Maksudnya, memandang wajah Tuhannya.”⁴⁴⁴ Penafsiran serupa juga diriwayatkan dari al-Hasan, ‘Ikrimah, Mujâhid, Muhammad ibn ‘Ali ibn al-Husayn, Zayd ibn al-Husayn, Qatâdah, al-Dhahhâk ibn Muzâhim⁴⁴⁵ dan lain-lain.

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Syawkânî mengatakan, “Maksudnya adalah melihat langsung Penciptanya, yakni melihat-Nya. Makna ini juga ditegaskan hadis-hadis sahih dan mutawatir yang menyebutkan bahwa orang-orang mukmin bisa melihat Tuhan mereka pada hari kiamat kelak sebagaimana mereka bisa melihat

⁴⁴¹Lihat: Al-Kattâni, *Nuzhum al-Mutanâsir min al-Hadîts al-Mutawâtir*, hlm. 253. Hadis ini diriwayatkan secara *marfû‘* dari enam jalur sahabat dan secara *mawqûf* dari empat jalur sahabat, serta dari sejumlah sahabat lain. Jalur-jalur periwayatan ini telah di-*takhrij* oleh al-Suyûthî di *al-Budûr al-Sâfirah* (hlm. 599) dan disebutkan bahwa mayoritasnya adalah *musannadah*. Lihat juga: al-Lâlikâ’î, *Syarh Ushûl I’tiqâd Ahli Sunnah wa al-Jamâ’ah*, III/503.

⁴⁴²*Syarh Ushûl I’tiqâd Ahli Sunnah wa al-Jamâ’ah*, III/519.

⁴⁴³*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/228.

⁴⁴⁴*Syarh Ushûl I’tiqâd Ahli Sunnah wa al-Jamâ’ah*, III/514.

⁴⁴⁵*Ibid.*, III/513.

bulan pada malam purnama.”⁴⁴⁶ Di ayat ini, arah melihat adalah ke wajah yang merupakan tempat pandangan. Digunakannya idiom *ilâ* dalam ayat ini, di samping tidak adanya *qarînah* yang menunjukkan makna sebaliknya, menegaskan bahwa yang dimaksud Allah dengan melihat adalah melihat dengan penglihatan mata kepada wajah-Nya.⁴⁴⁷

Hanya saja, sebagian orang menafsirkan ayat ini dengan penafsiran lain dan mengatakan bahwa maknanya bukan melihat wajah Allah. Pengambilan dalilnya melalui dua poin.

1. Makna firman, *ilâ rabbihâ nâzhirah*, adalah menunggu dan berharap. Al-Zamakhsharî berkata, “Ini seperti perkataan, ‘Aku menunggu apa yang akan dilakukan Fulan kepadaku’ (*anâ ilâ fulân nâzhir ...*), yang berarti menunggu dan berharap.”⁴⁴⁸

Penafsiran seperti ini keliru dan bisa dibantah dengan dua argumen. *Pertama*, penafsiran ini tidak pernah dikemukakan oleh seorang pun ulama salaf, bahkan bertolak-belakang dengan penafsiran mereka.

Kedua, penafsiran tersebut juga keliru dari segi bahasa. Kata “melihat” (*nazhar*) memiliki sejumlah penggunaan sesuai dengan kata sambungnya. Jika ia berdiri sendiri tanpa kata sambung, ia bermakna “berhenti dan menunggu,” seperti dalam firman, *Tunggulah kami!* (*unzhurûnâ*) *Kami ingin mengambil cahayamu* (al-*Hadîd* [57]: 13). Jika diberi kata sambung *fî*, ia bermakna “memikirkan atau merenungkan,” seperti dalam firman, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan* (*yanzhurû fî*) *kerajaan langit dan bumi* (al-*Arâf* [7]: 185). Jika diberi kata sambung *ilâ*, ia bermakna “melihat dengan penglihatan mata-kepala,” seperti dalam firman, *Lihatlah* (*unzhurû ilâ*) *buahnya pada waktu berbuah* (al-*Anâm* [6]: 99). Jika demikian maknanya, bagaimana jika kata *nazharâ* diberi kata sambung *ilâ*

⁴⁴⁶Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, V/336.

⁴⁴⁷Ibnu Abi al-Izz, *Syarh al-Thahâwiyah*, I/209.

⁴⁴⁸Al-Kasasyâf, IV/192. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh al-Qâdhî ‘Abd al-Jabbâr di kitab *Tanzîh al-Qur’ân ‘an al-Mathâ’in*, yang dinukil oleh al-Dzahabî di kitab *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, I/375.

dan disambungkan pada kata *wajh* (wajah) yang merupakan tempat (sasaran) pandangan mata?⁴⁴⁹

2. Sebagian orang beranggapan bahwa kata *ilâ* dalam ayat (*ilâ rabbihâ nâzhirah*) adalah bentuk tunggal dari kata *âlâ'* yang berarti nikmat.⁴⁵⁰

Ibnu Katsîr mengatakan, “Barang siapa yang menakwilkan ayat ini dengan mengatakan bahwa kata *ilâ* adalah bentuk tunggal dari kata *âlâ'* (nikmat), maka ia benar-benar melenceng jauh dari makna dan penakwilannya batil. Apakah ia tidak membaca firman, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhannya*. (al-Muthaffifin [83]: 15)? Al-Syâfi‘î berkata, ‘Terhalangnya orang-orang lacut (kafir, *fujjâr*) dari melihat-Nya tidak menunjukkan makna lain selain bahwa orang-orang berbakti (mukmin, *abrâr*) bisa melihat-Nya. Kemudian, berita-berita dari Nabi yang diakui kemutawatirannya juga telah menunjukkan makna serupa dengan makna ayat tersebut, yaitu ayat, *ilâ rabbihâ nâzhirah*.’ Ibnu Jarîr berkata, ‘Muhammad ibn Isma‘îl al-Bukhârî telah menceritakan kepada kami, Adam telah menceritakan kepada kami, al-Mubâarak telah menceritakan kepada kami, dari al-Hasan berkata: *Ilâ rabbihâ nâzhirah*, yaitu melihat Sang Pencipta. Dia Swt. boleh dilihat dan hamba bisa melihat-Nya.’”⁴⁵¹

Ayat-ayat tentang “Di sisi Tuhan”

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi sebenarnya mereka itu hidup dan di sisi Tuhannya (‘inda rabbihim) mendapat rezeki (Âlu ‘Imrân [3]: 169). Firman “di sisi Tuhannya” menuntut terjadinya penglihatan (ru’yah).

⁴⁴⁹Syarh al-Thahâwiyah, I/209.

⁴⁵⁰Pendapat ini dinukil oleh al-Dzahabî di kitab *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, I/381, dari kitab *Gharar al-Fawâ'id wa Durar al-Qalâ'id* karangan Syarif Murtadhâ.

⁴⁵¹Tafsîr Ibnu Katsîr, IV/450.

Penafsiran seperti ini dikuatkan oleh penafsiran Nabi atas firman tersebut.

Diriwayatkan dari Masrûq berkata, “Kami pernah bertanya kepada ‘Abdullâh mengenai firman, *Janganlah kamu mengira bahwa orang yang mati terbunuh di jalan Allah itu mati. Mereka itu sebenarnya hidup dan di sisi Tuhannya mendapat rezeki.* ‘Abdullâh kemudian berkata, “Kami juga pernah menanyakan firman ini kepada Rasulullah saw, dan beliau bersabda:

Ruh syuhada’ berada di rongga burung hijau. Bagi mereka dipersiapkan lentera-lentera yang tergantung di ‘Arsy. Mereka akan menikmati surga sekehendak mereka, lalu singgah di lentera-lentera itu. Allah kemudian menampakkan diri di hadapan mereka, lalu bertanya, “Adakah sesuatu yang masih kalian inginkan?” Mereka menjawab, “Tidak ada, Tuhan. Kami sudah diberi kebebasan untuk menikmati surga seisinya sekehendak kami.” Allah mengulangi lagi pertanyaan-Nya sebanyak tiga kali. Ketika merasa bahwa harus ada sesuatu yang diminta, mereka berkata, “Ya Tuhan kami, kami ingin ruh kami dikembalikan ke jasad kami sehingga kami dapat berjihad di jalan-Mu sekali lagi.” Saat Allah melihat bahwa mereka tidak mempunyai keinginan lagi, mereka pun ditinggalkan.⁴⁵²

Firman Allah lain yang senada dengan firman di atas adalah, *Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa* (al-Qamar [54]: 54 –55).

Ayat-ayat lain

Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.” (Allah) berfirman, “Engkau tidak akan sanggup melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya

⁴⁵²*Shahîh Muslim*, (hadis no. 1887).

(sebagaimana sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka ketika Tuhannya menampakkan (diri-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman” (al-A‘râf [7]: 143).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah boleh dan bisa dilihat. Ada tujuh alasan utama dalam pengambilan ayat ini sebagai dalil.

1. Kita tidak boleh berprasangka bahwa sebagai seorang rasul yang mulia dan makhluk yang paling mengetahui Tuhannya pada zamannya, Musa akan meminta kepada Tuhannya sesuatu yang dilarang dan tidak diperbolehkan untuk diminta.
2. Allah tidak melarang Musa mengajukan permintaannya tersebut. Seandainya Allah tidak bisa dan tidak boleh dilihat, tentu Dia Swt. akan melarangnya sebagaimana melarang Nuh memintakan keselamatan anaknya yang kafir dari bencana banjir. *Allah berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya tidak baik. Oleh sebab itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang yang bodoh.” Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Jika Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi”* (Hûd [11]: 46–47).
3. Allah menjawab permintaan Musa dengan firman, *lan tarâni* (kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku), bukan dengan firman, *lâ tarâni* (kamu sekali-kali tidak akan melihat-Ku). Perbedaan di antara kedua jawaban ini sudah jelas bagi yang mau merenungkannya. Ini menunjukkan bahwa Allah bisa dilihat, namun Musa tidak sanggup melihat-Nya karena kekurangan dan kelemahan manusia untuk melihat-Nya.

4. Firman-Nya, ... *namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku*. Di sini, Allah memberi tahu Musa bahwa gunung yang kuat dan kokoh-berdiri saja itu hancur-lebur saat Dia menampakkan diri-Nya, apalagi manusia yang merupakan makhluk lemah.
5. Tetapnya gunung (tidak hancur) adalah sesuatu yang mungkin (*mumkin*), dan di dalam ayat ini Allah mengaitkannya dengan *ru'yah* (melihat-Nya). Sesuatu yang dikaitkan dengan sesuatu yang mungkin adalah juga mungkin.⁴⁵³ Allah tentu mampu menjadikan gunung itu tetap berdiri kokoh di tempatnya, dan ini bukan sesuatu yang terlarang bagi-Nya, melainkan termasuk sesuatu yang mungkin. Tetap kokohnya gunung ini kemudian dikaitkan oleh Allah dengan *ru'yah*. Seandainya *ru'yah* adalah sesuatu yang mustahil, tentu itu tidak akan dikaitkan dengan sesuatu yang mungkin (tetap kokohnya gunung). Artinya, *ru'yah* adalah sesuatu yang mungkin karena dikaitkan dengan sesuatu yang juga mungkin. Seandainya *ru'yah* adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin, tentu itu sama dengan mengatakan, 'Jika gunung ini tetap kokoh berdiri, aku akan makan, minum dan tidur.' Keduanya sama saja.
6. Firman-Nya, *Maka ketika Tuhannya menampakkan (diri-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan*. Inilah dalil terkuat atas bolehnya Allah dilihat. Apabila Dia boleh ber-*tajallî* (menampakkan diri-Nya) di hadapan gunung yang hanya merupakan benda mati dan tidak memiliki ganjaran atau hukuman, tentu Dia lebih boleh ber-*tajallî* di hadapan para nabi dan rasul-Nya di tempat keagungan-Nya.
7. Di ayat ini, Allah berbicara, menyeru dan memanggil Musa. Orang yang boleh berbicara, diajak bicara dan mendengar langsung firman-Nya tanpa satu pun perantara atau penghalang, tentu lebih boleh untuk melihat-Nya. Atas dasar ini, pengingkaran

⁴⁵³ Ahmad al-Iskandari, *al-Inshâf fî mâ Tadhammanahu al-Kasysyâf min al-'Itizâl*, II/115. Lihat di footnote kitab *al-Kasysyâf*.

ru'yah takkan diterima kecuali dengan pengingkaran percakapan (*taklîm*). Kelompok-kelompok pengingkar *ru'yah* telah menghimpun dua pengingkaran ini. Mereka mengingkari *ru'yah* sekaligus mengingkari *taklîm*. Mereka mengingkari Allah boleh berbicara dengan seorang pun sekaligus mengingkari Allah boleh dilihat. Oleh sebab itu, Musa meminta kepada-Nya agar bisa melihat-Nya saat Dia Swt. berbicara kepadanya, dan Musa mengetahui bahwa dirinya boleh dan bisa melihat-Nya karena Dia Swt. telah mengajaknya bicara. Allah tidak memberitahukan kepadanya bahwa Dia Swt. tidak bisa dan tidak boleh dilihat. Tapi, Allah memperlihatkan kepadanya bahwa permintaannya itu mustahil bisa dipikulnya sebagaimana gunung yang hancur-luluh saat Dia bertajallî.⁴⁵⁴

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata (lâ tudrikuhu al-abshâr), sedang Dia dapat melihat segala penglihatan dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti (al-An'âm [6]: 103).

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah boleh dan bisa dilihat. Ada dua poin utama dalam pengambilan ayat ini sebagai dalil.

1. Firman Allah ini mengisyaratkan pujian. Seperti diketahui, pujian hanya diberikan dengan sifat-sifat konstan atau tetap (*tsâbit*). Adapun ketiadaan mutlak (*'adam mahdh*) bukanlah sesuatu yang sempurna dan tidak bisa digunakan untuk memberikan pujian. Tuhan bisa dipuji dengan ketiadaan jika ketiadaan tersebut menunjukkan eksistensi (*wujûdî*), seperti memuji-Nya dengan menafikan kantuk dan tidur yang menunjukkan kesempurnaan kemandirian (*qayûmiyyah*), memuji-Nya dengan menafikan kekalahan dan kelemahan yang menunjukkan kesempurnaan kuasa, atau memuji-Nya dengan menafikan kezaliman yang

⁴⁵⁴Tujuh argument ini disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim di *Hâdi al-Arwâh*, hlm. 327, dan kemudian dinukil oleh Ibnu Abi al-'Izz di *Syarh al-Thahâwiyah*, I/213.

menunjukkan kesempurnaan keadilan, dan seterusnya. Atas dasar ini, Tuhan tidak dipuji dengan ketiadaan mutlak yang tidak menunjukkan eksistensi atau konstansi. Sesuatu yang ditiadakan (*ma'dûm*) pasti melekat pada sesuatu yang disifati dalam ketiadaan tersebut, sedangkan sesuatu yang sempurna (Allah) tidak bisa disifati dengan sesuatu yang ditiadakan dan yang tidak sempurna.

Seandainya ayat *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata* mengandung makna bahwa Allah tak bisa dilihat dalam kondisi apa pun, tentu firman ini sama sekali sekali tidak mengandung pujian dan kesempurnaan—sebab ketiadaan mutlak tidak akan bisa dilihat dan dicapai penglihatan mata. Padahal, Allah Mahatinggi untuk dipuji dengan sesuatu yang melekat pada ketiadaan mutlak. Dengan demikian, makna dari ayat tersebut adalah bahwa Allah tetap bisa dilihat, tetapi tidak bisa dilihat dan dicapai oleh penglihatan mata karena keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya.

2. *Idrâk* (pencapaian) bermakna *ihâthah* (mengetahui semuanya dari segala sisi), dan *ihâthah* memiliki makna yang lebih khusus daripada *ru'yah* (melihat Allah). Dinafikannya makna khusus menuntut ditetapkan makna umum. Jadi, dinafikannya *ihâthah* menuntut ditetapkan makna *ru'yah*. Sebab, seandainya *ru'yah* juga dinafikan, Allah pasti akan berfirman *Lâ tarâhu al-abshâr*, dan ini menafikan *ru'yah* sekaligus *ihâthah*. Jika melihat Allah Swt. saja tidak mungkin, bagaimana seseorang bisa mengetahui-Nya dari segala aspek? Jadi, penafian makna umum menuntut penetapan makna khusus. Tetapi, firman Allah berbunyi, *lâ tudrikuhu al-abshâr*, dan ini merupakan penafian makna khusus (*ihâthah*) yang menuntut penetapan makna umum (*ru'yah*). Susunan kalimat dalam firman ini sama seperti perkataan seseorang, “Aku tidak memakan semua makanan,” yang bisa dipahami bahwa ia masih memakan sebagian makanan; atau perkataan, “Aku tidak mempunyai dosa-dosa besar,” yang bisa dipahami bahwa ia mempunyai dosa-dosa kecil; atau perkataan,

“Aku tidak menerima semua undangan,” yang bisa dipahami bahwa ia menerima sejumlah undangan; atau seperti ayat *Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya* (Thâhâ [20]: 110).

Di ayat ini, Allah menafikan keadaan mereka bisa mengetahui diri-Nya secara utuh dan dalam segala aspek, tetapi tidak menafikan ketidaktahuan mutlak mereka tentang-Nya. Kita masih bisa mengetahui sedikit nama, sifat dan hak-Nya, meskipun kita tidak bisa mengetahui semuanya. Jadi, firman *lâ tudrikuhu al-abshâr* mengandung makna bahwa Dia Swt. tidak bisa diketahui secara utuh; artinya penglihatan mata bisa tetap melihat-Nya, meski tidak bisa melihatnya secara utuh dan dalam semua aspek. Di dalam Al-Quran juga disebutkan beberapa ayat yang menunjukkan bahwa *idrâk* terkadang dinafikan karena adanya *ru'yah*.⁴⁵⁵

Diriwayatkan bahwa 'Ikrimah pernah ditanya seorang laki-laki mengenai firman Allah, *lâ tudrikuhu al-abshâr*. 'Ikrimah berkata, “Bisakah kamu melihat langit?” Laki-laki itu menjawab, “Ya, bisa.” 'Ikrimah kemudian berkata, “Bisakah kamu melihat semua langit?!”

Diriwayatkan bahwa dalam menafsirkan firman ini, Qatâdah berkata, “Dia Swt. lebih agung untuk bisa dilihat dengan penglihatan mata.” Athiyyah al-'Awfi berkata, “Mereka bisa melihat Allah, tapi penglihatan mata mereka tidak mampu mencapai-Nya karena keagungan-Nya, sedangkan penglihatan-Nya mampu mencapai mereka semuanya. Oleh sebab itu, firman-Nya berbunyi, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan* (al-An'âm [6]: 103).”⁴⁵⁶

Allah berfirman, *Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka duduk di atas dipan-dipan sambil memandang (yanzhurûn)* (al-Muthaffifin [83]: 22–23).

⁴⁵⁵ Al-Damîrî, *Hayâh al-Hayawân al-Kubrâ*, II/207, dan *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 335.

⁴⁵⁶ *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 335, dan *Tafsîr Ibnu Katsîr*, II/106.

Ibnu Katsîr berkata, “Satu pendapat mengatakan, makna *yanzhurûn* adalah melihat kerajaan mereka dan semua yang telah Allah berikan kepada mereka, yaitu kebaikan dan anugerah yang takkan pernah habis dan takkan binasa. Tapi, menurut pendapat lain, maknanya adalah melihat Allah Swt. Makna ini merupakan kebalikan dari apa yang Allah sifatkan kepada orang-orang lacut (kafir, *fujjâr*) dalam firman-Nya, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari melihat Tuhannya*. Jadi, firman di atas mengandung makna bahwa penghuni surga akan dapat melihat Allah sambil duduk di atas dipan-dipan mereka di surga. Ini ditunjukkan hadis Ibnu ‘Umar yang pernah kami sebutkan, ‘Sesungguhnya tingkatan terendah penghuni surga adalah orang yang melihat kerajaannya dan membutuhkan waktu sejauh perjalanan dua ribu tahun untuk bisa melihat bagian atasnya, dan begitu pula bagian bawahnya. Adapun tingkatan tertinggi penghuni surga adalah orang yang melihat Allah Swt. dua kali sehari.’”⁴⁵⁷

Allah berfirman, (*Kepada mereka dikatakan*), “*Salâm,*” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang (Yâsin [36]: 58).

Diriwayatkan dari Jâbir bahwa Rasulullah bersabda, “Tatkala penghuni surga tengah menikmati kenikmatan di dalam surga, tiba-tiba muncul sebuah cahaya terang. Mereka pun langsung mendongakkan kepala. Mereka terkejut ketika melihat Allah yang menampakkan diri-Nya di atas mereka seraya berfirman, ‘*Assalâmu’alaikum*, wahai penghuni surga.’ Dia Swt. melihat mereka dan mereka bisa melihat-Nya. Mereka terus melihat-Nya tanpa menoleh hingga Dia Swt. memasang tirai hijab-Nya, tapi cahaya dan keberkahan-Nya tetap tersisa di dalam rumah-rumah mereka.”⁴⁵⁸ Inilah maksud firman, (*Kepada mereka dikatakan*), “*Salam,*” sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

⁴⁵⁷*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/486.

⁴⁵⁸*Sunan Ibnu Mâjah*, (hadis no. 184). Sanad hadis ini berstatus *dha‘îf*.

Demikianlah tujuh-belas ayat Al-Quran yang menjadi dalil bahwa Allah boleh dan bisa dilihat, dan ketujuh-belas ayat ini disebutkan secara terpisah dalam kitab-Nya.

Dalam menafsirkan firman, *melihat wajah Tuhannya* (al-Qiyâmah [75]: 22–23), al-Syawkânî mengatakan, “Maksudnya adalah melihat langsung Penciptanya, yakni melihat-Nya dengan penglihatan mata. Makna ini juga ditegaskan hadis-hadis sahih dan mutawatir yang menyebutkan bahwa orang-orang mukmin bisa melihat Tuhan mereka pada hari kiamat kelak sebagaimana mereka bisa melihat bulan pada malam purnama.”⁴⁵⁹

Ibnu Katsîr berkata, “Penglihatan orang-orang mukmin terhadap Allah di negeri akhirat telah ditetapkan hadis-hadis sahih dan mutawatir menurut kriteria para imam hadis, dan itu tidak mungkin dapat dibantah atau ditolak.”⁴⁶⁰

Dalam *Nuzhum al-Mutanâtsir min al-Ḥadîts al-Mutawâtir*, al-Kattânî mengatakan bahwa hadis-hadis tentang *ru'yah* (melihat Allah) telah diriwayatkan secara *marfû'* dari 28 jalur sahabat Nabi, dan al-Kattânî kemudian menyebutkan ke-28 nama sahabat tersebut.⁴⁶¹ Ibnu Abi al-'Izz berkata, “Hadis-hadis tentang *ru'yah* diriwayatkan oleh sekitar tiga-puluh sahabat. Orang yang mengetahui secara mendalam disiplin ilmu hadis (ahli hadis) memastikan bahwa hadis-hadis itu benar-benar disabdakan langsung oleh Nabi saw.”⁴⁶²

Kami akan menyebutkan beberapa hadis tersebut yang dimuat dalam *Shahîhahayn* atau dari salah satu dari keduanya. Para sahabat telah menanyakan persoalan *ru'yah* kepada Rasulullah saw., dan beliau menjawabnya dengan menegaskan bahwa Allah bisa dan boleh dilihat.

Diriwayatkan dari Abû Sa'îd al-Khudrî bahwa sekelompok orang pada masa Nabi pernah bertanya kepada beliau, “Wahai Rasulullah, apakah pada hari kiamat nanti kami dapat melihat Tuhan kami?”

⁴⁵⁹Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, V/336.

⁴⁶⁰*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/450.

⁴⁶¹Lihat: Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâtsir min al-Ḥadîts al-Mutawâtir*, hlm. 250. Lihat juga: *Ḥadî al-Arwâḥ*, hlm. 337.

⁴⁶²*Syarḥ al-Thahâwiyah*, I/217.

Beliau balik bertanya, “Apakah kalian kesulitan melihat matahari pada siang hari yang cerah tanpa awan?” Mereka menjawab, “Tidak, ya Rasulullah.” Beliau bertanya lagi, “Apakah kalian kesulitan melihat bulan pada malam purnama tanpa awan?” Mereka menjawab, “Tidak, ya Rasulullah.” Beliau lalu bersabda, “Seperti itulah, kalian tidak akan merasa kesulitan melihat Tuhan pada hari kiamat, kecuali seperti ketika kalian merasa kesulitan melihat matahari dan bulan.”⁴⁶³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa sekelompok orang bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, apakah pada hari kiamat nanti kami dapat melihat Tuhan kami?” Nabi balik bertanya, “Apakah kalian merasa kesulitan melihat bulan pada malam purnama?” Mereka menjawab, “Tidak, ya Rasulullah.” Nabi bertanya lagi, “Apakah kalian kesulitan melihat matahari saat tidak ada awan?” Mereka menjawab, “Tidak, ya Rasulullah.” Beliau lalu bersabda, “Seperti itu juga kalian akan melihat Tuhan kalian.”⁴⁶⁴

Diriwayatkan dari Jarîr ibn ‘Abdillâh berkata, “Kami tengah bersama Nabi saat beliau melihat bulan di malam purnama. Beliau lalu bersabda, ‘Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini; kalian tidak usah berdesak-desakan untuk bisa melihatnya’”⁴⁶⁵ Dalam redaksi al-Bukhârî disebutkan bahwa Nabi bersabda, “Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata-telanjang.”⁴⁶⁶

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy‘arî bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ada dua surga yang terbuat dari perak berikut perhiasan, bejana dan semua yang ada di dalamnya. Ada pula dua surga yang terbuat dari emas berikut perhiasan, bejana dan semua yang ada di dalamnya. Tidak ada penghalang antara satu kaum dari melihat Tuhan mereka kecuali seperti kerudung orang dewasa yang menutupi wajahnya saat di surga ‘Adn.”⁴⁶⁷

⁴⁶³*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7002), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 183).

⁴⁶⁴*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 7000), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 182).

⁴⁶⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6999), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 633).

⁴⁶⁶*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 6998).

⁴⁶⁷*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4598), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 180).

Diriwayatkan dari Shuhayb bahwa Rasulullah bersabda, “Apabila penghuni surga telah masuk surga, Allah berfirman, ‘Apakah kalian menginginkan sesuatu yang dapat Aku tambahkan?’ Mereka menjawab, ‘Bukankah Engkau telah menjadikan wajah-wajah kami putih berseri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke surga dan menyelamatkan kami dari neraka?’ Disingkaplah tabir penghalang sehingga tak ada satu anugerah pun yang lebih mereka sukai melebihi anugerah bisa melihat Tuhan mereka Yang Mahamulia.” Beliau kemudian membaca ayat, *Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya* (Yûnus [10]: 26).⁴⁶⁸

Selain di *Shahîhayn*, hadis-hadis *ru'yah* juga banyak ditemukan di sejumlah kitab *Musnad* dan *Jâmi'* yang kesemuanya berstatus mutawatir. Bahkan, beberapa ulama telah menghimpun hadis-hadis ini di dalam satu kitab utuh, seperti al-Bayhaqî lewat kitab *Itsbât al-Ru'yah*.⁴⁶⁹

Akal juga tidak menentang pendapat bahwa Allah bisa dan boleh dilihat di negeri akhirat, bahkan mendukungnya.⁴⁷⁰ Begitu pun dengan *ijma'* yang telah dinukil banyak ulama, seperti Ibnu Katsîr. Ibnu Katsîr mengatakan, “Pendapat ini disepakati sahabat, tabiin dan ulama salaf, sebagaimana disepakati oleh para imam Islam dan orang-orang yang berpetunjuk.”⁴⁷¹ Hal senada juga dinukil oleh Ibnu al-Qayyim⁴⁷² dari al-Bayhaqî⁴⁷³, Ibnu Khuzaymah⁴⁷⁴ dan lain-lain.

Sayangnya, meski telah ditetapkan oleh Al-Quran dan hadis-hadis sahih mutawatir, pendapat bahwa Allah Swt. bisa dilihat di negeri akhirat ternyata masih mendapat pengingkaran dari banyak kelompok, seperti kelompok Ibâdhiyah—sempalan Khawarij—yang

⁴⁶⁸*Shahîh Muslim*, (hadis no. 181).

⁴⁶⁹Di pengantar penyunting kitab *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, Muhammad Sa'îd Zaghlûl mengatakan bahwa kitab *Itsbât al-Ru'yah* ditulis oleh al-Bayhaqî.

⁴⁷⁰Lihat: Al-Damîrî, *Hayâh al-Hayawân al-Kubrâ*, II/207.

⁴⁷¹*Tafsîr Ibnu Katsîr*, IV/450.

⁴⁷²*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 380.

⁴⁷³*Ibid.*, 371.

⁴⁷⁴*Ibid.*, 378.

sejalan dengan mazhab Muktazilah. Pengingkaran mereka terhadap *ru'yah* didasarkan pada sejumlah argumen berikut ini.

- **Argumen Pertama**

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. Di ayat ini, menurut mereka, Allah Swt. menafikan pencapaian (*idrâk*) manusia atas diri-Nya dengan penglihatan mata. Mereka juga berargumen bahwa ayat inilah yang dijadikan dalil oleh A'isyah untuk menafikan *ru'yah* seperti disebutkan dalam *Shahîhayn*.

Diriwayatkan dari Masrûq bahwa A'isyah berkata, “Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad pernah melihat Tuhannya maka dia telah bohong. *Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata.* Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa dia mengetahui perkara gaib maka dia bohong. *Tidak ada yang mengetahui perkara gaib melainkan Allah.*”⁴⁷⁵

Argumen ini bisa disangkal dengan beberapa poin berikut.

1. Di awal telah dijelaskan bahwa ayat ini menjadi dalil yang mematahkan pendapat mereka, bukan malah menguatkannya.
2. Dinafikannya *idrâk* tidak menuntut dinafikannya *ru'yah* karena *idrâk* memiliki makna yang lebih khusus ketimbang *ru'yah*. Dinafikannya makna khusus tidak menuntut dinafikannya makna umum, tetapi justru sebaliknya. Dinafikannya makna khusus menuntut ditetapkannya makna umum. Dengan demikian, dinafikannya *idrâk* menuntut ditetapkannya *ru'yah*.
3. Penglihatan mata (*ibshâr*) bersifat umum dan tentu menerima *takhsîs* (pengkhususan). Ia di-*takhsîs* dengan terhalangnya orang-orang kafir dari melihat Allah Swt. dalam firman, *Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya* (al-Muthaffifin [83]: 15).
4. Seandainya kita menerima argumen mereka ini maka yang dimaksudkan ayat tersebut adalah penafian *ru'yah* di kehidupan

⁴⁷⁵*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4574), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 177).

dunia, bukan di negeri akhirat. Ini ditunjukkan oleh hadis riwayat ‘Abdullâh ibn ‘Umar yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Ketahuilah, tidak ada seorang pun dari kalian yang bisa melihat-Nya sampai dia mati.”⁴⁷⁶ Adapun *ru’yah* di negeri akhirat, dalil-dalil yang sahih telah menetapkan. Isma’il ibn ‘Aliyyah berkata, “Allah berfirman, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata*. Maksudnya adalah di kehidupan dunia.”⁴⁷⁷

5. Adapun mengenai pernyataan A’isyah, A’isyah memaksudkannya *ru’yah* di kehidupan dunia. Artinya, A’isyah tidak menafikan bahwa Nabi bisa melihat Allah di negeri akhirat. Berikut ini redaksi lengkap pernyataan A’isyah: diriwayatkan dari Masrûq bahwa dirinya pernah bertanya kepada A’isyah, “Wahai ibu kaum mukmin, apakah Muhammad pernah melihat Tuhannya?” A’isyah lalu menjawab, “Rambut kepalku berdiri mendengar perkataanmu tadi. Siapa saja yang mengatakan kepadamu tiga hal ini maka dia telah bohong. Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad saw. pernah melihat Tuhannya maka dia bohong.” A’isyah lalu membaca ayat, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti* (al-An’âm [6]: 103), dan ayat, *Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir* (al-Syûrâ [42]: 51). A’isyah melanjutkan lagi perkataannya, “Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad saw. mengetahui apa yang akan terjadi besok, dia bohong.” A’isyah lalu membaca ayat, *Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok* (Luqmân [31]: 34). A’isyah melanjutkan lagi, “Barang siapa yang mengatakan kepadamu bahwa Muhammad saw. menyembunyikan (ajaran) maka dia bohong.” A’isyah lalu membawa ayat, *Wahai Rasul, sampaikanlah*

⁴⁷⁶*Shahîh Muslim*, (hadis no. 2931).

⁴⁷⁷*Tafsîr Ibnu Katsîr*, II/160.

apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu (al-Mâ'idah [5]: 67). A'isyah kemudian berkata, "Tetapi, Muhammad saw. pernah dua kali melihat Jibril dalam bentuk aslinya."⁴⁷⁸

6. A'isyah termasuk perawi yang meriwayatkan hadis-hadis *ru'yah* di akhirat.⁴⁷⁹ Jadi, seandainya dia mengingkari *ru'yah*, dia tentu takkan meriwayatkannya. Ibnu Katsîr berkata, "Bisa dipastikan bahwa Ummul Mukminin A'isyah menetapkan *ru'yah* di negeri akhirat dan menafikannya di kehidupan dunia. Ia mengambil dalil dari ayat, *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan.*"⁴⁸⁰

- **Argumen Kedua**

Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku (lan tarânî) (al-A'râf [7]: 143). Menurut mereka, ayat ini menyebutkan secara gamblang bahwa Allah tidak bisa dilihat penglihatan mata. Idiom *lan* berfungsi untuk menafikan sesuatu di masa mendatang. Dengan demikian, Dia Swt. tidak bisa dilihat sekarang ataupun di masa mendatang, dan akhirat termasuk masa mendatang.

Argumen kedua ini bisa disangkal dengan beberapa poin berikut.

1. Seperti telah dijelaskan, ayat ini justru menjadi dalil yang menguatkan pandangan kita, yaitu bahwa Allah bisa dilihat oleh penglihatan mata di negeri akhirat.
2. Yang dimaksud *lan tarânî* adalah di kehidupan dunia, bukan di negeri akhirat. Sebab, Dia Swt. takkan bisa dilihat kecuali setelah kematian, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis riwayat Ibnu 'Umar di atas.
3. Allah menjawab permintaan Musa dengan firman, *lan tarânî* (kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku), bukan dengan firman, *lâ tarânî* (kamu sekali-kali tidak akan melihat-Ku). Perbedaan di antara keduanya sudah jelas bagi yang mau merenungkannya.

⁴⁷⁸*Shahîh al-Bukhârî*, (hadis no. 4574), *Shahîh Muslim*, (hadis no. 177).

⁴⁷⁹Lihat: al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâsir*, hlm. 251.

⁴⁸⁰*Tafsîr Ibnu Katsîr*, II/160.

Ini menunjukkan bahwa Allah Swt. bisa dilihat, namun Musa tidak sanggup melihat-Nya karena kekurangan dan kelemahan manusiawinya untuk bisa melihat-Nya.

4. Idiom *lan* berfungsi untuk menafikan sesuatu pada masa mendatang, namun penafian tersebut tidak bersifat abadi dan selama-lamanya. Ibnu Hisyâm berkata, “Idiom *lan* berfungsi untuk menafikan ‘yang akan dilakukan,’⁴⁸¹ namun tidak menuntut pengabadian dan pengekalannya penafian tersebut. Ini bertolak belakang dengan yang diutarakan al-Zamakhsharî.”⁴⁸² Dengan demikian, pengambilan dalil melalui idiom *lan* untuk menafikan penglihatan mata terhadap Allah Swt. di negeri akhirat, tidak bisa dibenarkan.

• **Argumen Ketiga**

Argumen ketiga pengingkar *ru'yah* adalah argumen rasional. Al-Zamakhsharî mengatakan, “Melihat adalah mencapai sesuatu dengan menggunakan beberapa indra. Itu bisa terjadi ketika yang dilihat adalah sesuatu yang memiliki ‘ruang’ (*jihah*). Sesuatu yang bukan *jism* (benda, bentuk) dan bukan aksiden (*‘aradh*) mustahil memiliki *jihah*.”⁴⁸³ Maksudnya, sesuatu yang tidak mempunyai *jihah* mustahil bisa dilihat.

Kesimpulan perihal penafian *ru'yah* ini dihasilkan dari tiga premis; (1) Allah bukan *jism* dan bukan pula aksiden (*‘aradh*), (2) Sesuatu yang bukan *jism* dan bukan *‘aradh* mustahil berada di ‘ruang’ (*jihah*), (3) Sesuatu yang tidak memiliki *jihah* mustahil bisa dilihat. Kesimpulannya, Allah Swt. tidak bisa dilihat oleh penglihatan mata.

Untuk bisa mematahkan argumen mereka tersebut, kita harus terlebih dahulu mematahkan ketiga premis ini. Dua premis terakhir memang sah, tetapi kesahihan keduanya tergantung pada kesahihan

⁴⁸¹Maksudnya, menafikan kata kerja yang akan datang, yaitu yang menunjukkan masa mendatang.

⁴⁸²*Awḍḥah al-Masâlik Syarḥ Alfīyah Ibn Mâlik*, IV/3. Lihat juga: ‘Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wâfi*, IV/299.

⁴⁸³Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf*, II/112.

premis pertama. Adapun premis pertama sama sekali tidak bisa dibenarkan alias batil. Berikut ini penjelasannya.

1. Tidak boleh mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa didasari ilmu yang memadai. Sifat-sifat Allah Swt. termasuk perkara gaib yang tidak mungkin bisa dijangkau sepenuhnya akal manusia.⁴⁸⁴ Orang yang mempelajari sifat-sifat Allah tanpa dalil berarti telah mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya tentang Allah Swt. Dari mana Anda bisa mengatakan bahwa Allah itu bukan *jism* dan bukan pula *'aradh*? *Kemukakanlah bukti kebenaranmu, jika kamu orang yang benar* (al-Naml [27]: 64).
2. Mengembalikan persoalan ini kepada akal adalah tindakan yang keliru dan bertentangan dengan apa yang diteladankan generasi ulama salaf dari kalangan sahabat, tabiin, imam mazhab dan ahli agama. Mereka semua mengembalikan persoalan ini kepada Al-Quran dan sunnah. Mereka menetapkan bagi Allah Swt. apa yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri atau apa yang telah Allah dan Rasul-Nya tetapkan. Imam Ahmad berkata, “Kita menyifati Allah dengan apa yang Allah Swt. sendiri menyifati diri-Nya, dan kita tidak boleh menentang Al-Quran dan hadis.” Bahkan, mengembalikan persoalan *ru'yah* kepada akal justru akan bertentangan dengan akal itu sendiri. Sebab, perkara gaib tidak mungkin dijangkau dan dicapai oleh akal.⁴⁸⁵
3. Yang tidak mempunyai *jism* dan *'aradh* adalah sesuatu yang tidak ada (*ma'dûm*), dan menyifati Allah Swt. dengan ketiadaan adalah sebuah pengerdilan paling besar terhadap-Nya. Allah mempunyai dzat, tapi bukan seperti dzat-dzat kita. Dia mempunyai sifat-sifat, tapi bukan seperti sifat-sifat kita. Al-Quran dan sunnah telah menyebutkan berbagai macam sifat yang dimiliki-Nya. Sesuatu yang memiliki sifat, pasti memiliki dzat. Sebab, sifat tidak bisa berdiri sendiri. Menetapkan sifat bagi Allah Swt. tidaklah

⁴⁸⁴Muhammad ibn Shâlih, *Taqrîb al-Tadammuriyah*, hlm. 13.

⁴⁸⁵Ibid., hlm. 23.

salah karena itu adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan-Nya sendiri bagi diri-Nya. Apakah kita lebih mengetahui Allah daripada Allah sendiri? Yang salah adalah menafikan apa yang telah ditetapkan Allah bagi diri-Nya, mengatakan apa yang tidak diketahui kebenarannya tentang-Nya, dan menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang tidak ada.

4. Mengenai persoalan *jihah* (ruang), Al-Quran dan sunnah tidak menetapkan dan tidak pula menafikannya. Jadi, kita tidak bisa menetapkan atau menafikannya. Adapun mengenai makna *jihah*, kita harus melihat terlebih dahulu apa yang dimaksudkan saat mengutarakannya. Apakah *jihah* dimaksudkan sebagai makhluk yang meliputi Allah Swt. ataukah dimaksudkan sebagai sesuatu yang berada di luar alam (metafisika). Jika makna pertama yang dimaksudkan, itu jelas keliru dan tidak patut bagi Allah Swt. Dia Swt. tidak diliputi oleh sesuatu pun dari makhluk-Nya. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Mustahil Dia Swt. berada dalam jangkauan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Adapun jika makna kedua yang diambil, itu sudah merupakan hak mutlak Allah Swt. Dia lebih tinggi dan di atas semua makhluk-Nya, sebagaimana ditunjukkan Al-Quran, sunnah, ijma', akal, dan fitrah manusia.⁴⁸⁶

Mengenai persoalan superioritas (*fawqiyah*) Allah, pen-syarah kitab *al-Thahâwiyah* telah menjelaskannya secara gam-blang di lebih dari 20 halaman. Ia menyebutkan dalil-dalil Al-Quran dan sunnah yang kesemuanya menegaskan superioritas Allah di atas semua makhluk. Ia juga menjelaskan bahwa terdapat lebih dari seribu ayat Al-Quran yang menguatkan hal tersebut, di samping kesepakatan di kalangan ulama salaf.⁴⁸⁷ Seandainya masalah ini menjadi titik-tekan pembahasan kami, kami pasti akan mengemukakannya secara terperinci.

⁴⁸⁶Ibid., 54.

⁴⁸⁷Lihat: Ibnu Abi al-'Izz al-Hanafi al-Dimasyqi, *Syarh al-'Aqidah al-Thahâwiyah*, II/375–394.

Jika ditetapkan bahwa Allah Swt. melampaui semua makhluk-Nya, gugurlah premis pengingkar *ru'yah* bahwa Allah tidak mempunyai *jihah*. Dari sini, kesimpulan mereka yang menyebutkan bahwa Allah tidak bisa dilihat, juga gugur dan tidak bisa diterima. Yang benar dan yang tak ada keraguan di dalamnya, Allah Swt. bisa dilihat di negeri akhirat kelak.

Demikianlah. Sejumlah ulama, seperti Ibnu al-Qayyim dan al-Safârîni, menukil pernyataan dari sejumlah ulama generasi salaf, semisal Mâlik, al-Syâfi'î dan Ahmad. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pengingkar *ru'yah* adalah kafir.⁴⁸⁸ Ini memang benar. Sebab, pengingkar *ru'yah* telah menentang Al-Quran dan sunnah serta keluar dari kesepakatan ulama.

Ibnu al-Qayyim mengatakan, “Barang siapa yang mendustakannya—yakni ayat-ayat dan hadis-hadis *ru'yah*—tidak tergolong orang-orang yang bisa melihat-Nya saat menghadap-Nya, dan pada hari kiamat tergolong orang-orang yang terhalang dari melihat-Nya (kafir).”⁴⁸⁹

Penutup Doa Penghuni Surga

Hisab telah selesai dan penghuni surga telah masuk ke surga. Saat mengetahui betapa besar dan agungnya nikmat dan anugerah yang telah Allah berikan, mereka menghaturkan pujian kepada-Nya. Setelah proses hisab selesai, para malaikat memuji Tuhannya. *Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhannya. Lalu, diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan, “Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam”* (al-Zumar [39]: 75).

⁴⁸⁸Lihat: *Hâdî al-Arwâh*, hlm. 373, dan *al-'Aqidah al-Safârîniyyah*, II/246.

⁴⁸⁹*Hâdî al-Arwâh*, hlm. 338.

Setelah penghuni surga masuk ke surga, mereka mengucapkan, *“Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya telah menempatkan kami di tempat yang kekal (surga), yang di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu”* (Fâthir [35]: 34–35).

Penutup doa mereka setelah menempati tempat masing-masing di surga adalah pujian kepada Allah. *Doa mereka di dalamnya adalah Subhânaka Allâhumma (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka adalah Salâm (salam sejahtera), dan penutup doa mereka adalah Alhamdu lillâhi Rabbil ‘Âlamîn (segala pujian hanya milik Allah Tuhan seluruh alam)* (Yûnus [10]: 10).[]

Daftar Pustaka

- Al-Alûsî, al-Nu'mân, *al-Âyât al-Bayyinât fî 'Adami Simâ' al-Amwât 'inda al-Hanafîyyah al-Sâdât*, al-Albânî (penyunt.), Cet. IV, (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1405 H).
- Al-Wâbil, Yusuf, *Asyrâth al-Sâ'ah*, Cet. VIII, (Riyadh: Dâr Ibn al-Jawzî, 1997).
- Al-'Asqalânî, Ibnu Hajar, *al-Ishâbah fî Tafsîr al-Shahâbah*, 'Ali al-Jâwî (penyunt.), Cet I, (Dâr al-Jayl, tt.).
- Al-Syinqîthî, *Adhwâ' al-Bayân*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1988).
- Handawî, 'Abd al-Hamîd, *al-Ifhâm li man Za'ama Inqidhâ' Umr Ummah al-Islâm*, (Kairo: Dâr al-Fadhîlah, 1418 H).
- Rajab, Ibnu, *Ahwâl al-Qubûr wa Ahwâl Ahl al-Nusyûr*, Cet I, (Dâr al-Kutub al-Arabî, 1990).
- Al-Suyûthî, *al-Budûr al-Sâfirah wa Ahwâl al-Âkhirah*, Muhammad Hasan al-Syâfi'î (peyunt.), Cet I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.).
- Hamdân, Sa'd, *Busyra al-Muhibbîn bi Akhbâr al-Hûr al-'Ayn*, Cet. I, (Riyadh: Maktabah al-'Âshimah, 1414 H).
- Al-Bayhaqî, *al-Ba'ts wa al-Nusyûr*, Muhammad ibn Basyûnî Zaghlûl (penyunt.), Cet. I, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, 1988).

- Al-Ghazî, *al-Tahdîts bi mâ Qîla Lâ Yashihhu Fîhi al-Hadîts*, Bakr ibn ‘Abdillâh Abu Zayd (penyunt.), Cet. I, (Saudi: Dâr al-Hijrah, 1991).
- Al-Mubârkafulî, *Tuhfah al-Ahwadzî Bi Syarh Jâmi‘ al-Tirmidzî*, Cet I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990).
- Rajab, Ibnu, *al-Takhwîf min al-Nâr*, Cet. I, (Damaskus: Dâr al-Rasyîd, 1983).
- Al-Qurthubî, Abu ‘Abdillâh, *al-Tadzkirah fî Ahwâl al-Âkhirah*, Muhammad al-Bastuwîsî (penyunt.), Cet. I, (Madinah: Dâr al-Bukhârî, 1997).
- Na‘îm, ‘Awnî, *Tartîb Ahâdîts Shahîh al-Jâmi‘ al-Bukhârî*, Cet I, (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ârif, 1987).
- Al-Kalbî, Ibnu al-Jizî, *al-Tashîl li ‘Ulûm al-Tanzîl*, Muhammad Sâlim Hâsyim (penyunt.), Cet. I, (Dâr al-Bâz, tt.).
- Al-Dzahabî, Muhammad, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, Cet. V, (Maktabah Wahbah, 1992).
- Al-Suyûthî dan al-Mahallî, *Tafsîr al-Jalâlayn*, (Beirut: Dâr al-Kuttâb al-‘Arabî, 1987).
- Al-Shan‘ânî, ‘Abd al-Razzâq, *Tafsîr al-Qur’ân*, Cet. I, (Riyadh: Maktabah al-Rasyîd, 1989).
- Katsîr, al-Hâfizh Ibnu, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, (Kairo: Maktabah Dâr al-Turâts, tt.).
- Hajar, al-Hâfizh Ibnu, *Taqrîb al-Tahdzîb*, Abu al-Asybâl al-Bâkistânî (penyunt.), Cet. I, (Riyadh: Dâr al-‘Âshimah, 1416 H).
- Al-Idrîsî, Abu al-Fadhl al-Shadîq al-Husaynî, *Tamâm al-Minyah bi Bayân al-Khishâl al-Mûjibah li al-Jannah*, Maymûnah bint Syubayr ibn Nûr (penyunt.), Cet. I, (Riyadh: Dâr al-Furqân, 1998).
- Al-Sa’dî, Syekh ‘Abd al-Rahmân, *Taysîr al-Lathîf al-Mannân fî Khulâshah Tafsîr al-Qur’ân*, Cet. II, (Saudi: Markaz Shâlih ibn Shâlih al-Tsaqâfî, 1992).
- Al-Qurthubî, *Al-Jâmi‘ li Ahkâm al-Qur’ân*, Cet I, (Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.).
- Al-Atsîr, Ibnu, *Jâmi‘ al-Ushûl*, Cet II, (Kairo: Dâr al-Fikr, 1983).

- Al-Thabarî, Ibnu Jarîr, *Jâmi' al-Bayân*, Mahmud Syâkir (penyunt.), Cet. I, (Dâr al-Ma'ârif, tt.).
- Al-Maghribî, Muhammad ibn Sulaymân, *Jam' al-Fawâ'id min Jâmi' al-Ushûl*, Cet. I, (Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1998).
- Al-Jawziyah, Ibnu al-Qayyim, *Hâdi al-Arwâh ilâ Bilâd al-Afrâh*, Sayyid al-Jamîlî (penyunt.), Cet. I, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1985).
- Al-Jawziyah, Ibnu al-Qayyim, *al-Rûh*, Sayyid al-Jamîlî (penyunt.), Cet. IV, (Dâr al-Kitâb al-'Arabî, tt.).
- Al-'Iwâjî, Ghâlib, *al-Hayâh al-Âkhirah*, Cet. I, (Mesir: Dâr Layyinah, 1997).
- Al-Damîrî, *Hayâh al-Hayawân al-Kubrâ*, Ahmad Basaj (penyunt.), (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994).
- Al-'Âl, Mahfûzh 'Abd, *al-Durûz fî Isrâ'îl*, Cet. I, (Mesir: al-Dâr al-Mishriyyah wa al-Tawzî', 1993).
- Al-Syinqithî, *Daf' al-Îhâm al-Idhthirâb 'an Âyât al-Kitâb*, Cet I, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1996).
- Al-Mubârkafurî, *al-Rahîq al-Makhtûm*, Cet I, (Dâr al-Hadîts, tt.).
- Rayyân, Syarafuddîn Ibnu, *al-Rawdh al-Rayyân fî As'ilah al-Qur'ân*, Abdul Halîm al-Salafî (penyunt.), Cet I, (Madinah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, 1994).
- Al-Shâlih, Shâlih al-'Âli, *al-Rawdhah al-Niddiyyah fî mâ Turâdif wa Tuwârid wa Tudhâdh min Kalâm al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Dâr al-Nâsyirûn al-'Arab, tt.).
- Khân, Shadîq, *al-Rawdhah al-Niddiyyah Syarh al-Durar al-Bahiyyah*, Muhammad Subhî Hallâq, Cet. I, (Riyâdh: Maktabah al-Kawtsar, 1991).
- Al-Albânî *Silsilah al-Ahâdîts al-Shahîhah*, Cet IV, (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1985).
- Mâjah, Ibnu, *Sunan Ibnu Mâjah*, Muhammad Fu'âd 'Abd al-Bâqî (penyunt.), (Dâr al-Rayyân li al-Turâts, tt.).
- Dâwud, Abû, *Sunan Abî Dâwud*, Muhyiddîn 'Abd al-Hamîd (penyusun), (Beirut: al-Maktabah al-Mishriyyah, tt.).
- Al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Ahmad Syâkir (penyunt.), (Kairo: Dâr al-Hadîts, tt.).

- Al-Nasâ'î, *Sunan al-Nasâ'î*, Abu Ghuddah (penyusun), Cet. III, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 1988).
- Al-Lâlikâ'î, al-Hâfizh Hibatullâh, *Syarh I'tiqâd Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, al-Ghâmidî (penyunt.), Cet. III, (Dâr Thayyibah, tt.).
- Al-Nawawî, *Syarh Shahîh Muslim*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt.).
- Al-Suyûthî, *Syarh al-Shudûr bi Syarh Ahwâl al-Mawtâ wa al-Qubûr*, Cet. II, (Dâr al-Bâz, tt.).
- Al-Dimasyqî, 'Ali ibn 'Ali ibn Abi al-'Izz, *Syarh al-'Aqîdah al-Thahâwiyyah*, al-Turkî (penyunt.), Cet I, (Mu'assasah al-Risâlah, tt.).
- Al-Maqdisî, Ibnu Qudâmah, *Syarh Lum'ah al-I'tiqâd*, Asyraf 'Abd al-Maqshûd (penyunt.), Cet III, (Riyadh: Maktabah Thabariyah, 1995).
- Al-Jadî', Nâshir, *al-Syafâ'ah 'inda Ahli Sunnah*, Cet. I, (Riyadh: Dâr Athlas li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1996).
- Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Muhammad al-Bagha (penyunt.), (Dâr Ibnu Katsîr, 1987).
- Shahîh Muslim*, Fu'âd 'Abd Al-Bâqî (penyusun), (Dâr Ih'yâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1985).
- Al-Albânî, *Shahîh Sunan al-Tirmidzî*, Cet. I, (Beirut: al-Maktab al-Islâmî, 1988).
- Katsîr, Ibnu, *Shifah al-Jannah*, Ayman al-Dimasyqî (penyunt.), Cet. I, (Beirut: Mu'assas al-Kutub al-Tsaqâfah, 1993).
- Al-Dunya, Ibnu Abî, *Shifah al-Jannah*, 'Amr 'Abd al-Mun'im (penyunt.), (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1996).
- Al-Dunya, Ibnu Abî, *Shifah al-Nâr*, Muhammad Khayr Yusuf (penyunt.), (Beirut: Dâr Ibnu Hazm, 1997).
- Al-Dunya, Ibnu Abî, *Kitâb al-Muhtadharîn*, Muhammad Khayr Ramadhân Yusuf (penyunt.), Cet I, (Dâr Ibnu Hazm, tt.).
- Al-Najjâr, Muhammad, *Dhiyâ' al-Sâlik ilâ Awdhah al-Masâlik*, (Maktabah al-'Ulûm wa al-Hikam, tt.).
- Jamâluddîn, Amîn, *Umr Ummah al-Islâm wa Qurb Zhuhûr al-Mahdî*, Cet. II, (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, 1996).

- Abâdî, Azhîm, *‘Awn al-Ma‘bûd Syarh Sunan Abî Dâwud*, Cet. I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990).
- Hajar, Ibnu, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Cet. I, (Kairo: Dâr al-Riyâdh, 1986).
- Hajar, Ibnu, *al-Mathâlib al-‘Âliyah*, al-A`zhamî (penyunt.), (Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, tt.).
- Al-Sâ‘âtî, *al-Fath al-Rabbânî li Tartîb Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Beirut: Dâr Ihya’ al-Turâts al-‘Arabî, tt.).
- Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr*, ‘Abdurrahmân ‘Amîrah (penyunt.), Cet. I, (Mesir: Dâr al-Wafâ, 1994).
- ‘Athiyyah, Mahmud, *Faqad Jâ’a Asyrâthuhâ*, Cet. II, (Saudi: Ramâdî li al-Nasyr, 1997).
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, Cet. XIII, (Dâr al-Syurûq, 1987).
- Al-Sabt, Khâlîd, *Qawâ‘id al-Tafsîr Jam’ wa Dirâsah*, Cet. I, (Dâr Ibnu ‘Affân, 1997).
- Dâwud, Ibnu Abî, *Kitâb al-Ba’ts*, Abu Ishâq al-Juwaynî (penyunt.), Cet. I, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1988).
- Al-Isybîlî, ‘Abd al-Haqq, *Kitâb al-‘Âqibah*, Cet. I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995).
- Al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf*, Cet. I, (Dâr al-Fikr, tt.).
- Manzhûr, Ibnu, *Lisân al-‘Arab*, Cet. I, (Dâr Shâdir, tt.).
- Al-Safârînî, Muhammad, *Lawâmi‘ al-Anwâr al-Bahiyyah wa Sawâthi‘ al-Asrâr al-Atsariyyah*, Cet. III, (al-Maktab al-Islâmî, tt.).
- Al-Syaikh, Nâshir ibn ‘Ali, *Mabâhith al-‘Aqîdah fî Sûrah al-Zumar*, Cet. I, (Maktabah al-Rusyd, tt.).
- Al-Dahdûh, Salmân, *al-Mubasysyirûn fî al-Qur’ân wa al-Sunnah*, Cet. I, (Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyyah, 1998).
- Al-Dahdûh, Salmân, *Yawm al-Qiyâmah Asmâ’uhu wa Shifâtuhu*, Cet. I, (Beirut: Dâr al-Basyâ’ir al-Islâmiyyah, 1998).
- Al-Haytsamî, *Majma‘ al-Zawâ‘id wa Manba‘ al-Fawâ‘id*, ‘Abdullâh al-Darwîsy (penyunt.), Cet. II, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1992).
- ‘Utsaymin, Syekh Ibnu, *Majmû‘ Fatâwâ al-‘Aqîdah*, (Dâr al-Wathan li al-Nasyr, tt.).

- Al-Qâsimî, Muhammad, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Muhammad 'Abd al-Bâqî (penyunt.), Cet. I, (Beirut: Mu'assasah al-Târîkh al-'Arabî, 1994).
- 'Athiyyah, Ibnu, *al-Muharrar al-Wajîz*, (al-Majlis al-'Ilmî Fâs, 1992).
- Al-Mulaqqin, Ibnu, *Mukhtashar Istidrâk al-Dzahabî 'ala Mustadrak al-Hâkim*, al-Lahîdân (penyunt.), Cet. I, (Riyadh: Dâr al-Âshimah, 1441 H.).
- Al-Hâkim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahîhayn*, Musthafa 'Atha (penyunt.), Cet. I, (Makkah: Maktabah al-Bâz, 1990).
- Musnad Abu Ya'lâ al-Mûshîlî*, Husayn Salîm Asad (penyunt.), Cet. I, (Damaskus: Dâr al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah, 1992).
- Musnad al-Imâm Ahmad al-Syaibânî*, (Beirut: Dâr Ihya' al-Turâts al-'Arabî, tt.).
- Al-Hukmî, *Ma'ârij al-Qabûl bi Syarh Sullam al-Ushûl*, Cet. I, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991).
- Al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, (Riyadh: Dâr Thayyibah, 1409 H.).
- Fâris, Abu al-Husayn Ahmad ibn, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, 'Abd al-Salâm Hârûn (penyunt.), Cet. I, (Dâr al-Jayl, tt.).
- Al-Ashfahânî, al-Râghib, *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*, Shafwân Dâwûdî (penyunt.), Cet. I, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1992).
- Al-Sâ'âtî, *Minhah al-Ma'bûd fî Tartîb Musnad al-Thayâlisî Abî Dâwud*, Cet. II, (Beirut: al-Maktabah al-Islâmiyyah, 1400 H.).
- Kandû, Muhammad, *Manhaj al-Hâfizh Ibnu Hajar fî al-'Aqîdah min Khilâl Kitâbih Fath al-Bârî*, Cet. I, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1998).
- Al-Haytsamî, *Mawârid al-Zhamân ilâ Zawâ'id Ibni Hibbân*, Husayn Asad (penyunt.), Cet. I, (Damaskus: Dâr al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah, 1990).
- Al-Mawsû'ah al-Fiqhiyyah*, Wizârah al-Awqâf wa al-Syu'ûn al-Islâmiyyah Kuwait, (Mathba'ah Dzât al-Salâsil, 1983).
- Jayb, Sa'dî Abu, *Mawsû'ah al-Ijmâ'*, Cet. II, (Dâr al-Fikr, tt.).
- Al-Juhnî, *al-Mawsû'ah al-Muyassarah fî al-Adyân wa al-Madzâhib wa al-Ahzâb al-Mu'âshirah*, Cet. III, (Riyadh: Dâr al-Nudwah al-'Âlamiyyah li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1418 H.).

- Anas, Imam Mâlik ibn, *al-Muwaththa'*, Basyâr 'Iwadh Ma'rûf (penyunt.), Cet. I, (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1991).
- Hasan, 'Abbas, *al-Nahw al-Wâfi*, Cet. V, (Mesir: Dâr al-Ma'ârif, tt.).
- Al-Ramlî, Abu Muhammad, *al-Nadâmah al-Kubrâ*, Cet. I, (Saudi: Dâr Ibn 'Affân, 1996).
- Al-Kattânî, *Nuzhum al-Mutanâtsir min al-Hadîts al-Mutawâtir*, Cet. II, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987).
- Kastîr, Ibnu, *al-Nihâyah fi al-Fitan wa al-Malâhim*, Muhammad Fuhaym Abu 'Abyah (penyunt.), Cet. I, (Riyadh: Maktabah al-Nashr al-Hadîtsah, 1968).
- Atsîr, Ibnu, *al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadîts*, Mahmud al-Thânâhî dan Thâhir al-Zâwî (penyunt.), (Thab'ah Anshâr al-Sunnah, tt.).
- Al-Qayyim, Ibnu, *al-Wâbil al-Shayyib*, Basyâr 'Uyûn (penyunt.), Cet. IV, (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1991).
- Al-Nisâbûrî, *Wadhḥ al-Burhân fî Musykilât al-Qur'ân*, Shafwân Dâwûdî (penyunt.), Cet. I, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 1990).
- Al-Asyqar, 'Umar, *al-Yawm al-Âkhir*, Cet. II, (Kuwait: Maktabah al-Fallâh, 1988).
- Al-Bârî, Farajullâh 'Abd, *al-Yawm al-Âkhir bayna al-Yahûdiyyah wa al-Masîhiyyah wa al-Islâm*, Cet. II, (Dâr al-Wafâ' li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, 1992).
- Mabîdh, Yasr, *al-Yawm al-Âkhir fî al-Adyân al-Samâwiyyah wa al-Diyânât al-Qadîmah*, Cet. I, (Doha: Dâr al-Tsaqâfah, 1992).

Indeks

- Abu Lahab, 128, 129, 324, 465, 499
‘Adn, 559, 564, 575, 576, 588, 589,
593, 595, 623, 629, 640, 657, 658,
660, 701
Ahlul Sunnah, 302, 364, 365, 370,
415, 420, 422, 431, 492, 583, 584,
622
‘Ajwah, 648
Al-Dâr al-âkhirah, 561, 563
Al-Fath, 192
Al-Faza‘ al-kabîr, 193
Al-Ghâsyiyah, 192
Al-Ghull, 482
Al-Husnâ, 563, 690
Al-Kautsar, 376, 377, 598, 609, 650
Al-Ma‘âd, 194
Al-Nafkhah, 216
Al-Nâqûr, 214
Al-Qâri‘ah, 194
Al-Râjifah, 216
Al-Rayyân, 89, 590, 713
Al-Sâ‘ah, 142, 143, 192
Al-Shâkhkhah, 192
Al-Shayhah, 216
Al-Shûr, 214, 215, 216, 217, 381
Al-Thâmmah al-kubrâ, 192
Al-Wa‘d al-haqq, 195
Al-Wâqî‘ah, 194
Al-Waqt al-ma‘lûm, 195
Al-Wasilah, 595, 596, 613
Al-Zajrah, 216
‘Ardh, 45
‘Arsy, 43, 151, 162, 183, 187, 189,
198, 215, 242, 247, 300, 304, 309,
343, 434, 435, 455, 515, 528, 568,
593, 594, 602, 693, 709
Ashhâb al-A‘râf, 439, 440, 441, 442,
443
Ashhâbul Mâ‘idah, 468
Dâbbah, 152, 153, 154, 155, 156
Dâr al-Âkhirah, 561
Dâr al-Khuld, 593
Dâr al-khuldi, 564
Dâr al-Muqâmah, 564
Dâr al-Muttaqîn, 561
Dâr al-Salâm, 559, 560, 593
Dharî‘, 537
Firaun, 90, 91, 381, 386, 390, 467,
491, 493, 569, 619, 620, 632
Firdaus, 435, 578, 592, 593, 594, 595,
613, 627
Ghargharah, 49
Ghassâq, 540, 541

- Ghawâsy, 529, 530
 Ghayy, 475
 Ghilzhah, 460
 Ghislîn, 537
- Habil, 496
 Haman, 493
 Hamîm, 538, 540
 Hâwiyah, 448, 449, 451, 466, 478
 Hisâb, 187, 190, 227, 247, 278, 345
 Huthamah, 449, 451, 452, 463, 466, 527, 528
- ‘Ilîyyîn, 11, 433, 434, 436, 451, 593
 Israfil, 216, 223, 224
- Jahanam, 20, 39, 40, 64, 68, 79, 80, 168, 177, 226, 228, 229, 253, 255, 260, 276, 277, 280, 315, 321, 336, 366, 374, 382, 383, 384, 390, 399, 400, 401, 402, 405, 406, 417, 423, 424, 426, 427, 428, 436, 437, 438, 445, 446, 450, 451, 453, 460, 461, 462, 463, 465, 466, 469, 470, 471, 475, 477, 478, 480, 483, 484, 485, 489, 490, 491, 494, 502, 503, 504, 505, 510, 511, 514, 516, 517, 526, 529, 530, 532, 534, 535, 538, 539, 542, 546, 550, 555, 578, 687
 Jahîm, 449, 451, 466
 Jannah, 217, 421, 431, 438, 535, 558, 592, 593, 602, 603, 604, 607, 608, 612, 620, 621, 640, 655, 656, 657, 659, 661, 668, 669, 670, 675, 678, 680, 682, 683, 684, 685, 712, 714
 Al-Khuldi, 559
 Al-Ma’wâ, 559
 Al-Na’îm, 559
 Jauhar, 45
 Jazar, 609, 650
 Jibril, 43, 44, 202, 203, 247, 377, 431, 432, 434, 458, 572, 598, 705
 Jism, 45, 46, 706, 707
 Jisr, 229, 246, 585, 600
- Kafur, 599, 654
 Kam’ah, 648
 Kan’ân, 499
 Kaum ‘Ad, 258, 500
 Kaum Nabi Luth, 501
 Kaum Nabi Syu’aib, 501
 Kaum Nuh, 367, 499
 Kaum Tsamud, 500
 Kaum Yahudi Bani Nadhir, 501
 Khabbâl, 539, 540
 Khawarij, 301, 309, 420, 702
- Lata, 459
 Lazhâ, 447, 451, 466
- Mahsyar, 225, 226, 227, 230, 232, 233, 234, 235, 245, 246, 247, 261, 262, 269, 290, 350, 352, 477
 Ma’juj, 137, 139, 140, 145, 146, 147, 148, 221, 489
 Malik, 14, 107, 117, 314, 365, 393, 454, 455, 462, 516, 517
 Marjan, 641, 643, 676, 677
 Ma’shum, 106
 Ma’wâ, 593
 Mawbiq, 475, 476
 Mihâd, 529
 Mikail, 458, 572
 Mizan, 215, 364, 365, 366, 367, 368, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 442
 Muhl, 540
 Muktazilah, 301, 365, 420, 431, 583, 584, 703
- Nabq, 604
 Na’îm, 593, 609, 666, 675, 683, 712
 Nasr, 305
 Nûq, 608
- Pohon Sidr (Bidara), 603
 Pohon Thalhu, 604
 Pohon Thûba, 605

Qabil, 494, 496
 Qantharah, 585, 610, 639
 Qarun, 25, 493, 674

 Sa'ir, 444, 451, 461, 466
 Salsabil, 599, 600, 654
 Saqar, 302, 324, 447, 448, 451, 452, 466, 497, 520
 Shadid, 539
 Shirâth, 215, 228, 245, 246, 247, 310, 315, 374, 380, 381, 383, 384, 385, 389, 390, 391, 392, 394, 395, 397, 398, 399, 400, 402, 405, 409, 410, 411, 412, 419, 437, 442, 559, 560, 585, 639, 688
 Shirâth Mustaqîm, 385, 559
 Shu'ûd, 480
 Sidratul Muntaha, 434, 435
 Sijill, 242, 243
 Sijjîl, 450
 Sijjîn, 12, 71, 435, 436, 450, 451, 535
 Surâdiq, 481
 Suwa', 305
 Syiah, 301
 Zaidiyah, 301
 Syiddah, 460
 Syujâ', 548

 Tasnim, 601, 624, 644, 652, 654

 Uhud, 107, 117, 368, 438, 479, 532, 570
 Uzza, 138, 459

 Wadd, 305
 Walid, 663
 Wayl, 475, 480
 Wildân, 663

 Yaghuts, 305
 Ya'juj, 137, 139, 140, 145, 146, 147, 148, 221, 489
 Yaqut, 641, 643, 662, 676, 677
 Ya'uq, 305

 Yawm al-âkhir, 188
 Yawm al-âzifah, 189
 Yawm al-ba'ts, 125, 189
 Yawm al-dîn, 192
 Yawm al-fashl, 193
 Yawm al-haqq, 192
 Yawm al-hasrah, 190, 521
 Yawm al-hisâb, 190
 Yawm al-jam', 190
 Yawm al-khurûj, 192
 Yawm al-maw'ûd, 194
 Yawm al-qiyâmah, 194
 Yawm al-taghâbun, 189
 Yawm al-talâqî, 189
 Yawm al-tanâdi, 190
 Yawm al-wa'id, 195

 Zabaniyah, 458, 459, 482, 546
 Zaqqum, 472, 473, 474, 536

Bekal memasuki alam baru, kehidupan baru, dengan tatanan dan ukuran baru: **Akhirat**

Suatu hari, seorang sahabat bertanya kepada Nabi, “Kapankah hari akhir itu terjadi?” Bukannya menjawab, beliau balik bertanya, “Apa yang sudah kaulakukan untuk menghadapinya?” “Tidak ada, kecuali aku mencintai Allah dan Rasul-Nya,” jawab sahabat itu. “Kalau begitu, kelak kau akan berkumpul bersama yang kaucintai.”

Maukah kita berkumpul bersama Nabi kelak? Tentu. Maka, sudah semestinya kita mempersiapkan diri sejak dini, sejak di dunia ini. Dan, hadis di atas merekam sebuah pesan penting tentang persiapan menjelang hari akhir: mencintai Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana cara mencintai Allah dan Rasul? Salah satunya adalah membekali diri dengan pengetahuan tentang Hari Akhir berdasarkan Al-Quran dan Hadis, dua sumber pengetahuan yang tak mungkin terbantahkan.

Tanpa pengetahuan itu, kita akan sulit mendapatkan gambaran bagaimana melewati kehidupan ini. Dengan persiapan pengetahuan tentang Hari Akhir, kita bisa menjalani kehidupan dengan baik. Segala sesuatu yang baik, tentu akan menghasilkan yang baik pula.

Dr. Abdul Muhsin al-Muthairi merangkum semua pengetahuan itu ke dalam buku terlengkap tentang Hari Akhir. Penulis menggambarkan secara sistematis perjalanan manusia dan suasananya mulai dari maut, alam barzakh, peniupan sangkakala yang terkenal itu, kebangkitan, mahsyar, syafaat, mizan, shirath (jembatan), sampai akhirnya surga dan neraka, dua pos akhir perjalanan manusia. Dengan usaha ini, semoga kelak kita benar-benar berkumpul bersama yang kita cintai.

zaman
asyik distmak dan kaya!

www.penerbitzaman.com



@penerbitzaman

referensi

ISBN: 978-979-024-331-6



9 789790 243316 >